

ARGANTARA

Falistiyana (Fafay)

TELAH DIBACA 35 JUTA
KALI DI WATTPAD



ARGANTARA

Story by

Falistiyana (fafay)



Argantara

Penulis: Falistiyana (Fafay)

Penyunting: Rahastri Fajar Puspasari

Penyelaras Akhir: Redaksi Galaxy

Penata Letak: Sona

Desain Sampul: Ruhi

Penerbit

PT Sarana Kreasi Abadi

Perum Taman Ventura Indah 2, Blok C4,

Kelurahan Beji, Kecamatan Tanah Baru, Kota Depok, Jawa Barat.

E-mail: galaxyredaksi-grup@gmail.com

Instagram: @penerbitgalaxy

Cetakan

I. Jakarta 2021

KATALOG DALAM TERBITAN

Falistiyana (Fafay), Argantara, Penyunting, Rahastri Fajar Puspasari.

Jakarta: PT Sarana Kreasi Abadi, 2021.

484 halaman; 14,5 x 20,5 cm

Thanks To:



Untuk segalanya, aku ucapkan terima kasih kepada Allah SWT, yang telah mengabulkan semua keinginanku menjadi seorang penulis di usia muda ini.

Untuk orang terdekat, keluarga, teman, dan sahabat, aku ucapkan banyak-banyak terima kasih kepada kalian yang selalu mendukung aku dalam keadaan apa pun. Dalam keadaan jatuh maupun keadaan bangkit untuk sukses ini.

Dan untuk wanita dan pria yang aku sayangi, terima kasih kepada kalian yang tanpa ragu untuk melepaskan aku dalam melangkah sejauh ini. Yang selalu tersenyum saat aku jatuh. Ibu dan Ayah, terima kasih atas segalanya.

Penulis

Falisticiana

"Berhenti berharap, jika harapanmu sangat jauh dari kenyataan."

Argantara Reynand



ARGANTARA REYNAND

Menduduki posisi sebagai *leader* geng utama yang bernama Agberos, tentu saja bukan posisi yang ringan menurut Arga. Dihukum dan di-skorsing juga bukan hal besar baginya. Bahkan, namanya saja sudah ditulis dengan tinta merah oleh Bu Beti, selaku guru BK.

Arga menguap lebar lantaran telinganya begitu terasa panas mendengarkan kultum indah dari Bu Beti. Baru saja Arga mencari gara-gara dan berujung masuk ruang bimbingan konseling ini. Tunggu saja, sebentar lagi hukuman Arga akan datang. Di depan ia duduk, tepatnya sofa panjang dekat pintu, di sana terdapat sosok gadis yang turut menatap Arga dengan sinis. Dia Syera Jehani. Mantan ketua OSIS yang masih dapat diandalkan oleh pihak sekolah.

Sengaja Bu Beti memanggil Syera kemari karena hanya gadis itu yang bisa menangani semuanya dengan berani.

“Kamu denger Ibu enggak, Arga?” Bu Beti mencubit lengan Arga.

Namun, sepertinya cubitan yang diberikan Bu Beti tidak ada apa-apanya bagi cowok yang sering tawuran ini. Terkena benda tajam, tinjauan, dan segala benda keras lainnya seolah-olah menjadi makanan sehari-hari bagi Arga.

“Denger,” jawabnya malas.

“Udah berapa kali kamu buat masalah, Arga? Ibu pusing sama kelakuan kamu. Dan kamu lihat ini!” Bu Beti menunjuk buku BK-nya pada Arga. “Lihat! Nama kamu aja udah merah begini!”

Bu Beti melepaskan kacamatanya. Ia mengusap matanya yang sedikit memerah. Lelah, mengantuk, dan juga emosi menjadi satu.

"Kenapa kamu selalu buat masalah, Arga? Di saat siswa-siswi lain lagi serius-seriusnya belajar, sedangkan kamu dan teman kamu?" Bu Beti tertawa mengejek.

"Biar ibu ada kerjaan. Dengan adanya murid seperti saya, guru BK menjadi berguna. Bukannya guru BK mengurusin anak-anak bandel?"

"Kamu!" sentak Bu Beti.

"Syera, tolong urus Arga. Awasi anak ini jangan sampe kabur waktu jalanin hukuman," suruh Bu Beti kepada Syera yang sedari tadi diam tak membuka suara.

Gadis itu menoleh, kemudian mengangguk. Tak ada alasan lain ia menolak permintaan Bu Beti, ia juga jengah terhadap sifat Arga yang selalu membuat rusuh.

Arga menoleh ke arah Syera yang duduk tak jauh darinya. "Jangan mau?"

"Ngapain kamu?!" sentak Bu Beti.

"Bersihkan halaman belakang sekolah. Kumpulkan semua sampah dan bakar di lobang sampah," perintah Bu Beti.

"Iya"

"Jangan iya-ya aja! Ibu nggak mau kamu bakar sampah di depan parkir kayak waktu itu lagi, ya, Arga!"

Arga mengembuskan napasnya dengan kasar. *Apa gunanya ada tukang kebun di sini jika masih memanfaatkan siswa-siswi untuk membersihkan halaman yang besarnya lumayan bisa untuk membangun rumah tangga? batinnya.*

"Suudzon mulu, Bu. Nanti bila perlu saya bakar di lobang neraka."

Arga menunjuk Syera. "Lo, ayo!"

Syera memutar bola matanya malas, tidak ada henti-hentinya teman satu angkatan ini membuat ulah terus-menerus. Kemudian, ia beranjak dari tempat duduknya dan keluar dari ruang BK. Mengikuti Arga yang lebih dahulu jalan di depannya.

...

"Yang bener! Itu di samping parit masih ada banyak daun! Jangan lo lempar-lempar, Arga!" bentak Syera lantaran Arga menghamburkan semua sampah yang

sudah dikumpulkan dengan baik.

"Capek gue sumpah. Beliin gue minum buru!" Arga menyerahkan satu lembar uang seratus ribuan kepada Syera.

Syera memandang uang Arga dengan malas. Suka seenaknya, bandel, nyusahin, dan masih banyak kata lagi yang mencerminkan Arga saat ini.

"Lo suruh gue?" tanya Syera sembari menunjuk dirinya sendiri.

"Terus siapa lagi Ibu Mantan Wakil Ketua OSIS? Yang ada di depan gue saat ini cuma lo."

Syera berdiri tepat di hadapan Arga. Tangan mungil cewek cantik itu menarik lengan baju Arga, membuat cowok itu bangun dari duduknya.

"Sobek, bego!"

Syera tak mempedulikan Arga. "Buruan bersihin kalau mau cepet-cepet selesai!"

"Siapa gue, lo suruh-suruh? Males banget! Mending gue tiduran." Arga mengambil posisi duduk dan meluruskan kakinya.

"Oke." Syera mengambil buku *note*-nya dan pulpen hitam miliknya.

"Argantara Reynand, kelas XII IPA 3, tidak mematuhi hukuman, mengacak-acak sampah, dan juga—"

"Hapus tulisan lo! Iya-iya gue bersihin semuanya. Puas lo?!" Arga bangkit dari duduknya dan menyambar sapu lidi yang ia taruh di atas kotak sampah.

Syera tersenyum kemenangan. Sepertinya ini adalah kelemahan Arga. "Yang bersih! Orang tua dulu bilang, kalo nyapu nggak bersih, istrinya brewokan!"

Arga menghentikan aktivitasnya. Ia membuang asal sapu lidi dan melangkahkan kakinya menuju Syera yang berdiri di bawah pohon rindang.

"Kalo ternyata istri gue itu lo, gimana?"

Syera melebarkan bola matanya. "AMIT-AMIT! SAMPE GUNUNG BERUBAH JADI KOTAK PUN, GUE OGAH JADI ISTRI LO!"

"Gue sumpahin lo dapet istri yang sebelas dua belas mirip lo! Jodoh adalah cerminan diri sendiri!"

• • •

Arga melepas seragam putihnya dan menampilkan kaos hitam polos yang melekat di tubuhnya. Cowok itu menaruh bajunya di atas kipas angin yang berputar. Seragam putihnya sangat basah akibat keringatnya sendiri. Mata tajamnya menatap teman-temannya dengan malas.

Ada Johan Adibaskara, manusia *playboy* cap kaki tiga yang mencoba merayu teman satu kelasnya. Ada Ziko Haedar yang sedang menggendong bayi monyetnya. *For your information!* Ziko adalah salah satu teman Arga yang pencinta monyet. Ziko akan menganggap monyet itu sebagai anaknya sendiri selagi monyet tersebut tidak nakal. Di samping Ziko, ada Andre yang sedang mengerjakan tugasnya. Andre orang paling waras dan paling sabar di antara mereka. Semua orang menyebutnya sebagai kulkas berjalan. Dan ada satu lagi, namanya Elang Pradipta, ia masih kelas XI IPA 1. Elang Pradipta itu cowok yang sedikit polos.

"Gila cakep banget gue! Nggak ada yang nandingin kecakapan gue!" Johan berdecak kagum di depan cermin besar yang ada di kelas ini.

"Nggak ada orang ganteng bilang dirinya sendiri ganteng. Percaya diri lo terlalu tinggi! Kalau jatuh sakit, Jo!" sahut Arga.

Johan menolehkan kepalanya. "Udah balik lo?" tanya Johan pada Arga.

Arga mengangguk kepalanya. "Gue dihukum dulu tadi. Disuruh bersihin halaman belakang sekolah. Lo-lo semua emang monyet!" Arga menunjuk Johan, Ziko, dan Andre secara bergantian.

"Kenapa jadi salahin kita? Lo sendiri yang bersikap kurang ajar sama Bu Beti," decak Johan.

"Uu... aa..."

Ziko menundukkan kepalanya menatap monyet yang tiduran di atas pahanya. "Apa, Sayang? Minul haus? Nanti, ya, nanti Papi bikinin susu buat kamu. Sabar, ya, Nak."

Arga memandang Ziko jijik. "Gelo, nyet! Cari pacar sono! Miris gue liat lo, Zik!" kata Arga sembari memakai baju seragamnya kembali.

"Lo lagi sindir diri lo sendiri, Ga?" sindir Ziko diiringi kekehan kecilnya.

Masalahnya, posisi Arga saat ini juga jomlo. Tak heran juga kalau Arga saat ini

masih belum punya pacar. Cowok itu tipikal orang yang gampang bosan. Ia tidak betah berpacaran berlama-lama. Paling lama mungkin satu bulan saja.

"Ayo, Ga, Zik! Ikut gue ke Tanah Abang. Di sana banyak cewek-cewek cakep! Gue kalo cari cewek juga di sana. Yoi nggak, Ndre?" Johan menepuk bahu Andre.

Andre melirik malas ke arah Johan. "Lo aja kali."

Tampolan keras mendarat di atas kepala Andre dan Johanlah pelakunya. Dari awal dirinya memang tidak suka jika bercanda dengan Andre. Apa-apa dibawa serius dan selalu memutarbalikkan fakta.

"Nggak, makasih. Lo aja atau lo ajak Elang. Kalian berdua cocok!" sahut Arga.

Johan berdecak kecil. "Males! Elang cuma bisa malu-maluin. Gelo gue, kayak bawa bocah!"

"Lo berdua sama-sama kayak bocah! Cuma sikap lo aja yang ketutup sama umur!" Kata Arga usai memukul kepala Johan dengan pulpenya.

• • •

Kamar dengan nuansa biru muda dan perpaduan warna putih, menambahkan kesan rileks untuk kamar ini. Arga menatap bingkai foto di depannya. Almarhum Anjar Laksmarna Reynand. Tangan kekar Arga mengambil bingkai yang berisikan foto pria paruh baya yang menggendong bocah berumur dua setengah tahun.

Cowok itu mengusap matanya lantaran beberapa bulir air matanya turun tanpa permissi. Kepingan-kepingan masa lalu bersama orang tercintanya kembali teringat. Ayah adalah sosok super hero baginya. Ia terus menatap bingkai foto tersebut dengan lembut.

"Arga belum berhasil buat Ayah bahagia, tapi Ayah udah pergi duluan."

Arga mendongakkan kepalanya saat telinganya mendengar decitan pintu kamarnya. Di sana sudah ada sosok wanita paruh baya, ibu kandung Arga. Lantas, buru-buru Arga menaruh kembali bingkai foto almarhum ayahnya di atas nakas.

"Ayo, turun. Udah ditungguin sama Papa di bawah. Ada Raga juga nungguin kamu," ucap Sonia, ibunda Arga.

Arga menganggukkan kepala dan tersenyum kecil. "Arga ganti baju dulu, Ma."

Sonia mengganggu. "Mama tunggu di bawah sama Papa, ya."

Setelah mengatakan itu, Sonia kembali menutup pintu kamar putra kesayangannya, sekaligus putra yang ia harapkan menjadi putra yang bertanggung jawab di kemudian hari.

Arga menolehkan kepalanya, kembali menatap bingkai foto dan tersenyum kecil. Walaupun sekarang sudah ada sosok ayah pengganti, tetapi tetap saja Arga merasa kehilangan. Meskipun, ayahnya sudah meninggalkan Arga sejak berumur tiga tahun, tapi rasanya semua ini hanya mimpi atau halusinasi saja.

Ia masih teringat jelas, penyebab meninggalnya sang ayah waktu itu. Ayahnya divonis penyakit gagal ginjal. Sudah berapa kali juga ayahnya cuci darah, tapi usahanya sia-sia. Tepat di hari ulang tahunnya, ayahnya dinyatakan meninggal dunia saat perjalanan pulang dari kantor. Di situ, Arga sangat terpukul merasakan kehilangan sosok super heronya.

Tak lama dari itu, ibundanya memutuskan untuk menikah lagi dengan laki-laki yang sudah mempunyai anak satu. Anak dari ayah tiri Arga pun umurnya sama dengannya. Hanya saja, ia tak tinggal di rumah ini dan memilih tinggal seorang diri di apartemen.

Arga melangkah kakinya menuruni anak tangga menuju ruang makan. Benar apa kata mamanya, di sana sudah ada Raga dan juga Ardi, ayah tiri Arga. Walaupun ayah tiri, Arga tidak pernah merasakan kekurangan kasih sayang sedikit pun.

"Gimana sekolah kamu hari ini, Ga?" tanya Ardi.

"Biasalah, Pa." Arga menaikturunkan alisnya.

Justu respons Arga membuat gelak tawa keluar dari bibir Ardi. Ardi tidak masalah anak tirinya seperti ini, bandel, keras kepala, dan suka tawuran. Baginya, itu adalah ciri khas seorang Argantara Reynand.

"Makan apa, Ma?" tanya Arga pada Sonia.

"Kesukaan kamu. Nasi goreng sama ayam goreng," jawab Sonia seraya menaruh satu ayam goreng di atas nasi goreng milik Raga.

"Ngomongnya takut sama ayam, tapi giliran udah digoreng diembat juga," sindir Ardi dan mendapatkan lirikan sinis dari Arga.

"Itu beda, Pa!"

"Makan dulu. Habis ini Mama sama Papa mau ngomong penting sama kamu," ujar Sonia sembari menarik salah satu kursi di samping Raga, putra bungsunya.

"Kenapa nggak sekarang aja, Ma, Pa?" Arga menatap Sonia dan Ardi secara bergantian.

Sonia melirik Ardi meminta persetujuan. Ardi yang langsung paham, spontan mengganggukkan kepalanya meyakinkan.

"Langsung aja, Ma. Umur Arga juga udah genap delapan belas tahun, 'kan? Sesuai yang ditargetkan almarhum Anjar?" tanya Ardi.

Arga mengerutkan dahinya bingung. *Usia? Sesuai target dari almarhum Ayah?* Benar-benar Arga dibuat bingung kali ini.

"Ada apa, Ma, Pa?" tanya Arga pada Sonia dan Ardi.

Sonia mengembuskan napasnya. "Besok kamu nganggur?"

"Nggak tau deh, Ma. Kayaknya ada acara sama temen-temen mau rayain anniversary ke tiga tahun Agberos," ucap Arga tanpa rasa curiga kepada Sonia.

"Tunda dulu, ya. Besok ikut Mama ke kafe. Ada orang penting yang harus kita temuin," ujar Sonia.

Kali ini Arga benar-benar dibuat bingung oleh mamanya sendiri. "Ada apa sih, Ma?"

"Besok aja, sekalian kejutan buat kamu. Dan jangan lupa, tunda dulu acara anniversary geng kamu itu. Oke?"

Anggukan kepala yang Arga perlihatkan, membuat Sonia dan Ardi mengembuskan napasnya lega.

"Besok kamu bakal ketemu seseorang," ucap Ardi.

"Seseorang?" beo si Arga.

Ardi mengganggukkan kepalanya dan menelan paksa makanannya. "Iya, seseorang. Lebih tepatnya masa depan buat kamu."

• • •

"Dia memang bukan lelaki pertamaku, tetapi dialah yang menerima segala kekuranganku."

Syera Jehani



SYERA JEHANI

Dengan blouse berwarna hijau mint serta celana kulot *levi's* berwarna hitam, Syera berjalan memasuki area kafe bersama kedua orang tuanya. Syera masih belum paham apa maksud kedua orang tuanya membawanya ke sini.

Syera pikir ini hanya acara biasa, makanya Syera hanya memakai outfit seadanya saja dan dengan alas kaki *sneakers* berwarna putih. Katakanlah Syera tidak ada feminimnya sama sekali. Mau acara formal maupun tidak, Syera nyaman dengan pakaiannya. Daripada memakai *dress*, Syera agaknya kurang tidak suka.

"Bun, kita mau ke mana?" tanya Syera sembari menggoyangkan lengan Manda, ibunda Syera.

"Nanti kamu tau sendiri. Ayo, masuk." Manda menarik lengan putri semata wayangnya.

Syera menatap sekeliling yang tampaknya ramai akan pengunjung. Langkah kaki kecilnya mengikut langkah ayah dan bundanya menuju meja bundar yang sepertinya sudah ada teman dari orang tuanya.

"Sahabat Bunda?" tanya Syera sedikit berbisik.

Manda menganggukkan kepalanya seraya tersenyum. "Ayo, duduk. Kamu duduk di samping Ayah sini."

"Kayaknya udah lama banget kita nggak ketemu. Banyak banget perubahan dari kamu. Uban juga udah mulal tumbuh tuh." Dengan usil, Sonia atau teman

Manda menunjuk rambut Manda.

"Kamu ini bikin malu aja di depan calon menantu!" sahut Manda dengan senyum malu-malu.

Calon menantu? batin Syera.

Syera menatap dua orang paruh baya di depannya ini, kemudian menatap cowok yang sedari tadi menundukkan kepalanya sembari bermain ponsel. Syera ingin tahu wajah cowok itu, tapi kepala cowok itu tertutupi kerudung hoodie.

"Mau to the point atau ngobrol-ngobrol dulu nih?" tanya Sonia pada Manda dan Rudi, ayah Syera.

"Langsung aja. Kelihatannya kalian udah nunggu dari tadi," kata Rudi yang dibalas kekehan kecil dari bibir Sonia dan Ardi.

Sonia memukul lengan putranya yang sedari tadi tak henti-hentinya memainkan ponselnya. "Berhenti dulu, dengerin Papa ngomong."

Cowok itu mendongakkan kepalanya dan menaruh ponselnya di atas meja. Matanya menatap orang yang ada di hadapannya dan seketika melebarkan bola matanya lantaran melihat siapa yang ada di depannya ini.

Arga menunjuk Syera. "Mak Lampir?" gumam Arga.

Syera juga tak kalah kagetnya saat melihat Arga di depannya. "Bun, Bunda kenal sama keluarga dia?" tanya Syera pada Manda.

Manda mengangguk. "Ya, kenal dong. Tante Sonia itu temennya Mama dulu."

T-tapi kok ada dia? batin Syera.

"Seperti yang udah kita bahas kemarin-kemarin. Tujuan saya di sini sebagai wali Arga, ingin meminta persetujuan dari orang tua Syera untuk menikah dengan anak saya. Atau dalam artian lain, menyetujui perjodohan ini," ucap Ardi formal dan menatap serius ke arah Rudi dan Manda.

Betapa terkejutnya Syera saat ini. Kepalanya menoleh kepada Manda dan menatap Manda dengan tatapan bertanya. *Apa maksudnya ini?*

Syera memegang tangan Manda. "Bun? Ini kok—"

"Kamu belum Mama kasih tau dengan wasiat almarhum Ayah kamu, ya?" ucap Sonia memotong Arga yang hendak akan membantah juga.

"W-wasiat?" beo si Arga.

Sonia mengangguk. "Dulu sebelum Ayah kamu meninggal, Ayah sempat ninggalin wasiat buat kamu. Menikah dengan anak teman lamanya, anaknya Om Rudi. Mungkin ini udah jalan terbaik buat kamu, Arga. Mama sama Papa udah sepakat untuk memenuhi wasiat almarhum Ayah kamu saat kamu usia delapan belas tahun dan itu sekarang ini," jelas Sonia seraya menggenggam telapak tangan Arga.

"Kenapa harus sekarang, Ma? Mama tau Arga masih sekolah, kenapa nggak waktu Arga usia 22 tahun aja, Ma, Pa?" Arga menatap Sonia dan Ardi bergantian.

Sonia tersenyum dengan jawaban putra sulungnya. "Mama tau, tapi ini udah jadi kesepakatan kami, Arga. Kamu mau, kan?"

Arga melirik Syera singkat, sedikit menyunggingkan senyum miringnya. Cowok bermarga Reyriand itu kembali menatap mamanya.

"Kapan acara nikahnya, Ma?" tanya Arga.

Syera melebarkan bola matanya, Arga setuju dengan semua ini?

"InsyaAllah kalau nggak ada kendala, bulan depan akad kamu sama Syera diadakan." Sonia mengusap punggung Arga.

"Kelamaan, Ma. Arga mau secepatnya biar nggak terlalu repot. Arga mau akadnya minggu depan," ucap Arga pada Sonia. Namun, justru yang ia lirik bukan Sonia, tapi Syera.

"Lo—"

"Syera!" tegur Rudi, membuat Syera membungkam mulutnya.

"Oke, kita deal, ya. Pihak kamu juga sudah setuju, kita tinggal urus aja semuanya," ucap Ardi pada Rudi.

"Nggak, Om! Syera enggak set—"

"Syera!" tegur Manda pelan.

Syera rasanya ingin menangis sekencang-kencangnya sekarang juga. Bukan ini yang ia mau. Jika Syera tahu awal rencana kedua orang tuanya hanya untuk menjodohkannya dengan Arga, biang kerok SMA Merpati, Syera tidak bakal ikut sampai sini.

Syera menggeser tempat duduknya dan menatap tajam Arga kemudian berbisik, "Lo jangan harap bisa nikah sama gue!"

...



LEMBARAN BARU

Sudah lebih dari satu jam yang lalu akad nikah mengucapkan ijab kabul tak kunjung selesai. Entah Arga yang grogi atau alasan tidak bisa. Wajar jika Arga seperti itu, pasalnya ini pertama kalinya baginya. Tamu undangan juga menunggu Arga mengucapkan janji sakral. Ardi yang notabene walinya dari Arga, merasa kesal melihat anaknya yang tak kunjung mengucapkan kalimat sakral itu.

Syera yang duduk di sebelah Arga pun hanya bisa menunduk dan memainkan jemari-jemarinya. Syera turut merasakan gugup.

"Saudara Arga, apakah Anda siap?" tanya Pak Penghulu sembari mengulurkan tangannya hendak menjabat tangan Arga. Namun, cowok itu hanya menatap tangan Pak Penghulu dengan datar dan tanpa minat.

Arga mendongak menatap Pak Penghulu dengan tatapan sendu. "Pak, nggak bisa langsung sah aja?"

Mati-matian seluruh tamu undangan menahan tawanya.

Ardi mencubit pelan paha Arga. "Yang serius kamu, Arga. Jangan bikin malu!"

"Di mana-mana kalau mau nikah itu harus mengucapkan janji suci. Baru kalian sah secara agama dan juga sah secara negara. Saya ulang, ya. Mari jabat tangan saya,"

Pak Penghulu menarik telapak tangan Arga, kemudian menjabatnya.

"Saudara Arga, saya nikahkan engkau dengan Syera Jehani binti Rudi Pratama, dengan maskawin uang tunai sebesar seratus juta rupiah dan seperangkat alat salat dibayar tunai!"

Arga menarik napas dalam-dalam dan memejamkan matanya. "Saya terima

nikahnya Syera Jehani binti Rudi Pratama dengan maskawin tersebut dibayar tunai!" ucap Arga lantang.

"Bagaimana para saksi?" tanya Pak Penghulu kepada saksi nikah.

"Sah," jawab mereka serempak dan juga dibarengi para tamu undangan.

Arga membuka kelopak matanya lantaran telinganya mendengar kata *sah* dari mulut seluruh tamu undangan.

"H-hah? Sah?" beo si Arga masih tidak percaya.

Kapan gue bilanginya? batinnya.

Arga menolehkan kepalanya dan menatap Syera yang menunduk, tangan mungilnya saling bertautan. Mata tajam Arga tak sengaja menangkap satu bulir air mata yang jatuh membasahi pergelangan tangan gadis itu.

"Bunda, tolongin Syera," cicit Syera pelan. Kemudian, ia menolehkan kepalanya ke arah Arga.

"Ngapain lo lihatin gue kayak gitu?" tanya Arga sinis.

Syera menatap Arga dengan sedih. "Please, talak gue sekarang,"

"Gila lo!"

...

Usia mereka yang baru menginjak usia delapan belas tahun harus dipaksa membangun rumah tangga yang entah jadinya seperti apa nanti. Menikah dengan Arga tidak pernah terlintas di otak Syera sebelumnya. Menikah dengan seorang cowok yang sangat nakal dan selalu membuat rusuh.

"Nih, minum." Arga datang dan menyodorkan jus mangga kepada Syera.

Syera berdeceh pelan. *Sok banget cowok ini, batinnya.*

"Gue tau lo haus dan lo malu buat ambil minuman. Jadi, gue yang baik hati ini bersedia ngambilin segelas minuman kepada Tuan Putri terhormat," ucap Arga dengan senyum yang dipaksakan.

"Gue nggak nyuruh lo ambil minuman buat gue. Gue nggak malu. Kalau gue mau, gue udah ambil satu teko minuman yang gue mau!" jawab Syera sinis.

Arga menatap Syera datar. Jika saja yang di depannya ini bukan spesies

perempuan, sudah dipastikan tulang rusuk Syera akan berpindah ke pantat.

Arga menolehkan kepalanya saat telinganya mendengar tawaan. Di samping kursi pelaminan, sudah ada Johan, Ziko, Andre, dan juga Elang. Mereka sahabat sekaligus anak buah Arga yang sedang menertawakan nasibnya yang harus menikah di usia muda. Empat cowok tersebut tidak lain adalah Johan, Ziko, Andre, dan juga Elang. Mereka berjalan menghampiri Arga yang menatap mereka sinis.

"Kayaknya ada yang seneng bakal belah duren nanti malem!" ucap Johan sedikit menaikkan volume suaranya.

Arga lantas menatap Johan dengan tajam. Semua mata tamu undangan tertuju ke arah mereka. Apalagi saat Johan berbicara yang kurang sopan.

"Bagi link-lah kalo udah selesai nanti malem," ujar Ziko.

"Link apa, Bang?" tanya Elang dengan polos. Mereka semua menghela napas pelan. Mereka lupa jika ada manusia polos di sini.

"Masha and the Bear, Lang," jawab Johan.

Mata Elang pun berbinar. "Bang! Mau dong link Masha and the Bear-nya!" tutur Elang semangat.

"Diem, Lang! Lo nggak tau apa di sini ada yang mau belah—"

"Diem, bego!" ucap Ziko sembari membekap mulut Johan sebelum cowok itu membeberkan ucapan vulgar.

Arga mengusap wajahnya dengan gusar. Jangan sampai acara yang sudah disusun baik-baik oleh keluarga besarnya hancur begitu saja. Apalagi di sini ada rombongan Arga, dijamin empat orang bar-bar itu akan membuat rusuh di sini, kecuali Andre.

"Gue nggak undang kalian ke sini. Mau ngapain lo pada ke sini?" tanya Arga sinis.

"Kita itu sohib! Senang dan sedih kita lalui bersama. Sekarang lo 'kan lagi bahagia, yoi nggak?" Johan mencolek dagu Arga, membuat cowok dengan setelan tuxedo putih itu bergidik ngeri.

"Setan! Pulang lo—"

"ELANG, YA ALLAH!" pekik Johan histeris saat matanya menangkap pergerakan Elang yang tak terduga.

Elang, cowok polos dan bar-bar itu entah sejak kapan sudah membawa dua

piring nasi, tiga paha ayam, satu piring membawa kue pernikahan, serta dua jus rasa jeruk dan rasa melon. Arga dan keempat sahabatnya menepuk jidat tak habis pikir. Apa yang Arga takutkan sebelumnya benar terjadi, mereka membawa kekacauan di sini.

Arga menatap ketiga sohibnya dengan tajam. "Lo pulang atau gue bogem di sini?"

"Hya, Ga. Sekali lagi selamat, selamat membelah duren malam ini," ucap Ziko sembari memundurkan langkahnya dikit demi sedikit.

"ZIKO!" pekik Arga.

...

Usai melaksanakan akad pernikahan yang menurut Syera cukup melelahkan, gadis itu langsung saja menuju kamar Arga yang letaknya di lantai dua. Cowok yang mula-mula tidak pernah terlintas di otaknya untuk menjadi pasangannya, kini, hari ini, dan detik ini, telah resmi menjadi pasangan sahnya.

Syera langsung saja merebahkan tubuhnya di atas kasur *king size* milik Arga. Badan Syera rasanya ingin patah. Mata lentiknya menatap seisi kamar Arga. Kamar cowok itu terlihat sangat rapi, berbeda dengan kamarnya yang berantakan seperti kena serangan bom panci. Syera menyahut handuk yang tersampir di atas kursi, kemudian ia melangkahakan kakinya menuju kamar mandi.

"Gue duluan!" Entah sejak kapan Arga datang dan menghalangi langkah Syera.

"Apaan? Gue duluan! Gue yang pertama di sini dan gue yang pertama mau masuk kamar mandi," ucap Syera.

"Kamar mandi ini milik gue, pemilik adalah penguasa. Dan lo, tungguin gue kalo mau mandi." Arga mendorong bahu Syera pelan, kemudian ia melangkahakan kakinya ke kamar mandi sebelum tangan mungil milik Syera menarik lengannya.

"Tamu adalah raja! Dan lo harus ngalah sama cewek. Apalagi lo suami gue, harus ngalah sama istri!"

Arga tersenyum miring. "Lo akuin juga kalo gue suami lo."

"Kalau mandi bareng gimana? Hm? Kan udah sah," Arga tersenyum miring dan menaikturunkan alisnya.

"ARGA! KELUAR LO MESUM!"

...



RUMAH BARU KEHIDUPAN BARU

Syera memasukkan pakaian Arga ke koper besar milik cowok itu. Pakaian, buku-buku sekolah, dan keperluan lainnya, semuanya Syera yang mengurusnya. Sedangkan Arga? Sudahlah, cowok itu memperlakukan Syera layaknya budak.

“Sebenarnya gue ogah satu rumah sama lo. Di sekolahan kerjaan lo cuma ngomel terus. Apalagi di rumah nanti?” ucap Arga tanpa mengalihkan pandangan dari ponselnya.

Syera yang mendengar itu lantas menghentikan aktivitasnya. “Lo kira cuma lo doang yang punya pemikiran kayak gitu? Gue juga. Kalaupun gue dikasih pilihan, gue lebih milih cerai aja sama lo!”

Arga menurunkan ponselnya. Cowok itu menyentil bibir Syera dengan keras membuat rintihan kecil keluar dari bibir mungil Syera.

“Sakit, gila!” Syera mengusap-usap bibirnya.

Arga menatap datar Syera. “Ngomong dijaga! Lo kira pernikahan itu cuma main-main? Labil banget otak lo. Buruan turun! Bawain koper gue sekalian jangan lupa.”

Setelah mengatakan itu, Arga melenggang pergi keluar kamar meninggalkan Syera sendiri. Demi apa pun Syera mengumpat sekasar-kasarnya dan tak lupa memberikan sumpah serapah kepada Arga.

• • •

Sementara itu, di lantai bawah sudah ada sanak keluarga Arga dan Syera. Mereka saling berbincang, lempar candaan, dan masih banyak lagi yang mereka bahas.

"Istri kamu mana, Ga?" tanya Ardi saat melihat Arga duduk di depannya.

"Nggak tau, Pa. Masih berenang mungkin."

Dan satu lagi, kenapa ia sangat geli dengan sebutan suami istri yang ditujukan kepadanya dan juga Syera. Seolah-olah mereka berdua suami istri sungguhan, padahal hanya terpaksa.

Sonia mencubit lengan putra sulungnya. "Yang sopan! Ada mertua kamu di sini!" tegurnya, membuat Manda terkekeh kecil.

Suara derap langkah sepatu terdengar jelas di telinga mereka. Syera, perempuan itu dengan tergesa-gesa menenteng tas miliknya dan menyeret koper milik Arga. Jika saja di sini tidak ramai, Syera akan melempar koper Arga kepada sang pemilik.

"Maaf semuanya, Syera telat," ucap Syera.

"Tunggu Ayah dulu, ya, Sayang. Ayah lagi ambil kebutuhan kamu di rumah," tutur Manda sembari mengusap surai pucuk kepala Syera.

Manda sangat menyayangi putrinya ini. Mau tidak mau, rela tidak rela, ia harus melepaskan putri semata wayangnya untuk memulai kehidupan baru bersama suaminya.

"Tuh, Ayah udah datang." Manda menunjuk pria paruh baya yang membawa dua koper serta dua tas jinjing milik putrinya.

"Kalian mau berangkat sekarang apa mau nanti dulu?" tanya Rudi.

Arga melirik jam tangannya. "Sekarang aja kayaknya, Om—maksudnya, Yah. Kami juga belum beres-beres di rumah lama Arga nanti," ucap Arga.

Rudi menganggukkan kepalanya dan tersenyum kecil. "Yaudah. Jaga kesehatan kalian, ya. Arga, Ayah titip putri kesayangan Ayah. Tolong jagain putri Ayah, ya. Ayah serahin tanggung jawab Ayah sama kamu. Bimbing anak Ayah ke jalan yang benar." Rudi menepuk bahu Arga, kemudian memeluk tubuh tegap cowok itu.

Arga melirik Syera sekilas. "Arga usahain, Yah."

"Ayo." Arga menyenggol tangan Syera bermaksud mengajak pergi gadis itu dari sini.

Namun, Syera masih setia di posisinya. Ia masih memandangi kedua orang tuanya secara bergantian. Selama ini ia hidup bergantung kepada orang tuanya.

Dan sekarang, detik ini dan juga hari ini kehidupan Syera akan berubah drastis. Kehidupannya yang mula-mula hanya diisi kesenangan bersama keluarga dan juga teman-temannya, sekarang ia harus memikirkan bagaimana berjalannya rumah tangganya nanti. Apalagi suaminya ini Arga.

"Bunda, Syera nggak mau tinggal sama dia." Syera menunjuk Arga yang berdiri di ambang pintu.

"Lebay lo! Buruan!"

"Arga!" tegur Sonia.

Arga berdecak sebal. *Bisakah perempuan itu cepatan sedikit?* Jam menunjukkan pukul satu siang yang artinya jalanan kota akan semakin macet. Belum lagi membereskan rumah Arga yang sangat diyakini menjadi sarang laba-laba.

"Jaga diri baik-baik, Sayang. Bunda janji satu minggu sekali Ayah sama Bunda bakal main ke rumah kalian. Gih sana, udah ditungguin suami kamu tuh." Ibunda Syera menunjuk Arga dengan ekor matanya.

Suami? Satu kata yang sangat menggelikan bagi Syera.

Syera mengangguk. "Bunda sama Ayah jaga kesehatan juga, ya. Jangan telat makan. Syera pasti bakal kangen sama kalian. Syera pamit. *Assalamualaikum.*"

"*Walaikumsalam.*"

Setelah menyalami satu per satu punggung tangan orang tuanya dan mertuanya, Syera berjalan menghampiri Arga yang nampaknya kesusahan membawa barang bawaannya serta barang bawaan Syera yang cukup banyak.

"Bantuin. Bawaan lo banyak banget ini," suruh Arga kala Syera melewatinya begitu saja.

"Lo suami gue, kan? Tadi lo nggak denger Ayah bilang apa? Tanggung jawab! Jadi, semua ini jadi tanggung jawab lo. Angkut semua, ogah gue bantuin lo!"

Gelak tawa menghiasi rumah Ardi dan Manda, mereka memaklumi Arga dan

Syera yang masih sering bertengkar.

"Setan lo!" umpat Arga.

...

Syera memandang rumah barunya ini dengan tatapan jengahnya. Berantakan, dekil, debuan, dan juga kotor. Seperti rumah yang tidak dihuni selama sepuluh tahun.

Rumah ini terlihat sangat besar. Nuansa abu-abu serta cat putih berpadu membuat suasana rumah ini menjadi hangat. Tapi sayangnya hanya satu, tidak pernah terurus.

"Lo nggak urus rumah ini selama berapa tahun?" tanya Syera.

Arga menolehkan kepalanya tanpa menjawab sama sekali, kemudian ia mengalihkan kembali pandangannya pada ponsel miliknya.

"Gue nanya sama lo!"

"Oh, nanya sama gue toh Mbaknya? Makanya, sebut nama gue." Arga menyentil keras dahi Syera.

"Sakit tau!" rintih Syera pelan.

Arga berdeham singkat, matanya menjelajah ke setiap sudut ruangan ini. Banyak sekali sarang laba-laba dan debu di mana-mana.

"Gue lupa nggak nempatin rumah ini berapa tahun."

"Yakin lo, rumah ini nggak dihuni setan? Kalau kata Nenek gue sih, rumah yang udah nggak dihuni selama empat puluh hari bakal jadi sarang hantu. Terus apa kabar sama rumah lo ini yang bertahun-tahun nggak dihuni? Gue yakin banyak setan-setan di sini." Syera bergidik ngeri.

"Percaya amat sama mitos. Buruan bersihin!" suruh Arga.

"Dih, lo juga bantuin. Gue mana sanggup bersihin sendirian rumah lo yang segede ini."

"Males," jawab Arga dengan entengnya.

"Daripada lo cuma diem di situ, kan? Nggak ada kerjaan pula, mending bantuin gue. Nyapu kek atau ngepel gitu. Biar semua cepet selesai, Ga,"

Arga mengubah posisinya menjadi duduk, cowok itu menatap datar gadis yang genap satu hari ini menjadi istrinya.

"Kata siapa gue nggak ada kerjaan? Nih, gue ada kerjaan. Makan sambil nonton televisi," ucapnya, sembari menunjukkan satu bungkus snack makanan yang ia beli di supermarket tadi.

"Lo diem kalo nggak mau bantuin. Awas aja kalo bikin rusuh!" ancam Syera.

"Iya, Sayang." Arga mengedipkan sebelah matanya.

Tentu saja hal itu membuat Syera berlagak ingin muntah. Bukannya luh atau baper, yang ada malah geli.

Syera berjalan mengambil sapu yang sempat ia lempar tadi. Gadis itu memulai aktivitasnya dengan menyapu di setiap sudut ruangan, mulai dari bawah tangga, kolong meja, kolong kursi, sampai belakang pintu. Namun, ada saja hal-hal yang dilakukan Arga yang mampu membuat Syera kesal setengah mati. Cowok itu berdiri di hadapan Syera dengan tangan yang mencekal kuat ganggang sapu yang dipegang Syera.

"Apa lagi, Arga?" tanya Syera jengah.

"Lo duduk aja, biar gue yang nyapu,"

Syera mengerutkan dahinya bingung. *Habis kebentur di mana ini cowok tiba-tiba jadi baik seperti ini? Atau Arga habis kemasukan arwah penunggu rumah ini? Tidak-tidak!* Syera menggelengkan kepalanya kuat mencoba berpikir positif.

"Gue nggak percaya sama omong kosong lo yang mau bantuin gue. Lo mau berantakin debu yang udah gue kumpulin baik-baik, 'kan?" tuduh Syera menunjuk wajah Arga.

Arga menurunkan jari telunjuk Syera. "Kata siapa? Gue lakuin ini demi lo."

"Demi gue?" beo si Syera sembari menunjuk dirinya sendiri.

Arga mengangguk. "Iya, demi lo. Lebih tepatnya demi bayi kita, gue takut lo keguguran karena kelelahan."

Syera melebarkan bola matanya. "ARGA! BAYI APAAN YANG LO MAKSUD?!"

...

"Kadang bingung dengan diri sendiri, sangat pandai
menghibur orang lain, tapi lupa cara menghibur diri sendiri."

Argantara Reynand



HUKUMAN BERSAMA

Memasuki hari kelima pasangan suami istri itu menjalani rumah tangganya yang penuh dengan kekonyolan. Ada saja hal-hal gila setiap harinya. Seperti saat ini, pasangan suami istri itu tengah berdiri di bawah teriknya matahari dengan tangan yang hormat dan kepala yang mendongak ke arah bendera.

Apalagi jika bukan dihukum. Semuanya karena Arga. Cowok itu sengaja mengganti setting alarm Syera agar Syera bangun terlambat. Masa bodoh dengan dirinya sendiri karena dia juga sudah biasa dengan hukuman seperti ini. Lain halnya dengan gadis yang ada di sampingnya ini yang selalu mengutamakan kedisiplinan. Maklum mantan wakil ketua OSIS.

"Ini semua gara-gara lo tau nggak, Ga! Coba aja lo nggak sembarangan setting alarm gue, pasti nggak bakal kejadian kayak gini, 'kan?!"

Telinga Arga begitu terasa panas, kalimat itu yang sedari tadi keluar dari mulut Syera. "Lo udah ke 99 kali bilang kayak gitu. Nggak capek apa tuh mulut? Tinggal laksanakan hukuman aja pake ngomel mulu," ucap Arga seraya melirik Syera dengan malas.

"Apa kata orang kalau Syera Jehani, mantan wakil ketua OSIS, dihukum kayak gini? Rusak nama gue yang udah gue susun baik-baik!" Syera menatap Arga sinis.

Cowok dengan pakaian urak-urakan itu menirukan omongan Syera dengan gaya mengejek.

"Panas, gila!" Syera menggelap keringatnya yang bercucuran di wajahnya dengan ujung dasi.

Arga melirik Syera. "Lo kodein gue buat minjem topi gue ke lo? Tapi sorry, topi gue terlalu berharga buat dipinjem ke lo."

Syera menatap Arga sinis. "Gue nggak ada niatan sekalipun buat kodein lo! Nggak butuh dan nggak guna!"

"Duduk sana."

Syera menolehkan kepalanya ke arah Arga dan menatap cowok itu dengan nyalang.

Arga menatap Syera yang juga turut menatapnya. Arga tahu apa yang dipikirkan Syera, takut tentunya.

"Nggak bakal ketahuan. Sekarang waktunya jam pelajaran. Jarang Bu Beti keluar buat ngecek anak-anak bandel," kata Arga.

"Sana duduk," suruh Arga sembari menunjuk lantai belakang kelas X IPA 1.

Syera menggeleng. Di sini ia juga salah, walaupun ini bukan kesalahannya. Namun, tetap saja, ia terlambat sama saja melanggar peraturan sekolah ini.

"Gue di sini juga salah, masuk sekolah telat. Ya, walaupun bukan sepenuhnya kesalahan gue," ucap Syera sembari melirik Arga.

"Nyindir gue lo?"

Syera mengangkat bahunya acuh. "Gue nggak ada bilang kalau ini salah lo, tapi kalo lo ngerasa kesindir berarti lo sadar diri."

Arga berdecak. Bahunya menyenggol bahu Syera dengan kencang, membuat gadis pendek itu hampir terhuyung ke depan jika saja Syera tidak menahan keseimbangan tubuhnya.

"Arga!" sentak Syera.

Syera mendongakkan kepalanya saat merasakan wajahnya tak lagi terkena sinar matahari. Arga, cowok itulah pelakunya. Arga sengaja menutupi kepala Syera dengan telapak tangannya yang kekar.

"Biar lo nggak kepanasan. Gue nggak mau lo nanti jadi item, dekil. Apa kata orang nanti kalo Arga, sang ketua geng Agberos, punya istri gembel kayak lo," ujar Arga diiringi kekehan mengejeknya.

Syera menahan napasnya sejenak. Ia memejamkan matanya, lalu membukanya dengan perlahan. Andai saja ini berada di film-film, sudah dipastikan hidung dan telinga Syera mengeluarkan asap. Sebelum Syera meninggalkan hukumannya, cewek cantik itu menyempatkan dirinya menendang tulang kering Arga dengan keras.

"Nyesel gue nikah sama banci kayak lo!"

Usai mengatakan itu, Syera benar-benar meninggalkan hukumannya. Ia tidak peduli seberapa besar Bu Beti marah dengannya nanti. Namun, ia lebih berharap Bu Beti tidak mengetahui jika Syera meninggalkan hukumannya.

"Setan! Sakit, nyet!" Arga mengusap kakinya yang terasa ngilu akibat tendangan maut dari kaki mungil mantan ketua OSIS yang sekarang sudah resmi menjadi istrinya.

...

Di kantin Mak Ati, Arga menyilangkan kakinya, tangannya mengapit sebatang rokok. Frustrasi, depresi, dan stres. Tiga kata yang mencerminkan keadaan Arga saat ini. Ia masih tidak percaya sekarang ia bukan lagi remaja pada umumnya. Sekelebat bayangan saat ia menjabat tangari penghulu dan mengucapkan janji suci dengan sangat lancar, memenuhi pikirannya. Arga kemudian membuang puntung rokoknya ke kotak sampah.

"Diem aja lo. Nggak berhasil belah duren, Ga?" tanya Johan sembari menaikturunkan alisnya.

"Ucapan lo kayak orang yang tidak pernah berzikir," ucap Arga yang ia tujukan kepada Johan.

"Emang nggak pernah, Bang. Dia itu Islam KTP, Bang," ledek Elang. Johan pun menendang pantat Elang, membuat cowok polos itu terjungkal.

"Keluar aja lo! Allah tidak menganggapmu sebagai hambanya," kata Arga

sembari mengemut permen kaki favoritnya. *For your information!* Permen kaki adalah makanan kesukaan Arga dari zaman masih sekolah TK hingga sampai sekarang.

Ziko menepuk-nepuk bahu Arga. "Malaikat Izrail suka nih yang modelan begini," ucapnya.

"Apa, Gas? Alden dikeroyok sama pasukannya Bara? Di mana?" Semua atensi Arga, Johan, Ziko, dan Elang teralihkan pada Andre yang sedang berbincang dengan seseorang di telepon.

"Oke. Kabar gue kalau Alden udah dibawa pulang dari rumah sakit. Nanti gue sama yang lainnya ke sana." Andre mematikan sambungan teleponnya.

Cowok dengan almamater yang masih melekat di tubuhnya itu mendudukkan dirinya di kursi samping Arga.

"Kenapa, Ndre?" tanya Arga.

Andre menolehkan kepalanya. "Alden, Ga. Dia dikeroyok sama anak-anak Baron, tapi kata Bagas, Alden sekarang di rumah sakit. Ada pendarahan kecil di kepalanya," jawab Andre.

"Dikeroyok?" beo si Johan.

Andre mengangguk. "Iya, lima belas banding satu," ucapnya.

Arga yang mendengar itu lantas menggetarkan giginya emosi. Sejak dulu Baron selalu berselisih dengan Agberos. Jadi, ada dendam yang semakin menyala-nyala.

Tangannya terkepal kuat, lalu memukul meja yang ada di depannya.

"Sialan!"

...

"BARA! KELUAR LO!"

Arga dan lima belas pasukannya berdiri tepat di depan rumah yang menjulang tinggi. Plang bertuliskan "Baron's" menandakan rumah ini adalah markas dari

geng Baron. Setelah pulang sekolah tadi, Arga langsung membawa lima belas pasukannya untuk mendatangi geng Baron untuk meminta penjelasan mengenai pengeroyokan Alden.

"Keluar lo, monyet!" teriak Johan seraya menendang kotak sampah di depannya.

"Monyet teriak monyet," gumam Elang pelan.

Ziko yang berada di samping Elang lantas menyenggol lengan cowok itu. Ziko jadi menyesal kenapa ada manusia sepolos Elang yang menjadi anggota Agberos. Kerjaannya malu-maluin, buat kesal, dan tentunya bikin tensi darah tinggi naik.

"Diem lo, Lang!" gertak Ziko.

Decitan pintu markas terdengar membuat atensi mereka langsung terfokus pada dua orang yang berdiri di depan pintu markas. Bara dan Panji. Dua orang itu adalah ketua dan wakil ketua. *For your information*, Bara bukan *leader* utama Baron's. Bara adalah ketua kedua setelah *leader* utama geng Baron. Lalu ke mana perginya *leader* utama Baron?

Tanpa aba-aba, Arga menarik kerah baju Bara, membuat cowok bertubuh atletis itu sedikit terangkat.

"Ga! Tahan!" Andre menarik kerah baju bagian belakang Arga.

"Sebejat-bejatnya orang, lo adalah satu-satunya orang terbejat yang pernah gue temuin. Lo ada masalah apa sama Alden?" tanya Arga dingin.

Bara terkekeh sinis. "Bukannya anggota lo adalah kelemahan lo? Kalau gue nggak bisa habisin lo, kenapa gue nggak habisin anggota lo aja?" ucap Bara seraya tersenyum miring.

"Kurang ajar lo!"

Tanpa basa-basi lagi, Arga melayangkan pukulannya pada rahang tegas Bara, menendang perut cowok itu, dan mendorong tubuh Bara hingga terhuyung ke belakang menabrak kursi kayu.

"Cara lo sampah! Apa belum puas lo bunuh Aska, hah?! Gue nggak minta lebih dari lo, gue nggak nuntut lo sampe ke jalur hukum. Yang gue minta, lo minta maaf

ke keluarga Aska. Tapi makin ke sini ternyata sikap lo makin nggak masuk akal.”

“Sekali lagi gue liat lo buat ulah lagi sama anggota gue. Bukan lagi lo yang hancur, anggota lo dan markas-markas lo siap-siap masuk kuburan. Cabut!” Arga dan lima belas anggota lainnya membalikkan badannya meninggalkan markas Bara.

Bukannya ikut pergi, Elang malah bersidekap dada di hadapan Bara yang tentunya badannya lebih kekar darinya.

“Lang! Ayo, pulang!” teriak Johan dari arah parkir.

Elang menolehkan kepalanya. “Sebentar, Bang! Gue mau silaturahmi sama ketua Baron.”

Bara melebarkan bola matanya. “Lo—”

Elang membusungkan dadanya dan menatap Bara dan Panji dengan aura permusuhan. “Apa lo?”

Elang menundukkan badannya dan mengambil botol bekas di samping kakinya. Ia menatap Bara dahulu sebelum menjalankan misinya. Elang mengangkat tinggi-tinggi tangannya dan—*plak!* Elang memukul kepala Bara dengan botol bekas yang ia pegang.

“Huuu!!”

...



KELAKUAN ARGA

Malam ini, Syera duduk seorang diri di depan televisi yang ada di ruang keluarga. Tadi siang, Arga meninggalkannya dengan alasan ada masalah dengan Arga. Sekarang pun juga, entah apa alasan cowok itu meninggalkan Syera di dalam rumah besar ini seorang diri.

“Bosen banget, gila!” Syera melempar asal remote TV-nya.

“SYERA! BUKAIN PINTUNYA, WO!”

Syera menolehkan kepalanya ke arah sumber suara. Begitu telinganya kembali mendengar ketukan pintu beberapa kali, lantas Syera berdiri dengan sebal. *Pasti Arga nih pelakunya.*

“Lo bisa nggak sih salam dulu kalau—Ya, Allah! Lo kenapa?!” Syera membulatkan matanya saat menatap luka lebam di sekujur wajah Arga.

“Perih, jangan dipegang,” rintihnya. Arga menurunkan tangan Syera dari pipinya.

“Jadi, ini alasan lo pergi karena ada hal penting? Hal penting dari mananya sih? Hal nggak jelas kayak gini lo kata penting?” Syera terkekeh pelan. “Kenapa pulang? Itu luka lo kayaknya kalo belum dipukul pake linggis belum kapok.”

“Berisik!” Arga berdesis ngilu saat merasakan pipinya yang amat nyeri.

Syera membalikkan badan saat Arga melintasinya begitu saja tanpa mempedulikan keberadaannya yang sebenarnya mengkhawatirkan luka memar cowok itu. Syera berjalan cepat mengejar Arga yang sudah menaiki anak tangga menuju kamarnya.

"Ga, berhenti dulu!" teriak Syera.

Arga menghentikan tangannya yang hendak membuka *handle* pintu kamar. Ia berkata, "Apa lagi, Syera? Mau marah? Tunda dulu marah lo, gue nggak bisa ribut dulu sama lo. Gue capek mau tidur."

Arga membuka *handle* pintu kamar, lalu ia berjalan ke arah kasurnya dan merebahkan tubuhnya di sana.

Tubuh Arga terasa seperti ditekuk. Tulang-tulanginya terasa ngilu, kulit wajah serta kulit bahunya juga sangat nyeri. Syera menghela napas. Benar-benar harus menambahkan tingkat kesabaran saat menghadapi Arga. "Bangun dulu, bersihin badan lo dulu. Luka lo juga belum diobati, bisa-bisa infeksi nanti," tegur Syera dengan tangan yang menarik lengan laki-laki itu.

Dengan wajah frustrasinya, Arga akhirnya bangun dari rebahannya. Ia menyugar rambutnya dengan kasar, lalu ia menatap Syera dengan tatapan datar. "Mau apa lagi?"

"Mandi dulu, baru tidur."

Arga mengalihkan pandangannya. "Gue nggak bisa."

"Lo nggak bisa mandi?" tanya Syera dengan dahi berkerut.

Arga menatap Syera dengan tatapan yang datar. "Gue nggak bisa mandi karena badan gue bakal perih kalau kena air, Syera."

Syera mengerjapkan matanya. "O-oh, terus lo nggak mandi gitu?" Arga menggeleng.

Tanpa mengucapkan kata-kata lagi, Syera menuju lemari bercat hitam yang ada di kamar ini, lalu ia mengambil kotak P3K dan kembali mendekati Arga yang masih duduk dengan kepala menunduk.

"Angkat kepala lo," titah Syera yang langsung dilaksanakan oleh Arga. "Sini deketan. Kalo lo nggak mau mandi, setidaknya bersihin luka lo itu."

Arga menatap Syera dengan tatapan jengah. Berdecak sebal, kemudian terpaksa mengubah posisinya menjadi duduk. Gadis ini selalu marah-marah jika dirinya terluka. Tapi selalu saja begini, semarah-marahnya Syera, ujung-ujungnya mau mengobati Arga dengan telaten.

"Luka lo yang kemarin belum sembuh dan sekarang ditambah luka yang

baru lagi." Dengan mulut yang terus setia mengomei, gadis itu dengan telaten mengompres luka lebam di wajah Arga.

Manik mata Syera tertuju pada bahu Arga, tepatnya pada bajunya yang terlihat sedikit robek. Syera penasaran, tangannya terangkat untuk membuka sedikit kerah baju Arga. Di sana nampak luka memar dan terdapat darah kering di bagian bahunya. Mungkin Arga tak menyadari itu.

"Ini bahu lo kenapa lagi?" tanya Syera tanpa mengalihkan pandangannya dari bahu Arga.

"Mungkin kena hantam sama balok kayu tadi."

Syera meringis mendengarnya. Kalau jadi Arga, mungkin Syera akan menangis seharian tanpa henti.

"Sakit nggak?"

"Menurut lo?" Arga menaikkan sebelah alisnya.

Tentu saja hal ini membuat Syera geram dan menekan bahu Arga.

"Sakit!" desis Arga ngilu.

"Tau sakit juga ternyata," kata Syera dengan senyum mengejek. "Udah tau rasanya sakit, terus kenapa berantem segala? Lo manusia bukan kucing! Nyawa lo cuma satu."

Arga melirik Syera, kemudian mencibikkan bibimya menirukan gaya bicara Syera atau bahasa gaulnya, *menye-menye*. Tentu saja hal ini mendapatkan hadiah pukulan indah dari tangan Syera.

"Sakit!"

"Denger nggak gue ngomong apa?"

Arga mendatarkan ekspresi wajahnya, kemudian berdeham sebagai jawaban bahwa ia dengar apa yang diucapkan Syera. Bibir tebalnya mengeluarkan ringisan ngilu lantaran cairan alkohol menetes tepat di atas luka di bahunya.

"Tahan, perihnya nggak lama," ucap Syera.

Syera mengganti kapasnya dengan kapas baru, ia meneteskan cairan obat merah di atas lembaran kapas tersebut. Syera tersentak pelan lantaran Arga yang tiba-tiba bersandar pada dadanya.

"Lo ngapain sih, Ga?" Syera mendorong pelan kepala Arga, tapi laki-laki itu malah semakin membenamkan wajahnya.

"Sakit, Syer. Jangan ditekan kepala gue," Arga berdesis pelan.

"Bangun dulu. Lo ngapain sih nempel-nempel gue?" Syera berusaha mendorong bahu Arga.

Arga meringis tertahan saat tangan Syera mendorong bahunya tepat di lukanya. "Sakit, Syera."

"Terus apa hubungannya sama nempel-nempel gue gini?"

Arga tak menjawab, membuat Syera menghela napas pelan.

Syera kembali menatap Arga yang terlihat anteng-anteng saja, malah sekarang tidak mengeluarkan rintihan lagi. Anehnya, kenapa Arga masih betah bersandar di dadanya atau Arga jangan-jangan—

"Syer," panggil Arga.

"Apa?"

"Detak jantung lo kenceng banget. Lo deg-degan di dekat gue?"

Shit!

...

Jam menunjukkan pukul enam pagi dan Syera sudah sampai di sekolah. Ia tengah menghindari Arga, sebal dengan sikap Arga yang selalu menjahilinya. Ia bersumpah pada dirinya sendiri, ia tak akan mengobati lagi manusia itu jika terluka. Ia tersenyum miring ketika teringat ulah jahilnya pada Arga pagi ini. Ia mengubah alarm cowok itu agar Arga datang terlambat. Anggap saja balas dendam.

"Karma is real!" gumam Syera seraya mengembangkan senyumnya.

"Mau ke mana lo?" Langkah Syera terhenti saat telinganya mendengar suara yang tak begitu asing.

Perlahan Syera membalikkan badannya. Detik itu juga mata Syera membulat sempurna.

"Lo—"

Arga mendekat ke arah Syera. Tentu saja Syera tak hanya diam. Ia memun-

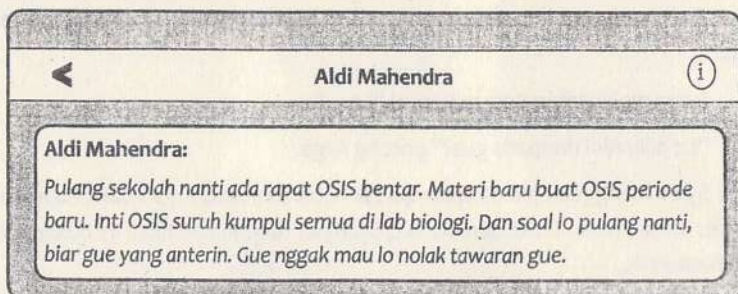
durkan langkahnya perlahan.

“Lo balas dendam sama gue karna udah setting alarm di kamar, ‘kan?” Arga tertawa, kemudian berkata, “Gue udah bangun lebih awal daripada lo. Lain kali kalau mau ngerjain orang tuh pinter dikit,” ucap Arga dengan tangan yang ia ketukan di dahi Syera.

“Lo—” ucapan Syera terpotong lantaran ponselnya baru saja bergetar.

Aldi Mahendra.

Nama yang tertera pada notifikasi WhatsApp miliknya. Ia segera membukanya dan membaca pesan Aldi.



Syera menghela napasnya pelan. Mungkin ia akan pulang terlambat lagi. Kapan coba urusan OSIS akan berhenti? Dari dulu ia tidak pernah berhenti dari tugasnya.

“Siapa?” tanya Arga sedikit kepo.

“Bukan siapa-siapa,” jawab Syera. Gadis itu memasukkan ponselnya ke saku baju pramukanya.

“Gue bilang siapa?” tanya Arga sekali lagi.

Syera berdecak kesal. “Gue ada tugas OSIS. Soal pulang, lo nggak usah nungguin gue. Gue nanti pulang sama Aldi.”

“Aldi?” tanya Arga dibalas anggukan kepala Syera.

“Gue tungguin. Bilang sama Aldi, lo pulang sama gue,” ucap Arga.

Syera mengerutkan dahinya. Ada apa dengan Arga sekarang? Tumben-tumbenan mau berbaik hati dengannya. Tidak! Syera tidak boleh luluh, ia tahu sekarang ia dipermainkan.

"Gue udah janji. Nggak enak kalau mau batalin gitu aja. Lagian lo kenapa sih? Tumben-tumbenan banget mau nungguin."

"Sebagai suami yang baik, gue harus bertanggung jawab, Syer," ucap Arga.

"Sini hape lo!" Arga mengambil ponsel Syera yang berada di saku baju gadis itu.

"Buat ap—" ucap Syera terpotong, sebab Arga menyahut ponselnya dan mengotak-atiknya.

"Selesai. Nih." Arga menyerahkan ponsel Syera kepada sang pemilik.

"Lo apain, Ga?" tanya Syera.

Arga mengangkat bahunya acuh. "Gue cuma bilang Aldi kalau lo pulang sama gue."

Syera melebarkan bola matanya. "Lo—"

"Lo pilih Aldi daripada gue?" potong Arga.

Syera menggelengkan kepalanya tak habis pikir. Apa Arga tidak bisa membedakan mana urusan biasa dan mana urusan penting? Masalahnya ini bukan untuk milih-memilih.

"Ga, ini bukan acara Romeo dan Juliet, ya. Ini urusan penting, gue sama Aldi itu—"

"Silakan lo pulang sama Aldi kalau mau bulan depan lo udah hamil anak gue." Arga menaikkan sebelah alisnya. "Pilih mana?"

Syera melebarkan bola matanya. "Lo! Bener-bener lo, ya!"

Arga tersenyum miring. "Pilih mana?"

"Ga, gue—"

"Gue anggap jawaban lo itu iya."

"Gue nggak jadi pulang sama Aldi. Gue pulang sama lo. Puas lo?!"

Arga tersenyum menang. Cowok berperawakan tinggi tersebut menepuk-nepuk pucuk kepala Syera layaknya hewan. "Pintar."

"ARGA!"

...



PERTAMA KALI BOLOS SYERA JEHANI

“Pada umumnya, ada tiga buah lensa objektif, yaitu lensa objektif dengan perbesaran 4x, 10x, dan 40x. Lensa okuler berfungsi memperbesar bayangan objek yang dihasilkan oleh lensa objektif. Lensa okuler ini letaknya ada di bagian atas mikroskop dan dekat dengan mata pengamat. Lensa okuler juga berfungsi sebagai lup.” Pak Botak menutup buku guru mata pelajaran fisika miliknya.

Syera menguap lebar, membuat Ghea yang di sampingnya tak tanggung-tanggung memasukkan segumpal kertas ke mulut Syera. Syera terbatuk-batuk kecil, kemudian melempar bongkahan kertas yang dimasukkan Ghea ke mulutnya.

Mati-matian Ghea menahan tawanya, untung saja ia duduk di bangku paling belakang.

“Sialan lo, Ghe!” maki Syera pelan.

Ghea menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursinya. “Panas banget otak gue, Syer. Lo ada solusi, nggak?”

“Celupin di sumur biar adem!” jawab Syera ngawur.

Dikira hanya Ghea saja apa yang otaknya panas. Walaupun Syera masih dibilang mahir dalam ilmu IPA dan ilmu matematika, tapi tetap saja, fisika adalah pelajaran yang paling melemahkan potensi otaknya.

Ghea menggeser tempat duduknya. "Syer, bolos yuk!"

Syera menatap tajam Ghea. "Gue harap lo nggak lupa dengan siapa lo ngomong sekarang," ucapnya.

Ghea menyengir kecil, dua jarinya terangkat ke atas. "Sorry-sorry, gue lupa. Maafin bawahanmu ini wahai Syera Jehani, mantan wakil ketua OSIS,"

Ghea menelungkupkan wajahnya pada lipatan tangannya. "Perut gue sakit, Syer. Pengen keluar aja gue rasanya,"

"Mau mati lo? Pak Botak kalau kasih hukuman nggak main-main. Satu dari dua puluh toilet di SMA Ini bisa aja Pak Botak serahin ke lo sebagai hukuman," jelas Syera.

"Gue nggak tahan, sumpah. Itu botak satu dari tadi nggak selesai-selesai jelasinnya, udah tau otak gue nggak ada 1 giga!"

"Ayo! Gimana izinnnya?" tanya Syera setengah berbisik.

"Tinggal ngomong gue sakit gitu."

"Sakit beneran mampus lo!"

Ghea berdecak. "Gue beneran sakit. Perut gue perih gara-gara dari semalem gue belum makan," ucap Ghea.

"Itu sih salah lo, ya, Ghe. Lagian atas dasar apa lo nggak makan dari semalem? Puasa?"

"Puasa apaan malem-malem?" Ghea menatap Syera aneh. "Gue dihukum sama nyokap gue nggak boleh makan di rumah gara-gara semalem gue main dan pulang jam setengah satu pagi," jelas Ghea, sontak membuat Syera melebarkan bola matanya.

Syera menjitak kepala Ghea. "Itu salah lo sendiri! Lo ke mana semalem? Sama siapa?" tanya Syera.

"Sendirian, gue nggak main ke mana-mana, sumpah! Gue cuma main ke rumah Nenek gue doang. Rencananya mau nginep, tapi nggak jadi," ucap Ghea diiringi ringisan kecil dari bibir tebalnya, perutnya seperti diremas-remas.

Syera menatap Ghea malas. Kalau saja Ghea bukan sahabatnya, Syera malas mengiyakan permintaan Syera. "Lo yang bilang gih, gue nggak bisa izinnya,"

Ghea mengangkat jempolnya dan tersenyum lebar. Gadis itu berdiri dari

duduknya membuat atensi seluruh siswa kelas XII IPA 1 terfokus ke arahnya.

Sorot mata Pak Botak langsung tertuju kepada Ghea. "Ada apa, Ghea?" tanyanya.

Ghea menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "A-aduh! Perut saya sakit, Pak. Kayaknya saya mau berak deh!"

"Iyuuuh!" Teman-teman sekelas Ghea sontak menatap jijik.

Syera menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. *Ya Allah, rasanya Syera ingin menghilang saja dari sini. Yang izin Ghea, tapi yang malu Syera, batin Syera.*

"Jangan berak di sini kamu, Ghea! Sana ke toilet!" kata Pak Botak.

Ghea sedikit menyunggingkan senyumnya, kemudian ia kembali memegang perutnya pura-pura kesakitan.

"I-iya, Pak. Tapi boleh ajak temen, 'kan, Pak?"

"Halah! Modus tuh modus! Bilang aja lo mau bolos, Ghe!" teriak Naura—cewek bar-bar yang duduk di bangku paling depan.

"Diem lo!" sentak Ghea.

Pak Agus mengetuk-ngetuk meja guru dengan spidol yang ia pegang. "Ya, sudah sana keluar. Ajak teman kamu!"

"Yes!"

Ghea menarik lengan Syera. "Ayo!"

"Tadi aja pura-pura kesakitan."

...

Jam menunjukkan pukul tiga sore. Seluruh siswa SMA Merpati berhamburan keluar kelas menuju parkir, mengambil kendaraannya masing-masing. Gadis dengan rambut yang terurai bebas pun melambaikan tangannya saat mata tajam milik Arga tak sengaja bertubrukan dengan matanya.

Langkah kakinya menghampiri Arga, tanpa basa-basi lagi ia segera menaiki jok motor Scoopy Arga. Selama di perjalanan pulang, tak ada satu pun yang membuka suara. Syera menikmati angin yang menyejukkan wajahnya, sedangkan

Arga fokus menyetir motornya.

Tak lama dari itu, mereka pun sampai ke rumah mereka. Segera mereka turun dari motor dan berjalan memasuki rumah. Tujuan Syera adalah kamar. Ia sangat ingin merebahkan tubuhnya di atas kasur empuk yang beberapa hari ini ia tempati.

"Nonton drama Korea seru kali, ya," beonya.

Niat ingin merebahkan tubuhnya pun ia urungkan. Ia menyetel televisi dan memilih *channel* yang menayangkan khusus drama Korea. Ia duduk di kasur dengan kaki yang bersila. Matanya terus fokus melihat layar televisi yang menayangkan drakor kesayangannya. Untung saja di kamar Arga ada televisi. Jadi, Syera tidak perlu repot-repot turun ke bawah jika ingin menonton televisi.

Syera menggigit ujung bantalnya lantaran tayangan drakor menampilkan adegan romantis. "Gue baper, gila!"

"Lo tadi bolos?" tanya Arga yang baru saja keluar dari kamar mandi. Cowok itu mengeringkan rambutnya yang basah dengan handuk kecil.

Syera refleks menolehkan kepalanya. "Enggak, kata siapa?"

Arga berjalan menghampiri Syera, cowok itu berdiri di hadapan Syera membuat decakan kecil keluar dari bibir mungil Syera. Masalahnya, Arga berdiri menutupi televisi.

"Minggir, ah!" Syera mendorong tubuh Arga.

"Ngaku dulu. Lo tadi bolos, 'kan? Cacingan lo kalau sampe bilang enggak."

Syera mendengus sebal, kepalanya mendongak dan mata lentiknya menatap Arga jengah. "Iya! Gue bolos. Gue bosan di pelajaran Pak Botak, gue pusing kalo bahas fisika makanya gue bolos. Tapi itu buat pertama kali, sumpah!"

Arga melempar handuk kecilnya tepat di kepala Syera. Cewek cantik itu berdecak sebal dan mengambil handuk Arga dari kepalanya, kemudian melemparkannya ke sembarang arah.

"Mau yang pertama ataupun yang kedua, gue nggak peduli. Gue nggak mau punya istri yang bandel kayak lo," ucap Arga.

Arga berkacak pinggang dan menatap Syera tajam. "Gue tau gue juga termasuk siswa bandel, tapi gue nggak mau punya pasangan yang sama bandelnya kayak gue," lanjutnya.

"Satu kali lagi gue liat lo bolos, lo nggak boleh nonton drama-drama lo itu

lagi," ancam Arga.

Syera menekuk wajahnya kesal, padahal ia baru bolos sekali. Lagian, tidak berselang lama pelajaran Pak Botak langsung selesai.

Jam menunjukkan pukul lima sore, tapi Arga sudah rapi saja dengan setelan jaket jeans berwarna hijau army, celana hitam, dan sepatu Converse yang melelat di kakinya.

Syera menatap Arga dari atas hingga bawah. "Lo mau ke mana?" tanyanya.

"Mau keluar sama temen-temen bentar," jawab Arga.

"Sore-sore gini, besok aja keluarnya," larang Syera. Ia hanya takut jika Arga malah berantem lagi.

"Udah janji sama temen-temen, Syer. Nggak enak kalo gue nggak dateng malem ini," jelas Arga sembari memakai pomade di rambutnya.

"Mau berantem lagi, 'kan?" tebak Syera.

"Berantem mulu pikiran lo. Gue mau ke klub." Jawaban Arga sontak membuat Syera membulatkan matanya.

Arga mengembuskan napasnya pelan saat ia menyadari raut wajah Syera yang sepertinya tidak suka tempat yang Arga sebut tadi.

"Gue nggak bakal ngapa-ngapain di sana, serius. Kalau nggak percaya lo bisa video call gue, liat aktivitas gue di sana ngapain aja," jelas Arga.

Syera menatap Arga curiga. "Nggak minum-minum itu, 'kan?"

"Enggak, Syera."

"Gue pergi dulu. Jangan lupa kunci pintunya. Kalau lo takut di rumah sendirian, ajak aja Ghea ke sini," kata Arga seraya meraih kunci motornya di meja belajar milik Syera.

"Gue berani di rumah sendiri. Lo juga jangan malem-malem pulangnyaa," ucap Syera.

Arga mengangguk. "Iya, jam setengah sepuluh nanti gue pulang. Kunci pintu sama jendela, kalo ada apa-apa telepon gue."

Syera menganggukkan kepalanya.

"Gue berangkat. Jangan pergi ke mana-mana, di rumah aja," ucap Arga.

Tangan kekarnya terangkat mengusap kepala Syera sebelum cowok itu melangkahkan kakinya keluar dari kamar ini.

Syera terdiam dan memegang dadanya. Pasokan udara seolah menipis dan detak jantungnya berdetak lebih kencang dari sebelumnya.

...

Arga berjalan memasuki kamarnya dan juga Syera. Cowok itu melepas jaket denimnya. Sekilas ia melihat Syera yang tidur dengan memeluk guling.

Cowok itu berjalan ke arah televisi dan mematikannya. Tanpa membersihkan badannya, Arga langsung saja mengganti bajunya dengan baju pendek berwarna hitam polos. Arga lebih suka memakai kaos saat tidur daripada memakai baju tidur yang menurutnya panas.

Arga merebahkan tubuhnya di samping Syera yang tengah tertidur pulas. Mata tajam cowok itu melirik jam dinding yang ada di kamarnya. Jam menunjukkan pukul 22:15, pantas saja Syera sudah tidur.

Sejenak ia menatap wajah polos gadis ini, ralatnya gadisnya. Gadis ini ketika sedang tidak tidur akan menjadi siluman macan yang selalu marah dan mengomeli Arga. Namun, kenapa saat tidur begini gadis ini jadi sangat polos, cantik, bahkan sangat manis saat bibir mungil Syera tertutup.

"Gue nggak pernah nyesel nikah sama lo. Apa pun yang dipilih orang tua gue, selagi untuk kebaikan gue, gue nggak bakal nolak, gue nggak bakal pernah nyesel, dan gue nggak bakal benci sama lo. Karena bagaimanapun lo itu udah jadi istri sah gue, udah jadi tanggung jawab gue sendiri, Syer," ucap Arga tanpa mengalihkan pandangannya dari wajah cantik Syera.

"Lo itu hadiah teristimewa buat gue."

Arga mencium dahi Syera cukup lama sebelum akhirnya ia menarik selimut menutupi tubuhnya dan tubuh Syera. Ia menyelipkan lengannya di sela-sela ceruk leher Syera, membiarkan lengannya menjadi bantal kepala gadis ini.

Sebelum ia memejamkan matanya, Arga berkata, "Semoga mimpi indah, kesayangan Arga."

...



AGBEROS VS BARON'S

Syera mengerjapkan matanya saat merasakan napasnya menjadi sesak. Detik berikutnya, ia melebarkan matanya saat menyadari tubuhnya hampir tertindih oleh tubuh Arga. Syera mencoba melepaskan pelukan Arga yang begitu erat dari tubuhnya. Namun gagal, laki-laki itu tambah mengeratkan pelukannya sampai hampir membuat Syera mati tercekik. Dengan perlahan, Syera menyingkirkan kaki dan tangan Arga dan berhasil. Syera mengambil napas banyak-banyak akibat sesak karena ulah Arga.

Kemudian, gadis itu mengambil langkah menuju kamar mandi. Setelah beberapa menit kemudian, decitan pintu kamar mandi terdengar, Syera keluar dari kamar mandi dengan mengusap-usap rambutnya yang basah. Seragam putih, rok abu-abu, serta dasi abu-abu sudah terpasang apik di tubuh Syera.

Gadis itu menuruni anak tangga menuju dapur. Semenjak ia tinggal satu atap dengan Arga, Syera rajin sarapan di rumah sebelum berangkat sekolah. Dulu, Syera paling anti kalau harus sarapan di rumah.

"Masak apa, Syer?" Syera menolehkan kepalanya menatap Arga dari bawah hingga atas.

Syera berdecak kesal dengan Arga. Laki-laki itu masih saja belum terbiasa tampil rapi. Masih sama dengan kemarin-kemarin, dua kancing atas terbuka, dasi hanya disampirkan, baju tidak dimasukkan, dan topi terbalik.

"Gue udah berapa kali bilang sama lo sih, Ga? Ubah penampilan lo, jangan kayak gini. Lo itu sekolah bukan mau tawuran," tegur Syera.

"Nanti pulang sekolah gue mau tawuran, makanya gue pake pakaian kayak gini," jawab Arga dengan santainya. Bahkan cowok itu menarik satu kursi dan duduk di depannya di depan meja makan.

"Gue tanya, apa untungnya lo tawuran begitu? Hm? Dapet duitkah? Atau dapet pahala?" tanya Syera.

"Dapet kesenangan," jawab Arga.

"Gila!" gumam Syera tak menyangka.

Kesenangan dari mananya?! Tawuran hanya membuat orang celaka dan dalam bahaya. Bukannya membuat senang, tapi malah membuat orang terluka dan sengsara. Ada yang masuk rumah sakit gara-gara babak belur, bahkan ada yang nyaris meninggal. Syera sering membaca tentang pergaulan bebas di halaman internetnya. Ia rasa, Arga juga sekarang tengah di posisi itu, pergaulan bebas.

Arga menggeser tempat duduknya. "Gue nanti nggak lama. Paling cuma sebentar," ucapnya.

"Sebentar atau lama itu sama aja. Sama-sama bikin diri sendiri celaka,"

Arga menatap Syera curiga. "Lo takut gue kenapa-kenapa? Lo perhatian sama gue ya, Syer? Atau—" Arga berdeham. "Lo udah cinta sama gue?"

Syera memutar bola matanya malas. Perhatian bukan berarti cinta, bukan? Hanya saja, dirinya takut Arga kenapa-kenapa dan berujung merepotkan nantinya.

"Terserah lo! Awas aja kalau lo minta obatin ke gue lagi."

"Banyak omong, sayang. Sini sarapan. Mau makan sendiri atau gue suapin? Hm?" Arga mendekat ke arah Syera dengan senyum jahilnya.

Syera menatap sinis Arga. "Nggak, makasih. Tangan gue masih bisa berfungsi."

...

Arga mengembuskan asap rokoknya di udara. Rooftop sekolah adalah tempat berkumpulnya anak-anak Agberos yang berasal dari sekolahnya sendiri.

Arga baru saja mendapatkan kabar dari Alden, kalau Bara atau *leader* kedua geng Baron mengajaknya balapan.

"Bara ngajak balapan, tapi lawannya bukan gue atau lo-lo semua." Arga menatap anak buahnya dengan bergilir. "Tapi Alden."

Ucapan Arga sontak membuat anak-anak Agberos melebarkan bola matanya.

"Gue rasa si monyet otaknya udah kebalik. Alden dirawat di rumah sakit karena ulah busuk mereka. Lalu, dengan enakny mereka minta adu balap sama Alden?" ucap Johan seraya menggelengkan kepala tak habis pikir dengan isi otak Bara.

"Alden gimana keadaannya?" tanya Arga sambil meletakkan rokoknya di asbak.

"Belum seratus persen dia pulih. Luka-luka yang ada di sekujur tubuhnya juga lumayan parah. Kata anak kelasnya, Alden rawat jalan di rumah," ucap Andre.

"Ceritanya gimana ini? Yang bener aja Alden balapan pake infus!" kata Johan sembari menyeruput minuman sodanya.

Ziko menggeser tempat duduknya. "Alden mau. Katanya dia nggak mau harga diri Agberos makin diinjek-injek sama Bara," ujar Ziko seraya memasukkan ponselnya ke saku celananya. "Dia baru aja kirim pesan ke gue, katanya suruh iyain aja permintaan Bara," lanjutnya.

"Gue cuma takut Alden kenapa-kenapa kalo dia maksain diri," ucap Arga.

Johan menepuk bahu Arga. "Jangan berpikiran negatif terus, kita di sini ada di belakang Alden, menjamin keselamatan dia. Lo tau kenapa Bagas sama Bima sekarang nggak masuk?"

Arga menggeleng.

"Mereka lagi di lokasi balapan, ngecek kelicikan Bara. Gue barusan ditelepon Bima. Kata dia, Bara naruh paku di tengah-tengah area balapan," ujar Andre.

Tiba-tiba dobrakan pintu terdengar sangat keras, membuat Arga dan teman-temannya refleks menolehkan kepalanya. Elang, si cowok poloslah pelakunya.

"Setan lo, Lang. Hampir aja gue lempar pake ember lo!" maki Johan, musuh

abadl sang Elang Pradipta.

"BANG, BANG! SUMPAH URGENT-URGENT! GAWAT DARURAT!" Cowok polos itu panik sendiri bahkan ia mengguncang tubuh Johan.

"APA, SETAN?" tanya Johan tidak santai.

"A-anu, l-litu apa namanya? A-nu, Bang—"

Johan menjitak kepala Elang. "Lo nggak ngomong, gue lempar dari rooftop, ya, Lang?!" Johan menunjuk Elang tajam.

Elang meneguk salivanya susah payah. Ini bukan sesi lempar-melempar. Masalahnya, Elang sangat panik sampai tidak bisa berkata-kata.

"PULANG SEKOLAH, BANG! PULANG SEKOLAH!" Elang mengguncang tubuh Johan.

"PULANG SEKOLAH NGAPAIN, NYET!"

"A-NU—"

"Ngomong yang bener!" geram Arga.

Ziko membuang asal-ganggang permennya. Cowok berbadan tinggi tersebut memegang kepala Elang. "Lang, ikutin gue ya. Ashadu—"

Andre menoyor kepala Ziko. "Bego!"

"Bara, Bang! Bara pulang sekolah ini katanya mau ke sini!" ucap Elang.

"Lo serius?" tanya Arga memastikan.

Elang menganggukkan kepalanya dengan cepat. "Gue tadi nggak sengaja denger omongan anak-anak di kantin Abah Somad!"

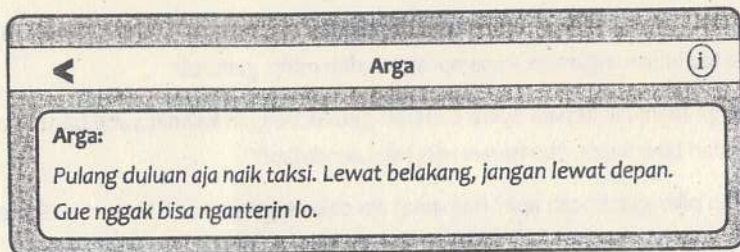
Arga mengusap wajahnya gusar. "Hubungi semua anak-anak Agberos. Arahin semuanya buat jaga-jaga sekitar sekolah. Arahin juga sepuluh anggota buat jaga di markas. Dan kita, kita sambut mereka di depan nanti."

Andre mengangguk. "Udah ada dua puluh anak malahan yang jaga markas. Tinggal kita arahin aja sisanya buat jaga di gerbang belakang sekolahan sama depan,"

“Istilahnya, dia habis keluar dari kandang macan, masuk lagi ke kandang singa.”

• • •

Syera celingak-celinguk seorang diri di tengah-tengah koridor. Ia saat ini tengah menunggu Arga yang tak kunjung memunculkan batang hidungnya. Ia berdecak pelan, lalu ia mengambil ponsel di saku bajunya. Niatnya ingin menghubungi Arga, tapi belum juga dirinya menekan tombol hijau, sebuah notifikasi pesan masuk di layar ponselnya.



Syera berdecak sebal, kemudian memasukkan kembali ponselnya dengan kasar. Untung saja Syera masih sabar. Jika tidak, sudah dipastikan Syera akan menghampiri Arga dan menjambak rambut tebal cowok itu hingga gundul.

“Dasar kelakuan setan!” umpatnya.

Cewek cantik itu melangkahkan kakinya menuju gerbang belakang, sesuai yang diinstruksikan Arga. Entah apa maksud dari cowok itu. Syera menatap gerbang belakang yang dipenuhi oleh cowok-cowok dari SMA Merpati dan juga SMA sebelah.

“Kerjaan Arga nih pasti. Ngumpulin anak-anak waktu jam pulang sekolah,” gumam Syera tanpa melepaskan pandangannya pada gerombolan cowok-cowok di sana.

Syera masa bodoh. Tujuannya sekarang adalah cepat-cepat sampai rumah agar ia bisa menidurkan tubuhnya yang terasa pegal. Hari Rabu menurutnya adalah hari sial. Kesal karena ada pelajaran penjas yang harus praktik bermain

basket. Jangankan bermain basket, main bola bekel saja Syera nggak bisa.

"SYERA!"

Syera menghentikan langkahnya lantaran telinga tajamnya mendengar teriakan yang memanggil namanya. Syera membalikkan tubuhnya mendapati Arga yang berjalan ke arahnya. Cowok itu berpakaian urak-urakan. Sepertinya benar apa yang dibilang Arga, cowok itu akan tawuran.

"Lo beneran mau tawuran?" tanya Syera.

Arga menaikkan sebelah alisnya. "Menurut lo? Dengan pakaian gue kayak gini, gue mau ngapain?" tanya Arga balik.

Syera menatap Arga dari bawah hingga atas dengan tatapan datarnya. "Siapa tau lo mau ngamen. Penampilan lo udah mirip gembel!"

Arga menjitak kepala Syera lantaran gemas dengan kalimat yang baru saja keluar dari bibir Syera. "Lo berani naik taksi sendirian?"

"Lo pikir gue bocah apa? Naik taksi aja pake segala takut," ketusnya. Syera melirik Arga dengan tatapan yang tak bisa diartikan.

"Ngapain lo lirik-lirik gue begitu?"

Syera berdecak. "Jadi cowok nggak peka banget lo! Minta duit! Gue gimana pulangnya kalo nggak ada duit?"

Tak urung dari itu, Arga merogoh saku celananya dan mengambil satu lembar uang seratus ribuan, kemudian memberikannya kepada Syera.

"Buat besok juga, jangan dihabisin. Cari duit susah."

Syera tersenyum lebar. "Gitu dong! Ini yang namanya suami bertanggung jaw—"

"Mulut lo!" tegurnya saat beberapa mata tertuju ke arahnya.

Syera berdeham, sebelum akhirnya ia melangkah keluar dari area sekolahan. Mencoba tak menggubris tatapan aneh dari beberapa cowok yang mereka tuju ke padanya.

"Itu beneran mantan wakil ketua OSIS kita?" beo salah satu mereka dengan heran.

Arga dan sepuluh anggota lainnya berdiri di depan gerbang SMA Merpati. Cowok dengan tubuh atletis itu membawa tongkat baseball milik Elang, entah dari mana Elang mengambilnya.

Arga menunjuk kawanan Bara dengan tongkat baseball-nya secara bergantian. "Lo ke sini sama aja nyerahin nyawa lo buat kita."

Bara terkekeh. "Pengecut!"

Arga terkekeh sinis. "Pengecut? Gue yang pengecut atau lo dan babu-babu lo yang pengecut?"

Bara menggeram tertahan. Hal itu malah membuat Arga ingin memancing ketua geng badung ini. Arga kadang tidak habis pikir dengan jalan pikiran leader utama Baron's, merekrut ketua baru yang punya kemampuan sama sekali.

Johan berjalan maju di samping Arga. Cowok itu melepas dasinya dan menalinya di leher. "Pengecut terlak pengecut," sindirnya.

Arga menepuk bahu Johan. "Dia nyindir dirinya sendiri tuhi!"

Suara gelak tawa menghiasi depan gerbang sekolah SMA Merpati, tawa meledak mereka tunjukkan kepada Bara dan anak buahnya.

"Lo nggak ada lawan lain selain Alden?" Semua menghentikan tawanya kala Andre, sang manusia es membuka suara.

"Hanya seorang pecundang yang milih lawan jauh lebih lemah darinya. Belum puas lo bunuh Aska? Mau cari korban lagi?"

Arga mendorong bahu Andre agar cowok itu mundur. Cowok berbadan tegap itu maju dan berdiri tepat di hadapan Bara yang sepertinya tengah menahan emosi. Arga terkekeh pelan saat melihat wajah merah padam dari Bara.

"Lo takut sama gue? Takut sama Johan? Takut sama Ziko? Takut sama Andre? Atau lo takut sama Elang?" Arga menunjuk dahi Bara dengan jari telunjuknya. "Lo seharusnya mikir, yang lo tantang itu siapa. Lo nantang Alden yang notabenenya masih lemah buat lo ajak balapan. Lo sengaja biar menang gitu?" Arga tertawa renyah. "Pengecut lo semua!" teriak Arga.

Bara menggeram emosi, otot-otot lehernya terlihat jelas serta rahangnya mengeras. Satu pukulan telak melayang di wajah tampan Arga. Tak hanya itu saja, Bara mengarahkan anggotanya untuk maju menyerang anak-anak Agberos lainnya. Dengan sigap, anggota Agberos meladeni tiap pukulan anak-anak Baron's.

Seakan tak terima atas tindakan Bara, Arga meninju, menendang, bahkan membanting tubuh Bara sampai lak-laki itu terkapar lemah. Tak hanya itu saja, Arga mengunci tubuh Bara yang ada di bawahnya, kemudian melayangkan berbagai pukulan bertubi-tubi di wajah Bara.

"Lo ternyata belum kapok gue bikin babak belur beberapa kali, ya? Mau lagi?" Arga meninju wajah Bara, kemudian cowok itu berdiri dan menatap Bara dengan remeh.

"Cuma segitu kemampuan lo? Sebenarnya gue nggak mau buang-buang tenaga gue buat orang nggak jelas kayak lo. Apalagi dengan cara lo itu, najis!" ucap Arga.

Bara terbatuk-batuk kecil kala Arga menendang perutnya. Cowok dengan badan yang sedikit berisi itu mencoba berdiri, memegang perutnya yang terasa amat sakit.

"Gue tunggu lo nanti malem di area balapan. Sebagai taruhannya, lo jangan ganggu anak-anak Agberos lagi kalo lo kalah."

"Cabut!" instruksi Arga untuk meninggalkan tempat ini.

Benar apa yang dibilang Arga, ini semuanya hanya buang-buang tenaga saja. Buktinya, anggota Agberos bersih tanpa luka dan darah.

Johan menghampiri Bara. "Tenaga lo," Johan menjentikkan jari kelingkingnya dengan jempolnya. "Sebatas tai burung. Lembek dan lemah!"

• • •



HARTA TAHTA KESAYANGAN ARGAS

Syera dan Ghea melihat area jalanan sepi yang sepertinya sangat jarang dilintasi oleh pengendara. Jam menunjukkan pukul 08:20 dan keduanya di sini karena seorang Arga.

Tadi, sebelum Syera dan Ghea ke sini. Syera sempat mendengar obrolan Arga lewat telepon dengan Johan dan beberapa teman-temannya. Katanya, ada salah satu anak Agberos yang akan balapan di area ini. Dan sebelum Syera pergi, ia sempat menelepon Ghea untuk segera menyusulnya di salah satu taman dekat perumahannya. Mereka pun berinisiatif untuk mengikuti dua mobil yang ditumpangi Arga dan juga beberapa temannya.

"Kita ngapain di sini sih, Syer? Gelap banget, gila! Lo nggak takut diculik genderu—"

Syera membekap mulut Ghea. "Jaga mulut lo, Ghe!"

Ghea menghempas tangan Syera yang membungkam mulutnya begitu kuat. Jemari lentik Ghea mengusap-usap bibirnya.

"Terus kita di sini mau ngapain, Syera? Kata lo, ada hal penting. Hal penting apa maksud lo?"

Syera menghela napasnya. "Arga sama temen-temennya mau balapan. Gue

nggak percaya sama omongan Arga yang gue denger tadi. Manusia setan kayak Arga mana mungkin cuma balapan doang. Selebihnya dia bakal berantem,” ucap Syera.

“Terus lo mau lakuin apa? Mau cegah mereka? Nggak usah gila lo!”

“Gue—”

“BRENGSEK LO!”

Suara teriakan bariton itu menghentikan ucapan Syera. Dua gadis berambut panjang itu pun memutar tubuhnya. Di sana, Arga dan teman-temannya tengah adu cekkock dengan musuhnya, Bara.

Ghea menepuk-nepuk bahu Syera. “Syer! Itu Arga, ‘kan?” tanya Ghea sembari menunjuk gerombolan cowok-cowok yang tak jauh darinya.

Syera menoleh, kemudian mengangguk sebagai jawaban. Matanya kembali menatap Arga yang mencengkeram kuat kerah baju Bara. Kaki mungil cewek itu hendak melangkah, tapi Ghea menahan bahu Syera agar tetap diam di tempat.

“Gue biarin Alden ikutin tantangan lo karena gue yakin lo nggak bakal bikin dia celaka. Cara lo itu sampah!” teriak Arga tepat di depan wajah Bara. Emosinya meningkat saat Bara memainkan aksinya yang licik.

Arga menarik kerah baju Bara, kemudian memberikan pukulan telak pada rahang tegas *leader* kedua Baron’s.

“Gue benci dengan cara lo! Kemarin-kemarin gue masih biarin lo berbuat semaunya. Tapi, makin ke sini kelakuan lo makin kurang ajar!” Arga kembali memukul Bara.

“BANCI LO!” teriak Arga.

Johan, Ziko, Elang, dan juga Andre yang berdiri di belakang Arga tidak ada niatan untuk memisahkan keduanya. Ia membiarkan Arga meluapkan semuanya. Mereka juga turut benci dengan kelicikan Bara. Sedangkan Alden? Cowok itu tengah dibopong oleh Bagas dan juga Bima. Cowok itu jatuh dari motornya karena Bara yang menendangnya dengan begitu kuat.

Di sisi lain, Syera dan Ghea yang berdiri tak jauh dari mereka, menutup mulut tak percaya dengan apa yang dilakukan Arga.

"Gila! Arga ganas juga," gumam Ghea.

Syera menolehkan kepalanya ke arah Ghea sekilas, kemudian ia kembali fokus kepada Arga. Bara terbatuk-batuk kecil, bahkan ia memuntahkan darah segar, membuat Syera mendesis ngilu saat melihatnya.

Bara mencengkeram kuat kerah baju Arga dan hendak melayangkan pukulan di wajah Arga. Ghea dan Syera sontak melebarkan bola matanya.

Ghea menepuk bahu Syera. "Syer, suami lo!"

Syera menaruh jari telunjuknya di depan bibir mungilnya. "Jangan kenceng-kenceng, Ghea!" bisik Syera.

Mata Syera kembali terfokus kepada Arga dan juga gerombolan cowok-cowok lainnya. Detik itu juga mata Syera melebar sempurna lantaran melihat Arga yang hendak dipukul oleh Bara. Langkah kakinya hendak menghampiri cowok itu, tapi tangannya begitu kuat dicekal oleh Ghea.

"Lo mau ke mana?" tanya Ghea.

"Arga, Ghe. Gue takut."

"Jangan ke sana kalo lo nggak mau kenapa-kenapa. Lo tau Arga itu gimana, bahkan dia bisa lawan tiga orang sekaligus. Lo jangan khawatirin dia, pasukan dia banyak. Kalau seandainya dia kenapa-kenapa, gue yakin dia nggak bakal dapet luka parah," ucap Ghea meyakinkan Syera yang tengah cemas saat ini.

"Pukul. Pukul gue! Bunuh gue kalau lo mau. Lebih baik gue mati daripada anggota gue yang mati di tangan lo!" kata Arga.

Lagi, teriakan itu mengalihkan fokus. Syera meremas kuat celananya saat mendengar tutur kata yang terlontar dari bibir Arga.

Bara menggertakkan giginya. Cowok itu mendorong kencang tubuh Arga, membuat cowok bertubuh atletis itu mundur beberapa langkah.

Arga membenarkan jaket *levi's*-nya, kemudian kembali menatap Bara dengan aura permusuhan.

"Jangan harap lo bisa lukai anak Agberos dengan tangan haram lo itu. Sekali lagi gue lihat lo macem-macam dengan anggota gue, nggak cuma wajah lo yang babak belur."

Usai mengatakan itu, Arga dan yang lainnya melenggang pergi menuju motor dan mobil mereka yang terparkir tak jauh dari sana. Syera dan Ghea berjalan cepat dan bersembunyi di belakang pohon akasia besar saat kendaraan Arga dan teman-temannya hendak melintasi mereka.

"Syer, terus kita pulang gimana?"

Syera menoleh. "Jalan kaki!"

Ghea melebarkan bola matanya. "Lo gila! Wah, parah!"

"Oon parah emang lo, ya. Pantasan aja lo putus sama Johan, orang lo-nya aja lemot kayak gini! Apa gunanya *handphone*, Ghea? Kita tadi ke sini naik apa kalau nggak pake taksi online?"

Ghea nampak berpikir sejenak, sebelum akhirnya ia memamerkan deretan giginya tanpa dosa. "Iya, ya. Bego banget gue."

"Gemes gue. Pengen gue cakar ginjal lo!"

...

Suara riuh terdengar, tepuk tangan, serta segala pekikan memuji terdengar begitu nyaring. Kelas XII IPA 3 dengan XII IPS 1 tengah bertanding basket. Mereka sama-sama melemparkan tatapan tajam bak perang dunia akan dimulai. Anggota *cheerleader* yang berdiri rapi di luar garis lapangan basket, semakin memeriahkan pertandingan yang sedang berlangsung.

Arga menolehkan kepalanya saat anggota *cheerleader* menyemangatnya dan juga menyemangati Aldi secara bersamaan. Cowok itu men-*dribble* bola basket, mencoba menerobos dan menghindari dari lawannya. Arga mengoper bola basket kepada Johan dan diterima bagus oleh cowok berdarah *playboy* itu.

Suara pluit terdengar begitu nyaring, pertanda Johan berhasil memasukkan bola basket ke ring. Arga tersenyum miring. Bola terakhir berhasil Johan masukkan ke ring dengan sempurna.

"Lo liat sendiri? *Skill* lo jauh lebih rendah daripada *skill* team gue," Arga tersenyum miring dan menepuk pundak Aldi. "Thanks atas perlawanannya."

Arga melempar bola basket ke arah Aldi dan dengan sigap Aldi menangkapnya.

la tak henti-hentinya menatap Arga dengan tajam.

Bisa dikatakan Arga ini cukup mahir dalam bidang perbasketan. Saat dirinya kelas XI, ia sudah menjadi kapten basket di SMA Merpati dan telah menjuarai berbagai perlombaan. Jadi, tak heran jika Arga menang di pertandingan ini.

Arga mengusap lehernya dengan handuk kecil yang ia bawa. Cowok itu menyiram wajahnya dengan air mineral satu botol, kemudian mengusap-usap rambutnya. Arga melirik ke samping di mana seorang gadis dengan pakaian ketat berdiri di sampingnya.

"Ini buat lo." Cewek itu menyerahkan satu botol air mineral kepada Arga.

Arga melirikinya tanpa minat, tapi dengan terpaksa ia mengambilnya, membuat gadis itu tersenyum senang. Tak lama dari itu, senyum gadis itu memudar kala Arga melempar minuman pemberiannya kepada salah satu teman Arga, yaitu Johan.

"Buat lo, Jo," ucap Arga pada Johan.

"Yoi, bos. Makasih banyak!"

Arga mengangkat jempolnya. Ia pun kembali mengalihkan pandangannya ke gadis di sampingnya ini, lalu ia mencondongkan wajahnya lebih dekat dengannya sehingga membuat gadis itu bersemu malu. Berbagai sorakan iri mereka lontarkan pada gadis itu. Iri bisa sedekat itu dengan Arga.

"Lo pelajar. Nggak seharusnya lo pake lipstik semerah ini. Dan ini," Arga menunjuk baju cewek tersebut. "Baju lo kurang bahan?"

Setelah mengatakan itu, Arga menyambar tasnya dan melenggang pergi meninggalkan cewek menor itu menahan malu.

• • •

Syera memandang Arga dari kejauhan dengan geram. Cewek cantik itu meremas kuat plastik *snack*-nya lantaran melihat jarak Arga dan cewek menor itu sangat dekat.

Ghea menyenggol lengan Syera. "Cemburu bilang, sahabat!"

Syera berdecak. "Nggak ada yang cemburu!"

"Cemburu bilang aja kali," sindir Ghea lagi, lalu memakan bakso bakarnya kembali.

"Lo sendiri ngaca! Mata lo tuh dari tadi nggak lepas dari Johan. Gagal move on lo?" sindir Syera dengan senyum mengejeknya.

Ghea melempar kesal tusuk baksunya. "Lo tuh ya—"

"ASTAGHFIRULLAH, CALON IMAMNYA SIAPA SIH ITU WO!!"

Teriakan kagum para kaum hawa terdengar jelas di telinga Syera dan juga Ghea. Dua gadis itu menolehkan kepalanya secara bersamaan. Terlihat Arga dan keempat teman-temannya tengah tebar-tebar pesona.

"ARGA CONGRATS, YA!"

"ARGA-TADI KEREN BANGET WOILAH!"

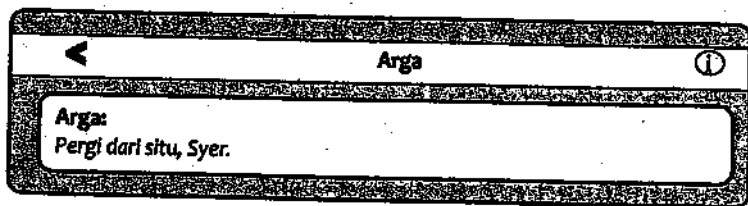
"ARGA LO TAU NGGAK BEDANYA SETAN SAMA LO?"

"Nggak ada bedanya kali. Sama-sama kek setan semua," gumam Syera pelan.

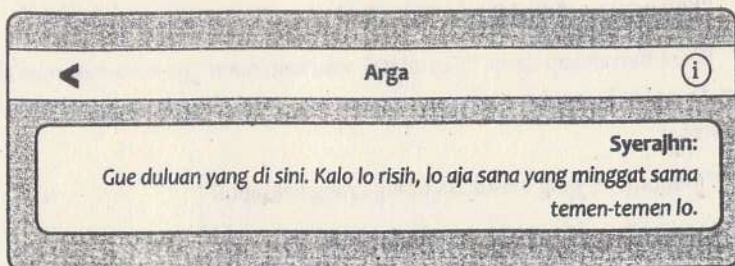
Syera melirik ke samping kiri, di mana Arga dan ketiga temannya tengah duduk di kursi depan kelas XI IPA 1. Itu adalah kelas Elang, salah satu anggota Arga yang amat polos.

"Mata gue panas seketika liat mukanya Johan, Syer. Pengen gue lindak rasanya."

Syera memutar bola matanya malas. Syera mengambil ponselnya dari saku seragamnya, lantaran getaran ponselnya tidak berhenti dari tadi.



Syera mengerutkan dahinya bingung. Ingin rasanya Syera memaki Arga dengan lantang. Syera lebih duluan duduk di sini sebelum Arga dan keempat temannya datang.



Usai mengirim balasan pesan kepada Arga. Syera mematikan datanya dan memasukkan ponselnya kembali ke saku baju seragamnya. Ia menolehkan kepalanya saat merasakan jitan keras melayang di kepalanya. Cewek cantik itu mengandung pelan, matanya melotot tajam menatap sang pelaku.

"Setan lo!" maki Syera pada Arga yang berdiri tepat di hadapannya

"Ayo, ikut gue." Arga menarik pergelangan tangan Syera.

"Woy! Lo mau ajak ke mana temen gue?" tanya Ghea dengan tangan yang menarik lengan Syera sebelah kanan.

"Mau gue ajak ke toilet! Kenapa?"

Syera melebarkan bola matanya dan sontak tangannya bergerak memukul pelan bibir tebal cowok itu.

"Lo—"

Arga mengangkat jari telunjuknya, menghentikan ucapan Ghea. "Not your business, okey?"

"Dih, sok Inggris lo!"

Arga menggidikkan bahunya acuh. Cowok itu menarik lengan Syera, lalu meninggalkan Ghea. Arga menghentikan langkahnya lantaran cowok yang paling Arga benci berdiri di depannya, Aldi.

"Bisa minggir lo? Gue mau lewat."

Aldi menggeser badannya sedikit, memberikan celah pasangan itu berlalu. Aldi membalikkan badannya, memandang dua orang itu. Matanya terus menatap gadis incarannya hingga gadis itu menghilang dari pandangannya.

...

"Kita ngapain di sini? Bentar lagi masuk, Arga!"

Syera bersidekap dada. "Gue nggak mau kalo nanti gue kena hukuman lagi gara-gara ulah lo, ya, Ga. Gue males masuk ruang BK. Tempat haram bagi gue," ucapnya.

"Menurut lo, yang masuk BK orang-orang najis gitu?"

Syera menjentikkan jarinya. "Anak pintar. Itu lo tau."

"Untung istri. Kalo bukan, udah gue terjunin lo dari sini," gumam Arga, tapi masih sangat terdengar jelas di telinga Syera.

Syera melirik Arga malas. Bibirnya menirukan gaya bicara Arga. Tanpa sepatah kata pun, Syera membalikkan badannya hendak pergi sebelum Arga menarik lengan Syera, mencegah gadis ini pergi.

"Mau ke mana?" tanya Arga.

"Mau masuk kelas. Gue males berduaan terlalu lama sama lo," ucap Syera sembari mencoba melepaskan tangan Arga.

Arga menarik tangan Syera dan menuntun gadis itu duduk di salah satu kursi panjang dekat dengan kaca yang menghubungkan pembatas rooftop.

Syera berdecak sebal. "Lo—"

Ucapan Syera terhenti saat Arga menarik pinggang Syera merapat ke arahnya.

"Di sini aja. Setan bangga melihat hambanya begini."

• • •

Arga menatap empat makhluk jadi-jadian di depannya dengan tatapan jengah. Ketiga temannya dan satu adik kelas sekaligus anggotanya itu tak henti-hentinya rusuh di rumah Arga.

"Lelang! Cari lagu TikTok yang goyangnya cenul-cenul itu dong, yang lagi viral!" teriak Johan antusias.

Ziko melempar kulit kacang ke arah Johan. "Cenul-cenul pantat lo, Jo!"

"Maksud Bang Johan yang gimana, ya? Gue nggak paham." Laki-laki dengan

potongan rambut model Korea itu meringis pelan.

"Itu loh, Lelang! Yang papi chulo-papi chulo itu!" kata Johan dengan semangat yang berkobar.

Arga meringis dibuatnya. Sahabatnya ini memang akan menjadi seperti bocah ketika sudah berada di dekat Elang. Bedanya Elang itu masih bisa dewasa sedikit, kadang-kadang juga bisa bicara layaknya remaja pada umumnya. Beda lagi dengan Johan, laki-laki itu labil setengah mati saat berdekatan dengan Elang. Apalagi jika sudah buka aplikasi yang khusus membuat video itu, sifat Johan akan berubah 360°.

Alunan musik *papi chulo* terdengar keras di gendang telinga mereka. Elang dan Johan sama-sama lihai dalam melakukan gerakan. Apalagi saat bagian goyang pantat itu, Johanlah yang lebih mahir dalam bidang ini.

"Yes, jadi! Lang, jangan lupa lo post di TikTok ma Instagram. Jangan lupa juga tag gue, ya!" Elang mengangguk semangat.

Johan berjalan ke arah sofa dan mendudukan dirinya di sebelah Arga. Tangannya bergerak mengipasi lehernya yang banjir dengan keringat.

"Istri lo mana?" tanya Ziko pada Arga.

"Tidur, kecapekan dia." Jawab itu tentunya mengundang aura negatif di otak Johan dan Ziko.

Mata Johan memicing dan jarinya menunjuk ke arah Arga. "Lo habis ekhem, ya?!"

Arga menatap tajam ke arah Johan. "Otak lo bersihin gih!"

Seekor monyet dengan lincahnya loncat ke sana kemari, bahkan tanpa dosa pun sang monyet mengambil donat yang disediakan Arga. Hal itu tentunya membuat Arga ingin membunuh monyet itu.

"Lo juga!" Arga menunjuk Ziko. "Lo jangan bawa monyet kalo main ke rumah gue! Sorry-sorry aja, rumah gue bukan kandang binatang!"

"Di rumah nggak ada yang jagain Minul, makanya gue bawa ke sini," jawab Ziko.

"Dan lo pikir rumah gue itu tempat penjagaan monyet?! Pintu terbuka lebar,

silahkan pulang," usir Arga seraya menunjuk pintu utama rumahnya.

"Nanti, Ga. Masih panas, rumah lo enak buat ngadem," ucap Johan seraya menyeruput minuman sodanya.

"Banyak omong kalian!" maki Arga.

Johan menggidikkan bahunya acuh dan tak membalas makian Arga. Cowok itu membolak-balikkan bandul kunci motor yang ia pegang. Tentu saja objek itu menjadi pusat perhatian Arga. Arga tertawa pelan, dibandul kunci motor itu tertera tulisan 'Harta, Tahta, Ghea'.

"Jo," panggil Arga.

"Hmm,"

"Lo gagal move on, ya?" tebak Arga, membuat laki-laki yang tengah memainkan kunci motor itu refleks menegakkan kepalanya.

"Bilangnya udah putus," sindir Andre diiringi kekehan kecilnya.

"O-oh, ini? E-em, sayang aja, masih bagus jadinya nggak gue buang," elak Johan.

"Ngeles ae lo, nyeti!" Ziko melempar bantal sofa ke arah Johan.

"Iri bilang, sahabat!" sahut Johan.

"Lo nggak mau bikin, Ga?" tanya Johan pada Arga yang menyandarkan tubuhnya ke sofa. "Lo udah punya istri. Bolehlah bikin ginian mumpung lagi tren."

Arga melirik Johan sekilas. "Nanti gue bikin."

"Harta, Tahta, Syera?" Arga menggeleng, membuat ketiga temannya mengerutkan dahinya.

"Lah, terus?" tanya Johan.

"Harta, Tahta, Kesayangan Arga."

...



PERHATIAN NONA CANTIK

Mata Arga terbuka sedikit demi sedikit akibat cahaya matahari menembus pada celah jendela kamarnya. Arga mencari sosok gadis cantik yang entah sejak kapan sudah tidak ada di sampingnya. Arga mengambil ponselnya yang berdering. Matanya melebar sempurna lantaran melihat deretan angka yang menunjukkan waktu jam hari ini.

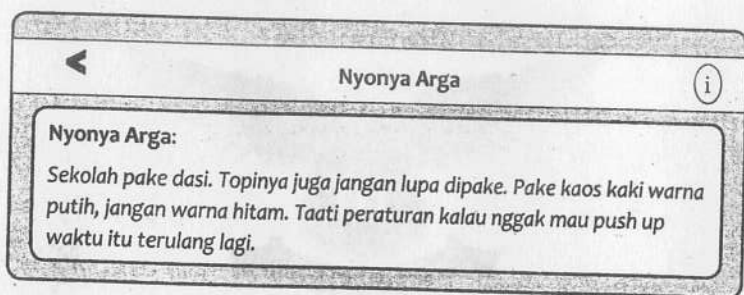
Jam 07:30, yang artinya Arga akan terlambat nantinya. Lima belas menit lagi bel masuk sekolah akan berbunyi dan tidak mungkin Arga bisa menginjakkan kakinya di sekolahannya tepat waktu.

“Istri durhaka!”

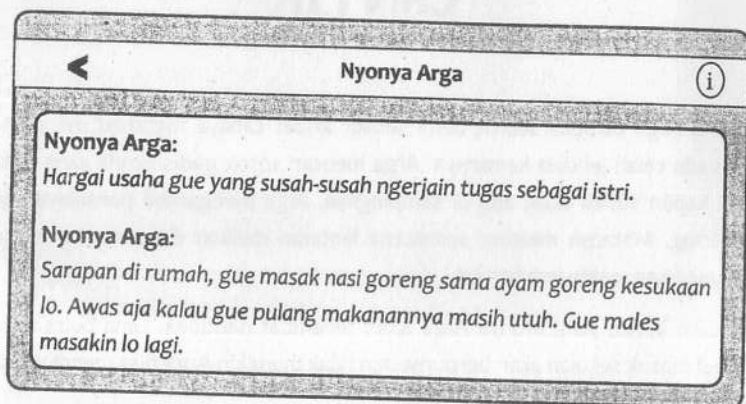
Baru saja kemarin Arga memodusi Syera, tapi sepertinya acara modus Arga gagal begitu saja. Syera adalah Syera, manusia yang membenci Arga sepenuhnya.

“Liat aja lo, Syer!”

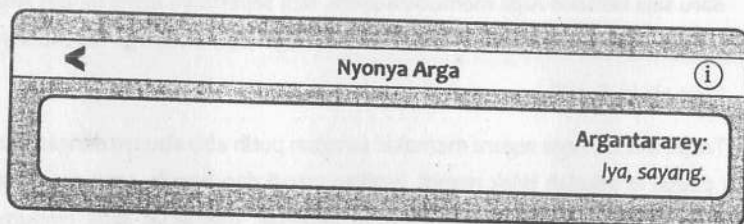
Tanpa mandi, Arga segera memakai seragam putih abu-abunya dengan asal. Tidak peduli ia sekolah tidak mandi, asalkan wangi dan bersih, semuanya akan tertutupi dengan sempurna. Ponsel Arga bergetar, membuat sang empunya menghentikan aktivitas yang sedang menyisir rambutnya. Cowok itu mengambil ponselnya dan membaca nama yang tertera pada layar notifikasinya.



Arga tersenyum tipis saat mata tajamnya membaca tulisan pada roomchat-nya dengan Syera. Tak urung itu saja, notifikasi pesan dari Syera kembali masuk membuat Arga cepat-cepat membukanya. Jiwa meledak-ledaknya lenyap begitu saja.



Arga terkekeh pelan. Jemari kekarnya mengetikkan balasan pesan untuk Syera.



...

Jam menunjukkan pukul 10.00. Bel istirahat pertama telah berbunyi. Dari kejauhan, Syera melihat Arga yang sedang coba-coba meloncat dari atas pagar. Sangat diyakini bahwa cowok itu tidak dibukakan gerbang oleh Pak Satpam. Itu juga salahnya sendiri. Syera sudah mencoba membangunkan Arga, tapi cowok itu sepertinya menulikan pendengarannya dan lebih menyamankan tidurnya.

"Arga! Mau ke mana kamu? Berhenti di situ!"

Syera menolehkan kepalanya dan mendapati Bu Beti yang memegang rotan sembari mengejar Arga yang sudah kabur dari amukannya. Syera mengembuskan napasnya kasar. Tak henti-hentinya cowok itu membuat ulah dan membuat Bu Beti serta para dewan guru pusing dengan tingkah lakunya. Belum lagi ketambahan Johan, Ziko, dan juga Elang.

Sedikit menyunggingkan senyum, Arga hari ini memakai pakaian lengkap sesuai yang diinstruksikan Syera di pesan WhatsApp tadi. Syera membalikkan badannya lantaran hendak makan bersama Ghea.

• • •

"Hormat pada bendera merah putih sampai satu jam ke depan! Jangan coba-coba buat kabur, kamu! Atau nama kamu Ibu coret dari buku lembar BK!" kata Bu Beti sembari memutar tubuh tegap Arga.

Arga melirik Bu Beti. *"Alhamdulillah kalau nama saya dicoret dari buku lembar BK. Artinya saya lolos dan nggak dihukum-hukum lagi. Gitu maksudnya 'kan, Bu?"* Arga menaikturunkan alisnya.

Arga memang kelewat terlambat. Pasalnya, selain insiden bangun kesiangan, ia juga kena apes di jalan. Ban motornya sempat bocor. Mau tak mau, Arga harus mencari tambal ban yang ternyata letaknya cukup jauh. Mulanya, Arga berniat meninggalkan motornya di tempat tambal ban, lalu ke sekolah dengan ojek online. Namun, karena sudah terlanjur terlambat, mending Arga tunggu saja sampai selesai ketimbang harus kerepotan mengambil motornya saat pulang sekolah.

Begitu sampai di sekolah, Arga berusaha menyelip dengan memanjat gerbang sekolah dan meninggalkan motornya di warung dekat sekolah. Tanpa ia sadari, ternyata aksinya sudah dipantau Bu Beti sejak awal. Setelah berhasil

menapakkan kaki di halaman sekolah, Bu Beti langsung menerlaki Arga dan terjadilah adegan kejar-kejaran yang dilihat Syera tadi.

"Kamu—" Bu Beti menunjuk Arga dengan tongkat rotannya.

"Jangan kasih kendor, Bu! Tebas kepalanya!" sahut Johan. Cowok itu duduk leha-leha di bawah pohon jambu sembari meminum es campurnya.

"Bacot lo! Diem nggak lo!" sentak Arga dan tentunya dihadiahi pukulan maut dari Bu Beti.

"Seharusnya kamu yang diem, Arga!"

"Nyenyenyenye!" ledek Arga.

Bu Beti melepas kacamata bulatnya, kemudian memijat keningnya yang terasa pening. Mengurus murid satu yang bandelnya tidak ketolongan menurut beliau adalah seperti mengurus seratus siswa.

Bu Beti menolehkan kepalanya saat tak sengaja melihat gadis yang melintasinya. "Syera! Bantuin Ibu sini, Nak!" Bu Beti melambaikan tangannya menyuruh Syera mendekat.

Mendengar nama yang tak begitu asing di telinganya, Arga pun menolehkan kepalanya dengan cepat dan mendapati Syera yang berjalan ke arah Bu Beti.

Syera melirik Arga sekilas, kemudian menatap Bu Beti. "Kenapa, ya, Bu?" tanyanya.

"Ibu minta tolong sama kamu. Tolong jagain Arga. Jangan sampai Arga kabur dari hukumannya. Ibu lelah. Ibu mau istirahat sebentar. Kalau sudah satu jam, kamu bisa lepasin Arga. Ibu minta tolong sangat sama kamu, ya, Syera," ujar Bu Beti, kemudian melenggang pergi tanpa menunggu jawaban Syera.

"T-tapi, Bu—"

Syera menghela napasnya dengan kasar, rencana makan bersama Ghea pun hancur sudah. Gadis itu kemudian menatap Arga dengan datar.

"Siapa yang suruh turuin tangannya? Hormat lagi!" suruh Syera tegas dan langsung dilaksanakan oleh Arga.

"Suami takut istri!" teriak Ziko dari arah belakang. Cowok itu menggendong

Minul yang nampaknya anteng-anteng saja.

Arga melirik Ziko sinis. "Lo diem atau monyet lo gue bunuh nanti?!" ancamnya.

"Kenapa bisa telat?" tanya Syera.

Arga menundukkan pandangannya. "Gara-gara lo, bodoh! Kenapa lo nggak bangunin gue?"

"Lo yang kebo! Gue bangunin lo dari jam lima buat salat subuh! Lo-nya aja yang kayaknya mau latihan meninggal," ucap Syera dengan kesal. Cewek cantik itu melipat tangannya di depan dadanya.

"Dosa ngomong gitu sama suami. Mau dosa?"

Syera melirik Arga sinis. "Gue nggak dosa kalo yang gue hadapi itu lo."

Arga terkekeh pelan, mata tajam cowok itu menatap wajah Syera dengan intens.

"Syer," panggilnya.

Syera menoleh. "Apa?"

"Yang siapin sarapan sama keperluan sekolah gue tadi itu lo?"

"Iyalah. Lo kira siapa? Yang ada di rumah lo cuma gue," jawab Syera.

Arga mencondongkan tubuhnya dan mendekatkan wajahnya di depan wajah Syera. "Masakan lo enak. Makasih cantik."

• • •

Malam ini Syera tengah menyibukkan diri dengan laptopnya. Ia ingin menghabiskan waktu menonton drama Korea kesukaanya. Namun, Syera tidak bisa tenang. Ada Arga di sampingnya yang dari tadi banyak bicara, menceramahi Syera. Katanya, kebanyakan nonton drama Korea nanti bisa hamil. Asumsi dari mana itu?

Arga menatapnya malas. "Nggak ada untungnya lo nonton gitu. Ujung-ujungnya lo bakal sakit mata."

Syera tak menyahuti perkataan Arga. Rasanya malas sekali terus-menerus ribut dengan Arga karena tidak ada ujungnya. Ibaratkan Syera itu Rossi dan Arga itu Lorenzo. Mereka akan saling mengogas sampai mendapatkan posisi pertama untuk menang.

"Kalau dibilangin sama suami itu nurut!" tegur Arga.

"Cuma dua jam gue nonton. Kalau udah selesai episode dua, gue langsung tidur, serius!" Syera mengangkat dua jarinya.

Jangan pikir Arga percaya dengan tipu muslihat Syera. Cewek mana yang bisa menonton drama Korea atau series lainnya cuma dua episode saja?

"Janji dua jam? Awas aja kalau gue bangun lo masih nonton. Gue jual laptop lo!" ancam Arga dan tentunya dibalas dengusan kesal dari Syera.

Syera kembali memfokuskan matanya pada drama Korea kesayangannya. Tangannya menopang dagunya. Cewek itu menyungging senyumnya saat adegan ditunggu-tunggu sudah dimulai.

"Gila! Gue yang baper!" Syera menggigit gemas jemarinya sendiri.

Arga berdecak. Cowok itu melempar buku komiknya, kemudian memposisikan tubuhnya di samping Syera. "Baper apanya? Cowoknya nggak ada cakep-cakepnya sama sekali, cakepan juga gue," ucap Arga seraya menyugar rambutnya.

Syera menatap sinis Arga. "Cakepan juga dia ke mana-mana. Nonton drama Korea itu dinilai dari kejelasan dan kemenarikan alurnya. Bukan malah banding-bandingin tampang pemainnya," ujarnya.

"Gue juga bisa gitu kalau lo mau."

Syera menatap Arga. Gadis cantik itu menyunggingkan senyum mengejek. Hampir saja Syera menyemburkan tawanya.

"Kemampuan lo terlalu rendah buat nyelmbingin kemampuan dia yang mampu buat baper orang," ujar Syera, kemudian kembali memfokuskan dirinya pada laptopnya.

Arga berdecak. "Gue ada kelebihan lain kali kalau lo mau tau."

"Oh, ya?" Syera terkekeh mengejek. "Masa? Apa kelebihan lo memangnya?"

Arga mendekatkan wajahnya di telinga Syera. "Kasih anak yang lucu buat lo."

Syera melebarkan bola matanya. Gadis itu memukul pelan lengan Arga. "Jaga omongan lo!"

Arga tertawa pelan. Cowok itu mengambil *snack* yang diambil Syera tadi, kemudian memakannya. Matanya juga turut menatap layar laptop Syera yang menampilkan adegan mesra di sana.

"Aaa! Gila! Baper beneran gue!" Syera memukul lengan Arga.

"Sakit, setan!"

Syera tak menggubris rintihan Arga. Gadis cantik itu mesam-mesem menahan gejolak hatinya yang amat berbunga-bunga. Arga menaruh kembali *snack* milik Syera, kemudian tangannya terangkat menutupi kedua mata Syera. Pasalnya, ada adegan yang—tahulah maksudnya gimana.

Syera menghempas tangan Arga. "Lo apa-apaan sih?!"

"Itu khusus delapan belas plus. Nggak boleh lihat yang haram-haram," jawabnya.

"Delapan belas plus jidat lo, Ga! Semua drakor juga merata ada adegan *itunya*. Itu udah yang paling wajar. Beda lagi kalo tontonan lo, yang apa itu namanya *bo—bo—*"

Arga berdeham. "Jangan disebutin, dosa!" potong Arga.

Syera mendorong tubuh Arga. Perlu digarisbawahi, menonton drakor dengan orang yang tidak suka dengan drakor, membuat kita kesal. Apa-apa dikritik yang enggak-enggak.

"Aaa! Mas Haru, *i love you!*" ucap Syera gemas sendiri.

"Gue jadi pengen—" ucap Syera terpotong saat Arga menarik rahang Syera. Cowok itu mendekatkan wajahnya pada wajah Syera dan mengecup singkat ujung bibir gadisnya ini.

Syera melebarkan bola matanya saat bibir tebal Arga mendarat sempurna di ujung bibinya. Ini untuk pertama kali baginya dan tentunya tidak baik untuk kesehatan jantungnya.

"Pengen ini maksud lo, 'kan? Hm?" tanya Arga dengan santainya.

"Gue 'kan mau—"

Arga menaikkan sebelah alisnya. "Apa? Mau lagi?"

Arga memiringkan wajahnya. Kali ini ia mengecup singkat kedua pipi Syera. Syera meneguk ludahnya dengan kasar. Tangan lentiknya memegang pipinya yang tiba-tiba terasa panas.

"Udah, 'kan? Mau lagi?"

...



I LOVE YOU, SYERA JEHANI

Di kelas XII IPA 3 tengah diadakan ulangan harian dadakan untuk mata pelajaran fisika. Semuanya mengeluh berat. Jika diberikan pilihan antara fisika dan matematika, justru mereka bakal memilih matematika karena matematika lebih mudah.

Empat meja dari deret belakang mendadak menjadi seperti kuburan. Tidak ada yang melawak lagi, tidak ada yang memainkan meja, dan tidak ada keributan lagi. Pak Botak tersenyum menang. Kelemahan penghuni empat meja itu hanya di pelajaran fisika. Maka, sangat mudah membuat mereka diam. Cukup berikan soal fisika saja, sudah membuat mereka *kicep*. Tak perlu banyak-banyak, cukup satu soal saja bisa menghabiskan waktu dua jam.

"Mampus gue, mampus!" kata Johan, menatap deretan angka yang begitu memusingkan.

"Udah bego ditambah bego!" timpal Ziko.

"Woi, Ga!" panggil Johan pada Arga.

Arga mengangkat sebelah alisnya.

"Contekin gue dong. Otak gue nggak sampe."

Arga mengambil kertas ulangannya dan menyerahkannya pada Johan. Hal

itu tentunya membuat senyum lebar di bibir Johan terbit.

"Si anjir! Ini kertas ulangan kayak rekening gue, kosong. Ga, yang bener aja lo." Johan memukul kepala Ziko.

Ziko yang menjadi sasaran pelampiasan hanya mengusap dadanya sabar.

"Nyontek orang yang bisa. Lo nyontek si bos, sama aja otak kalian, sama-sama kopong!" timpal Ziko

Arga menimpuk dahi Ziko dengan kotak pensil Johan yang bermotif Barbie dan Sinchan.

"Khm!" Deheman Pak Botak memecahkan fokus keempat laki-laki itu.

Mereka mendongakkan kepalanya dan detik itu juga mereka mengangakan mulutnya tak percaya. Kondisi kelas sudah kosong melompong? Tidak ada siswa lainnya, kecuali mereka berempat saja.

"Waktu sudah habis. Silahkan kumpulkan ke depan," suruh Pak Botak seraya menarik-narik kumisnya.

"Mampus!" gumam Ziko.

"P-Pak kita belum selesai. Hehe." Johan menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Saya tidak mau tau. Kumpulkan se-ka-rang!"

"Mampus lo. Woi, kalian udah belum?" tanya Johan pada teman-temannya.

"Udah, Jo. Udah baca soalnya. Kalau jawabannya belum," ucap Ziko.

"Yeeu! Si monyet!" maki Johan.

"Ya, udah nih, Pak. Kata Bapak 'kan nggak mau tau dan harus dikumpul. Ya, udah. Saya kumpulin, tapi nggak ada jawabannya."

Arga menepuk kepalanya sendiri, Johan memang seperti punya nyawa cadangan. Nyalinya gede!

"Kenapa ini lembar jawabannya kamu coret-coreit begini? Pake pulpen lagi," Pak Botak menatap Johan tajam.

"A-anu, Pak. Saya nggak punya pensil," Johan tersenyum canggung.

"Nggak punya pensil?" Pak Botak memelototi Johan, sedangkan Johan sudah menunduk takut.

"Terus kenapa ini bisa kosong jawabannya?" Pak Botak mengetuk-ngetukkan pulpenya pada lembar jawaban Johan.

"Tadi udah mikir, tapi nggak bisa, Pak," ucap Johan dengan kepala yang menunduk.

"Alasannya?" Pak Botak mengangkat alisnya.

"Nggak punya otak, Pak."

"Pensil nggak punya, otak nggak punya, terus apa lagi? Nggak punya nyawa sekalian! Keluar kalian sekarang!" bentak Pak Botak.

Keempat cowok itu ngacir meninggalkan kelasnya. Mereka kalau berhadapan dengan Pak Botak, lain lagi ceritanya. Di luar sekolah, mereka akan menjadi anggota Agberos dan *leader* Agberos. Sifanya yang kejam, beringas, dan seperti singa.

Namun, beda lagi saat berada di lingkungan sekolah. Sifat mereka berbanding terbalik, seperti kucing.

• • •

Syera berjalan ke arah UKS, mengambilkan obat pusing untuk sahabatnya, Ghea. Ghea tadi sempat mengeluh sakit kepala saat usai olahraga. Sahabatnya itu memang tidak boleh terlalu kelelahan. Syera membuka pintu UKS. Ia sedikit terkejut saat melihat siapa yang ada di hadapannya.

"Syera? Ngapain ke sini? Lo sakit?" tanya Aldi yang dibalas gelengan kepala Syera.

"Gue mau minta obat sakit kepala. Lo mantan ketua PMR, 'kan? Pasti tau jenis obatnya. Bisa minta tolong ambilin?" Syera meminta tolong dengan canggung.

Aldi mengangguk. Ia berjalan menuju meja dan mengambil kotak P3K di atas meja. Ia mengambil empat tablet obat pereda sakit kepala.

"Diminum dua kali sehari sehabis makan," ucapnya dan dibalas anggukkan paham dari kepala Syera.

"Makasih, ya. Gue duluan."

"Syera, tunggu!"

Syera menghentikan langkahnya dan membalikkan badannya.

"Ada apa?" tanya Syera.

"Lo nanti ada waktu, nggak?"

"Kapan?"

"Nanti malem." Aldi menggaruk tengukunya yang tidak gatal.

"E-enggak. Gue lagi ada urusan," alibinya.

"Kalo siang?" tanya Aldi lagi.

"Siang juga gue ada acara."

"Besok lo bisa, nggak?" tanya Aldi lagi-lagi mencoba membujuk Syera.

"Kalo dia nggak bisa, berarti nggak bisa. Jangan lo paksa," sahut seseorang dari atas brankar tepat di samping Syera dan Aldi berdiri.

"Nggak usah ikut campur!" timpal Aldi.

"Bukannya gue ikut campur. Lo nggak bisa paksa Syera seenak jidat lo. Budek lo nggak denger tadi dia bilang apa? Dia ada urusan!" ujar Johan menatap tajam Aldi.

"Gue nggak ada urusan sama lo. Lagian lo siapa Syera?" tanya Aldi menatap sinis Johan.

"Dia cewek bos gue kalau lo lupa. Gue ingetin sekali lagi sama lo, dia cewek bos gue!" Johan sedikit meringis sambil memegang perutnya.

"Lo!"

Syera berdeham membuat atensi Aldi teralihkan. "Gue—gue duluan, udah ditunggu Ghea." Setelah mengatakan itu, Syera melenggang keluar dari ruang UKS.

"Gara-gara lo nih!" Aldi mengepalkan tangannya seolah-olah ia menonjok wajah Johan.

"Diem lo!"

...

"Nih, Ghe. Buruan minum obatnya. Udah makan, 'kan, lo?" tanya Syera, lalu

dibalas anggukkan kepala Ghea.

"Lo lama deh. Mampir ke mana sih?" tanya Ghea balik.

Syera mendudukkan dirin di bangku miliknya. "Tadi ada urusan bentar di UKS. Gue liat Johan tadi di brankar UKS. Dia sakit?"

"Sakit? Gue nggak tau apa-apa soal Johan. Kalau pun dia sakit, nggak peduli gue," ucap Ghea sambil memasukkan satu butir obat ke mulutnya.

"Buset. Ini obat gede banget, hampir nggak ketelan." Ghea mengusap lehernya.

"Kalau dia sakit, pasti juga cuma sakit perut. Udah tau kalau makan mie ayam suka sakit perut, tapi masih aja makan mie ayam keseringan," ujar Ghea melanjutkan perkataannya tadi.

"Iya, sih. Tadi gue liat dia pegang perutnya. By the way, kok lo bisa tau?"

"Gue pernah pacaran sama dia hampir tiga tahun kalo lo lupa."

Memang benar, sahabatnya itu menjalin hubungan hampir tiga tahun dan kandas gitu saja tanpa alasan yang jelas. Katanya, ada orang ketiga di hubungan mereka.

"Ayo, pulang. Lo tadi dicariin Arga. Katanya, disuruh nyusul ke parkirannya."

Syera menganggukkan kepalanya. Lalu, berjalan mengambil tasnya yang tergeletak di belakang kelas. Ini pasti ulah teman satu kelasnya, mengambil tas orang lain untuk dijadikan bantal.

...

Mata lentik gadis itu menatap Arga yang bersandar pada mobilnya. Cowok itu setia memainkan ponselnya tanpa menyadari keberadaan Syera yang sudah ada di sampingnya.

Syera menepuk lengan Arga. "Ayo, pulang."

Arga menolehkan kepalanya begitu matanya mendapati Syera yang sudah ada di sampingnya. Lantas ia memasukkan ponselnya ke saku celananya. Menatap Syera dari atas sampai bawah.

"Buruan masuk. Hampir kering gue di sini nungguin lo."

Syera menatap Arga sinis. "Nggak ada yang nyuruh lo nunggu di luar."

Syera membuka pintu mobil Arga dengan sedikit kesal. Gadis itu melepas dasinya yang terasa mencekik lehernya. Arga menghidupkan mobilnya. Tangan kekar cowok itu begitu lihai membelokkan mobilnya keluar gerbang sekolah dan sempat-sempatnya membunyikan klakson saat melintasi Pak Satpam.

"Ke rumah Mama dulu, ya. Sekalian nginep di sana satu hari. Udah lama gue nggak ketemu," ucap Arga.

Syera menoleh. "Terserah lo aja. Asalkan nggak ngerepotin Mama, gue setuju."

"Nggak kok. Mama yang minta kita buat ke sana. Adik gue kangen sama lo katanya," ujar Arga sedikit melirik ke arah Syera.

"Emang di rumah lo ada baju gue? Bukannya waktu itu sehabis acara akad, kita langsung pindah rumah besoknya?"

Arga mengetukkan jarinya di stir mobil. Bener juga kata Syera. Jika pulang dulu ke rumah, mereka yang ada makan waktu.

"Pake baju gue dulu. Lagian cuma satu hari, nggak sampe satu minggu."

Arga membelokkan mobilnya begitu ia sudah sampai di kompleks rumahnya. Mata tajam cowok itu menatap rumah yang berwarna putih bercampur dengan warna gold. Rumah dengan lantai dua tersebut adalah saksi dirinya mengucapkan janji suci di hadapan banyak orang. Ia juga sangat merindukan kedua orang tuanya dan satu adik kesayangannya, Raga.

"Assalamualaikum, Raga!"

Pintu terbuka menunjukkan Raga dengan wajahnya penuh coklat. Arga tersenyum gemas. Adiknya itu mengerjapkan matanya tak percaya.

"Abang!" pekik Raga girang. Bocah kecil itu langsung memeluk kaki Arga. Menjulurkan tangannya pertanda meminta untuk digendong oleh Arga.

"Habis makan apa? Sampai belepotan gini." Arga membersihkan noda coklat di sekujur mulut Raga.

"Kamu nggak kangen Kak Syera? Tadi aja di telepon marah-marah minta ketemu sama Kak Syera," ucap Arga sembari mencium pipi gembul Raga.

"Nanti, Aga sama Kak Sela, tapi sekalang sama Bang Gaga dulu. Aga kangen

tauuu!” ucapnya cadel.

Arga dan Syera tersenyum gemas melihat Raga. Rasa ingin membawa pulang dan merawatnya hingga besar nanti.

“Mama di mana, Ga?” tanya Syera pada Arga.

“Tuh, Mama.” Tunjuknya pada wanita paruh baya yang menuruni tangga.

Syera berjalan mendekati Sonia dan mencium punggung tangan mertuanya itu.

“Menantu kesayangan Mama. Lupa sama Mama? Kok sampai nggak pernah ke sini?” Sonia berkata diiringi kekehan kecilnya.

“Sibuk, Ma. Di rumah juga Syera banyak kerjaan, Gaga juga,” sahut Arga yang masih menggendong Raga.

“Eleh! Sibuk ngapain kamu? Palingan juga sibuk main *game*, ngabisin makanan, sama rusuh doang. Iya, ‘kan, Syera?” Syera tersenyum dengan canggung, ingin rasanya ia membeberkan semua sikap Arga.

“Sini Raga sama Mama, biarin kalian istirahat dulu.” Sonia mengambil alih Raga ke dekapannya.

Arga dan Syera berjalan menuju kamar mereka yang letaknya di lantai dua. Arga sengaja memilih kamar di atas agar tidak terganggu. Apalagi dulu Arga tipe orang yang sangat aktif bermain *game*. Jadi, harus mempunyai tempat yang jauh dari bising dan ia juga memasang alat kedap suara agar saat dia berteriak tidak terdengar sampai bawah.

“Mandi dulu. Nih, ganti pake baju gue.” Arga melempar satu baju serta kolor hitam miliknya.

Gadis itu berdecak sebal. Arga memang tidak ada lembut-lembutnya. “Nanti, Ga. Lo duluan aja, males gue,” ucap Syera yang sudah rebahan di kasur.

“Dih, nggak malu lo sama Mama kalo lo malesan gini?”

“Bentaran doang kok. Lo duluan yang mandi, baru gue.”

Sebelum Arga masuk ke kamar mandi, cowok itu melempar satu bantal sofa tepat di wajah Syera. Teriakan kencang menyapa indra pendengaran cowok itu.

“ARGA! KELAKUAN LO, YA!”

Sembari menunggu Arga selesai mandi, Syera membaca sebuah buku yang

tanpa ia sadari ada di tasnya. Mungkin, Bunda dan Ayahnya sengaja menyelipkan buku ini ke dalam tasnya waktu *packing*. Padahal sudah beberapa hari berlalu, tapi Syera baru menyadari keberadaan buku itu sekarang.

CARA MENJADI ISTRI YANG BAIK

Judul yang tertera pada lembar cover buku itu, membuat alis Syera mengerut bingung. "Bunda apa-apaan sih pake kasih buku panduan segala!" gumamnya.

1. Patuhi suami. Jangan pernah menentang permintaannya, selagi itu masih tergolong dalam permintaan yang wajar.
2. Diam saat suami marah. Tunggu dia selesai meluapkan amarahnya, baru kamu bisa berbicara dengan baik-baik. Menjelaskan kronologi masalah dengan kepala dingin.
3. Jangan pernah ucapkan kata cerai saat dilanda amarah.
4. Dua atau beberapa bulan yang akan datang setelah menikah, masalah akan datang bertubi-tubi. Entah masalah yang ringan atau masalah yang berat.
5. Surga istri bukan lagi ada di bawah telapak kaki ibu, tapi ada di bawah telapak kaki suami. Patuhi dia, jangan sesekali membantahnya. Suamimu adalah pengganti ayahmu.

"Semuanya hampir gue tentang. Apalagi waktu dia minta anak. Dosa nggak sih?" gumamnya.

Syera mendongakkan kepalanya saat sebuah handuk kecil menutupi bukunya. Begitu mata lentiknya menatap Arga, lantas gadis itu menyembunyikan bukunya di bawah tumpukan bantal.

"Keringin rambut gue," suruh Arga sembari memposisikan dirinya duduk di samping Syera.

"Lo punya tangan! Keringin sendiri, jangan manj—" Syera berdeham, ia tiba-tiba ingat dengan peraturan nomor satu yang ia baca tadi.

"Buruan keringin, males gue ngeringin sendiri," potong Arga.

Gadis itu mengambil handuk kecil dengan sedikit kesal. Ia berdiri dengan

kedua lututnya untuk mempermudah aktivitasnya mengeringkan rambut Arga.

"Pelán-pelán, bego!" Arga menyentak tangan Syera. Mengusap kepalanya yang terasa perih akibat jambakan maút dari tangan mungil Syera.

"Makanya yang tegak kepalanya, nggak nunduk gitu!"

Dengan telaten, Syera mengusap-usap kepala Arga dengan handuk kecil milik cowok itu.

"Syér," panggil Arga tiba-tiba. Ia teringat akan sesuatu. Sesuatu hal yang sangat penting dalam hidupnya.

Cowok itu menahan tangan Syera dan menurunkannya dari atas kepalanya. Arga memutar sedikit tubuhnya agar bisa menatap wajah istrinya.

"Hmm?"

"Lo inget hari ini hari apa?" tanya Arga.

Syera menatap Arga sejenak, kemudian mengangguk. "Inget, hari Rabu, 'kan? Masa lo lupa barusan kita sekolah pakai baju khusus hari Rabu."

Arga berdecak. Lantas ia menarik Syera yang duduk di sampingnya dan dengan sigap pula tangan cowok itu menahan pinggang Syera agar tak pergi dari tempatnya. Ada hal yang sangat penting yang ingin ia bicarakan kepada Syera.

"Bentar aja, nggak lama. Gue cuma mau ngomong sebentar sama lo," ucap Arga.

"Lo emang nggak inget hari ini hari apa?" tanya Arga lagi dan Syera menggelengkan kepalanya.

Arga menghela napasnya. "Hari ini, hari di mana kita udah tiga bulan jalanin rumah tangga kita. Sekarang tanggal tiga belas, kita nikah juga tanggal tiga belas. Lo bener-bener lupa, ya?" tanya Arga sambil menatap mata Syera begitu intens.

Syera terdiam. Ia lupa jika sekarang adalah tepat tiga bulan lamanya ia menjalin hubungan sakral bersama Arga, ralatnya suaminya.

"Perasaan baru kemarin kita nikah, tiba-tiba udah tiga bulan aja."

"Lo nggak mau minta sesuatu gitu ke gue? Tiga bulan itu lama. Apalagi satu tahun, berasa paling hebat mungkin gue," ucap Arga diiringi kekehan kecilnya.

"Mau minta apa? Gue aja bingung mau minta apa," kata Syera.

Arga menolehkan kepalanya. Mata tajamnya sangat teduh menatap manik

mata Syera.

"Kalo lo kasih permintaan ke gue, gue nggak minta aneh-aneh dari lo. Gue cuma mau minta satu hal sama lo dan itu sepele. Asalkan lo bisaenuhi gue udah seneng banget," tutur Arga.

"A-apa?" tanya Syera sedikit gugup.

Arga menumpukkan dagunya di atas bahu Syera, menghirup dalam-dalam aroma rambut Syera yang membuat Arga candu.

"Jangan pernah tinggalkan gue sampai gue yang suruh lo pergi."

Syera meneguk salivanya, jantungnya berdetak begitu kencang, serta dadanya seperti ditekan, susah untuk bernapas.

"Tapi gue nggak bakal pergi sebelum satu hal yang bikin kita pisah." Arga menolehkan kepalanya, hingga hidung mancung cowok itu menyentuh permukaan pipi Syera.

Syera memejamkan matanya sejenak. *Please, jangan gini, Ga, batinnya.*

"Cerai?" tebak Syera dibalas gelengan kepala Arga.

Tangan cowok itu menggenggam tangan Syera. "Ajal. Sampe gue nggak bisa liat dunia ini lagi, sampe tugas gue selesai di dunia ini, lo baru bisa pergi dari gue, cari pengganti yang lebih baik dari gue."

Syera terdiam. Perkataan Arga mampu menghantam dadanya. Walaupun perkataan Arga terlihat sangat biasa saja, tapi seperti ada belati yang menggores hatinya. Laki-laki itu nampak serius dengan ucapannya.

"Gue boleh jujur?"

"Ap-apa?"

Arga menyelipkan anak rambut Syera yang menutupi matanya, lalu mendekatkan wajahnya ke telinga Syera. Kemudian berbisik, "I love you, Syera Jehani."

• • •



POSSESSIVE

Gadis dengan bulu mata lentik itu tengah sibuk dengan urusannya di sekolah. Ia bolak-balik ke ruang guru untuk mengumpulkan buku pelajaran bahasa dan tes remedial matematika. Gadis itu sudah beberapa kali mengumpat tertahan karena merasa terus dikerjai oleh Bu Andin, selaku guru matematika.

Bu Andin sedari tadi menyuruh Syera kembali ke kelas untuk mengambil catatan dan dikumpulkan di ruang guru kembali. Selanjutnya, ia diminta mengambil buku paket di perpustakaan, lalu meminta tanda tangan kepala sekolah. Bu Andin memang tidak punya hati yang mulia.

“Akhirnya selesai juga.”

Syera kembali berjalan menyusuri koridor untuk pergi ke kantin. Rasanya hari ini sangat melelahkan. Ia tak sengaja berpapasan dengan Arga. Laki-laki itu terlihat cool dengan tangan yang ia masukkan di saku celana dan dua kancing bagian atasnya terbuka. Syera masa bodoh semenjak kejadian kemarin di mana Arga menyatakan perasaannya. Dirinya mendadak menjadi canggung dan berusaha menjauh dari Arga untuk beberapa saat.

Syera menghentikan langkahnya lantaran merasakan tepukan pada bahunya. Gadis itu membalikkan badannya.

“Dipanggil Pak Budi,” ucap Aldi yang tampak berbeda dari biasanya.

“Kenapa?” tanya Syera.

"Kemarin sore lo nggak dateng waktu ada rapat OSIS periode tahun lalu, kemarin ada pembagian piagam OSIS dan cuma kita berdua yang belum kebagian," jelasnya.

Syera melirik sekilas ke arah Arga yang duduk di depan kelasnya, XII IPA 3. Laki-laki itu terus menatap tajam interaksi keduanya.

"Kita?" beo si Syera dibalas anggukan Aldi.

"Gue kemarin nggak dateng karena ada acara. Taunya lo juga nggak berangkat. Ayo, ke ruang OSIS sekarang."

Syera mengangguk. Ia berjalan berdampingan dengan Aldi. Sekilas melirik Arga yang ternyata juga menatapnya dengan intens. Saat Syera sudah jauh dari pandangannya, cowok itu baru memutuskan pandangannya dari gadis yang sedari tadi menjadi pusat fokusnya.

"Ngapain lo liatin Syera kayak gitu?" Johan menyenggol lengan Arga, membuat laki-laki itu mengalihkan fokusnya.

"Bisalah! Ada yang cemburu!" sahut Ziko.

"Cemburu sama saudaranya sendiri," ucap Johan diiringi kekehan pelannya.

"Saudara tiri ralatnya!" imbuh Johan diiringi kekehan kecilnya.

Tendangan kencang mendarat di kaki Johan. "Nggak lucu, nyet!"

"Halah! Cemburu bilang bos!" ledek Johan.

Arga mencibikkan bibimya. "Iri bilang, babu!"

Pukulan kencang Arga rasakan pada kepala belakangnya. Menatap tajam sang pelaku yang turut juga menatapnya dengan tajam. Lihat saja, habis ini Johan pasti akan remuk di tangannya.

Arga hendak memelintir tangan Johan, tapi suara Ziko mengalihkan pergerakannya.

"Lanjutin ribut kalian. Gue mau ngurusin Minul!" ujar Ziko, lalu melenggang pergi meninggalkan ketiga temannya.

"Monyet terus lo yang lo urusin!" kata Johan setengah berteriak.

"Emangnya lo, ngurusin ayam goreng terus!" sahut Arga.

Andre memutar bola matanya malas. Ia merasa di kelingingi oleh orang-orang yang tidak waras di sini. Mulai dari Arga yang notabennya adalah bosnya sendiri pun otaknya juga ikut rusak gara-gara bergaul dengan Johan.

"Sadar diri, Ga! Emangnya lo, ngurusin Istri!"

"Wajar! Gue udah punya Istri, udah ada tanggung jawab gue yang harus gue pikul. Daripada lo?" Arga menatap Johan dengan tatapan mengejek. "Dasar jomlo!"

"Setan lo!"

...

Syera menghela napasnya dengan kasar, peluh membasahi wajahnya. Dari ia menginjakkan kakinya di lantai sekolah, ia tidak diberi waktu istirahat sedikit pun oleh Bu Andin. Bayangkan saja, dari jam delapan pagi ia sudah mondar-mandir naik tangga menuju ruang guru dan mengerjakan remedial matematika yang sangat menguras otaknya.

Belum lagi ia harus berjalan menuju ruang OSIS yang jaraknya cukup jauh dari kelasnya. Letaknya ada di paling ujung dekat pagar sekolah. Dan sekarang ia harus menguras tenaganya lagi untuk kembali ke kelas. Tahu begini, ia tidak masuk sekolah tadi.

"Capek?" tanya Aldi.

"Ke kantin dulu mau?" tawar Aldi, lalu dibalas gelengan kepala Syera.

"Nggak usah, bentar lagi masuk. Kalau gue telat masuk, yang ada nambah beban lagi," tolak Syera.

Aldi tersenyum tipis. "Gue anter ke kelas, ayo." Aldi hendak meraih tangan Syera, tapi gadis itu dengan cepat menghindar.

"L-lo duluan aja, Al. Gue mau ke toilet dulu."

Aldi menatap Syera datar. Namun, tak lama dari itu, ia menganggukkan kepalanya. Tangannya terulur memberikan satu botol air mineral kepada Syera.

"Buat lo, gue tau lo haus. Nih, terima."

Gadis itu menghargainya dengan menerima botol mineral itu. Sudah terlalu banyak ia menolak pemberian Aldi.

"Makasih."

Aldi mengangguk.

"Gue duluan. Kalau ada apa-apa, telepon gue aja." Kemudian, cowok itu melenggang pergi meninggalkan Syera.

Syera mengembuskan napasnya pelan. Langkah kaki jenjangnya berjalan menuju toilet wanita dekat Lab. Biologi. Kepalanya sedikit menoleh, menatap siswa kelas XII IPA 4 yang sepertinya ada praktikum di Lab. Biologi.

Jemari tangan gadis itu memutar *handle* pintu toilet. Menghidupkan keran wastafel, kemudian membasuh wajahnya dengan cepat.

"Habis ngapain tadi sama Aldi?"

Syera terlonjak kaget. Gadis itu memutar badannya dengan cepat. Di ambang pintu terdapat Arga yang menyandarkan tubuhnya pada dinding toilet, tapi matanya tak lepas dari pergerakan Syera.

"Gila lo masuk toilet cewek!"

Arga menggidikkan bahunya. "Salah siapa nggak dikunci."

Syera mencebikkan bibirnya, menirukan gaya bicara Arga. Sebuah pulpen melayang mulus tepat di bibir Syera dan Argalah pelakunya.

"Mulutnya!" tegur Arga.

Syera tak menggubris Arga. Cewek cantik itu membasuh wajahnya sekali lagi, kemudian mengelapnya dengan tisu. Langkah kakinya keluar dari toilet, sedikit menarik tubuh Arga, kemudian menutup pintu toilet dengan rapat-rapat.

"Gue tanya tadi lo habis ngapain sama Aldi?" ulangnya.

"Nggak ngapa-ngapain. Lo tadi denger Aldi bilang apa waktu di koridor, 'kan? Gue cuma ke ruang OSIS aja ngambil piagam OSIS. Itu doang nggak lebih," jelas Syera.

"Jangan terlalu deket sama dia, gue nggak suka. Bukan cemburu, tapi nggak suka aja lo deket-deket sama Aldi," ujar Arga.

"Denger nggak?"

"Iya-iyaa," jawab Syera.

"Jangan iya-ya doang, dilakuin juga. Iya doang, tapi besoknya ngelanggar lagi," sindir Arga.

"Iya, Arga!" jawab Syera kesal. Langkah kakinya menyusul Arga yang berjalan sedikit jauh darinya.

"Sayangnya mana?" godanya.

"Dih, apaan! Nggak jelas, ah!"

"Cuma bilang sayang aja berat banget."

"Gue kira lo tadi di toilet sama Aldi, makanya gue ke sini,"

"Gila, ya, lo!" Syera menunjuk wajah Arga dengan sebal.

Mana mungkin ia berduaan dengan lelaki lain di toilet. Jangankan cowok lain, sekalipun itu suaminya sendiri, Syera juga bakal tidak mau. Arga mendekatkan wajahnya tepat di depan wajah Syera. Cowok itu tersenyum tipis menatap wajah Syera yang masih merengut kesal.

Arga mencolek hidung Syera. "Lo cantik."

"Kalau marah," lanjutnya.

...

Syera tengah berdebat di depan lemari kamar mereka yang terbuka lebar-lebar. Syera terus-menerus mencak-mencak karena laptopnya disita oleh Arga dengan alasan agar tidak kecanduan drama Korea. Bahkan, lebih parahnya lagi Arga berkata seperti ini, "Banyak nonton drakor itu bisa hamil. Siapa yang mau tanggung jawab? Gue sih ogah, bukan darah daging gue."

Makin ke sini, sifat Arga makin menjadi. Syera pikir dengan Arga mengungkapkan perasaannya, bakal mengubah semua sifat tengil Arga menjadi romantis. Namun, itu semua hanyalah khayalan.

"Arga, balikin sini jangan rusuh!"

Syera sudah mengeluarkan jurusnya. Mulai dari memukul lengan cowok itu, mencubit kumis tipisnya, bahkan menghentakkan kakinya.

"Kalo gue nggak mau, gimana?"

Syera menarik kaos Arga. "Balikin sini. Lo usil banget sumpah!"

Dengan setengah merengek, Syera kembali memukul lengan Arga. Cowok itu tetap masa bodoh. Pukulan Syera tidak ada apa-apanya baginya. Syera mencoba meraih laptopnya yang diletakan di atas lemari oleh Arga. Tentu saja ia tidak sampai, walaupun dengan berjinjit sekalipun. Tinggi badannya saja hanya sebatas dada Arga.

"Gue nangis nih," ancam Syera.

"Ya, udah nangis aja. Nangis kok bilang-bilang."

Syera menginjak kaki Arga, kemudian duduk di kasur. Wajahnya ditekek dengan sebal dan hidungnya kembang kempis. Bahkan kalau ini berada di adegan film luar negeri, hidung serta telinganya pasti bakal muncul asap dan juga api.

"Gue nggak mau tau, gue marah sama lo! Jangan ngomong sama gue lagi!"

Gagal sudah rencananya untuk menonton drama terbaru hari ini. Rencananya ia akan nonton bareng bersama Ghea di aplikasi Instagram. Namun, sepertinya rencana itu hilang karena ulah suami biadapnya.

"Mau gue remukin atau gue sita?" ancam Arga.

Gadis itu mendelik sebal. Selanjutnya, ia berdecak dan berdiri mengacak-ngacak rambut Arga. Ia melakukan itu sedikit berjinjit karena jarak tingginya dengan Arga sangat jauh.

"Pergi aja lo! Kesel gue sama lo!"

Syera mencubit, mencakar, bahkan menggigit lengan Arga. Laki-laki itu berucap Istigfar banyak-banyak dalam hatinya.

"Sakit, Syera," rintih Arga.

Arga berdecak saat merasakan lehernya terasa perih dan panas. Kuku Syera yang begitu tajam ternyata tengah mencakar lehernya. Begitu tangan lentik Syera hendak mencubit lengannya, Arga pun menarik tangan Syera dan mencengkeramnya dengan kuat hingga gadis itu tidak bisa bergerak lagi.

"Lo tau sakit nggak? Liat." Arga menunjuk lehernya. "Ulah lo, nih!"

Syera diam-diam, menatap leher Arga yang sedikit mengeluarkan darah.

"Gue nggak larang lo buat liat drama gituan, tapi lo inget sekarang jam berapa? Jam sebelas," kata Arga sedikit melirik jam dinding yang terpasang apik di samping lemari.

"Mau tidur jam berapa? Subuh?" lanjutnya.

Perlahan ia melepaskan tangan Syera, lalu menggiring Syera untuk merebahkan tubuhnya di kasur. Arga menghadapkan Syera dengannya agar lebih leluasa ia memandang wajah gadisnya. Tangan kekar cowok itu meraih pergelangan tangan Syera. "Sakit nggak tangannya?"

Syera mengangguk pelan.

"Cengeng! Bu wakil Ketua OSIS cengeng!" ejeknya yang membuat Syera bertambah kesal.

Tangan kekar cowok itu menyelip pada sela-sela leher Syera. Menarik tubuh gadisnya ini agar lebih dekat dengannya. Telapak tangan kanan Arga bergerak mengusap punggung Syera.

"Tidur," titahnya.

Arga memejamkan matanya dengan tangan yang terus mengusap bahu Syera. Namun, matanya kembali terbuka saat mendengar suara kecil dari bibir mungil istrinya.

"Gue besok mau pergi. Boleh, 'kan?"

"Ke mana?" tanya Arga.

"Ke rumah Aldi. Gue besok—"

"Nggak boleh!" larangnya cepat.

"Gue belum selesai ngomong kali," kesal Syera, lalu memukul dada Arga dengan pelan.

"Gue ada remedial matematika sama kimia. Bu Andin nyuruh gue kerja kelompok sama Aldi. Katanya, sekalian dia mau belajar beberapa materi kimia dari gue. Sebentar lagi dia mau olimpiade tingkat provinsi mata pelajaran IPA," jelas Syera.

"Kalian beda kelas. Aldi juga beda jurusan sama lo. Mana mungkin ada pelajaran kimia di kelas IPS."

Suara helaan napas terdengar di telinga Arga. "Iya, gue tau, tapi Aldi bisa

semuanya. Tau sendiri, 'kan, kalo dia juara umum di sekolah waktu ajang lomba sains. Boleh, 'kan, Ga?"

Namun, sepertinya jurus andalan Syera tidak mempan bagi Arga. Arga hanya waswas dengan Syera.

Arga memang tidak suka dengan Aldi, begitu pun sebaliknya. Entahlah ada apa dengan kedua orang itu, Syera juga ikut bingung. Setiap kali bertemu ada saja keributan kecil antara keduanya.

"Tapi itu taruhannya nilai gue lho. *Please*, boleh, ya?"

"Sayang."

Syera terdiam, matanya menatap intens manik mata tajam di depannya ini.

"Gue bilang nggak boleh, ya, nggak boleh. Nurut, bisa?"

Syera berdecak pelan. Ia menggeser tubuhnya dan membenamkan wajahnya di dada bidang Arga. Tubuh cowok itu tersentak pelan. Ia kira Syera bakal marah dengan larangannya. Namun, di luar dugaan, gadis ini malah menempel pada dirinya.

"Ya udah," ucap Syera.

"Apa?"

"Gue nggak bakal ke sana. Soalnya, lo nggak ngizinin."

Arga tak kuasa menahan senyumnya. Ia menarik sudut bibirnya, membuat lengkungan manis tercetak jelas. Arga mengecup singkat kening gadisnya, membuat gadis itu terusik dan berdecak kesal.

"Nggak usah modus. Gue masih ngambek sama lo karena laptop gue, lo sita."

Arga mendengus sebal. *Laptop lagi, laptop lagi.*

"Tidur, sayang. Kebanyakan nonton drakor nanti bisa hamil."

"Gimana ceritanya cuma mantengin orang Korea di laptop bisa hamil?!"

Syera mendorong kencang badan Arga hingga dekapan Arga pada tubuh Syera terlepas. Gadis itu membalikkan badannya dan menutup seluruh badannya dengan selimut.

"JAUH-JAUH LO DARI GUE!"

...



ARGA YANG BAPER

“Sakit, Syer. Luka gue lo tekan gitu.” Rintihan kecil keluar dari bibir tebal Arga lantaran Syera begitu kuat menekan luka di sudut bibirnya.

Cowok yang menyandang status suami Syera itu tadi pulang dengan keadaan seperti gembel. Malam-malam ia keluar hanya demi menyelesaikan urusan dengan Bara dan pasukannya. Arga tak peduli lagi akan larangan Syera, yang penting semua beres. Dan hasil dari perkelahian itu, Arga kembali dihadapkan dengan wajah judes ala Syera Jehani, wanita cantik yang beruntungnya menjadi istrinya.

Semalam sebelum ia meluncurkan diri untuk bertengkar dengan Bara, ia lebih dulu memastikan istrinya tidur dengan nyenyak agar kali ini ia tidak ketahuan.

“Besok-besok diulangi lagi, gih.” Syera berucap tanpa mau menatap mata Arga.

“Iya.”

“Siapa yang suruh jawab?” Tangan cewek itu kembali menekan luka lebam Arga.

“Mau diulangi lagi, nggak?”

Arga diam. Ia bahkan merapatkan bibirnya agar tidak mengeluarkan suara. Takut-takut jika disembur Syera. Padahal kemarin-kemarin masa bodo akan amukan Syera, sedangkan ini malah seperti anak TK yang dimarahi ibunya.

“Nggak punya mulut buat jawab? Mau gue kompres juga nih mulut?”

"Lo tadi suruh gue diem, bego!" Arga menoyor kencang kepala Syera.

Biar kata dia sayang dan cinta dengan Syera, tapi jangan lupakan sifat jahil dan menyebalkan Arga karena itu sudah mendarah daging sejak lahir.

"Gue tadi nggak nanya lo, makanya gue suruh diem. Sekarang gue nanya dan lo wajib jawab. Mau diulang lagi, nggak?" tanya Syera lagi.

"Kalau mereka mancing, ya, *why not?*" ucapnya.

"Ya, udah. Besok-besok lo jangan lupa bawa batu buat hantam di kepala lawan lo."

Arga mengerutkan dahinya karena respon istrinya itu sungguh di luar dugaan. Tapi detik berikutnya, wajah Arga yang tengah bingung itu berubah menjadi datar saat mendengar Syera kembali berucap.

"Sekalian lawan lo suruh bawa santet di depan lo langsung. Lo kalau mau jemput ajal jangan susah-susah berantem gini, cukup lo ke dukun minta santet aja udah berhasil!"

Syera menyerahkan kapas bersih kepada Arga. "Nih, bersihin sendiri. Gue nggak mau ngobatin lo lagi sebelum lo janji samia gue nggak bakal saling baku hantam lagi!"

Syera melempar handuk tepat di atas paha Arga, lalu bangkit dari duduknya. Sebelum Syera benar-benar pergi dari hadapannya, cowok itu menarik tangan Syera hingga membuat gadis itu terduduk di sampingnya.

"Gue mau lo yang ngobatin," ucap Arga pelan seraya memeluk erat pinggang ramping itu.

"Nggak!" tolak Syera mentah-mentah.

"Obatin, sayang," ucap Arga lembut. Mencuri kesempatan untuk mengecup pipi tembam gadisnya.

Syera mengerjapkan matanya berkali-kali. Sesekali ia menggaruk hidungnya yang tidak gatal. Ia merasa gugup dan sedikit ada desiran aneh saat Arga mengucapkan panggilan itu. Walaupun sudah banyak kali Arga mengucapkan panggilan itu, tapi tetap saja Syera belum terbiasa dan masih sangat canggung.

"Kenapa? Nggak biasa gue panggil sayang?" bisik Arga tepat di telinga Syera, membuat gadis itu menggeliat tidak enak.

"Obatin pipi gue dulu. Dikit lagi, tadi udah enakan."

"Janji dulu nggak bakal berantem lagi."

Arga mengembuskan napasnya kasar. Samar-samar ia mengangguk kecil, membuat sudut bibir Syera terangkat. "Iya, gue janji nggak berantem lagi, tapi gue nggak bisa janji kalau nanti ada yang lebih parah dari yang lo kira," kata Arga seraya menatap dalam manik mata lembut Syera.

"Jangan ngomong gitu! Gue nggak paham!"

Arga terkekeh pelan. "Nanti juga lo tau. Udah sini obatin dulu."

Syera menghela napas pelan. Gadis itu kembali mengambil handuk kecil dan memasukkan ke wadah yang berisikan air dingin. Saat ia hendak menempelkan handuk itu ke wajah Arga, cowok itu malah mencekai tangan Syera dan menurunkannya. Sebuah garis kerut di dahi Syera terlihat jelas.

"Nggak pake ini ngobatinnya."

Alis Syera terangkat sebelah lantaran dirinya tidak mengerti maksud ucapan Arga. "Terus pake apa? Mau pake palu?" Respon Syera justru mendapatkan kekehan dari bibir Arga.

Cowok berperawakan tinggi tersebut mendekatkan wajahnya tepat di depan wajah Syera, lalu ia sedikit menolehkan kepalanya. Jemari telunjuk Arga menusuk-nusuk kecil pipinya. "Sini, cium. Nanti bakalan sembuh."

Syera hendak memundurkan wajahnya dan pindah dari posisi duduknya. Namun, terlambat. Arga sudah terlebih dulu mengeratkan pelukannya dan memegang rahang Syera. Cowok itu mendorong kepala Syera hingga membuat bibir ranum gadis itu menyentuh pipi Arga, tepat di luka lebamnya.

"Udah sembuh, nih. Besok-besok kalo gue luka lagi, diobatin pake ini aja." Arga menunjuk bibir Syera, kemudian kembali berucap, "Biar langsung sembuh."

• • •

Suara riuh dan segala macam pekikan terdengar jelas seantre SMA Merpati. Melihat Idola mereka tengah tebar pesona, membuat kalangan kaum hawa memekik kagum. Bukan ajang lomba atau pertandingan sejenisnya, melainkan hanya olahraga biasa. Dan kebetulan juga, saat ini jam pelajaran olahraga XII IPA

3 bersamaan dengan XII IPS 1. Perempuan-perempuan di sana berteriak histeris. Namun berbeda dengan Pak Anton yang sedari tadi pusing mengurus mereka, terutama Arga dan teman-temannya.

Selengkapnya Johan, dia selalu debat dengan rivalnya, Aldi. Itu semua membuat Pak Anton kehabisan cara untuk memisahkan mereka.

"Urusin fan-fan lo yang teriak hampir buat kuping gue budek, daripada lo urusin hidup gue!" kata Aldi.

"Bacot lo! Lo yang nggak jelas. Dasar renggining!" maki Johan.

"Apa lo?!" tantang Aldi.

"Apa lo, Minion!" sahut Johan tak terima lagi.

"Setan lo!"

"Monyet lo!"

"Binatang lo!"

"Sama-sama binatang nggak usah ngatain binatang deh lo!" sahut Johan seraya menggulung lengan bajunya.

Johan menghentikan ucapannya saat merasakan bola yang menghantam kepalanya. Johan menolehkan dan mendapati Arta yang berdiri tak jauh darinya.

"Bacot lo. Sini lo!" sahut Arga menatap tajam Johan.

Beda dari itu, di kantin, nampak dua orang gadis tengah menatap jengah perdebatan dua orang tidak jelas. Syera dari tadi memaki Ghea yang notabenernya sahabatnya sendiri karena kesal dengan tingkah laku mantannya sekaligus tingkah laku musuh dari mantannya itu.

"Ghe, mantan lo tuh!" tunjuk Syera dengan dagunya.

"Malu-maluin tuh orang bisanya. Ribut mulu." Ghea menggelengkan kepalanya.

"Lo emang—"

Pekikan dari berbagai bibir kaum hawa, membuat ucapan Syera terhenti. Mata lentik gadis itu menatap kembali ke arah lapangan, sama hal-nya dengan Ghea yang turut menatap keriuhan di sana.

Syera yang sudah amat kepo pun lantas sedikit memiringkan kepalanya agar

dapat melihat penyebab kehisterisan para kaum hawa itu. Syera menyandarkan bahunya pada punggung kursi dengan mata yang menatap malas cowok yang tebar-tebar pesona dengan gerombolan cewek-cewek cantik yang diketahui anggota dari Argalovers.

Syera berdecak. "Orang yang suka tebar pesona nanti jadi jelek!"

Arga berlari kecil memutar lapangan bola basket dengan peluh yang sudah membanjiri wajahnya, bahkan rambut laki-laki itu seperti diguyur air.

Mata tajam cowok itu menjelajahi setiap kerumunan siswa, berharap menemukan sosok cewek cantik yang hobi mengomel. Sorot mata tajam tersebut terpaku pada sosok cewek yang sedang menyeruput minumannya, tak sedikit pun cewek itu menolehkan kepalanya ke arahnya.

Arga menunggu gadis itu menoleh ke arahnya, dan—tepat! Saat itu juga Syera menatap manik mata Arga yang terus menatapnya. Dan detik berikutnya, cowok itu mengedipkan sebelah matanya dengan dua sudut bibir yang terangkat membentuk senyuman manis. Cewek-cewek cantik yang dilintasi Arga pun berteriak histeris.

Syera menatap jengah jajaran cewek-cewek cantik penonton setia Arga. "Gue yang dikedipin, mereka yang teriak."

Kembali lagi dengan Arga. Cowok bermarga Reynand dan keempat temannya itu keluar dari lapangan basket dengan napas yang terengah-engah. Terlihat jelas mereka sangat kelelahan, keringat membanjiri wajahnya dan baju bagian punggungnya yang terlihat basah.

"Gue haus butuh air!" ucap Johan diiringi napas tersenggalnya.

"Bukan butuh kasih sayang, 'kan, Jo?" tanya Ziko.

"Bego!" Johan menoyor kepala belakang Ziko.

Keempat laki-laki itu berjalan menuju kantin yang jaraknya tak jauh dari lapangan basket itu. Rasanya mereka ingin meminum tiga galon air sekaligus.

"Woy, kipas angin gue!" pekik Ghea kala kipas angin seukuran genggamannya itu direbut kasar oleh Johan.

"Gue pinjem dulu. Panas badan gue," ucap Johan.

"Nggak nanya!" Sarkas Ghea mengundang gelak tawa teman Johan.

"Udah sok ganteng di depan mantan, ditolak, dicuekin lagi. Emang nasib lo patut untuk dikasihani, Bang," ujar Elang mengejek.

Johan menatap Elang sinis. "Omongan lo sangat halal untuk dihujat!"

"Udah pesen makan?" tanya Arga pada Syera. Cowok itu duduk berdekatan dengan istrinya.

"Emang beda sama yang udah punya istri," ucap Andre, menatap sekilas pasangan itu.

Arga menatap Andre dengan tatapan mengejek. "Iri? Bilang!"

Andre menendang kencang tulang kering Arga.

"Ganti baju dulu baru ke sini. Nggak sadar apa badan lo bau keringet. Ganteng-ganteng bau!" ujar Syera pada Arga.

"Lo ngatain Arga sama aja ngatain gue, Syer. Gue juga keringetan nih, berarti gue bau dong?" sahut Johan.

Syera menggiddikkan bahunya. "Sadar diri juga lo, Han?"

"Untung lo istri bos gue, Syer. Kalau bukan, mungkin udah gue hujat."

"Ayo, Syer, pergi dari sini," ajak Arga seraya menarik tangan mungil milik Syera.

Namun, bukannya berdiri, justru Syera menahan tangan kekar cowok—lebih tepatnya cowok yang sudah menjadi suaminya.

"Ke mana? Di sini aja kenapa sih?"

Arga menatap Syera sebentar, kemudian menatap teman-temannya secara bergilir.

"Di sini banyak yang iri. Nanti mereka kejang!"

Ziko melempar cangkir plastik ke arah Arga. Begitu juga Johan, ia melempar tempe goreng tepat di kepala Arga.

...

Jam menunjukkan pukul 14:20. Pasangan suami istri yang baru beberapa bulan ini menjalin kisah rumah tangganya, sudah menginjakkan kakinya di lantai rumah mereka. Semua dewan guru tadi ada rapat dadakan, seluruh siswa dipulangkan lebih awal dari sebelumnya.

Syera mati-matian membujuk Arga agar cowok itu mengizinkannya pergi dengan Ghea, sahabatnya. Sudah lama, semenjak Syera menikah, tak sekalipun dirinya keluar berdua dengan Ghea. Gadis itu sangat merindukan sosok gila dari sahabat kesayangannya itu.

"Please, tiga jam aja," renek Syera. Mata gadis itu sudah berkaca-kaca.

Arga nampaknya acuh dengan renekan demi renekan yang keluar dari bibir manis Istrinya. Malahan ia enak-enakan memakan snack sembari menonton serial drama di televisi.

"Arga, boleh, ya?" Syera menyatukan tangannya dan menatap wajah cowok di depannya ini dengan tatapan berkaca-kaca.

Arga menoleh sekilas. "Nggak! Lo kalau main suka lupa waktu, gue tau yang dilakuin cewek itu gimana. Nggak mungkin cuma dua jam, lima jam baru percaya."

"Arga, gue udah jarang main sama Ghea, bahkan nggak pernah semenjak kita nikah."

"Lo mau salahin pernikahan kita? Nyese!?"

"Bukan gitu, gue—"

"Gue apa?" tanya Arga dengan alis yang terangkat satu. "Di rumah aja. Gue nggak kasih izin lo."

"Males, ah! Lo gitu," gerutu Syera.

"Lo mau pergi sama Ghea?" tanya Arga, lalu dibalas anggukan cepat oleh Syera.

"Satu jam, satu jam buat lo pergi sama dia. Lewat dari satu jam lo nggak pulang, gue jemput," ujarnya.

Syera berdecak sebal. *Satu jam dapat apa? Dapat capek doang karena perjalanan. Belum gibah, belum nonton, belum makan bareng. Cewek itu butuh itu semua!*

"Satu jam dapet apa? Tiga jam deh, ya? Nanti gue pul—"

"Oke!" potong Arga, membuat ucapan gadis itu terhenti.

"Oke, kalo lo mau habisin waktu sama Ghea," lanjutnya yang sontak membuat sorotan binar dari mata Syera keluar.

"Makasih, suami tercinta! Nanti gue pulang jam lima sore dan pulang dianterin Ghea!" ujar Syera sangat gembira.

Syera memekik kesenangan. Ia melangkah hendak membuka handle pintu sebelum akhirnya suara bariton itu kembali terdengar, membuat langkahnya terhenti.

"Silakan keluar kalo mau laptop lo hancur besoknya."

Syera membalikkan badannya dan berjalan mendekati Arga. Gadis itu terduduk di kasur tepat di samping Arga. Sudut bibirnya terangkat dengan perlahan, membentuk senyum canggung yang ia tunjukkan kepada Arga.

Arga menoleh dan mengangkat sebelah alisnya. "Nggak jadi pergi?"

"E-enggak deh." Syera menggaruk tengkuknya, kemudian kembali berucap, "Gue masih sayang laptop kok."

Diari-diam Syera melirik Arga. *Kenapa sih lo jadi posesifnya kebangetan gini? Gue keluar sama cewek aja nggak boleh, batinnya.*

"Sayang ke guenya enggak?"

Arga menggeser posisi duduknya untuk lebih dekat dengan Syera. "Sayang nggak? Hm?"

"Nggak!" jawab Syera lantang.

Senyum yang terbit di bibir Arga perlahan memudar. Tangannya bergerak mengacak-acak rambut Syera. Ia tahu Syera belum bisa menerimanya, tapi tak urung senyum yang memudar kembali terbit saat telinga tajamnya mendengar tutur kata manis dari bibir Syera.

"Tapi cinta!" ucap Syera singkat kemudian, mengecup singkat pipi Arga dan setelahnya ia melenggang pergi.

Cowok itu tak kuasa menahan senyumnya, tangannya bergerak menyentuh pipinya. Arga menggigit pipi bagian dalamnya, meneguk salivanya susah payah, dan menahan bibirnya agar tidak tersenyum. Arga memukul pelan kasur yang ia duduki, kemudian menenggelamkan kepalanya di antara tumpukan bantal-bantal.

...



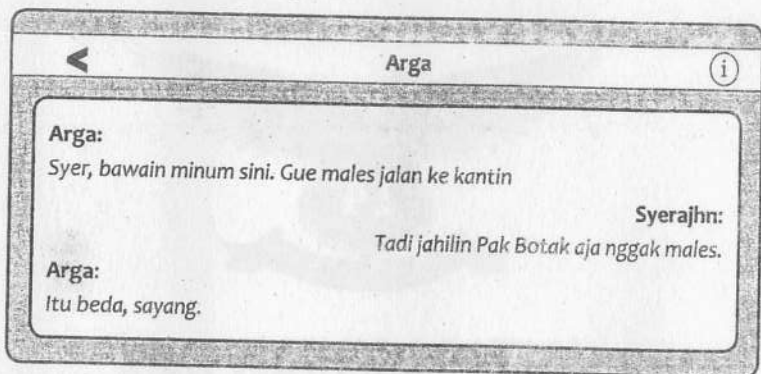
ANTARA KUBUS DAN LINGKARAN

Hukuman seolah-olah bagaikan makanan sehari-hari bagi empat cowok yang tengah berlari di bawah teriknya matahari itu. Mereka tak jengah diberikan puluhan putaran mengelilingi lapangan. Gadis berambut sepinggang itu menatap jengah laki-laki yang tanpa hentinya membuat onar dan terus menerus membuat pusing para guru BK.

Di mana ada hukuman, di situlah terselip Arga dan ketiga temannya. Bukan masalah terlambat atau bolos, masalahnya empat cowok itu dengan usilnya mengambil dop motor Pak Botak, sehingga ban motor Pak Botak dua-duanya kempes.

Akibatnya, mau tidak mau, keempat cowok itu mengelilingi lapangan sebanyak tiga puluh putaran. Menurut mereka, tiga puluh putaran bukan hal yang sulit.

Syera mencebikkan bibirnya kesal saat matanya dan mata Arga tak sengaja beradu. Hingga deringan ponselnya terdengar, membuat atensi Syera teralihkan pada benda pipih yang sedari tadi ia pegang.



Begitu manik matanya membaca deretan pesan yang baru dikirim oleh suaminya, lantas Syera menatap Arga dengan aura permusuhan. Walaupun begitu, Syera tetap mau menuruti permintaan Arga yang katanya kehausan dan malas untuk jalan ke kantin.

“Kayaknya Pak Botak nggak ada jeranya hukum kita. Besok-besok kita lepasin semua badan motornya biar Pak Botak nggak cari ulah terus sama kita!” ujar Johan.

Andre menatap Johan malas. “Nggak kebalik konsep lo? Justru lo-lo pada yang cari masalah sama Pak Botak!”

Bagi mereka, menjahili Pak Botak adalah hobi. Katanya, agar guru BK ada kerjaan. Kalau kata Arga begini, “Justru Bapak harus berterima kasih sama saya dan juga teman-teman saya. Kalo nggak ada siswa bandel kayak kita, guru BK bakal nggak ada gunanya.”

Begitu manik mata Arga menangkap sosok gadis yang tengah melambaikan tangannya di belakang kelas XI IPA 2, kaki jenjangnya berjalan menghampiri gadisnya.

“WOI, NYET! MAU KE MANA LO?! JANGAN BIKIN ULAH LAGI LO, NYET!” teriak Johan. Namun, tak digubris oleh Arga.

Arga menarik pergelangan tangan Syera, menuntun gadis itu untuk berteduh di bawah pohon beringin dekat parkiran.

Syera menyerahkan satu botol air mineral kepada Arga. Arga pun menerimanya dengan senang hati, meneguknya hingga setengah dan sisanya ia

gunakan untuk menyiram rambutnya. Gadis cantik itu memalingkan wajahnya, tidak kuat menahan desiran lantaran melihat pesona Arga.

Syera menolehkan cepat saat pipinya dikecup cepat oleh Arga. Cowok itu menaikturunkan alisnya dan mencubit gemas pipi Syera.

"Makanya, jangan gemes-gemes, biar nggak gue cium terus."

...

Kediaman markas Baron saat ini sedang sunyi-sunyinya. Anggota Baron pun diam tak berkutik saat Aldi berkata panjang lebar.

"Lo semua bisa nggak kalian nggak bikin rusuh sama anak-anak Agberos?" Aldi menunjuk cowok-cowok di depannya secara bergantian, hingga jari telunjuknya berhenti tepat tertuju pada Bara.

"Udah cukup kejadian yang lalu-lalu. Kematian Aska buat gue ngerasa bersalah setiap hari. Walaupun bukan gue yang bunuh dia." Aldi melirik Bara sekilas. "Tapi gue ngerasa gagal buat jadi pemimpin yang baik buat kalian," ucapnya.

"Dan lo." Aldi menunjuk Bara. "Gue kasih posisi gue ke lo bukan buat main-main. Jadi, pemimpin yang baik!"

Panji menahan tubuh Aldi yang hendak maju melayangkan tinjuannya kepada Bara. "Udah, Al. Kita selesain secara kekeluargaan, jangan pake emosi."

Aldi menghempas tangan Panji yang menahan bahunya. Tangan kekarnya menarik kerah baju Bara dengan kuat.

"Gara-gara lo, semuanya jadi hancur! Sekarang mau lo, gimana?" tanya Aldi dengan alis yang terangkat sebelah.

Bara melepaskan tangan Aldi yang begitu kuat mencengkeram kerah bajunya. Mengibas-ngibaskan bajunya yang sedikit kucal akibat ulah Aldi.

"Lo—"

Deringan dari ponsel Aldi mengalihkan atensi anggota Baron. Cowok itu merogoh saku celananya, mencari benda pipih itu.

"Gue tunggu di apartemen lo."

"Mau ngapa—" ucap Aldi terpotong lantaran sang penelepon memutuskan panggilannya dengan sepihak.

Cowok itu melirik Bara sekilas sebelum akhirnya ia meninggalkan markas ini sendirian.

Bara terkekeh sinis. "Aldi, Aldi, bego banget lo jadi orang. Gue nggak bakal berhenti usik mereka sebelum mereka ngaku kalah di hadapan gue."

...

Aldi berjalan memasuki apartemennya dengan tergesa. Langkahnya terhenti lantaran melihat cowok sepentarannya yang duduk anteng di atas sofa.

"Mau ngapain lo ke sini?" tanya Aldi sinis.

Arga menoleh, kemudian berdiri dan berjalan menghampiri Aldi yang berdiri tak jauh darinya. "Bokap mau ketemu sama lo, nyokap juga," ucapnya tanpa basa-basi.

Aldi berdecih. "Gue nggak punya nyokap." Aldi terkekeh pelan. "Sekalipun dia nikah sama bokap gue, gue nggak pernah anggap sedikitpun dia sebagai nyokap gue."

Satu pukulan keras melayang tepat di bagian rahang Aldi. Cowok itu sampai dibuat mundur beberapa langkah akibat kerasnya pukulan dari tangan Arga.

"Dia nyokap lo juga!" teriak Arga emosi.

Aldi mendorong keras tubuh Arga lantaran cowok itu mencengkram begitu kuat kerah bajunya. "Nyokap gue udah meninggal! Nggak ada yang bisa gantiin nyokap gue selain nyokap kandung gue sendiri!"

"Nggak usah kayak anak kecil lo. Gue udah baik nerima bokap lo di keluarga gue. Sedangkan lo? Anggap nyokap gue layak jalang!" ucap Arga penuh dengan emosi

Aldi terkekeh pelan, mengusap sudut bibirnya yang sedikit mengeluarkan darah segar akibat pukulan Arga tadi.

"Bukannya dia jalang?"

"Jaga mulut lo!" bentak Arga.

Deringan ponsel milik Arga terdengar begitu nyaring di telinganya dan juga telinga Aldi. Cowok itu mengambil benda pipih yang ia letakkan pada saku almamater sekolahnya. Nama Syera tertera pada layar ponselnya, membuat jempolnya segera menarik tombol hijau pada layar ponselnya.

"Lo ke mana sih, Ca? Gue nungguin lo dari tadi. Gue sendirian di halte, nggak ada satu pun orang yang lewat di sini. Buruan ke sini."

"Iya, tunggu bentar. Gue ke sana sekarang."

Arga mematikan sambungannya dengan Syera. Ia hampir lupa dengan istrinya yang ia terlantarkan di halte seorang diri. Mata tajam cowok itu menatap Aldi dengan sinis sebelum akhirnya ia melenggang pergi tanpa mengucapkan pamit sepele kata pun.

• • •

Cowok dengan seragam lengkap yang masih terpasang apik di tubuhnya itu turun dari mobilnya dan mencari gadis yang sempat menghubunginya tadi. Hingga mata tajamnya menangkap gadis yang duduk dengan bersandarkan pada tiang halte. Langkah kaki jenjangnya menghampiri Syera yang meringis sembari memegang perutnya. Arga sangat yakin, pasti gadis itu tengah kedatangan tamu bulanan. Jitakan pelan menyapa kepala Syera, membuat gadis itu dengan perlahan mendongakkan kepalanya.

"Mau pulang, nggak? Apa mau di sini sampe malem?"

Syera menekuk wajahnya sebal, memukul pelan lengan kekar yang terbalut seragam itu. "Lo ke mana aja, gila?! Gue nungguin di sini udah kayak gelandangan!" ucapnya.

Kekehan kecil keluar dari bibir tebal Arga. Jemari kekarnya menyelusup pada sela-sela jari lentik Syera dan menggenggamnya dengan erat. Kemudian menuntun gadis itu untuk memasuki mobilnya.

Selama dua puluh menit menempuh perjalanan pulang, selama itu juga Syera tidak ada henti-hentinya menahan ngilu pada perutnya. Menstruasi di hari

pertama memang sangat menyiksa badan, contohnya perut dan juga pinggang.

"Mampir ke rumah sakit dulu aja, mau? Sakit banget?" tanya Arga, sekilas melirik Syera yang menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi mobil.

Syera menoleh. "Udah, pulang aja. Dibawa istirahat bentar juga ilang sakitnya," ucapnya.

"Tapi—"

"Gue nggak apa-apa, Arga. Nggak ngaruh juga kalo gue minum obat sejenisnya. Lagian sakit kayak gini cuma sehari, paling lama cuma tiga hari," potong Syera.

Arga berdecak pelan. "Tiga hari lo bilang cuma? Gue cuma takut lo kenapa-kenapa, itu aja."

Syera menghela napasnya perlahan. "Pulang aja."

Arga tak menjawabnya. Cowok itu setia menatap jalanan. Selama di perjalanan, Arga tak mendengar rintihan ngilu dari bibir gadisnya. Arga membelokkan setir mobilnya masuk ke pekarangan rumahnya.

Tanpa mengucapkan satu kata pun, Syera segera turun dari mobil. Memasuki rumah yang bernuansa putih dengan tergesa-gesa, kemudian memasuki kamar yang ada di lantai dua. Gadis itu merebahkan tubuhnya di kasur tanpa melepas atribut sekolahnya.

Baru juga beberapa menit ia memejamkan matanya, ia dikagetkan dengan barang jatuh yang sangat diyakini dari arah dapur. Tanpa basa-basi, gadis itu segera berjalan dengan cepat menuju dapur.

Matanya membulat sempurna begitu melihat dapurnya berantakan seperti terserang bom panci. Air yang tumpah ke mana-mana, tutup panci yang jatuh ke lantai, serta peralatan masak yang tak lagi berada di tempatnya.

"Arga, lo ngapain?!" tanya Syera sedikit berteriak.

Arga menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Mata tajamnya menatap Syera dengan sedikit takut.

"Lo ngapain sih?!"

"G-gue nggak bisa masak mle," ucapnya begitu jujur.

"Lo mau makan?" tanyanya.

Arga pun mengangguk sebagai jawaban.

Di sini Syera bingung harus bersikap bagaimana lagi. Di satu sisi ia gemas dengan Arga, cowok yang hobi membuat rusuh. Namun, sudah beda cerita lagi jika sudah berada di rumah.

"Gue tadi udah masak. Kenapa nggak makan yang udah ada aja sih?"

"Gue lagi pengen makan mie," ucap Arga.

Syera menghela napas pelan. "Liatin gue masak! Lo kalau doyan makan harus bisa masak sendiri. Masa masak mie aja nggak bisa. Kalah dong sama keponakan gue yang masih umur sepuluh tahun udah pinter masak sendiri."

Arga mendengus. Ia paling tidak suka dibanding-bandingkan. Arga sebenarnya bisa masak, hanya saja ia masih ragu. Langkah kaki jenjangnya mendekati Syera dan berdiri tepat di samping gadis itu, kemudian menatap dengan teliti yang dilakukan oleh gadisnya ini.

"Arga, gue suruh lo perhatiin gue masak, bukan perhatiin wajah gue," tegur Syera.

"Iya-ya."

"Jangan iya doang. Gue nggak mau, ya, liat lo besok nggak bisa masak mie lagi," Syera menunjuk wajah Arga dengan pisau daging.

"Iya, sayang," ucapnya pelan.

Tangan kekarnya menyelusup di sela-sela pinggang gadisnya. Arga mengeratkan pelukannya pada pinggang Syera, lantaran gadis itu hendak memberontak.

"Kalau gini enak liatnya," ucap Arga.

"Itu lo aja yang modus, lepasin! Gue nggak bisa gerak ini." Syera mencoba melepaskan tangan Arga yang begitu erat memeluk pinggang rampingnya. Namun, mau seberapa besar tenaga Syera yang ia keluarkan untuk menyingkirkan tangan kekar itu, tetap saja tidak ngaruh. Dibanding tenaganya, tenaga Arga lebih besar darinya.

"Enak juga punya istri rasa pembantu," ucapnya diiringi tawa kecil dari bibinya.

"Ga, gue pukul kepala lo, ya!" Syera mengangkat sendok besi berukuran besar tepat di atas kepala Arga. Arga terkekeh pelan, tangannya bergerak menurunkan tangan Syera.

"Nggak boleh kasar sama suami, sayang," ucap Arga genit.

Syera melirik Arga yang menumpukan kepalanya pada bahunya. Sikunya bergerak menyikut pelan perut Arga.

"Minggir, ah! Gue nggak bisa gerak."

Arga melonggarkan pelukannya, memberi akses untuk Syera agar leluasa bergerak. "Lo pinter matematika, kan?" tanya Arga. Lalu, ia memiringkan sedikit wajahnya agar leluasa menatap wajah cantik gadisnya ini.

"Kenapa?" tanya Syera.

"Kubus itu meliputi apa aja?"

"Masa lo nggak tau? Pelajaran SD itu. Kubus itu ada panjang, lebar, tinggi, sisi, dan juga ruang."

Arga mengangguk, setelahnya ia tersenyum. "Kalo lingkaran?"

"Setau gue, lingkaran itu nggak punya panjang dan segala macamnya karena dia nggak ada ujungnya, tapi punya ruang."

"Sama kayak gue," bisik Arga.

"M-maksudnya?"

"Cinta gue ke lo layaknya sebuah lingkaran. Nggak ada ujungnya dan nggak akan berhenti. Tapi—" Arga menggantungkan kalimatnya. Kemudian berkata, "Sama juga seperti kubus, suatu garis akan berhenti ketika dipertemukan dengan garis lainnya. Sama halnya dengan gue, jantung dan hati gue yang seutuhnya buat lo nantinya bakal berhenti ketika dipertemukan dengan satu titik. Titik di mana gue nggak bisa menolak dan menghindar."

Arga mendekatkan bibirnya ke telinga Syera. "Gue udah pernah bilang ini sebelumnya dan gue bakal ulang lagi biar lo jelas. Takdir dan ajal. Dunia gue akan berhenti ketika gue udah selesai dengan tugas gue."

• • •



PELECEHAN ANTARA BARA API DAN MAHKOTA RAJA

Laki-laki berbadan tegap berdiri di depan sebuah rumah. Cowok berperawakan tinggi tersebut memakai pakaian serba hitam. Ia melempar masker yang ia kenakan dan telapak tangannya menggenggam kuat batu yang sedari tadi ia pegang.

Dengan satu gerakan, Andre berhasil memecahkan satu kaca jendela itu dengan batu yang ia pegang. Gerombolan remaja yang sepantaran dengannya pun keluar dengan berbondong-bondong.

“MAKSUD LO APA?!” teriak Bara tak terima.

Andre terkekeh sinis. Langkah kaki jenjangnya menghampiri Bara. Matanya menatap tajam manik mata yang ada di depannya. Satu pukulan keras melayang di rahang tegas Bara, membuat cowok itu hampir tersungkur jika anak buahnya tidak menahannya.

Andre menarik kerah baju Bara. “Kalo lo ada masalah sama gue, urus sama gue! Kenapa cewek gue yang lo jadiin korban?!” teriak Andre, lalu mendorong kuat badan Bara.

“Jawab!”

Bara terdiam sejenak, sekelebat bayangan di mana ia dengan ganasnya melakukan hal keji kepada Gita, pacar Andre, muncul dalam benaknya.

"Lo turuti gue atau cowok brengsek lo itu mati di tangan gue? Hm?" tanya Bara seraya mencengkeram kuat dagu Gita.

Saat itu keduanya tengah berada di hotel yang tentunya jauh dari jangkauan teman-temannya, jauh dari jangkauan Arga, dan juga beberapa anak buahnya. Gita beringsut mundur. Gadis cantik itu menggeleng kuat lantaran melihat Bara yang melepaskan kemeja putihnya.

"Please, gue salah apa sama lo? Jangan gini, Bar, gue mohon," lirihnya.

Bara terkekeh pelan. Cowok itu berkacak pinggang di hadapan Gita. Seringai kecil pun ia tunjukkan kepada Gita, membuat gadis itu tambah ketakutan.

"Please, Bar, lo temen sekolah gue, jangan gini. Kalo lo ada masalah sama Arga dan juga Andre, selesaikan dengan baik-baik. Gue mohon jangan korbanin gue, Bar," ujar Gita di sela-sela isakan tangisnya. Tubuhnya bergetar hebat merasakan perasaan yang amat takut.

Bara mencengkeram kuat bahu Gita. "Gue gagal ngehabisi Arga. Gue juga gagal jadiin Syera sebagai umpan anak-anak Agberos, dan gue gagal buat mereka bertekuk lutut di hadapan gue. Terus, apa salahnya gue coba jadiin lo umpan mereka?" ujarnya, menaikkan sebelah alisnya.

Gita menatap Bara dengan sorot kebencian. "Apa dengan cara ini lo pancing mereka? Apa dengan cara ini lo bakal selesain masalah? Jangan buat diri lo sendiri nyesel nantinya!"

"Gue cuma mau mereka bertekuk lutut di hadapan gue! Gue mau mereka mengakui kekalahan mereka di depan gue!" Dengan kuatnya Bara meninju dinding tepat di belakang Gita.

Bara memajukan sedikit wajahnya, bahkan hidungnya dengan hidung mancung Gita saling bersentuhan. Jemari kekarnya membelai lembut pipi Gita. Gadis cantik itu mengalihkan wajahnya, mencoba menepis tangan haram yang menyentuh wajahnya.

"Ikuti kata-kata gue. Atau cowok lo dan ketuanya gue bunuh? Mau?" bisiknya.

"Karena cuma lo yang bisa gue jadiin umpan."

Setelahnya, kejadian haram yang seharusnya tidak dilakukan dan tidak terjadi harus terjadi saat itu. Gita menangis dengan tersedu-sedu lantaran mahkota yang ia

jaga baik-baik harus diambil oleh cowok kurang ajar itu. Musuh pacarnya, sekaligus teman satu angkataannya.

Gita tak berdaya. Usaha berontaknya tetap saja kalah dengan tenaga Bara. Ia berdoa semoga ada keajaiban di kemudian hari:

"Andre, maafin aku," lirik Gita di sela-sela tangisannya.

Tatapan tajam dari mata Andre begitu menghunus Indra penglihatan Bara. Tangannya terkepal kuat bersiap meninju wajah munafik di hadapannya ini. Namun, sebisa mungkin Andre menahan semuanya agar ia mendapatkan penjelasan secara rinci.

"Lo tau dari mana?" tanya Bara.

Andre berdecih. Hanya orang bodoh yang bertanya seperti itu. Waktu itu, Andre mendapat kabar dari teman satu angkatan Gita jika gadis itu dibawa pergi dengan paksa oleh Bara. Setelahnya, ia kehilangan jejak. Setelah itu, Andre mencoba meminta bantuan pamannya.

Andre dengan pamannya pun meretas semua CCTV yang ada di kota ini. Lalu, semuanya terungkap di hotel blok jalan Cenderawasih nomor 17. Andre pun sangat murka dan ia berjanji akan menghabsi Bara, membalas perbuatan Bara pada Gita.

"Cara lo sampah!" murkanya.

"Lo marah? Hahaha. Semudah itu ternyata mancing elo. Padahal gue cuma ngambil keperawanan Gita. Hahaha. Marah lo? Gue yakin setelah ini nggak cuma lo yang masuk perangkap gue, tapi Agberos pun juga," ejek Bara.

Saat melihat CCTV di koridor hotel, Andre mencoba untuk tidak memikirkan kemungkinan terburuk itu. Namun ternyata, hal itu benar terjadi. Seketika, Andre kehilangan dayanya untuk menyerang Bara dan Bara pun mengambil kesempatan untuk menyerang Andre. Ia mengepalkan tangannya kuat-kuat, kemudian melayangkan tinjauan bertubi-tubi tepat di wajah tampan Andre. Cowok itu hanya berdiam diri, tidak sedikit pun ia membalasnya.

Beberapa detik kemudian, Andre mulai kembali fokus dan mencerna kata-kata Bara. "Cuma? Lo bilang itu cuma? Lo udah berhasil ambil semuanya dari

Gita dan dengan gampangnya lo bilang cuma ambil keperawanan Gita? Jangan karena lo nggak bisa kalahin gue dan Agberos, lo malah ambil mahkota Gita buat dijadiin umpan. Pikirin nasib Gita esoknya gimana! Gue emang nggak salah kasih lo predikat sebagai cowok terbejat yang pernah gue kenal."

Andre merasa sangat jengah dan frustasi dengan kenyataan yang ada di depannya hingga akhirnya dia berkata, "Kenapa lo nggak bunuh gue aja?! Bunuh gue sekarang juga!"

Tinjuan terakhir menyapa pipi Andre hingga membuat cowok tegap tersebut menabrak tiang besar di belakangnya.

Tarikan kencang pada kerah baju Andre membuat cowok tegap itu mundur beberapa langkah. Andre mengusap darah segar yang mengalir di hidungnya, kemudian menolehkan kepalanya dan mendapati gerombolan laki-laki yang tengah menghajar habis-habisan Bara dan juga beberapa anak buahnya.

"Mau lo apa, siulan?!" teriak Arga lantang.

Satu tinjuan terakhir begitu keras mendarat di hidung Bara. Arga menginjak kuat tangan Bara begitu Bara terkapar lemah. Johan mencekal tangan Panji saat cowok itu hendak menolong Bara yang berada di bawah amukan Arga.

"Diem lo, nyet!" sentak Johan lantaran cowok itu hendak memberontak dari cekalannya.

"Belum puas lo bunuh Aska? Terus lo mau bunuh anak buah gue lagi? Kenapa nggak sekalian lo bunuh gue juga, Bar!" ucapnya lantang.

Arga berjongkok di hadapan Bara. Jemari kekarnya begitu kencang meraup jemari Bara. Lalu, dengan satu gerakan, Arga menekuknya dengan kuat membuat ringisan kencang keluar dari bibir Bara.

"Jangan harap tangan haram lo ini bisa sentuh gue dan juga anak buah gue lagi. Bakalan gue pastikan, jemari busuk lo ini patah besoknya!" Setelah mengatakan itu, Arga berdiri dari jongkoknya kemudian menghampiri Andre yang tengah di bopong Ziko dan juga Elang.

Arga masih setia memakai helm *full face*-nya dengan sesekali melirik tajam ke arah Bara yang terkapar lemah dengan beberapa anak buahnya yang membantunya untuk berdiri. Lalu, Agberos meninggalkan halaman markas Bara.

Beberapa laki-laki sepantaran Arga tengah berada di markas Agberos. Johan membersihkan darah segar yang begitu deras mengalir dari hidung kawannya, Andre.

"Jawab, Ndre. Kenapa lo bisa gini?" tanya Arga. "Punya nyali sebesar apa lo ke sana sendiri tanpa minta bantuan gue?"

Andre berdesis ngilu saat Johan menekan kuat hidungnya. "Sakit," rintihnya.

"Makanya jawab! Bisa-bisanya lo ke sana nggak ngomong ke Arga. Hampir aja lo mati kalo seandainya kita nggak dateng," ucapnya. Kemudian melanjutkan kegiatannya membersihkan darah pada hidung Andre.

"Lang! Ambilin kapas lagi," suruh Johan pada Elang yang lagi asyik-asyiknya bermain bersama Minul, monyet Ziko.

"Ganggu aja," gumam Elang.

Andre melirik Arga sekilas. "Buka HP gue, buka WhatsApp gue. Cari kontak Paman gue dan liat videonya."

"Om lo kirim video apaan?" tanya Johan.

Andre memegang rahangnya yang terasa ngilu. "Nggak usah banyak tanya!"

Johan menatap Andre sinis. Johan melangkahhkan kakinya menghampiri Arga, kemudian duduk di samping Arga. Begitu manik mata tajam mereka berdua menatap isi video tersebut, mereka lantas melebarkan bola matanya. Video itu menunjukkan bagaimana Bara menarik dan memaksa Gita di koridor hotel untuk masuk ke kamar hotel.

Arga melempar ponsel Andre hingga terbentur meja. "Itu Gita, 'kan, Ndre?" tanya Arga dibalas anggukkan kepala Andre.

"Iya, Ga. Itu Gita, Gitanya gue. Gue datengin markas Baron karena gue nggak terima dia memperlakukan Gita kayak gitu dan gue minta penjelasan dia. Gue cuma tau jejak mereka sampai koridor hotel. Gue nggak tau apa yang mereka lakuin begitu masuk kamar hotel. Gue mencoba enggak mikir yang aneh-aneh, tapi ternyata si keparat itu udah ambil keperawanan Gita. Dengan mudahnya

Bara bilang gitu ke gue. Dia sengaja bikin gue marah, mancing gue buat mancing Agberos juga,” jelas Andre.

“Sialan!” umpat Johan.

“Jadi, apa yang udah Bara lakuin ke Gita itu buat mancing kita biar tekuk lutut di hadapannya?” Arga terkekeh pelan. “Ciri-ciri orang yang merugikan diri sendiri dan orang lain,” lanjutnya.

“Iya. Gue geram banget sama Bara. Secepat itu dia ngejebak dan maksa Gita.”

“Gimana kabar Gita sekarang?” tanya Arga pada Andre.

Andre mengembuskan napasnya. “Dua-minggu ini gue nggak liat dia. Gue datengin rumahnya pun dia nggak ada di rumah. Gue takut dia kenapa-kenapa.”

Ziko yang mula-mula sedang bermain bersama Minul, lantas cowok itu menyerahkan monyetnya kepada Elang, kemudian berjalan menghampiri Andre.

“Nggak usah takut dia kenapa-kenapa. Gue juga tau gimana sifat Gita, gue yakin dia nggak bakal bunuh diri hanya karena—” ucap Ziko terpotong saat merasakan timpukan keras yang Andre lakukan.

“Gue cuma takut dia—” Andre menatap teman-temannya satu per satu, kemudian menyandarkan bahunya pada sandaran sofa. Lalu berkata, “Gue takut dia hamil.”

Arga tersedak kopi yang ia minum. Tangannya terkepal kuat. Ia sangat membenci Bara sampai kapan pun. Musuhnya adalah dirinya dan juga anggotanya, bukan orang lain apalagi pacar dari antara mereka.

“Apa lo siap nikahin dia kalau seandainya Gita hamil?” tanya Arga.

“Lo gila, Ga? Yang hamilin siapa yang tanggung jawab siapa. Seharusnya pertanyaan lo itu buat Bara bukan buat Andre. Gila aja lo!” sahut Johan.

Andre memijat pangkal hidungnya. Di satu sisi ia kecewa dan di satu sisi lain ia merasa kasihan dan juga tidak rela jika Gita menikah dengan Bara karena Gita hamil. Namun, sepertinya jawaban Andre di luar dugaan Johan, Ziko, dan juga Elang. Jawaban yang terlontar dari bibir cowok itu mampu membuat teman-temannya terdiam.

“Gue siap nikahin dia, walaupun gue bukan pelakunya dan anaknya bukan dari darah daging gue.”

Johan memalingkan wajahnya, kemudian menyesap rokok yang ia pegang. Sementara Ziko dan Elang menyibukkan dirinya pada ponselnya.

"Gila aja, Bang Andre. Kenapa mau-mau banget nikah sama Gita, sedangkan bang Andre nggak salah," ucap Elang sedikit berbisik.

"Namanya juga cinta. Andre sama Gita cinta mati. Jadi, nggak heran lagi kalo dia ngelakuin apa pun demi kekasihnya," sahut Ziko.

"Gue dukung keputusan lo. Gue juga nggak yakin Bara mau tanggung jawab kalo seandainya Gita sampai hamil," kata Arga, menepuk-nepuk bahu Andre.

"Apa pun keputusan lo, gue dukung dari sini. Cuma pesan gue, kalo Gita beneran hamil dan lo niat nikahin dia, jangan cuma modal omong doang karena lo cinta sama Gita, tapi lo harus rawat anaknya yang itu anak Bara. Karena suatu saat nanti bakal jadi anak lo," lanjutnya.

Andre tersenyum simpul. "Thanks."

...

Arga mendorong pintu utama rumahnya yang tidak terkunci. Jam menunjukkan pukul tujuh malam, ia hampir melupakan istrinya yang di rumah. Ia baru ingat tadi waktu Syera menghubunginya beberapa kali.

"Ass—astaghfirullah!" Arga terlonjak kaget lantaran melihat Syera memakai masker seperti setan.

Syera melepas sheet mask-nya, kemudian menatap Arga dengan nyalang. "Masih inget rumah? Masih inget istri di rumah? Bagus banget pulang jam segini." Syera menatap Arga dari atas sampai bawah. "Ke mana aja tadi?"

Arga meneguk saivanya susah payah. "Habis dari markas," ucapnya pelan.

"Markas? Udah salat belom?" Arga menganggukkan kepalanya dengan cepat.

"Masuk!" titah Syera.

Syera menunggu Arga jalan lebih dulu, kemudian mengikutinya dari belakang.

Jemari lentik gadis itu menarik kerah jaket denim Arga. Cowok itu malah enak-enakan tidur terlentang di kasur. "Mandi dulu, jangan jorok lo jadi orang!"

"Ma—"

Syera berkacak pinggang. "Apa? Mau bilang males? Ya, udah. Jangan tidur sama gue kalau lo nggak mau mandi!" Arga melebarkan bola matanya.

Gadis cantik itu duduk di kasur, kemudian mengambil ponsel milik Arga yang tergeletak di sana. Bibirnya berkedut tak tahan untuk meledakkan tawanya.

Masalahnya, wallpaper ponsel Arga adalah foto empat bayi mungil. "Gemes banget suami gue," gumamnya.

Sebuah handuk basah menutupi kepalanya, gadis itu menyahut handuk yang menutupi kepalanya dengan perasaan dongkol. Kemudian menatap sang pelaku dengan tatapan tajam.

"Mandi apa mandi? Cepet banget perasaan."

"Nggak baik mandi lama-lama. Apalagi malem-malem gini, nanti aurat gue dijadikan tontonan gratis para penghuni kamar mandi," ucap Arga.

Syera menurunkan ponsel Arga dari depan wajahnya, kemudian menatap suaminya ini dengan tatapan datar. Sekalipun setan-setan berjenis kelamin perempuan, mereka tidak bakal nafsu.

"Latin apa di HP gue?" tanya Arga. Cowok itu menggeser tubuh Syera, kemudian mendudukkan dirinya di samping gadisnya. Tangan kekarnya menyelip merangkul pinggang Syera.

"Wallpaper lo lucu juga," ucap Syera.

"Siapa tau bisa ke sampean," ucapnya.

Arga mengubah duduknya menjadi menghadap Syera. Cowok itu mengambil ponselnya yang terus dimainkan gadis cantik di depannya ini.

"Syera," panggilnya.

"Hmm?"

"Gue mau bayi."

Syera terdiam, ia tak tahu harus menjawab apa. Gadis itu berdeham pelan dan membenarkan kerah baju tidurnya.

"Nanti, nunggu gue umur dua puluh empat tahun baru gue mau punya bayi!"

• • •



TENTANG SIAPA ARGA

Dilorong sekolah, lima cowok berjalan beriringan. Memilih mengabaikan sapaan demi sapaan dan fokus terhadap tujuan, kantin Mak Ati. Perut mereka sedari tadi sudah berbunyi pertanda sang cacing meminta untuk diberi makanan.

"Mbok! Es teh dua gelas sama bakso dua mangkok yang pedas, Mbok!" teriak Johan, kemudian menelungkupkan kepalanya di sela lipatan tangannya.

"Cewek lo gimana, Ndre?" tanya Ziko, kemudian menyeruput secangkir kopi milik Arga.

"Zik! Monyet lo, ah!" maki Arga.

Setelah kejadian beberapa minggu lalu, Gita atau kekasih Andre yang dilecehkan oleh Bara, yang notabenenya musuh dari Arga dan juga para jajarannya, gadis itu tak lagi memberikan kabar sedikit pun.

"Putus," jawab Andre singkat.

Semua atensi mereka teralihkan. Keempat cowok yang berada di sisi kanan, kiri, serta depan Andre lantas menolehkan kepalanya spontan.

"Gila lo! Lo putusin?" tanya Arga.

Andre menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi plastik yang ia duduki saat ini. Mata tajamnya menatap satu per satu teman-temannya bergantian.

"Lo bahkan tau sendiri gimana sifat gue. Gue nggak bakal putusin Gita cuma

karena posisi dia yang nggak suci lagi.”

“Dia yang putusin gue. Dengan alasan, dia nggak mau gue mikirin dia terus dan dia bilang kalo dia nggak pantas buat gue,” lanjutnya. Ia mengembuskan asap rokoknya.

Sangat jarang seorang Andre mengisap rokok. Ia tahu dampak bahayanya di kemudian hari. Namun, ia tidak bisa jauh-jauh dari bahan nikotin itu jika dirinya sedang di ambang masalah.

“Besok dia mau ke London. Gue besok izin nggak masuk sekolah mau anterin dia sampe bandara,” ujarnya.

Arga yang sangat paham dengan perasaan Andre saat ini. Ia pun lantas menepuk bahu Andre untuk menguatkan laki-laki itu. Arga juga jika berada di posisi Andre akan menjadi orang yang bersalah seumur hidup. Gagal menjaga gadis yang dicintainya.

“Kalo jodoh bakal balik lagi ke lo. Lo sekarang tugasnya nunggu, nunggu dia balik ke sini buat lo atau bahkan nunggu dia punya pasangan baru,” ujar Arga.

“Gue juga—” Ucapan Johan terpotong lantaran tertakan melengking dari jarak lima meter sangat mendengung di Indra pendengarannya.

“MPOK ATI BELI SAYUR KOL SAMA DONDONG! OY EMBOK YANG PALING BAIK HATI, GHEA PESEN SEMUR JENGKOLNYA DONG!”

Johan dan juga ketiga temannya terlonjak kaget dengan teriakan melengking nan cempreng milik Ghea, sahabat seajatnya Syera. Di sana ada Ghea yang berdiri dengan berkacak pinggang, kacamata hitam yang melekat di matanya, dan topi sekolah yang terpasang miring di kepalanya.

Ghea itu salah satu cewek yang tidak ada feminim-feminimnya sama sekali. Pakailan yang amburadul dan seadanya membuat orang lain memberikan gelar khusus dan panggilan khusus untuk Ghea. Ghemet! Atau dalam artian, Ghea Jamet!

Johan berdiri dari duduknya. Langkah jenjangnya mengitari Ghea yang nampaknya anteng-anteng saja berdiri di depan rak-rak jajanan kantin Mak Ati.

“Ini sekolah bukan hutan. Lo kalau mau teriak-teriak mending cari yang tempat sepi. Dasar keturunan gorila!”

Ghea menoleh saat telinganya mendengar suara bariton yang tak begitu asing baginya. Gadis cantik itu menghela napasnya lelah. Dia lagi, dia lagi.

"Not your business, okey?" ucapnya.

Johan melirik Ghea dari atas sampai bawah. Sejak ia mengenal Ghea sampai ia putus dengan gadis di depannya ini, tidak ada yang namanya perubahan dari hidup dan penampilan Ghea.

"Pergi lo!" usir Johan.

"Dih, siapa lo usir-usir gue? Pemilik sekolah ini? Atau sumber dana sekolah ini?" tanya Ghea menatap rendah seorang Johan.

Johan memalingkan wajahnya dan memasukkan jemari tangannya ke saku celana abu-abunya. "Kehadiran lo di sini buat gue susah."

Ghea mengerutkan dahinya bingung. *Susah? Susah apanya?* Lagi pula, Ghea tidak mengusik Johan, tidak memalak Johan. Lalu, apa yang dimaksud oleh mantan semata wayangnya ini?

"Lo kira gue cewek pembawa sial?!" ucapnya tidak santai.

"Iya!" jawab Johan lantang. Ghea menurunkan tangannya dengan perlahan, kemudian menatap Johan dengan mengerjapkan matanya berkali-kali.

Johan memajukan tubuhnya dan mendekatkan bibimya pada telinga Ghea. "Iya, sialnya lo buat gue susah terus, susah move on."

• • •

Gadis bermainik mata coklat dengan aimamater yang tersampir di tangannya, sedang mengecek lembar jawaban ulangannya dengan sangat teliti. Takut jika remedial lagi. Ia tidak siap jika di hadapkan dengan guru matematika lagi, apalagi guru fisika.

Gadis itu menghela napasnya lega lantaran yakin dengan jawaban yang ia coret. Kemudian, langkah kakinya berjalan menuju meja depan dengan Pak Botak yang menatap penghuni kelas ini secara bergantian.

"Beneran udah yakin kamu?" tanya Pak Botak pada Syera.

Syera menganggukkan kepalanya. "InsyaAllah Syera yakin, Pak."

Pak Botak menganggukkan kepalanya seraya membalikkan lembar jawaban Syera. "Ya, udah, kamu boleh keluar."

Syera mengangguk. Setelah itu, langkah kakinya berjalan keluar kelas yang menyisakan beberapa orang di dalamnya. Suara bariton dari arah samping mengejutkan gadis yang hendak berjalan ke arah kantin ini. Padahal, Syera bisa saja langsung pulang karena ujiannya hari ini sudah selesai. Namun, ia ingin ke kantin sembari menunggu Arga.

"Mau ke kantin?" tanya Aldi.

Syera menoleh tanpa menghentikan langkahnya. Gadis itu hanya meresponsnya dengan anggukan kepala. Lalu, sedikit melirik ke wajah Aldi yang sedikit membiru. Syera mengerutkan dahinya sedikit, pasalnya ia tidak pernah memergoki Aldi bertengkar.

"Wajah lo kenapa?" tanyanya penasaran.

Jemari kekar Aldi menyentuh pipi serta rahang sebelah kanannya, sedikit mendesis ngilu lantaran rasa yang nyeri kembali ia rasakan. "Gue ada masalah dikit sama cowok lo."

Syera mengerutkan dahinya "Maksud lo?"

"Nggak usah pura-pura bego, Syer. Gue udah tau kalau lo—" Aldi melirik Syera sekilas.

Syera menunggu ucapan Aldi berikutnya atau Aldi sudah tahu dengan hubungan Syera sebenarnya.

Aldi berdeham. "Gue udah tau kalau lo pacar Arga."

"Bukannya lo udah tau dari awal, ya?" tanya Syera.

Syera merasa seperti ada yang janggal antara Aldi dengan Arga. Ada masalah apa di antara mereka?

"Gue masih penasaran sama hubungan kalian berdua itu apa. Kalo dibilang musuh, tapi nggak pernah terlibat dalam tawuran. Tapi, setiap gue nggak sengaja liat lo sama suam—" Syera berdeham, hampir saja ia keceplosan. "Maksud gue Arga. Ada aja yang buat kalian berantem. Entah cekcok adu mulut atau bahkan

adu jotos. Lo ada urusan apa sih sama Arga? Begitu juga sebaliknya.”

Aldi tetap diam. Ia masih memasang wajah cool serta memasukkan jemari tangannya ke saku celana abu-abunya.

“Gue nggak maksa lo buat cerita. Gue cuma risi aja setiap lo ketemu sama Arga, ada aja hal yang dipeributin,” ucap Syera.

Aldi diam sejenak, Apa gue harus ngomong semuanya ke Syera? Bagaimanapun juga Syera berhak tahu kalo gue juga termasuk anggota keluarga Arga, kakak tiri Arga dan kakak ipar Syera.

Aldi mengembuskan napasnya dengan kasar. Manik mata tajamnya menatap wajah cantik di samplangnya sekilas. “Pulang sekolah ada waktu?”

Syera menoleh. “Kenapa? Lo mau buat diri lo celaka lagi di tangan Arga?”

Aldi mencebikkan bibirnya kesal. Banyak nanya banget nih cewek, batinnya.

“Lo mau tau tentang gue sama Arga?”

Syera menoleh dan menganggukkan kepalanya.

“Ikut gue.”

...

Aldi dan Syera memutuskan melanjutkan obrolan mereka di sebuah kafe karena jika membahasnya di sekolah, banyak telinga yang tak sepatutnya tahu. Penuturan kalimat yang terlontar dari bibir Aldi, Syera simak dengan saksama. Tak satu pun ia lewatkan, ia memasang telinganya baik-baik. Syera sempat terkejut karena ia baru mengetahui kalau Aldi adalah saudara tiri Arga.

“Kenapa? Kaget?” Aldi terkekeh pelan. “Arga nggak pernah bilang apa-apa sama lo?” tanyanya.

Syera diam dan masih tak percaya akan penjelasan dari Aldi. Masalahnya, tidak ada gerak-gerik yang mencerminkan mereka itu kakak adik, walaupun bukan kandung.

“Gue sama dia saudara tiri. Bokap gue nikah lagi sama nyokap Arga setelah kematian nyokap gue.”

Syera sedikit membulatkan matanya mendengar itu. “Jadi? Papa Ardi itu

bokap lo?" tanya Syera masih tak percaya.

Aldi menganggukkan kepalanya. "Lo udah tau tentang Ayah kandung Arga?" tanya Aldi.

Syera menatap Aldi dengan tatapan bertanya. "Jangankan tau. Papa Ardi aja gue kira Ayah kandung Arga."

"Papa Ardi itu Ayah gue. Bokap biologis Arga udah meninggal waktu dia umur dua atau nggak tiga tahun," jelas Aldi.

Aldi menyeruput secangkir kopi yang ia pesan. "Ada satu lagi yang buat gue bener-bener pengen pergi dari sini selain bokap dan nyokap gue."

Syera menoleh. "Apa?"

"Setelah Allah ambil nyokap gue dan bokap lebih milih nikah lagi, satu-satunya cewek yang gue sayang juga pergi ninggalin gue," ujarnya. Bibirnya terangkat membentuk senyuman.

Syera sedikit memutar kursinya untuk menghadap Aldi. "Siapa? Pacar lo udah ninggalin lo juga?"

Aldi mengangguk. "Iya, dia ninggalin gue. Tapi gue sama dia nggak pacaran, gue yang suka sama dia. Allah ambil orang yang gue sayangi untuk kesekian kalinya, Allah menakdirkan orang itu untuk bersanding sama orang lain."

Aldi menoleh. "Lo udah nikah, 'kan, sama Arga?"

Syera terkejut dengan ucapan Aldi. Bagaimana Aldi bisa tahu, sedangkan waktu acara pernikahannya waktu itu Aldi tidak datang? Tak hanya itu saja, perlakuan dan sifat Aldi selama ini tidak memperlihatkan bahwa dia tahu jika Syera sudah menikah dengan Arga.

"Kenapa? Masih nggak percaya kalau gue udah tau semuanya?"

"Dulu, waktu akad nikah lo, gue sengaja nggak dateng. Banyak paksaan dari bokap dan nyokap, mereka maksa gue buat dateng ke acara nikahan kalian. Tapi, gue milih diam di rumah dan nggak dateng ke acara kalian," ujarnya.

"Gue pura-pura bego di depan lo seolah-olah gue nggak tau apa-apa tentang kalian. Gue juga pura-pura nggak tau tentang status asli kalian," lanjutnya.

Syera memandang Aldi masih dengan raut tidak terbaca. "Jadi, cewek yang

lo maksud tadi itu—”

“Iya, lo ceweknya. Gue terlalu pengecut sampe nggak berani bilang perihai perasaan gue sendiri. Tiga tahun gue pendam sendirian sampe akhirnya gue harus terpaksa ikhlasin lo buat bersanding dengan saudara tiri gue sendiri,” potong Aldi.

Syera memalingkan wajahnya, bagaimana bisa dirinya tidak sadar bahwa Aldi yang selama ini memendam perasaan sendiri hanya untuknya. Padahal sudah terhitung hampir tiga tahun ini mereka bersama, tugas OSIS bersama.

“Sekarang lo gimana? Lo tinggal di mana? Papa sering jenguk lo, ‘kan, walaupun sesekali dua kali?” tanya Syera. Meskipun ia sedikit kesal dengan Aldi, tapi tak bisa dipungkiri betapa kasihannya ia dengan nasib Aldi sekarang.

Aldi mengangguk. “Sering, Papa sama Mama sering main ke apartemen gue. Walaupun respon gue sering buat sakit hati Mama, tapi beliau nggak pernah bosan buat jenguk gue tiap minggunya.”

Beberapa kali ponsel Syera menyala, namun tak satu pun dari mereka ada yang menyadarinya. Mereka berdua masih asyik berbincang dan mendengarkan curhatan yang keluar dari bibir Aldi.

Berbeda dengan Syera dan Aldi. Di luar kafe yang dikunjungi mereka berdua, di sana nampak Arga berdiri di samping mobil Alphard-nya dan menatap datar interaksi keduanya.

Tanpa babibu lagi, langkah kaki jenjangnya berjalan memasuki kafe yang dikunjungi Aldi dan Syera. Cowok itu berdiri tepat di samping meja mereka berdua, membuat kedua orang itu menoleh secara bersamaan dan detik itu juga bola mata Syera melebar.

“A-Arga?” gumam Syera. Ia meneguk salivanya saat menatap wajah datar suaminya.

“Enak?” tanya Arga seraya menaikkan sebelah alisnya.

Syera seperti kepergok selingkuh saja rasanya, apalagi Arga tipikal orang yang mudah salah paham. Mata lentik gadis itu menatap takut ke arah suaminya.

“Gue cuma—”

Sial! Kenapa lidah gue mendadak jadi kaku di saat situasi seperti ini?

Sekilas Arga menatap tajam Aldi dan selanjutnya ia kembali menatap Syera tak kalah tajam. Tangannya bergerak menarik lengan kecil itu, membuat Syera berdiri.

"Ayo, pulang."

Syera mengambil totebag-nya, kemudian menatap sekilas Aldi yang menatap keduanya bergantian.

Aldi hendak menjelaskan semuanya. Namun, ucapan Syera, membuat Aldi mengurungkan niatnya.

"Al, gue duluan. Nanti biar gue yang jelasin semuanya—aw! Arga, sakit!" ucap Syera diiringi rintihan kecil di akhir kalimatnya.

Mungkin Arga tidak sadar tangannya mencengkeram pergelangan tangan Syera begitu kuat, hingga membuat ringisan ngilu keluar dari bibir gadis itu.

• • •

Selama di perjalanan, hanya ada keheningan. Tak ada yang membuka suara. Syera tengah takut dengan raut wajah datar Arga, sedangkan Arga, laki-laki itu tengah tersulut emosi.

"Ga, gue tadi—"

"Diem, Syer!" bentak Arga membuat gadis cantik itu terdiam.

Arga sedikit melirik ke gadis yang memandangnya dengan tatapan sendu. Cowok itu nampaknya dibutakan oleh api cemburu. Tangan kekarnya bergerak melepas sabuk pengamanannya. Kemudian tanpa sepatah kata pun, ia keluar dari mobilnya, meninggalkan Syera seorang diri.

"Arga!" teriak Syera memanggil Arga yang kini sudah memasuki rumah mereka.

Tentu saja Syera tak mau diam saja. Ia berjalan menyusul Arga. Kemudian, ia menaiki satu per satu anak tangga yang menghubungkan kamar mereka.

Jemari lentiknya menarik handle pintu kamar. Begitu sudah terbuka, Syera berdiri dengan diam sembari menatap Arga yang duduk di tepi ranjang. Cowok itu turut menatap Syera dengan intens. Syera membuang jauh-jauh sikap gengsinya. Ia sadar bahwa dirinya salah. Seharusnya tadi ia meminta izin terlebih dahulu

sebelum pergi. Selebihnya Syera pergi dengan cowok lain.

"Gue—" Syera menghentikan ucapannya. Ia tidak tahu harus bicara apa.

"Apa?" tanya Arga.

Arga berdiri dari duduknya, cowok itu melepas dasi abu-abu yang melingkar di kerah seragamnya, kemudian membuka dua kancing paling atas.

"Ngapain aja tadi sama Aldi? Bandel banget lo jadi istri kalo gue bilangin," ucap Arga sembari menatap datar Syera dari mulai bawah hingga atas. "Habis ngapain aja? Main belakang?" tuduh Arga.

Syera melebarkan bola matanya. "Nggak gitu," bantah Syera.

Arga mengangkat sebelah alisnya menunggu penjelasan dari bibir istrinya. "Duduk," suruh Arga.

Syera berjalan mendekati tepi ranjang yang diduduki Arga, kemudian ia mendudukkan dirinya di kasur empuk, tepatnya di samping Arga.

"Jelasin apa yang mau dijelaskan."

Syera mengembuskan napasnya. "Gue tadi bisa di kafe bareng Aldi karena—"

"Gue ada di bawah? Jelasin dan tatap gue," potong Arga karena Syera berbicara sambil menunduk. Kemudian, jari telunjuknya mengangkat dagu Syera.

"Lanjut."

Syera menganggukkan kepalanya, kemudian kepalanya mendongak dan menatap manik mata tajam di depannya ini.

"Gue nggak ada niat apa-apa sama Aldi dan gue nggak bermaksud main di belakang lo. Gue juga nggak ada niatan buat langgar aturan lo yang larang gue buat dekat-deket Aldi," ucap Syera, tak sekalipun bola matanya teralihkan dari mata Arga.

"Gue tadi di kafe sama Aldi karena dia mau jelasin sesuatu yang belum pernah lo jelasin," lanjutnya.

Arga mengerutkan dahinya, *Maksud Syera apa? Atau jangan-jangan Aldi sudah membeberkan perihal keluarga gue?*

"Kalian saudara, 'kan?" tanya Syera.

"Tau dari siapa?" tanya Arga balik.

"Gue nanya Arga, jangan lo kasih pertanyaan lagi. Cukup jawab pertanyaan gue, itu aja nggak lebih."

"Gue cuma mau tau tentang lo aja," kata Syera.

Arga mengangguk. "Iya, gue saudara tiri dia. Dia cerita apa aja sama lo?" tanya Arga.

"Cuma cerita tentang keluarga kalian aja, nggak lebih. Tapi kenapa lo nggak bilang sendiri ke gue? Dan juga, kenapa lo nggak bilang kalau Ayah kandung lo udah nggak ada?" Syera menyentuh lengan Arga yang tertutupi dengan seragam putihnya.

"Gue lupa," jawab Arga dengan santainya.

"Yang penting lo udah tau semua tentang gue, 'kan? Terus apalagi yang mau gue ceritain? Lo udah denger dari mulut Aldi dan belom jelas?" tanya Arga.

Syera menggeleng. "Udah. Gue minta maaf perihal gue yang keluar sama Aldi tanpa izin lo."

Arga mengangguk. Telapak tangannya terangkat untuk mengusap sayang pucuk kepala Syera. "Yang penting lo nggak aneh-aneh, nggak jadi masalah buat gue. Tapi jangan diulangi lagi, gue nggak suka lo jalan sama cowok lain," ucapnya.

Syera menganggukkan kepalanya, membuat senyum simpul terbit di bibir tebal Arga. Cowok itu merentangkan kedua tangannya. "Sini."

Gadis cantik tersebut masih menatap Arga dengan datar sebelum akhirnya masuk dalam pelukan Arga.

"Kalau ada apa-apa jangan sungkan bilang sama gue. Kalau lagi ada masalah, jangan dipendam sendiri. Gue istri lo, bukan orang lain, Ga," ucap Syera lirih.

"Iya, sayang," Arga mengangkat kepala Syera. "Emang sosok Arga yang lo kenal pernah dapet masalah? Kayaknya enggak deh, malah yang ada bikin masalah terus."

Syera memukul pelan lengan Arga. Gadis itu mendongak saat merasakan kecupan hangat menyapa keningnya. Selanjutnya, keduanya jatuh dalam pelukan kenyamanan. Pelukan hangat yang membuat mereka susah untuk melepaskan.

...



DARI ISTRI IDAMAN

Sudah tiga puluh menit yang lalu, anggota inti Agberos berada di markas Baron, terutama Andre yang terus membabi buta Bara. Seolah tak ikhlas dengan masalahnya, kekasihnya yang menjadi korban dari semua ini. Andre memukuli anggota inti Baron tanpa ampun, bahkan Panji Gemilang atau wakil dari Bara sudah tergeletak lemah. Terutama Bara, Bara memuntahkan darahnya, tapi itu semua tidak memudahkan niat Andre untuk menghabisi Bara.

“Lo tau lawan lo itu siapa? Musuh lo itu siapa? Lawan dan musuh lo itu gue! Bukan cewek gue!” teriaknya emosi.

Andre kembali meluapkan emosinya dengan menendang dan memukul badan Bara, tak peduli sudah berapa banyak luka di badan musuhnya ini.

“Kenapa lo nggak bunuh gue aja?! Kenapa lo ambil mahkota cewek gue?! Jawab! Bisu lo!” Andre mencengkeram kuat kerah baju milik Bara dan menatap musuhnya itu dengan tatapan nyalang.

“Kalau gue—” Bara terbatuk-batuk kecil hingga memuntahkan darah segar lewat mulutnya. “Kalau gue n-ggak bisa hancurin lo setidaknya cewek lo yang gue hancurin buat umpan anggota sampah lo bertekuk lutut di hadapan gue,” ucap Bara.

Andre menggertakkan giginya dengan penuh emosi. Bahkan urat lehernya sampai tercetak jelas. Lihat, betapa emosinya seorang Andre hanya demi cewek

yang ia cintainya. Andre kembali memukuli rahang Bara tanpa ampun, ia menginjak keras tangan Bara hingga menimbulkan suara retakan yang membuat siapa pun yang mendengarnya ikut ngilu.

Di sana, di tempat motor anggota inti Agberos terparkir, terdapat empat orang cowok yang hanya memandangi perkelahian itu. Arga melarang mereka untuk ikut campur dan membiarkan Andre menyelesaikan masalahnya dan meluapkan emosinya.

"Bang, nggak kasihan sama Bang Bara? Mau mati itu," ucap Elang seraya menunjuk Bara.

Arga menoleh. "Biarin, Andre nggak bakal bikin dia mati." Kemudian, Arga kembali menatap perkelahian itu dengan senyum miringnya.

"Paling juga langsung ke kuburan," lanjut Arga yang membuat mata sipit Elang melotot.

"Bang! Bang Andre ditendang jatuh itu!" teriak Elang histeris, membuat Arga, Johan, dan Ziko refleks menutup telinganya.

"Diem, bocah!" tegur Johan.

"Itu Bang Andre kasi—eh-eh itu tuh mau diinjak. WOY BARONG! JANGAN GITU DONG!" teriak Elang dengan lantang. Refleks Ziko menutup mulut Elang dengan sapu tangannya.

Arga melirik Elang malas, kemudian ia berjalan ke tempat Andre dan Bara bertengkar. Dengan satu gerakan, cowok itu menarik pundak Andre hingga sahabatnya itu memundurkan langkahnya.

"Gue ingetin sekali lagi sama lo. Lo berbuat hal gitu lagi, lo bakal dapet lebih dari ini!" Andre menunjuk tajam wajah Bara yang penuh dengan luka lebam.

Andre membalikkan badannya, meninggalkan Arga dan Bara yang masih lempar tatapan maut satu sama lain.

Arga terkekeh sinis. "Harusnya lo mati, tapi gue kasian sama lo." Arga menepuk bahu Bara dan langsung ditepis keras oleh sang empunya. "Jangan mati dulu, main-main sama gue dulu."

Arga tersenyum miring, kemudian ia melangkahakan kakinya menuju

motornya. Kelima anggota inti Agberos itu menghidupkan mesin motornya masing-masing. Mengegas motornya dengan kencang hingga membuat motor mereka langsung melaju dengan kecepatan tinggi.

• • •

Suasana sekolah sedang ramai-ramainya karena akan ada pertandingan basket antarkelas. Jadi, semua siswa berhamburan ke luar kelas untuk menantikan pertandingan kali ini.

“Ghe,” panggil Syera pada Ghea.

Seperti ada yang aneh dengan Ghea saat ini. Biasanya gadis itu bakal koar-koar tidak jelas, sedangkan sekarang? Gadis ini seperti tidak punya semangat hidup. Ghea mendongak, kemudian menjatuhkan kepalanya lagi pada lipatan tangannya.

“Tumben-tumben banget lo anteng begini? Kena angin surga jenis apa lo?” tanya Syera diiringi kekehan kecil di akhir kalimatnya.

Ghea menggeleng lemah. Ghea menuangkan air ke gelas plastik, kemudian meneguknya hingga habis.

“Lo kenapa? Lagi ada masalah? Cerita sama gue,” ujar Syera.

“Johan, Syer.”

Syera mengerutkan dahinya. “Johan? Johan kenapa?”

“Gue kemarin jalan sama Azhar, anak kelas XII IPS 1, dan Johan liat. Gue nggak tau Johan kenapa. Tapi pas gue telepon semalam, dia malah marah-marah nggak jelas,” jelas Ghea.

“Lo balikan sama Johan?” tanya Syera dan dibalas gelengan dari kepala Ghea.

“Terus, atas motivasi apa dia marah-marah sama lo? Karena lo jalan sama Azhar?”

“Gue—”

Syera mengangkat sebelah alisnya, menunggu ucapan Ghea selanjutnya.

“Gue kemarin sebelum jalan sama Azhar, sempat keluar sama Johan. Dia

ngajak gue balikan, tapi gue tolak.”

Syera membulatkan matanya. “Kenapa lo tolak?!”

Ghea mengusap wajahnya dengan gusar. Jatuh cinta memang tidak mudah, ada saja rintangannya.

“Gue nggak bisa, Syera. Gue masih belum bisa lupain kesalahan dia di masa lalu.”

“Lo kalau ngomong jangan setengah-setengah deh, Ghe. Bilang aja apa susahnya sih?!” ucap Syera kesal.

Masalah Ghea dengan Johan yang tiba-tiba putus tanpa alasan yang jelas, Syera masih sangat penasaran soal itu.

“Dia pacaran sama Vera, bahkan jauh sebelum pacaran sama gue,” ucap Ghea. Gadis itu tersenyum miris mengingat dulu ia jadi yang kedua.

“Ve-Vera? Kok bisa?”

Ghea mengangguk. “Apa yang nggak dibisain sama Johan, Syer? Jangankan Vera, sepuluh cewek dia taklukan dalam waktu satu hari juga bisa!”

“Terus sekarang gimana?”

“Gimana apanya? Ya, udah. Kejadian gini mau gimana lagi? Dia juga udah putus sama Vera. Setelah putus sama gue, dia langsung putusin Vera juga,” jelas Ghea lagi, kemudian ia kembali menelungkupkan wajahnya pada lipatan tangannya.

• • •

Gemuruh riuh suara tepuk tangan terdengar berisik di telinga siapa pun yang mendengarnya. *Class meeting* di ajang perlombaan olahraga tengah berlangsung di lapangan basken samping gedung aula SMA Merpati. Arga memakai baju basketnya, menutupi perut *sixpack*-nya yang mampu membuat kaum hawa berteriak histeris.

“Semangat-semangat! Jangan sampe kalah!” teriak Arga memberikan semangat.

Suara pluit menggema di halaman belakang sekolah. Bola dilambungkan

oleh sang wasit. Kedua kapten pun saling rebut bola. Arga mengoper bola yang ia kuasai kepada Johan.

"Jangan dikasih gue, bego, elah!" umpat Johan. Kemudian, cowok itu mendribble bolanya sebentar, lalu mengopernya pada Kevin.

"PIN! AWAS, PIN!" teriak Johan histeris lantaran matanya menangkap tiga cowok dari tim sebelah bergerombol hendak mencegah Kevin memasukkan bola ke ring.

Suara riuh teriakan melengking dari kaum hawa, serta pekikan yang keluar dari bibir anggota cheerleader.

Berbeda dengan itu, Syera dan Ghea lebih memilih menonton dari kejauhan. Suasana sangat berisik dan cuaca yang sangat panas, membuat mereka malas untuk bergabung di tepi lapangan.

"MBOK, YUHU!!! I'M COMING, MBOK!! PESEN JUS MANGGANYA DONG, MBOK!" Suara menggelegar nan cempreng itu memecahkan fokus kedua gadis yang tengah asyik memakan makanan.

Ghea menoleh dan detik itu juga darahnya mendidih seketika, ternyata itu adalah suara Vera atau terompet sangkakala milik SMA Merpati.

"Berisik! Bisa diem nggak lo!" gertak Ghea. Syera mengusap bahu Ghea agar tidak makin menjadi.

"Eh, ada Mak Dugong di sini. Sesama mantan harus akur. Jangan gini, nanti tambah tua lho!" kata Vera.

Ghea berkacak pinggang. "Ngomong apa lo barusan? Lo katalin gue tua? Wah!" Ghea menggulung lengan bajunya dan bersiap menyerang Vera.

"Dih, baperan dasar. Aku nggak ngatain kamu tua, tapi ngingetin supaya kamu nggak marah terus!" Vera mengambil keripik pisang, lalu memakannya dengan kesal.

"Bacot lo, setan!"

Vera menatap Ghea terkejut akibat bentakan maut dari bibir Ghea yang terlontar untuknya. "Aku nggak ngatain dan bentak kamu, ya. Kok kamu malah ngegas sih?! Kamu nanti—"

"Bacot, orang bacot cepet mati!" potong Ghea cepat sebelum Vera menyelesaikan kalimatnya.

Pluit dari sang wasit terdengar jelas di telinga. Manik mata coklat Syera menatap ke arah lapangan. Beberapa puji dan sorakan ditujukan pada tim Arga karena tim itulah pemenangnya. Syera berdecak kesal lantaran melihat beberapa cewek-cewek alay tengah mendekati Arga untuk meminta foto.

Syera menyobek kertas yang ia gunakan untuk mengipasi wajahnya, kemudian jemari lentiknya mengambil pulpen di saku seragam putihnya. Ia menuliskan beberapa kata, lalu melipat serapi mungkin. Syera berdiri dari duduknya, membuat arah pandang Ghea teralihkan dan mengikuti pergerakan Syera yang mendekati Vera.

"Mau ngapain sih lo, Syer?" tanya Ghea tak suka. Namun, tak sedikit pun Syera menggubrisnya, ia tidak mau rencananya gagal.

"Ver, gue boleh minta tolong nggak?" tanya Syera pada Vera yang sedang asyik meminum jus mangganya.

Vera mendongak. "Apa, cantik? Asalkan jangan minta duit aja. Maaf-maaf ya, Syer, gue nggak punya duit."

"Bacot!" sahut Ghea.

Vera menatap sinis Ghea. "Kamu jangan ikut campur, ya!"

Syera menarik bahu Vera agar ia tidak menghadap ke arah Ghea. "Tolong kasih ini ke Arga, Ver," suruhnya seraya memberikan lipatan kertas kepada Vera.

"Kenapa nggak kamu sendiri aja? 'Kan, dia pacar kamu."

Syera menggaruk kepalanya yang tidak gatal, kemudian beralih memegang perutnya.

"A-aduh, Ver! Gue kayaknya mau buang ampas deh! Jadi, please, ya, tolong kasih ke dia." Syera membuka matanya sebelah dan pura-pura meringis kesakitan lantaran Vera menatapnya dengan curiga.

Vera mengangguk. "Y-ya, udah, aku kasih ke Arga. Kamu buruan sana pergi ke WC, nanti kamu berak di sini lagi! lyuh!"

"Ya, udah, cepetan. Gue ke WC-nya nunggu lo pergi dulu," ucap Syera.

"Oh, oke siap!"

"Bilang aja dari istri idaman, ya, Ver!!" teriak Syera di saat Vera mulai menjauh, Vera pun mengangkat jempolnya.

Sesampainya di sana, Vera merutuki nasibnya karena berpapasan bertemu dengan Johan. Ia kembali merasa sakit hati, diduakan selama tiga tahun.

"Ver? Mau ketemu Johan, 'kan? Nih, orangnya!" Ziko mendorong bahu Johan.

"Apaan sih lo!" sentak Johan.

Vera menggeleng dan tersenyum tipis. "Enggak kok. Aku mau ketemu sama Arga," ucap Vera, membuat dahi beberapa cowok yang duduk di teras aula mengerut bingung.

"Gue?" Arga menunjuk dirinya sendiri.

"Iya, kamu. Nih, ada titipan," Vera menyerahkan lipatan kertas itu pada Arga.

"Apa?" tanya Arga.

"Ambil dulu. Aku nggak tau isinya apa, tapi yang terpenting—"

"Dari siapa?" potong Arga cepat.

"Dari siapa, ya? Kalau aku bilang dari Syera, gagal dong rencana rahasianya," gumam Vera. Arga mengangkat sebelah alisnya, menunggu gadis itu menjawab pertanyaannya.

"Dari—dari istri idaman katanya. Iya, dari istri idaman. Ya, udah, aku duluan, ya!!"

"Woi!" teriak Arga saat Vera sudah ngacir meninggalkannya.

"Buka, Ga. Gue juga mau liat. Siapa tau dari cewek cantik, bisalah comblangin ke gue," tutur Johan seraya menaikturunkan alisnya.

Arga mendorong kencang kepala Johan yang bersandar pada bahunya.

"Najis lo!"

Jemari kekarnya membuka lipatan kertas yang terlipat dengan sangat rapi. Begitu lipatan kertas itu terbuka sepenuhnya, mata tajamnya disuguhkan oleh tulisan rapi yang menempel pada kertas tersebut.

Mata tajamnya membaca kata demi kata yang tertulis di sana.

Pake bajunya jangan tebar pesona. Dan satu lagi, jangan pernah mau diajak foto sama cewek-cewek lain!

Tertanda

istri idaman!

Syera kesayangan Arga!

Arga menggigit bibir bawahnya begitu selesai membaca kalimat yang ditulis oleh istrinya. Mata Arga mencari sosok gadis kesayangannya. Hingga matanya tertuju pada sosok gadis yang tengah duduk di kantin. Gadis itu turut menatapnya juga.

Arga menyunggingkan senyumnya, kemudian mengecup dua jarinya dan mengatupkan jari telunjuk dengan jari jempolnya membentuk *finger heart*.

"Bucin banget lo, nyet!" maki Johan. Kemudian melempar bola basket ke arah Arga, membuat cowok itu mengalihkan pandangannya dan menatap pelaku dengan tajam.

"Iri bilang!"

...



SALAH PAHAM KECIL

Mata tajam Arga sedari tadi tidak lepas dari interaksi dua sejoli beda jenis itu. Ia terus menatap keduanya tanpa mengalihkan pandangannya sedikit pun. Hingga suara pekikan yang keluar dari bibir kedua temannya membuat Arga menolehkan kepalanya. Johan dan Ziko, kedua manusia itulah yang tengah ribut, meributkan satu paha ayam milik Johan.

“Sakit, setan!” rintih Ziko lantaran kepalanya begitu keras dipukul oleh Johan menggunakan ganggang sapu.

“Balikin sini ayam gue!” sentak Johan.

“Nggak! Enak aja lo. Makanan kalau udah sampe di tangan gue nggak bakal balik lagi!” Ziko menyembunyikan ayam gorengnya di balik badannya.

Johan menggeram tertahan. Cowok itu naik ke meja, kemudian menjambak dengan kencang rambut tebal Ziko.

“Aw! Aw! Sakit!” pekik Ziko kesakitan.

Seolah tak terima, cowok itu menjewer kedua telinga Johan. Seolah tak memberikan ampun sedikit pun, Ziko menambah kekuatannya dan menarik lebih kencang telinga Johan.

“Lepasin nggak, setan!”

“Lepasin dulu rambut gue, baru gue lepasin lo. Lo—aw!”

"AYO, BANG! BANG ZIKO PASTI BISA! HABISIN BANG JOHAN. HAJAR, BANG!"
teriak Elang mendukung Ziko.

Arga menatap kedua sahabatnya dengan jengah, ditambah lagi suara berisik dari mulut ember Elang. Untung saja Andre tidak begitu, Andre memiliki sifat yang lumayan dingin. Arga pun bangkit dari duduknya, menghampiri kedua temannya yang tengah adu jambak dan adu jewer. Dengan satu tarikan, Johan dan Ziko menghentikan aktivitas berkelahnya.

Sesekali ringisan kecil keluar dari bibir tebal Johan, begitupun dengan Ziko. Wajah Johan memerah dan banyak luka cakaran. Begitu juga dengan Ziko, cowok itu seperti gelandangan. Rambut acak-acakan serta dua kancing seragam bagian atasnya yang terlepas.

"Sini berantem sama gue," ucap Arga.

"Kayak bocah lo rebutan ayam goreng!"

"Joko duluan tuh yang mulai ambil ayam gue!" tunjuk Johan pada Ziko yang sedari tadi hanya diam tak membuka suara.

"Joko, Joko, nama bapak gue, setan! Dasar lo, Mail!" sahut Ziko seolah tak terima.

"Apa lo?!"

"Apa!"

"Sini lo! Gue botaki pala lo!"

"Sini juga lo! Gue cakar habis wajah lo!"

Johan menggulung lengan seragamnya dan bersiap menyerang Ziko kembali. Dengan satu gerakan, Johan berhasil mengapit kepala Ziko di sela-sela ketiakanya. Rasanya Ziko ingin muntah sekarang juga. Bau ketiak Johan sangat memabukkan. Ziko mendorong kencang perut Johan hingga membuat apitan Johan terlepas.

Johan menetralkan napasnya yang memburu. Cowok itu berjalan ke arah tempat duduknya dan merebut buku yang dipegang Elang.

"Capek, nyeti" kata Johan.

Ziko menoleh, kemudian menganggukkan kepalanya. Ziko menyerahkan

satu kotak bekal milik Johan yang berisikan paha ayam goreng kepada Johan. Ia tidak mau bertengkar hanya perihal ayam goreng saja. Lebih baik ia merebutkan cewek saja.

Johan menggeleng, ia mendorong kotak bekal tersebut dengan jari telunjuknya. Ia juga tidak mau bertengkar hanya karena ayam goreng sialan. Lagi pula ada Abah Mail yang jago membuat ayam goreng spesial.

Johan menelungkupkan wajahnya di sela-sela lipatan tangannya. "Buat lo aja, Zik. Gue kenyang berantem sama lo," ucap Johan.

Elang tersenyum gembira, kemudian membasahi bibirnya dengan lidahnya. Kalau tidak ada yang mau, lebih baik buat dia saja, bukan? Elang hendak mengambil satu paha goreng tersebut sebelum akhirnya Arga menyerobot mengambilnya terlebih dahulu. Cowok berperawakan tinggi tersebut keluar kelas dengan melahap ayam goreng milik Johan.

Arga menatap datar Ziko dan Johan secara bergantian, lalu ia menghampiri Ziko dan mengambil paha ayam goreng berukuran besar itu. Elang mengangakan mulutnya dan pandangan matanya mengikuti Arga yang sudah keluar kelas.

Elang menepuk dan mengusap perut buncitnya. "Sabar, ya, bung, lambung."

...

Syera memalingkan wajahnya saat berhadapan dengan Gerald, mantan pacarnya. Memori-memori masa lalu masih teringat jelas di otaknya.

"Syer," panggil Gerald. Syera menolehkan kepalanya dan menatap manik mata teduh di sampingnya ini.

"Gue minta maaf," ucap Gerald.

Syera kembali memalingkan wajahnya. Semenjak satu tahun yang lalu, kata maaf yang keluar dari bibir Gerald sudah tidak pernah terdengar di indra pendengarannya.

Sebab kandasnya hubungannya dengan Syera waktu itu karena Gerald dijodohkan dengan sahabat kecilnya dulu, namanya Nara. Waktu itu, Gerald menyembunyikan semuanya dari Syera, ia tak mau melihat kekasihnya menangis

jika tahu semuanya.

Satu kalimat kekecewaan dari bibir Syera waktu itu masih teringat jelas di memori otaknya. "Gue lebih baik sakit hati karena kejujuran daripada sakit hati karena kebohongan." Seperti itulah kalimat kekecewaan yang terlontar dari bibir Syera waktu itu.

Syera menggeleng. "Nggak, ini bukan salah lo, jangan pernah merasa bersalah lagi. Kalau takdir lo bukan buat gue, gue bisa apa? Nggak mungkin gue ngerusak hubungan kalian, 'kan?'"

"Nggak, ini salah gue, Syer. Sampe kapan pun gue bakal merasa bersalah terus kalau lo belum terima kata maaf gue."

"Apa-sih yang harus gue maafin, Ger? Gue bilang lo nggak salah, takdir lo sama dia bukan sama gue. Sampe kapan pun lo nggak bakal bersatu sama gue, Ger," ujar Syera.

Gerald menatap sendu manik mata teduh mantan gadisnya dulu. "Tapi kenapa?"

"Kita beda keyakinan," jawab Syera singkat.

Gerald terkekeh pelan. Tangannya terangkat menepuk kepala Syera dengan lembut. Percayalah, benteng hubungan yang paling menyakitkan adalah keyakinan. Dan jujur saja, Gerald belum bisa melupakan Syera, ia belum bisa menghilangkan nama Syera dari hatinya. Ia masih menyayangi gadis di depannya ini.

Gerald memaksakan senyumnya. "Setelah ujian kelulusan nanti, gue bakal tunangan sama Nara. Lo nggak perlu dateng karena acara tunangan gue di Singapura. Gue cuma butuh doa baik dari lo," ujarnya.

Syera mengganggu, dan membalas senyuman Gerald. "Iya, semoga lancar. Gue doain yang terbaik buat kebaikan kalian."

"Makasih—mantan kesayangan," ucap Gerald yang membuat Syera terkekeh geli.

"Selanjutnya, lupain gue. Prioritaskan orang yang sekarang ada di samping lo. Lo dengan kehidupan lo sendiri dan gue dengan pasangan gue sendiri," ujar

Syera dibalas senyuman tipis dari bibir Gerald.

Syera menatap jam tangan yang bertengger manis di pergelangan tangannya. "Gue duluan," pamitnya dan dibalas anggukkan dari kepala Gerald.

Langkah kaki jenjang gadis itu berjalan menuju kelasnya. Ia mengurungkan niatnya yang hendak memasuki kelasnya saat matanya melihat totebag miliknya berada di atas rak-rak sepatu.

"Kenapa tas gue di sini?" beo si Syera.

"Sengaja dikeluarkan, Syer. Tadi kelas di pel, biar nggak kotor sepatu-sepatu kalian, lebih baik tas-tas milik kalian semua dikeluarkan, 'kan?'"

"Lo ditunggu Arga diparkiran, katanya suruh cepetan," ucap Kevin.

Syera menganggukkan kepalanya, kemudian menenteng totebag-nya yang hanya berisikan satu buku tulis dan satu botol air mineral.

"Makasih, ya. Gue duluan, Vin." Kevin menganggukkan kepalanya kemudian melirik Syera sekilas yang perlahan menjauh.

Syera membelokkan langkahnya ke arah parkir. Begitu manik matanya menangkap sosok cowok yang bersandar pada pintu mobil, sudut bibirnya terangkat membentuk senyuman.

Namun tak urung itu saja, Syera memudarkan senyumannya dan mengurungkan niatnya yang hendak menghampiri Arga lantaran matanya menangkap sosok cewek cantik yang berjalan menghampiri Arga. Jantung Syera berdetak cepat, serta hatinya berdenyut ngilu lantaran matanya melihat interaksi keduanya begitu sangat akrab. Cowok itu memeluk erat cewek di depannya, bahkan Arga tak tanggung-tanggung memberikan satu kecupan pada pucuk kepala cewek itu.

"Gila," gumam Syera.

Syera pun membalikkan badannya, meninggalkan area parkir. Mungkin, hari ini ia akan pulang dengan naik taksi. Bukannya lebih baik begitu, bukan? Daripada satu kendaraan dengan orang yang menerbangkannya dan menjatuhkannya secara serempak.

"Om, lo gimana sih, kok nggak tau Zea pindah ke sini!" Gadis itu menghentakkan kakinya kesal.

"Gue bukan om-om, anjir!" ucapnya kesal.

"Gue keponakan lo. Jadi, kalau bukan om terus apa? Pakde?"

Arga mencebikkan bibimya kesal. "Abang, panggil gue Abang. Kalau gue denger sekali lo panggil gue om, awas aja lo!" ancam Arga.

Zea tertawa kencang. Zea adalah sosok gadis yang gampang sekali tertawa dan tersenyum. Hal sekecil apa pun yang menurutnya lucu, bisa membuat gadis itu tertawa terbahak-bahak.

"Oke-oke. Santai aja, Bang. Istri lo mana, Bang? Gue nggak liat dari tadi. Apa istri lo nggak sekolah di sini?" tanya Zea.

"Kepo banget lo!"

"By the way, lo satu sekolahan sama Elang, 'kan?" tanya Zea. Matanya menatap sekitar dengan waswas, takut-takut jika ada yang mendengarnya. "Bilangin ke dia, gue nggak mau putus."

"Kayak nggak ada cowok lain aja lo. Kenapa harus Elang? Ada Lingga, ada Alden, ada Bima."

"Kalau gue suruh lo milih Kak Ghea mau, nggak?" potong Zea menatap Arga dengan alis yang terangkat sebelah.

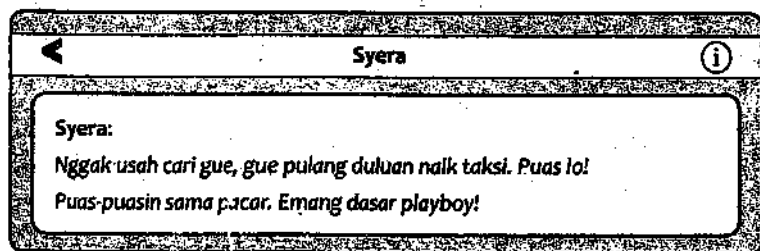
"Gila aja lo! Gue udah punya istri!"

"Nah, itu dia, Bang! Cinta itu nggak bisa dipaksakan dan cinta itu buta! Ya, udah, Zea mau pulang duluan, udah ditungguin sama temen baru Zea," ucapnya.

"Rencananya mau nebeng lo, tapi gue takut diamuk istri lo!"

"Lebay lo!" Arga menjitak kepala keponakannya ini dengan lembut. Ucapannya makin ngelantur.

Arga merogoh saku celananya lantaran ponselnya sedari tadi bergetar tanpa henti. Cowok itu membuka aplikasi *chatting*-nya dan menampilkan beberapa pesan yang dikirim gadisnya.



Arga melebarkan bola matanya. Buru-buru ia masuk ke mobil tanpa mempedulikan Zea yang terus berbicara. Cowok itu segera melajukan mobilnya.

...

Arga segera keluar dari mobilnya dan melangkahkan kaki masuk ke rumahnya. Begitu ia menginjakkan kakinya pada lantai ruang utama, objek pertama yang ia lihat adalah seorang gadis yang sibuk menonton televisi dan mengupas kuaci.

"Kenapa nggak nungguin gue dulu tadi?" tanya Arga *to the point*. Namun, Syera tak menanggapi.

"Gue nanya, Syera," ucapnya sabar.

Syera melirik Arga sekilas, tapi tak ada jawaban yang terlintar dari bibir Syera. Arga pun merebut *snack* yang ada di tangan istrinya itu.

"Apa sih?!" sentak Syera emosi.

"Lo kenapa nggak suruh gue nungguin lo? Mau berduaan sama Gerald? Gue nggak buta, gue tadi liat lo—"

"Nggak usah seolah-olah gue di sini yang salah, Ga. Lo suruh gue buat jauhkan Gerald dan juga Aldi, tapi diri lo sendiri lupa ngaca!" potong Syera.

"Gue nggak ada apa-apa lagi sama Gerald. Beda lagi sama lo yang terang-terangan berduaan sama cewek di parkiran, mana pake peluk-peluk segala lagi!" gumam Syera kesal.

"Gue tadi—" ucap Arga terpotong karena Syera lebih dulu bangkit dari duduknya dan meninggalkan Arga seorang diri.

Manik mata tajam itu mengikuti pergerakan Syera yang kini memasuki kamar.

Arga bangkit dari duduknya, menyusul gadisnya yang tengah marah itu. Sekecil apa pun masalah, sekecil apa pun kesalahpahaman, seharusnya diselesaikan dan dijelaskan dengan jelas.

Arga mendudukkan dirinya di tepi ranjang, samping Syera. "Zea itu keponakan gue, dia baru aja pindah sekolah. Sebelumnya dia sekolah di Makassar, makanya waktu akad nikah kita, dia nggak dateng."

Syera menoleh kemudian memalingkan wajahnya kembali. "Nggak peduli!"

"Tadi aja ngambek, giliran dijelasin malah tambah ngambek. Dasar cewek!"

Syera menoleh dengan kesal, kemudian ia melipat tangannya di depan dada.

"Aw! Sakit, Ga!" rintih Syera kencang lantaran pipinya digigit oleh Arga.

"Diem terus dari tadi, gue ngomong nggak didengerin. Jangan ngambek lagi, besok gue kasih hadiah yang awet sampe dewasa," ujarnya.

"Bener? Emang ada barang yang bisa awet sampe berpuluh-puluh tahun?" tanya Syera.

Arga mengangguk. "Ada, tapi harus dibikin dulu, ada prosesnya."

Syera mengerutkan dahinya. "Emang buatnya dari apa?"

"Dari kecebong," jawab Arga dengan santai.

"H-hah?"

Arga mengangguk. "Iya, dari kecebong nanti bisa berubah jadi makhluk yang bisa menggapai masa depan. Atau dalam artian lain, kecebong yang berubah menjadi manusia."

Syera mengangguk-anggukkan kepalanya, kemudian ia menolehkan kepalanya kembali dan menatap Arga intens.

"Ga," panggilnya.

"Hm?"

"Kecebong yang bisa berubah jadi manusia itu apa?"

...



ARGANTARA BUCIN

Saat ini Syera tengah berada di parkir dan tentunya dengan Arga di sampingnya. Sudah dua puluh menit yang lalu mereka tak kunjung pulang karena Syera terus merengek meminta izin untuk keluar dengan Ghea. Sahabatnya itu tadi sempat mengajaknya untuk ke mal bersama, hitung-hitung menemaninya belanja. Itu saja Ghea tidak memaksa kalau Syera tidak mau.

Namun, Syera tetaplah Syera, gadis itu tak akan menyerah jika kemauannya belum terpenuhi. Seperti saat ini, Syera berusaha mengeluarkan rayuan demi rayuan agar cowok itu luluh.

“Dosa nentang perintah suami. Mau dosa?”

“Sekali doang, Ga. Ya, Allah. Kapan sih gue keluar sama Ghea, Ga? Mungkin gue nggak lama, sekitar dua jam di sana,” ujarnya meyakinkan.

“Mungkin?” Alis Arga terangkat sebelah. “Baru mungkin, ‘kan? Gue nggak percaya sama omong kosong lo. Gue buang *blackcard* gue kalo ada cewek yang keluar cuma dua jam.”

“Bener?”

“Gue pergi satu jam, yang artinya gue termasuk salah satu cewek yang keluar tidak lebih dari dua jam. Lo siap buang *blackcard* lo?” jawabnya menantang.

Arga memasukkan jemari tangannya pada saku celananya, cowok itu

mengangguk. "Iya, asalkan lo mau diajak miskin."

Syera berdecak. "Ayolah, Ga. Please, izinin gue kali ini aja. Besoknya gue nggak keluar lagi deh, serius!" ucap Syera seraya mengangkat kedua jarinya.

"Sama gue perginya," ucap Arga.

"Dih, apaan. Nggak mau!" tolak Syera keras.

"Ya, udah, sana pergi, tapi jangan salahin gue kalau pas lo pulang nggak gue bukain pintu," ancam Arga.

"Ya, udah, gue pulang ke rumah Bunda."

"Emang bisa? Gue bisa aja laparin lo ke Bunda kalau anak nakalnya ini nggak nurut sama suami dan malah keluyuran nggak jelas," sahut Arga tak mau kalah.

"Gue bosen di rumah terus. Bosen juga yang gue liat cuma muka lo yang mirip monyet. Sekali-kali lo biarin gue cari suasana baru," ujar Syera.

Arga menghela napas, tangannya terangkat menjitak gemas kepala Syera. "Pulang jam berapa?" tanya Arga.

"Enggak lama, nanti jam tiga pulang. Serius!" ucap Syera meyakinkan Arga.

"Bohong nggak?"

"Enggak, sayang," ucap Syera.

Arga berdeham, ia menggaruk tenguknya yang tidak gatal. Hingga suara kecil nan lembut dari bibir istrinya kembali terdengar, membuat atensi Arga teralihkan.

"Boleh, ya?"

"Ada syaratnya."

"Ya, udah, apa?" tanyanya kesal.

Arga tersenyum merekah, ia sedikit menyejajarkan tubuhnya dengan tubuh pendek Syera. Jemari telunjukkan ia tusuk-tusukkan pada pipinya.

Syera melebarkan bola matanya. "Gila lo!"

"Mau keluar apa nggak?"

Syera berdecak kesal. Manik mata coklat itu melirik ke kanan dan ke kiri, memastikan semua aman. Gadis itu menghela napasnya lega, semua siswa-siswi yang masih berada di sini, sibuk mengeluarkan motornya masing-masing.

"Buruan! Pegel punggung gue," suruh Arga.

Syera menoleh, gadis itu memejamkan matanya. Kemudian menjinjitkan kakinya agar memudahkan dirinya untuk—mencium pipi Arga. Detik berikutnya, bibir Syera mendarat sempurna di pipi Arga. Gadis itu memalingkan wajahnya malu, kemudian menatap Arga dengan pipi yang merona.

"G-gue b-boleh pergi, 'k-kan?" tanya Syera gugup.

"Sana! Pulang tepat waktu, jangan telat. Inget suami di rumah."

Syera mengangkat jempolnya. "Oke!"

Kemudian, langkah kakinya berlari meninggalkan Arga. Cowok itu menggelengkan kepalanya melihat tingkah Syera yang menggemaskan.

Ingin rasanya Syera mencabik-cabik wajah tampan milik suaminya. Belum apa-apa sudah dijemput duluan. Syera menatap bengis ke arah Arga, yang dibalas dengan tatapan tajam dari suaminya.

"Apa lo liat-liat?!" sentak Syera tak suka.

"Tadi janjinya pulang jam berapa?" tanya Arga sembari mengangkat sebelah alisnya.

Ghea yang berada di samping mereka pun hanya mampu menatap keduanya tanpa ada niatan secuil pun untuk memisahkan keluarga sedeng di depannya ini.

"Ghe," panggil Johan. Ghea menolehkan kepalanya dan mengangkat sebelah alisnya.

"Ayo, pulang udah sore, gue anterin." Johan menarik pergelangan tangan Ghea tanpa persetujuan dari sang empunya. Johan juga ikut menyusul bersama Arga. Ini dilakukan karena agar Ghea ada yang mengantarkan pulang. Sebab, Arga hanya bisa menjemput istrinya. Alhasil, Arga juga harus bertanggung jawab atas

kepulangan sahabat istrinya itu, maka diajaklah Johan dan ditugaskan untuk mengantar Ghea.

Sebelum Ghea keluar dari mal, gadis itu sempat berbisik ucapan maaf untuk Syera. Syera mengangguk paham dan tersenyum tipis. Sekarang, hanya tersisa Arga dan Syera saja serta beberapa orang yang berlalu-lalang. Arga meraup wajah Syera saat gadis itu menyinggung senyumnya kepada Ghea.

"Nggak usah senyum-senyum. Masih bisa senyum lo?"

"Tadi janjinya pulang jam berapa?" tanya Arga.

"Jam tiga," jawab Syera.

"Terus sekarang jam berapa?"

"Jam empat."

"Hitung, telat berapa jam lo. Enak banget lo keluar seneng-senang dan biarin suami kelaperan di rumah. Kualat lo jadi istri durhaka," kata Arga.

"Gu—"

"Apa? Mau bantah apa lagi? Ayo, pulang," potong Arga. Cowok itu menarik pergelangan tangan Syera keluar dari mal ini.

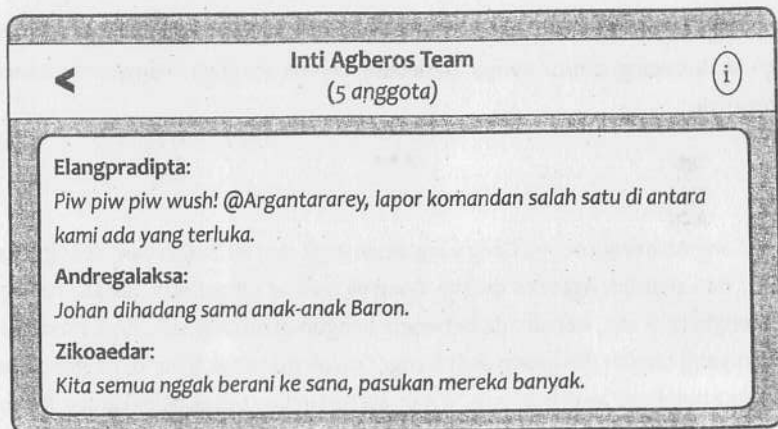
Arga bukannya tidak memperbolehkan Syera untuk bersenang-senang dengan temannya. Hanya saja, Arga hanya takut Syera kenapa-kenapa, selebihnya Syera sekarang sudah menjadi tanggung jawabnya. Ia hanya tidak mau dicap sebagai suami yang tidak becus mengurus istri. Apalagi istrinya seperti Syera, bandel, keras kepala, dan susah diatur.

• • •

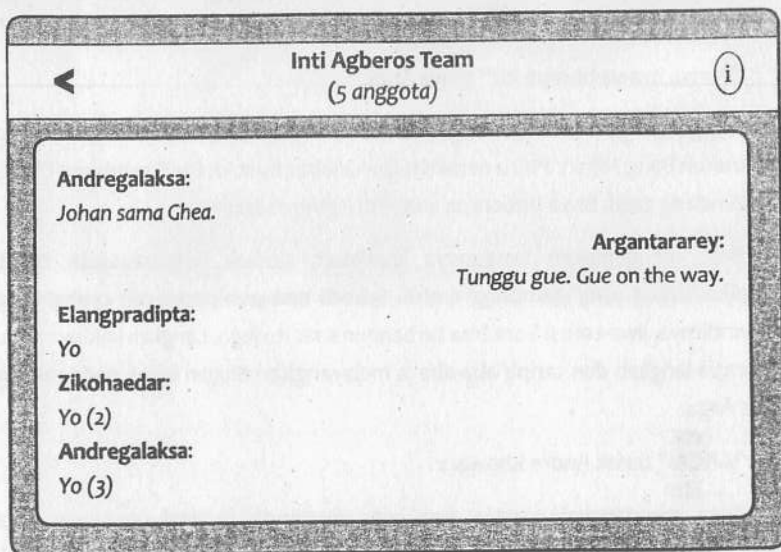
Cowok dengan setelan kaos oblong serta celana panjang hitam itu sedari tadi tidak melepaskan pandangannya dari wajah Syera. Ponselnya berdering menandakan beberapa notifikasi pesan masuk pada ponselnya. Tak satu pun dari itu Arga hiraukan, mungkin saja itu kelakuan tidak jelas teman-temannya.

Jemarinya menyingkirkan anak rambut Syera yang menutupi kelopak matanya yang tertutup. Cowok itu memajukan wajahnya dan mendaratkan satu

kecupan pada hidung gadis itu. Setelah kepulangannya tadi dari mal bersama Syera, gadis itu langsung menidurkan dirinya. Kemudian, Arga membuka ponselnya yang sedari tadi bergetar. Ratusan pesan yang berasal dari group chat-nya membuat dahi Arga berkerut bingung.



Arga mengerutkan dahinya bingung. Bukannya Johan bersama Ghea tadi sudah pulang terlebih dulu? Lalu, kenapa cowok itu bisa dihadap pasukan Baron?



Sekilas Arga melirik jam. dinding yang menunjukkan pukul setengah lima sore, lalu melirik Syera yang tertidur nyenyak. Hendak membangunkan gadis itu, tapi ia urungkan niatnya. Biarlah gadis itu tidur sampai terbangun sendiri. Masalah dirinya? Itu urusan belakang, Arga bisa mencari alasan dari mana dirinya pergi.

Arga segera menyambar jaket kebesarannya yang tersampir pada gantungan baju di belakang pintu. Tanpa basa-basi, cowok itu juga menyambar kunci motornya.

...

Gang Abimanyu no. 15. Gang yang dituju Arga saat ini. Sudah banyak anggota Baron dan anak inti Agberos di sana. Gang ini terlihat sangat sepi, tak ada rumah berpenghuni di sini. Hanya ada beberapa bangunan kosong saja. Arga menatap Johan yang tengah dibopong oleh Elang. Cowok itu babak belur di tangan Bara dan juga beberapa anak buahnya. Wajar saja Johan bisa babak belur karena Johan hanya melawan sendirian.

"Ini cara sampah lo?" Arga terkekeh pelan dan menatap Bara dengan remeh. "Di hadapan gue lo sok keras. Giliran di belakang gue, lo-lo semua," Arga menunjuk Bara dan juga anak buahnya dengan tongkat baseball-nya. "Pengecut!"

"Punya nyawa berapa lo?" tanya Arga.

"Nggak punya malu kali, Bang. Udah bunuh Bang Aska, lecehin Gita, sekarang mau bunuh Bang Johan. Pintu neraka terbuka lebar buat lo, Bar!" sambung Elang, mengundang gelak tawa beberapa anak inti Agberos lainnya.

Bara mengepalkan tangannya kuat-kuat. Cowok berperawakan tinggi ini tipikal orang yang gampang emosi. Sekecil apa pun perkataan orang yang menyindirnya, jiwa emosi Bara bisa terbangun saat itu juga. Langkah kakinya maju beberapa langkah dan tanpa aba-aba ia melayangkan tinjauan keras pada rahang tegas Arga.

"ARGA!" teriak Andre khawatir.

Arga mengangkat tangan kanannya pertanda ia tidak apa-apa. Arga memukul pundak Bara dengan tongkat baseball-nya, hingga membuat cowok itu sedikit membungkukkan badannya. Hal itu tentu saja memudahkan Arga

untuk menyerangnya kembali. Cowok itu melayangkan tinjauan pada perut Bara, selanjutnya ia meninju keras rahang Bara.

“Bangun lo!” Arga mengangkat dagu Bara dengan tongkat *baseball*-nya.

Arga berkacak pinggang dan menatap lelah lawannya yang terkapar di tanah. “Beberapa kali lo kalah di tangan gue, tapi lo nggak ada jera-jeranya sama sekali.”

Dari awal Arga tidak tahu apa sebab permasalahan mereka. Yang Arga tahu hanya Baron ingin melemahkan Agberos. Dengan begitu, Baron bisa menguasai posisi sebagai geng terkuat dan tak ada yang menyaingi.

Bara berdiri dengan tertatih-tatih, kemudian ia mencengkeram erat kerah baju Arga. Arga hanya diam, cowok itu tak mengindahkan perlakuan Bara. Ia tahu, ini akan membuang-buang tenaganya saja. Bara hendak melayangkan pukulannya, membalas perlakuan Arga. Namun dengan sigap, Arga menangkis tangan Bara kemudian memelintirnya ke belakang, hingga suara retakan kecil terdengar ngilu di telinga Arga.

“Akh!” pekik Bara kesakitan.

Arga membalikkan badan Bara, kemudian mendorong kencang tubuh lawannya ini hingga tersungkur di aspal. Arga tak berhenti di situ saja. Arga kembali menghampiri Bara yang tersungkur lemah, kemudian melayangkan pukulan demi pukulan di wajah Bara tanpa ampun.

Sementara beberapa teman Arga, mereka hanya bisa menatap Arga dari arah belakang tanpa berniat memisahkan keduanya. Mereka juga turut geram dengan Bara yang tanpa ampun mengusik anak-anak Agberos.

Beberapa saat kemudian, Andre berjalan mendekati sahabatnya yang terus membabi buta Bara. Dengan satu tarikan, Andre berhasil memisahkan Arga yang tengah memukuli Bara.

“Udah! Dia bisa mati kalau lo kelepasan,” ucap Andre.

Arga melirik Andre sekilas, kemudian menatap Bara dengan nyalang. Ia tidak peduli dengan darah segar Bara yang bercucuran di mana-mana, serta wajah Bara yang lebam.

Arga menunjuk dahi Bara dengan tongkat *baseball*-nya. “Lo bahkan tau

lawan lo siapa. Bahkan kalau gue mau, gue bisa bunuh lo sekarang juga. Manusia najis kayak lo emang nggak pantes hidup!”

Arga berjongkok di samping tubuh Bara. Cowok itu menarik kerah baju yang dikenakan Bara, hingga membuat cowok yang terkapar lemah itu badannya sedikit terangkat.

“Lo tau parasit? Dari banyaknya parasit yang hidup di dunia, yang lebih menjijikkan itu parasit kayak lo! Sadar diri! Beberapa kali lo udah kalah di tangan gue. Lebih baik lo ngaku kalah, tobat, dan salat. Neraka panasnya ngalahin sikap lo!” lanjutnya.

Setelah mengatakan itu, Arga dan juga beberapa temannya pergi dengan meninggalkan Bara dan beberapa anak buahnya yang sudah terkapar.

• • •



IRI BILANG BOS

Arga menyebulkan asap rokoknya. Cowok itu dan beberapa temannya saat ini sedang berada di markas utama Agberos. Di ujung sana ada Ghea yang telaten mengobati Johan. Arga sengaja tidak pulang dulu agar Syera tidak menyadari jika dirinya habis berkelahi. Laki-laki itu sesekali mengompres luka lebam di bagian rahangnya akibat mendapatkan pukulan dari Bara. Untung saja lebamnya tidak terlalu parah. Fokus Arga untuk menenangkan dirinya seketika buyar karena pekikan keras dari mulut Elang.

“BANG JOJO! GUE NEMU LAGU BARU, BANG! BARU AJA LEWAT DI BERANDA TIKTOK GUE!” pekik Elang.

Johan menegakkan tubuhnya lantaran telinganya mendengar kata TikTok yang keluar dari bibir Elang. Johan itu eksis akut, apalagi kalau sudah ada sangkut pautnya dengan aplikasi penuh cewek-cewek cantik itu. Dengan semangat berkobar-kobar dan tidak peduli dengan luka di wajahnya, Johan berlari ke arah Elang dan melihat peragaan contoh gerakan yang ada di TikTok Elang.

Elang menoleh. “Bisa nggak, Bang?” tanya Elang.

“Joko, Joko! Pegangin HP-nya dong!” pinta Johan pada Ziko yang sedang asyik meminum kopi bersama Minul. Monyet kesayangannya.

Begitu telinga Ziko mendengar nama ‘Joko’ yang keluar dari bibir Johan, lantas Ziko melepaskan sebelah sepatunya, bersiap melemparkan kepada Johan.

“Bilang apa lo?!”

Elang menghampiri Ziko yang bersiap ingin bertengkar lagi dengan Johan. Ia

tidak mau acara nge-TikTok-nya gagal.

"Santai, Bang, santai. Gue minta tolong pegangin HP gue, tapi jangan getar ya, Bang. Biar hasilnya memuaskan!" kata Elang sembari menyerahkan ponselnya kepada Ziko.

Ziko melirik sebal ke arah dua manusia yang hobi menyusahkannya itu. Tangannya bergerak memasukkan satu peimen ke mulutnya yang mula-mula ia apit di sela-sela tangannya. Musik *papi chullo* terdengar jelas bagi siapa pun yang berada di sana. Elang dan Johan bergerak dengan lihai, tidak ada gerakan yang salah dari keduanya.

"Lihatlah, anggotamu sekarang sudah jadi jamet!" ucap Alden pada Arga yang sedari tadi diam menyaksikan Elang dan Johan.

Elang dan Johan bertos ria kala videonya selesai mereka buat. Elang mengambil ponselnya dari Ziko dan melihat hasil video itu bersama Johan.

"Lang, jangan lupa tag gue, ya. Biar gue banyak dikenal, siapa tau gue nanti banjir *endors-an* kalo *followers* TikTok sama Instagram gue banyak," ujar Johan pada Elang.

"Pansos!" sindir Arga.

Elang menoleh, cowok itu mengangkat satu jempol kanannya kepada Johan. Kemudian ia beralih mengedit videonya sebgus mungkin. Johan kembali berjalan ke tempat Ghea yang tengah duduk anteng. Gadis itu sedikit canggung dan kaku jika berdekatan dengan anak Agberos, apalagi dengan Johan.

"Mau pulang sekarang? Gue anterin, ya, muka lo pucat gitu," ucap Johan pada Ghea yang bersandar pada sofa.

Deheman-deheman menyindir dari bibir teman-teman Johan, mereka tujuan pada Johan.

"Nggak Arga, nggak Johan, dua-duanya sama suka tebar keromantisan. Kalo udah bucin emang nggak tau tempat!" sindir Ziko sembari mengusap sayang monyetnya.

"Untung yang satu udah sah. Jadi, bisa bebas mau ngapain aja," lanjutnya.

Arga menendang kursi yang diduduki oleh Ziko. "Emangnya lo? Jebol gawang dulu baru sah."

Ziko mengumpat tertahan sambil menatap Arga yang mengambil kunci

motornya dari atas meja.

“Mau ke mana lo?” tanya Andre.

Arga menoleh. “Mau pulang, udah mau magrib. Kasihan istri gue sendirian di rumah,” ucapnya.

“Enak, ya, Ga, punya istri? Tiap hari ada yang masakin, ada yang ngurusin keperluan, dan juga ada yang angetin,” ucap Johan. Cowok itu mengambil sepatunya yang ia letakkan di rak sepatu.

“Enak. Tapi ada yang lebih enak nantinya,” ucap Arga.

“Apa emang?” tanya Johan.

Arga menoleh sekilas. Cowok itu berjalan ke arah pintu utama. Johan mengerutkan dahinya lantaran Arga tidak memberikan jawaban apa-apa, tapi malah pergi begitu saja. Niat ingin menghujat, tapi ia urungkan saat Arga menyembulkan kepalanya pada pintu yang sedikit terbuka.

“Ada yang lebih enak nanti kalo lo udah nikah. Jawabannya—” Arga menggantungkan kalimatnya sembari menatap teman-temannya bergantian. “Mencoba apa yang belum pernah dicoba.”

Mereka semua saling pandang, mencoba memikirkan kalimat yang terlontar dari mulut Arga. Hingga, salah satu dari mereka melebarkan bola matanya dan menatap kepergian Arga yang kian menghilang dari pandangannya.

“ARGA! LO PERNAH—SIALAN ANJIR!”

• • •

Suasana kantin milik Mak Ati saat ini terlihat begitu sangat sepi. Hanya dihuni oleh Arga, Johan, Ziko, dan Andre saja. Sedangkan Elang? Jangan tanyakan cowok polos bar-bar itu di mana, cowok itu sudah memasuki kelasnya dari tadi. Katanya begini, “Anak Mami Papi nggak boleh mengecewakan keluarga.”

Sedari tadi, mata Johan tak lepas dari layar ponselnya. Entah apa yang dilihat cowok itu, sehingga sudut bibirnya berkedut dan tertarik ke atas, membentuk seulas senyuman.

“Gagal move on lagi tuh!” sindir Arga.

Johan menoleh, kemudian berdeham dan meletakkan ponselnya di meja. “Nggak, siapa bilang? G-gue cuma nonton video meme doang,” elaknya.

"Semakin mengelak, semakin keliatan kalo lo lagi bohong," timpal Ziko.

"Yakin lo udah lupain Ghea?" tanya Andre pada Johan.

Johan menoleh. Dengan ragu, ia menganggukkan kepalanya. "Iya."

"Buat gue bisalah, Jo," ucap Andre seraya menaikturunkan alisnya.

"Maju selangkah, mati lo di tãhgan gue!" ancam Johan sembari mengepalkan tangannya dan ia arahkan pada Andre.

"Sebelum Andre mati, lo duluan yang bakal mati, Jo. Dikeroyok kemarin aja langsung tepar," timpal Arga.

Johan mencebikkan bibimya kesal. "Satu banding dua lima, bego!" kesalnya.

"Nafis, setan!" makinya. Arga mengambil tisu dengan sedotan yang ia bentuk menjadi sumpit.

"Nggak bakal rabies juga kali, sekalipun kena wajah lo!" ucap Johan.

Arga menoleh. "Tetap harus waspada. Gue takut kalau ketularan virus playboy lo."

"Bacot lo, human!"

"Halah! Lo—"

"ARGA! JOHAN! ZIKO! ANDRE!"

Empat cowok itu terlonjak kaget lantaran mendengar pekikan suara cempreng yang begitu nyaring di telinga. Mereka sangat tahu siapa pemilik suara ini. Yang tak lain adalah—"B-Bu Beti?" gumam Johan.

Iya, guru berbadan gempal yang meneriaki nama mereka adalah Bu Beti, guru BK kesayangan Arga dan juga kawan-kawannya.

"Ooh, Bu Beti," ucap Arga belum sadar.

"Biasalah! Paling juga bosen. Iya, nggak, Ga?" ucap Ziko belum sadar juga dengan kedatangan Bu Beti.

Arga menoleh. "Paling juga mau huk—" ucap Arga terpotong. Cowok itu menolehkan kepalanya, kemudian meneguk salivanya susah payah. "B-Bu Beti?" gumam Arga.

Arga, Johan, serta Andre menatap takut-takut ke arah Bu Beti yang berjalan cepat ke arahnya dengan membawa rotan di tangannya. Sedangkan Ziko, cowok itu masih stay cool meminum kopinya.

Arga memukul pundak Ziko, Andre, dan juga Johan secara bergantian dengan topi sekolahnya. "Buru lari!"

Bu Beti menghentikan langkahnya saat empat cowok bandel itu malah lari tanpa bersalahnya. Hidung besar guru gempal itu pun kembang kempis menahan emosi.

"ANAK HARAM! BALIK SINI KALIAN!"

...

Syera menatap satu per satu empat cowok yang ada di depannya ini dengan tatapan datar. Bu Beti tadi menyuruhnya untuk menjaga rombongan Arga agar tidak kabur dari hukuman. Hanya Johan, Ziko, dan Andre yang terlihat takut dengan Syera. Kalau saja mereka membantah, yang ada tulang mereka akan dipatahkan oleh Arga.

Arga malah seolah-olah tidak peduli, cowok itu sangat menyebakkan. Menaikturunkan alisnya meledek Syera, kemudian menurunkan tangan kanannya yang tengah hormat.

"Arga! Yang bener!" sentak Syera menegur Arga.

"Iya, sayang, iya." ucap Arga sembari mengedipkan sebelah matanya genit.

Johan menendang kaki Arga, membuat cowok berperawakan tinggi itu mengasuh kesakitan. "Masih sempet-sempetnya lo godain Syera. Yang bener, kalau sampe Beti lewat sini, bisa nambah hukumannya, bego!" ucapnya. Johan menyor kencang kepala Arga.

"Bacot banget lo, Mail!"

Arga menurunkan tangannya, lalu mengeluarkan baju seragamnya yang emula ia masukkan dalam celananya. Cowok itu menarik pergelangan tangan Syera, mengajak gadisnya pergi dari sini.

"Selesain hukumannya yang bener. Jangan ngeluh, hitung-hitung latihan buat di Padang Mahsyar nanti!" teriak Arga dari kejauhan.

Johan, Ziko, dan juga Andre dengan kompak mengangkat jari tengahnya untuk Arga.

Kantin adalah tujuan Arga saat ini, mengingat semalaman Syera belum makan sesuap pun, membuat jiwa perhatian Arga keluar. Sepuluh menit menunggu

pesanannya selesai, cowok itu berjalan ke arah dapur kantin mengambil sepiring nasi goreng serta dua gelas es teh untuknya dan juga untuk Syera.

"Buruan makan, keburu pulang," suruhnya sembari meletakkan satu piring nasi goreng di hadapan Syera.

Syera mendongak. "Gue nggak laper. Buat lo aja deh."

"Lo semalem belum makan. Mau lo kenapa-kenapa? Lo sakit juga nanti lo sendiri yang repot. Makan, ya?" rayu Arga seraya mengangkat satu sendok nasi goreng di depan bibir Syera.

Syera menggeleng kuat, ia memang tidak merasakan lapar sedikit pun dari semalam.

"Nanti aja makan di rumah. Gue lagi nggak nafsu buat—"

"Nggak ada nanti-nantian. Cepet makan!" paksa Arga. Cowok itu memegang dagu Syera. "Buka mulutnya."

Syera berdecak kesal. Dengan terpaksa, gadis itu membuka mulutnya dan menerima satu suap nasi goreng dari Arga.

"Enak, 'kan?" tanya Arga.

Syera menatap Arga tanpa minat, jemari tangannya sibuk bermain ponsel.

Dengan telaten pun, Arga menyuapi gadisnya. Bagalkan ayah dan juga anak, bukan? Syera menepis pelan tangan Arga yang tengah menyodorkan satu sendok nasi goreng ke arahnya. Perut Syera rasanya ingin meledak.

"Sekali lagi habis, sayang. Aaa," ucap Arga. Ia turut membuka mulutnya seperti ibu-ibu yang tengah menyuapi anaknya.

Syera berdecak kesal, ia menolehkan kepalanya dan menatap malas Arga. Tak urung dari itu, Syera membuka mulutnya dan menerima suapan terakhir dari Arga.

"Pinter, istri siapa coba?"

"ARGA! SIAPA YANG KAMU MAKSUD ISTRI, HAH?! MASIH BAYI KEMARIN SORE JANGAN SOK-SOKAN NGOMONG ISTRI! BELAJAR YANG BENER!"

Arga menolehkan kepalanya dan mendapati Bu Beti yang berkacak pinggang di samping rak-rak kerupuk Mak Ati.

"IRI BILANG, BOS!"

• • •



SURGA DI BAWAH TELAPAK KAKI ARGA

Kelopak mata yang dihiasi bulu mata lentik itu beberapa kali mengerjapkan matanya kala sinar matahari menembus masuk matanya yang tertutup. Sedikit mengerjapkan matanya berkali-kali untuk menghalau sinar matahari yang menyilaukan matanya. Gadis itu melirik jam dinding yang menunjukkan pukul 06:55.

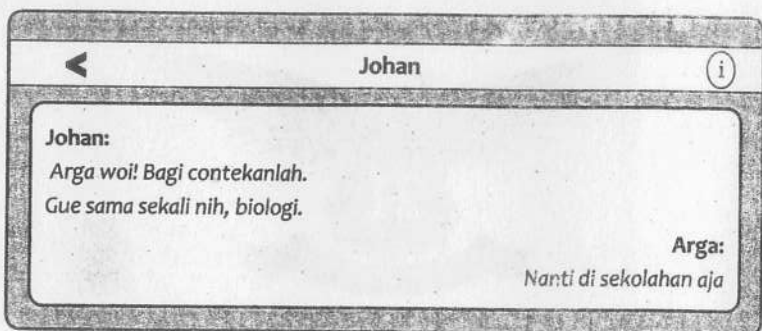
Awalnya gadis itu terlihat biasa saja. Detik berikutnya, ia melebarkan bola matanya, kemudian menatap cepat jam dinding yang terpasang apik di kamar ini.

"Gue telat. Gila!" pekik Syera. Kemudian gadis itu turun dari kasur empuknya dan menyambar handuk yang tersampir di kursi belajarnya.

Soal Arga? Entahlah di mana perginya cowok itu sepagi ini. Waktu salat subuh tadi, ia masih melihat Arga. Bahkan cowok itu mandi lebih awal dan sudah lengkap dengan seragamnya. Katanya agar tidak kesiangan. Suara gemericik air yang ditimbulkan dari dalam kamar mandi membuat Arga yang baru saja memasuki kamarnya lantas menolehkan kepalanya.

"Tumben banget bangun siang," gumam Arga.

Sembari menunggu Syera selesai bersiap-siap, cowok itu mengambil ponselnya yang baru saja bergetar menandakan notifikasi pesan baru saja masuk pada ponselnya.



Arga mencebikkan bibirnya. Johan ini tipikal teman yang tidak tahu diri, bukan? Suara decitan pintu kamar mandi mengalihkan atensi Arga. Cowok itu mendongakkan kepalanya dan mendapati Syera yang sudah lengkap dengan seragamnya.

Syera menoleh. “Lo juga kenapa nggak bangunin gue?”

Arga berjalan ke arah pintu kamar. Cowok itu mengambil sabuknya, lalu memasukkan sabuk itu ke setiap lubang celana abu-abunya.

“Lo yang kebo. Udah berapa kali gue bangunin lo. Untung gue masih ada hati buat nggak ninggalin lo.”

Syera berdecak malas. Gadis itu berjalan mengambil tasnya yang tersampir di belakang pintu, kemudian sedikit memoleskan *liptint* pada bibir ranumnya.

Gadis itu tersentak lantaran *liptint*-nya direbut paksa oleh Arga. “Lo—”

“Nggak usah centil lo jadi cewek. Segala make *liptint* lagi, biar apa? Biar dilirik cowok? Iya?” potong Arga, lalu membuang *liptint* milik Syera ke kotak sampah.

Syera melebarkan bola matanya. Gadis itu menatap tajam sang pelaku, kemudian mengambil *liptint*-nya dari kotak sampah. “Siapa yang centil? Gue pake ini biar nggak pucet kali!”

“Ya, gue nggak suka,” ucap Arga.

“Nggak suka kenapa? Nggak suka gue tampil cantik? Maunya gue kayak gembel, gitu?”

Arga membungkukkan badannya menyejajarkan tubuh tingginya dengan tubuh pendek Syera. Arga mencolek pelan hidung Syera. “Gue nggak suka apa yang seharusnya gue doang yang lihat, malah dilihat sama banyak orang.”

Selama di perjalanan, Arga dan Syera tak henti-hentinya menahan tawanya. Ada saja hal kecil yang mereka jadikan sebagai lelucon. Tak peduli lagi jam menunjukkan pukul 07:10, yang artinya mereka sudah telat beberapa menit.

"Uuuuh! Ini Akang gemesin pisan, duuh! Marni jadi terpesona deh! Yang belakang pasti pacarnya, ya? Yuk, Mbak, tuker posisi sama Marni," ucap banci bernama Marni.

Syera bergidik ngeri lantaran lengannya yang dicolek oleh Marni. Sedangkan Arga, cowok itu malah tertawa kecil melihatnya.

"Emang lo mau sama gue, Mar?" tanya Arga pada banci kaleng tersebut.

Syera melebarkan bola matanya. Jangan sampai posisinya tergeser hanya karena banci sialan ini. "Arga!" geram Syera.

Arga melirik Syera sekilas, kemudian beralih menatap Marni yang tersipu malu dengan ucapan Arga. "Kalau itu jangan ditanya lagi. Seratus persen Marni mau, Kang!"

"Lewati istri gue dulu. Dia galak. Kalo marah, suka gigit orang," ujar Arga seraya melirik Syera.

Marni bergidik ngeri. "liih! Pacar kamu kanibal, ya, Kang? Nggak jadi deh! Hus-hus sana!" usir Marni.

Arga menahan tawanya, begitu juga dengan Syera. Cowok dengan setelan seragam putih abu-abu yang terpasang rapi di badannya itu, lantas menancap gas motor Scoopy-nya lantaran lampu merah yang sudah berubah warna menjadi hijau.

Syera menaruh dagunya di atas bahu Arga. "Ga, lo suka sama Marni?" tanyanya.

"Gila lo! Gue masih lurus, masih suka donat!"

Syera memukul bahu Arga pelan. "Mulut lo! Inget neraka!"

"Lo juga inget, jaga sikap lo sama gue, nurut jangan bantah. Surga lo ada di gue bukan di nyokap lo lagi. Lakuin kesalahan, siap-siap masuk neraka!"

Syera menggidikkan bahunya tak peduli akan ancaman Arga. "Kan dosa istri ditanggung suami. Gue masuk neraka, lo juga masuk neraka."

Arga menoleh ke arah Syera sekilas. "Kalau udah tau sama-sama masuk neraka, jangan nambah beban gue lagi. Cukup beban dunia aja, jangan beban akhirat."

"Iya, sayang."

Arga mengerem motornya dengan mendadak, hingga membuat para pengendara motor di belakangnya turut mengerem motornya mendadak juga.

"Heh, Mas! Kalo mau berhenti, jangan mendadak dong! Untung aja saya nggak nabrak kamu!" tegur seorang ibu anak satu yang berada di belakang motor Arga.

Arga menoleh. "Iya, maaf, Bu. Tadi ada tikus lewat makanya saya ngerem," alibinya.

Syera memukul helm yang dikenakan Arga. "Hampir aja lo bikin gue celaka!"

Cowok itu sedikit menoleh. "Lo tadi bilang apa?"

"Yang mana?"

Arga menggeleng. "Nggak jadi."

"Pegangan, gue mau ngebut. Udah telat banget ini kita," Ucapnya seraya menarik kedua tangan Syera untuk melingkar pada perutnya. Dan benar, detik itu juga, Arga melepaslah motornya dengan kecepatan tinggi. Bahkan hampir saja Syera terjungkal ke belakang jika saja gadis itu tidak memeluk erat Arga.

...

Arga menggenggam telapak tangan Syera, tak sedikitpun ia memberikan celah pada gadisnya. Mereka berdua bisa bernapas lega lantaran semua dewan guru mengadakan rapat dadakan. Jadi, tidak ada yang menghukumnya saat ini.

"What?! Gila lo, Syer! Lo udah d catat alpha dibuku sekretaris, dikira lo nggak berangkat. Taunya lo telat!" pekik Ghea. Gadis itu berdiri di depan papan mading membaca pengumuman terbaru di sana.

Syera menoleh. "Terus, absennya sama dia udah dikumpul belum?" tanyanya.

Ghea menarik permen susu dari dalam mulutnya. "Belum kayaknya. Coba

deh lo ke kelas aja. Gue mau baca informasi dulu, belum selesai soalnya.”

Syera mengangguk, kemudian ia menarik tangan Arga untuk melanjutkan langkahnya.

“Diem di kelas aja. Jangan suka keluyuran tebar pesona ke sana kemari,” ucap Arga saat mereka sudah berada di depan kelas Syera.

“Lo kali yang tebar pesona.”

“Ya, udah, masuk. Nanti gue ke sini kalo udah pulang.”

Syera mengangguk. Gadis itu hendak membalikkan badannya sebelum tarikan pada lengannya membuatnya kembali menghadap Arga.

“Apa lagi? Gue belum ngomong sama sekretaris gue kalau—” Syera mematung di tempat lantaran dengan terang-terangan Arga mengecup kedua pipinya.

“Morning kiss-nya belum,” ucap Arga seraya mengedipkan sebelah matanya.

“ASTAGHFIRULLAH! GHEA NGGAK LIHAT APA-APA KOK, SUMPAH! GHEA NGGAK LIHAT ARGY YANG CIUM PIPI SYERA, SUWER DEH!” pekik Ghea seraya menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

• • •

Suara bel sekolah yang ditimbulkan dari ruang guru, menghamburkan siswa-siswi yang mula-mula sedang bersantai di luar kelas, langsung berlari terbirit-birit memasuki kelasnya masing-masing. Rapat dewan guru sepuluh menit yang lalu telah selesai. Tidak ada kata jam kosong untuk hari ini, selebihnya untuk kelas XII yang hitungan beberapa bulan lagi akan lulus.

“Ga! Buruan mana contekan biologinya, woy!” tagih Johan pada Arga.

Arga melempar kencang gulungan buku tebal miliknya ke arah Johan.
“Semalem ngapain aja lo, tolo!?”

“Biasalah!” kata Johan sembari mengibaskan kerah bajunya.

“Klub mulu kerjaan lo,” sahut Arga, kemudian melempar bongkahan kertas ke arah Johan.

"Halah! Nggak usah paling bener lo, Ga. Lo sama gue lebih bejatan lo. Sok-sokan bener lo!" ucap Johan.

Arga mengambil sendok milik Rista, hendak melemparkan ke arah Johan. Namun, niatnya ia urungkan lantaran melihat guru biologi memasuki kelasnya.

"Gimana PR kemarin? Udah semua?" tanya Pak Andi seraya menatap anak muridnya secara bergilir. Lalu, dijawab anggukan dari siswa-siswanya.

"Yang udah, silahkan kumpul ke depan. Dan yang belum, silahkan berdiri di depan kelas sampe bel istirahat berbunyi," ujar Pak Andi.

"Ris, titip, Ris!" Johan menyerahkan buku biologi miliknya dan juga milik Arga kepada Rista.

Rista berdecak. "Amputasi aja kaki lo kalau nggak ada gunanya!" sarkasnya.

"Galak amat lo, nyet! Pantesan jelek!" ledek Johan.

Rista mendelik tajam. "Mending jelek, tapi nggak munafik, daripada lo? Udah burik, sok ganteng, sok-sokan mainin cewek lagi," sindirnya.

Rista segera melenggang sebelum sebuah pulpen melayang tepat di kepalanya. Arga menelungkupkan kepalanya pada lipatan tangannya.

"Johan Adibaskara! Kenapa semua pilihan ganda kamu isi 'A' semua? Dan juga apa ini?" Pak Andi menatap jawaban Johan, kemudian menatap cowok yang duduk paling belakang. "Jawaban esai kenapa kamu isi 'nggak tau' semua?"

Johan mengangkat kepalanya, menatap Pak Andi dengan malas. "Di situ 'kan ada keterangan 'pilih salah satu jawaban yang menurut kamu benar', ya udah saya pilih jawaban yang menurut saya benar, Pak," jawab Johan dengan santainya.

Pak Andi membanting buku LKS biologi milik Johan di atas meja. "Tapi nggak gitu juga, Jojo! Nilai kamu di mata pelajaran Bapak saat ini, nol!"

Johan mengusapkan telapak tangannya di wajahnya. "Alhamdulillah, Abah! Johan dapet telur!" ucapnya bangga.

Arga, Ziko, serta Andre menepuk dahinya masing-masing. Tidak habis pikir dengan kelakuan gila sahabatnya ini.

...



INI SEMUA ARGA PUNYA!

Anak-anak Agberos sekarang sedang berada di markasnya. Memecahkan masalah yang baru saja menimpa mereka. Tadi pagi, waktu anak-anak Agberos ke markas, gerbang depan dan parkir nampak hancur. Bahkan gerbang terbuat dari besi pun sampai patah.

Johan berasumsi jika dalang dari semua ini adalah Bara dan juga antek-anteknya. Masalahnya juga, Agberos tidak ada musuh lagi kecuali gengnya Bara, itu sudah musuh dari mereka kelas sepuluh SMA dan tidak ada perdamaian di antara mereka sama sekali.

“Kalian sama nggak dengan pemikiran gue? Gue dari tadi mikir dalang dari semua ini Bara sama anak buahnya,” celetuk Johan menarik atensi lainnya.

“Jangan menarik kesimpulan dulu, kita belum ada bukti apa pun,” sahut Arga.

“Nggak gitu, Ga. Coba deh lo pikir, secara kita nggak ada lawan lagi selain mereka, ‘kan? Kalau bukan mereka siapa lagi?”

Arga menghela napasnya. Cowok itu mengambil benda pipih yang ia letakkan di meja. “Semua udah cek CCTV sini?” tanya Arga.

“Udah, tapi nggak ada petunjuk sama sekali. Mereka mungkin sengaja matiin CCTV kita. Soalnya nggak ada CCTV satupun yang hidup,” jawab Ziko.

“Penyusup,” timpal Andre. Seluruh atensi mereka teralihkan pada Andre

yang tiba-tiba berucap.

“Gue yakin ada salah satu penyusup masuk ke ruangan CCTV kita dan sengaja matiin CCTV di sini.”

Arga menyandarkan bahunya pada punggung sofa. “Kemarin nggak ada yang jaga di sini?”

Mereka serempak menggelengkan kepalanya.

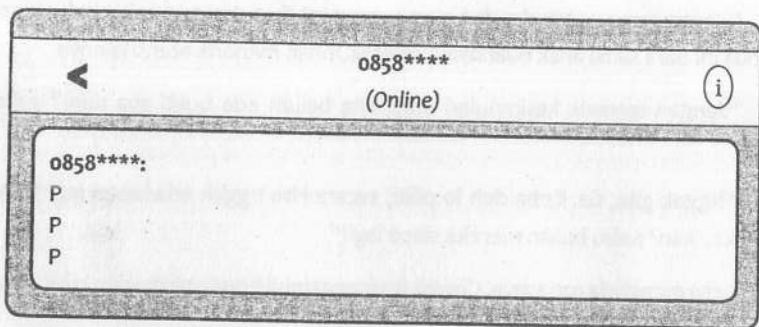
“Kenapa kalian nggak ada yang ke sini? Gue udah bilang sama kalian setiap harinya arahin minimal tiga atau lima orang buat jaga markas.”

“Kita nggak tau kalau bakal begini jadinya, Bang. Kita pikir semua bakal berjalan baik-baik aja,” sahut Lingga.

“Nggak ada yang namanya baik-baik kalau kita masih dikawal sama musuh. Nggak usah dipikirin dulu, kita cari jalannya besok.”

Mereka semua mengganggu dengan perintah Arga. Beberapa hari ini, anak-anak Baron tidak pernah memunculkan batang wujudnya sama sekali. Sekalinya muncul, malah membuat semuanya hancur.

Deringan ponsel beberapa kali yang ditimbulkan dari ponsel Johan, membuat beberapa atensi mereka teralihkan. Johan mengambil ponselnya. Ia sempat berdecak kesal lantaran tidak tahu siapa sang pengirim pesan tersebut.



Begitu manik mata Johan membaca spam tiga pesan pada roomchat-nya dengan orang yang tak dikenal itu, lantas Johan mengusap dadanya berkali-kali untuk berusaha sabar.

"Astaghfirullah, sungguh ketikanmu seperti anak set—subhanallah. Tahan-tahan, nggak boleh kasar," ucap Johan.

"Siapa, Jo?" tanya Ziko.

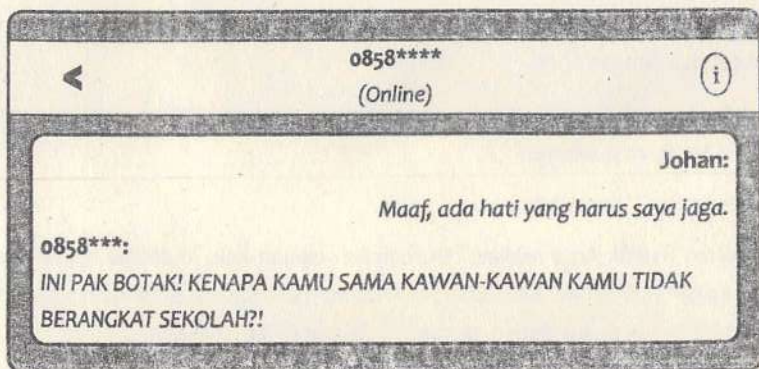
Johan menoleh. "Orang yang nggak punya tata krama. Tapi bentar, wuiih! Profilnya cantik, bro!" ujar Johan semangat. Jangan ditanyakan lagi bagaimana girangnya Johan saat ini.

Ziko menyor kencang kepala Johan. "Inget Ghea. Mau dia diambil Andre?"

Satu bungkus rokok kosong melayang tepat di atas kepala Ziko.

"Gue nggak segitu jahatnya sampe embat mantan temen sendiri," kata Andre.

Johan tidak mempedulikan teman-temannya yang sedang menyindirnya sebab dirinya yang gagal move on. Jemari cowok itu mengirim balasan pesan pada nomor yang menurutnya tidak dikenalnya itu.



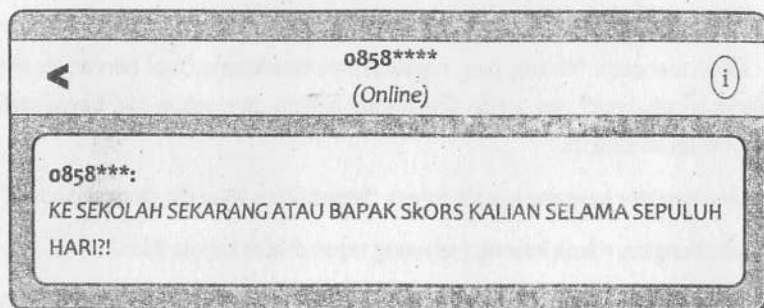
Johan melebarkan bola matanya saat membaca dua kalimat pesan yang baru saja dikirimkan oleh Pak Botak. "Mampus!" gumarnya.

Johan menelan salivanya susah payah dan menatap satu per satu teman-temannya yang satu sekolah dengan mereka.

"Kenapa?" tanya Arga sambil mengangkat sebelah alisnya.

Johan menggeleng cepat, membuat mereka tambah bingung. Pasalnya,

wajah Johan terlihat sangat pucat dan ketakutan. Johan kembali melihat layar ponselnya yang menunjukkan pesan baru yang dikirimkan oleh Pak Botak.



“Mampus!” gumamnya lagi.

Ziko yang merasa kesal lantas menoyor kencang kepala Johan. “Lo kenapa sih, bego?!”

Cowok dengan baju seragam yang tidak dikancingkan itu menyambar kunci motornya yang tergeletak di meja. Tak mpedulikan beberapa temannya yang menatapnya dengan aneh.

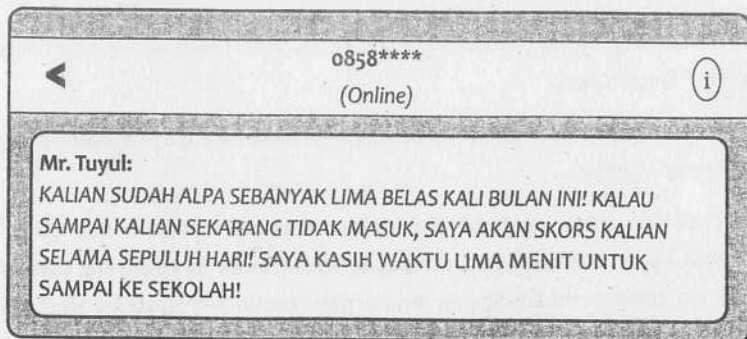
“Ke sekolah, buru!” suruh Johan sembari mengancingkan satu per satu kancing seragam putihnya.

“Ngapain?” tanya Arga.

Johan melirik Arga sekilas. “Buruan ke sekolah kalo lo semua nggak mau kena skors!” ujar Johan. Kemudian, cowok itu melenggang pergi meninggalkan markas ini. Ia tak peduli teman-temannya terlibat dalam masalah.

“Kenapa tuh?” tanya Andre sembari menunjuk Johan dengan dagunya.

Arga mengangkat bahunya pertanda tidak tahu. Jangankan Andre, dirinya saja tidak tahu. Skors? Apa maksudnya itu? Deringan ponsel menandakan notifikasi masuk, membuat atensi Arga teralihkan. Cowok itu merogoh saku baju seragamnya dan mengambil ponselnya.



“Mampus!”

“Kenapa, Bang?” tanya Elang.

“Buruan ke sekolah! Pak Botak nge-chat gue, katanya dalam hitungan lima menit kita nggak sampe sana, kita bakal diskors sepuluh hari!” ujar Arga sembari memakai jaket denimnya.

“Anjir!” umpat Ziko.

“Buru, nyet!”

Beberapa dari mereka memilih menyelematkan diri dengan memutuskan untuk pergi sekolah. Mereka sudah terlalu lelah setiap harinya disuguhi hukuman yang menanti.

...

Dengan satu gerakan, lima cowok yang diketahui langganan guru BK, berhasil meloncat pagar memasuki halaman belakang sekolah. Sedikit bersyukur karena Ziko kali ini tidak membawa monyetnya.

Di pojok kantin Mak Ati, terdapat dua gadis yang sedari tadi menyaksikan aksi cowok bandel itu. Tiada hari tanpa membuat masalah layaknya makan nasi tanpa lauk. Ada saja kelakuan mereka yang membuat guru-guru BK serta dewan guru lainnya pusing.

“Gila!”

Syera menolehkan kepalanya saat merasakan bahunya ditepuk.

"Lo emang nggak pernah tegur laki lo, ya, Syer? Kelakuannya *astaghfirullah* banget!" decak Ghea.

"Gue sampe bosan tegur dia. Mau ditegur pake cara apa pun, mereka nggak bakal jera," ujarnya.

Gebrakan meja yang mereka berdua tempati, membuat dua gadis itu terlonjak kaget. Bahkan Syera sempat tersedak balok es kecil yang berada di mulutnya. Ghea membanting garpunya di meja kantin, semua atensi pengunjung kantin pun teralihkan pada segerombolan orang yang berada di satu meja itu.

"Lo bisa nggak satu hari nggak ganggu gue? Baru aja kemarin lo baik sekarang udah berulah lagi, tanggung jawab!" Gadis itu menatap nyalang sang pelaku.

"Haus gue, haus! Air mana, air?!" pekik Ziko, kemudian cowok itu memasuki dapur Mak Ati.

Johan menundukkan kepalanya menatap Ghea dengan heran. "Maksud lo? Lo hamil berapa bulan? Perasaan gue nggak—"

Elang memukul kepala Johan menggunakan piring plastik bekas gorengan. "Bego banget lo, setan!"

"Jaga mulut lo, ya! Ganti pentol gue yang jatuh gara-gara ulah monyet lo!" sentak Ghea.

"Wah!" Johan menepuk bahu Ziko. "Si Minul dibawa-bawa nih, Zik. Zik, marahin!" ucap Johan pada Ziko yang baru saja keluar dari dalam dapur kantin Mak Ati.

Ziko menatap Johan dengan malas. Cowok itu mendudukan dirinya di meja yang berbeda dengan dua gadis itu. Biarlah mereka berdua menyelesaikan urusan hatinya.

"Berapa sih? Cuma satu bakso aja, 'kan? Gue masih sanggup kali." Cowok itu merogoh saku celananya hendak mengambil uangnya, sebelum akhirnya suara cempreng dari Ghea membuat gerakan Johan terhenti.

"Lo ganti lima porsi. Lo udah bikin jantung gue hampir copot gara-gara lo

gebrak meja sembarangan. Dan yang kedua,” Ghea mengangkat dua jarinya. “Lo hancurin suasana makan gue!”

Arga menatap dua orang itu jengah, kemudian matanya menangkap sosok gadisnya yang tengah bingung bagaimana cara meleraikan dua insan yang tak ada damai-damainya ini. Cowok itu menarik pergelangan tangan Syera dan mengajaknya untuk pergi dari sini. Sebelum benar-benar pergi, Arga sempat mengeluarkan kata yang terlontar untuk Johan.

“Ngapain berhenti?” tanya Arga sembari menatap Johan dan Ghea secara bergilir. “Lanjutin.”

Setelah mengatakan itu, Arga bersama Syera melenggang pergi. Entah ke mana tujuan Arga kali ini, Syera hanya pasrah saja. Tak satu pun dari Ziko, Andre, maupun Elang yang berniat ingin memindahkan Johan dan Ghea yang tengah adu cekcok.

Ghea menatap sinis ke arah Johan yang marah tidak jelas. Ghea menulikan telinganya, kemudian jemari lentik gadis itu mengambil sendok dan menuangkan saos cabai level lima puluh. Gadis cantik itu melirik Johan sekilas dan—hap! Sambal cabai level lima puluh berhasil masuk ke mulut Johan.

Johan melebarkan bola matanya. “Pedes, gila!”

Mata tajam cowok itu mencari di mana letaknya air mineral. Tangannya masih mengipasi bibirnya yang terasa pedas dan panas. Hingga matanya tertuju pada sebuah galon berukuran kecil dengan isi air mineral di dalamnya. Tanpa basa-basi, cowok itu mengangkat galon tersebut dan meneguknya hingga tinggal setengah.

“Ahhh! Mantap!” ucap Johan lega sembari mengusap bibirnya yang basah.

Kemudian, cowok itu menatap tajam sang pelaku. Johan mengangkat jari tengahnya yang ia tujukkan untuk Ghea. “Jari tengah buat lo, Ghe!”

• • •

Sudah lebih dua menit, Arga dan Syera hanya berjalan menyusuri koridor tak tentu arah. Katanya, hanya untuk menghilangkan rasa bosan yang terus menghantuinya. Syera menghentikan langkahnya dengan terkejut saat

merasakan punggungnya tertabrak dan merasa basah di bagian bawanya. Gadis itu membalikkan badannya dan mendapati satu siswi berkacamata bulat tengah menahan tangis.

"Kamu kenapa, Dek?" tanyanya.

Gadis itu menggeleng kuat. "Ma-maaf, Kak."

Syera menggeleng. "Nggak apa-apa. Lain kali hati-hati, ya. Jangan nangis dong, masa udah SMA masih nangis. Malu dong seharusnya sama anak yang masih SD."

Gadis itu mendongakkan kepalanya, kemudian tersenyum tipis. Jemari mungilnya bergerak menghapus air matanya yang hendak turun di balik kacamata bulatnya.

"Makanya, kalau jalan liat-liat biar nggak asal nabrak orang. Jangan iya-ya doang! Ngerti ngg—aw! Aw! Sakit, sayang," ujar Arga diakhiri rintihan kecil yang keluar dari bibir tebalnya.

Syera menatap Arga sinis, cowok itu tidak punya rasa kasihan memang. Untung saja Vio tadi tidak menangis lagi. Kalau saja Vio menangis, sudah dipastikan dirinya dengan Arga akan menjadi tersangka utama.

Syera menolehkan kepalanya lantaran Vio melenggang pergi begitu saja tanpa mengucapkan sepatah kalimat pun. "Tuh dia pergi, pasti ngambek dia. Lo sih!" tuduhnya pada Arga.

"Kok gue? Biarin kali kalo dia ngambek. Nggak bikin gue rugi juga."

Syera menatap sinis cowok yang berada di sampingnya ini. Kemudian gadis itu melangkahkan kakinya terlebih dahulu mendahului Arga. Gadis itu tersentak pelan saat merasakan sebuah jaket yang tersampir pada bahunya. Syera mendongak dan mendapati Arga yang membenarkan jaketnya yang hampir jatuh dari bahu Syera.

Syera hendak menyingkirkan jaket Arga dari punggungnya. Namun, cowok itu menahannya dengan kuat dan malah menyingkirkan tangan Syera.

"Gue gerah kali, Ga. Lepasin, ah!"

Arga menggeleng dan menggerakkan jemarinya ke kanan dan ke kiri. "Nggak boleh! Badan lo kelihatan nih. Emangnya mau dilihatin banyak orang?"

Syera menghela napasnya pelan, Arga ini tipikal orang yang sedikit posesif. Hanya saja, sifat posesifnya tertutupi dengan sifat menyebarkan.

"Gue pake baju dalam kali, Ga. Kalau pun kelihatan, pasti cuma keliatan baju dalamnya aja, kok. Lepas, Ga, gue gerah," ujar Arga. Kemudian jari lentik gadis itu mencoba menyingkirkan jaket Arga dari bahunya.

"Tetep nggak boleh," ucap Arga.

"Iya, tapi kenapa?"

"Karena ini semua—" Tangan Arga bergerak mengikuti bentuk tubuh Syera, kemudian ia memeluk erat tubuh gadisnya.

"Ini semua, Arga punya!" lanjutnya. Syera terkekeh geli dalam pelukan Arga.

Arga melepaskan pelukannya dan menusuk-nusuk pipi gadisnya itu dengan jari telunjuknya. "Ini punya Arga."

Selanjutnya, Arga menunjuk bibir ranum Syera. "Ini juga punya Arga."

"Dan ini." Tangan Arga menunjuk tepat di dada Syera. "Hatinya juga punya Arga."

Syera tak tahan untuk tidak mencubit gemas pipi Arga. Gadis itu memeluk pinggang kekar milik suaminya dan tentunya dibalas baik oleh sang empunya. "Bisa aja gombalnya."

Arga menunduk. "Baper nggak?"

Syera melepaskan pelukannya, kemudian ia memalingkan wajahnya. "Nggak, siapa juga yang baper," elak Syera.

"Masa? Pipinya merah banget gini masa nggak baper," ujar Arga sembari menusuk-nusuk pipi Syera dengan jari telunjuknya.

Cowok itu sedikit membungkukkan badannya menyejajarkan tubuhnya dengan tubuh Syera yang hanya sebatas ketiak saja. Cowok itu menarik dagu Syera agar gadis itu menatapnya.

Arga mencubit kedua pipi tembam Syera. "Gemesis ini istri siapa sih, hm?"

"Ambil tas, gih!" suruhnya.

Begitu indra pendengaran Syera mendengar perintah dari bibir suaminya, lantas gadis cantik itu menatap Arga dengan tajam. "Mau ngapain? Jangan macam-macam mau bolos, ya, Ga!"

Jitakan kecil melayang tepat di kepala Syera. "Makanya telinga itu dipasang, sayang. Semua siswa dipulangkan lebih cepat karena Ibu dari Bu Winda meninggal dunia," jelasnya.

"Innalilahi, pantesan Bu Winda hari ini nggak masuk."

Arga mengangguk. "Iya, dua hari ini Bu Winda nggak masuk. Buru ambil tas lo, gue tunggu di parkiran."

Syera mengangguk, kemudian kaki jenjangnya berlari kencang menyusuri koridor menuju kelasnya yang letaknya cukup jauh.

"SYERA, PELAN-PELAN YA, SAYANG! JAGA ANAK KITA!" teriak Arga. Gadis yang tengah berlari itu sontak menghentikan langkahnya dan membalikkan badannya.

Sebagian siswa-siswi mengangakan mulutnya tak percaya dengan ucapan Arga. Bener-bener gila! Syera membalikkan badannya dengan wajah yang sudah menahan amarah, tangannya bergerak mengambil buah mangga yang tergelantung di pohon, kemudian gadis itu berlari kecil mendekati Arga.

Tanpa sepatah katapun, gadis itu melemparkan buah mangga berukuran besar tersebut ke arah Arga. Namun nihil, cowok itu berhasil menangkapnya dengan kakinya.

"JANGAN AMBIL MANGGA DI SEKOLAHAN! NANTI DIMARAHI PAK BOTAK! KALAU NGIDAM MANGGA, NANTI GUE BELIIN DI SUPERMARKET!"

• • •



KALAU BISA DUA, KENAPA HARUS SATU?

Berjalan beriringan dengan tangan yang saling bertautan seolah menjadi kebiasaan seorang Argantara Reynand. Ke mana dia pergi bersama Syera, maka yang akan dilakukan adalah menggandeng tangan mungil itu. Mereka memasuki area supermarket tanpa mengganti seragamnya terlebih dahulu. Memenuhi permintaan sang istri yang katanya pengen kue legit kesukaan Syera.

"Sekalian ambil minuman kaleng,"

"Buat siapa?" tanya Syera tanpa melirik sang empunya.

"Buat gue, emang lo mau? Kalo mau, ambil sepuluh—"

"Nggak!" tolaknya.

"Mau kue bantal, habis ya?"

Arga menoleh, kemudian menunjuk pada jajaran rak yang dipenuhi kue legit yang sekilas berbentuk seperti bantal tersebut. "Tuh, ada banyak. Mau beli berapa?"

"Lima pack aja deh, nggak usah banyak-banyak. Takut gigi gue sakit kalau kebanyakan," jawab Syera sembari memasukkan lima kue legit ke troli.

"Lima udah banyak, bodoh!" geram Arga kemudian menjitak pelan kepala Syera.

Syera menggidiknya bahunya acuh. Menurutnya, lima pack kue legit yang berisikan sepuluh biji per bungkusnya itu hanya sedikit. Gadis itu melangkah kakinya menuju rak-rak berikutnya dan mengambil beberapa keperluan yang dibutuhkan.

Syera menghentikan aktivitasnya dan memejamkan matanya sebentar. Rasa hangat dan sesuatu mengalir, terasa di bawah sana.

Syera mendongak menatap Arga. "Ga, sekarang tanggal berapa?" tanyanya.

"Tanggal satu, kenapa?"

Syera menghela napasnya berat, pantas saja. Ini adalah tanggal di mana ia kedatangan tamu istimewa, alias datang bulan.

"Kenapa?" tanya Arga.

"Ambilin gue pembalut dong," pinta Syera.

Begitu mendengar kalimat suruhan yang keluar dari bibir manis istrinya, lantas Arga mengerjapkan matanya berkali-kali. Seorang Arga disuruh mengambil pembalut? Sedangkan letak pembalut berada di samping kasir. *Hey!* Boro-boro disuruh membeli pembalut, ia disuruh membeli Pampers oleh ibundanya untuk Raga saja tidak mau.

"P-pembalut?"

Syera mengangguk, gadis itu mengeluarkan seragam putihnya yang ia masukkan ke rok spannya. Takut-takut jika ia tembus nanti. "Ambilin, ya, *please!*"

Begitu melihat suaminya yang diam saja seperti orang ling-lung, lantas Syera mendorong tubuh kekar Arga agar cowok itu cepat menuruti perintahnya.

"Buruan, Ga. Gue takut tambah deres kalau banyak gerak," ucapnya.

Arga melirik Syera dengan tatapan memohon agar gadisnya itu tidak menyuruhnya untuk mengambil benda yang seumur hidup belum pernah ia sentuh sama sekali. Cowok itu dengan ragu mendekati rak-rak kecil yang menyediakan beberapa keperluan wanita. Sedikit melirik ke arah sang kasir lantaran dua kasir tersebut melirikinya dengan sesekali menahan tawa.

"Apa lo liat-liat?!" sewot Arga.

Sedangkan Syera, gadis itu berjalan dengan pelan-pelan mendekati Arga.

Sedikit memiringkan kepalanya agar tahu benda apa yang diambil oleh suaminya ini.

“Nih.” Arga menyerahkan dua *pack* pembalut kepada Syera.

“Ada sayapnya, ‘kan?’” tanya Syera seraya membolak-balikkan bungkus pembalutnya.

Arga menggeleng kuat. “Nggak tau gue.”

Syera menghela napasnya perlahan saat ia menatap pembalut yang ada di tangannya. Sebenarnya pembalut yang diambil Arga salah, seharusnya cowok itu mengambil pembalut yang ada sayapnya. Lagi pula, Arga mau berkorban malu demi dirinya. Sudah sepatutnya Syera menghargai Arga, bukannya malah marah-marah.

“Syer,” panggil Arga.

Syera menoleh. “Apa?”

“Emang kalau pakai yang ada sayapnya nggak bakal terbang?” tanya Arga dengan polosnya.

“Maksud lo?” tanya Syera dengan bingung.

Arga menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Apa pertanyaannya tadi salah?

“A-anu, maksudnya itu kalau ada sayapnya lo nggak bakal terbang gitu?” tanya Arga. Sungguh, ia seperti anak yang baru mengenal hal-hal seperti ini.

Demi apa pun Syera ingin tertawa sekencang-kencangnya. Ini hanya sayap kecil yang terbuat dari plastik. Beda lagi kalau sayap malaikat, baru bisa membuatnya terbang.

“Nggaklah aneh-aneh aja lo!”

“Siapa tau, ‘kan?’”

Syera menoleh, kemudian menyodorkan satu *pack* pembalut ke arah Arga. “Mau nyoba?”

“Nggak! Aneh lo!”

“Dosa ngatain istri.”

Arga tertawa kecil kemudian ia mengambil alih troli yang didorong oleh Syera. "Mau naik, nggak?"

"Emang kuat? Gue berat lho."

"Seberapa berat sih, bocil ini, hm? Lo sama lidi aja masih beratan lidi," ledeknya.

Syera mencebikkan bibirnya kesal. Jangan kira Syera ini cacingan. Masalahnya, mau usaha bagaimanapun Syera mencoba gemuk, tetap saja tidak bisa. Keturunannya saja kecil semua, dari mulai ayah dan ibundanya. Begitu Syera sudah memposisikan dirinya duduk di troli yang berisikan beberapa bekalannya, lantas cowok itu mendorongnya dengan pelan untuk menuju kasir.

"Adiknya juga mau di checkout, mas?" tanya petugas kasir.

"Siapa yang lo bilang adik? Dia?" tanya Arga, kemudian menunjuk Syera dengan dagunya.

Petugas kasir pun mengangguk. "Iya, adik ini. Siapa lagi coba kalau bukan adik ini? Masih SMP ya, Dik?"

Arga menatap Syera yang turut juga menatapnya dengan sebal. "Dia bukan adik gue, tapi anak gue."

Syera memukul lengan Arga dengan begitu keras. "Awas lo!"

Arga terkekeh pelan melihat raut wajah kesal dari istrinya. Cowok itu mengambil sebuah kartu debit yang ia simpan dalam dompetnya, kemudian menyerahkan kepada sang kasir.

"Dia bukan adik gue, nggak lihat seragam kita samaan?"

Mbak-mbak kasir sempat melirik keduanya yang mengenakan seragam putih abu-abu. Maklum saja, mbak kasir ini sedikit buta warna.

"Ooh, pasti pacarnya, ya?" tanyanya.

"Kepo banget sih!" cibir Syera pelan.

Arga mengangguk, lebih baik diabaikan saja daripada makin panjang.

"Maaf, Mas. Kartunya nggak bisa ditransaksi. Mungkin ada kartu lain atau uang cash?" tanya petugas kasir sembari menyerahkan kembali kartu debit

kepada Arga.

Arga mengembuskan napasnya, boro-boro uang *cash*. Ia punya uang *cash* saja jika ada kebutuhan mendesak. Selebihnya ia lebih nyaman menggunakan kartu debit atau lainnya. Ia mengambil sebuah kartu berwarna hitam dari dalam dompetnya, kemudian ia menyerahkan kepada sang kasir. Perempuan dengan baju berwarna merah khas kasir *supermarket* tersebut sempat terdiam.

“B-blackcard?” gumam sang kasir.

Arga menarik sebelah alisnya. “Kenapa? Jangan bilang nggak bisa lagi.”

Kasir tersebut menggeleng, dengan cepat ia menggesekkan *blackcard* Arga pada mesin EDC.

“Ini struknya. Terima kasih telah berbelanja di *supermarket* kami.”

Arga mengangguk. Cowok itu mengambil tiga *paper bag* berisikan belanjanya dan juga belanjaan Syera. Kemudian, ia melenggang pergi keluar dari *supermarket* bersama Syera.

• • •

Dentuman musik yang berjudul “Ampun Bang Jago” mendentum keras di kantin Mak Ati. Johanlah pelakunya. Cowok bar-bar itu sengaja membawa salon koneksi *bluetooth*-nya ke sekolah. Katanya, biar gak bosan. Tiga cowok yang tak lain adalah Johan, Ziko, dan juga Elang, sedari tadi tak ada hentinya meminum minuman berwarna biru-biru keunguan. Yang tak lain adalah Marimas rasa anggur. Kata Johan, biar seperti di *club*, bedanya di sana minuman keras dan haram. Langkah kaki Johan menghampiri gadis yang sedari tadi memakan makanannya di meja kantin.

“Cewek!” goda Johan.

“Syer, mau nggak jadi istri gue, ibu dari anak-anak gue? Cerain aja Arga, gue lebih ganteng daripada dia,” Johan mengedipkan mata sebelahnya genit.

Tak tanggung-tanggung, Ziko mengambil kaca yang terpasang di dinding kantin Mak Ati, kemudian menyodorkan tepat di depan wajah Johan.

“Noh liat, muka lo mirip monyet,” ejek Ziko.

"Sialan lo!" makinya.

Arga melirik Syera yang asyik makan siamainya bersama Dinda, teman satu kelasnya. Lalu, Ghea? Ghea sengaja tidak ikut karena ia masih malas untuk bertatap muka dengan wajah Johan.

"Menurut kalian, siapa yang pantas jadi ketua Agberos angkatan dua?" tanya Arga. Ketiga cowok yang tengah berjoget ria itu lantas menghentikan aktivitasnya.

"Lo ada niatan mau lengser?" tanya Andre.

Arga mengangguk. "Nggak selamanya gue jadi ketua. Nggak selamanya kita yang jadi inti Agberos. Setelah lulus nanti, kita mungkin udah disibukkan sama kesibukan masing-masing. Makanya dari sekarang, gue harus nyalapin calon ketua dan pendapat kalian itu sangat penting."

"Alden." Semua menoleh ke arah Johan. "Gue percaya sama Alden, dia yang paling berani di antara anggota lainnya. Masih inget waktu dia dikeroyok? Sampai situ dia nggak nyerah, dia ditantang balapan sama Bara juga berangkat, padahal posisinya lagi sekarat," ucapnya.

"Nah, setuju, Bang! Gue juga mikirnya Alden yang jadi ketua. Tapi, ya, keputusan balik lagi di Bang Arga," sahut Elang.

"Gue pertimbangin lagi. Setelah lulus, kita semua kumpul di markas utama dan undang semua anggota lainnya," ucap Arga dan diangguki oleh yang lainnya.

"Kalau bisa, generasi Agberos sampe ke anak-anak kita nanti. Terus anaknya Arga yang jadi ketuanya."

Syera refleks menolehkan kepalanya lantaran mendengar tutur kata yang difontarkan Ziko. Gadis itu mengambil segelas air putih dan meneguknya hingga tandas.

"Lo niatan punya anak cowok atau cewek, Ga? Kalo saran gue, punya anak cowok aja dulu," saran Johan.

"Kalau bisa dua, kenapa harus satu?" jawab Arga dengan santainya. Kemudian, cowok itu melirik istrinya yang turut menatapnya dengan tajam.

Arga menyenggol bahu Syera. "Ya, nggak, Syer?"

...



HADIAH TERBAIK

Beberapa anak Agberos berdiri dengan angkuh di depan sebuah rumah mewah. Nuansa warna hitam dan merah menambahkan kesan seram untuk rumah ini. Bau alkohol menyeruak ke indra penciuman mereka, bahkan belum juga mereka memasuki gerbang rumah ini, bau alkohol sudah menyambutnya.

Mereka sudah menyiapkan senjata masing-masing. Arga dengan tongkat *baseball* andalannya, bahkan di antara anggota Agberos banyak yang membawa senjata tajam, seperti pistol dan badik.

Di depan gerbang terdapat plang 'BLACK BARON'. Tak hanya itu saja, arah pandang mata mereka teralihkan pada mobil dengan pelat '4LD1'.

Johan dan Ziko menendang kuat gerbang masuk markas Baron. Melihat kegagalan Johan dan Ziko, lima orang lainnya turut membantu menendang dan mencoba merobohkan gerbang besar ini.

Suara hantaman nyaring dari gerbang yang baru saja ambruk membuat beberapa penghuni markas Baron berhamburan keluar.

"APA MAKSUD LO!" teriak Aldi yang baru saja keluar dengan anggota Baron lainnya.

Arga tersenyum miring. "Bukannya kita udah ada kesepakatan dulu? Darah dibalas dengan darah, nyawa dibalas dengan nyawa, dan kehancuran dibalas

dengan kehancuran, 'kan?'"

Aldi mengerutkan alisnya bingung. "Gue nggak ngerti lo ngomong apa. Anggota gue nggak ada yang bunuh anggota lo! Gu—"

Tangan Arga terangkat tinggi-tinggi pertanda Aldi harus menghentikan ucapannya.

"Anggota sampah lo itu," Arga menunjuk anggota Baron bergantian. "Dengan lancangnya ngehancurin markas gue."

Aldi refleks menolehkan kepalanya ke arah Bara untuk meminta penjelasan, tapi cowok itu hanya diam tak membuka suara.

"Lo nggak usah nuduh hal yang nggak ada buktinya!" celetuk Panji.

Arga melirik Panji sekilas, kemudian tangannya bergerak mengambil benda pipih yang tersimpan di saku celananya. Tanpa mempedulikan milik siapa ponsel itu, Arga melempar ponselnya dan jatuh tepat di samping kaki Bara. Elang meneguk salivanya susah payah, matanya berkaca-kaca. Handphone barunya dilempar begitu saja oleh sang ketua.

"HP gue," lirih Elang sembari menatap nanar ponselnya.

"Lihat sendiri! Apa yang dilakuin sama anggota sampah lo itu," ucap Andre.

"Jelasin ke gue, ini apa?!" Aldi mencengkeram kuat kerah baju milik Bara. Tangan kanannya mengarahkan ponsel milik Elang yang menayangkan aksi bejat Bara dan juga lainnya.

"Gue masih nggak percaya punya musuh sebesar dan sepicik kalian," ucap Arga.

Suara tembakan terdengar jelas dari belakang anak-anak Agberos. Bukan suara tembakan dari pistol polisi, melainkan suara tembakan dari pistol anak Agberos untuk menandakan peperangan dimulai.

Semuanya berpecah menyerang yang harusnya diserang. Bukan menyerang anak-anak Baron, melainkan menyerang markas Baron, menghancurkan secara serempak. Mematahkan tiang-tiang kecil yang ada di sana, serta memecahkan kaca tebal jendela, bahkan menendang pintu hingga rusak.

"KENAPA LO SEMUA CUMA DIEM AJA?! CEGAH MEREKA!" teriak Aldi pada anggotanya.

Semua anak-anak Baron berusaha mencegah aksi gila anak Agberos. Bukannya berhasil mencegah, malah mereka terlibat dalam perkelahian. Dan sekarang tinggalah dua manusia yang tak sekalipun akur, Arga dan Aldi. Dua saudara tiri yang tak pernah mengutamakan kedamaian dalam hubungan mereka.

"Gue harap setelah semua ini terbalas, lo dan anggota sampah lo itu berhenti bikin ulah sama gue." Peringatan keluar dari mulut Arga seraya menunjuk Aldi.

"JOHAN, TURUN! MALU-MALUIN!" teriak Ziko frustrasi karena Johan memanjat tiang hingga sampai ke balkon.

Johan berdecak kagum lantaran melihat pemandangan dari atas balkon markas Baron. "Pantesan mereka betah, ternyata di sini enak. Besok-besok markas Agberos gue suruh bikin beginian juga nih!"

Johan melepas dua kancing seragam paling atas, kemudian melipat kaki sebelah kanannya di atas paha kaki sebelah kirinya. Ia menyedap rokoknya sambil menatap pergulatan teman-temannya di bawah.

Suara gelak tawa yang ditimbulkan dari bibir Johan, tak sedikitpun mengalihkan atensi mereka. Johan tertawa kencang lantaran melihat celana abu-abu Elang yang hampir melorot

"AAA! MAMI!"

Dengan satu gerakan, Elang menendang wajah cowok yang hampir membuang harga dirinya itu hingga tumbang. Johan bertepuk tangan kagum, selain menjadi beban, ternyata Elang juga bisa diandalkan.

Mata Johan menjelajah menatap musuh-musuhnya yang tergelatah tak berdaya di atas tanah. "Wow! Impresif!"

"JOHAN, TURUN LO!" teriak Ziko. Dapat Johan lihat, cowok itu kewalahan melawan serangan dari lima lawannya.

Johan loncat dari atas balkon, untung saja ketinggianya tidak mencapai sepuluh meter, jadi aman untuk tulang kakinya. Dengan sergap, Johan membantu Ziko yang kewalahan melawan sendiri. Seolah tak memberi ampun, Johan

memelintir tangan Bara kemudian membanting tubuh cowok itu.

Johan menghela napasnya dan menepuk-nepuk tangannya. Semua anak-anak Baron kalah di tangan anak Agberos. Agberos kok dilawan. Mengamati setiap sudut markas Baron, berdecak kagum dan terkekeh sinis, semua sudah hancur. Serpihan-serpihan kaca ada di mana-mana, bahkan genteng parkirannya pun sudah hancur berserakan.

Tangan Aldi terkepal kuat saat melihat markasnya sudah hancur. Tiang penyangga pun sampai retak akibat ulah anak-anak Agberos.

"Sekarang impas, 'kan? Kehancuran dibalas dengan kehancuran. Dan gue berharap sama lo, jangan usik gue dan jangan bikin ulah lagi sama anak-anak Agberos kalau lo semua nggak mau markas sampah lo ini gue hancurin!" ujar Arga.

"Cabut!"

Arga bersama anak buahnya meninggalkan markas Baron. Mereka semua melepas motornya dengan kecepatan tinggi. Dua jam mereka telat masuk sekolah.

...

Jajaran para cowok-cowok tampan melewati koridor dengan sesekali di antara mereka menggoda salah satu siswi cantik yang mereka lewatinya. Arga memasukkan jemarinya ke saku celananya dengan di sebelah kirinya terdapat Johan, sebelah kanannya terdapat Ziko, dan di belakangnya terdapat Andre dan Elang.

Johan mengedipkan sebelah matanya lantaran ia melewati salah satu siswi yang menatapnya tanpa henti.

"OMO!" pekik gadis tersebut dengan histeris.

Teriakan melengking itu mampu membuat kelima cowok tersebut menghentikan langkahnya dan menolehkan kepalanya. Johan menghampiri gadis itu dan berdiri tepat di hadapan dia.

"Santai aja, Dedek Gemes. Baru aja gue kedipin, belum gue cium," Ucap Johan.

Baju basket yang tersampir di bahu lima cowok itu menandakan bahwa mereka akan bermain basket siang ini. Mereka beruntung tak satu pun guru yang menyadari mereka telat.

Tanpa rasa malu lagi, mereka dengan terang-terangan membuka seragam putihnya hingga menampilkan perut *sixpack*-nya, kecuali perut Elang yang sedikit membelendung.

Johan menahan ketawanya. "Lang, lo kembang air apa gimana?" ledeknya.

Elang menyengir. "Di sini ada anak-anak gue, Bang."

"Anak biji lo!" Maki Ziko dan melayangkan satu jentikan kecil di kepala Elang.

Arga menghampiri teman-temannya yang lebih dahulu bermain basket. Tak ada alasan lain mereka bermain basket siang ini, kecuali hanya karena alasan gabut, alias bosan.

Lemparan keras yang Elang lakukan sepertinya salah sasaran, hingga mengenai aset masa depan milik Johan.

Johan merintih kesakitan dengan badan yang sedikit membungkuk. "Lelang, bego! Sakit!"

Beberapa menit berlalu, mereka bermain tanpa kenal lelah. Keringat sudah membanjiri tubuhnya serta membasahi tubuhnya. Arga menghentikan permainannya lantaran melihat objek yang mengundang fokusnya untuk teralihkan.

"Ndre! Tangkap!" Arga melempar bola basket yang ia kuasai pada Andre. Kemudian, cowok itu berlari-lari kecil ke pinggir lapangan.

Arga merangkul pundak Syera yang baru saja melewatinya. "Mau ke mana?"

"Ketiak lo bau!" Syera menutup hidungnya.

"Bau-bau gini lo suka dusel kalau tidur."

Cowok itu mengikuti langkah gadisnya yang entah mau pergi ke mana, dengan tangan yang masih setia bertengger di bahu cewek cantik itu. Syera membelokkan langkahnya ke kantin Mak Ati, perutnya sedari tadi terus berbunyi.

Syera memesan dua porsi nasi goreng untuknya dan untuk Arga. Kasihan

juga melihat lelaki itu keletihan.

"Nih, makan. Kayak orang habis mandi keringet aja lo." Ia menyodorkan satu piring nasi goreng di hadapan Arga.

"Suapin," pinta Arga.

Syera mendongak. "Udah gede. Makan sendiri!"

"Biar beda, Syer."

"Beda apanya?"

Arga menggeser tempat duduknya tepat di samping Syera. "Soalnya enak kalo yang nyuapin istri."

...



KEMBAR EMPAT

Motor ninja hitam melesat cepat membelah jalanan yang mulai ramai. Menggeber-geber motornya saat lampu merah tak kunjung berwarna hijau. Sesekali berdecak dan mengumpat kasar ketika lampu sialan itu tidak berubah sama sekali. Melirik jam tangan yang bertengger di tangannya, jam menunjukkan pukul 07:54 dan artinya gerbang sekolah sudah ditutup sejak jam tujuh tadi.

Arga melesatkan motornya cepat saat lampu merah berubah menjadi warna hijau. Pagi ini ia tidak berangkat bersama Syera karena gadis itu berangkat lebih awal. Katanya ada keperluan dalam ekstrakurikuler musiknya, tadi dia dijemput Kirana, teman satu kelasnya.

Pak Bimo selaku satpam di sini terlonjak kaget saat klakson keras bersumber dari motor Arga. Arga memasuki area sekolah dengan tampang songongnya di balik kaca helmnya, tak mepedulikan segala pekikan dan pujian yang terlontar dari kaum hawa.

Johan menghampiri Arga yang baru saja menginjakkan kakinya di lantai koridor. "Tumben lo nggak bareng sama ibu negara."

Arga menolehnya sekilas, menyentak tangan Johan dari bahunya. "Sok kenal," ucap Arga. Kemudian, melenggang pergi.

"Anak monyet lo!" maki Johan dari kejauhan. Arga tak menggubrisnya, cowok itu berjalan dengan santainya.

...

Heningnya ruangan musik hanya terdengar suara bariton yang tengah memberikan arahan pada anggotanya. Darel, selaku ketua musik pun membagi setiap orang untuk mengikuti ajang kompetisi lomba musik tingkat nasional.

"Di sini kita cuma ada lima cewek yang suaranya lumayan buat diikutkan ke ajang lomba. Ada Syera, Ghea, Kirana, Vera, dan juga Rista. Dan di perlombaan nanti hanya dibutuhkan dua cewek dan juga dua cowok, masing-masing solo. Gue sebagai ketua di sini, gue pilih Ghea dan Kirana untuk cewek, Kevin dan juga Lingga untuk cowok," ucap Darel yang berdiri di depan.

Syera menghela napas lega, ia bersyukur tidak terpilih. Bukannya tidak mau, hanya saja gadis itu malas bertemu orang-orang di ajang perlombaan.

"Dan yang nggak kepilih, kalian bisa keluar atau santai-santai di sini juga boleh," ucap Darel. Kemudian cowok itu mendudukkan dirinya di samping Kevin.

"Lo slap, 'kan, Pin?" tanya Darel pada Kevin.

"Slap nggak siap. Emang kalau gue bilang nggak siap, yakin lo bisa dapet penggantinya?"

"Basa-basi doang."

Syera tak mau berlama-lama di sini, gadis memilih keluar dari ruangan musik. Tak ada alasan lain selain panas dan tidak ada kipas angin sama sekali, membuat ruangan ini seperti neraka. Jemari lentik gadis itu memutar kenop pintu, begitu ia menginjakkan kakinya pada keramik luar kelas, Syera terlonjak kaget melihat siapa di depannya.

"Astaghfirullah! Ngagetin aja!"

"Kelas lo kosong nggak?" tanya Arga. Cowok itu menggenggam tangan Syera, menuntun gadis itu menuju kelas XII IPA 1, kelas Syera.

"Kebetulan juga kelas gue lagi praktik di lab. biologi sih. Kenapa emang?"

"Gue mau tidur. Kelas gue rame banget kayak pasar," ucapnya.

Syera memukul pelan lengan Arga. "Tidur itu di rumah, bukan di sekolah. Di sekolah tempatnya buat belajar!"

"Kalau sekolah tempatnya buat belajar dan rumah buat tidur, kenapa guru-

guru masih aja kasih PR buat muridnya? Nggak adil, nih!" jawab Arga.

Syera tak menyahuti ucapan Arga, cowok ini tipikal orang yang pandai memutar balikkan kata dan sangat pandai untuk mengalahkan lawan bicara. Jangankan orang lain, sama istrinya sendiri saja tidak mau kalah.

Sesampainya di kelas Syera, Arga langsung merebahkan tubuhnya di meja milik Syera dan juga milik Ghea. Cowok itu menutup matanya dengan lengannya. Sedangkan Syera, gadis itu menyumpal telinganya dengan earphone-nya. Matanya membaca deretan kata demi kata pada buku biologinya. Meskipun ia ketinggalan uji praktikum biologi, setidaknya ia mempelajari bab yang diujikan saat ini.

Syera berdecak kesal saat earphone-nya ditarik oleh Arga. "Kenapa sih? Daripada lo ganggu gue di sini, mending lo pergi aja deh, Ga. Ganggu orang belajar aja," usirnya.

"Yakin gue tinggal? Berani sendiri?"

"Beranilah! Siang-siang kayak gini apa yang perlu ditakutin?"

"Yakin? Kelas sebelah pada kosong semua. Kelas IPA 2 sama IPA 3 praktikum kimia. Kelas IPS semua kumpul di aula." Arga turun dari atas meja yang ia duduki. "Kata kabar yang beredar, kelas XII IPA 1 dulunya tempat buat bunuh diri. Katanya ada pelecehan di sini, makanya si ceweknya gantung diri disin—"

Syera menggeleng cepat. "Nggak jadi berani!" potongnya. Kemudian gadis itu menarik baju Arga menuntun cowok itu duduk kembali.

Arga tertawa pelan melihat wajah ketakutan dari istrinya. Suara jangkrik menghiasi keheningan mereka, tak ada lagi suara bisings menghiasi koridor kelas XII. Semuanya melakukan uji praktikum, dari mulai mata pelajaran inti IPA dan mata pelajaran inti IPS untuk kelas IPS.

"Lo nggak takut?" tanya Arga.

Syera menggeleng. "Nggak. 'Kan, ada lo."

"Justru itu,"

Arga memajukan wajahnya tepat di depan wajah Syera. Hanya selisih lima centimeter saja hidung mereka akan saling bersentuhan. Syera memundurkan

kepalanya dan menahan tubuhnya dengan tangan yang bertumpu pada dinding.

"Lo sadar nggak? Dalam waktu satu detik gue bisa cium lo," ucap Arga sembari mengedipkan sebelah matanya.

Syera melebarkan bola matanya. "Gila! Keluar lo!"

Arga tertawa kencang melihat wajah Syera yang memerah padam menahan amarah. Cowok itu turun dari meja, kemudian berjalan keluar kelas lantaran bel pulang sekolah baru saja berbunyi.

...

Arga merutuki dirinya sendiri telah mengiakan permintaan Syera. Tadi, Arga sempat memaksa gadis itu untuk menemaninya menonton film horor kesukaan, dengan embel-embel voucher seratus GB.

Tentu saja gadis itu lebih memilih opsi kedua, lebih memilih voucher-nya daripada menonton tayangan setan kesukaan Arga.

"Mana voucher-nya, jangan cuma omong doang. Gue udah dari satu jam nemenin lo di sini."

"Nemenin apaan? Dari tadi cuma nagih-nagih terus, nggak ikut nonton. Jangan harap dapat voucher-nya," ucapnya tanpa mengalihkan pandangannya dari tayangan di laptopnya.

Syera turun dari kasur. Oke, kalau cowok itu tidak mau memberikannya, maka Syera akan mencarinya sendiri. Gadis itu sibuk mengobrak-abrik isi tas Arga, hingga sorot matanya berbinar lantaran melihat kertas kecil dari dalam tas Arga.

"Yes! Dapat!" pekik Syera kegirangan.

Arga menoleh, detik itu juga cowok itu mengubah posisi tengkurapnya menjadi duduk. "Bandel banget jadi cewek. Bilang apa kalo udah dikasih?"

Syera menoleh. "Makasih!"

Arga menarik pergelangan tangan gadisnya hingga membuat gadis itu terduduk di depannya. Kakinya mengapit kaki Syera tak memberi ruang sedikit pun untuk gadis itu pergi.

Satu kecupan mendarat tepat di pipi Syera, membuat gadis itu menoleh.

"Modus banget jadi cowok!"

"Dikit doang."

"Lo bau bayi, gue jadi pengen punya bayi jadinya," ucap Arga dengan santainya. Syera memukul pelan bibir Arga.

"Mama kemarin nelepon. Katanya pengen punya cucu, lo nggak mau nurutin? Kasihan Mama ngebet banget pengen punya cucu," ujarnya.

"Mama atau lo yang pengen? Jangan bawa-bawa nama Mama deh, Ga. Dosa!"

"Gue pengen punya anak," ucap Arga.

Syera hanya diam menunggu ucapan Arga selanjutnya. Syera memang selalu bodoh amat dengan permintaan Arga.

"Kembar," lanjutnya lagi.

"Bukan dua, tapi empat."

Syera membelalakkan matanya lebar. *Empat?*

"Dua cowok dan dua cewek."

"Gue harap sekali tendang langsung goi," ucapnya.

"Gila lo! Ngelahirin anak satu aja katanya mempertaruhkan nyawa! Apalagi ngelahirin empat anak sekaligus? Bukannya patah tulang gue, tapi langsung dipanggil sama yang Maha Kuasa!"

...

"Mencintai seseorang boleh, tapi jangan terlalu dalam jika tak ingin merasakn luka yg tak akan kunjung sembuh."

Argantara Reynand



KULTUM INDAH PAK SOPIR

Suasana kelas XII IPA 3 sangatlah ricuh, teriakan dari bibir Rista yang terus meneriaki nama Johan tak kunjung diam sedari tadi. Johan terus-menerus menggoda Rista saat gadis itu sedang di ambang amarah.

"Hai, Neng Rista. Tau nggak bedanya nyokap gue sama lo?" tanya Johan kepada Rista—bendahara kelas XII IPA 3.

Rista mendongak tanpa minat menjawab. Tidak ada untungnya menjawab manusia buaya sekaligus *badboy* seperti Johan. Menurutnya, meladeni Johan hanya membuang-buang waktu pentingnya yang sedang mencatat uang kas.

"Kalau nyokap gue itu ibu dari gue, sedangkan lo ibu dari anak-anak gue nanti," Johan menyugar rambutnya dan membelai kumis tipisnya.

"ASEEK! LANJUTKAN JO!!" pekik Ziko girang.

"LULUHKAN HATI BATU BENDAHARAMU, BANG!" timpal Elang.

Johan menoleh dan mengacungkan jempolnya. Rista menaruh pulpen serta bukunya dengan kasar. Johan meneguk salivanya dengan susah payah. Rista merobek secarik kertas dari pertengahan bukunya, kemudian membacanya dengan lantang.

"Johan Adibaskara, belum bayar uang kas sebesar 50.000. Nggak ikut bayar uang iuran buat beli perlengkapan kelas, merusak vas bunga, mematahkan penggaris, serta menjebol papan tulis," tutur Rista membaca sederet kalimat tunggakan kas Johan.

"Mampus gue," gumam Johan.

"Berarti 50.000 ditambah 20.000, ditambah vas bunga harganya 50.000, jadi 120.000. Belum tanggung jawab kerusakan papan tulis, seharga 50.000. Jadi, total semuanya 170.000 rupiah!"

Rista menyerahkan lembaran kertas tunggakan milik Johan kepada sang empunya. "Bayar sekarang atau gue aduin ke Bu Winda?"

Johan melirik ke beberapa temannya, berharap ada yang menolongnya. Namun nihil, tak satu pun dari mereka mempedulikan Johan.

"Cepet! Atau gue pukul pantat lo pake penggaris kayu?" ancam Rista.

Johan merogoh saku celananya, mengambil selembar uang warna merah, kemudian ia serahkan kepada Rista.

"Gue nyicil dulu, gue cuma bawa duit pas. Ini tinggal 20.000 buat beli bensin nanti," ucap Johan.

"Gue nggak peduli. Inget! Gue kasih waktu selama dua hari. Kalo sampe belum lunas, gue naikin dua kali lipat!"

Setelah mengatakan itu, Rista melenggang pergi untuk keliling memutar setiap meja anak-anak kelas XII IPA 3, apalagi jika bukan menagih uang-uang kas mereka.

...

Dengan tangan yang saling menggandeng satu sama lain, Arga dan juga Syera berjalan menuju gerbang sekolah. Bel pulang sekolah dua puluh menit lalu sudah berbunyi. Arga memutuskan untuk pulang menaiki taksi karena mobilnya berada di bengkel. Sedangkan motor Scoopy-nya dipinjam Zea, dengan alasan motor keponakannya itu rusak.

"Blarin mata lo jadi kotak, HP mulu," tegur Syera lantaran melihat Arga

begitu sibuk dengan ponselnya.

Arga menunduk dan memasukkan ponselnya ke saku. "Apa?"

Syera menggeleng, kemudian menyodorkan es kopinya ke arah Arga. "Mau nggak?" tawarnya.

"Sini deketan," titahnya.

Syera berdecak, kemudian gadis itu berdiri lebih dekat dengan Arga. Syera mendongak dan menjulurkan esnya tepat di depan mulut Arga. Cowok itu menunduk, tangannya memegang es cup milik Syera, kemudian memiringkan wajahnya dan mencium lembut pipi Syera.

"Gue lebih suka ini daripada kopinya," ucapnya.

Syera mengusap pipinya. "Modus banget, Bapak Arga!"

Keduanya kembali berjalan lantaran notifikasi dari pesan sopir taksi online. Katanya, beliau sudah sampai di depan gerbang sekolah. Lantas keduanya mempercepat jalannya agar tidak membuat sang sopir menunggu lama.

Arga menghentikan langkahnya begitu manik mata tajamnya menatap gerombolan cowok-cowok yang menghadangnya. Tangan kekar cowok itu menarik tubuh Syera untuk berlindung di belakangnya.

"Mau ngapain lo di sini?" tanya Arga sinis..

"Mau apa?" tanya Arga datar.

"Cewek lo ternyata cantik juga," ucap Bara mengalihkan pertanyaan Arga.

Arga mengepalkan tangannya kuat-kuat. Jika saja ia tidak berada di lingkungan sekolah, sudah dipastikan Bara akan babak belur di tangannya. "Nggak usah bertele-tele. *To the point!*"

"Gue nantang lo balapan nanti malam."

Arga terkekeh remeh. "Mau sebanyak apa pun lo tantang gue kalau udah kalah, bakal tetep kalah seterusnya," ujarnya diiringi lelehan kecilnya.

"Kalau gue nggak mau gimana?"

"Lo—" Bara menunjuk wajah Arga. "Pengecut!"

"Lo lagi ngaca, ya? Pengecut teriak pengecut," sindirnya.

"Biar gue yang ladenin dia, Bang." Arga menoleh lantaran suara bariton yang tak begitu asing di telinganya. Vando, cowok itulah yang baru saja datang seorang diri dengan baju yang sangat urak-urakan dan dasi yang tersampir di bahunya begitu saja.

"Urusin tanggung jawab lo sekarang. Biar gue yang hadapi dia, lo pulang aja."

Arga menatap Vando dengan ragu. "Nggak apa-apa gue tinggal? Kalo lo nggak bisa, gue—"

"Bisa, Bang. Lo duluan aja, urusin tanggung jawab lo," ucap Vando meyakinkan sembari melirik Syera dengan sekilas.

Arga mengangguk pelan. "Ajak anak-anak lainnya. Dia lebih licik daripada yang lo kira." Vando mengangkat jempolnya dengan mantap.

Arga tak ragu lagi dengan Vando, cowok itu memang sangatlah berani dengan siapa pun.

Setelah meyakinkan semuanya bakal aman-aman saja, cowok berperawakan tinggi itu menarik pergelangan tangan Syera untuk segera memasuki taksi yang sedari tadi menunggu mereka.

"Mas sama Mbak pacaran, ya?" tanya Pak sopir sembari melajukan mobilnya.

Arga dan Syera saling berpandangan, kemudian menggeleng kuat. "Enggak!" jawabnya serempak.

"Lah, kalian romantis gtu masa enggak pacaran? Kalo nggak pacaran masa saling pegang-pegang tangan?" kata Pak sopir. Mereka secara bersamaan menundukkan kepalanya menatap telapak tangannya yang saling bertautan satu sama lain.

"Masnya suka gantungin perasaan Mbaknya pasti. Jangan suka digantungin, Mas, nanti—"

"Bisa diam tidak, Pak?" potong Arga cepat membuat sang sopir bukannya takut malah terkekeh geli dan tambah gencar menggoda Arga.

"Bukan dua atau tiga kali aja, Mas, saya dapet penumpang kayak kalian. Ngakunya nggak pacaran, eh, taunya..."

"Kita nggak pacaran, Pak," sahut Arga dan Syera secara bersamaan.

"Kalau nggak diakui nanti ditikung loh, Mas. Mas emangnya mau kalo..."

"Kita nggak pacaran, tapi kami suami istri!" potong mereka berdua cepat.

Pak Sopir tersebut mengerem mobilnya dengan mendadak, membuat kedua insan yang duduk di bangku penumpang terhuyung ke depan. Hampir saja dahi Syera terbentur kursi kemudi jika saja Arga tidak menahan dahi Syera.

"Hehehe, sudah sampai, Mas," ucapnya dengan cengiran tidak berdosanya.

"Cumani saran aja, Mas. Kalo emang nggak pacaran ngapain bilang suami istri? Pamali, Mas, Mbak!"

Tak mau ambil pusing dengan ucapan sang sopir, Arga segera merogoh saku seragannya, mengambil uang berwarna biru. Lalu, ia serahkan kepada sang sopir.

"Alhamdulillah, rejeki Bapak Sholeh. Mas kembalikan—heh! Mas! Masih ada kembalikan 20.000!" teriak Pak Sopir saat melihat Arga bersama Syera yang sudah memasuki pekarangan rumah.

Arga membalikkan badannya. "Ambil aja, Pak! Hitung-hitung buat upah kultum, Bapak!"

"Haduuuh, rezeki orang beriman ini, mah. Lanjut narik lagi, bos! Berangkat!"

• • •

“Karena cara paling sederhana untuk bahagia adalah
bersyukur.”

Elang Pradipta



MENINGGALNYA SEPARUH HIDUP ZIKO

Gadis dengan rambut sepunggung, mengambil *snack* yang tergeletak di meja tanpa mengalihkan pandangannya sedikit pun dari tayangan televisi. Jemari lentiknya mencomot *snack*-nya dan memakannya. Sesekali ia menyuapkan ke mulut orang yang ada di bawahnya. Matanya terus fokus menatap layar TV di depannya yang menayangkan tayangan horor.

Syera meneguk ludahnya kasar saat adegan di mana pocong muncul di sana. Menutup matanya rapat-rapat, tapi bayangan pocong terus melintas di matanya.

“Nggak usah di tutup matanya, cuma film,” kata Arga sembari mendongak kemudian menarik tangan mungil yang menutupi wajah cantik Syera.

Syera menunduk menatap Arga yang duduk di bawah dengan beralaskan karpet bulu. “Ada nggak film horor yang nggak ada setannya?” tanyanya dengan polosnya.

“Kenapa? Takut?” tanya Arga. Bibirnya berkedut menahan senyum lantaran melihat wajah ketakutan gadisnya.

Arga mematikan DVD-nya, kemudian memilih memutar tayangan televisi atau drama perusak rumah tangga orang. Jika tayangan ini, jangan ditanya lagi, apalagi jika bukan tayangan favorit ibu-ibu rumah tangga, termasuk Syera

juga. Syera menyandarkan bahunya pada sandaran sofa dan membiarkan Arga yang menyandarkan bahunya di kakinya. Mata tajam cowok itu dengan minat menonton drama perusak rumah tangga orang tersebut.

Mata Syera mengerling bosan, tidak ada aktivitas lain selama ia menikah. Hingga tak lama, mata lentik itu berhenti pada objek pada leher Arga. Tato kecil di belakang leher cowok itu yang bertuliskan 'Argantara', bahkan tato tersebut nyaris tak terlihat jika saja orang-orang tidak ada yang menyadarinya.

"Lo punya tato, Ga?" tanya Syera.

"Udah lama," jawab Arga seraya mengambil *snack* di pangkuan Syera. "Baru nyadar?"

Syera mengangguk. "Kok gue nggak tau, ya? Sejak kapan punya tato?"

"Dibilang udah lama. Dari kelas sepuluh kalo nggak salah," ucapnya.

"Emang nggak sakit pas dicoblos-coblos?" tanya Syera. Membayangkannya saja sudah ngilu duluan.

Arga mendongak dengan dahi berkerut bingung. "Apanya yang dicoblos?"

"Itu leher lo. Soalnya gue pernah liat di Youtube, pembikinan tato itu kulitnya dicoblos-coblos pake jarum, terus dikasih cairan panas."

Arga menggelengkan kepalanya, ada-ada saja pikirannya. Jika dibilang sakit, tentu saja sakit. Sedikit ada rasa menyesal, mengapa dulu Arga dengan bodohnya memasang tato di lehernya yang tentunya bakal lama untuk hilangnya.

"Mau nyoba? Besok gue anterin ke tempat pembuatan tato, mau?" Arga menatap Syera jail.

"Gila aja lo. Ogah!"

"Citu nanya sakit apa enggak."

Arga beranjak dari duduknya, kemudian cowok itu pindah duduk di samping Syera. Sedikit menolehkan kepalanya dan menatap wajah cantik gadisnya ini yang terus fokus menonton drama kesayangannya.

"Bibir lo kotor," tegurnya saat melihat bibir Syera yang penuh dengan bubuk-bubuk *snack*.

Sepertinya, gadis itu sengaja mengumpulkan bubuk-bubuk *snack* di bibinya. Jika sudah banyak, gadis itu akan menjilatnya.

Syera menoleh. "Biarin aja."

Bukannya begitu, masalahnya Arga jadi pengen—ah! Cowok itu pun menarik wajah istrinya ke arahnya, kemudian menempelkan bibinya pada bibir ranum gadis itu. Sejenak cowok itu terdiam lantaran bubuk-bubuk *snack* itu masuk ke mulutnya. Rasanya—

Asin-asin manis, batinnya.

Tak mau kehilangan kesempatan karena Syera tak sedikit pun memberontak. Lantas cowok itu menyapu bersih sisa-sisa bumbu *snack* yang ada di bibir Syera.

Arga memundurkan wajahnya dan mendorong pelan bahu Syera. Cowok itu memajukan wajahnya menatap dengan intens wajah yang tengah tersipu malu itu.

"Sekarang udah bersih, 'kan?"

• • •

Setelah mengantar Syera ke kelasnya, langkah kaki jenjang milik Arga berjalan menuju kelasnya, kemudian cowok itu melempar asal tasnya saat ia sudah berada di kelasnya. Sedikit menolehkan kepalanya saat melihat Ziko yang terlihat seperti habis menangis.

Arga menyenggol lengan Andre. "Kenapa tuh anak?" tanyanya seraya menunjuk Ziko dengan dagunya.

"Minul mati," jawab Andre tanpa mengalihkan fokusnya pada buku kimianya.

"Bang, sabar, Bang. Gue juga turut berduka cita atas meninggalnya Inul—"

"Minul!" potong Ziko cepat membenarkan ucapan Elang. Ziko mengusap hidungnya yang merah dengan topi sekolahnya.

"Nah, iya, itu maksud gue, Bang. Nanti bila perlu gue sama Abang-abang yang lainnya bakal ngelayat ke rumah lo." Elang menghampiri Ziko, kemudian merangkul pundak cowok tersebut.

"Lo kira apa? Monyet gue udah dikubur dari semalem. Kalian ke mana aja pas gue butuhin? Gue nggak ada mobil semalam buat nganterin Minul ke dokter hewan," ujar Ziko di sela-sela sisa tangisanannya.

Bahkan Ziko seperti tidak punya malu menangis di kelas dan disaksikan beberapa temannya. Lihat, betapa tingginya derajat seekor monyet.

"Minul mati kenapa?" tanya Arga pada Ziko.

"Keracunan racun tikus. Nyokap gue semalam mau jebak tikus di rumah gue, taunya malah monyet gue yang kena. Nggak ikhlas gue!" jelas Ziko.

Andre menatap malas ke arah Ziko. Apa gunanya menangisi seekor monyet yang sudah meninggal? Seperti kehilangan orang yang disayang saja. Tapi percayalah, ditinggal hewan kesayangan lebih menyakitkan.

Gadis yang sedari tadi tengah menggosip, lantas menolehkan kepalanya saat mendengar suara pilu dari bibir Ziko.

"Otot aja yang gede, jiwanya *barbie*!" sindir Moza. Moza atau nama panjangnya Moza Adisti tersebut adalah gebetan Ziko dari kelas sepuluh. Namun, ia tak berhasil mengikat hati gadis cantik itu.

"Diem lo, Mozarella! Awas lo kalo minta anter gue pulang!" sahut Ziko.

Elang yang berada di samping Ziko pun menepuk-nepuk bahu Ziko. "Tenang, Bang. Gue punya Om di Bandung, dia jual bermacam-macam hewan, monyet juga ada. Nanti kalau lo mau beli ke Om gue, gue omongin deh. Nanti gue rundingin, bareng sama Om gue. Gue kasih harga kawan buat lo," ujar Elang.

Ziko mengusap matanya yang memerah. "Berapa?"

"Tiga puluh juta satu ekor, Bang," jawab Elang.

Cowok pencinta monyet itu bukannya senang karena akan mendapatkan pengganti Minul, justru Ziko tambah menangis dengan frustrasi. Bukan, bukan karena menangisi monyetnya yang sudah tiada, melainkan menangisi harga monyet yang katanya harga kawan itu.

"Itu bukan harga kawan, tapi harga mencekik kawan!"

...

"Lo kenapa sih? Gue perhatiin dari tadi masuk kelas sampe sekarang lo diem terus. Kenapa? Ada masalah?" tanya Syera pada Ghea.

Saat ini, Syera dan Ghea tengah berada di keramaian kantin Mak Ati. Beruntung mereka mendapatkan meja kosong, meskipun tempatnya paling pojok.

"Gue nggak apa-apa, nggak enak badan aja, Syer," elak Ghea.

Syera berdecak pelan, sangat diyakini sahabatnya ini tengah berbohong. Walaupun sakit, gadis ini biasanya selalu banyak tingkah. Namun, sekarang? Sepertinya Ghea tengah menyembunyikan sesuatu darinya.

"Lo habis nangis, 'kan?" tebak Syera.

Ghea menghela napas pelan. Sekuat apa pun dirinya merahasiakan masalahnya dari Syera, pasti akan terbongkar juga. Namanya juga sahabat, rasa ingin tahunya juga besar dan jiwa empatinya juga seperti saudara sendiri. Selain itu, *feeling* ramalan sahabat tidak pernah melesat.

"Gue semalam habis jalan sama Johan. Dia minta maaf, bahkan minta satu kali kesempatan lagi sama gue," ucap Ghea.

"Gue nggak tau salah gue di mana. Pas mau pulang dia turuin gue di perempatan, padahal rumah gue tinggal seratus meter lagi. Tapi kenapa nggak diantar sampe rumah? Pas gue mau masuk ke gang rumah gue, gue liat dia boncengan sama cew—" Ghea menghentikan ucapannya lantaran tangannya yang dicekal oleh seseorang.

"Gue pinjem temen lo sebentar, nanti gue balikin pas jam pulang sekolah."

Tanpa meminta persetujuan dari Syera, Johan menarik Ghea entah mau dibawa ke mana. Syera tak mencegahnya karena ia yakin Johan tidak akan berbuat macam-macam dengan sahabatnya.

Syera menggelengkan kepalanya, ada saja masalah mereka berdua. Langkah kaki kecil itu berjalan menyusuri koridor seorang diri. Gadis cantik itu tersentak pelan saat merasakan bahunya dirangkul begitu erat oleh tangan kekar. Syera memutar badannya hendak melayangkan tinjuannya, sebelum akhirnya ia menyadari siapa pemilik tangan tersebut.

"Kenapa? Mau tinju gue, hm?" Syera menurunkan tangannya dan menghela napas kasar. Di mana-mana selalu ada Arga.

"Lo sendirian?" tanya Arga dibalas anggukan dari kepala Syera.

"Ghea mana?"

"Pergi sama Johan," jawab Syera.

Arga menganggukkan kepalanya. Jemari kekar cowok itu mengapit jemari Syera untuk digandeng. Kemudian langkah kaki keduanya kembali menyusuri koridor menuju kantin.

"Lo tunggu sini dulu, gue mau ke toilet sebentar," ucap Arga, melepaskan genggamannya pada tangan Syera.

"Gue sendirian gitu?"

"Maunya gimana? Mau ikut gue masuk? Mau liat gue kenc—"

"Nggak! Ya, udah, buruan!" Telapak tangan gadis itu mendorong tubuh Arga dengan sedikit kuat.

Begitu melihat Arga yang sudah memasuki toilet pria, Syera duduk di kursi yang ada di depan ruang lab. biologi.

"SYERAAA! YUHUUU, SPADA! WHAT ARE YOU DOING?!"

Begitu telinganya mendengar pekikan cempreng itu, lantas tangan Syera menutup telinganya rapat-rapat. Suara Vera sebelas dua belas dengan suara toa masjid.

"Gue nggak budek, ya, Ver. Lo ngapain sih?" tanya Syera sebal.

Vera nyengir tak berdosa. "Nggak ada kerjaan banget gue. Bosen main sama temen-temen kelas, bahasanya cowok melulu, nggak menghargai gue yang jomlo ini."

"Lo kalau nggak ada kerjaan bikin orang jantungan, ya. Apalagi kalau lo ada kerjaan, bikin orang meninggal mungkin," kata Syera. "Lo ngapain di sini?" tanya Syera.

"Apa lagi kalau bukan ketemu sama kembaran."

"Kembaran?" beo si Syera, kemudian gadis itu membulatkan bibimya. "Ooh! Pantasan."

"Emang lo tau?" tanya Vera.

"Tau."

"Siapa?" tanyanya.

"Tuh!" Syera menunjuk kerangka tengkorak yang tergantung di lab. biologi.

Vera mendengus. "Sialan lo!"

Vera mengambil kipas angin mini yang berada di saku baju seragamnya. Vera mengambil posisi duduk di samping Syera.

"Lo sendirian di sini? Ghea mana?" tanyanya.

Syera menoleh. "Tadi sama gue, terus dia pergi sama Johan."

Vera bergumam panjang. "Bau-bau balikan, nih!"

"Lo nggak cemburu?" tanya Syera.

"Ngapain gue cemburuin orang yang bukan milik gue? Gue sadar yang dicintai Johan itu bukan gue, tapi Ghea."

"Lo sendirian ngapain di sini? Lo mau curi kerangka tengkorak di dalam lab, ya?" tuduh Syera.

"Garing banget lo! Nggak guna banget gue maling kerangka tengkorak. Gue di sini nungguin Arga, dia lagi di toilet."

Vera menatap Syera dengan penuh curiga. Jemari telunjuknya ia goyangkan di depan mata Syera. "Lo," Vera menyipitkan matanya. "Nggak ikut ke dalam? Sekaligus anu."

Syera melebarkan bola matanya begitu mendengar kalimat vulgar dari bibir teman satu angkatnya. Tangannya bergerak melepas sepatu Converse hitamnya, kemudian hendak melemparkan ke arah Vera, sebelum akhirnya gadis itu lari terbirit-birit meninggalkan Syera.

"VERA! MULUT LO PERLU GUE SUMPAL KOTORAN MANUSIA, YA!"

Syera menaikkan celana kulotnya hingga menutupi sedikit bajunya, kemudian mencampol tinggi-tinggi rambut hitam pekatnya, serta menggulung lengan kaosnya. Mengambil serbet, kemudian menaruhnya di bahu. Gadis itu menyambar sutil serta piring berisikan bumbu masak. Malam ini ia bersiap-siap tempur dengan bahan-bahan di depannya ini.

Jemarinya dengan lihai memasukkan satu per satu bahan makanan, dari mulai garam, gula, dan juga micin. Tumis kangkung dan juga ayam goreng adalah makanan kesukaan Arga. Setelah ia bangun tidur tadi, tepatnya jam 18:30, makanan yang ada di atas meja tiba-tiba hilang entah ke mana. Dan setelah ia cari tahu semuanya, ternyata suaminya sendirilah yang menghabiskan semuanya.

Syera menundukkan kepalanya saat merasakan sebuah tangan kekar yang melingkar pada perutnya.

"Harum banget, masak apa?" tanya Arga.

"Lihat sendiri tuh masak apa!" ucapny kesal.

"Orang tuh harus bisa apa-apa sendiri. Kalau doyan makan, seharusnya bisa masak sendiri," ujamya sembari menumis kangkung.

"Kan ada lo. Apa gunanya istri kalau masak aja harus masak sendiri," jawab Arga.

"Tumben anteng di rumah? Biasanya satu minggu sekali bikin ulah gebukin anak orang," sindir Syera.

"Belum ada yang mancing."

"Kalau gue yang mancing, bakal lo gebukin nggak?" tanya Syera, menolehkan kepalanya ke samping saat merasakan bahunya sedikit berat.

"Enggak."

"Terus?"

"Gue cium aja deh. Sayang banget kalau orang cantik digebukin," ucap Arga menggoda.

Syera terkekeh pelan mendengar tutur kata yang baru saja terlontar dari bibir tebal Arga. Jujur saja, Syera lebih suka Arga yang romantis dan humoris, daripada Arga yang menyebalkan dan usil.

"Yang kemarin enak," ucap Arga tiba-tiba, membuat Syera yang sedang menumis masakannya sontak terhenti.

"Apanya?"

"Lo lupa?" tanya Arga balik.

"Bukannya lupa, tapi emang nggak tau."

"Enak, rasanya asin sama ada rasa stroberinya," ucap Arga.

Syera terdiam. Kali ini ia tahu ke mana arah pembicaraan cowok ini. Kejadian kemarin yang menurutnya sangat sulit untuk dilupakan. Gadis itu melepaskan tangan Arga yang melingkar di perutnya, kemudian langkah kakinya berjalan menaruh semangkuk tumis kangkung dan sepiring ayam goreng di meja makan.

"Gue mau ayam goreng, tumisnya dikit aja nggak usah banyak-banyak," pinta Arga. Cowok itu menarik salah satu kursi di depannya, kemudian mendudukkan dirinya di sana.

Syera mengangguk, kemudian tangan lentiknya dengan telaten menaruh lauk yang dimau Arga.

Arga menarik piring berisikan lauk-pauk yang sudah ditaruh oleh Syera. Tersenyum tipis kemudian melahapnya, tapi matanya fokus menatap gadis di depannya ini.

"Lihat makanannya, bukannya masuk ke mulut malah masuk ke hidung nanti," tegur Syera.

"Gue heran sama perut lo. Perasaan belum lama ini lo habisin makanan, terus tadi ngeluh laper lagi, nanti bakal nambah porsi nggak tuh?"

"Bukan perut gue yang bermasalah, tapi masakan lo," sahut Arga sebelum menyuapkan satu sendok nasi ke mulutnya.

"Maksud lo makanan gue bermasalah gitu? Gue nggak masukin racun ke masakan gue."

Alis Arga terangkat sebelah. "Siapa bilang lo masukin racun?"

"Terus?"

"Setiap hari masakan lo enak, makanya gue laper terus," puji Arga.

"Arga—"

"Apalagi yang masakin istri, dua kali lebih enak."

"Ga—"

"Ditambah lagi lo yang suapin, mungkin sepuluh kali lebih en—"

"Arga! Buruan dihabisin itu makanannya, ada lalat tuh!" potong Syera menegur Arga.

Arga terdiam, kemudian berdeham dan melanjutkan aktivitas makannya. Arga ini tipikal orang yang cepat dalam menghabiskan makanan, porsi sendoknya saja segunung, bagaimana tidak cepat habis.

Arga menaruh sendoknya saat suapan terakhir masuk ke mulutnya. Syera menatap piring bekas makanan Arga, bersih. Gadis itu meringis pelan, padahal tadi ia menaruh tiga centong nasi dan dua sendok tumis kangkung serta dua ayam goreng.

"Cepet habisin terus ke atas," titah Arga.

"Mau ngapain?" tanya Syera tak ada raut wajah curiga sama sekali.

"Melakukan hal yang sempat tertunda kemarin."

o o o



MONYET BARU

Cowok dengan seragam putih abu-abu yang melekat rapi pada tubuhnya serta almamater hitam yang ia sampaikan pada bahunya, berjalan menyusuri koridor dengan memasukkan jemarinya di saku celananya dan mulutnya mengemut permen kaki yang berwarna merah.

Ia mengabaikan semua sapaan demi sapaan yang menyapa dirinya. Lebih memasang wajah cool-nya daripada meladeni mereka. Membiarkan ujung jaketnya yang digenggam oleh Syera. Kadang Arga gemas sendiri dengan gadisnya, kadang bawel, kadang sok dewasa, dan kadang pula seperti bocah.

Tangan Arga yang tadinya dimasukkan ke saku celananya, lantas beralih menyusup pada pinggang ramping gadisnya, merapatkan tubuh mungil itu pada tubuhnya.

Arga menatap dingin seseorang yang berdiri di depannya. Keduanya saling adu tatapan dingin, tak ada yang membuka suara. Syera mendongak menatap kedua laki-laki itu. Untuk memecahkan kecanggungan, gadis itu berdeham singkat dan membenarkan letak rambutnya.

Aldi menatap Arga sekilas, kemudian menatap Syera dengan teduh. "Ada waktu? Gue ada perlu sama lo, bisa?"

"Di sini aja, bisa?" sahut Arga.

Aldi menolehkan kepalanya ke arah Arga. "Gue ada urusan sama Syera. Sekalipun lo itu suaminya dia, tapi apa lo terus-terusan larang gue buat interaksi sama Syera sebagai partner organisasi?"

Arga diam tak menjawab. Walaupun begitu, ia tahu seluk beluk Aldi bagaimana. Aldi suka dengan Syera, Aldi sempat jatuh cinta dengan Syera. Maka dari itu, Arga tak membiarkan gadisnya bersama cowok di depannya ini, sekalipun ia adalah partner organisasinya.

Syera menatap dua cowok di samping dan di depannya ini bergantian. Tatapan aura permusuhan mereka berdua perlihatkan, kadang Syera merasa dirinya seperti direbutkan di sini.

"Di sini aja, Al. Kalau emang gue diharuskan buat kumpul atau ngerjain yang lainnya, gue bakal ke ruang OSIS sendiri," ujar Syera.

Aldi menghela napasnya, lebih mengiakan ucapan Syera daripada semuanya gagal.

"Minggu depan ada pertandingan bola basket antarsekolah. Sekolah kita lawan dengan sekolah sebelah, nanti habis pulang sekolah kumpul di ruang OSIS, urusin semua—"

"Lo tau kita udah reorganisasi, lo bahkan tau jabatan kita udah bergeser dengan OSIS baru. Seharusnya yang tugas dalam perlombaan besok bukan kita lagi, tapi mereka. Buat apa gunanya OSIS baru kalau masih mengandalkan OSIS lama?" potong Syera. Ia merasa lelah di sini, selalu dipanggil sana-sini untuk mengurus urusan OSIS, padahal mereka tahu jabatannya sudah tidak melekat lagi pada dirinya.

Aldi diam di tempat menunggu ucapan Syera selanjutnya yang tentunya mungkin membuat dirinya tersinggung.

"Nggak usah suruh-suruh gue buat urusin urusan ini itu, semua tugas udah ada petugasnya masing-masing. Kita hanya mantan, mantan ketua dan wakil OSIS. Kita nggak perlu ikut campur tangan sama mereka, biarin mereka kerja dengan otak dan kemampuannya masing-masing. Kalau kita terus-terusan ikut campur tangan dengan mereka, terus kapan mereka bisanya? Mereka selalu ikutin apa kata senior, mereka juga ada hak buat berpendapat dan mengerjakan semua

sendiri. Dan satu lagi, maaf gue nggak bakal datang nanti siang," finish Syera.

Kemudian, gadis itu menarik ujung seragam yang dikenakan Arga. Langkah kaki keduanya berjalan meninggalkan Aldi seorang diri.

• • •

Suasana kelas XII IPA 3 tumben sekali menjadi sepi. Biasanya, kelas ini bahkan bisa menandingi kelas IPS yang notabene kelas buronan para BK. Murid-murid kelas XII IPA 3 fokus memperhatikan guru botak yang berdiri di depan papan tulis sembari menerangkan materi pelajaran jam pertama saat ini.

"Uu aa!"

Atensi seluruh mata tertuju pada Ziko yang tengah kesusahan membekap mulut sang monyet barunya dengan dot yang ia bawa.

"Aduh, Janson, jangan berisik dong. Papi lagi belajar, nih!" bisik Ziko.

Janson atau nama lengkapnya Janson Aleksander Haedar. Sang monyet berjenis kelamin jantan yang baru saja ia beli dengan harga lumayan bisa buat biaya hidup setengah tahun. Lima puluh juta harganya untuk sang bayi monyet tersebut.

"Kayak ada suara monyet? Slapa yang bawa monyet ke sini?" Pak Botak menurunkan kacamatanya, kemudian memicingkan mata beloknya menatap seluruh siswa yang sibuk mencari sumber suara monyet itu.

Semua mata tertuju pada Ziko yang duduk seorang diri di bangku paling pojok. Cowok itu menyengir kuda dan menggaruk telinganya.

"A-anu, Pak. Hehe," Ziko memelototi monyet yang ada di dalam tasnya dengan mulut yang berkamat-kamat membaca mantra untuk monyet barunya itu.

"Awes kamu, Janson! Papi nggak kasih kamu susu lagi!" ancamnya. Tangannya bergerak menyubit pelan ekor monyet bernama Janson tersebut.

"Kamu bawa monyet, Ziko?" tanya pak Botak. Ziko mendongak, kemudian menganggukkan kepalanya.

"Kamu kenapa bisa bawa monyet ke sini?" tanya Pak Botak.

"A-anu, Pak. Di rumah enggak ada siapa-siapa, makanya saya bawa ke sekolah aja. Daripada di rumah nanti enggak ada yang ngurusin dan berujung rusak barang-barang rumah, 'kan, Pak?"

"Bapak kamu dua! Kamu pikir sekolah ini kebun binatang, gitu? Tempatnya penitipan hewan, iya?" sahut Pak Botak. Guru botak itu memukulkan penggaris kayunya pada meja guru, hingga membuat beberapa murid lainnya tersentak akan bunyi nyaring itu.

"Bapak nggak mau tau! Kamu suruh monyet kamu itu jangan berisik atau Bapak buang?"

Ziko melebarkan bola matanya. "Jangan dong, Pak! Monyet saya masih baru ini, masih bayi juga. Kasihan dong, Bapak ini tidak berperikemonyetan!"

Begitu telinga mereka mendengar kalimat yang terlontar dari bibir Ziko, lantas satu ruang kelas XII IPA 3 dipenuhi oleh gelak tawa. Terutama Johan yang menertawakan tingkah gila sahabatnya.

"Gila, lo!" maki Arga.

"Gila pisan si Ziko. Kehabisan obat kamu, Kang?" kata Johan sembari melempar bongkahan kertas tepat di kepala Ziko.

"Diem lo, setan!" sentak Ziko.

Mata Ziko kembali teralihkan pada monyet mungil yang tengah memegang dot kecilnya. Ziko yang tadinya ingin meledak-ledak tidak jadi, lantaran melihat wajah menggemaskan dari sang monyet.

"Sayang, Papi belajar dulu. Kamu baik-baik di tas Papi. Kalau laper, Papi udah taruh pisang lima biji di situ. Jangan bandel, ya, Janson," ujarnya, kemudian mengecup singkat kening Janson.

Ziko terlonjak kaget begitu sang monyet memekik keras-saat Ziko mendaratkan kecupan pada kening Janson.

Johan tertawa. "Monyet pun tau mana yang *good looking*, sama yang *bad looking*," ujarnya.

Ziko menatap Janson dengan datar. "Kayaknya ini bayi gorila deh. Galak bener."

Jam menunjukkan pukul sembilan malam. Gadis dengan setelan piyama berwarna hitam tersebut belum juga membereskan pekerjaan sekolahnya. Beberapa kali gadis itu menguap lebar lantaran kantuk menyerang dirinya.

"Tidur aja, Syer. Udah malem ini," suruh Arga.

Syera menoleh. "Nanggung, Ga. Bentar lagi juga selesai."

Arga yang mula-mula sedang bermain rubik pun melempar asal rubiknya, kemudian langkah kaki jenjangnya berjalan menghampiri gadisnya yang duduk manis menahan kantuk di kursi belajarnya.

Mata tajam cowok itu turut menatap layar laptop yang memperlihatkan deretan-deretan tulisan rapi di sana. Kemudian menatap buku biologi yang dibawa gadis ini.

"Dikumpul kapan emang?" tanyanya.

"Besok."

"Kurang banyak?"

Syera menyandarkan bahunya. "Lumayan sih. Kurang dua paragraf lagi, tapi alhamdulillah-nya nggak disuruh ditulis semua, cuma suruh rangkum aja."

Arga mengangguk-anggukkan kepalanya. Cowok itu mengambil buku biologinya yang tergeletak di nakas. "Suruh rangkum tentang ekosistem bukan?" tanyanya.

"Iya, kok tau?"

"Nih," Arga menunjukkan deretan tulisan rapi pada bukunya yang sudah ia garis bawah. "Materi kita sama, disuruh rangkum juga. Cuma bedanya kelas gue disuruh nulis."

Arga menggeser kursi rias milik istrinya itu tepat di samping Syera. "Tidur sana. Biar gue aja yang lanjutin, cuma kurang dua paragraf doang, 'kan?"

"Nggak apa-apa?"

"Apa sih yang enggak buat lo? Udah sana lo tidur aja, udah mau malem ini. Besok bangun pagi juga, 'kan?"

"Beneran nggak apa-apa?" tanya Syera memastikan.

Arga mengangguk. "Iya, Syera."

"Ikhlas, 'kan? Gue tidur duluan nih?"

Arga menghela napasnya jengah. Cowok itu mengusap lembut rambut hitam milik istrinya. "Iya, sayang. Tidur sana, nanti gue menyusul kalau udah selesai."

Syera menganggukkan kepalanya. Ia pun melangkah menuju kasur, kemudian merebahkan diri dan menarik selimut tebal hingga menutupi tubuhnya.

Setelah memastikan Syera terlelap, cowok dengan setelan kaos berwarna hitam polos itu mulai mengetik kata demi kata pada keyboard laptop milik gadisnya.

Sepuluh menit berlalu, mata Arga rasanya ngilu karena terus-terusan menatap fokus layar laptop di depannya ini dengan jarak dekat. Kursos ia arahkan mematikan laptop. Semuanya sudah beres.

"Nyenyak banget kayaknya," gumamnya seraya memandangi Syera dari tempat duduk.

Kemudian, Arga berjalan menyusul Syera yang sudah tidur pulas di atas kasurnya. Jemari kekarnya menyelipkan anak rambut Syera yang menutupi mata gadis itu.

"Selamat malam, kesayangan."

• • •



PEREKRUTAN INTI BARU

Arga duduk bersila di sofa. Lalu, Syera menaruh kepalanya dengan bosan di paha Arga yang tengah duduk di sofa, sedangkan Syera duduk bersila di bawah dengan beralaskan karpet bulu motif kartun botak kembar.

Sesekali decakan kecil yang keluar dari bibir Syera pun terdengar di telinga Arga. Tak sedikit pun cowok itu mepedulikan gadisnya yang sepertinya tengah bosan.

“Ga,” panggil Syera setengah merengek.

Arga menundukkan kepalanya. “Apa?”

“Bosen,” ucap gadis itu.

“Terus? Gue harus kayak gitu biar lo nggak bosen?”

Syera berdecak kesal. Dari awal ia menikah hingga sekarang, tidak pernah yang namanya seorang Arga mengajaknya jalan-jalan.

“Kalau bosen biasanya ngapain?” tanya Arga.

“Mancing emosi! Ya, keluarlah! Ke mana gitu. Dari awal kita nikah cuma diem di rumah terus. Gimana bisa tau suasana luar kalau begini?” ucap Syera kesal.

Arga menoleh sekilas, sebelum akhirnya cowok itu memutuskan untuk beranjak dari duduknya dan melangkahkan kakinya meninggalkan Syera. Begitu

manik mata Syera mendapati Arga yang tak lagi duduk di sofa, lantas gadis itu menekuk wajahnya.

"Syer!" panggil Arga dari atas lantai dua. Syera mendongakkan kepalanya dengan wajah masamnya.

"Mau ikut, nggak? Kalau mau ikut gue pergi, ayo. Buruan ganti baju."

...

Syera merutuki diri sendiri telah mengiakan ajakan Arga. Manik matanya menatap kanan, kiri, serta depan yang dipenuhi anak-anak cowok. Tidak ada perempuan satu pun di sini kecuali dirinya. Jumlahnya seperti tamu undangan, sangat banyak. Tadi, Arga sempat bilang katanya seluruh anak Agberos berkumpul di markas, tidak tahunya banyak sekali, seperti orang satu kecamatan.

"Janson, kenapa? Laper? Anaknya Papi laper? Tadi udah dikasih pisang banyak masa laper lagi? Papi curiga kamu ini bayi monyet apa bayi kingkong sih? Rakus bener," kata Ziko pada monyet kesayangannya.

Ziko mengambil monyet yang terbungkus kain itu. Monyetnya sengaja dibedong dengan kain sehingga mirip dengan bayi.

"Tidur, ya, sayang. Papi mau kerja dulu."

Semuanya meringis pelan dengan tingkah Ziko yang menurut mereka sudah diambang gila. Bagaimana bisa seekor monyet dianggap seperti anaknya sendiri?

"Semenjak Minul wafat, Ziko jadi tambah gila gini. Gue saranin dia harus dibawa ke psikiater," ujar Bagas. Cowok itu menatap penuh kasihan ke arah Ziko.

Ziko normal-normal saja, hanya saja kecintaannya kepada hewan yang membuatnya lupa dengan segalanya.

Sementara itu, Arga sudah duduk di kursi kebesarannya. Melepas jaket kebesarannya dan menaruh pada sisi kiri kursi yang ia duduki. Melirik sebentar ke arah Syera yang asyik bermain bersama Ziko, terutama si monyet laknat itu. Arga berdecak kesal, rasanya ia ingin menendang Ziko dari sini dan membuang monyetnya jauh-jauh.

"Minta waktunya sebentar, fokus ke kami dan simak baik-baik. Kita udah sepakat buat kumpul di sini, bahkan semua anggota Agberos udah ada di sini. Jadi, gue harap kalian ngerti dan siap akan apa yang bakal terjadi selanjutnya," ujar Johan sembari menatap banyaknya anggota Agberos.

"Gue selaku wakil ketua satu Agberos, ingin menyampaikan bahwa akan ada pergeseran ketua dan pengurus inti. Dalam artian lain, Arga bakal lengser dari posisinya, tapi bukan berarti Arga bukan anggota Agberos lagi. Kita para senior dan kita para inti hanya melakukan pelengseran posisi, tapi tidak melupakan tugas. Tugas dan tujuan kita adalah membenarkan yang benar dan menyelesaikan apa yang harus diselesaikan," jelasnya.

Johan mengkode Arga lewat anggukan agar cowok itu membuka suara. Arga pun mengangguk.

"Gue nggak mau bertele-tele. Apa yang udah gue putuskan, kalian harus terima dan jangan sampe ada yang nentang. Lengsernya gue di sini bukan berarti gue lepas dari tanggung jawab," ucapnya.

"Gue tau isi otak kalian, terlalu kecepatan buat kalian dan terlalu kecepatan buat gue lengser dari posisi ini. Gue pengen kalian melatih diri kalian dari awal, jauh dari perkiraan. Melatih diri buat jadi pemimpin yang sesungguhnya, belajar buat jadi posisi inti yang banyak akan resikonya, dan belajar jadi leader yang bertanggung jawab dan selalu tegas dalam hal apa pun," lanjutnya.

Syera yang mula-mula tengah bermain dengan Janson lantas menegakkan tubuhnya kembali saat ruangan ini begitu sangat hening. Gadis itu menolehkan kepalanya saat Arga menyebutkan beberapa nama cowok yang diketahui anak-anak Agberos angkatan dua.

"Alden, Vando, Lingga, Elang, dan Bima. Kalian duduk di samping Johan," suruh Arga.

Kelima cowok tersebut saling pandang. Apa mereka bakal dipilih sebagai ketua dan inti Agberos? Jika memang iya, kelimanya sangat belum siap.

"Gue tau kalian kaget, 'kan?" Arga terkekeh pelan. "Dari awal gue liat kalian emang pantas jadi leader dari segala leader pemegang posisi inti Agberos serta bertanggung jawab dengan beban yang bakal kalian tanggung nantinya,"

ucapnya.

"Karena vote pemilihan ketua kemarin nggak jadi, maka gue sendiri yang bakal putusin di sini. Alden sebagai ketua, Vando wakil ketua satu, Lingga wakil ketua dua, Bima sekretaris, dan Elang bendahara. Gue harap kalian semua terima dengan keputusan gue." Arga berdiri dari duduknya dan menghampiri lima cowok tersebut.

"Bang, kenapa gue?" tanya Alden sembari menunjuk dirinya sendiri.

"Kinerja dan keberanian lo pantes buat gantiin posisi gue," kata Arga. Ia menepuk pundak Alden.

"Sebagai perayaan inti Agberos baru, pesan makanan sepuas kalian, bos kita yang bayar. Ya, nggak, Ga?" Johan mengedipkan sebelah matanya kepada Arga.

Arga menjitak kepala Johan. "Kenapa harus gue, nyet?!"

"Ya, karena lo ketua di sini. Jadi, lo ada tanggung jawab atas kita semua, Ga. Tega bener lo biarin anak buah lo laper," sahut Ziko.

"Minta tuh, sama Alden. Alden sekarang yang jadi ketuanya, jangan minta-minta gue lagi. Duit gue buat biaya hidup gue dan juga—" Arga melirik Syera sekilas. "Buat biaya istri gue lahiran nanti."

"Mulut lo!" maki Johan sembari melempar bongkahan kertas ke arah Arga.

"Lulus dulu baru sogok! Kerja dulu baru gol!" kata Ziko dengan lantang hingga mengundang gelak tawa.

Syera yang tak mengerti ke mana arah pembicaraan mereka pun hanya bisa menatap dengan bingung.

"Buruan pesan makanan yang lo semua mau. Usahakan pesan di satu tempat, biar enak bayarnya," ucap Arga.

"Siapa yang bayarin, Ga?" tanya Andre.

Arga menoleh. "Gue. Kasihan peliharaan gue laper semua."

"Pengen menghujat tapi—ah, udahlah! Demi gratisan, nggak apa-apa deh!" kata Johan.

"Ayo, Zik! Temenin gue ke restoran, beli makanan yang paling mahal. Kita guncangkan *blackcard* Arga!" ujar Johan semangat. Arga menatap Johan dengan sinis, sebelum akhirnya ia kembali membuka suaranya.

Ziko menoleh, kemudian cowok itu mengambil monyetnya dari tasnya dan berjalan ke sudut ruangan.

"Lang, jagain anak gue. Jangan sampe lecet. Kalo Janson laper, tolong bikinin susu. Udah gue sediain satu bungkus SGM di tas gue."

"Nggak! Nggak mau gue, Bang!" tolak Elang mentah-mentah. "Kata Mami, monyet itu bawa sawan!"

Jitakan kencang melayang tepat di atas kepala Elang saat cowok itu berucap dengan ngawurnya.

"Justru lo yang bawa sawan buat monyet gue! Jagain, awas aja kalau Janson nangis, gue timpuk lo!"

Elang menatap Ziko dengan aura permusuhan saat cowok itu sudah menghilang dari balik pintu markas. Setelah memastikan majikan Janson tak lagi di ruangan ini, lantas Elang memelototi Janson dengan tajam.

"Uu aa!"

"Uu aa mulu lo, nyet! Rasain, nih!" Dengan gemas, Elang mencubit gemas hidung Janson.

• • •

"Jangan jadikan seseorang sebagai prioritasmu, sedangkan
dia hanya menjadikanmu sebagai pilihan."

Elang Pradipta



MENINGGALNYA SEPARUH HIDUP ZIKO

Kali ini Arga mengenakan setelan kaos hitam berlapis jaket Levi's hitam dengan bercorak abu-abu, celana Levi's hitam, dan sepatu Vans. Tak lupa rambutnya juga dipomade rapi. Ia juga mengenakan jam tangan yang sudah bertengger manis di tangannya. Cowok itu sedang duduk di atas motor Scoopy-nya dengan helm warna hitam yang ia letakkan di jok belakang.

Arga menolehkan kepalanya saat suara langkah sepatu terdengar di telinganya. Ia menyunggingkan senyum saat melihat gadis cantik berjalan ke arahnya.

"Mau ke mana? Cantik gini, hm?" tangannya bergerak menyelipkan anak rambut Syera yang tergerai.

"Katanya tadi mau ke pasar malam, ya, gue dandanlah," sahut Syera sedikit menekuk wajahnya.

Arga terkekeh gemas, lantas tangannya bergerak mencubit kedua pipi tembam milik istrinya. "Lain kali nggak usah dandan cantik gini. Nanti banyak yang lirik."

"Arga, ih. Nggak ngehargai usaha gue sama sekali!"

"Iya-ya, kesayangan Arga yang cantik. Mau dipakein helmnya apa mau pake sendiri?" tanya Arga.

"Pake—"

"Gue pakein," potong Arga cepat, membuat Syera mendengus kesal.

"Ayo, naik," titah Arga seraya memakalkan helm di kepalanya sendiri.

"Kenapa pake motor Scoopy? Biasanya pake motor ninja atau nggak pake mobil," tanya gadis itu heran.

"Kenapa? Mau pake mobil? Gue ambil dulu mau?"

Syera menggeleng. "Nggak usah. Ini aja udah nyaman kok."

"Sama yang nyetir nyaman, nggak?"

"Nyaman."

"Pake banget," lanjut Syera dan menunjukkan cengiran khasnya.

"Peluk sini kalau nyaman."

Tanpa ragu, Syera memeluk pinggang Arga, menyandarkan kepalanya pada bahu Arga dan menghirup aroma mint yang melekat di tubuh cowoknya. Syera sedikit membuka kaca helmnya dan mendekatkan wajahnya, sehingga wajah laki-laki itu dengan wajah Syera saling bersentuhan.

"Udah siap?" Syera menganggukkan kepalanya.

"Oke, jalan!"

Motor Scoopy berwarna hitam itu melesat dengan kecepatan sedang, membelah jalanan ramai yang sepertinya banyak yang akan berkunjung ke pasar malam. Arga memelankan motornya saat angin berembus sedikit kencang, kemudian telapak tangan kekar Arga menyentuh punggung tangan mungil Syera yang melingkar di perutnya. Mengusapnya dengan lembut dan meremas pelan jari mungil itu.

"Dingin nggak?" tanya Arga.

"Kan udah peluk lo, jadinya nggak dingin."

"Dulu gue sering tau ke pasar malam berdua sama Ghea. Posisinya masih sama-sama jomlo. Ditilang polisi karena nggak punya SIM. Kangen banget masa-masa dulu," ujar Syera menceritakan masa di mana dulu ia belum mengenal arti cinta.

"Terus sekarang?" tanya Arga. Matanya melirik wajah Syera lewat kaca spionnya.

"Kan udah punya pasangan masing-masing. Ghea sama Johan, terus—"

"Terus lo sama gue," potong Arga.

Keduanya tertawa, menikmati angin malam serta kelap-kelip lampu warna-warni yang menghlasi jalanan. Gadis itu merentangkan kedua tangannya saat angin berembus semakin kencang. Udara segar dan dingin menerpa tubuhnya. Rasanya rindu sekali dengan Ghea.

"Tangannya jangan gitu, sayang. Kesambar mobil nanti," tegur Arga.

Cowok itu kembali menarik tangan Syera untuk melingkar pada perutnya. "Gini aja sampe sana."

Begitu manik mata tajam Arga melirik lampu hijau yang berubah warna menjadi merah, jemari kekar itu mengerem motornya.

"Mepet biar nggak dingin," ucap Arga.

"Nggak, nanti lo keenakan."

Arga berdecak pelan. Mana mungkin ia ada pemikiran seperti itu, yang ada di pikirannya hanyalah bagaimana gadis itu tidak kedinginan.

Tangan Arga bergerak menyentuh lutut Syera. Mengusap-usapnya berkali-kali dan sesekali mengetukkan jarinya pada lutut Syera. Menunggu lampu yang tak kunjung hijau membuatnya jenuh. Melihat ke kanan dan ke kiri, kendaraan semakin ramai. Bahkan rata-rata membawa pasangan.

Arga menghela napasnya, untung saja dirinya sudah punya istri.

"Jangan tidur. Katanya tadi mau sampe malam," ujar Arga saat melihat Syera yang menguap.

"Enggak kok. Yuk, jalan, udah hijau tuh."

Kemudian, cowok itu melepas motornya, menyalip beberapa pengendara beroda dua maupun empat.

• • •

Arga menghentikan motornya tepat di area parkir, sedikit membalikkan badannya, kemudian tangannya bergerak melepas helm yang bertengger di kepala gadisnya.

"Mau beli makanan dulu nggak?" tanya Arga.

"Enggak usah deh kayaknya. Nanti di dalam banyak *stand* yang jual makanan," jawab Syera, dibalas anggukan kepala Arga.

"Ayo, masuk."

Cowok itu meraih tangan Syera, menggenggamnya erat-erat kemudian memasuki area pasar malam. Begitu dua pasang kaki itu menginjakkan area pasar malam, mata mereka sudah disambut dengan ramainya pengunjung serta banyaknya wahana di sini.

"Nggak usah naik, ya? Kita jalan-jalan aja," kata Arga yang dibalas anggukan dari kepala Syera.

Lagi pula ia tidak terlalu suka menaiki wahana pasar malam. Apalagi naik bianglala, rasanya seperti nyawanya melayang di udara. Lirik lagu Hivi yang berjudul "Dari mata ke hati" mengalun di pendengaran mereka. Arga dan Syera sangat menikmati lagu itu, seolah-olah mewakili perasaan mereka yang tengah berbunga-bunga.

"Syer coba hadep sini," titah Arga.

Syera yang awalnya membelakangi Arga pun segera membalikkan badannya. Dan dengan jahilnya, Arga memukul keras kepala Syera dengan boneka monyet.

"Arga!" sentaknya.

Syera membenarkan letak rambutnya yang sedikit berantakan. Susah-susah dandan malah diberantakin. Memang, ya, cowok itu paling suka mainin rambut cewek. Kalau tidak diusap-usap, ya, diacak-acak. Arga membungkukkan

badannya, kemudian membenarkan letak poni Syera yang sedikit berantakan karena ulahnya.

“Apa, sayang?”

“Ngeselin banget sih. Mana monyetnya? Bawa sini!” Arga menyerahkan boneka monyet itu kepada Syera.

Mata lentik gadis itu menatap intens boneka monyet yang berada di tangannya. “Mirip banget sama anaknya Ziko,” gumamnya.

“Beli ini, ya?” pinta Syera seraya sedikit mengangkat boneka monyetnya.

“Ambil apa aja yang lo mau.”

Begitu telinganya mendengar perkataan Arga, gadis itu tersenyum sumringah. Walaupun ia tidak terlalu suka dengan monyet, tapi tak apa. Hitung-hitung buat koleksi pajangan bonekanya.

“Arga ke sana, yuk!” ajak Syera antusias kala matanya menatap bianglala yang bergerak pelan.

Arga menganggukkan kepalanya, “Ayo!”

Syera menggandeng lengan Arga, berlari-lari kecil agar cepat sampai ke tempat yang ia mau. Arga yang ditarik ke sana pun hanya bisa pasrah. Asalkan Syera bahagia dirinya akan merasa jauh lebih bahagia.

“Ga, nggak jadi deh! Takut macet di atas, naik itu gimana?” tanya Syera sembari menunjuk kora-kora di ujung sana.

Kemudian, gadis itu menggelengkan kepalanya cepat sebelum Arga menyetujui permintaannya. Membayangkan dirinya naik wahana kora-kora saja sudah membuat isi perutnya keluar.

“Naik itu mau, nggak?” tanya Arga dengan jari telunjuk menunjuk wahana komedi putar.

Suara mengikuti arah tunjuk Arga. “Naik itu? Sendirian? Nggak mau, malu!” tolaknya.

Arga menatap Syera sedikit kesal, maunya apa coba cewek satu ini. Untung saja Arga sayang dengan Syera. Jika tidak, mungkin Arga dengan teganya bakal

meninggalkan gadis ini sendirian.

"Terus maunya sama siapa? Sama gue?"

Syera mendongak. "Emang lo mau?"

Arga terdiam untuk sesaat, sebelum akhirnya ia berkata, "Ayo!"

"Beneran mau? Nggak malu?"

"Enggak, sayang."

Syera memalingkan wajahnya, meskipun Arga sering memanggilnya dengan sebutan manis seperti itu. Namun tetap saja, Syera masih canggung dan sedikit malu.

"Arga, malu?"

"Malu kenapa?"

"Jangan suka manggil gue gitu. Gue malu!" ucap Syera dengan polosnya.

Begitu telinga tajamnya mendengar kalimat yang baru saja terlintar dari bibir manis istrinya, lantas cowok itu menatap Syera dengan cepat. Di mana-mana pasangan remaja kalau dipanggil dengan sebutan 'sayang' sudah wajar, bahkan sebagian umat manusia penduduk Indonesia menggunakan panggilan manis tersebut untuk kekasihnya.

"Terus maunya apa?" tanya Arga. Cowok itu sedikit membungkukkan badannya dan menatap wajah malu Syera.

"Panggil Syera aja. Nggak usah pake—" Syera berdeham pelan sebelum ia melanjutkan kalimatnya. "Jangan pake sayang."

Arga mencolek pelan hidung Syera. "Iya, Syera sayang."

...



SATU SAJA CUKUP

Syera meneguk salivanya susah payah. Pandangannya mengedar di setiap siswa yang sibuk dengan bukunya masing-masing. Sekilas mata coklat itu menatap ke depan, di mana ada Bu Beti selaku guru BK dan guru biologi berdiri di sana.

“Silahkan tugas biologi minggu kemarin dikumpul ke depan. Yang tidak mengerjakan, silahkan maju ke depan,” suruh Bu Beti sembari mengedarkan pandangannya dari mulai depan hingga ke belakang.

Ia setengah merutuki dirinya sendiri, kenapa tadi malam ia sampai lupa dengan tugasnya sendiri. Apa karena ia keasyikan di pasar malam dengan Arga? Bukan, bukan tugas yang dikerjakan Arga waktu itu, melainkan tugas lainnya.

“Mampus uji kompetensi belum gue kerjain,” gumamnya.

Rasanya Syera ingin berteriak di sini, Syera sangat yakin yang tidak mengerjakan tugas hanyalah dirinya. Terlihat jelas semua murid kelas XII IPA 1 mulai mengumpulkan tugasnya.

Syera menolehkan kepalanya ke kiri di mana Ghea duduk manis di sampingnya. “Ghe, bantu gue, please.”

“No! Salah lo nggak ngerjain tugas.”

“Gue udah ngerjain yang bab merangkum, tapi yang uji kompetensi belum, Ghe. Lo tega bener sama gue. Gue sering contekin lo, sekarang gantian dong.” Gadis itu menggoyangkan tangan Ghea.

Ghea menghela napasnya. "Lo yakin mau contek gue? Gue sih *no problem* lo mau contek gue. Tapi lo mikir dong, Syer. Lihat tuh, semua udah kumpul, gue yakin satu jam pun nggak cukup buat lo nulis ini."

Syera terdiam sejenak, benar juga kata Ghea. Lagi pula tugasnya banyak sekali. Demi apa pun, Syera tidak mau lagi datang ke pasar malam itu, membuatnya lupa segalanya.

"Jumlah buku ada tiga puluh satu, murid sini ada tiga puluh dua. Yang satu mana?" Mata Bu Beti kembali mengedarkan pandangannya.

Bu Beti bangkit dari duduknya dengan tangan yang memegang penggaris kayu. Menatap tajam mereka semua yang nampak diam karena Bu Beti ini sangat terkenal kegalakannya. Dengan ragu, Syera mengangkat tangan kanannya. Menundukkan kepalanya takut saat menatap manik mata pembawa maut itu. Ia juga terlonjak kaget lantaran penggaris kayu dipukulkan di meja oleh Bu Beti.

"Syera! Apa waktu yang Ibu kasih nggak cukup buat kamu ngerjain tugas? Kamu ngapain aja di rumah? Main?" kata Bu Beti sambil berjalan menghampiri gadis yang tengah menunduk takut itu.

Syera mendongak, kemudian menggeleng cepat menolak tuduhan yang diberikan oleh Bu Beti.

"Enggak, Bu. Syera—Syera cuma lupa aja sama tugasnya, Bu."

Bu Beti berkacak pinggang di samping meja Syera. "Lupa? Jangan sampe Ibu juga lupa kalau punya murid seperti kamu, ya! Keluar kamu dari kelas dan bersihkan seluruh toilet cowok!"

Syera melebarkan bola matanya, *Apa tadi? Seluruh toilet cowok?*

Syera hendak menolak, tapi tatapan tajam di depannya ini menciutkan niatnya. Bukannya apa-apa, Syera tidak masalah dihukum seperti ini. Ia juga salah. Yang patut dipermasalahkan adalah kenapa harus toilet cowok?

Dengan gerakan lamban, Syera bangkit dari duduknya, berjalan keluar kelas dengan kepala menunduk. Begitu Syera keluar, pintu kelasnya ditutup dengan kencang. Syera sampai terlonjak kaget.

"Galak banget," gumamnya.

Gadis itu berjalan menuju gudang untuk mengambil pel-pelan, ember, dan

pewangi lantai. Sebenarnya Syera enggan membersihkan toilet cowok. Toilet cowok itu baunya lima puluh kali lipat lebih bau daripada toilet cewek. Ini yang membuat Syera malas mengepel toilet cowok. Kalau saja tadi bisa request dulu, pasti Syera akan memilih mengepel toilet cewek daripada toilet cowok.

Gadis itu mengambil air dari keran, kemudian menuangkan pewangi ke dalam ember. Memeras pel-pelannya saat sudah terbasahi oleh air. Mengambil napas dalam-dalam sampai membuat gadis itu terbatuk-batuk lantaran bau menyengat sangat menyeruak di indra penciumannya. Gadis itu meraih dasi yang terpasang di lehernya, ia menutup hidungnya dengan dasi.

Lalu, menggerakkan pel-pelannya ke kanan dan ke kiri, mengepel bercak coklat yang ada di keramik warna putih itu.

"Apa gunanya tukang bersih-bersih sekolah kalau masih hukum siswa. Emang dasar Bu Beti pembawa masalah," dumelnya.

Sedikit demi sedikit Syera memundurkan gerakannya. Gadis itu melakukan pekerjaannya dengan wajah cemberut. Syera menendang-nendang benda keras yang ada di belakangnya tanpa mau menoleh ke belakang. Dengan kasar, Syera menendang benda keras itu.

"BUNDA!" teriak Syera cukup nyaring.

Gadis itu terjungkal ke belakang saat benda yang ia tendang tadi bergeser sehingga punggungnya menabrak ember berisikan air dan berujung baju Syera yang basah.

Gadis itu dengan tertatih-tatih bangkit dan menatap maut sang pelaku. "Lo!"

"Apa?" jawab Arga santai.

"Mau ngintipin cowok lo di sini?" tuding Arga tanpa bersalahnya.

"Lo nggak lihat gue bawa pel-pelan gini? Gimana dong ini baju gue basah, nggak mungkin gue keluar kalo gini."

Arga memandangi baju putih Syera, matanya tertuju pada satu titik. Sudut bibirnya terangkat sebelah, kemudian cowok itu menyandarkan bahunya pada dinding toilet dengan bersidekap dada.

"Wamanya ungu."

Syera membulatkan matanya, sontak kedua tangannya menyalang di depan dadanya. "Arga! Tutup mata lo!"

Arga tertawa kecil, tangannya menyodorkan baju putihnya kepada Syera. Kebetulan juga saat ini kelas Arga pelajaran penjas.

"Pake ini, tembus pandang gitu. Warna ungunya kel—"

"Diem! Oke, gue ganti," potong Syera sebelum ia bertambah malu. Tangannya meraih baju Arga, kemudian masuk ke salah satu bilik toilet cowok dan berganti di sana.

Usai berganti pakaian, gadis itu kembali sibuk dengan hukumannya. Menatap kesal Arga yang dari tadi sangat usil menginjakkan kakinya pada lantai yang barusan ia pel.

"Arga, jangan usil lo!" sentak Syera.

"Kasihan banget dihukum. Pasti nggak ngerjain tugas, 'kan?"

"Iya, gara-gara lo ini. Salah lo semalam sampe larut pulangnye."

"Dih, nyalahin gue. Lo yang minta sampe malam. Gue cuma nuruti lo," sahut Arga.

"Salah siapa mau nurutin."

"Kan lo cengeng. Kalau nggak dituruti, nanti kejer gue juga yang malu." Sedikit menahan senyumnya saat gadis itu membanting pel-pelannya.

"Males, ah! Keluar sana, ngapain di sini?" Tangan mungil itu mendorong tubuh kekar Arga, walaupun cowok itu tidak bergeser dari tempatnya sedikit pun, tapi gadis itu berusaha mendorong keluar tubuh Arga.

"Kasian, merah gini pipinya. Sakit tadi kebentur lantai, hm?" ucapnye sembari mengusap pipi Syera.

"Sakitlah, masa enggak."

"Syer," panggil Arga. Syera berdeham tanpa minat untuk menolehkan kepalanya.

"Kita berdua doang di toilet?" tanya Arga dibalas anggukkan kecil dari bibir Syera.

"Masuk, yuk," ajak Arga. Syera tidak tahu saja kelakuan muslihat yang sudah keluar dari dalam diri Arga.

Begitu telinganya mendengar ajakan yang keluar dari bibir suaminya, lantas Syera menghentikan aktivitasnya dan menatap Arga dengan bingung.

"Ngapain? Mau bersihin dalam? Ayo, tapi lo ya, yang bersihin soalnya ba—"

"Ayo, masuk. Mumpung sepi," potong Arga cepat.

Syera melebarkan bola matanya, gadis itu mendorong kencang tubuh Arga hingga membuat tubuh cowok itu keluar dari toilet cowok.

"KELUAR AJA LO, MESUM!"

...

Syera merengut kesal. Kejadian beberapa jam yang lalu masih membuat dirinya ingin membunuh Arga sekarang juga. Bibirnya berdesis ngilu saat obat merah menetes pada luka di kakinya. Salahkan Arga, cowok itu dengan usilnya menjegal kaki Syera hingga membuat gadis itu jatuh. Setelah kejadian tadi membuat punggungnya terasa ngilu, sekarang cowok itu tambah membuat badan Syera seperti remuk saja rasanya.

"A-aw! Pelan-pelan," rintihnya.

Arga mendongak. "Sakit? Gue minta maaf. Makanya sekali-kali jangan durhaka sama suami, tau akibatnya, 'kan?"

"Ini ulah lo!"

Arga terkekeh pelan. "Untung cuma kaki yang kepeleset sama kebentur. Coba kalau kepala, paling langsung lupa ingatan," ucapnya.

"Emang lo mau kalau gue lupa ingatan?" tanya Syera menatap Arga dengan memicing.

Arga menggeleng. "Suami mana yang rela liat istrinya sendiri jadi lupa ingatan? Belum juga lo penuhi janji lo."

Syera mengerutkan dahinya bingung. "Janji? Gue bikin janji apa sama lo?" tanyanya bingung.

Arga mengusap lutut Syera yang terbalut plaster kecil di atasnya, kemudian cowok itu berdiri dari jongkoknya dan mengambil posisi duduk di samping Syera.

"Kasih gue anak empat," ucap Arga.

"Dua cowok dan dua cewek," lanjutnya.

Begitu mendengar tutur kata Arga, lantas gadis itu melebarkan bola matanya.

"Lo jangan ngada-ngada, ya, Ga! Gue nggak pernah bikin janji gituan sama lo! Lo kali yang ngomong sendiri kayak gitu!" Syera menghela napasnya pelan. "Kalau pun gue bikin janji gitu, gue nggak bakal minta punya anak empat dari lo," ujarnya.

"Emang istri Arga ini mau berapa, hm?" tanyanya dengan lembut. Tangannya bergerak mencubit gemas pipi Syera.

"Satu aja cukup kok buat gue. Nggak usah banyak-banyak, rawatnya susah."

"Mau satu aja, bener?" Syera mengangguk mantap.

"Ya, udah. Ayo, bi—"

"Inget, masih sekolah!" potongnya mengomeli Arga.

"Berarti kalau udah lulus, boleh, 'kan?" Arga menarikurunkan alisnya menggoda sang istri.

"Nggak. Jangan ngimpi! Kuliah dulu, kerja cari uang yang banyak baru bisa punya anak," ucap Syera.

"Berapa lama?"

Syera menoleh. "Lima tahun lagi."

Arga berdecak. Cowok itu bangkit dari duduknya, kemudian melenggang pergi meninggalkan Syera di UKS sendirian. Tapi, sebelum Arga benar-benar menghilang dari pandangannya, cowok itu menyempatkan mengucapkan kalimat yang membuat Syera ingin mencakar wajah tampan suaminya.

"Lama! Keburu gue cari istri baru."

Syera melebarkan bola matanya. "Mulut lo, ya!"

• • •

Cowok dengan setelan kaos putih dan celana pendek motif abstrak itu merebahkan tubuhnya di sofa panjang yang ada di gudang sekolah. Gudang yang ia klaim sebagai *basecamp*-nya.

Di sana sudah ada Johan, Ziko, dan Elang yang tengah bermain kartu poker. Bahkan wajah Johan dipenuhi dengan lipstik serta bedak bayi. Entah mereka dapat dari mana benda itu.

"Andre mana?" tanya Arga. Sadar jika Andre dari tadi tidak ada di antara mereka.

"Nganterin ceweknya ke bandara," jawab Johan tanpa mengalihkan pandangannya.

"Minggu kemarin nggak jadi?"

Johan menoleh. "Kata Andre, minggu kemarin Gita kehabisan tiket, makanya ceweknya Andre nggak jadi berangkat," jelas Johan. Tangan kekar itu mengolesi lipstik pada bibir Elang.

"Lang, nggak apa-apa gue olesin ke bibir lo?" tanya Ziko dengan tangan yang memegang lipstik berwarna merah.

"Nggak apa-apa, Bang, nggak apa-apa. Sumpah Elang kagak ngapa-ngapa," jawab Elang.

Tampolan keras melayang tepat di pipi kanan Elang. Cowok polos itu berdesis ngilu dan menatap sang pelaku dengan aura permusuhan.

"Bacot!" maki Johan.

"Sakit, Bang," rintihnya.

Johan mengedarkan pandangannya pada Arga yang tengah tertidur pulas. Ia memandang sangat lama, sampai sudut bibirnya terangkat membentuk senyum miring.

"Woi!" bisik Johan pada Ziko dan juga Elang.

"Ngapa, anj—"

Johan membekap mulut Ziko. "Pelan-pelan, nyet!"

Ziko berdeham. "Kenapa?"

"Arga tidur tuh?" Tunjuknya ke arah Arga.

Dengan kompak, Johan, Ziko, serta Elang menjentikkan jarinya. Mengambil benda yang akandigunakan untuk mengerjai Arga. Ketiganya mendekat ke arah Arga yang masih tertidur pulas. Pelan-pelan Elang menurunkan tangan Arga yang menutupi matanya.

Mereka tersenyum puas. Satu per satu dari mereka mengolesi wajah Arga dengan lipstik serta bedak. Elang yang notabenenya suka dengan dunia kartun, lantas laki-laki itu menggambar ayam di pipi Arga. Ziko menggambar seekor monyet di dahi Arga dan menuliskan satu nama di sana 'Janson'.

Johan tersenyum puas saat berhasil mengolesi bibir Arga dengan lipstik berwarna merah yang mencolok itu. Bentuknya sekilas seperti badut.

Merasa tak ada yang beres, Arga mengerjapkan matanya berkali-kali saat merasakan wajahnya seperti dimainkan seseorang. Begitu manik matanya menatap tiga cowok di sampingnya ini, lantas Arga dengan cepat mengubah posisinya menjadi duduk.

Arga mengusap pipinya dengan jari telunjuknya dan mendapati noda merah di ujung jarinya. Dengan cepat, cowok itu menyambar kaca milik Elang yang tergeletak di meja. Begitu manik matanya menatap wajahnya sendiri pada pantulan kaca, lantas cowok itu memelototkan matanya.

Wajahnya sudah tak berbentuk lagi. Lipstik tebal pada bibirnya, gambar lambang hati dan ayam di pipinya, serta gambar seekor monyet di dahinya.

Arga menatap tajam sang pelaku. Gebrakan pada meja yang ia lakukan mampu membuat ketiga cowok itu terlonjak kaget. Selebihnya Johan sudah ketar-ketir duluan.

"Ga! Sumpah bukan gue, Ga!" elak Johan. Cowok itu dengan perlahan memundurkan langkahnya menghindari amukan Arga.

"SINI LO!"

"Gaga, jangan. Please, gue masih mau nikah," Ziko menyatukan tangannya memohon saat Arga memegang pisau tajam di tangan sebelah kanannya.

"KABUR WOI BURU!" teriak Elang.

"JOHAN, ZIKO, ELANG! SINI LO SEMUA, SIALAN!"

...



PERTANDINGAN BASKET

Pagi ini, Syera disibukkan dengan keperluan suaminya. Lantaran Arga akan ada lomba basket antarsekolah. Ada lima sekolah yang terdaftar dalam perlombaan bola basket tersebut, salah satunya SMA Merpati.

“Nggak mau sarapan dulu?” tanya Syera pada Arga yang tengah memasukkan baju basket ke tasnya.

Arga melihat jam yang bertengger di tangannya. “Enggak usah, udah jam enam nanti telat. Sarapan di sana aja.”

Syera mengangguk paham. Keduanya pun berjalan keluar rumah. Gadis itu mengantarkan Arga sampai depan pintu. Syera sedikit lega karena hari ini tidak diawali dengan perdebatan-perdebatan kecil lagi. Biasanya entah itu berebut kamar mandi, entah masih banyak lagi.

“Nanti kalau udah pulang sekolah jangan lupa dateng, ajak Ghea juga.”

Syera menganggukkan kepalanya.

“Gue berangkat dulu, lo nanti dijemput Elang berangkat sekolahnya,” ucap Arga langsung diangguki Syera.

“Seharian ini jangan macam-macam di sana,” lanjutnya.

“Macam-macam apa sih, Ga?” tanya Syera.

“Lo sering deket sama Aldi, apalagi sama Gerald. Di sana ada mata-mata gue banyak. Mereka bakal mata-matain lo, bahkan fotoin setiap aktivitas lo.”

Syera berdecak kesal. “Iya-iya.”

Arga melihat jamnya kembali. Jamnya menunjukkan pukul 06:15, yang artinya lima menit lagi bus yang akan ia tumpangi bersama timnya akan segera berangkat.

"Sini," titah Arga menyuruh Syera mendekat.

Tanpa pertanyaan apa pun yang keluar dari bibir manisnya itu, Syera segera mendekat. Entah kenapa pagi ini suasananya jadi berbeda, tidak seperti sebelumnya. Arga mengecup lama kening gadis itu, lalu mengusap surai rambut hitam pekat yang terurai bebas itu.

"Gue tunggu di sana," ucap Arga.

Setelah itu, Arga membalikkan badannya hendak keluar dari pekarangan rumahnya. Sebelum terfakan cempreng itu kembali terdengar.

"Arga, tunggu!" teriak Syera saat melihat Arga hendak memasuki taksi yang sudah menunggu di depan gerbang rumahnya.

Arga membalikkan badannya, mendapati Syera yang tengah berlari ke arahnya. Cowok itu mengerutkan dahinya saat Syera mengulurkan tangannya. *Mau minta uang?*

"Kan tadi udah gue kasih uang, masih kurang?" tanya Arga.

"Bukan itu, ih!" kesalnya.

"Terus apa, sayang?"

"Salim," ucap Syera sedikit malu. Tangannya ia julurkan di depan tubuh Arga.

"Tumben, nggak kesambet, 'kan?"

"Seriuslah! Gue marah nih." Syera menekuk wajahnya.

Arga tertawa gemas, tangan kirinya bergerak mengacak-ngacak rambut Syera, sedangkan tangan kanannya mengambil telapak tangan Syera, kemudian menempelkan punggung tangan kekar itu pada bibir mungil milik istrinya.

"Semangat ya, suami!" seru Syera, tubuh memeluk tubuh kekar Arga.

"Gemes banget, Istri siapa ini?" Arga mencubit gemas kedua pipi Syera.

"Kalau udah sampe sana jangan lupa kabari gue. Nanti kalo lo nyasar, 'kan, bahaya. Gue tidur sendirian dong."

Arga terkekeh. "Nggak bakal, sayang. Kalau pun nanti kesasar pasti balik lagi."

Syera menatap lugu mata tajam itu. "Emang bisa?"

"Bisa."

"Bisa balik ke sini kalo kesasar?" tanya Syera lagi dengan lugunya.

"Enggak," jawab Arga.

"Katanya bisa."

"Iya, bisa. Tapi baliknya di sini." Arga menyentuh dada Syera dengan jari telunjuknya.

"Masih pagi jangan gombal!" Syera memukul pelan lengan kekar milik Arga.

Arga tertawa hingga matanya sedikit menyipit. Untuk pertama kalinya Syera baru sadar, suaminya ini begitu tampan, sangat tampan. Mata bernetra coklat itu tak sedetik pun teralihkan pada objek di depannya ini.

Sampai sentuhan yang terasa di kepalanya, ia baru tersadar. Mengerjapkan matanya berkali-kali dan kembali menatap sang pemilik mata tajam itu.

Arga memiringkan wajahnya untuk mengecup pipi sebelah kanan gadis itu, kemudian memiringkan wajahnya lagi untuk mengecup pipi yang sebelah kiri. Menarik wajahnya dari pipi Syera dan memandang wajah gadisnya yang nampak memerah.

Satu kecupan terakhir mendarat hangat di kening Syera. "Terakhir ini buat bonus."

"Tumben nggak nyosor di bi—"

"Emang mau?" potong Arga.

Syera menggelengkan kepalanya dengan cepat.

"Yang di bibir." Arga menunjuk bibir Syera dengan jemari telunjuknya. "Buat nanti malam."

• • •

Gadis dengan rambut sepunggung itu sudah berkali-kali ia menghela napasnya bosan. Berkali-kali juga ia menahan kantuknya agar tidak kebablasan tidur mata pelajaran Pak Botak. Syera mengetuk-ngetukkan pulpenya di meja. Melirik tanpa minat ke arah depan, di mana Pak Botak sedang berceloteh panjang lebar.

"Gue bosen, sumpah!" ucap Ghea sedikit berbisik.

Syera menolehkan kepalanya. "Lo kira cuma lo doang? Gue juga kali."

"Lo mah bosen ada alasannya. Gue apa alasannya? Tiap hari gue juga gini,

bosen mulu,” tutur Ghea.

“Alasan gue apaan? Emang bosen harus ada alasan? Gila lo!” Syera memukul dahi Ghea dengan pulpenya.

“Lo ‘kan sekarang bucin banget sama Arga, pasti lo nggak mood gara-gara Arga nggak berangkat, ‘kan?’ tebaknya.

“Nggak jelas lo!”

“Kayak nggak ngaca, lo tuh lebih bucin parah sama Johan. Mentang-mentang udah deket lagi, *snap* Whatsapp sama *snap* Instagram penuh sama foto Johan. Padahal belum balikan,” sindir Syera.

Ghea berdecak. “Lo nggak seneng lihat gue balikan sama Johan?”

“Seneng sih seneng lo bisa balik lagi sama Johan. Tapi dengan cara lo yang sedikit berlebihan itu, lo kesannya berharap sama Johan tau, Ghe.”

“Kan emang berharap,” timpal Ghea sedikit cepat.

Syera menatap jengah kepada sahabat tolongnya ini. “Terserah lo!”

Syera berjalan keluar meninggalkan Ghea saat pelajaran Pak Botak baru saja berakhir. Mengurusi sahabat seperti Ghea memang harus dengan kesabaran penuh.

“Heh! Tungguin gue dong, setan!”

...

Suara peluit dari sang wasit menggema di lapangan basket SMA Taruna. Arga mengusap keringat yang membanjiri wajahnya dengan gusar. Dalam babak pertama ini, ia belum mencetak poin sama sekali. Lawannya ini bisa dikatakan cukup susah. Strategi dan cara mainnya pun tak kalah handal dengannya. Arga mengecek ponselnya sebentar setelah mendapat arahan dari sang *coach* tadi.

Jemarinya bergerak membuka *roomchat*-nya dengan Syera yang hanya centang satu. Arga menaruh kembali ponselnya di tasnya lantaran telinganya mendengar peluit dari sang wasit kembali terdengar, menandakan babak kedua dimulai.

“Kali ini kita nggak boleh kalah. Lo lihat cowok bernomor punggung sembilan itu?” Arga menunjuk cowok dengan setelan baju basket berwarna hijau, dengan nomor punggung sembilan. Semua menganggukkan kepalanya.

"Dia handal bukan main. Pasang strategi kalian. Bila perlu awasi gerak-gerik dia, ikuti ke mana pun dia nyerang kita. Paham?"

"Paham, Ga!" jawab mereka serempak.

Satu per satu dari mereka saling bertos ria ala anak cowok dan saling menyemangati satu sama lain.

Johan datang dengan peluh membasahi wajahnya. "Nggak usah risau, gue yakin kita bakal menang. Lo lihat di sana." Johan menunjuk dua gadis yang duduk di antara kerumunan suporter. "Ada Syera di sana."

Arga melirik gadis yang ditunjuk oleh Johan. Senyum tipis terbit di bibir cowok itu. Menganggukkan kepalanya saat Syera melambaikan tangannya. Arga berlari ke lapangan. Semangatnya bangkit lagi. Gadis yang ia tunggu sedari tadi akhirnya datang juga.

Begitu bola basket dilambungkan tinggi-tinggi oleh sang wasit, dengan cepat Arga menyerobot mengambil alih bola. Men-dribble sebentar, kemudian mengoper kepada Kevin. Dan dengan lihaihnya, Kevin menguasai bola itu, mengoperinya kepada satu timnya dan dimasukkan dengan lancar dalam ring.

Dua tim itu saling adu kelincahan dan kecepatan. Johan yang notabenehnya atlet lari pun dengan cepat merebut bola basket di tangan lawannya. Lalu, mengoperkan kepada timnya hingga mencetak poin kembali.

"Gila sih keren parah," gumam Syera. Matanya menangkap cowok dengan rambut yang dikucir satu. Arga.

"Astaghfirullah. Syer, boleh nggak sih gue oleng ke suami lo bentaran aja?"

"Udah milik gue!" Syera menoyor kencang jidat Ghea.

Cukup lama dua tim itu bermain. Hingga berlanjut ke babak selanjutnya, babak penentuan. Syera melambaikan tangannya saat mata tajam itu melirikinya, bibir gadis itu bergerak seolah-olah memberi ucapan.

"Semangat!" teriak Syera cukup lantang.

Beberapa menit berlalu hingga suara peluit kembali terdengar. Suara riuh tepuk tangan menggema di lapangan basket. Tim SMA Merpati yang memenangkan perlombaan ini. Kedua tim itu saling berjabat tangan memberi ucapan selamat dan semangat, tidak ada perselisihan selama bermain tadi.

"Gue akui lo pantes buat menang. Strategi dan cara main lo keren," ucap

salah satu dari anggota tim SMA Galaksi.

"Thanks. Lo juga keren tadi, sampe gue harus susun strategi mateng-mateng buat kalahin lo," Arga tersenyum tipis.

Cowok itu terkekeh pelan. "Bisa aja lo. Sampe ketemu lagi di perlombaan berikutnya, bro." Arga menganggukkan kepalanya. Menepuk dua kali bahu cowok bernomor punggung sembilan itu.

Usai saling berjabat tangan tadi. Arga bersama timnya duduk di depan aula, mengambil air mineral yang sudah disediakan oleh pengurus OSIS sekolah ini dan meneguknya hingga tandas.

"Menang nih tadi. Selamat, sayang." Arga menolehkan kepalanya ke arah sumber suara yang tak begitu asing di telinganya.

Lantas cowok itu menaruh gelas air mineralnya yang tinggal setengah. Menepuk lantai di sampingnya pertanda menyuruh gadis itu mendekat.

"Tumben manggil sayang." Arga menyelipkan anak rambut Syera yang menutupi mata gadis itu.

"Sengaja, biar capeknya hilang."

"Nggak capek kalau udah ada lo di samping gue," ujar Arga. Mengusap kening gadisnya yang basah dengan keringat.

"Naik apa tadi ke sini?" tanya Arga.

"Naik taksi, bareng Ghea juga."

Arga menganggukkan kepalanya. "Terus Ghea mana?"

"Tuh." Syera menunjuk Ghea dengan dagunya. Sahabatnya itu tengah duduk berdua dengan Johan, sama seperti dirinya dengan Arga.

Arga mengecup pipi tembam Syera dengan cepat. Takut-takut jika terciduk oleh yang lainnya.

"Mau ikut nggak?"

"Ke mana?" tanya Syera. Tangan mungilnya memainkan gelang hitam yang melingkar di pergelangan tangan Arga.

"Toilet," ucap Arga. Syera menghentikan aktivitasnya begitu telinga tajamnya mendengar satu kata yang keluar dari bibir suaminya.

Syera menatap malas wajah Arga. "Kalau cuma buat nemenin kencing doang

nggak mau gue."

"Enggak. Temenin gue ganti baju, lo tunggu di luar."

"Ya, iyalah di luar. Lo kira nunggu di dalam sambil mantengin lo ganti baju gitu?" kesalnya.

"Boleh juga ide lo, nggak pernah 'kan lo lihat gue ganti baju?"

Syera berdecak kesal. "Lo sendiri aja sana, gue tunggu di sini aja."

"Enggak-enggak. Ayo, nanti lo hilang lagi kalau gue tinggal."

"Kayak apa aja."

Jemari Arga menelusup pada sela-sela jari Syera. Menggenggamnya dengan erat dan menggandeng gadis itu menuju toilet cowok yang letaknya cukup jauh dari lapangan basket.

"Jalan di samping gue. Matanya lurus ke depan, banyak cowok ganteng di sini. Nanti lo kepincut," kata Arga.

Syera mendengus sebal, ia juga punya mata juga kali. Mau liat cowok seganteng apa pun juga itu haknya.

• • •

Syera menggaruk kaki kirinya dengan ujung kaki sebelah kanan yang terbalut dengan sepatu Converse hitam. Sepuluh menit Arga tak kunjung keluar, selama ini Syera berdiri seorang diri di depan toilet cowok seperti orang gila.

"Lama banget. Ganti baju apa semedi sih?!" gumam Syera kesal.

Hingga suara dehem bariton mengalihkan pandangan Syera. Gadis itu menolehkan kepalanya dan mendapati cowok berperawakan tinggi dengan baju basket berwarna hijau.

"Siapa, ya?" tanya Syera pada cowok tersebut.

Cowok itu mengeluarkan tangannya. "Kenalin, gue Arkan. Kapten basket di sini yang lawan tim SMA Merpati. Lo dari SMA Merpati juga, 'kan?" tanyanya sembari melirik badge yang terpasang di lengan seragam Syera.

Dengan ragu, Syera menganggukkan kepalanya. "Iya, kenapa emang?"

Arkan menarik tangannya yang tak kunjung dijabat Syera, kemudian cowok itu menggaruk telinganya yang tidak gatal.

"Gue boleh minta id Line lo?"

"Id Line?" beo si Syera dan diangguk oleh Arkan.

"Gue—"

"Buat apa?" Syera menolehkan kepalanya ke belakang dan mendapati Arga berdiri di belakangnya. Cowok itu menarik baju Syera hingga membuat gadis itu mundur beberapa langkah.

"Gue cuma mau minta id Line-nya dia doang. Lo kapten basket SMA Merpati, kan? Gue yang tadi," ujar Arkan dengan nada bersahabatnya.

"Nomor punggung sembilan?" tanya Arga.

Arkan mengangguk pelan.

"Kenalan sama gue aja, jangan ajak kenalan cewek gue," ucap Arga.

"Cewek?" beo si Arkan, kemudian mata cowok itu menatap Syera dan Arga bergantian. "Cewek ini cewek lo?"

Arga mengangguk.

"Sorry-sorry, gue nggak tau tadi. Ya, udah. Gue duluan." Setelah mengatakan itu, Arkan melenggang pergi meninggalkan keduanya.

Arga menundukkan kepalanya menatap Syera yang jauh lebih pendek dari postur tingginya. "Baru aja gue tinggal beberapa menit udah dapet cowok baru aja."

"Cowok baru apaan? Gue nggak nanggapin dia secara berlebihan kok," ucap Syera.

"Kalo gue nggak narik lo tadi, bakalan lo kasih id Line nggak?"

Syera menggeleng. "Enggak."

"Alasannya?" tanya Arga dengan alis yang terangkat sebelah.

Syera menyengir kecil. "Karena gue nggak punya Line."

"Astaghfirullah," gumam Arga.

Ingin rasanya Arga menggigit pipi Syera. Gadis ini sangat menggemaskan baginya, walau kadang galak. Langkah kaki keduanya berjalan ke arah mobil pariwisata yang terparkir di depan gedung aula serbaguna SMA Galaksi. Untuk masalah piala dan piagam kejuaraan, mereka akan mengambilnya besok dengan diwakilkan oleh sang kepala sekolah.

• • •



MOTIVASI ARGA

Arga merebahkan kepalanya di paha Syera. Setelah pulang dari pertandingan Bola basket tadi, cowok yang menyandang sebagai suami Syera kini mendadak menjadi manja sekaligus menyebalkan dua kali lipat dari sebelumnya. Tangannya membuka kulit kacang dan memakan biji kacang itu, kemudian menyebar kulit kacang yang ada di tangannya ke lantai.

Tentunya omelan maut dari sang istri langsung terlontar begitu saja dari bibir Syera.

"Arga! Taruh lagi di plastik, jangan disebar gitu!" omel Syera.

"Kan ada lo yang bersihin."

"Lo kira gue pembantu?"

"Istri rasa pembantu lebih tepatnya," ucap Arga. Syera tak tahan untuk menjambak kuat rambut tebal itu.

Arga itu tipikal orang yang gampang sekali menjatuhkan mood dalam satu waktu. Contohnya saat ini, tadi pagi dan siang mood Syera sudah membaik karena sifat manis Arga, sedangkan sekarang? Syera membuang jauh-jauh mood baiknya lantaran Arga merusak suasana hatinya.

"Gue gelindingin lo, ya, dari paha gue?!" ancam Syera bersiap menghempas kepala Arga dari atas pahanya.

Begitu telinganya mendengar kalimat ancaman dari bibir manis istrinya, lantas cowok itu membalikkan badannya dan memeluk erat pinggang ramping

tersebut. Menenggelamkan wajahnya pada perut gadis itu.

"Sakit, *astaghfirullah!*" pekik Syera saat merasakan perutnya digigit oleh Arga.

"Tangan lo kalau gue tekuk paling langsung patah," kata Arga sembari meraup jari mungil Syera, kemudian meremasnya dengan gemas.

"Patahin aja kalau berani."

Arga menggeleng. "Kalau gue patahin nanti nggak ada yang urusin anak kita."

"Anak mulu pikiran lo. Gue aja belum kepikiran sampe situ," kesal Syera.

"Tujuan orang nikah emang gitu. Punya keturunan," ucap Arga.

Syera memandangi wajah Arga dengan datar, lihat saja nanti jika sampai sekali lagi Arga berkata demikian, tangan lentik Syera bersiap menggelindingkan kepala Arga dari pahanya.

"Jangankan dikasih keturunan, dikasih jatah aja—"

Syera menghempas tubuh Arga hingga cowok itu terjun mulus di atas kerasnya lantai.

"Bego!"

"Heh! Mulut lo jaga!" sentak Syera.

Arga melirik Syera sembari mengusap-usapnya dahinya. Benjolan kecil muncul di pelipis cowok itu, membuat bibir Syera mengeluarkan ringisan kecil. Mata Syera mengikuti pergerakan Arga. Dari mulai itu bangkit dari jatuhnya dan mengambil posisi duduk di samping Syera, namun jaraknya sedikit jauh.

"Sakit, ya, Ga?"

"Udah tau kenapa nanya?"

"Nanya doang," ucap Syera.

Diam-diam Syera melirik Arga yang masih mengusap kepalanya. Sesakit itu kah? Syera tidak percaya jika cowok itu kesakitan. Ditinjau beberapa kali saja tidak mempan. Masa cuma kebentur meja saja langsung kesakitan, batinnya.

"Sini gue lihat." Syera menyingkirkan tangan Arga yang menutupi pelipisnya.

"Kasihan sampe benjol gini." Syera memasang mimik wajah sedihnya.

"Berantem aja nggak kesakitan masa kebentur meja bisa kesakitan gini sih?" ucapnya lagi.

"Kalau temen-temen lo lihat, mereka ketawa nggak, ya, Ga?"

"Apalagi Bara, pasti mereka tambah ketawa kalo—"

"Bawel banget," potong Arga setelah mencuri kecupan singkat di pipi Syera.

"Habis lulus sekolah nanti kayaknya gue nggak kuliah dulu selama satu atau setengah tahun," ucapnya.

Syera reflek menoleh begitu mendengar tutur kata suaminya.

"Kok gitu? Satu atau setengah tahun itu lama, Ga. Nggak sayang ketinggalan beberapa semester?"

Arga menggeleng. "Kalau dipikir-pikir mending istirahat dulu sambil belajar di perusahaan Papa. Gue juga masih pusing ketemu materi-materi pelajaran kuliah nanti."

"Lo yakin? Udah ngomong sama Mama dan juga Papa?" tanyanya.

"Udah. Mereka setuju-setuju aja gue berhenti buat beberapa tahun."

"Apa pun keputusan lo, gue dukung. Tapi apa lo nggak capek belajar sambil kerja di perusahaan Papa? Gue yang liatnya aja capek," ucap Syera mendukung.

"Nggak ada yang namanya pekerjaan nggak capek. Semuanya capek. Demi lo, gue kerja."

"Demi gue?" beonya.

"Iya, demi lo. Buat lo apa sih yang capek. Gue bakal lakuin apa pun buat lo, biar lo nggak ngerasa kekurangan."

Syera menoleh, kemudian berkata, "Gini aja gue nggak ngerasa kekurangan sama sekali kok, Ga."

...

Barisan empat cowok di meja belakang kini tengah menggerutu kesal. Bu Beti selaku guru BK tengah berdiri di depan papan tulis dengan spidol yang ia selipkan di tengah jemarinya. Satu per satu dari murid kelas XII IPA 3 diberi pertanyaan tentang motivasi hidup.

"Nggak jelas lu, Bu Beti!" gumam Ziko seraya mengusap monyetnya yang ada di pangkuannya.

"Jangankan motivasi hidup, bisa hidup di dunia aja udah bersyukur banget gue," ujar Johan.

Berbeda dengan Arga, cowok itu nampak tenang. Bahkan ketiga temannya dibuat heran, biasanya cowok itu selalu ngebet bolos pelajaran.

"Ga," panggil Johan. Arga menolehkan kepalanya sembari menaikkan sebelah alisnya.

"Tifus lo?"

Arga melempar bongkahan kertas ke arah Johan.

"Arga, apa motivasi hidup kamu?" Arga mendongakkan kepalanya, mendapati Bu Beti di depannya.

"Pantang kaya sebelum punya anak empat."

Bu Beti membulatkan matanya, teman-teman sekelasnya dengan kompak menoleh saat mendengar tutur kata Arga. Detik berikutnya, gelak tawa menghiasi kelas mereka.

"Gila lo!" maki Andre pelan.

"Biasa, semenjak punya Istri otaknya jadi geser," sahut Johan.

"Pusing saya mikirin murid bandel kayak kamu," ucap Bu Beti, sembari memegang kepalanya yang terasa nyut-nyutan.

"Jangan mikirin saya, Bu. Takutnya Ibu kepincut, saya nggak mau tanggung jawab. Ibu 'kan jomfo," ledeknya. Suara gelak tawa yang tadi sudah mereda, kini terdengar makin keras.

Bu Beti melotot tajam, tangannya bergerak mengambil penghapus kayu, kemudian melemparkan ke arah Arga, namun dengan cepat cowok itu

menangkisnya dengan buku paket tebal milik Johan.

"Astaghfirullah, Arga! Kualat kamu kaitan orang yang lebih tua!"

"Bukannya itu kenyataan, ya, Bu? Kalau Ibu masih jomlo?" ledek Arga.

Bu Beti memejamkan matanya sebentar. Jangan sampai ia melempar Arga dengan papan tulis di belakangnya. Sabar, sabar, melawan Arga memang harus mempunyai kesabaran ekstra.

"Keluar kamu dari kelas saya! Jangan balik ke sini kalau kelas saya belum selesai!" usirnya.

"Oke!" Arga menepuk bahu Johan, Andre, dan juga Ziko. "Ayo, woi! Kesempatan, mau main bareng nggak?"

Setelah mengatakan itu, mereka melenggang keluar dari kelas. Kecuali Ziko, cowok itu masih bersusah payah memasukkan Janson atau monyet kesayangannya ke tas agar tidak ketahuan oleh bu Beti.

Setelah aman, cowok itu menyembunyikan totebag berisi monyetnya itu di belakang tubuhnya. Berjalan pelan-pelan kemudian berlari saat sampai di depan pintu.

Bu Beti memejamkan matanya sejenak, mencoba untuk bersabar.

• • •

Mati lampu adalah momok paling menyeramkan bagi Syera yang notabenenya sangat takut akan kegelapan. Bayangan-bayangan buruk selalu menghantuinya.

"Lo nggak bayaran listrik berapa bulan sih, Ga? Kok bisa mati lampu gini?" tanya Syera berusaha mencari lilin di ruang utama.

Syera menjatuhkan ponsel yang ia bawa, lantaran terkejut mendengar suara bel rumah yang sedari tadi berbunyi tanpa henti. Arga menyalakan senter yang ia pegang, kemudian meletakkannya di atas televisi.

"Ga, buka deh pintunya. Kayaknya ada tamu," suruh Syera.

"Iya, lo duduk aja di situ, jangan ke mana-mana."

Kemudian, langkah kaki jenjang cowok itu berjalan menuju pintu utama yang

sedari tadi diketuk oleh seseorang tanpa henti.

"Assalamualaikum, kawan!" teriak seseorang dari luar rumah Arga.

Arga mengambil sapu di balik belakang pintu, ia tahu siapa pemilik suara tersebut. Dengan satu gerakan, cowok tersebut membuka *handle* pintu rumahnya, lalu membanting sapunya tepat di bawah kaki tiga cowok tersebut.

"Selamat malam, Arganteng, bos gue yang paling kaya raya!" sapa Johan sok asyik.

"Ngapain lo bertiga ke sini? Mau minta sumbangan? Sorry, gue lagi miskin. Tuh, liat!" Arga menunjuk dalam rumahnya. "Lampu gue aja padam semua gara-gara telat bayar listrik!"

Suara monyet yang begitu keras mengalihkan pandangan Arga dan juga Syera. Meskipun gelap, gadis itu tahu siapa yang bertamu malam-malam begini.

Ziko menolehkan kepalanya ke bawah. "Sabar, ya, sayang. Kamu pasti kedinginan, ya?"

Arga melirik Ziko sekilas, kemudian cowok itu berkacak pinggang menatap Johan, Ziko, dan juga Elang secara bergantian. "Tujuan kalian ke sini apa?" tanyanya.

"By the way, istri lo ada?" tanya Johan.

"Ngapain lo nanyain istri gue?!" sewot Arga.

"Kalem, Bang. Kita di sini mau minta sumbangan yang berbentuk makanan, nggak lebih," jelas Elang.

"Diusir lo bertiga?" tanya Arga.

"Dengerin dulu, Bang! Jadi gini, Mami Papi gue pergi ke Jakarta jenguk kerabat yang lahiran dan pembantu rumah tangga gue pada pulang kampung semua. Nah, orang tuanya Bang Johan sama Bang Ziko, mereka *holiday* bareng, Bang. Kita bertiga kayak orang terlantar di sini."

"Apa urusannya sama gue? Lo semua ada uang, 'kan? Bell! Jangan kayak orang susah!"

"Pelit amat sih lo, nyet! Jam sebelas gini udah tutup warteg-warteg dekat sini. Apalagi ini hujan. Dahlah, minggir lo!"

Johan menggeser tubuh Arga, kemudian ketiga cowok itu menyelonong masuk tanpa permissi. Setelah melewati perdebatan-perdebatan kecil tadi, Arga dan Syera disuguhkan oleh tiga orang yang dengan rakusnya menghabiskan menu makan malam keluarga kecil Arga.

Elang bersendawa kecil. "Alhamdulillah, Elang kenyang," ucap Elang sembari menepuk perutnya.

Arga menatap Elang dengan jengah, kemudian menatap Johan dan Ziko yang masih menjilat tulang ayam. Mata tajamnya pun melirik seekor monyet yang menghabiskan buah anggurnya.

"Lo nggak makan?" tanya Arga pada Syera.

Syera menoleh, kemudian menggeleng. "Lihat mereka makan aja gue udah kenyang,"

"Makan, Syer. Lo dari tadi belum makan. Nanti sakit perut, lo punya riwayat penyakit maag, 'kan?" tanya Arga memastikan. Ia mendorong satu porsi nasi putih serta sambal ayam tepat di hadapan Syera.

"Lo nggak makan?" tanya Syera pada Arga.

"Yang mau dimakan apa? Tuh lihat. Semua udah kinclong dibersihin tiga dugong ini."

Syera terdiam sebentar. Jika ditanya lapar atau tidak? Ya, tentunya lapar. Dari pulang sekolah tadi ia belum makan. Masakannya tadi saja utuh sampai saat ini dan dihabiskan oleh teman-teman Arga.

Syera mendorong piring berisikan makanan itu ke arah Arga. "Lo aja yang makan, gih. Gue udah nggak naf—"

"Berdua. Gue nggak bisa kenyang sendirian, sedangkan istri gue belum makan apa-apa," ucap Arga.

Lembaran-lembaran tisu yang digulung menjadi bulat, terlempar ke arah Arga. Johan dan Zikolah sang pelakunya.

"Mending kalo bener, nyeti" maki Johan.

• • •

"Hal terindah dari persahabatan adalah memahami dan dipahami, tanpa pernah memaksa dan ingin menang sendiri."

Ziko Haedar



Mr. MENYEBALKAN

Hari Senin rupanya tak mematahkan semangat lima cowok ini untuk berubah lagi. Kelima cowok itu adalah Arga, Johan, Ziko, Andre, dan juga Elang. Mereka dibariskan pada barisan terpisah dengan Bu Beti di hadapan mereka, yang siap mengeluarkan kulturnya.

“Kalian lagi, kalian lagi. Setiap upacara berlangsung ada aja ulah kalian yang bikin Ibu pusing. Johan, di mana topi kamu?” tanya Bu Beti.

Johan melepas jari telunjuk pada lubang hidungnya. “Topi saya kemarin di pakai Abah buat cari makan kambing.”

“Ibu rasa itu cuma akal-akalan kamu. Mana ada seorang bapak-bapak yang cari pakan hewan pakai atribut sekolah anaknya. Dan nggak mungkin Ayah kamu tidak punya topi sendiri.”

“Kalau Ibu nggak percaya, apa gunanya Ibu nanya?” kata Johan sedikit berani.

Bu Beti menggelengkan kepalanya tak habis pikir. Mereka semua selalu melunjuk dan terus melawan apa perkataannya. Langkah kaki besar itu berjalan ke arah Arga yang tidak memakai dasi dan topi.

“Kamu, alasan apa kamu nggak pakai dasi sama topi?” tanya Bu Beti.

Arga membuka kelopak matanya, ia pun mengangkat bahunya acuh.

"Arga!" sentak Bu Beti.

"Apa peraturan di sekolah? Nggak boleh pakai sepatu selain warna hitam. Tapi kamu, kamu pakai sepatu warna merah gini."

"Penampilan bukan penghalang kesuksesan," jawab Arga cepat.

"Kamu—" Bu Beti menunjuk wajah Arga, guru dengan badan gempal tersebut menghentikan ucapannya tak tahu lagi kalimat apa yang harus diucapkan untuk murid bandelnya ini.

Arga menundukkan kepalanya, menatap guru gemuk nan pendek di hadapannya ini, bahkan jika disandingkan dengan Syera yang tingginya hanya sebatas dadanya saja, Bu Beti bahkan kalah tinggi dengan Syera.

"Kalau Ibu nggak suka sama sepatu saya, jangan dilihatin, Bu. Nanti malah nambah beban, ujung-ujungnya marah dan kena darah tinggi," ucapnya.

Sementara itu, tepatnya di barisan kelas XII IPA 1. Di barisan paling depan, Syera menatap jengah pergerakan Arga yang kini mulai meninggalkan area lapangan.

"Gila," gumam Syera.

Gadis itu masih tak percaya dengan suaminya sendiri yang kelewat berani dengan Bu Beti. Sedangkan Syera? Jangankan untuk membantah, bergerak dikit saja tidak berani.

Hingga kultum dari wakil kepala sekolah berakhir, membuat semuanya menghela napasnya. Lebih dari dua jam mereka berdiri tanpa diberi izin bergerak sedikit pun dari tempatnya. Syera menolehkan kepalanya lantaran pekikan demi pekikan keluar dari bibir kaum hawa. Raya, cewek berbadan gendut itu tengah dibopong oleh Ghea.

Langkah kaki jenjangnya menghampiri keduanya. "Raya kenapa, Ghe?"

"Simpen pertanyaan lo dulu, Syer. Berat banget nih, bantuin dong!"

Syera mengangguk cepat. Tangannya mengangkat tangan besar Raya, kemudian ia lingkarkan pada pundaknya.

Lima belas berlalu dengan susah payah, dua cewek cantik itu membopong tubuh gempal Raya, akhirnya mereka sampai juga di UKS. Syera mengatur napasnya sejenak.

"Ren, dia kenapa?" tanya Syera pada Reni, anak PMR seangkatannya.

Reni menoleh. "Maag dia kambuh dan juga dehidrasi. Makanya daya tahan tubuhnya nggak seimbang."

"Lo di sini tunggu Raya, Che. Gue mau keluar dulu cari makan di kantin," pamit Syera.

Ghea mengangguk. "Iya, gue juga masih capek. Gue mau tidur di sini. Nanti kalau masuk, bilangin ke guru kalau gue sakit."

Syera mengangguk sebagai jawaban, langkah kakinya berjalan membuka pintu UKS. Objek yang pertama ia lihat adalah sosok cowok yang melintasinya begitu saja. Langkah kaki jenjang gadis itu sedikit berlari dan menjewer telinga Arga dari belakang.

"Sakit, monyet!" umpat Arga.

"Siapa? Siapa yang lo kata monyet, hm? Ulang! sekali lagi gue mau denger," suruh Syera. Tangannya setia menjewer telinga Arga.

Arga menoleh cepat, berikutnya ia meneguk salivanya susah payah. "Sakit, sayang. Lepasin."

"Nggak! Lo hari ini buat kesalahan lagi,"

Refleks Arga menundukkan kepalanya saat Syera beralih menarik kencang rambutnya. "Lepasin, woi!"

"Lepasin, sayang. Sakit ini."

"Nggak bakal gue lepasin. Lo tuh bener-bener, ya, nggak ada kapok-kapoknya. Topi yang gue belin kemarin di mana, hah?"

Syera melepaskan tangannya. Melihat sekilas telapak tangannya yang penuh dengan rontokan rambut Arga.

"Lupa gue bawa."

"Lupa itu bukan alasan, tapi kelainan," sahut Syera.

Dengan usil, Arga mengikuti gaya Syera yang tengah berkacak pinggang. Melepas dasinya yang baru ia pakai, kemudian menalinya di dahi. "Lipi iti bikin ilisin, tipi killinin!"

Dengan gemas, Syera menepuk kuat bibir Arga hingga membuat cowok itu mengaduh kesakitan.

"KDRT sama suami sendiri!"

"Awat aja kalau gue liat besok lo langgar aturan lagi. Gue nggak mau tidur lagi sama lo!" ancam Syera.

Bukannya takut, justru Arga menundukkan kepalanya dan memainkan pucuk hidung Syera dengan jemari telunjuknya.

"Marah aja terus, gue suka liatnya."

...

Kultum indah yang keluar dari bibir Bu Beti tentunya sudah terasa tak begitu bermanfaat bagi Arga dan juga teman-temannya. Di pojok ruangan, terdapat Syera yang menundukkan kepalanya. Tadi sebelum Arga ditarik ke BK, Arga lebih dahulu menarik dasi Syera, kemudian melemparnya ke atas atap sekolah. Dan dengan usilnya, cowok yang menyandang sebagai suami Syera itu melaporkan kepada Bu Beti jika Syera tidak memakai dasi.

Itu alasan kenapa Syera bisa berada di ruangan neraka ini bersama teman-teman Arga.

"Mulai Senin depan, Ibu nggak mau tau kalian harus beratribut lengkap. Terutama kamu Syera, selama kamu sekolah di sini, ini pertama kalinya kamu nggak pakai dasi. Apa alasan kamu?" Mata bulat itu menyorot dingin ke arah Syera yang hanya mampu menunduk dan meremas roknya.

Arga terkekeh pelan, jemarnya mengusap telapak tangan Syera yang terasa dingin.

"M-maaf," cicit Syera.

Bu Beti menghela napasnya pelan. "Kalian boleh keluar."

Buru-buru Syera keluar dari ruang BK ini, tanpa sepatah kata pun yang ia lontarkan kepada orang yang ada di dalamnya. Ia berjalan cepat melalui koridor dengan kepala yang menunduk. Demi apa pun ia sangat kesal dengan Arga, jika saja membunuh suami sendiri itu tidak dosa, maka Syera akan lakukan itu sekarang juga.

Syera memejamkan matanya sejenak saat merasakan bahunya dirangkul begitu erat oleh tangan besar nan kekar dan ia tahu siapa pemilik tangan ini.

Syera menghempas tangan Arga dari bahunya. "Lo jauh-jauh deh dari gue! Capek, Ga, sama kelakuan lo."

"Cie, cantiknya Arga marah," godanya. Tangannya bergerak mencubit gemas pipi Syera.

"Gue tadi cuma bercanda, lagian nggak adil aja gitu. Seorang suami yang kena hukuman maut, tapi nggak ada istri di sampingnya. Bukannya lo udah janji sama gue, bakal terus ada di samping gue kalau gue ada masalah besar?" Arga menaikkan kedua alisnya. Tersenyum miring melihat wajah kesal milik gadisnya.

"Bercanda lo bilang?" Syera terkekeh pelan. "Bercandaan lo nggak lucu, sumpah!"

"Dan satu lagi." Syera mengangkat jemari telunjuknya. "Lo itu nggak pernah ketimpa masalah, yang ada lo biang masalahnya!"

Memilih acuh dan abai dengan Arga, gadis itu kembali melangkahakan kakinya meninggalkan Arga. Namun tak urung itu saja, gadis itu menghentikan langkahnya lagi saat melihat Arga yang menghadangnya.

"Terusin aja marahnya, ngapain berhenti?"

Syera mengerutkan dahinya saat Arga berkata demikian. Atau cowok ini mencoba memancing amarahnya.

"Gue lebih suka lo marah daripada bersikap manis ke gue," ucapnya.

Arga menundukkan kepalanya tepat di depan wajah Syera. "Karena sikap lo sebelas dua belas mirip sama almarhum Ayah kandung gue."

Syera terdiam, entahlah, emosinya langsung padam begitu saja saat kalimat menyedihkan keluar dari bibir suaminya. Ia menatap Arga dengan iba. Bisa dibayangkan bagaimana terpuruknya Arga dulu, waktu umur tiga tahun sudah ditinggal ayah tercintanya untuk selama-lamanya. Walaupun ia sudah mendapatkan pengganti ayahnya. Namun, sosok ayah tiri tidak bisa menggantikan sosok ayah kandung.

"Ga," panggil Syera.

"Apa?"

"Jangan ngomong gitu lagi," ucap Syera.

"Kenapa emang?"

Syera mendongak. "Gue nggak tega, gue pengen peluk lo."

Arga terkekeh pelan, refleks ia langsung menarik tubuh Syera ke dekapannya, memeluk erat tubuh Syera. Deheman seseorang memecahkan atensi mereka. Arga dan Syera sontak melepaskan pelukan mereka dan mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Dasar anak remaja! Kalau pacaran nggak tau tempat!" kata Pak Botak. Setelah itu, Pak Botak melenggang pergi.

Arga berdecak kesal, tangannya terkepal dan ia layangkan di udara seolah-olah meninju Pak Botak dari kejauhan.

"Ganggu aja. Dasar, Pak Botak!"

...



KETIKA TAWAMU ADALAH BAHAGIAKU

Cuaca yang sedari tadi mendung, menghalau cahaya purnama malam ini, tergantikan terangnya cahaya sinar bulan, serta di sisinya terdapat ribuan bintang. Cahaya yang ditimbulkan benda-benda angkasa membuat suasana malam ini menjadi lebih tenang dan indah. Arga berjalan bersama Syera menikmati angin serta pemandangan malam ini. *Cukup indah*, pikirnya. Kerlap-kerlip lampu tumbler terhias rapi di sepanjang jalan.

Mereka sudah lebih dari dua jam berjalan di sekitar kompleksnya, tak ada waktu istirahat lantaran Syera terus antusias mengajak Arga berjalan sampai ia benar-benar lelah.

"Aaa, buka mulut lo," pinta Syera dengan tangan yang memegang secuil arum manis kemudian mengarahkannya pada mulut Arga.

"Manis banget." Cowok itu berdesis ngilu.

"Iyalah, namanya juga arum manis. Kalau pait, jadinya arum pait," kata Syera. Lalu, melahap kembali permen kapas itu yang tinggal sedikit lagi.

"Nggak ada yang lebih manis daripada senyum lo," ucap Arga, menepuk-nepuk pucuk kepala Syera.

"Masa?"

Arga menganggukkan kepalanya mantap.

"Kalau dibandingkan sama cewek yang lebih cantik dari gue, yang lebih manis dari gue, gimana?" tanya Syera.

Arga membungkukkan badannya, tangannya bertengger di atas kepala Syera, kemudian mengusapnya pelan. "Walaupun ada ribuan cewek cantik di sini, sebanyak apa pun mereka berada di dunia. Gue tetep bakal milih lo."

"Kalau gue nggak mau, gimana?"

"Jasa pelet sama santet banyak di Indonesia."

Syera mendengus sebal.

"Lo cantik apa adanya. Makanya gue ikhlas-ikhlas aja waktu disuruh nikahin lo. Lo juga pintar masak, pintar nyuci baju, pintar nyapu, pintar cuci piring, dan pintar—"

"Lo jadiin gue istri apa jadiin gue pembantu?" potong Syera bertanya kesal.

Arga tertawa. Tangannya saling bertautan dengan tangan mungil milik gadisnya, tanpa menjawab pertanyaan yang terlontar dari mulut Syera. Lantas kaki kekar itu memimpin langkahnya untuk melanjutkan perjalanannya.

"Gue bercanda tadi. Sekalipun lo nggak bisa masak, nggak jadi masalah buat gue. Asalkan attitude lo baik dan juga—" Arga menggantungkan kalimatnya.

"Dan juga asalkan lo nurut sama gue. Tapi, ternyata gue salah. Lo nggak ada attitude baiknya di depan gue. Nurut aja, sekali dua kali," sindir Arga.

"Itu tergantung sama lo juga. Lo ngeselin, selalu gangguin gue, usil banget jadi orang. Katanya cinta, gimana sih?" ucap Syera sambil merengut kesal saat mengingat dirinya selalu dikerjai oleh Arga.

"Sengaja."

"Hah?" beo si Syera.

"Gue suka lihat lo marah, apalagi lihat lo nangis," ucap Arga.

"Tega banget!"

"Cuma gue yang boleh buat lo nangis. Jangan sampe orang lain juga ikut bikin lo nangis," ujar Arga tanpa menatap mata teduh milik Syera.

Syera mendongakkan kepalanya, sudut bibirnya terangkat membentuk seulas senyuman manis.

"Kalaupun nanti gue dibuat nangis sama orang lain. Lo orang pertama yang gue butuhin, orang pertama yang bakal gue panggil. Karena gue percaya, cuma lo yang bisa lindungi gue," ujar Syera. Ia memeluk tubuh Arga.

Arga tersenyum tipis, ia membalas pelukan Syera. "Ayo, pulang, udah malem."

Syera menganggukkan kepalanya, melepas pelukannya, kemudian tangannya beralih menggenggam tangan Arga.

"Pegang tangan gue, ya, sampe rumah nanti."

...

"Syer, bener Ghea jadian lagi sama Johan?"

"Kok bisa sih? Padahal yang gue liat mereka sering berantem."

"Setelah hampir tiga tahun mereka menjalin hubungan dan putus di tengah jalan, akhirnya mereka berdua balikan juga."

"Syer, lo tau nggak gimana kronologinya?"

"Lo sahabatnya, 'kan? Masa nggak tau sih?"

Syera berdiri dari duduknya dan menggebrak mejanya dengan cukup kencang hingga membuat segerombolan cewek-cewek biang gosip itu terlonjak kaget. Syera berdeham singkat, membenarkan letak rambutnya, kemudian menatap teman-temannya satu per satu dengan perasaan tak enak.

"S-sorry, gue refleks." Syera kembali duduk di bangkunya.

"Hampir aja jantung gue copot. Lo kenapa sih?" tanya Berly.

"Gue kesel sama kalian. Gue nggak tau apa-apa soal Ghea sama Johan balikan. Gue aja baru tau ini pas lihat mading penuh sama foto Ghea sama Johan,"

ucap Syera.

"Gue kira lo tau," ucap Edgar, wakil ketua kelas XII IPA 3.

Derap langkah sepatu terdengar jelas di telinga mereka. Mereka sudah menduga siapa pemiliknya sepatu itu. Dengan kompak, kepala mereka menoleh ke belakang. Lalu detik berikutnya, mereka langsung kabur ke tempat duduknya masing-masing. Bu Beti berdiri di ambang pintu dengan penggaris yang bertengger di tangan kanannya.

"Sekolah tempatnya belajar, bukan tempat ajang gosip. Kerjakan soal-soal yang belum dikerjakan. Jika masih mau ribut, silahkan bawa tas kalian dan tinggalkan sekolah!" Usai mengatakan itu, Bu Beti meninggalkan kelas Syera.

Tak lupa, ia menutup pintu kelas Syera dengan kencang. Membuat seisi kelas ini dibuat terkejut oleh perilaku Bu Beti.

• • •

Saat ini, Syera berjalan menuju kantin seorang diri, tidak bersama Ghea. Sahabatnya itu tidak masuk sekolah dengan alasan malu jika rumor tentang fakta ia balikan dengan Johan menyebar seantero sekolah.

"Dibilang suruh nunggu, bandel banget."

Syera menolehkan kepalanya saat mendengar suara bariton yang tidak begitu asing di telinganya. Detik berikutnya, ia menghela napasnya.

"Lo lama banget tadi. Gue keburu laper. Lo tadi tidur 'kan di kelas?"

"Tau aja," jawab Arga.

"Jangan tidur mulu. Bentar lagi ujian juga, nggak ada persiapan sama sekali sih lo," ucap Syera.

"Gue gampang ngantuk kalo lihat angka."

"Kalo lihat duit ngantuk nggak?" tanya Syera, alisnya terangkat sebelah.

"Itu lain cerita, sayang." Syera memutar bola matanya malas.

"Gue nggak mau tau, minggu depan lo harus mulai belajar sama gue. Fokus

sama ujian lo nanti, tinggalin sementara geng lo itu. Lagian nggak lama, cuma dua jam aja buat lo belajar,” ujar Syera.

Mengingat nilai rapor Arga yang mepet dengan KKM, membuat tekad Syera untuk mengajari Arga banyak materi pelajaran. Dan nampaknya, Syera tahu kelemahan Arga di bidang akademik, yaitu matematika. Itulah pelajaran yang dibenci Arga.

“Nggak apa-apa kalau yang ngajarin orangnya cantik,” kata Arga sembari mencolek dagu Syera.

Ini yang tidak disukai Syera dari Arga. Arga tidak pernah serius dalam akademik, semuanya ia anggap remeh.

Arga menghentikan langkahnya dan menarik tangan Syera untuk menghentikan langkahnya juga. Kemudian, cowok itu menghadapkan tubuh Syera tepat di hadapannya.

“Lo itu orang cantik setelah Mama, orang baik setelah Mama, dan wanita yang gue punya setelah Mama.”

Syera meneguk ludahnya kasar. Jantungnya berdetak lebih kencang dari sebelumnya, membalikkan badannya, kemudian tangan mungil itu memegang dadanya yang terasa sedikit sesak akibat serangan jantung dadakan.

“Syer, lo mau tau lagi nggak?”

Syera memalingkan wajahnya dan menggeleng malu.

“Gue cinta,” Arga menunjuk dirinya sendiri.

Kemudian ia menunjuk hidung Syera. “Sama lo.”

Syera menghentikan napasnya saat benda kenyal dan dingin itu mengecup permukaan keningnya.

...

Syera berlari dengan secepat kilat, menaiki anak tangga menuju kamar. Rasanya ada yang akan keluar sekarang juga. Tanpa melepas atribut sekolahnya, ia lantas mendobrak pintu kamar mandi, menyeter hajat yang belum ia buang.

Lama di kamar mandi, akhirnya Syera selesai juga. Gadis itu melepas dasinya dan hendak melepas kancing bajunya. Hari ini cukup panas menurutnya.

Syera membulatkan matanya, tangan kecilnya menyilang di depan dadanya. Dengan gerakan cepat, ia mengancingkan kancing seragam bagian atas yang sempat ia buka tadi.

"Arga! Keluar lo! Gue mau mandi nggak usah mesum lo!" pekik Syera.

Arga tak menghiraukan segala pekikan yang menggema di kamar mandinya. Ia menerobos hendak menuju ke kloset. Namun, belum juga kaki kekar itu melangkah menuju kloset, dengan cepat Syera menarik kerah baju Arga sehingga membuat cowok itu memundurkan langkahnya lagi.

"Apa sih, Syer?" tanya Arga kesal. Kakinya saling mengapit menahan sesuatu.

"Lo nggak bisa masuk seenaknya dong. Gue mau mandi dan lo keluar dulu. Tunggu giliran kalau lo mandi."

"Oke-oke. Gini aja biar adil, kita masuk sama-sama. Gue buang air besar dan lo mandi, gimana?" tanya Arga.

"Nggak! Enak aja, itu enak di lo doang, musibah buat gue!"

"Berbagi rezeki sama suami itu hukumnya halal," ucap Arga. Bergerak gelisah saat sesuatu ingin keluar dari bagian tubuh Arga.

"Halal di lo, haram di gue. Sana masuk duluan!" Syera mendorong tubuh Arga agar cowok itu tidak terus merecoki dirinya.

Syera menghela napasnya pelan. Baru saja kemarin malam dan tadi siang mereka berbaikan layaknya hubungan normal, sekarang kumat lagi penyakit menyebarkan dari suaminya. Lama menunggu Arga yang katanya sedang buang air besar, gadis itu membasuh wajahnya yang terasa perih. Beberapa jerawat timbul di bagian kening dan pipinya.

"Jerawat cinta namanya."

Syera menoleh dan mendapati Arga yang mengambil sabun wajah, kemudian membasuh wajahnya pada air yang mengalir di pancuran keran.

"Emang ada jerawat cinta?" tanya Syera. "Gue rasa itu cuma mitos orang-

orang jaman dulu.”

“Buruan mandi, gue udah selesai buang air besar.”

Syera mengamati pakaian yang dikenakan Arga. Alamat yang masih melekat di tubuhnya, celana abu-abu serta baju putihnya.

“Lo nggak mandi?”

“Nanti habis lo.”

“Kenapa nggak sekalian aja sih?”

“Buruan mandi atau mau gue mandiin?” godanya.

“Gila aja lo!”

“Buruan makanya.”

Syera mendengus sebal, ia menyahut handuknya yang tersampir pada pintu kamar mandi. Ia menatap Arga sinis sebelum benar-benar masuk untuk membersihkan badannya.

Arga tersenyum miring, dengan gerakan cepat. Tangan kekar itu menarik lengan Syera, memojokkan tubuh gadis itu pada dinding kamar mandi. Ia mengunci tubuh Syera, tidak memberi akses sedikit pun untuk kabur darinya.

“A-Arga, lo mau ngapain?!” tanya Syera sedikit takut.

Mata Arga menatap langit-langit kamar mandi, seolah-olah ia sedang memikirkan sesuatu.

“Cewek sama cowok kalau berdua di kamar mandi menurut lo mau ngapain?” tanya Arga dengan suara beratnya.

Syera meneguk ludahnya kasar. Wajah Arga yang begitu dekat dengannya sangat tidak baik untuk kesehatan jantungnya yang berdetak tak menentu.

“Lo jangan macam-macam, ya!” Syera mendorong dada Arga dengan kencang, walaupun tidak berdampak apa pun bagi cowok itu.

“Nggak macem-macem, cuma satu macem, gimana?” Arga menaikkan alisnya sebelah.

"A-Arga, gue teriak nih!"

Arga tertawa kecil. "Teriak aja, nggak ada yang denger juga."

"Minggir!" Arga menggeleng.

"Minggir nggak?!" sentak Syera.

Tangannya bersiap melayangkan cubitan maut pada lengan Arga.

"Berani nyubit gue, berarti lo siap gue macem-macemin," ancam Arga.

Tangan Arga bergerak mengambil sesuatu dari atas kepala Syera. "Nih." Arga menunjukkan satu daun kecil yang terselip di sela-sela rambut gadis itu.

"Gue cuma mau ngambil ini." ucapnya.

Arga memundurkan tubuhnya, melepaskan Syera dari kurungannya. "Udah buruan sana mandi, udah mau sore. Cewek nggak baik mandi sore menjelang malam. Buruan, gue tunggu di bawah."

Kemudian, Arga berjalan keluar kamar mandi dan membiarkan Syera membersihkan badannya. Setelah melihat punggung tegap itu hilang dari pandangannya, lantas Syera menghela napasnya dengan lega.

"Hobi banget bikin jantung orang deg-degan."

• • •



PEWARNA RAMBUT

“Welcome to mobile legend!”

Suara sambutan dari aplikasi *game* milik Ziko terdengar begitu nyaring bagi siapa pun yang berada di dekatnya. Saat ini, semua pelajaran dikosongkan, alias *freeclass*. Dan tidak usah ditanyakan lagi bagaimana bahagiannya mereka.

“Ziko, lo di mana sih?!” umpat Johan. Matanya begitu serius menatap layar ponselnya.

“Hati-hati, Johan, woi!” pekik Arga.

Ketiga cowok itu dengan semangatnya memainkan *game* yang sering dimainkan oleh cowok pada umumnya. Segala pekikan, umpatan kasar, dan makian terlontar begitu saja. Berbeda dengan Elang, cowok itu menatap bingung ketiga kakak tingkatnya. Tangannya memegang ponselnya yang menampilkan *game* boneka segitiga di layar ponselnya.

Elang menatap nanar layar ponselnya. “Andai gue bisa main *game* begituan, udah dapet banyak cewek pasti gue.”

“JOHAN, BEGO!”

Semua terlonjak kaget, selain Elang dan Andre yang nampak tenang-tenang saja dari tadi. Akibat pekikan yang terlontar dari bibir pedas Arga kala Johan ceroboh memainkan gamenya.

"Tuh, hilang otaknya!" sahut Ziko, kemudian membanting ponselnya di meja. Ia berjalan keluar kelas menuju toilet dan masa bodoh dengan Arga serta Johan yang berdebat karena game.

Johan menyengir. "Jari gue kepleset, Ga."

"Mati aja lo!" maki Arga. Jari telunjuk sebelah kirinya menyentil kancing kening Johan.

"Panas, setan!"

Johan melirik Arga sekilas, kemudian kakinya dengan lancangnya menendang betis Arga dengan cukup kuat hingga membuat cowok itu mengaduh kesakitan. Lalu, langkah kaki jenjangnya berjalan ke arah meja guru yang dipenuhi cewek-cewek cantik dari beberapa kelas sebelah.

Johan mencolek bahu cewek ber-nametag 'Siren'. "Hai, cewek. Nanti malem jalan, yuk!"

"Lo mau ajak dia jalan bareng?" tanya Vera seraya menunjuk Siren.

"Kenapa? Iri lo?"

"Iri?" Vera berdecih pelan. "Nggak ada secuil pun gue iri sama cowok kardus kayak lo! Lo tau apa yang gue pegang ini?" tanya Vera sembari mengangkat ponselnya.

"Itu bakwan! Jelas-jelas itu handphone. Buta mata lo?!"

Vera menjentikkan jarinya, mengamati tubuh Johan dari bawah hingga atas.

"Sebenarnya sih ogah, ya, gue berurusan sama lo. Cuma karena gue punya hati nurani jadi—" ucap Vera menggantung. Gadis itu melirik ke arah Johan sekilas, kemudian menatap kembali ponselnya.

"Halo, Ghea. Ini gue Vera, gue tadi denger Johan ngobrol. Katanya, dia mau ajak jalan adik kelas kita."

"Apa? Oh, oke Ghe." Vera mematikan ponselnya sepihak.

Johan melebarkan bola matanya. Jangan sampai Vera menelpon Ghea beneran. Beberapa hari ini hubungan Johan dengan Ghea bisa dibilang cukup baik, walaupun dari antara mereka berdua belum ada hubungan apa-apa.

"Ver! Setan lo!"

Vera mengibaskan rambutnya di depan wajah Johan. Cowok itu menahan

napasnya sebentar. Rambut yang sedikit pirang berwarna biru itu mengenai mata serta hidungnya.

"Ghea tadi bilang, setelah pulang sekolah temui dia di kompleks dekat kuburan Cempaka nomor 15." Usai mengatakan itu, Vera berjalan keluar kelas.

"VER! AWAS LO, YA! GUE SUMPAHIN LO GAGAL MOVE ON SAMA GUE!" teriaknya, tapi digubris oleh Vera.

Pintu kelas ini terbuka dengan kasar dan memperlihatkan Ziko yang datang dengan lesu. Mimik wajahnya seperti frustrasi serta matanya yang memerah seperti orang yang habis menangis.

"Bang, lo kenapa?" tanya Elang.

"SIAPA YANG AMBIL JANSON DARI TAS GUE?"

"Janson? Hilang?" tanya Andre.

Ziko menunjukkan totebag bertuliskan 'Baby Janson' ke arah mereka.

"Di dalam cuma tinggal dot sama minyak bayi. Janson hilang! MAMA!"

Seluruh anak-anak kelas XII IPA 3 yang masih berada di kelas ini pun dengan kompak menutup telinganya masing-masing, lantaran teriakan frustrasi Ziko begitu mendengung di telinga mereka.

• • •

Sudah terhitung dari dua puluh menit berlalu, kelima cowok itu masih berusaha mencari keberadaan Janson di semak-semak belakang sekolah. Untung saja Arga, Johan, Andre, dan juga Elang masih punya hati nurani tidak meninggalkan Ziko.

"Lo taruh monyet lo di mana sih?" tanya Johan, cowok itu turun dari atas pohon mangga.

"Ke seratus kalinya lo nanya gitu. Gue bilang dari tadi, Janson cuma gue taruh di tas. Di mana lagi? Nggak mungkin gue keluarin," ucapnya.

"Nyusahin jadi monyet!" umpat Arga sambil mengobrak-abrik rerumputan di depan gudang sekolah.

"Bilang apa, Ga?"

Arga gelagapan. Lalu, menggelengkan kepalanya dengan cepat. Bisa-bisa jika dia jujur, yang ada Ziko tambah menangis.

Kelima cowok itu menengadahkan kepalanya, menatap seekor bayi monyet yang nangkring di sela-sela ranting pohon akasia besar. Monyet itu sedang asyik memakan pisang, entah dapat dari mana monyet sialan itu.

Arga melempar sandal bekas ke arah Janson. "Nyet! Turun nggak lo?!"

"Janson, turun! Lo nggak liat perjuangan Om gimana?" Johan mancing Janson dengan sebuah pisang yang ada di tangannya.

"Janson, turun, sayang. Sini," Ziko mengulurkan tangannya. Namun, monyet itu malah mengeratkan tangannya pada ranting pohon.

"Woi, anjir!"

Satu per satu dari mereka menoleh ke arah Elang. Tidak percaya jika manusia polos dan bar-bar seperti Elang bisa mengucapkan umpatan seperti itu.

"Turun nggak lo! Tunggu aja lo. Kalau sampe bawah, gue jadiin rendang lo!" Elang menunjuk Janson dengan ranting yang ia pegang.

"Rendang apa, Lang?" tanya Johan.

"Rendang monyet!"

Monyet yang selalu menyusahkan itu beringsut ke sela-sela ranting. Akibat bentakan yang terlontar dari bibir Elang, membuat Janson takut olehnya.

Ziko menendang pantat Elang. "Kalau sampe monyet gue nggak turun, lo yang gue jadiin rendang!"

Pekikan monyet itu kembali terdengar, membuat lima cowok itu kompak atensi mereka teralihkan kepada Janson yang menuruni pohon mangga dengan cepat.

"WOI, MAU KE MANA LO, MONYET SIALAN!" pekik Johan.

Lima pasang mata mereka mengikuti gerak-gerik Janson yang mulai menjauh. Melompati kotak sampah dan menjatuhkan tong besar yang biasa digunakan untuk membakar sampah.

"KENAPA DIEM AJA?! KEJAR!"

"MONYET, BERHENTI!!! SIALAN!!!"

• • •

Sudah lebih dari sepuluh menit gadis berseragam putih serta rok abu-abunya yang hanya sebatas lutut berdiri sendiri di depan gerbang sekolahnya. Rambut yang sengaja dicempol karena udara siang hari ini cukup panas. Kaki yang berbalut sepatu Converse warna hitam itu menendang-nendang kecil kerikil yang ada di depannya. Hingga mata mungilnya itu menatap kaleng Pepsi bekas yang jaraknya tidak jauh dari kakinya.

Gadis itu mendekat, kemudian menendang kencang kaleng Pepsi itu. Mengembuskan napasnya dengan keras, pertanda ia bosan menunggu seseorang.

"WOY!" Syera menolehkan kepalanya.

"LO YANG NENDANG KALENG INI KE GUE?!"

Syera melebarkan bola matanya. "Mampus gue," gumam Syera.

Gadis itu mengambil ancang-ancang bersiap untuk lari, sebelum akhirnya manusia berbadan gendut serta kepala botak itu menarik tas Syera ke belakang, hingga langkah kaki gadis itu tertarik ke belakang.

"A-ampun. Sumpah, Pak! Saya nggak sengaja nendang itu," cicit Syera sembari menyatukan telapak tangannya.

"Lo—" Syera menutup wajahnya dengan telapak tangannya begitu matanya menatap tangan kekar pria itu terangkat bersiap menampar wajah cantiknya.

"Tampar gue aja sini."

Begitu telinga tajamnya mendengar suara bariton yang tak begitu asing lagi di telinganya, gadis itu lantas membuka telapak tangannya yang menutupi wajahnya dan meraba-raba kepalanya yang tidak terasa pukulan apa pun.

Syera menoleh dan mendapati Arga meninju rahang tegas pria tadi.

"Arga, udah!" teriaknya.

Arga menoleh, kemudian mendorong tubuh pria itu dengan cukup kuat. "Gue lihat lo gangguin cewek gue sekali lagi, gue pastiin tulang lo semua patah!" ancamnya.

"Pergi atau gue bikin babak belur di sini?" ancam Arga.

Dengan tertatih-tatih, pria itu meninggalkan Arga dan juga Syera. Sudut bibirnya tadi sempat mengeluarkan darah segar akibat kerasnya pukulan Arga.

"Makanya, kalau takut itu jangan suka gangguin orang."

“Enggak gangguin. Gue cuma nendang kaleng aja tadi, taunya kena kepala dia,” ujarnya.

“Sama aja.”

Syera memamerkan deretan giginya. Demi apa pun dia bersumpah tidak akan berurusan dengan kaleng bekas lagi jika tidak mau kejadian seperti tadi.

“Lama banget lo, dari mana aja? Hampir aja gue pulang sendiri tadi, lo pasti ada urusan sama anggota lo itu, ‘kan? Kok lama banget?”

“Satu-satu nanyanya, sayang. Yang pertama, gue lama gara-gara ngejar peliharaan Ziko yang kabur,” kata Arga.

“Janson?”

Arga menganggukkan kepalanya.

“Yang kedua, gue nggak ada urusan sama anggota gue. Semenjak gue lengser, urusan apa pun jarang yang nanganin gue. Ngerti sekarang?”

Syera menganggukkan kepalanya, menggandeng tangan Arga, kemudian berjalan ke arah motor cowok itu terparkir.

“Lagian lo nggak ada hubungin gue sama sekali. Tau gitu gue nunggu di dalam tadi.”

“Ayo, buru naik. Keburu makin panas.”

“Pegangan, jangan salahin gue kalau lo kejengkokan ke belakang.”

• • •

Syera mencampol rambutnya tinggi-tinggi. Kali ini ia mengenakan kaos oblong berwarna putih yang sengaja ia lipat pada bagian lengannya. Tangannya memegang kuas, bersiap tempur dengan objek di depannya ini.

“Nunduk, biar gampang warnainnya,” titahnya kepada Arga. “Siapa yang aneh-aneh pake pirang warna putih gini? Bukannya kelihatan keren, malah kayak uban!” ujarnya. Gadis itu mengoleskan pirang berwarna hitam di permukaan rambut Arga.

“Gue juga nggak tau malah jadinya gini,” cicit Arga. Takut-takut jika ia disembur oleh istri bawelnya.

Sebenarnya, Arga tidak ada niatan mewarnai rambutnya dengan warna

putih, melainkan warna abu-abu. Ia juga tidak tahu jika jadinya seperti ini.

"Untung cuma dikit yang lo pirang. Coba aja kalau semuanya, udah kayak kakek-kakek mungkin," ucap Syera, dengan telaten mengolesi pirang hitam lagi pada rambut suaminya.

"Mana ada kakek-kakek seganteng gue?"

"Diem! Atau mulut lo ikut gue pirang?"

"Orang islam nggak boleh pake warnain rambut warna hitam."

"Terus kenapa lo warnain pake warna hitam, bodoh!" Arga menyoyor kencang dahi Syera.

"Yang minta warna hitam siapa tadi, hm? Komen sekali lagi gue botakin kepala lo!"

Dengan perasaan kesal, cowok itu mencolek pinggang Syera membuat gadis itu terjengkit kaget akibat sensasi geli yang ia rasakan. Arga menarik tubuh Syera membuat gadis itu terduduk, yang semula posisi Syera berdiri dengan tumpuan lututnya. Cowok itu merasa tidak tega melihat gadisnya berdiri dengan posisi seperti itu.

"Duduk aja, sakit nanti lutut lo," ucap Arga sambil mengusap lutut Syera yang terasa hangat.

Arga mengambil bantal sofa, kemudian memposisikan dirinya duduk di bawah dengan beralaskan karpet bulu.

"Lanjutin, gih."

Arga menaruh dagunya di paha Syera. Sesekali cowok itu memainkan baju longgar Syera. Memilin serta meremasnya hingga kucal.

"Jangan banyak gerak, geli paha gue," tegur Syera. Arga memiringkan kepalanya saat gadis itu menyisir rambut bagian sampingnya.

"Besok potong rambut, ya?"

Arga mengangguk tanpa minat.

"Syer," panggil Arga pelan.

"Hmm."

Arga mendongak. "Lo—"

Tangan lentik itu menahan kepala Arga yang mendongak, kemudian

menundukkannya dengan paksa.

"Diem, jangan dongak. Nanti kuasnya masuk ke mata lo, anteng aja gini," potong Syera.

"Kapan?"

"Kapan apanya?" tanya Syera.

Ia menarik kepala cowok itu agar ia bisa menatap mata tajam itu. Arga menyentuh perut rata Syera yang terbalut kaos oversize, kemudian mengusapnya pelan. Bibir cowok itu terangkat sedikit, membentuk senyuman simpul di sana.

"Kapan di sini ada anak gue?"

Syera menjatuhkan kuas yang digunakan untuk memirang rambut Arga, kuas itu mengenai celana Arga membuat bercak hitam tercetak di sana.

"L-lo pengen banget, ya?" Agak ragu sebenarnya Syera menanyakan ini.

Arga menganggukkan kepalanya. "Gue pengen punya bayi, satu aja nggak apa-apa. Kita urus bareng-bareng sampe dia besar."

Arga menyunggingkan senyumnya, mencium telapak tangan Syera. Kemudian, menggenggamnya.

"G-gue—gue belum siap. Maaf."

Arga menganggukkan kepalanya. Menyunggingkan senyum manisnya, membuktikan bahwa dirinya tidak apa-apa.

"Nggak apa-apa, gue nunggu lo siap aja," ucap Arga.

Syera terkekeh pelan. "Emang mau nunggu berapa lama?"

"Selama apa pun itu nggak jadi masalah sama gue. Asalkan lo tetap di samping gue, gue nggak masalah buat nunggu."

"Yakin mau nunggu?" tanya Syera.

"Iya, sayang."

Syera tersenyum simpul dan berkata, "Tunggu kita lulus, ya. Sebentar lagi kok."

...



USULAN NAMA

Johan mengembuskan asap rokoknya di udara. Kaki yang terbalut *sneakers* warna putih itu menendang kaki Elang kala cowok itu terlalu keras menyetel kartun 'Masha and the Bear'. Kafe adalah tempat tongkrongan andalan mereka ketika di luar sekolah.

"Pelanin volume-nya! Malu-maluin lo, nyet! Sekali-kali lo nonton film yang sedikit dewasa biar otak lo ikut dewasa," ujar Johan membuat ketiga temannya menatap horor cowok itu.

"Kata Mami gue, film dewasa nggak baik buat pertumbuhan, Bang," sahut Elang.

"Nggak gitu, Elang ganteng. Gimana kalo lo punya istri nanti kalau kelakuan lo aja masih kayak bocah gini?"

"Cari bini yang lebih tua dari gue, biar bisa bimbing gue yang kayak bocah gini."

"Nyokap lo dulu ngidam apaan sih? Otak lo bisa sengklek gini," ujar Johan, kemudian meniup kencang ubun-ubun Elang.

"Mending otaknya sengklek, daripada Bang Johan nggak punya otak sama sekali," kata Elang memutarbalikkan ejekan Johan.

Mati-matian Arga serta kedua temannya menahan tawanya, memang ada

gunanya mempunyai teman seperti Elang.

"Gue rasa lo nggak dateng pas pembagian otak, Lang. Lanjutkan! Abang dukung," ucap Ziko. Cowok itu merangkul pundak Elang, kemudian menatap Johan dengan tatapan menjelek.

"Lo juga, Bang! Gue rasa nyokap lo salah ngambil bayi."

Perlahan rangkulan Ziko pada pundak Elang memudar. "Maksud lo apa, Lang?"

"Gini, Bang. Gue itu kenal dekat sama keluarga lo. Bokap lo itu Kakak bokap gue, bokap nyokap lo itu waras semua. Seluruh keluarga lo itu waras semua, kecuali lo."

"Lo ngatain gue nggak waras?" tanyanya.

"Mikir aja, Bang. Monyet dikira anaknya sendiri itu kalau bukan gila apa namanya?"

"Sialan lo!"

"Gue jadi pengen punya yang kaya gini dua," ucap Arga tiba-tiba membuat atensi keempat temannya teralihkan.

"Apa, Ga? Lo pengen apa?" tanya Johan.

Arga mendongak kemudian berkata, "Kepo banget lo!"

Ziko menggeser tempat duduknya sembari menggendong Janson.

"Gue tau apa yang ditonton Arga. Pasti lo nontonin bayi, 'kan? Ngebet banget lo pengen punya anak?"

Johan menoleh. "Bayi? Jangan bilang lo mau bikin Syera hamil duluan?"

Jitakan keras melayang di kepala Johan, membuat cowok itu meringis kesakitan. Ia menolehkan kepalanya ke kiri dan menatap Johan sinis.

"Sakit, nyet!"

"Terseher Arga mau bikin Syera hamil muda atau enggak. Hak dia, mereka juga udah nikah. Salah lagi kalau buat orang hamil di luar nikah," kata Andre.

"Itu mah kerjaan si Johan," timpal Ziko yang langsung mendapat jentikan kencang dari tangan Johan.

"Yang jomlo harap diam!" tegur Arga.

"Gue nggak jomlo, ya, Ga. Gue udah ada Ghea, bentar lagi—"

"Sok lo, Bang!" potong Elang, menghentikan ucapan Johan.

"Yang jomlo bakal kalah sama yang udah nikah," ujar Arga.

"Ya, ya, ya. Beda lagi mah sama yang udah nikah. Udah senior, bahkan udah pro." Johan memutar bola matanya malas.

Johan menyepak kopinya, kemudian pandangannya kembali teralihkan pada Arga. "Gue jadi penasaran, anak lo nanti mirip lo atau justru mirip Syera."

"Yang penting bukan mirip lo," kata Arga tanpa mengalihkan pandangannya.

"Kalau mirip gue, nanti lo kaget lagi. Nikahnya sama lo, anaknya mirip sama gue," ujar Johan yang langsung dibalas pelototan tajam dari Arga.

"Lo kalau dikasih pilihan mau punya anak tunggal apa kembar, Ga?" tanya Johan.

"Kalau bisa kembar kenapa harus tunggal?"

Ziko menepuk tangannya. "Cewek apa cowok, Ga?"

"Cewek cowok kalau bisa."

Johan menjentikkan jarinya. "Gue ada usulan nama kalau lo mau. Bagus banget buat kembar cewek cowok, nggak norak lagi."

Arga meletakkan ponselnya, kemudian menatap serius sahabatnya ini.

"Siapa? Kalau sampe aneh-aneh gue sembelih lo."

"Santai, bro. Dijamin lo bakal suka, apalagi nyokap lo pencinta lokal. Dijamin bakal suka sama nama yang gue usulin."

"Ya, udah, siapa?" tanya Arga.

"Bentar-bentar gue ngopi dulu," Johan menyeruput kopinya hingga menyisakan ampasnya saja.

Johan berdiri dari duduknya mengambil satu pisang goreng, kemudian mengambil ponselnya yang tergeletak di meja.

"Sugiono dan Sugianti, gimana? Bagus, 'kan?" Setelah mengatakan itu, Johan berlari menghindari amukan sang macan hitam.

"JOHAN! MATI LO BESOK!"

...

Arga memasuki kamarnya dengan senyum mengembangnya, entah apa yang membuat cowok itu gila hari ini. Mata tajamnya berkeliling mencari Syera.

"SYERA!" panggil Arga sedikit mengeraskan suaranya.

"APA? GUE DI KAMAR MANDI!" teriak Syera.

Arga memilih merebahkan tubuhnya dengan posisi tengkurap dan kepala yang menyamping. Hingga suara decitan pintu kamar mandi terdengar. Handuk berwarna abu-abu terilit di badan gadis berbadan pendek tersebut, tangan lentiknya mengusap rambutnya yang basah.

Arga membuka matanya, objek pertama yang ia lihat adalah Syera dengan handuk sebatas lututnya. Mengerjapkan matanya berkali-kali, kemudian meneguk salivanya susah payah.

"Subhanallah," decaknya.

Begitu telinganya mendengar gumaman seseorang, gadis yang tadinya sibuk mengeringkan rambutnya kini menolehkan kepalanya.

"ARGA! SEJAK KAPAN LO DI SINI? GILA! KELUAR NGGAKK LO!" pekik Syera, kemudian melilitkan handuk yang digunakan untuk mengeringkan rambutnya pada lehernya.

Arga memalingkan wajahnya. "Enggak kok enggak. Gue nggak lihat lo pake handuk cuma sebatas lutut doang."

Syera membulatkan matanya. Itu bukannya tidak lihat, tapi malah memperjelas.

"ARGA, KELUAR!!!"

Arga menutup pintu kamarnya dengan kencang. Setelah ia berada di luar, jantungnya berdetak tidak karuan. Jujur saja selama ia menikah, tidak pernah melihat Syera hanya memakai handuk seperti tadi.

• • •

Syera menuruni anak tangga. Cowok dengan rambut acak-acakan yang duduk anteng di sofa itu refleksi menoleh, membuat gadis itu membuang wajahnya malu. Ini semua gara-gara insiden di kamar tadi.

Syera berjalan menuju dapur, berniat membuat mie instan untuk dimakan sore ini mumpung di luar sedang hujan deras-derasnya. Cuaca di awal tahun memang dari dulu tidak pernah mendukung. Hujan terus-menerus membuat para ibu rumah tangga kewalahan bagaimana caranya mengeringkan baju cucian. Syera pun juga.

Tangan Arga menyelinap di sela-sela pinggang Syera. Menyingkap sedikit baju oversize yang digunakan gadis itu.

Syera memukul tangan Arga dengan sendok aluminium yang dipegangnya. "Tangannya nggak usah aneh-aneh."

"Udah lihat juga tadi."

"Diem!" sentak Syera.

Mengingat kejadian memalukan tadi, membuat Syera canggung berada di dekat Arga.

"Bikin dua, ya. Gue juga mau."

Syera menghentikan aktivitasnya yang sedang memanaskan air di atas kompor. "Apanya? Lo jangan aneh-aneh hujan-hujan gini."

"Aneh-aneh apaan sih? Gue cuma minta masak mie dua porsi doang. Satu buat lo, satu lagi buat gue."

Syera berdeham menghalau rasa malu. *Sial!* Kenapa ia jadi salah paham dengan ucapan Arga. "O-oh. Ya, udah. Tunggu di depan sana biar gue bikinin."

"Lo pasti mikir yang aneh-aneh, 'kan?" tanya Arga dengan mata memicing,

kemudian cowok itu bersidekap dada, lalu mendudukkan dirinya di atas *pantry*.

"Gue jadi curiga, yang otaknya kotor itu gue apa lo."

"Ini juga gara-gara lo tau! Lo suka ngomong yang enggak-enggak, jadinya gue suka rada ambigu."

"Halah, alesan!"

Syera berdecak kesal. Tangannya mendorong kuat badan Arga hingga membuat cowok itu turun dari atas *pantry*.

"Pergi, ah! Daripada rusuh mulu sama gue."

"Nggak mau. Gue mau liat istri gue masak, sekalian belajar juga. Biar bisa rawat lo kalo sakit," ucap Arga. Tangannya membuka bumbu-bumbu mie instan.

"Gue yakin lo bisa masak mie instan. Terus apa yang mau dipelajari?"

"Gombalin lo," jawab Arga sambil mengoleskan pipi Syera dengan kecap.

"Arga! Lengket, ih!" Gadis itu mengusap pipinya dengan serbet.

"Tadi Johan ngusulin nama buat anak kita," ucap Arga sembari menuangkan bubuk-bubuk bumbu mie ke mangkuk.

"Siapa emang?" tanya Syera.

"Sugiono sama Sugianti, katanya."

Syera menghentikan aktivitasnya, meledakkan tawanya dan memukul lengan Arga dengan kencang.

"Sekarang gue tau tujuan Allah menciptakan tangan kanan perempuan buat apa," gumam Arga.

"Kenapa nggak Asep sama Cecep sekalian aja, Ga? Bagus tuh perpaduan Jawa-Sunda."

"Nggaklah! Nggak setuju gue. Nanti gue cariin nama yang bagus. Kasih marga pake marga gue di akhirnya," usul Arga.

"Anaknya belum lahir, belum diciptain juga. Nggak usah repot-repot buat nama."

"Buat persiapan, sayang. Kan bentar lagi coming soon."

Syera mencubit perut Arga. "Dikira film apa! Duduk sana, gue mau nuangin mienya."

"Jangan lupa, Syer. Sekarang hujan."

"Iya, apa urusannya?" tanya Syera. Gadis itu sibuk mengaduk mie sampai tercampur dengan bumbunya.

"Taulah apa maksudnya. Udah gue nodain beberapa kali masih polos aja," ujar Arga, kemudian cowok itu melangkahkan kakinya ke meja makan.

"Iya, apa, Arga?"

"Nonton film horor sampe subuh!"

• • •

Malam nan dingin, pasangan suami istri itu membelah jalanan dengan mobil pribadinya. Berniat ingin pergi ke mal, memburu diskon besar-besaran, kata Syera.

"Dingin nggak? Gue matiin, ya, AC-nya?" Syera mengangguk sebagai jawaban.

"Dipake jaketnya, sayang. Sakit nanti," suruh Arga. Tak tega melihat Syera yang terus-menerus menggosok tangannya sendiri.

Arga menatap luar jendela, mencari celah untuknya parkir. Sangat ramai. Benar kata Syera, malam ini penuh dengan anak muda yang memborong belanjaan yang katanya sedang turun harga.

Arga turun dari mobilnya, kemudian memutari mobilnya dan membuka pintu untuk Syera.

"Tambah dingin gini," gumam Syera.

"Rame banget gitu, mau masuk?"

Syera menganggukkan kepalanya. "Udah sampe sini juga masa mau pulang."

Langkah kaki keduanya mulai memasuki area mal. Matanya seketika disuguhi oleh pemandangan orang-orang berlalu-lalang.

"Mau beli apa? Emang ada duit?"

Syera merangkul lengan Arga, kemudian memamerkan deretan giginya.
"Kan ada lo."

"Tujuan lo ajak gue ke sini cuma suruh bayarin lo belanja? Tau gitu tidur aja gue."

"Sama istri nggak boleh pelit," ucap Syera.

"Lo aja pelit sama gue," sahut Arga.

Syera merengut kesal.

"Beli apa yang lo mau. Borong juga nggak apa-apa. Lo seneng, gue juga ikut seneng," ucap Arga.

"Gitu dong. Jadi makin sayang."

"Sayang gue apa sayang sama duit gue?"

"Sayang Arga."

"Duitnya enggak?"

Gelengan kuat kepalanya ia tunjukkan kepada Arga. "Duit bisa dicari bareng-bareng dalam bentuk yang sama. Tapi kalo cari lo dalam bentuk dan karakter yang sama, itu susah."

Begitu telinga tajam Arga mendengar kalimat manis yang keluar dari bibir istrinya, ia lantas mengacak-acak rambut gadis itu dengan gemas.

Kemudian Arga berkata, "Sayang banget sama anaknya Rudi."

"Itu mertua lo, Arga!"

• • •



AWAL YANG BAIK ATAU AWAL YANG BURUK

Syera berjalan menyusuri koridor hendak menuju gerbang sekolah. Bel pulang sekolah sudah berbunyi lima menit yang lalu. Syera menolak tawaran Arga untuk mengantarkannya pulang. Sebab, cowok itu masih di lapangan basket. Ada latihan dan arahan dari *coach* tentang perlombaan basket se-provinsi. Oleh karenanya Syera memilih pulang sendiri.

Gadis itu tidak mau mengganggu dan memotong waktu Arga, tidak mau cowok itu ketinggalan arahan dan latihan. Syera menghentikan langkahnya saat mendengar suara bariton yang memanggil namanya. Gadis itu menoleh, mendapati cowok yang berjalan ke arahnya dengan napas yang sedikit terengah-engah.

"Ngapain? Sekiranya kalau nggak penting nggak usah buang-buang waktu gue."

"Belum juga ngomong," ucap Aldi.

"Bisa ikut gue, nggak? Ada yang mau gue omongin," lanjutnya.

Syera menatap Aldi dengan tatapan memicing. "Gue tau itu nggak penting. Karena gue baik, gue milih opsi pilihan gue sendiri. Gue mau pulang."

Aldi menarik tali tas Syera hingga membuat gadis itu menghentikan langkahnya. Syera menggeram tertahan, ia meniup poni yang menutupi matanya.

"Gue beliin es boba deh. Satu cup, mau?" tawar Aldi.

Syera terdiam sejenak, tawaran Aldi nampak menggiurkan. Mumpung cuaca hari ini cukup panas dan juga uang sakunya sudah habis.

Syera menatap Aldi dan berkata, "Oke. Tapi gue nggak mau satu cup aja."

"Ayo, mau beli segerobak juga gue ladein."

...

Syera menyeruput es boba yang ada di tangannya, gadis itu sudah habis dua cup. Ini juga yang membelikan Aldi agar gadis itu mau ikut dengannya. Syera pun bersendawa kecil, kemudian menepuk perutnya.

"Kembung, ya, Allah. Makasih, Al. Gue pulang, ya."

Aldi berdecak. "Gue beliin lo itu biar lo mau dengerin gue ngomong. Susah amat sih jadi cewek. Gue yakin Arga juga susah ngatur lo."

"Siapa lo ngomongin keluarga gue? Buktinya sampe sekarang Arga betah-betah aja tuh sama gue," sahutnya kesal. "Buruan mau ngomong apa? Jangan sampe gue telat pulang, yang ada dicincang sama Arga."

Aldi menghela napasnya pelan. Menatap langit-langit yang mulai menunjukkan awan hitamnya, seolah-olah dunia paham dengan perasaan Aldi.

"Setelah lulus gue bakal ke Jerman."

"H-hah?" beo si Syera sambil menatap kaget ke arah Aldi.

"Di sini gue nggak ada kehidupan sama sekali. Nenek gue minta buat ke sana, sekalian kuliah juga. Jujur, gue pengen mati kalau Tuhan izinin gue."

"Ngomong lo dijaga. Kayak punya amal banyak aja," Syera mencubit kuat lengan Aldi.

"Mama gue ninggalin gue sejak gue kecil. Setelah itu, Papa ketemu sama nyokap Arga yang sama-sama *single parents*. Awalnya gue nerima semuanya, nerima Arga jadi adik tiri gue, ya, walaupun jarak umur gue sama Arga cuma beda empat bulan doang," ujar Aldi.

"Semenjak itu, gue dilupain sama bokap gue sendiri. Semua kasih sayang sepenuhnya buat Arga," lanjutnya.

"Lo mau salahin Arga?" potong Syera bertanya pada Arga.

"Apa karena Arga suami lo, lo belain dia?"

"Bukan gitu, Al. Gue yakin juga Arga nggak ada niatan buat rebut kasih sayang Papa Ardi dari lo. Itu karena lo-nya aja yang nggak mau tinggal sama mereka, makanya Papa jengah sama lo," ujar Syera

"Tapi seharusnya lo bersyukur. Papa Ardi bukan berarti lupa sama lo sebagai anaknya, buktinya setiap minggu sekali beliau masih jengukin lo, 'kan?"

Aldi menoleh, kemudian menganggukkan kepalanya. "Iya, tapi gue belum bisa hidup dengan keluarga baru gue. Gue masih belum bisa lupain Mama gue."

"Semenjak gue kelas sembilan SMP, gue udah biasa hidup sendiri. Di apartemen peninggalan almarhumah Mama gue, gue sempet pengen bunuh diri waktu itu. Nggak ada satu pun orang yang peduli sama gue."

"Jangan ada niatan buat bunuh diri. Di dunia aja lo udah rasain gimana kerasnya dunia. Apalagi di akhirat nanti?" ujar Syera.

Lo itu sebenarnya peduli sama gue, Syer. Tapi sayangnya lo itu bukan milik gue, batin Aldi.

"Terus lo lulus ini beneran mau ke Jerman?" tanya Syera dibalas anggukan dari kepala Aldi.

"Kenapa lo nggak pamitan sama Papa dan juga Mama sendiri aja, Al? Kenapa lo malah buat semuanya seolah-olah nggak peduli sama lo? Padahal, Papa peduli sama lo. Cuma lo aja yang selalu nolak buat deket sama Mama. Jangan bikin semuanya jadi runyam, perbaiki semuanya," ujar Syera menasihati Aldi.

"Gue maunya juga gitu. Tapi itu susah buat gue, susah buat beradaptasi dengan keluarga baru."

"Lo nyadar nggak sih, Al?"

Aldi menoleh. "Apa?"

"Dengan cara lo yang kayak gitu, sama aja lo udah lupain Papa Ardi sebagai ayah lo," ucap Syera.

Aldi memalingkan wajahnya, kemudian berkata, "Nanti gue bakal perbaiki semua. Tapi nggak sekarang, nanti kalo gue udah siap," ucapnya.

"Sampein amanah gue ke Papa dan juga Mama. Lo jangan ngomong sama

Arga kalau lo habis pergi sama gue. Gue cuma takut lo berdua ribut gara-gara gue," ujarnya.

Syera mengangguk. "Iya, udah selesai, 'kan? Soalnya gue mau pulang. Gue belum ngomong sama Arga tadi kalau pulang telat."

"Iya, mau gue anter pulang sekalian?"

"Lo mau gue ribut sama Arga?"

"Ya, nggak apa-apa. Kalau cerai, nanti lo buat gue aja."

"Sialan lo!"

Setelah itu, keduanya berpencar mencari transportasi untuk mereka pulang. Aldi pulang dengan naik taksi, sedangkan Syera tadi sempat menghubungi Ghea untuk menjemputnya. Langkah kaki jenjangnya berjalan menuju halte bus dekat sini. Katanya, Ghea mau menjemput di sana agar tidak susah mencari keberadaan Syera.

Langkah kakinya terhenti saat melihat badan tegap yang menghalangi jalannya. Gadis itu mendongakkan kepalanya dan detik itu juga gadis bermata coklat tersebut melebarkan bola matanya.

"A-Arga?"

"Enak keluar sama Aldi, hm?"

...

Syera mendesis ngilu saat tubuhnya menghantam dinding yang ada di belakangnya. Gadis itu menatap sorot tajam dari mata Arga yang menghunus indra penglihatan Syera. Setelah ketahuan, Arga langsung membawa Syera pulang ke rumah dan amarahnya sudah sangat meluap-luap.

Syera mencoba melepaskan cengkeraman kuat dari tangan Arga. "Lepasin, Ga, sakit," rintihnya.

"Kenapa lo bohong sama gue?" tanya Arga lirih.

Syera menggeleng. "Gue nggak bohong, Ga. Please, percaya sama gue. Gue cuma—"

"Cuma pergi sama Aldi? Iya? Nggak mau gue anter gara-gara mau pergi sama Aldi?" tanya Arga, kemudian terkekeh pelan. "Pinter banget. Nggak mau dianter

suaminya sendiri, tapi malah pergi sama cowok lain."

"Aldi saudara lo sendiri, Ga!" sentaknya refleks.

Arga menatap datar gadis cantik di depannya ini. "Lo ngapain aja sama Aldi?"

Ingin rasanya menjawab semuanya, tapi lidah serta pita suaranya seperti terkunci rapat-rapat. Ia ingin menjelaskan semuanya jika Aldi hanya mengatakan kalau cowok itu akan pergi ke Jerman setelah lulus nanti. Namun, lidahnya sangat kelu hanya untuk menjelaskan kebenaran.

"Jawab, Syer!" Syera tersentak pelan saat mendengar bentakan yang terdengar begitu nyaring di telinganya.

"Bisa nggak sih lo nggak usah bentak gue?! G-gue takut," sentak Syera diakhiri suara lirih dari bibinya.

Jujur saja, baru kali ini ia lihat Arga yang membentakinya seperti ini. Syera menggeleng kuat saat Arga memajukan wajahnya tepat di depan wajah Syera. Gadis itu memalingkan wajahnya dan terisak pelan.

"Kalau lo takut, kenapa buat gue marah gini? Lo tau gue nggak suka liat lo deket-deket Aldi, tapi lo tetep lakuin itu. Siapa yang nggak marah coba kalau gini?" ujamya.

"Sekarang gue tanya lagi, lo ngapain aja sama Aldi? Kalian ngomongin apa?"

Melihat bibir Syera yang terkutup rapat tak kunjung membuka suara, Arga merasa sangat gemas. *Apa susahnya menjelaskan semuanya? Apa gadis ini harus diperlakukan dengan kasar dulu baru mau menjawab?*

Syera terisak pelan. Arga yang di depannya ini seperti bukan Arga yang dikenalnya.

"Seharusnya lo ngomong sama gue. Jujur sama gue kalau mau pergi sama dia," kata Arga sembari mengusap pipi Syera yang terbanjiri air mata.

Gadis itu tak menjawab, ia masih memikirkan ke depannya akan bagaimana. Ia hanya takut Arga melakukan hal lebih parah ke padanya. Selebihnya, Arga masih diambang amarah, maka sangat mudah untuk cowok itu melakukan sesuatu semaunya.

"G-gue m-minta maaf, gue cuma—"

"Maaf nggak cukup buat semuanya. Sekali orang berbohong bakal ada

kebohongan berikutnya," potong Arga.

Syera memalingkan wajahnya. Bagaimana bisa Syera menjelaskan semuanya, jika saat ia mau menjelaskan selalu saja terpotong dengan kalimat yang dilontarkan Arga. Syera diam menunggu apa yang dilakukan Arga. Gadis itu memejamkan matanya saat merasakan pipi serta keningnya dikecup cukup lama oleh Arga.

"Gue nggak marah sama lo. Gue cuma nggak mau apa yang seharusnya udah jadi milik gue, malah pergi sama orang lain. Selebihnya itu kalian beda jenis. Sedangkan posisinya lo udah ada suami di sini. Apa itu pantes?"

"Jangan diulangi lagi, ya?" Syera menganggukkan kepalanya dengan pelan bersama sisa-sisa isakannya.

Tangan Arga bergerak pada kancing bagian atas pada kemeja seragam yang dikenakan Syera. Berhasil membuka satu kancing, kemudian beralih kekancing berikutnya.

Syera menahan tangan Arga. "A-Arga, please, gue nggak—"

"Syer," potong Arga. Cowok itu menatap teduh mata sendu gadisnya. "Mau, ya?"

Entah ini jalan terbaik atau bahkan menyerahkan dirinya kepada Arga sebagai hukuman untuknya yang telah melakukan kesalahan hari ini. Gadis itu menganggukkan kepalanya dengan perlahan. Menepis pikiran buruk di hari kemudian, ia sangat tahu sekarang Arga sangat marah dengannya. Cowok itu sangat sensitif jika bersangkutan dengan Aldi, bahkan dengan bodohnya tadi Syera tidak meminta izin terlebih dahulu dengan Arga.

Siang itu, mereka melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan sekarang. Rela melepaskan mahkota yang ia jaga baik-baik selama tujuh belas tahun, dengan ikhlas untuk cowok ini yang sudah menjadi pasangan sahnya. Siang itu merupakan kejadian yang tak bisa dilupakan di memori otak Arga serta otak Syera.

Momen manis sekaligus sedikit amarah menjadi satu. Ia hanya berharap, semoga di hari kemudian ia bisa menanggung semuanya, menanggung hasil dari ini.

• • •



MENGIKHLASKAN

Syera benar-benar tidak habis pikir dengan Arga. Laki-laki itu benar-benar melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan siang itu. Sungguh Syera dibuat sangat kewalahan dengan gairah cowok itu. Sekalinya melakukan malah kebablasan. Tulang-tulang Syera rasanya ingin patah, bahkan bagian sensitifnya begitu terasa sangat sakit. Walaupun cowok itu melakukan dengan kelembutan, namun tetap saja, yang namanya daya tahan perempuan lebih rendah daripada daya tahan laki-laki.

Arga melakukan itu semuanya dari waktu siang hingga pagi datang. Bisa dihitung berapa lamanya? Jika Syera menghitungnya, bisa sampai empat belas jam mereka melakukan itu.

Gadis itu bangun dari tidurnya, mendesis ngilu saat bagian bawahnya begitu terasa sangat sakit. Syera melihat Arga masih tertidur dengan nyenyak di sampingnya. Kemudian, dengan perlahan gadis itu turun dari kasur dan melangkahakan kakinya menuju kamar mandi dengan jalan yang tertatih-tatih.

Syera keluar dari kamar mandi setelah 25 menit lamanya membersihkan diri. Syera sudah lengkap dengan seragam sekolahnya. Sebenarnya ia ingin izin saja hari ini, tubuhnya terasa begitu sakit. Namun, mengingat di sekolah ada ujian praktik, gadis itu mengurungkan niatnya.

"Mau sekolah?" tanya Arga.

Syera menoleh. Gadis itu tak mengindahkan pertanyaan Arga.

Syera kesal, kemudian mengambil salep yang ada di meja riasnya, kemudian mengoleskannya dengan kasar.

"Jangan dikasih salep nanti—"

"Aw!" rintih Syera saat merasakan perih pada lehernya.

Arga berdecak kesal, lalu mendekati Syera. Arga meminta Syera membalikkan badannya. "Kalau gue ngomong itu didengerin."

"Duduk," titahnya. Cowok itu menarik meja rias milik Syera, pertanda menyuruh gadis itu untuk duduk di sana.

"Jelasin," ucap Arga.

Syera diam tak mengerti ucapan Arga.

"Jelasin apa yang mau dijelaskan kemarin," lanjutnya.

Syera mengembuskan napasnya dengan kasar. Kemudian gadis itu berucap menjelaskan semuanya. Dari awal ia ketemu Aldi dan berakhir Aldi yang memberikan amanah soal dirinya ingin ke Jerman.

"Aldi mau ke Jerman," ucap Syera sembari menatap serius mata tajam milik Arga.

"Jerman?" beo si Arga.

Syera mengangguk. "Iya, dia mau ngelanjutin study-nya di sana, sekaligus mau ketemu neneknya."

"Kenapa dia nggak bilang sama Papa? Kenapa harus sama—"

Syera mencubit tangan Arga hingga membuat ucapan cowok itu terhenti. "Dengerin dulu kalau ada orang ngomong. Aldi katanya masih sakit hati sama Papa, dia belum ikhlas kalau Papa nikah lagi," jelas Syera.

"Itu dia aja yang lebay, nyet!"

"Maka dari itu, dia ngomong ke gue, kasih amanah buat gue. Nanti kalau

udah kelulusan, Aldi suruh gue buat ngomong ke Papa dan juga Mama perihal Aldi yang mutusin buat ke Jerman," ucapnya.

Arga menganggukkan kepalanya, kemudian menyandarkan bahunya pada punggung kursi belajar milik Syera. Mata tajamnya menatap wajah Syera dari samping.

Aldi, gue nggak tau harus terima kasih sama lo atau justru marah sama lo. Di satu sisi gue marah sama lo karena tanpa izin gue, lo pergi sama istri gue. Namun, di sisi lainnya gue terima kasih banyak sama lo. Terima kasih karena udah bikin gue ngerasain apa yang belum pernah gue rasain, batinnya.

Senyum mengembang terbit di bibir Arga, kemudian cowok itu mendongak menatap langit-langit kamarnya. Memori-memori di mana ia tengah melakukan hal itu kemarin, membuat Arga seolah-olah lupa dunia.

"Arga! Ayo, berangkat, udah telat nih!"

Cowok itu gelagapan, kemudian menegakkan tubuhnya kembali dan berdeham pelan. "A-ayo."

"Mandi dulu, ihhh."

"Eh, iya. Ya, udah, gue mandi dulu." Arga melangkah menuju kamar mandi.

Syera berdecak. "Nyenyenye! Nggak minta maaf gitu sama gue? Dasar!"

...

Gadis dengan dasi abu-abu yang melingkar rapi pada seragam putihnya, lantas menolehkan kepalanya saat melihat Arga yang sedari tadi hanya diam tak membuka suara.

"Sok-sokan diem. Nggak inget apa sama yang kemarin?" tutur Syera menyindir Arga.

Arga menoleh saat merasa dirinya tengah disindir oleh gadis cantik yang sekarang sudah berubah menjadi wanita. "Nggak usah mikir kalau gue marah sama lo. Gue udah maafin lo."

Syera merengut kesal, kemudian membatin, *lyalah udah dimaafin. Orang lo*

aja udah dapet enakny!

"Itu lagi, ngapain pake sweater? Malu?" tanya Arga seraya menunjuk sweater oversize yang baru saja dipakai Syera.

"Lo mau gue keluar dengan keadaan yang memalukan, hm? Nggak sadar apa yang lo lakuin kemarin gimana?"

Arga memalingkan wajahnya, jujur saja ia saat ini merasa bersalah telah membuat gadisnya menderita seperti ini.

"Maaf," ucap Arga.

"Buat apa?" tanya Syera.

"Buat semuanya. Maafin gue udah bentak lo kemarin, maafin gue udah ambil—"

"Udah kejadian juga, 'kan? Nggak usah minta maaf, Ga. Lo berhak ambil itu, gue istri lo dan lo suami gue, lo berhak atas gue. Katanya pengen banget punya Arga kecil," potong Syera, kemudian gadis itu menghela napasnya dengan perlahan mencoba menerima semuanya.

"Nggak marah?"

Syera menggelengkan kepalanya. "Nggak, buat apa? Cuma kesel dikit doang."

Arga menyentil dahi Syera. "Sama aja!"

"Keluar sana, gue mau parkirin mobil dulu."

"Lo nggak bolos, 'kan?" tanya Syera menatap Arga dengan curiga. Arga menggeleng sebagai jawaban. Sungguh ia sudah tobat dari itu semua. Ia ingin memperbaiki semuanya, selebihnya hitungan bulan lagi ia akan lulus.

Syera tersenyum lebar. Tangan lentiknya membenarkan letak rambutnya agar lehernya sepenuhnya tertutupi, kemudian ia memegang knop mobil hendak membuka pintu mobil Arga. Namun, ia urungkan niatnya saat merasa ada sesuatu yang ketinggalan.

"Ada yang ketinggalan?" tanya Arga.

"Ada." Syera mengulurkan tangannya, Arga yang belum paham hanya menatap punggung tangan Syera yang terjulur di depannya.

"Mau ngapain? Mau minta duit? Bentar."

Cowok itu hendak mengambil uang dari saku celananya, tapi ia urungkan saat tangannya dicekal oleh tangan lentik milik istrinya.

"Bukan itu."

"Terus?" Dengan gemas, Syera menarik telapak kanan tangan Arga, kemudian menempelkan punggung tangan kekar itu pada bibirnya.

"Biar berkah," ucap Syera.

Tangan Arga terangkat mengacak-acak rambut Syera. Kemudian tangannya menarik tubuh Syera untuk mendekat ke arahnya.

"Gue lupa kalau belum dapet ini," ucapnya setelah mengecup kedua pipi Syera.

...

"Timang-timang anakku sayang. Janson, ayo, tidur dong. Dari semalem rewel terus, dikasih susu juga nggak mau. Udah tau Papi duda masih aja ngerepotin."

Sedari tadi, Ziko tak lepas dari monyetnya, Janson, yang katanya juga lagi rewel-rewelnya.

Johan menatap Ziko jijik. "Istigfar! Mak lo malu punya anak sedeng kayak lo!"

"Sirik aja yang belum punya anak," cibir Ziko.

"Bara sekarang jadi buronan. Kalian tau, nggak?" ucap Andre.

"Buronan? Yang bener aja lo. Kemarin aja gue masih lihat dia di mal sama Panji," ucap Johan.

"Dia jadi buronan karena udah bunuh dua orang yang habis dia begal di jalanan. Untung ada CCTV. Jadi, polisi mudah buat nemuin identitas Bara," timpal Arga.

"Gila parah memang. Kenapa nggak dihukum mati aja coba. Si Aldi juga bego banget milih ketua kayak gitu," ujar Johan.

"Udahlah yang penting dia nggak gangguin kita lagi," timpal Elang, kemudian cowok itu mengambil bandul kunci motornya yang bermotif Doraemon.

"Udah gue bilang, jangan suka sama dunia kartun, Lang. Gue kemarin udah kirim link di WhatsApp lo, 'kan? Udah lo tonton belom?" tanya Johan.

"Udah gue tonton. Sampe kedengaran dari luar, Papi gue denger, Bang. Handphone gue dibanting sama ATM gue disita. Sialan lo, Bang," sesalnya.

Johan tertawa keras, bahkan ia tidak menyadari ketiga sahabatnya sedang menatapnya dengan tatapan horor. Jauh-jauh hari Arga sudah memperingati Johan agar tidak mengotori otak Elang, tapi tetap saja. Johan menghentikan tawanya saat menyadari ketiga temannya menatapnya dengan tajam.

"Lo sih, Lang. Ngomong jangan keras-keras. Biarin ini jadi rahasia kita berdua."

Elang menggidikkan bahunya acuh, menyambar rubik milik Arga, kemudian cowok itu bangkit dari duduknya. Sebelum benar-benar cowok polos itu melenggang pergi dari kantin, terlebih dahulu ia mengucapkan sebuah kalimat. Kalimat yang membuat Arga dan kedua temannya ingin melempar Johan ke kandang buaya.

"Bang, nanti malem share lagi videonya di Instagram gue, ya!"

"JOHAN!" bentak Arga, Ziko, dan Andre secara serempak.

Tak lama, Ziko bangkit dari duduknya dengan tergesa-gesa.

"Kenapa lo?" tanya Johan.

Ziko menggelengkan kepalanya kuat. Matanya bergulir mencari siapa yang akan diberikan amanah. Hingga matanya berhenti pada Arga.

"Arga, gue titip Janson bentar. Gue ada urusan bentar!"

Tanpa menunggu persetujuan dari sang empu, Ziko berlari duluan menuju ruang BK. Mereka yakin hari ini Ziko membuat masalah, apalagi jika bukan dirinya membawa monyet.

"Monyet sialan!" maki Arga, memelototi Janson dan menyentil dahi monyet itu.

Arga terdiam saat merasakan celananya basah. Atau dia ketumpahan air minum? Atau kuah bakso? Arga menundukkan kepalanya, menghela napasnya kasar kemudian mengangkat kepalanya lagi.

Cowok itu memejamkan matanya sejenak, kemudian tersenyum paksa.

"ZIKO! MONYET LO NGOMPOL, SETAN!"

• • •

Gadis berambut sepunggung itu dengan telaten memotong kuku kaki milik suaminya. Saat ini, keduanya duduk di depan televisi yang menayangkan kartun anak-anak yang berasal dari Malaysia atau si Botak Kembar.

Syera memukul pelan kaki Arga. "Sampahnya dikumpulin, jangan dibuang di lantai."

"Iya, sayang, iya."

Arga masih mengenakan seragam sekolahnya, untung saja celananya sudah ia ganti. Ia tadi merutuki Ziko habis-habisan, gara-gara monyetnya yang mengencingi dirinya. Arga memungut potongan kuku dari tangan Syera, kemudian menaruhnya di meja. Cowok itu memundurkan tubuh Syera, lalu mendudukkannya di depan tubuhnya. Mengapit kedua kaki itu dengan kaki kekarnya.

"Jangan mulai, Ga. Gue capek banget," tegur Syera.

Arga membenarkan rambut Syera yang terlepas dari jepitan rambutnya. "Cantik banget sih."

"Makasih, gue emang cantik, Ga. Baru nyadar?"

"Jepitan rambutnya yang cantik."

Syera berdecak kesal mendengarnya.

"Kalau orangnya lebih cantik."

Syera sedikit memutar kepalanya ke samping dengan begitu ia mendapati

wajah Arga di sampingnya. Ia mengagrip kuat pipi Syera, hingga membuat sang empu mengaduh kesakitan.

"Aw!"

"Gemesis banget anaknya Rudi." Syera melebarkan matanya, untuk kedua kalinya Arga memanggil ayahnya dengan sebutan nama.

"Kasih pipinya merah. Sakit nggak?" tanya Arga sembari mengusap pipi lembut itu.

Syera hanya diam saja membiarkan Arga berbuat semauanya. Ia sudah terlalu lelah meladeni cowok ini, apalagi suaminya ini sangatlah jahil. Arga menyandarkan tubuhnya pada punggung sofa. Membiarkan Syera yang juga berbuat semauanya, menggelitiki kaki Arga bahkan mencabut bulu kaki Arga.

Arga terjengkut kaget lantaran bulu kakinya begitu kuat dicabut oleh jemari lentik milik Syera.

"Sakit, Syer!"

Arga menegakkan tubuhnya kembali, menumpukkan dagunya di bahu Syera. Tangan kekar itu menyelinap pada perut rata Syera. Wanita itu hanya menatap Arga dengan datar, menahan sensasi geli saat cowok itu mengusap perutnya

"Geli, Arga. Mau ngapain sih?"

"Bentar, sayang."

Arga mengusap pelan perut rata Syera, menepuknya dengan pelan dan kembali mengusapnya dengan lembut. Kemudian cowok itu beekata, "Cepet muncul jagoan Papa."

...



PERAYAAN BAYI MONYET

Pintu markas terbuka, menampilkan sosok cowok yang memakai jaket Levi's abu-abu serta celana cargo warna hitam. Ia sedang menenteng totebag 'Baby Janson' dan tangannya menggendong monyet layaknya bayi.

"Johan, bikinin susu monyet gue!" suruh Ziko pada Johan.

"Sialan lo! Nyusahin orang mulu perasaan!" gerutunya.

Ziko mendongakkan kepalanya. Matanya menatap anak-anak Agberos secara bergantian. Semua mata tertuju pada Ziko yang tengah menggendong bayi monyet.

"Ngapain lo pada lihatin gue kayak gitu? Gue tau gue cakep makanya kalian lihatin terus. Mau minta tanda tangan?"

Semua langsung memutar bola matanya malas.

"Gue boleh minta monyet lo nggak, Zik? Kasihan gue sama lo stres gini," kata Arga.

"Cepet gede, ya, keponakan Om. Nanti Om jajarin deh," ujar Johan sembari menepuk-nepuk pantat Janson yang terbalut Pampers.

"Gue mau undang lo pada nanti malem ke rumah gue," ucap Ziko.

"Mau ngapain? Ogah kalo cuma suruh jadi baby sitter-nya Janson," kata Johan.

"Cucu nyokap gue ulang tahun," jawab Ziko.

"Siapa, Bang? Anaknya Kak Melodi?" tanya Elang.

"Jansonlah! Siapa lagi?"

Johan menjatuhkan ponselnya. Seekor monyet dirayakan ulang tahun. Benar-benar ajaib. Johan saja tiga tahun sekali.

"Berapa tahun emang Janson? Nggak mungkin kalo udah satu tahun, badannya masih bantet gitu," ujar Arga.

"Siapa bilang Janson satu tahun? Nanti malem perayaan ulang tahun Janson yang ke 1 bulan 10 hari," jelas Ziko sembari mencium kening monyet mungil itu.

"Itu bukan ulang tahun! Tapi selapanan!" geram Johan.

Arga yang sedari tadi memainkan ponselnya kini meletakkan ponselnya di samping kursi kebesarannya, menatap Elang dengan tatapan menusuk.

"Lang, jujur sama gue. Lo apain ponakan gue, hah?" bentak Arga.

"Ooh, si Zea. Nggak gue apa-apain, cuma gue putusin doang," jawab Elang dengan enteng

"Bego!" maki Johan.

"Lo lihat ini?" Arga menunjukkan roomchat-nya dengan Zea. "Zea nangis!"

"Nggak habis pikir gue. Zea cantik, pinter, body goals, pacaran sama cowok oon kayak Elang," cibir Johan.

"Lagi ngaca, Bang?"

Johan melebarkan bola matanya lantaran mendengar ucapan Elang.

"Gue bukannya nyakiti Zea, Bang. Cuma satu alasan yang buat gue males sama Zea."

"Apa?"

"Kentutnya Zea bau, makanya gue putusin."

"APA?!!!"

Gadis dengan bulu mata lentik itu tengah mengolesi *lipstint* berwarna pink muda dipermukaan bibirnya. Lalu, sedikit memberi *blush on* di pipinya, membuat rona merah terlihat sedikit di sana. Syera tersenyum tipis melihat dirinya di pantulan kaca. Tangan mungilnya mengambil jepitan rambut yang tempo lalu diberikan oleh Arga. Gadis itu memasangnya di rambut bagian samping.

"Nggak usah cantik-cantik. Cuma perayaan monyetnya Ziko doang pake dandan cantik gini," tegur Arga.

Cowok itu memakai baju santainya. Celana Levi's hitam, jaket Levi's berwarna hitam, serta kaos dalam berwarna putih.

"Emangnya mau kalau gue dandan kayak gembel?"

"Nggak apa-apa, biar nggak ada yang lirik."

Syera berdecak sebal.

Syera memanyunkan sedikit bibirnya, meletakkan *lipstint*-nya dengan kasar. Kemudian, menatap Arga sinis. "Ngapain lihatin gue kayak gitu?!" sinisnya lantaran matanya menangkap mata Arga yang terus menatapnya.

Arga menahan tawanya. "Apaan? Nggak usah percaya diri. Orang gue liat bintang tuh, cantik banget."

Refleks Syera menolehkan kepalanya. "Mana bintangnya?"

Arga mengecup singkat pipi Syera. "Ini bintangnya, di depan gue."

"Arga, ih!" Syera memukul lengan Arga dengan kencang.

Cowok itu merangkul pinggang Syera. "Ayo berangkat, udah ditunggu Mamanya Ziko."

'WELCOME TO PARTY BABY JANSON ALEKSANDER HAEDAR'

Itulah tulisan spanduk besar yang terpasang rapi di gerbang rumah mewah milik Ziko. Mata tajam itu berkeliling melihat mobil dan motor yang terparkir rapi

di sana. Banyak sekali. Apa Ziko mengundang satu sekolah?

Arga memarkirkan mobilnya pada deretan tiga mobil berwarna hitam, ia tahu siapa pemilik mobil itu. Johan, Elang, dan juga Andre.

Arga membuka pintu mobilnya, turun dari mobil, kemudian berputar pada pintu tempat di mana Syera duduk. Cowok itu membuka pintu untuk Syera dan menarik pergelangan tangan mungil itu.

"Rame banget. Nggak nyesel gue dandan tadi," gumam Syera.

"Nggak usah genit!" tegur Arga, lalu menyentil pelan dahi Syera.

"Sesekali bolehlah, ya."

"Inget, udah punya suami, udah bukan gadis lagi," sindirnya.

Syera merengut kesal dibuatnya.

Kemudian, langkah kaki keduanya berjalan memasuki rumah Ziko yang menjulang tinggi seperti istana.

"Ini dia *couple goals* kita akhirnya datang juga. Bawa apa itu? Kado buat Janson, ya? Makasih, ya, cantik," Ziko mengedipkan matanya kepada Syera.

"Udah punya orang!" sentak Arga.

"Arga! Kamu teh ke mana aja? Tante nyariin loh." Wanita paruh baya itu memeluk erat tubuh Arga.

"Ini siapa, Nak? *Geulis pisan*. Ini pacar kamu?" tanyanya sembari membelal lembut pipi Syera.

"Ma, itu istrinya Arga. Gimana Mama ini, udah dikasih tau beberapa kali juga nggak paham," sahut Ziko.

"Oh, ini istri kamu? Cantik, ya? Udah isi belum, sayang?" tanya Mama Ziko.

Syera meringis pelan, kemudian mendongak menatap Arga, berharap cowok itu bisa membantunya menjawab.

"Tunggu aja, Tan, masih proses," ucap Arga dengan santainya. Jemari lentik Syera mencubit pelan perut Arga.

"Tante doain anaknya cakep mirip orang tuanya, akhlaknya baik mirip Mamanya. Ya, udah, sana masuk. Udah ditungguin teman-teman kamu."

Arga mengangguk, lalu menyalami punggung tangan wanita paruh baya itu dan disusul oleh Syera. Langkah keduanya menuju ke tempat party Baby Janson akan berlangsung. Di barisan terdepan, berjejer kursi berjumlah tujuh buah.

"Duduk di depan, Ga. Di sana udah ada Johan, Ghea, Elang, dan juga Andre. Dua kursi lagi buat lo berdua, *limited edition* buat kalian," ujar Ziko.

"Hai, Syer!" pekik Ghea dari kejauhan. Syera menoleh dan tersenyum dengan lebar.

"Gue kira nggak bakal dateng," ucap Johan.

"Lumayan makan gratis," ucap Arga sambil mengeluarkan ponselnya.

"Sultan ternyata doyan gratisan juga," sindir Andre.

"Kebutuhan, Ndre."

"Selamat malam semua!" sapa Ziko yang berdiri di depan kue besar berwarna coklat terang.

"MALAM!" jawab mereka semua dengan serempak.

"Di sini gue selaku pemilik acara dan pemilik Janson Aleksander, menyatakan bahwa malam ini, menit ini, dan detik ini Janson memasuki umur ke 1 bulan 10 hari atau selapan. Penghargaan yang besar buat gue bisa rawat Janson. Semoga sehat walafiat dan tidak bernasib seperti mendiang Minul."

"Perayaan monyet aja semeriah ini, apalagi perayaan ulang tahunnya sendiri. Nyewa istana mungkin," bisik Johan pada teman-temannya.

Dua orang berbadan gempal memasuki ruangan dengan kursi berwarna gold yang mereka jinjing. Di atas kursi, duduklah seekor bayi monyet yang didandani sedemikian rupa. Kacamata hitam yang melekat di matanya, topi hitam bertuliskan 'Janson', kemeja putih, tuxedo hitam, serta celana hitam yang terhias di kakinya.

"Songong amat tuh monyet!" umpat Elang.

"Bang, bahkan itu monyet lebih cakep daripada lo," ledek Elang pada Johan.

Johan menendang tulang kering Elang, membuat cowok itu mengaduh kesakitan.

Begitu mata monyet itu melihat Papi angkatnya, Janson lantas loncat dari kursi, kemudian menghampiri Ziko.

"Cakep banget anak Papi. Nggak sabar mau makan kuenya? Iya?" tanya Ziko pada monyet layaknya bertanya kepada manusia.

Semuanya tercengang, terutama barisan empat cowok serta dua cewek yang katanya duduk di kursi *limited edition* itu.

"SEMUANYA BUBAR!!!" pekik Arga, Johan, Elang, serta Andre secara serempak.

Mereka merutuki dirinya sendiri kenapa bisa datang di acara tidak bermanfaat ini.

"Awas lo, nyet! Gue bunuh lo besok! Kehadiran lo bikin temen gue gila!"

...



KUCING PERUSAK RUMAH TANGGA ORANG

Lorong sekolah sedang ramai-ramainya. Banyak siswa-siswi duduk di depan kelas mereka. Arga bersiul pelan dengan tampilan rambut yang dikucir atas. Cowok itu sengaja mengucir rambutnya, lantaran hari ini akan diadakan senam bersama. Elang membusungkan dadanya saat melewati barisan beberapa cewek. Cowok itu merasa paling keren sendiri.

"Nggak usah sok lo, cil. Perut lo belendung noh!" Johan menepuk perut Elang.

"Ganggu aja anaknya Mail!"

Johan melebarkan bola matanya. "Gue bilangin Bapak gue lo, ya!"

"Nggak usah ditemenin. Mainnya aduan, dasar anak bapak!" sindir Elang. Cowok itu menjegal kaki Johan.

Arga memutar bola matanya malas, Elang dan Johan memang tidak ada akur-akurnya dari dulu. Mata tajam milik Arga berkeliling mencari sosok perempuan yang dari tadi tidak memunculkan batang hidungnya. Hingga bola matanya menangkap sosok perempuan yang tengah berdiri di depan mading. Cowok itu berlari-lari kecil mendahului keempat temannya.

"Hai, cewek," sapa Arga pada perempuan itu.

"Maaf, Mas. Saya cowok." Dengan suara yang ia buat-buat, membuat cowok ini tak tahan untuk mencubit gemas pipi Syera.

"Ada pengumuman apa?" tanya Arga.

Syera menolehkan kepalanya. "Besok semua kelas dua belas bakal *camping* ke Bogor. Nggak wajib sih, tapi pengen. Boleh, ya, Ga? *Please*," pinta Syera sembari mengatupkan kedua tangannya memohon.

Arga menganggukkan kepalanya. "Daftar aja, nama gue juga sekalian. Soal biaya nanti biar yang bayarin."

Syera tersenyum lebar. "Makasih!"

"Sama-sama, sayang. Ghea mana? Tumben sendirian?"

"Dia nggak masuk. Sendiri mulu gue," kesal Syera.

"Kan ada gue. Ayo, gue anter ke lapangan."

Syera mengangguk semangat, menarik kaos Arga, kemudian berjalan menuju lapangan. Arga membuang napasnya kasar, melepaskan tangan Syera dari kaosnya dengan paksa.

"Arga, lo—" ucap Syera kaget. Tidak seperti biasanya Arga menolaknya seperti ini.

"Gini yang bener." Arga melingkarkan tangannya pada pinggang Syera.

• • •

Arga mengipasi badannya yang terasa panas dengan daun-daun jati yang rontok ke tanah. Lima cowok itu duduk terkulai lemas di bawah pohon jati belakang sekolah. Usai melaksanakan senam bersama tadi, kelima cowok itu tanpa aba-aba langsung kabur ke halaman belakang sekolah. Malas mengikuti pelajaran hari Jumat yang menurutnya mata pelajaran yang paling membosankan.

Elang mengusap ketiaknya yang basah. "Mandi pun tak cukup melawan kuman bau keti."

Elang menghela napasnya. "Kembaran Shawn Mendes bau ketiak."

"Shawn the sheep yang pantes!" sahut Johan.

Elang mengambil kaca bundar kecil dari saku seragamnya. Siapa sangka, Elang yang polos dan bar-bar itu suka membawa kaca ke mana pun dan kapan pun.

"Gue cakep, ya," ucap Elang. Cowok itu mengusap kumis tipisnya dan beralih mengusap bibir yang nampak merah muda alami.

"Narsis amat lo, bocah!" maki Arga.

"Kayak orang Jepang gini muka gue," ucap Elang.

"Siapa, Lang? Si Kakek itu?" tanya Johan.

"Pikiran lo!" Arga menoyor kencang kepala Johan.

"Biasa, Ga. Otak-otak selangkangan, ya, gitu," sahut Ziko.

Elang berdecak. "Sewot banget sih lo, Bang. Mami gue aja bilang kalau gue cakep."

"Itu Mami lo bohong." Johan menggeser posisi duduknya menjadi lebih dekat dengan Elang. "Nih, ya, gue bilangin. Orang tua adalah orang pertama yang berbohong untuk kebaikan kita sendiri."

"Lebih baik bohong demi kebaikan orang lain, daripada jujur, tapi menyakiti hati orang lain," jawab Elang.

Semua tercengang akan tutur kata yang dilontarkan Elang. Arga, Johan, Ziko, dan Andre bertepuk tangan kagum akan kalimat yang diucapkan manusia polos ini.

"Elang kita sudah dewasa, kawan-kawan!"

...

Arga menyelusup, memasuki kantin yang sangat ramai. Sekilas ia melirik Syera yang rela terhimpit pada barisan memanjang, menunggu antrian es campur Mak Ati.

"Mak! Es campur dua cup!" teriak Arga.

Sekitar lima menit ia menunggu es campurnya. Ia mengetuk-ngetukkan jemarinya di meja kantin dengan jenuh. Sedikit melirik saat ia merasakan seseorang yang menatapnya dengan sinis.

"Apa lo?!" sentak Arga sinis, membuat dua gadis itu tersentak kaget.

"Nih, Den, es campur pesannya." Arga mengangguk, menyerahkan satu lembar uang sepuluh ribuan kepada Mak Ati.

Cowok berperawakan itu berjalan menuju barisan tengah, menarik lengan gadis yang dari tadi menjadi pusat perhatiannya, kemudian membawanya ke salah satu meja kosong yang ada di kantin.

"Dapet ini dari mana?" tanya Syera sembari menunjuk es campur yang dibawa Arga.

"Nyolong," jawab Arga asal. "Ya, belilah! Lo kira tadi gue di depan ngapain? Bayar karcis?"

"Ya, udah biasa aja, cuma nanya doang kok," cibir Syera. Gadis itu menyentak sendok yang dibawa Arga.

"Bilang apa kalo udah gue kasih?"

Syera tersenyum terpaksa. "Makasih, Arga."

"Pinter." Arga menepuk-nepuk pucuk kepala Syera.

"Pelan-pelan minumannya. Nggak ada yang bakal minta," tegur Arga. Namun, tak dihiraukan sama sekali oleh Syera.

"Anak gue udah lo kasih makan belum?"

Syera menjatuhkan sendoknya, ia mendongak kemudian berkata, "Masih pagi, Ga. Jangan nglgau!"

Arga menggeser satu porsi sosis bakar yang baru saja ia pesan, cowok itu menggesernya tepat di hadapan Syera.

Arga menyentuh perut Syera. "Kasih cacing-cacing lo belum dikasih makan. Jahat banget Mama kamu, cing."

"Lain kali jangan telat makan atau minum, Syer. Kasihan anak-anak kita di perut lo, kelaparan," ujarnya.

Syera berdeham, kemudian menegakkan tubuhnya yang mula-mula menunduk untuk memudahkan menyeruput es campurnya. Gadis itu menyelipkan

anak rambutnya di belakang telinganya, kemudian menatap Arga sekilas.

Ini suami gue yang ketularan Ziko atau ngebet banget pengen punya anak? batinnya.

...

"Arga, stop!"

Sontak Arga mengerem motornya mendadak begitu telinganya mendengar pekikan Syera yang tepat di telinganya. Cowok itu mengusap beberapa kali telinganya yang terasa mendengung.

"Ada apa sih?! Untung tadi nggak jatuh. Coba aja kalau jatuh, kita yang celaka!" gerutunya kesal.

Syera menunjuk dua kucing anggora kecil di pinggir jalan, seperti kucing terlantar. Sayang sekali kucing selucu itu ditelantarkan, padahal jika dijual harganya sangat mahal.

"Mau apa? Mau ambil mereka? Jangan, nanti gue beliin deh. Pulang aja, ya?"

Syera menggeleng kuat. "Gue maunya itu. Kasihan tau. Nanti kalau mati 'kan sayang banget."

Arga mengusap wajahnya gusar. Jujur saja ia sangat risi akan kehadiran binatang di rumahnya. Samar-samar cowok itu mengganggukan kepalanya, membuat pekikan riang keluar dari mulut Syera.

"Dasar bocah," gumam Arga.

Syera turun dari atas motor Arga, sedikit berlari ke tempat dua kucing terlantar itu. Ia pun mengambilnya dan mengusapnya dengan sayang. Sempat tertegun sejenak saat melihat kucing itu sangatlah lucu. Sebelum akhirnya teriakan dari suaminya membuat Syera kembali berjalan ke arah Arga yang menunggunya.

"Udah, ayo pulang. Mampir dulu ke supermarket beli makanan kucing, kasihan nggak ada makanan buat kucing ini," ucap Syera, kemudian memposisikan dirinya di jok motor Scoopy Arga.

"Dikasih nasi sama ikan asin gue rasa itu kucing doyan."

"Nggak sehat! Udah, ah, buruan!"

Arga melirik Syera lewat kaca spionnya. Ia bersumpah akan membuang kucing tersebut jika tidak ada Syera.

"Jangan sampe istri gue kena virusnya Ziko," gumamnya.

...

Arga menatap jengah perempuan yang ada di depannya ini. Semenjak kehadiran kucing yatim piatu itu, Arga jadi diduakan. Sungguh Arga melaknat kucing itu. Cowok itu memelototi kucing kecil yang asyik bermain dengan Syera. Bahkan dengan sayangnya, perempuan itu menggendong kucingnya seperti yang dilakukan Ziko, bedanya yang digendong Ziko itu monyet.

"Syer," panggil Arga.

Wanita itu tak menyahut.

"Sayang,"

"Apa, Ga?" tanya Syera tanpa mengalihkannya fokusnya sedikit pun.

"Gue dicuekin?" Arga mengubah posisinya menjadi duduk di samping Syera.

"Enggak, bentar aja gue mau main sama kucing kita."

Arga melirik ke arah dua kucing berwarna hitam dan putih itu. Pandangan matanya ia tajamkan. Dengan gemas, Arga menjitak kepala kucing berwarna hitam dengan cukup kencang.

Syera melebarkan matanya saat menangkap Arga yang menjitak kencang jidat kucing itu. "Arga!"

"Cari muka banget jadi kucing. Lagian ngapain sih pake adopsi itu kucing segala, kayak nggak ada kerjaan lain aja."

"Biar nggak sepi, Arga. Kalau lo pergi kerja ke kantor Papa atau pergi main gitu sama temen-temen lo, gue nggak mau kesepian. Lagian gue suka kok sama kucing. Kalau lo nggak suka, pergi sana. Tidur di rumah Mama, nggak usah sama gue," ujar Syera kesal. Menggeser posisinya lebih jauh dengan Arga.

Arga membulatkan matanya. Hanya demi seekor kucing saja dirinya diusir begini.

"Lucu banget, ya, kucingnya. Apalagi kalau udah besar nanti, pasti nambah lucu," ucap Syera sambil mengusap bulu lembut kucing itu.

"Lucuan juga gue," gumam Arga.

"Yang ini buat lo," Syera menyerahkan kucing berwarna hitam itu kepada Arga.

"Kenapa yang hitam? Gue mau yang putih," protesnya.

Cowok itu hendak mengambil kucing putih yang dipegang Syera, tapi wanita itu menepis tangan Arga dengan cepat.

"Nggak, ini buat gue. Lagian yang hitam itu cocok kok buat lo. Serem, galak, dan juga tukang marah."

Arga tersenyum paksa, lalu mengangkat kucing hitam itu ke atas pangkuannya.

"Yuk, Nak, ikut Papa."

"Nama yang bagus buat mereka apa, ya, Ga? Masa iya hitam sama putih?" tanya Syera.

"Mereka jantan apa betina?" tanya Arga. Cowok itu memotong kuku kucingnya yang berwarna hitam.

"Jantan semua kayaknya."

"Santoso sama Ferguso, bagus," ucap Arga.

Syera melempar bantal sofa ke arah Arga. "Seriuslah, Ga!"

"Ya, serius. Punya lo namanya Ferguso, punya gue Santoso."

Syera nampak diam sejenak, sebekum akhirnya gadis itu mengganggu menyetujui usulan nama dari Arga. "Yang punya gue dipanggilnya Fero."

Arga menoleh. "Fero?"

"Iya, Fero. Singkatan dari Ferguso. Gue ambil tiga huruf dari depan dan satu huruf dari belakang. Bagus, 'kan?'"

"Bagus, sayang. Bagus kok. Sangking bagusnya gue mau buang kucing ini!" gerutunya.

...

"Ketika tawamu menjadi bahagiaku."

Argantara Reynand



HALUSINASI

Arga mendongakkan sedikit kepalanya saat netra matanya menangkap pergerakan Syera yang menjinjing bak kecil berisikan baju cucian. Cowok itu melempar asal rubik yang ia pegang, kemudian mengejar Syera. Wanita dengan kaos berwarna hijau muda serta celana Levi's panjang itu berdiri di bawah tali jemuran. Syera menyibak-nyibakkan baju milik Arga guna mengurangi air di permukaan baju bermerek Gucci itu.

"Gue bantuin, ya?" Entah sejak kapan cowok berjakun itu sudah berdiri di samping Syera, merebut baju yang hendak dijemur olehnya.

"Nggak usah. Lo di sini bisanya cuma rusuh doang. Masuk sana, ngepel atau cuci piring. Soalnya dapur belum gue bersihin," suruhnya.

Arga mencebikkan bibirnya kesal. Giliran mau dibantuin saja banyak alasan. Giliran tidak mau dibantu, selalu disuruh ini itu.

Arga menjongkokkan dirinya di depan bak kecil yang sengaja Syera taruh di sana. Cowok itu menopang dagunya sambil menatap bak yang berisikan bajunya dan baju Syera.

"Papa!"

"Anak Papa ngapain main air, hm? Basah gini," ucap Arga. Cowok itu membenarkan celana bocah kecil itu.

"Syer," panggil Arga pada Syera yang tengah menjemur pakaian miliknya dan anaknya.

"Kenapa?"

"Anak kamu tuh bandel banget dibilangin. Disuruh jangan main air, tetap aja dilakuin," adunya.

"Itu juga nurun dari kamu, tengil. Makanya jadi orang jangan nyebelin."

"Arga!" sentak Syera.

Arga gelagapan, cowok itu mendongakkan kepalanya menatap Syera dengan linglung.

"Hah?"

"Jangan dikobok-kobok terus airnya, busanya jadi keluar. Itu bawa sini baju gue, gue panggilin dari tadi juga nggak nyaut."

Arga menggaruk tengukunya yang tidak gatal, seketika ia ingat dengan sesuatu.

"Lah, anak gue mana?!" pekik Arga.

"Syer, anak kita mana?"

Syera mengerutkan dahinya. "Anak? Anak apaan? Udah siang jangan ngaco mulu, ah!"

"Tapi gue tadi—"

"Lo cuma kebanyakan ngelamun tadi. Ngelamunin anak pasti, 'kan?" Syera menggelengkan kepalanya tak habis pikir.

Arga menghela napasnya pelan. "Kirain anak gue udah gede, taunya belum diciptain."

...

Arga memeluk Syera dari belakang. Mengganggu wanita itu yang tengah membersihkan dapur cantik. Wanita itu pun sempat berdecak kesal lantaran ia sangat susah untuk bergerak.

"Minggir, Ga. Jangan ganggu gue dulu, gue mau bersihin ini sebentar aja,"

tegur Syera.

"Ya, udah bersihin aja. Gua nggak ganggu," ujar Arga.

Syera menghela napasnya, lelah akan perilaku Arga.

Arga mengambil karet gelang yang tergeletak di atas kompor, kemudian cowok itu mengumpulkan rambut Syera menjadi satu, kemudian mencepolnya.

Syera mendongakkan kepalanya, kemudian tangan lentiknya itu menyentuh cempolan rambutnya.

"Kayak Jarjit gini."

"Kita kayak waktu itu lagi, yuk, Syer?"

Syera menghentikan aktivitasnya. *Mau apa nih, bocah?*

"Apa?"

"Bikin Upin Ipin versi Argasyera," ucap Arga.

"Gue nggak mau, ya, Ga. Anak gue lo sama-samain sama tuyul kembar itu," tegur Syera.

"Kenapa sih? Mereka lucu juga."

"Iya, lucu. Lucu jidat lo! Lo mau anak kita rambutnya tumbuh satu terus yang satunya botak seumur hidup? Minggir, ah! Ngeres mulu pikiran lo," Syera menyingkirkan tangan Arga.

Arga mendengus sebal, menggigit bahu Syera dengan gemas.

"Lo cuma kasih itu satu kali. Gue sebagai cowok normal mau lagi kali."

Syera menghela napasnya kasar. Perempuan itu membasuh tangannya kemudian membalikkan badannya, menghadap suaminya langsung, dan menatap datar cowok itu.

"Iya, satu kali. Satu kali empat belas jam!"

• • •

Johan tersenyum dan mesam-mesem menahan kesal. Cowok itu dengan jiwa dendamnya mengganti Pampers milik Janson. Arga, cowok itu membuatkan

susu dengan kotak berwarna merah untuk monyet sialan itu. Ini juga atas dasar suruhan Ziko. Elang, cowok itu mencuci baju-baju Janson yang kotor. Dengan asal, ia mencelup-celupkan ke bak dan menaruhnya dengan kasar. Andre, cowok itu tengah membeli stok susu SGM untuk Janson. Ia tak henti-hentinya mengumpat saat di jalan. Mereka semua saat ini tengah berada di rumah Ziko.

Awalnya, Arga tadi juga tidak ada niatan untuk kemari. Namun, Ziko terus meneleponnya dengan dalih ada sesuatu yang genting.

"Tunggu aja santet gue nanti malem bakal datang ke lo, nyet!" gumam Arga. Cowok itu menuangkan susu bubuk SGM ke dot dengan kasar.

Johan memelototi Janson yang tengah mengemut jari-jarinya. Bahkan cowok itu tidak luluh dengan tatapan imut binatang ini.

Dengan kesal, Johan mencubit ekor Janson. "Rasain nih!"

"JOHAN! YANG BENER!" bentak Ziko dari ruang keluarga. Ia sedang asyik menonton sinetron.

Arga menoleh dan menatap tajam Ziko yang enak-enakkan layaknya sultan. Kemudian beralih menatap tajam sang monyet yang tidak berdosa, tapi meresahkan ini. Bibir cowok itu berkemat-kamit menyumpah serapahi sang monyet.

"Gue sumpahin jodoh lo titisan monyet! Bikin temak monyet sekalian!" ujar Elang. Cowok itu keluar dengan membawa keranjang berisikan pakaian Janson.

"Boleh juga ide lo, gue nanti cari istri yang jago jago monyet."

"KENAPA LO NGGAK NIKAHIN MONYET SEKALIAN!" teriak ketiga cowok itu serempak membuat Ziko terlonjak kaget.

Ziko mengusap dadanya sabar. "Buruan bikin susu. Itu juga Pampers Janson udah selesai belum? Lang, buruan jemur bajunya. Nih juga Andre nggak balik-balik dari tadi." Cowok itu melihat jam yang bertengger manis di pergelangan tangannya.

Arga menendang kursi dapur milik Ziko dengan kesal, kemudian ia mengambil panci kecil untuk memanaskan air guna membuatkan susu untuk Tuan Janson terhormat.

"Ga, kalau gue foto lo terus gue kirim ke Syera gimana, ya, reaksinya?" Ziko

mengetuk-ngetukkan jarinya di dagunya.

"Sampe berani, gue bunuh monyet lo beneran," ancam Arga.

Suara jepretan dari kamera yang berasal dari ponsel milik Ziko, mengalihkan atensi Arga. Ia melebarkan bola matanya.

"Hapus nggak lo! Gue nggak main-main sama ucapan gue!"

Ziko tertawa kencang, ia tak menggubris umpatan Arga. "Gue kirim, ah."

Arga membanting dot susu milik Janson, kemudian berjalan menuju rak yang diisi peralatan makan serta peralatan dapur. Cowok itu kembali dengan membawa pisau di tangannya. Ia berjalan menuju Johan yang masih memakaikan Pampers yang dari tadi tak kunjung selesai.

"Jo, buka Pampers-nya, Jo!" suruh Arga.

"Apa, Ga? Gue pasang ini susah-susah dengan enaknya lo suruh lepas lagi? Bener-bener lo, ya, gue—"

"Lo lepas atau gue robek mulut lo?" potong Arga sedikit membentak Johan.

"Mau ngapain sih, nyet?"

"Gue mau sunat monyet laknat ini. Cepet buka!"

"JANGAN MAIN-MAIN LO! GA, SUMPAH DOSA LO BUNUH PONAKAN LO SENDIRI!" pekik Ziko.

"Nggak peduli gue. Gue nggak punya ponakan monyet!" ketus Arga.

"IYA, GA, IYA! GUE HAPUS FOTONYA. ASAL LO SINGKIRIN ITU PISAUNYA, ANJIR!" Ziko mengotak-atik ponselnya dan menghapus foto Arga yang ia tangkap tadi.

"Macem-macem sekali lagi, gue beneran sama ucapan gue, Zik. Antara monyet lo gue sunat atau monyet lo gue bunuh?!" ancam Arga. Cowok itu menaruh pisaunya dengan kasar.

Ziko meneguk salivanya susah payah. Ia merasa bersalah telah menyuruh bosnya sendiri. Cowok itu menghampiri Janson yang berada di tangan gue.

"Sini monyet gue! Dia sama lo malah celaka!" Ziko menyahut Janson yang berada di tangan Johan.

"Nggak tau terima kasih lo, kadai!"

...

Suasana kelas XII IPA 3 sedang ramai-ramainya. Jam kosong tengah berlangsung hari ini, membuat siapa pun senang dengan kabar tersebut.

"Hadapin sini kipasnya. Jangan lo pake sendiri, gue juga gerah, anjir!" Johan menimpuk kepala Ziko dengan lipatan buku paket.

"Males gue barengan sama lo. Ketek lo bau!" ujar Ziko. Cowok itu membuka kancing seragamnya.

"Kayak bocah lo pada. Gunanya AC di kelas ini apa?" sentak Arga.

"Besok *camping*-nya kita bawa mobil sendiri kayaknya seru," celetuk Andre.

Johan mengacungkan jempolnya. "Asalkan Ziko nggak bawa monyetnya mau-mau aja gue."

Ziko yang merasa namanya disebut pun menolehkan kepalanya. "Otak lo geser apa gimana? Kalau gue bawa Janson ke bumi perkemahan yang ada hilang dia cari rumah baru."

"Bukannya *alhamdulillah*, Bang, kalau hilang?" timpal Elang.

"Udah-udah, jangan bahas monyet sialan itu dulu. Besok pake mobil jeep punya Johan aja ke sananya. Lumayan gede, 'kan? Muat buat angkut barang-barang kita," ujar Arga.

Andre menganggukkan kepalanya. "Soal bensin biar gue yang talangin."

"Ada nggak, Jo, mobil lo?" tanya Arga.

"Ada, sayang, ada!" jawab Johan semangat.

"Blackard lo ada nggak, Ga?" tanya Ziko. Cowok itu mengusap sayang Janson yang tertidur di bantalannya.

"Ada, sayang," ucap Arga.

"Najis lo ngomong gitu!" makinya.

"Bang, gue ikutlah. Gue nggak bisa hidup tanpa kalian, Bang." Ucapan Elang baru saja membuat empat cowok di sekitarnya memandangnya jijik.

"Ngapain lo ikut? Lo masih kelas sebelas, belajar yang bener biar cepet naik kelas," ucap Johan.

"Sok lo! Mending kalo bener?" sentak Elang.

"Bacot lo, bocil!" maki Johan.

Elang menatap Johan dengan sinis, hingga mata sipitnya mengerjap beberapa kali saat menangkap objek yang menurutnya mustahil untuk tidak dinistakan.

"BANG JO! LO OMPONG?!" pekik Elang keras, membuat sesisi kelas Arga terjengkit kaget.

Johan menatap Elang dengan tajam. Cowok itu menutupkan bibinya. Memang ia memcabut giginya di sebelah kiri. Untung saja bukan depan.

"DIEM LO!" sentak Johan. Elang terbahak-bahak, bahkan cowok itu sampai membanting dot milik Janson.

"Lo ompong, Jo?" tanya Ziko. Cowok dengan dasi yang ia tali di dahinya itu menahan ketawanya.

"Gara-gara segel sosis kemarin."

"Oooh, h-haah? Ulangi, nyet, apa tadi?" Ziko mengorek telinganya.

"Gara-gara segel sosis! Budek lo? Gue kemarin coba lepas segel sosis, taunya malah gigi gue yang lepas," kata Johan sembari memegang pipinya yang terasa ngilu.

Arga, Ziko, Elang, dan juga Andre saling pandang. Menghela napasnya pelan, kenapa mereka punya temen sebego ini?

Arga berjalan mendekati Johan, cowok itu mengusap kepala Johan, kemudian menepuk bahu cowok itu. "Gue sebagai sahabat lo prihatin sama kondisi lo. Gue saranin setelah pulang sekolah, lo pergi ke psikiater sama Ziko."

"Soalnya gue meragukan kewarasan lo."

...

"Apa, nyet? Tadi lo bilang apa?"

Arga berdecak kesal, berbicara dengan Johan di telepon memang membuatnya kadang ingin segera membunuh sahabat satunya itu.

"Gue bilang, nama susu buat ibu hamil apaan?"

"Ooh susu buat ibu ham—heh! Siapa yang hamil? Lo buntingin Syera?!"

Arga menjauhkan ponselnya dari telinganya saat pekikan Johan yang terlalu keras.

"Nggaklah! Gila aja lo."

"Ya, terus buat apa lo nanya susu buat ibu hamil ke gue?!"

"Buat persiapan aja, Siapa tau istri gue bentar lagi hamil."

"Gini, ya, Ga. Yang pertama, gue anak terakhir dan nggak tau nama susu hamil karena nyokap gue nggak hamil lagi. Dan yang kedua, gue nggak—"

Arga mematikan teleponnya sepihak, memang bertanya dengan Johan tidak ada untungnya. Arga berjalan menuju rak-rak yang tertata rapi di supermarket. Sedangkan Syera, cewek itu berkeliling mencari bahan-bahan masakan hari ini.

"Nah, ini dia," ucap Arga saat menemukan susu dengan kotak hijau dan putih.

"Arga, gue cariin ke mana-mana ternyata di sini," ucap Syera.

Arga tersenyum kecil. "Kenapa, sayang?"

"Bayarin, 'kan duitnya lo semua yang bawa." Arga mengangguk, kemudian ia menggandeng tangan Syera dan berjalan menuju meja kasir.

Usai membayar, langkah keduanya berjalan menuju di mana mobilnya terparkir. Arga melempar susu yang ia beli ke paha Syera. Cewek itu mengerutkan dahinya, seolah berkata, Apa ini?

"Lo beli susu ini buat siapa, Ga? Lo encok?" tanya Syera dengan raut bingung.

"Buat lo."

"H-hah? Lawak lo, Ga? Gue nggak ada sakit tulang kok. Pasti buat Mama, 'kan?"

"Buat lo kalau udah hamil nanti. Biar tulang anak kita tumbuh sehat dan nggak gampang encok."

Syera melebarkan bola matanya. "Arga, nggak gitu konsepnya!!"

...



FULLNIGHT ARGASYERA

Cowok dengan setelan celana Levi's hitam serta kemeja bercorak abstrak itu berjalan mendekati Syera yang tengah bermain ponsel dengan bersandarkan pada dashboard ranjang. Arga menyelinap pada tangan Syera, kemudian menyandarkan kepalanya di dada perempuan itu. Merasa dicuekin, Arga pun mengambil ponsel wanita itu, kemudian memasukkan ke saku celananya.

"Kok diambil?" tanya Syera.

"Kangen nggak boleh?" tanya Arga.

"Kan ketemu terus, di rumah juga, iya," Syera mengusap sayang rambut hitam tebal milik Arga.

"Aku sering main sama temen-temen. Suka lupa kalau ada kamu di rumah,"

Aku? Kamu? Syera dibuat terdiam sejenak dengan gaya berbicara cowok ini. Sejak kapan suaminya ini menggunakannya gaya bicara aku-kamu?

Wanita itu menatap Arga dengan curiga, kemudian berkata, "Lagi nggak ada maunya, 'kan?'"

"Kucing kita mana? Tumben nggak kamu ajak ke kamar," tanya Arga. Tak menjawab pertanyaan Syera.

"Gue juga nggak tau ke mana perginya mereka," ucapnya.

Arga menepuk kasur di sampingnya. "Duduk sini."

"Kamu modus, 'kan?" Syera menatap Arga curiga.

Arga menggeleng. "Enggak, sini duduk."

Syera menaruh ponselnya di atas nakas, kemudian memposisikan dirinya di samping Arga. Cowok itu memeluk posesif pinggang Syera, kemudian menurnpukkan wajahnya pada bahu wanita itu.

"Kenapa?" tanya Syera.

"Kamu belum cukur rambut?"

Gelengan kepala yang Arga tunjukkan membuat Syera menghela napas pelan.

"Kenapa belum? Poninya sampe nutupin mata gini, bisa ini kalo dikucir mah."

"Mau ke mana malem-malem rapi gini? Mau nongkrong?" tanya Syera.

Arga menggeleng sebagai jawaban. Cowok itu meraih tangan Syera, kemudian menggigitnya dengan gemas.

"Sakit, Arga," rintih Syera.

Arga mengangkat kepalanya dari bahu Syera. "Keluar, yuk! Kita jarang keluar berdua, 'kan?"

"Ke mana? Malem-malem dingin gini."

"Ke mana aja yang dekat sini. Rame kalau malem-malem gini. Mau nggak?"

Syera tampak berpikir sejenak, percayalah wanita itu paling malas dalam hal mengganti baju jika sudah berada di kasur.

"Males ganti baju lagi, Ga," ucap Syera. Ia hanya mengenakan baju tidur pendek saja.

"Nggak apa-apa gini aja, nggak ada yang masalahkan juga."

"Janganlah. Kamu yang malu nanti."

"Ngapain malu? Kamu itu cantik di mata aku, mau pake apa aja tetap bakal jadi Syera yang aku kenal," ujar Arga. Cowok itu melepaskan gelangya saat Syera terus-menerus memainkan gelang hitamnya.

"Kan siapa tau. Nanti aja deh, jam delapan, aku masih males," Arga menganggukkan kepalanya.

Syera mencubit gemas jakun milk Arga hingga membuat cowok itu terbatuk kecil.

"Sakit, sayang. Ngapain sih?" Arga menurunkan tangan Syera yang terus memainkan jakunnya.

"Kok gue nggak ada begituan, ya? Gu—"

"Aku! Jangan pake lo-gue lagi, kalau di depan orang tua kita juga nggak enak kalau didenger. Kita bukan pasangan remaja kaya umumnya, kita udah beda status, Syer. Dibiasain, ya?" jelas Arga lembut.

Syera menganggukkan kepalanya, menyandarkan kepalanya pada dada bidang milik cowok itu.

"Dua hari lagi *camping*. Habis *camping*, kita ujian kelulusan." Syera mengangkat kepalanya. "Aneh nggak sih para staf guru? Harusnya susah dulu baru seneng, ini malah seneng dulu baru susah. Di mana-mana itu ujian dulu baru *camping* buat *refreshing*."

"Yang penting *camping* daripada nggak sama sekali," ucap Arga.

"Rencananya pas *camping*, aku sama temen-temen mau pake mobil sendiri ke sana. Kamu ikut aku aja, ya?"

"Nggak, aku mau sama Ghea dan juga yang lainnya. Kamu kalau mau naik mobil sendiri, ya, udah sana nggak apa-apa. Biar aku gabung sama temen-temen naik bus pariwisata," ujar Syera.

"Nanti ada yang genitin kamu lagi."

Syera berdecak. "Siapa yang berani genitin aku? Sedangkan pawangnya aja galak banget gini."

Arga tertawa pelan. Cowok itu mendorong bahu Syera yang terus bersandar pada dadanya. "Sana ganti, aku tunggu di bawah."

"Naik apa jalan-jalannya?" tanya Syera.

"Mot—"

"Mobil aja. Gue nggak mau naik motor," potong Syera cepat.

"Matre!"

Syera mengangkat bahunya acuh. "Biarin, sama suami sendiri juga. Beda lagi kalau sama suami orang."

...

Arga menolehkan kepalanya saat suara bising dari pengendara motor begitu mengganggu indra pendengarannya. Banyaknya pasangan-pasangan muda-mudi yang saling berboncengan. Cuaca yang cukup dibilang baik, membuat siapa pun merasa nyaman dengan cuaca malam ini. Tidak dingin dan juga tidak gerah. Satu cuaca ini yang diharap-harapkan oleh warga Indonesia.

"Baru juga pacaran, songong amat. Kayak gue dong," Arga mengibaskan kerah bajunya, kemudian berkata, "Udah punya istri di usia remaja."

"Ini Kita mau ke mana, Ga?" tanya Syera.

Arga menoleh. "Maunya ke mana?"

"Kalau aku sih terserah," ucap Syera, kemudian wanita itu mengambil *snack* yang sengaja Arga sediakan di mobil.

"Emang ada tempat yang namanya terserah?"

"Ya, terserah kamu aja mau ke mana, aku nurut-nurut aja," ucap Syera.

"Yang bener? Nanti nangis," kata Arga sembari menatap wanitanya ini dengan tatapan memicing.

"Gue bawa ke hotel mau? Mau *unbox*—" Arga menghentikan ucapannya, kemudian berdeham pelan lantaran melihat mata cantik Syera yang menatapnya begitu tajam.

Arga membelokkan mobilnya saat ia sudah sampai di tempat tujuan. Ia masa bodoh dengan Syera yang suka atau justru tidak suka dengan tempat yang dituju Arga. Salahkan wanita itu saja karena selalu menjawab terserah jika ditanya.

Syera menolehkan kepalanya saat merasakan mobil Arga berhenti. Objek pertama yang ia lihat adalah ramainya orang-orang berpasangan berlalu-lalang, serta musik romantis begitu merdu terdengar di telinga para pengunjung.

"Kok ke taman sih? 'Kan, aku—"

"Apa? Mau protes, iya? Tadi yang ngomong terserah siapa? Giliran aku bawa

"Kenapa dibuang?" tanya Arga lembut.

"Nggak baik hisap gitu, asap nggak sehat buat kesehatan paru-paru. Mending makan ini aja," Syera memasukkan satu buah permen kaki ke mulut Arga.

"Enak, 'kan? Itu kesukaan kamu, makanya aku bawa biar kamu nggak rokok sembarangan. Soalnya kamu kebiasaan rokok di luar, nggak peduli juga kalau ada aku di sini," ujar Syera.

Arga menggigit gemas permen kaki yang ada di mulutnya, hingga suara gemeletuk dari dalam mulut Arga terdengar di telinga Syera. Tangan cowok itu menyelinap pada tengkuk Syera, kemudian dengan satu gerakan, cowok itu mengapit leher gadis itu dan mendekatkan ke arahnya. Satu kecupan menyapa kening wanita itu.

"Gemesin banget anaknya Rudi," ucap Arga dengan gemas, kemudian kembali melayangkan kecupan demi kecupan si pucuk kepala Syera, yang katanya baunya seperti bayi.

"Banyak omong banget anaknya Ardi."

"Heh!"

...

Hari ini markas Agberos terlihat begitu sepi, hanya ada Arga, Johan, Ziko, Elang, dan juga Andre. Maklum hari Minggu, lebih milih menghabiskan tidur hingga bertemu pagi lagi. Meskipun markas ini hanya dihuni oleh lima orang saja, tapi tidak bisa dipungkiri betapa ramainya markas ini, seperti dihuni oleh puluhan orang.

"Elang, Elang, Elang. Besok gede mau jadi apa?"

"Maling," jawab Elang asal.

Johan terdiam sejenak, kemudian ia melanjutkan aksinya menyanyikan lagu untuk teman-temannya. Kemudian cowok itu berjalan ke arah Ziko yang bermain dengan anaknya—Janson.

"Ziko, Ziko, Ziko. Besok gede mau jadi apa?"

"Lon—"

"Astaghfirullah. Dosa, Bang. Istigfar. Ucapan lo seperti orang yang tidak

ke sini nggak mau,” potong Arga.

Syera mendengar sebal, wanita itu membuka pintu samping pengemudi, kemudian turun dari mobil. Syera melihat suasana taman yang tak begitu asing di matanya.

“Kayak kenal tempat ini,” gumam Syera.

Wanita itu terdiam cukup lama sembari menatap taman ini dengan detail, berharap ingat dengan tempat yang menurutnya tidak asing ini.

“Ini ‘kan tempat terakhir gue sama Gerald sebelum putus,” gumamnya.

“Jalannya sama aku yang dipikrin mantan.”

Syera menolehkan kepalanya lantaran mendengar suara bariton dari mulut Arga.

“Siapa yang mikirin mantan? Aku cuma keinget aja, udah lama juga ke sini nggak sama dia,” ucap Syera.

“Udah?”

“Sekitar satu tahunanlah aku—”

“Udah belum bahas mantannya?” potong Arga. “Kalau belum, coba bilang lagi, aku dengerin sampe selesai.”

Syera mengatupkan bibirnya rapat-rapat dan menggelengkan kepalanya dengan cepat, kemudian tangan mungilnya mengapit lengan kekar Arga, lalu keduanya melangkahakan kakinya memasuki area taman. Begitu mereka menginjakkan kakinya di rumput taman, matanya sudah disuguhi beberapa pasangan yang berkencan di sini. Tak hanya itu saja, banyaknya keluarga kecil yang berkumpul di sana.

“Rame banget. Tau gitu tadi gue sewa aja tempatnya,” gumam Arga.

Arga menarik pergelangan tangan Syera menuju kursi taman yang jaraknya sedikit jauh, jauh dari keramaian dan jauh dari kebisingan. Mereka berdua duduk di salah satu kursi panjang. Jemarinya menekan sakelar lampu tumbler hingga membuat deretan lampu kelap-kelip itu menyala dengan indah.

Arga mengambil vape dari tasnya, kemudian hendak menyedapnya sebelum akhirnya tangan lentik Syera merebutnya dan membuangnya ke kotak sampah.

“Syer!” sentak Arga refleks.

pernah berzikir," potong Elang sebelum Ziko menyelesaikan ucapannya.

"Andre, Andre, Andre. Besok gede mau jadi apa?"

Andre melirik Johan malas, kemudian cowok itu melanjutkan aktivitasnya membaca koran. Johan kok diladeni.

Johan menggeplak kepala Andre. "Songong amat lo!"

Kemudian Johan berjalan ke arah cowok dengan setelan jaket Levi's hijau, kaos warna krem, serta celana kotak-kotak. Arga, cowok itu bermain game di ponselnya. Sedari tadi, Arga hanya diam tanpa melepaskan pandangannya dari ponsel.

Apa ini ada sangkut pautnya dengan hal kemarin? Sebab, Arga menelepon Johan hanya untuk menanyakan susu ibu hamil. Bukannya apa-apa, masalahnya Johan tidak tahu mana susu untuk ibu hamil, sedangkan dia saja anak semata mayang Abah Mail.

"Ga," panggil Johan pada Arga. Cowok itu mendongakkan kepalanya dan menaikkan sebelah alisnya.

"Kemarin nemu nggak susu ibu hamilnya? Sorry-sorry aja, gue nggak bisa bantu. Soalnya gue nggak tau," ucapnya tak enak hati.

Arga mengangkat jempolnya. "Oke, lagian gue udah nemu kok."

Ketiga cowok yang sedari tadi fokus dengan dunianya masing-masing, lantas menoleh begitu mendengar tutur kata yang dilontarkan Arga dan juga Johan. Jangan bilang Arga—"

"Syera hamil, Ga?!" pekik Ziko histeris.

Arga menoleh. "Tunggu aja. Bibit gue masih balapan," ucap Arga dengan santainya. Bahkan dengan tidak berdosanya cowok itu merebut es cinau milik Johan.

"Anjir, anjir, anjir! Jangan bilang lo udah—" Johan menggantungkan kalimatnya menunggu Arga yang menyahutinya.

"Iya, kenapa? Kallan pengen? Nikah sana."

Johan melebarkan bola matanya. "Jadi, lo—"

"ARGA UDAH NGGAK PERJAKA, ANJIR!"

• • •

"Berhenti memberikan harapan palsu untuk pasanganmu.
Jika harapan yang kamu berikan tidak sesuai dengan
janjimu."

Johan Adibaskara



RUDI OH RUDI

Dengan tautan tangan yang saling menggenggam, Arga memimpin jalannya memasuki Transmart. Matanya berkeliling menatap seisi dalamnya yang ramai akan pengunjung. Arga menoleh saat merasakan genggaman di tangannya terlepas. Di sana, tepatnya di patung bergerak dinosaurus, Syera berlari kegirangan. Wanita itu tidak ada takut-takutnya sama sekali. Langkah kaki Arga mendekat menghampiri Syera, takut-takut jika istrinya itu hilang.

“Woy, Rudi!” panggil Arga.

“Siapa yang kamu panggil Rudi, hm?” Rudi, ayah Syera berada di sana juga. Laki paruh baya itu menjewer kencang telinga Arga.

“A-aduh, Yah, sakit,” rintih Arga. Cowok itu berusaha melepaskan jeweran mertuanya.

“Nggak ada sopan-sopannya sama mertua. Mau kamu Ayah pisahin sama Syera?”

Arga melebarkan bola matanya, menggeleng kuat pertanda tidak setuju dengan ancaman sang mertua

“Putusin aja, Yah, telinganya. Sering dia panggil Syera pake nama Ayah,” adu Syera.

“Bercanda doang, sayang. “

Ayah Rudi pun melepaskan jewerannya setelah puas melihat telinga kanan menantunya ini memerah

“Kalian cuma berdua di sini?” tanya Ayah Rudi.

Syera mengangguk. “Sering kita keluar berdua. Bosen habisnya di rumah terus.”

“Ayah sendirian ke sini?” tanya Syera.

“Tadi sama Bunda juga, tapi lagi pergi ke toilet tadi.”

Mata Ayah Rudi menatap Arga dan Syera. “Sekolah kalian gimana? Aman, ‘kan?”

“Aman, Yah,” jawab Arga.

“Status kalian nggak kebongkar, ‘kan?”

Arga menggeleng. “Enggak, Yah, yang tau cuma temen-temen Arga sama temen Syera. Selebihnya nggak ada yang tau.”

Ayah Rudi menganggukkan kepalanya. “Ya, udah, lanjutin gih. Ayah mau nyusul Bunda.”

Arga dan Syera menganggukkan kepalanya. Pasangan itu menyalami punggung tangan pria paruh baya itu dengan sopan. Sebelum itu, Ayah Rudi menahan tangan Arga saat cowok itu hendak menarik tangannya. Ayah Rudi mendekatkan dirinya ke Arga dan menepuk punggung menantunya.

“Ayah tunggu cucu dari kalian,” ucap Ayah Rudi.

Arga tertawa kecil. “Siap, beres itu, Yah. Mau berapa? Satu?”

Ayah Rudi menggelengkan kepalanya. “Satu aja nggak cukup. Ayah maunya empat, dua cowok dan dua cewek.”

Arga tertawa hingga mata cowok itu sedikit menyipit.

“Kita satu pemikiran, Yah. Kalau Arga sih udah siap, tapi nggak tau calon Mamanya siap atau enggak.” Arga melirik Syera yang masih asyik memotret dinosaurus itu. Untung saja cewek itu tidak mendengarnya, bisa-bisa ia disuruh tidur di luar nanti.

“Oke, Ayah pegang janji kamu.”

Arga menganggukkan kepalanya mantap, kemudian langkah kaki pria paruh baya itu meninggalkan anak dan juga menantunya ini. Syera berjalan mendekati Arga dengan mata yang fokus menatap layar *handphone* yang menampilkan hasil potretnya.

“Ngomong apa aja sama Ayah tadi?” tanya Syera.

“Nggak ngomong apa-apa. Mau masuk atau mau di sini dulu?” tanya Arga.

“Di sini dulu aja deh, di dalem masih rame banget.”

Arga menganggukkan kepalanya. Cowok itu mengikuti langkah Syera saat ia mulai mendekati dinosaurus lagi. Syera beringsut mundur saat dinosaurus itu mengaum.

“Kenapa? Takut?” Arga memeluk bahu Syera lantaran wanita itu beringsut ke arahnya.

“Mirip kamu, ya? Galak, tukang marah,” ucap Syera.

Arga diam tak membalas ejekan Syera. Sudah biasa dirinya disamakan dengan hewan. Contohnya kemarin, si kucing hitam.

“Mau boneka nggak?” tawarnya..

“Mau! Yang itu, ya, yang boneka babi. Kayaknya lucu soalnya mirip kamu,” tunjuk Syera pada jajaran boneka babi di sana.

Arga menggigit tangan Syera dengan kesal.

“Aw! Sakit, Arga. Kebiasaan banget suka gigit,” Syera mengibas-ngibaskan tangannya.

“Gemes banget, pengen gue lempar jadinya.”

• • •

Usai pulang dari Transmart, Syera tak langsung tidur. Wanita itu sibuk melipat bajunya dan baju Arga, bahkan bisa sampai tidak terhitung baju cowok itu. Masalahnya, Arga satu hari bisa ganti baju sebanyak lima kali. Cowok itu

memang suka gonta-ganti baju seenaknya tanpa memikirkan gimana penderitaan Syera yang lelah mencuci baju setiap hari.

“Arga, bisa nggak mulai sekarang ganti bajunya dua kali sehari?” tanya Syera.

Arga menangkap bola bekel yang ia lempar ke dinding. “Nggak bisa. Aku sering keringetan, makanya suka gonta-ganti baju.”

“Tapi nggak sesering itu juga, Ga. Kamu enak tinggal pake lepas, pake lepas. Sedangkan aku yang nyuci semua. Capek, Ga,” keluhnya.

“Ngeluh?”

Syera menggeleng. “Enggak, bukannya ngeluh. Aku tau ini pekerjaan aku, tapi jangan keseringan gitu juga. Aku juga pengen istirahat.”

Arga melempar asal bola bekelnya. Cowok itu mendekati Syera yang duduk di tepi kasur.

“Aku bantuin, ya?” Arga mengambil alih bajunya yang hendak dilipat oleh Syera.

“Nggak usah. Kamu tidur aja, udah malem gini.”

Arga tak menggubrisnya, lantas ia mengambil satu per satu bajunya dan baju Syera, kemudian melipatnya sama seperti yang dilakukan Syera. Mana mungkin ia bisa tidur nyenyak, sedangkan Syera masih lelah-lelah mengerjakan pekerjaannya.

“Kecil banget,” Arga mengangkat tinggi-tinggi celana pendek milik Syera yang bermotif beruang.

“Arga!” tegur Syera, kemudian ia merebut celana pendek itu.

Arga menahan tawanya. Ia merebut kembali kolor milik Syera dan melipatnya.

“Kolomnya kecil gini pasti kamu tep—”

“Udah pernah lihat, jangan sok ngatain,” potong Syera secara frontal.

Arga menoleh cepat begitu telinganya mendengar ucapan Syera yang menurutnya terlalu vulgar. Kemudian ia mengangkat keranjang berisikan pakaiannya dan juga pakaian Syera, lalu menatanya di lemari serapi mungkin.

Usai menata semua pakaiannya dan juga pakaian istrinya. Cowok itu kembali

melangkahhkan kakinya menuju kasur king size-nya. Jantungnya berdetak kencang saat sound dari aplikasi game-nya begitu nyaring terdengar di telinganya.

Buru-buru Arga memposisikan dirinya dengan merebahkan tubuhnya di samping Syera. Arga sedikit menghela napas lega saat wanita itu hanya memainkan game-nya dengan kesal. Selanjutnya, mata tajam yang dihiasi bulu mata tebal itu melebar sempurna saat melihat Syera me-logout akun game-nya.

Refleks Arga merebut ponselnya dari genggamannya Syera.

“Kenapa di-logout, sayang?”

“Emang kenapa? ‘Kan masuk lagi bisa,” ucap Syera dengan santainya.

Syera tidak maksud dengan game tersebut, apalagi cara mainnya yang membuatnya emosi sendiri. Maka dari itu, Syera me-logout akun game Arga untuk mengurangi rasa emosinya.

“Tapi—udah tidur aja.” Arga merebahkan tubuhnya lagi.

Cowok itu memeluk erat tubuh ramping Syera. Mencoba melupakan akun game-nya yang sudah ia pakai selama tiga tahun ini.

“Besok sewa pembantu aja, ya. Kasihan kamu kelelahan gini.” Arga mengusap pelipis Syera yang sedikit berkeringat.

“Nggak usah. Aku masih bisa urus rumah ini sendirian.”

“Yakin nggak capek? Setiap pulang sekolah kamu langsung beres-beres rumah, sempet ngeluh juga, ‘kan? Sewa pembantu Mama aja, ya. Beliau juga udah kerja lama di rumah Mama,” ujar Arga.

“Tapi—”

“Nanti kamu boleh bantu-bantu,” potong Arga.

Syera menganggukkan kepalanya dengan pasrah. Syera itu tipikal orang yang tidak bisa jika tidak bergerak sedikit, contohnya mengerjakan pekerjaan rumah.

Arga mengecup lama kening Syera, kemudian beralih pada kedua pipi Syera. Ia mematikan lampu tidur, kemudian mendekap erat tubuh Syera, memejamkan matanya, dan tertidur dengan posisi nyamannya masing-masing.

"WOY! UANG KAS, UANG KAS!" teriak Rista.

Cewek cantik itu menggulung buku note hariannya. Arga dan ketiga temannya terlonjak kaget. Acara hafalannya menjadi buyar, materi-materi yang baru masuk ke dalam pikirannya mendadak hilang. Emang bukan main-main bendahara XII IPA 3 ini. Selain galak, gadis itu mempunyai suara yang sekilas mirip seperti petir.

"JOHAN! KEMARIN LO HUTANG PAKE UANG KAS LIMA PULUH RIBU, LO BAYAR SEMUANYA JADI SERATUS RIBU! NGGAK MAU TAU!" Gadis dengan almamater hitam itu berkacak pinggang di depan papan tulis.

"Gila lo! Gue cuma minjem lima puluh ribu doang, kenapa jadi seratus ribu gini?" Johan mendekati Rista, kemudian ikut berkacak pinggang.

"Minggu lalu gue bilang apa? Gue kasih *deadline* buat bayar hutang lo selama dua hari, nyatanya sampe satu minggu gini. Jadi, jangan salahin gue kalo hutang lo gue tambahin bunga," ujar Rista.

Johan melebarkan jarinya, kemudian mengangkat tangannya seolah-olah mencakar bendaharanya ini.

"Sekarang bayar! Mana duitnya?!" tagih Rista.

Johan mencegah tangan Rista yang hendak menyambar dompet di saku celana belakangnya. "Tidak akan kuserahkan pada kampret yang durhaka!"

Rista berdecak sebal. Menghadapi Johan memang harus mempunyai mental dan kesabaran yang tebal.

"Gue hitung sampe tiga kalau sampe belum bayar sekarang juga, gue naikin bunganya jadi sembilan kali lipat," ancam Rista.

Johan melebarkan bola matanya. *Apa tadi? Sembilan kali lipat?*

Rista mengangkat jemari tangannya bersiap menghitung.

"Satu."

"Dua."

"Dua seperempat."

"Dua setengah."

"Ti—"

"Nih! Puas lo?" kesal Johan sembari menyerahkan satu lembar uang seratus ribuan. "Hutang sama bendahara kaya hutang sama rentenir!" cibir Johan pelan. Cowok itu kemudian melipat dompetnya kembali, kemudian memasukkan ke saku celananya.

Rista tersenyum senang. "Oke, sering-sering hutang ya, Jo."

"Mata lo!"

Johan berjalan ke mejanya. Di depannya ada Arga dan juga Andre yang begitu khusyuk menghafalkan materi hari ini. Sebelum ujian, seluruh kelas dua belas diwajibkan presentasi.

"Direktur Jenderal Perikanan Budidaya KKP menyatakan upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk—"

"Apa, Ga? Biar gue catet. Kalau baca, yang ada mata gue pusing," potong Johan. Cowok itu mengambil pulpen dan buku tulisnya.

Arga melirik Johan dengan tajam, kemudian memfokuskan dirinya pada buku kewirausahaannya.

"Direktur Jenderal Perikanan Budidaya KKP menyatakan upaya yang dilakukan—"

"Apa, Ga? Ulangi, cepet banget sih!" kesal Johan. Cowok itu membanting pulpennya sendiri.

"Nanya ulang lagi, nanya ulang lagi. Baca aja deh lo, bolot!" Arga melempar buku modulnya ke wajah Johan, kemudian cowok itu melenggang pergi.

Hilang sudah mood belajarnya pagi ini. Memang Johan itu perusak suasana. Apalagi jika Johan, Ziko, dan juga Elang dijadikan menjadi satu.

"Gembel emang si Arga!" cibir Johan pelan.

Mata Johan menatap Ziko yang kebetulan dari kelas sepuluh, ialah yang jadi teman sebangkunya.

"Ngapwa iwo, liwatin gwe kaywak gitwu?" tanya Ziko dengan mulut yang penuh dengan buah pisang.

"Selamat pagi, Anak-anak!"

Johan memperhatikan Pak Bowo selaku guru kewirausahaan, penjas, dan serta wali kelasnya yang menggantikan posisi Bu Winda. Di belakang Pak Bowo, disusul Arga. Cowok itu berjalan ke meja dengan wajah yang basah.

"Semua siap untuk presentasi hari ini?" tanya Pak Bowo.

"Kalau saya bilang nggak siap gimana, Pak?" tanya Johan. "Saya harap sih nggak jadi."

Pak Bowo menggelengkan kepalanya. "Sudah jadi kesepakatan bersama kalau hari ini kalian wajib presentasi dan nggak ada gagal-gagalan."

"Kalau gitu, ngapain nanya sih, Pak?" Gelak tawa memenuhi ruang kelas XII IPA 3.

Pak Bowo melebarkan bola matanya. Hampir saja ia melempar penghapus ke arah Johan.

"Ayo, silahkan siapa yang mau maju duluan? Atau mau Bapak aja yang nunjuk?"

Arga memundurkan kursinya hingga menimbulkan decitan. Cowok itu berdiri dari duduknya. Pak Botak yang sedang sibuk mengabsen nama-nama anak kelas XII IPA 3 pun mendongakkan kepalanya saat ekor matanya melihat Arga yang berdiri.

"Nah, Arga. Kamu mau maju, 'kan?" Pak Bowo menunjuk Arga dengan spidolnya.

Arga mengangkat kepalanya. Cowok itu menghentikan aktivitasnya yang sedang membenarkan celana abu-abunya.

"Siapa bilang, Pak? Celana saya nyelip, Pak," ucap Arga. Lagi dan lagi gelak tawa memenuhi ruang kelas ini.

Johan berdiri dengan angkuhnya. Cowok itu menarik dasinya dengan kencang, membuat dirinya sedikit tercekik. Cowok itu berjalan dengan dada yang dibusungkan.

"Balikin mangkok bakso lo dulu, bego! Dimarahin Pak Yanto mampus lo!" teriak Ziko dari arah belakang.

"Nanti, nyet! Nggak tau apa gue mau sapa fans dulu? Ya, nggak, Pak?" Johan mengedipkan matanya kepada Pak Bowo.

"Ayo, Johan. Segera dimulai bahas tentang teknologi budidaya perikanan," suruh Pak Bowo.

Johan mengangguk, kemudian cowok itu menatap jajaran anak-anak kelasnya dengan serius, layaknya guru yang sedang menerangkan.

"Sebelumnya, *assalamualaikum warahmatullahi wa wabarakatuh!*"

"*Waalaikumsalam warahmatullahi wa wabarakatuh!*" jawab mereka serempak.

"Langsung aja nggak usah basa-basi. Gue benci basa-basi apalagi!"

"Itu namanya basa-basi, bego!" teriak Ziko dari belakang.

"Sewot lo!" umpat Johan.

"Penggunaan alat otomatis yang dikendalikan dari aplikasi buatan perusahaan rintisan yang mengembangkan sektor perikanan dan kelautan."

"Direktur Jenderal Perikanan Budidaya KKP menyatakan upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia, revolusi yang—"

"JOHAN! BALIKIN MANGKOK BAPAK! MACAM MANA PULA KAU INI!"

Teriakan yang bersumber dari luar kelas XII IPA 3 pun mengalihkan atensi seluruh anak-anak kelas XII IPA 3. Barisan cowok-cowok yang duduk dekat jendela pun menongolkan kepalanya sedikit dan mendapati Pak Yanto dengan serbet bertengger manis di bahunya. Sangat diyakini pria paruh baya itu mencari keberadaan mangkoknya yang dibawa Johan.

"Aduh, Pak Yanto!" Johan menepuk kepalanya sendiri.

Cowok dengan baju yang tidak dimasukkan itu berjalan dengan kesal menuju meja belakang, kemudian mengambil mangkok dan keluar kelas untuk menyerahkan kepada Pak Yanto.

"Bapak nggak bisa apa lihat saya keren dikit, hah?" ucap Johan sedikit ngegas.

"Masalahnya Bapak mau pulang dan cuma kamu yang belum balikin mangkok Bapak," ucap Pak Yanto.

Kemudian pria paruh baya itu pun melénggang pergi dengan membawa mangkok kaca yang baru saja dikembalikan Johan.

Johan mencebikkan bibirnya kesal. Cowok itu menendang kotak sampah berukuran besar. Hingga membuat sampah yang ada di dalamnya berserakan.

"JOHAN! APA YANG KAMU LAKUIN, HAH?!"

Bentakan maut yang keluar dari bibir guru berbadan gemuk—yang jaraknya tak jauh dari Johan berdiri—itu terdengar begitu nyaring di indra pendengaran Johan. Spontan Johan pun menolehkan kepalanya dan detik itu juga ia melebarkan bola matanya lantaran tahu siapa pemilik suara petir tersebut.

"JOHAN! LARI LAPANGAN SEPULUH PUTARAN!"

"Mampus gue," gumamnya.

Dengan gerakan cepat, Johan berlari menghindari hukuman yang diberikan Bu Beti. Ia sudah kapok sekarang. Jika dipikir-pikir, tidak ada untungnya membuat masalah terus-terusan dengan guru. Namun, jika tidak melakukan hal yang melanggar larangan sekolah, sangat disayangkan, menurut Johan.

"JOHAN MAU LARI KE MANA KAMU?" teriak Bu Beti. Guru gempal itu berlari dengan perut yang melambai-lambai.

"KE KUA, BU! MAU NIKAH AJA BIAR ENAK!"

...



MUSNAHKAN JANSON

Empat orang laki-laki yang diketahui kakak kelas dari Elang, menatap Elang dengan tatapan tak bisa diartikan. Cowok blasteran Indo-Melayu itu tengah menonton film yang seharusnya tidak ditonton di laptopnya.

"ELANG!" bentak Arga dan ketiga temannya.

"Berhenti nonton gitu, bocah!" bentak Johan sembari menunjuk Elang dengan stik drumnya.

"Kata lo nonton ginian, bisa cepet-cepet bikin gue dewasa. Masih tahap ini," kata Elang dengan santainya.

"Lo apain HP gue?" tanya Johan seraya menunjukkan ponselnya kepada Elang.

"Nggak gue apa-apain. Gue cuma salin *link* videonya doang. Habis itu gue kirim ke WhatsApp gue."

Johan melebarkan bola matanya. "Lang, jangan, Lang. Lo lebih baik balik aja polos kayak dulu lagi. Gue rela dan ikhlas kalo harus beliin jajan lo tiap hari, tapi jangan nonton lagi, Lang."

"Mantap, selesai!" gumam Elang.

Elang menolehkan kepalanya ke Johan. "Lo bilang apa tadi, Bang? Suruh gue

balik polos lagi? Sorry-sorry, ya, Bang. Gue udah jadi Elang yang berbeda, udah dewasa dan udah ngerti begituan."

"Apalagi pas lo kasih video gitu. Otak gue langsung terbuka, Bang. By the way, makasih." Elang menepuk bahu Johan. "Abang gue ini emang the best!"

"Sumpah, Lang. Gue nyesel kasih link video waktu itu," ucap Johan menyesal.

"Sumpah demi apa pun gue nggak peduli, Bang."

"Orang nikah hamilnya gimana, ya? Kata Mami gue, orang nikah itu langsung hamil, tapi gue liat Kak Syera kok belum bunting sampe sekarang," ujar Elang tanpa mengalihkan pandangannya dari layar ponselnya yang menampilkan artikel-artikel tentang ibu hamil.

Arga dan ketiga temannya menganga tak percaya. Sedikit ada rasa bersyukur karena cowok itu masih ada jiwa kepolosannya.

"Bang Arga, emang Kak Syera keguguran, ya?" tanya Elang pada Arga.

"H-hah?" beo si Arga.

Cowok berperawakan itu menggaruk pelipisnya, tak tahu harus menjawab apa.

"Gini, ya, Elang Ganteng. Maksud dari omongan Mami tercinta lo itu maksudnya—" Johan terdiam. Cowok itu bingung mau jawab apa.

"Masih ada proses lain setelah nikah," timpal Andre.

"Emang proses apa, Bang?" tanya Elang.

"L-lo nggak tau?" tanya Johan.

Elang menggelengkan kepalanya.

"Terus tujuan lo nonton film gitu apa?" tanya Arga.

"Gue pengen dewasa. Kata Bang Johan, nonton gitu bikin otak gue dewasa, makanya gue tonton aja," jawab Elang.

"Uninstall Elang, please!" kata Johan frustrasi.

"Gue nggak tau alasan Tuhan nyiptain lo gunanya buat apa," gumam Arga.

"Next kirim lagi video terbarunya, ya, Bang. Setelah gue punya cewek nanti, gue mau praktekin." Setelah mengatakan itu, Elang melenggang pergi meninggalkan rumah Johan.

"JANGAN MACEM-MACEM LO, SETAN!" teriak Arga menggema.

Arga menatap Johan datar. "Lo! HP lo gue sita! Dan jangan harap lo bisa dapetin HP lo balik! Gue sita selama tiga bulan!"

"APA?! TIGA BULAN?!" pekik Johan.

"NGGAK BISA GITU DONG, GAGA! GIMANA GUE MAU KABARIN CEWEK GUE KALO KAYAK GINI. BARU AJA BALIKAN!"

Arga menutup telinganya rapat-rapat. "Diem lo!"

Dobrakkan pintu yang dilakukan Elang, membuat keempat cowok yang ada di sama terlonjak kaget. Mata tajam mereka menatap Elang dengan aura permusuhan. Hampir saja Andre tadi melempar pisau yang ia gunakan untuk mengupas kulit mangga.

"Apalagi, Elang Sayang?" tanya Johan sembari memaksakan senyumnya.

"Ada yang ketinggalan, Bang," ucap Elang.

Johan mengerutkan dahinya. "Apa?"

"Gue cuma mau bilang."

"Apa, nyet?!" sentak Johan.

"Muka lo mirip babi, Bang!"

Setelah mengatakan itu, cowok polos itu berlari meninggalkan rumah Johan sebelum Johan benar-benar mengamuk akibat ulahnya

"ELANG! BALIK SINI LO, BOCAH!"

• • •

Siang itu, empat cowok tengah berjalan mengendap-endap di depan gerbang rumah yang menjulang tinggi. Katanya, mereka ingin menjalankan misi mereka yang sudah mereka susun jauh-jauh hari. Menculik monyet Ziko, alias Janson.

Itulah misi yang sudah disusun baik oleh Arga, Johan, Elang, dan juga Andre.

"Monyetnya taruh di mana sama dia?" tanya Johan.

"Paling juga ditaruh di kamarnya. Bang, lo berani masuk?" tanya Elang.

Cowok blasteran Melayu itu berpakaian seperti maling. Pakaian serba hitam, serta kupluk maling terpasang di kepalanya.

"Lewat balkon kamarnya aja. Soalnya pintu kamar dia pake pin, gue nggak tau pinnya berapa," ujar Andre.

Ketiga cowok itu menoleh ke arah Andre. Benar juga apa yang dikatakan cowok kalem ini. Tapi, bisakah mereka menaiki balkon kamar Ziko yang tingginya dua puluh meter?

Arga sedikit membuka gerbang belakang rumah Ziko. Semuanya meringis pelan saat netra mata mereka menangkap Ziko yang sedang bermain dengan monyetnya di atas balkon.

"Ayo, sini, sayang. Mau pisang nggak?" Ziko melambaikan tangannya kepada monyet mungil itu.

"Sini, laper, 'kan?"

Arga mengheula napasnya kasar. "Gue rasa si Ziko kena tremor gila stadium akhir."

Johan mengangguk setuju. "Mau diapain tuh monyet setelah kita ambil?"

"Gue udah pesen ojek online ke sini. Udah gue suruh tadi abangnya buat nganterin monyet ke panty binatang," usul Andre.

"Nah, sip. Gue juga setuju, daripada nanti dia kemah bawa monyet, 'kan? Mending titipin seminggu dulu," imbuah Elang.

Johan mengangguk. "Gue yakin setelah kita ambil monyetnya, tuh anak bakal stres sehabisan."

Arga menepuk bahu Johan saat melihat Ziko memasuki rumahnya dan meninggalkan Janson di sana.

"Buru masuk, dua orang aja. Lo sama Elang aja, Jo. Gue awasin dari sini," ujar

Arga.

"Siap, bos. Telepon gue kalau ada sinyal ancaman," ucap Johan.

Arga memukul kepala Johan. "Kita mau culik Janson, bukan mau maling. Buru, keburu Ziko keluar nanti."

Johan mengacungkan jempolnya. Sebelum memasuki kawasan rumah Ziko, cowok itu menyuruh satpam rumah Ziko untuk mengambilkan tangga kayu. Johan menatap ketinggian rumah Ziko. Balkon kamar cowok itu ada di lantai dua, namun tingginya seperti lantai tiga.

"Gue kalau jatuh paling langsung mati," gumam Johan.

"Iya, Bang. Nggak pake *request* sakaratul maut dulu. Soalnya lo keberatan dosa, makanya langsung mati," sahut Elang.

Johan menepuk bibir Elang dengan kesal.

"Pegangin tangganya. Lo tunggu di bawah, jangan ke mana-mana. Nanti monyetnya gue lempar ke lo." Elang mengacungkan jempolnya.

Johan memegang anak tangga, kemudian mengembuskan napasnya kasar. Cowok itu menaiki anak tangga satu per satu. Hingga ia sampai ke balkon lantai dua. Selanjutnya ia merangkak berpegangan pada jendela dengan kaki yang bertumpu pada sudut balkon.

Johan mengibaskan tangannya yang tak sengaja kebentur meja yang ada di balkon kamar Ziko.

"Ngilu, anjir!"

Kemudian, netra mata Johan teralihkah pada sebuah buku bersampul monyet. Jemari kekar cowok itu mengambil buku tersebut, kemudian membaca kata demi kata pada bagian judul buku itu.

"Cara menjadi *sugar dady* untuk monyet," ejanya.

"Cielah, gue rasa otak Ziko rada-rada minus ini."

"Heh, nyet! Sini, ikut Om," Johan mengulurkan tangannya. Monyet kecil itu beringsut mundur.

"Lama, nyet!"

Johan meraih bayi monyet itu, kemudian menatap arah bawah di mana Elang sudah siap sedia menangkap piaraan laknat itu.

"Lang, siap-siap. Jangan sampai keponakan kita terluka!" teriak Johan. Kemudian cowok itu menatap belakang, waswas jika saja Ziko muncul dari arah belakang.

Setelah mengambil ancang-ancang, cowok itu melempar dengan pelan Jason. Bahkan Elang dibuat kesusahan untuk menangkap monyet itu yang bergerak ke sana kemari di udara. Monyet kecil itu berhasil ditangkap oleh Elang. Sempat memberontak, namun dengan sigap, Elang mendekap dan melilit kepala monyet itu di ketiakanya.

"Buru, lari!"

Mereka berlari menuju gerbang belakang di mana Arga dan Andre berdiri di sana yang terus memastikan sekitarnya aman-aman saja.

"Gimana? Berhasil?" tanya Arga.

Elang mengeluarkan Janson dari dalam hoodie-nya. Cowok itu mengusap dadanya dengan sesekali ringisan kecil keluar dari bibirnya.

"MasyaAllah, susu gue digigit monyet!"

"JANSON! JANSON!"

Keempat cowok itu refleks menoleh kaget. Di sana, Ziko bergerak panik mencari Janson.

"Buru, nyet! Buruan telepon ojeknya!" desak Johan.

Pengendara motor supra dengan helm warna hijau berdiri tepat di hadapan mereka. "Atas nama Mas Andre, tujuan alamat panti binatang di Jalan Mayora nomor 19. Betul?" tanya Abang ojeknya.

"Buru bawa ini monyet ke panti binatang itu. Dan ini," Johan menyerahkan satu lembar kertas berisi identitas Janson.

"Suruh pemilik pantinya simpen ini dan inget terus monyet saya."

"T-tapi—"

Arga mengeluarkan dompetnya. Cowok itu menyerahkan lima lembar uang berwarna merah. "Cepet anterin atau duitnya saya ambil lagi? Sampaikan amanah temen saya tadi," ujar Arga.

"Oke, siap. Mana monyetnya? Bentar, saya ambil gendongan dulu, soalnya saya nggak bawa keranjang."

Abang ojek itu membuka jok motornya dan mengambil kain batik di sana.

"Nih, gendong yang bener," ucap Johan.

Setelah ojek itu melenggang pergi, keempat cowok itu menghela napas pelan.

"Ziko gimana?" tanya Andre.

"Blarin aja. Kalo dia nanya, bilang aja nggak tau. Nanti habis pulang *camping*, baru kita pulangin monyetnya," ujar Johan.

Arga merogoh saku celananya saat ponselnya bergetar. Layar ponselnya menampilkan nama kontak 'Nyonya Arga'. Dengan cepat, cowok itu menggeser tombol hijau ke atas.

"H-halo, aku—"

"ARGA, PULANG!"

Arga menjauhkan ponselnya saat telinganya terasa mendengung akan teriakan cempreng Syera dari seberang sana.

Arga mematikan ponselnya dan menghela napas pelan. "Gini amat bini gue."

"Kenapa, Ga?" tanya Johan.

"Gue pulang dulu. Peliharaan gue ngamuk," pamit Arga, kemudian cowok itu menaiki motor ninjanya dan melenggang pergi.

"Peliharaan? Emang Bang Arga punya peliharaan? Setau gue dia paling anti sama yang namanya binatang," ujar Elang.

Johan mengedikkan bahunya. "Kucing dia mungkin. Belum lama ini dia murigut kucing jalanan."

• • •

Arga memasuki rumahnya. Pertama yang ia lihat adalah Syera yang tengah menggendong kucingnya yang berwarna putih. Sedangkan yang berwarna hitam? Entahlah kucing lontay itu bolak-balik menghamili kucing tetangga.

"MasyaAllah, istri gue," gumam Arga pelan saat matanya menatap Syera dari atas hingga bawah.

Wanita itu memakai baju tidur sebatas di atas lutut dan itu termasuk kelemahan Arga.

"Pergi nggak bilang-bilang. Bikin khawatir mulu! Habis dari mana tadi?" tanya Syera.

"Habis culik monyetnya Ziko."

Syera membulatkan matanya. "Terus Janson kamu apain? Jangan bilang kamu bunuh, ya, Ga?"

Arga berdecak. "Nggak mungkin aku bunuh hewan. Cuma aku titipin bentar di panti binatang."

"Biar apa sih?" tanya Syera. Jari lentiknya itu mengusap kepala kucing berwarna putihnya.

"Besok 'kan *camping*, takutnya dia bawa monyet. Modelan kayak Ziko nggak mungkin ninggalin monyetnya sendirian," jelas Arga.

"Kata Ghea kemarin, Janson nggak bakal dibawa. Ghea kata Johan."

"Persetan itu semua. Aku udah tau Ziko lebih lama, nggak mungkin dia ninggalin peliharaannya."

Syera menganggukkan kepalanya, melonggarkan tangannya saat kucing putih itu memberontak dari gendongannya.

"Si hitam mana?" tanya Arga. Si hitam yang dimaksud Arga adalah kucing miliknya yang menurutnya sangat meresahkan.

"Nggak tau di mana. Dari pagi aku nggak lihat."

"Hamilin kucing tetangga lagi pasti," gumam Arga.

"Syer."

"Apa?"

Arga merentangkan kedua tangannya, "Peluk."

Syera menghela napasnya pelan. Makin ke sini cowok itu makin sering manja kepadanya. Apalagi jika cowok itu sedang capek, tak sedikit pun ia mau melepaskan pelukannya. Syera mendekat, mendudukkan dirinya di depan Arga.

Begitu Syera sudah ada di depannya, tangan kekar itu lantas mendekap erat tubuh Syera dari belakang. Menghirup dalam-dalam aroma rambut Syera yang tak pernah berubah dan sedikit membenarkan kalung Syera saat kalung itu hendak lepas dari kaitannya.

"Mandi sana, dari pagi belum mandi 'kan? Tiba-tiba langsung mengilang gitu aja," suruh Syera.

Arga menyandarkan punggungnya pada punggung sofa. "Males, nanti siang aja sekalian biar nggak mandi dua kali."

"Jangan jorok deh!"

"Ayo, tapi kamu ikut aku mandi."

"Gila aja, aku—"

"Lama banget mikirnya!"

Tanpa basa-basi, Arga menggendong Syera. Kemudian melangkahkan kakinya berjalan menaiki satu per satu anak tangga yang menghubungkan kamar mereka berdua.

"Tunggu sini aja. Takut khilaf kalau lo ikut masuk," kata Arga.

Setelah mendudukkan badan Syera di kasur empuknya, cowok itu melenggang memasuki kamar mandi untuk membersihkan badannya.

Sedikit menghela napasnya perlahan karena cowok itu hanya menurunkannya di kasur saja dan tidak membawanya sampai ke kamar mandi.

"Hampir aja gue jantungan," gumam Syera.

"SYERA, AMBILIN HANDUK! AKU LUPA BAWA HANDUK INI!"

...

"Semakin bertambah umurmu, semakin luas pengetahuanmu,
semakin dikit *circle* pertemananmu."

Andre Galaksa



HUKUMAN BERJAMAAH (ARGA DAN KAWAN-KAWAN)

Jam berganti jam dan hari berganti hari. Lima komplotan itu tidak jadi berangkat *camping* karena Ziko yang terus marah-marah tanpa henti. Ini akibat monyetnya yang hilang. Johan juga sudah berusaha mencari keberadaan Janson di panti binatang tempo lalu, tapi hasilnya nihil. Johan tidak bisa membedakan yang mana Janson begitu juga yang lainnya.

"Lo di mana sih, Son. Papi frustrasi cariin lo," Ziko mengacak-ngacak rambutnya sendiri.

Cowok itu memandang dot serta boneka monyet milik Janson. *Kenapa lo tiba-tiba menghilang tanpa pamit begini?*

"Tau gitu Papi nggak ninggalin lo sendirian kemarin," ucapnya dengan sedih. Ziko mengusap air matanya yang mengalir satu tetes.

Johan meringis melihat itu. "Jadi, karena ini lo cegah kita buat nggak ikut *camping?*"

Ziko menatap Johan sekilas. "Gimana gue bisa seneng-senang kalo anak gue aja menderita? Gue nggak tau dia seneng atau enggak."

Elang berdeham singkat. "Gini, Bang. Gue pastiin nanti kita nemuin Janson

dalam waktu dekat."

Johan menganggukkan kepalanya setuju.

"Emang lo tau anak gue di mana?"

"Tau, dia—hmpp!" Johan membekap mulut Elang sebelum cowok polos itu membeberkan semuanya.

"Nggak tau, Zik. Kalau pun gue tau, gue udah anterin Janson ke lo."

"Gara-gara lo kita nggak jadi *camping*," kesal Arga.

"Lo lebih pentingin *camping* daripada temen lo sendiri?"

"Istri gue sendirian, setan!" maki Arga.

"Udah, Ga. Syera juga banyak temen di sana, gue yakin juga dia bisa jaga diri sendiri. Yang penting gimana caranya itu monyet bisa ketemu lagi," bisik Johan.

"Monyet lo gue umpetin, Bang. Kemarin gue, Bang Arga, Bang Johan, dan juga Bang Andre ke sini culik si Janson," adu Elang.

Johan melebarkan bola matanya. "Bego, Elang!"

"Diem, bocah!" maki Arga.

"Bego!" maki Andre pelan.

Ziko menatap keempat temannya dengan tatapan tak percaya.

"JADI? JADI LO SEMUA YANG CULIK ANAK GUE?"

"Jadi gini, Bang. Kemarin gue sama yang lainnya culik Janson karena takut lo bawa dia ke *camping*, yang ada malah nyusahin," adu Elang lagi.

Arga menendang kecil paha Elang.

Ziko mengambil napasnya dalam-dalam. "Kalian sekarang cari Janson sampe ketemu!"

"M-masalahnya. Gue lupa identitas Janson. Tadi gue udah sempet cek ke panti binatang, tapi gue nggak nemuin mana Janson. Soalnya mukanya mirip semua," ujar Johan.

"Gue nggak mau nyari. Enak aja, monyet lo tuh, Bang. Kerjanya nyusahin

mulu.”

“Oke!”

Ziko berjalan menuju laci di samping tangga menuju kamarnya. Cowok itu mengambil satu benda di sana dan menodongkan ke arah empat cowok itu.

“Cari monyet gue atau peluru di pistol ini melayang ke kepala kalian?” ancam Ziko, kemudian menunjuk satu per satu dari mereka dengan pistolnya.

“Jangan macem-macem lo, Zik! Iya, gue cari!”

Johan terbirit-birit lari keluar rumah Ziko dan diikuti Elang dan juga Andre. Mereka bertiga masih sayang dengan nyawanya sendiri-sendiri, ada hal yang belum mereka bahagiakan.

“Arga, lo—”

“Gue tau itu pistol mainan. Emang berani lo tembak gue kalau seandainya itu pistol beneran?”

Ziko menurunkan pistol mainan milik keponakannya itu, kemudian menatap Arga dengan senyum miringnya, lalu berkata, “Lihat aja nanti, Ga.”

...

Arga menendang ember berisikan air di depannya. Atas dasar perintah Ziko sebagai hukumannya, Arga harus mengepel ruang utama. Johan mencuci baju Ziko serta baju orang tua Ziko. Andre memasak untuk Ziko dan keluarganya, sedangkan Elang, cowok itu menyapu halaman depan.

Monyet Ziko berhasil ditemukan dengan identitas yang Johan ingat. Janson mempunyai tanda lahir di telapak tangannya dan terdapat kalung berinisial ‘J&Z’ yang artinya, Janson & Ziko.

“Yang bersih, Ga,” Ziko menendang kecil pel-pelan yang Arga pegang.

Arga menggeram tertahan. Cowok itu mencubit buntut Janson, monyet yang tengah digendong babunya, Ziko.

“Arga!” sentak Ziko.

"Gue kayaknya punya bakat jadi suami nih." Johan menyugar rambutnya saat cowok itu keluar dengan membawa keranjang berisikan baju cucian.

"Bakat pembantu baru gue percaya," timpal Arga.

"Setan lo, Ga."

"Gimana sayang di panti kemarin? Nggak enak pasti di sana, 'kan? Biarin, nanti Om-om kamu Papi sunat!"

"Kamu di sana nggak dikasih makan, sayang? Badan kamu kurus gini." Ziko menekan-nekan pelan perut Janson.

"ANDRE!" panggil Ziko.

"BIKININ SUSU BUAT ANAK GUE. SEKALIAN SOPNYA BAWA SINI!"

Arga menggelengkan kepalanya. "Besok ikut gue ke psikiater, Zik. Gue takut lo gila beneran."

"Belum juga genap sehari Janson nggak di sini, apalagi setahun, depresi kali si Ziko," kata Johan.

Kemudian cowok itu berjalan keluar rumah menuju halaman depan rumah Ziko. Cowok itu menjemur satu persatu pakaian milik keluarga Ziko.

"Heran, sampe ke kolor Ziko gambarnya monyet semua," gumam Johan.

"Gue kalau bikin kolor pake wajahnya Siti bagus kali, ya?" gumam Johan lagi.

Siti, peliharaan Johan yang berjenis kelamin betina. Hewan berpunuk yang ia baru beli satu minggu yang lalu.

"Gue juga pengen bikin kolor pake hewan peliharaan, tapi apa, ya, Bang? Gue 'kan nggak punya," ucap Elang. Cowok polos itu menyiram tanaman milik orang tua Ziko.

"Ngapain repot-repot pake gambar binatang?"

"Terus?" tanya Elang.

"Lo aja udah kayak binatang."

"SIALAN LO, BANG!"

Dengan kolor berbagai warna yang terpasang apik dipinggul mereka, bagaikan pelangi di malam hari, keempat cowok itu berniat tidur di rumah Ziko. Kebetulan mereka juga tidak ada kerjaan, maka dari itu, mereka memutuskan untuk menginap bersama di rumah Ziko dengan alasan agar tidak kesepian.

"Elang, keloni monyet gue dulu. Gue mau makan." Ziko menyerahkan Janson kepada Elang.

Elang mendengus sebal. "Sini, Nak. Ikut Om."

Monyet itu merangkak mendekati Elang, menyembunyikan kepala monyet itu di ketiak Elang. Cowok itu dengan sayang menepuk-nepuk bokong Janson.

"Janson, lo ngapain sih? Geli anjir!" Elang menggellat tak enak kala Janson mendusulkan mulutnya di dada Elang.

"Nyet-nyet, kasihan banget lo punya majikan kayak Ziko. Tiap hari dikasih susu bayi, apa nggak mual perut lo, Son?" kata Elang.

"Udah nasib, Lang. Selain Ziko siapa lagi yang berani kasih minyak telon ke tubuh monyet. Dikasih makan Sun lagi, udah gila gue rasa dia," balas Johan.

"Iya, sayang. Sekarang tidur, udah malem ini," ucap Arga pada Syera di sambungan teleponnya.

Johan menoleh saat telinganya mendengar kata manis dari bibir Arga. "Yang satu bucin monyet, yang satu bucin bini, yang satu lagi bucin video Jepang, emang di sini cuma gue sama Andre yang waras," Johan mengibaskan bajunya.

Arga menggeplak kepala Johan. "Ngaca sebelum katain orang!"

"Onta di rumah lo itu apa namanya, Bang? Lo bucin banget sama dia. Gila kali onta dikasih kandang yang ada AC-nya," sahut Elang.

"Itu namanya kandang VIP!"

Derap langkah cepat dari arah dapur membuat atensi mereka berempat teralihkan. Di sana, Ziko berjalan dengan membawa satu dot susu yang ada di tangannya.

"Johan, ambilin popok anak gue. Baju tidur juga jangan lupa, kalau bisa baju tidurnya motif monyet yang berjenis kelamin jantan. Soalnya Janson alergi sama monyet betina."

"Y-ya, gimana, Zik?"

...

Cowok dengan jaket denim, celana Levi's hitam, sepatu Vans favoritnya, sedang berada di halaman sekolah SMA Merpati, menjemput Syera yang katanya hari ini pulang dari *camping*.

Arga menolak saat matanya menangkap deretan bus pariwisata satu per satu memasuki halaman sekolah. Begitu pintu bus sepenuhnya terbuka, lantas banyaknya murid berebut keluar duluan.

Saat mata tajam Arga melihat Syera yang tersungkur akibat tubuhnya terdorong oleh temannya, cowok itu hendak berlari membantu wanitanya. Namun, ia urungkan niatnya itu lantaran Syera dengan semangatnya berlari ke arahnya.

Arga merentangkan tangannya saat Syera mulai dekat dengannya. Syera memeluk erat-erat tubuh cowok itu. *Hah, rasanya seperti tidak ketemu satu minggu.*

"Jadi dekil banget gini." Arga mengusap pipi Syera.

"Sebenemnya mau ditambahi satu hari lagi, tapi banyak yang nolak. Aku juga udah capek banget, kangen sama kasur pengen tidur."

Syera mengeratkan pelukannya pada pinggang cowok itu. Menenggelmkan kepalanya pada dada bidang Arga.

"Kangen sama aku nggak?" tanya Arga.

"Kangen banget!"

"Yakin?" Syera menganggukkan kepalanya.

"Sini cium dulu kalo kangen." Arga memiringkan wajahnya dan menepuk pipinya.

Tanpa ragu lagi perempuan itu memegang rahang tegas Arga dan memberi satu kecupan di sana. Arga tersenyum lebar, cowok itu pun mendekatkan wajahnya.

Kemudian, keduanya memasuki mobil dan Arga menjalankan mobilnya untuk pulang ke rumah.

...

Dengan handuk yang melilit di tubuhnya, wanita dengan rambut yang basah baru saja keluar dari kamar mandi tanpa menyadari ada orang lain di sini. Syera membuka lemari warna coklat yang ada di kamarnya, kemudian mengambil piyama warna hitam. Sebuah bantal melayang tepat di punggung Syera, hingga membuat Syera refleks menoleh.

"Sengaja apa gimana?" tanya Arga.

Netra mata coklat itu tak mengalihkan pandangannya sedikit pun dari objek di depannya ini.

"A-Arga? Kamu—"

"Ganti di kamar mandi sana," potong Arga.

Syera gelagapan. Wanita itu menyambar piamanya dan berlari menuju kamar mandi.

Arga menggelengkan kepalanya, untung sisi iblisnya tidak bangun hari ini. Tubuh Syera yang mungil, namun bisa membuat sisi gairah Arga membuncah. Arga mengusap pipinya berkali-kali saat merasakan sensasi hangat di sekujur pipinya. Arga menolehkan kepalanya saat mendengar decitan pintu kamar mandi.

Cowok itu memundurkan posisi duduknya dan bersandar.

"Sini duduk," suruhnya sembari menepuk kasur di depannya. Wanita itu melangkahkan kakinya menaiki kasur, memposisikan dirinya di depan Arga.

"Bibi udah pulang?" tanya Syera.

"Udah tadi pas kamu lagi mandi."

Wanita itu mengambil krim wajah, kemudian mengoleskan di wajahnya. Pipinya sangat merah akibat terlalu lama terpapar sinar matahari.

"Udah jelek ditambah jelek," ledek Arga.

Syera mendengus sebal. "Aku lempar pake kaca kamu, ya, Ga!"

"Nggak boleh kasar, sayang,"

Arga memundurkan tubuh Syera agar mendapat akses mudah untuk memeluk pinggang ramping itu. Kemudian menghirup dalam-dalam aroma leher Syera yang katanya seperti aroma bayi.

"Sakit, jangan digigit!" tegur Syera sembari mendorong wajah Arga dari lengannya.

"Kamu nggak ada gejala mual gitu?" tanya Arga.

"Mual? Enggak, emang kenapa?"

Arga menggeleng pelan. Cowok itu menyingkap sedikit piama Syera dan mengusap pelan perut perempuan itu.

"Nggak sabar liat perut kamu gede." Arga mencium singkat pipi Syera.

Syera memegang tangan Arga yang bertengger di perutnya.

"Lihat orang hamil bikin gemes. Pengen mencet gitu."

Syera tertawa kecil. Apa Syera baru sadar jika Arga semenggemaskan ini?

• • •



UJIAN NASIONAL

Pagi-pagi seperti ini Arga sibuk mencari perlengkapan seragam sekolahnya. Dasi yang tiba-tiba hilang, topi yang entah pergi ke mana, dan tas yang tiba-tiba ritsletingnya rusak. Arga menuruni anak tangga. Cowok itu mencari sosok istrinya yang entah menghilang ke mana usai mandi tadi.

“SYERA!” panggil Arga.

“Apa?! Aku di depan!” teriak Syera dari arah ruang utama.

“Aku cariin juga ternyata di sini. Dasi aku mana? Topi aku juga? Ini kaos kaki aku yang warna putih mana? Tas aku juga ritsletingnya kok bisa lepas gini?” Arga menyerang Syera dengan pertanyaan bertubi-tubi.

“Satu-satu nanyanya, Arga. Dasi yang aku beliin waktu itu di mana?” tanya Syera.

“Nggak tau, makanya aku nanya kamu.”

Syera menggelengkan kepalanya tak habis pikir. Syera membuka tasnya, mengambil dasi abu-abu yang sengaja ia letakkan di sana sebagai cadangan.

“Nunduk dikit.” Syera melingkarkan dasi itu ke kerah seragam Arga.

“Cantik banget istri aku kalau dari dekat gini,” ucap Arga sambil Arga mencolek pelan hidung Syera.

Dengan teliti, wanita yang menyandang sebagai Istri Arga, menali simpul dasi abu-abu itu dengan rapi.

"Jangan dikendurin lagi, apalagi dilepas. Nih, topinya."

Syera menyerahkan topi Arga yang baru saja ia ambil dari jemuran.

Arga menarik sudut bibirnya, menundukkan tubuhnya, dan mencubit pelan hidung Syera.

"Makasih, istri." Terakhir, Arga mengecup singkat pipi Syera.

"Itu bajunya dimasukin dulu. Belajar jadi anak rajin selama satu minggu ini."

"Masukinlah. Tadi aja dasinya dipasangin." Arga menaikturunkan alisnya.

"Masih pagi nggak usah aneh-aneh. Cepet dimasukin itu bajunya."

Cowok itu melepas sabuknya dan memasukkan bajunya serapi mungkin, kemudian memasang sabuknya kembali.

"Nanti di kelas jangan nyontek. kalo nggak bisa, lewati aja" ucap Syera sambil memakai sepatunya.

"Kalau tetep nggak bisa, gimana?"

"Tinggalin aja atau coret aja asal-asalan. Daripada nyontek, 'kan? Belajar jujur. Kalau kamu tes kuliah nanti, nggak ada yang namanya sistem contek-menyontek," ujar Syera.

"Udah cocok jadi Mama muda nih."

Syera berdecak sebal. "Denger nggak aku ngomong apa?"

"Denger, sayang."

"Apa coba?" tanya Syera.

"Pertama, nggak boleh nyontek. Kedua, kalau nggak bisa lewati aja. Ketiga, kalo tetep nggak bisa, coret asal-asalan. Itu, 'kan?"

Syera tersenyum lebar. "Good boy! Ayo, berangkat!"

• • •

Selama di perjalanan, Syera tak henti-hentinya berceloteh, apalagi jika bukan memberikan kultum khusus untuk suaminya. Rasanya telinga Arga pengang mendengar ucapan demi ucapan dari mulut Syera.

"Rumus-rumus matematika yang aku ajarin semalem jangan sampe lupa. Nanti sampe kelas sempetin belajar, walaupun cuma lima menit doang," ujar Syera sedikit mengeraskan suaranya.

"Iya," jawab Arga malas.

"Kimia juga, kamu paling musuh sama kimia, 'kan? Atom-atom dan juga nama senyawa yang aku ajarin semalem jangan sampe lupa."

Arga diam, membiarkan wanita itu sampai selesai berbicara. Tangannya menyelusup menarik tangan Syera dan melingkarkan pada pinggangnya.

"Pegangan."

"Arga! Kamu denger nggak sih aku ngomong apa?" tanya Syera kesal.

"Iya, denger."

"Kalau denger, jangan potong aku ngomong."

"Iya, lanjutin."

"Nanti mata pelajarannya full mata pelajaran inti IPA, kecuali biologi. Semua materi tentang hitung-hitungan," ucap Syera lagi melanjutkan kultumnya yang sempat terhenti tadi.

"Kamu boleh nanya sama temen kamu, tapi tanya aja rumus atau caranya, jangan nanya jawabannya."

Hingga tak sadar mereka telah sampai di parkir. Syera mengerutkan dahinya, perasaan tadi baru sampai di lampu merah.

"Cepet banget sampe sini," gumam Syera.

Tangannya hendak melepas helm. Arga menyingkirkan tangan Syera, kemudian mengambil alih membukakan helm Syera.

"Udah ngomongnya?"

"Udah belum?" tanya Arga lagi.

"Kalau belum, lanjutin sini. Aku dengerin." Arga bersandar pada jok motor miliknya.

Syera menggelengkan kepalanya. Tangan mungil itu menarik lengan Arga menuju koridor. Sangat ramai siswa-siswi di sana pada belajar di luar ruangan.

"Sana masuk. Aku anter sampe sini aja. Soalnya aku mau ambil buku bentar," ucap Arga.

Syera menganggukkan kepalanya. Wanita itu tersenyum lebar, membuat garis kerut di dahi Arga terbentuk.

Arga meraup wajah Syera. "Nggak usah senyum-senyum. Banyak yang lihatin, nanti malah suka."

Syera menekuk wajahnya. "Nggak peka, ih! Biasanya juga langsung peka tanpa aku kode."

Arga terkekeh pelan. "Apa emangnya?"

Syera memiringkan wajahnya, kemudian menusuk-nusuk pipinya dengan jari telunjuknya.

"Udah berani sekarang?" Arga menyipitkan matanya.

"Emang nggak mau? Ya, ud—"

"Nggak baik nolak rezeki di pagi hari." Arga menarik dagu Syera. Dua kecupan mendarat pada kedua pipi Syera dan satu kecupan kecil mendarat pada sudut bibir perempuan itu.

Kemudian, wanita itu membalikkan badannya dan berjalan dengan semangat.

• • •

"GUD MURNING BRADER! CIELAH PADA DIEM-DIEMAN NIH!!"

Lirikan tajam mereka tunjukan kepada Johan, saat cowok itu berteriak yang memecahkan fokus mereka yang sedang memahami mata pelajaran untuk ujian hari ini.

"KALIAN LAGI SARIAWAN BERJAMAAH, YA?! ATAU LAGI NGAMBEK? YA, ELAH LO—"

Arga melempar buku ke arah Johan. Semua terlonjak kaget. Aktivitas belajar mereka menjadi buyar. Inilah alasan mereka kesal jika satu kelas dengan Arga dan jajarannya. Rusuh, sering berantem, dan juga masih banyak lagi.

"Diem atau gue jejelin buku paket?" ancam Arga sembari mengangkat tinggi-tinggi buku paket matematika yang ia pegang.

"Selow, bos. Gue cuma mastiin aja, tumben-tumben nih kalian bisa kompak

belajar gini.”

“Inget ujian, monyet!!” maki Rista, bendahara bar-bar milik XII IPA 3.

“Ngapain repot-repot ujian. Liat tuh.” Johan menunjuk Ardo, sang juara umum jurusan IPA. “Ardo yang notabenenya sering dapet peringkat satu aja enak-enakkan tidur.”

“Dia udah pinter. Otaknya juga sebelas dua belas mirip Albert Einstein. Nggak kayak lo yang modal otak kecebong doang!” sahut Ziko.

“Bego-bego gini udah bisa nafkahn istri.”

“Sok lo! Mending kalau bener!” Arga menoyor kencang kepala Johan.

“Dikira nikah enak kali,” gumam Arga.

“Enaklah! Tiap hari diangetin.”

“Nyemplung aja lo ke air panas, biar anget! Bukan anget lagi malah, yang ada melepuh luar dalam!” kata Arga.

Kemudian cowok itu kembali fokus pada buku paketnya. Hingga bel pertama berbunyi, membuat seluruh siswa menaruh buku dan tas mereka di luar kelas. Suara derap langkah dari sepatu Pak Bowo selaku pengawas ujian di hari pertama, membuat beberapa siswa kelas XII IPA 3 yang tengah ribut tadi langsung mengatupkan bibirnya.

“Baik, anak-anak. Mata pelajaran hari ini, yaitu matematika wajib dan juga matematika peminatan. Besok kimia dan juga biologi. Kalian siap?”

Pak Botak menatap murid-muridnya. Tak ada satu pun dari mereka yang menganggukkan kepala, semuanya terdiam dengan lesu.

“Putus saluran otak gue, yakin!” gumam Johan.

Ziko menundukkan kepalanya, kemudian mengusap kepala Janson yang sedang tidur nyenyak di lacinya. Hari ini Janson kurang enak badan, suhu badan yang sedikit panas, napasnya yang sedikit bengek, dan Janson juga sempat terkena flu burung setelah Janson dibawa ke dokter hewan kemarin.

“Tidur aja, ya, sayang. Papi mau ngejar nilai biar sukses buat cari nafkah kamu dan juga istri Papi nanti.”

• • •

Syera duduk di kursi depan kelasnya sembari menunggu Arga yang tak kunjung keluar. Sensasi pusing di kepala Syera masih terasa. Mungkin ini efek dari ujian dua mata pelajaran yang begitu menyiksa tadi. Perempuan itu menjambak kecil rambutnya.

Syera mendongakkan kepalanya saat suara yang begitu bising terdengar di telinganya. Begitu manik matanya melihat segerombolan murid XII IPA 3 sudah keluar kelas, perempuan itu lantas menegakkan tubuhnya.

Arga melambatkan tangannya pada Syera. Cowok itu tengah memakai sepatu di depan kelasnya.

Kemudian, wanita itu berjalan menghampiri Arga yang duduk di salah satu kursi panjang depan kelasnya. Wanita itu mengambil posisi di samping Arga dan tanpa aba-aba Syera menyandarkan kepalanya pada bahu Arga.

"Ngapain nempel-nempel?" Arga menggoyangkan bahunya.

Syera berdecak sebal. Wanita itu memejamkan matanya sebentar sembari menunggu Arga selesai memasang sepatu.

"Kenapa?"

"Gimana tadi? Susah nggak soalnya?" tanya Syera.

"Lumayan."

"Ayo, pulang," ajak Syera.

"Iya, sebentar lagi. Motor aku ada di depan, susah ngambilnya."

Arga melepas dasinya. Cowok itu mengusap keringat Syera yang membanjiri lehernya dengan dasi. Arga memiringkan kepalanya, menatap Syera yang masih memejamkan matanya di bahunya. Arga mengusap pelipis Syera yang juga berkeringat.

"Arga."

"Kenapa?" tanya Arga.

"Pusing."

Arga segera menarik pergelangan tangan Syera menuju parkir. Cowok itu merangkul bahu Syera lantaran wanitanya itu sedikit oleng. Ia sangat tahu keadaan Syera masih sedikit drop. Bayangkan saja sehabis pulang *camping* kemarin para

dewan guru tak memberikan satu hari untuk libur.

• • •

"Ziko! Ayo, pulang, bego! Lo mau nginep di sini?" teriak Johan dari ambang pintu.

"Janson! Bangun, heh!" Ziko menepuk-nepuk pipi monyetnya.

Johan terdiam sejenak, kemudian ia berlari menuju meja belakang di mana Ziko duduk di sana.

"Janson kenapa, Zik?" tanya Johan ikut panik.

Ziko menggelengkan kepalanya. "Gue nggak tau."

Johan menggulung almaternya. Cowok itu mengecek suhu badan Janson yang sedikit hangat. Kemudian beralih pada hidung Janson. "Kok? Kok nggak ada napasnya, anjir!"

"L-lo jangan bercanda, Jo!"

Ziko menepis tangan Johan. Kemudian cowok itu mengecek sendiri napas Janson. Tas yang sedari tadi ia bawa seketika terjatuh. Napasnya memburu dan jantungnya berdetak kencang.

"JANSON!!!" teriak Ziko.

"ASSALAMUALAIKUM AHLI KUB—Lah, Bang Ziko kenapa nangis?" tanya Elang yang baru saja memasuki kelas Ziko dan Johan.

Johan menolehkan kepalanya. "Janson mati."

"APA?! JANSON IS DEAD?!" pekik Elang seraya menangkap pipinya pura-pura terkejut.

"INNALILLAH WA INNAILAIHI ROJIUN! ALHAMDULILLAH JANSON MENINGGAL!"

• • •

"Sebaik apa pun kamu berpamitan,
perpisahan tetaplah menyakitkan."

Elang Pradipta



PENGEBUMIAN JANSON

Barisan motor ninja serta motor Scoopy melaju pelan membelah jalanan dengan payung kuning serta bendera bertuliskan 'Rip Janson.' Untung saja anggota-anggota Agberos bisa diajak kerja sama. Bahkan ada tiga ratus lebih yang ikut mengantar almarhum Janson ke kompleks kuburan.

Arga menghentikan motornya, ujung-ujungnya cowok itu juga yang disuruh jadi pemimpin pengantar Janson. Sebenarnya ogah-ogahan Arga melakukan ini, tapi demi temen, dia tidak apa-apa.

"Misi, Ibu."

Arga menyalami punggung tangan wanita paruh baya yang diketahui sang penjaga makam.

"Rame pisan. Ada yang meninggal, Den?" tanya ibu itu.

Arga meringis pelan. Ia menolehkan kepalanya ke arah Johan, berharap laki-laki itulah yang akan menjawabnya.

Johan berdeham. "Gini, Bu. Kedatangan kami di sini mau minta izin buat mengebumikan salah satu saudara kami."

"Saudara lo aja kali, Bang," ucap Elang pelan, kemudian menginjak pelan kaki Johan.

"Bacot, bocah!" geram Johan dengan suara pelan.

"Oh, boleh atuh. Di mana almarhum saudara kalian? Biar Ibu bantu taruh di keranda."

Johan menggaruk telinganya. *Apa mungkin ibu ini bakal kaget setelah mengetahui bahwa monyetlah yang meninggal dunia?*

Arga, Johan, Andre, serta Elang kompak menoleh. Detik itu juga mereka menepuk dahinya masing-masing. Kenapa yang lainnya juga ikut gila seperti ini?

Dahi Ibu itu mengernyit bingung. "Saudara kalian masih bayi? *Innalilahi wa innailaihi rojiun*. Turut berduka, ya, Aden. Pasti kalian terpukul."

Ziko mengusap air matanya. Cowok itu melangkah mendekat, kemudian menyerahkan almarhum Janson yang hanya terbalut kain kafan kepada ibu penjaga kuburan.

"Kasihan pisan kamu, Nak. Mana badannya kurus gini." Ibu penjaga kuburan meraba-raba tubuh Janson yang terbalut kain kafan.

"Sebentar, Ibu buka dulu bagian kepalanya. Ibu mau lihat kondisi bayinya, soalnya Ibu nggak tegaan kalau lihat bayi meninggal."

Ziko menganggukkan kepalanya.

Arga menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Berharap ibu penjaga kuburan ini tidak kena serangan jantung. Satu per satu, tangan keriput itu membuka tali kain kafan yang melingkar di leher serta di pucuk kepala Janson.

Begitu bagian wajahnya sudah berhasil terbuka sempurna, semua anak-anak Agberos lantas membalikkan badannya.

"*Astaghfirullahaladzim!* Yang meninggal monyet?!"

• • •

Satu per satu anggota Agberos meninggalkan wilayah pemakaman. Nisan dengan tulisan 'Janson Aleksander bin Ziko Haedar' terpampang jelas di sana. Untung saja penjaga kuburan ini memberi izin untuk mengubur hewan di sini. Itu juga atas dasar sogokan dari Arga, rela mengeluarkan uang sebesar satu juta demi

pemakaman sang monyet.

Bunga terakhir Ziko taburkan di atas gundukan makam Janson. Sese kali ia mengusap batu nisan yang tertancap di sana.

Ziko mengusap air matanya. "Yang tenang di sana. Papi tau kamu kuat. Makasih udah ngisi hari-hari Papi. Makasih udah pernah hadir di kehidupan Papi. Papi sayang kamu."

"Setan-setan penghuni sini pada ketawa liat lo, Zik. Bangun lo!" Johan menarik kerah baju milik Ziko.

"Papi pulang dulu. Nanti kapan-kapan Papi ke sini lagi. Selamat jalan, Janson." Terakhir, Ziko mengecup nisan itu.

"Kalian nggak mau ucapin apa-apa sama anak gue?" Ziko menatap teman-temannya secara bergantian.

Elang nampak menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Ia bingung harus mengucapkan kalimat bela-sungkawa seperti apa.

"S-sebagai Om yang baik dan bijaksana, gue merasa terpukul kehilangan lo, Son. Tapi ada *alhamdulillah*-nya juga, gue seneng lo mati karena gak ada yang suruh-suruh gue buat gantiin Pampers lo lagi," ujar Elang.

Begitu telinga Ziko mendengar tutur kata yang dilontarkan dari mulut Elang, cowok itu lantas menendang pantat Elang hingga membuatnya sedikit terhuyung ke depan.

"Monyet bandel, monyet nakal, nggak bakal selamat dari neraka. Hayoloh, Son. Lo bakal disiksa di sana," ucap Johan seraya menendang-nendang kecil gundukan tanah itu

"Doa yang bener!" tegur Ziko setelah memukul bahu Johan dengan pecinya.

Johan melirik Ziko sekilas, kemudian cowok itu berkata, "Gue nggak ada doa lagi buat Janson. Karena doa gue dari awal berharap dia mati dan nggak ngusik hidup kita lagi, ternyata kejadian beneran."

"Emang bener-bener manjur doa gue." Johan mengibaskan kerah bajunya.

"Setan lo, Jo!" maki Ziko.

"Lo, Ga. Giliran lo buat kasih ucapan selamat jalan buat keponakan lo," suruh Ziko pada Arga.

Cowok dengan setelan koko warna putih dengan peci yang ia pakai miring, menolehkan kepalanya tanpa minat. Arga mendekat. Cowok itu berdiri tepat di samping kuburan Janson.

"Gue nggak ada kata-kata lagi selain bersyukur karena lo udah mati."

"ARGA!"

...

Arga mengembuskan asap rokoknya di udara. Cowok berperawakan tinggi itu sedang bersama teman-temannya di warkop Mbah Mijan untuk merayakan hari kematian Janson.

"Bang-bang! Sepatu gue baru nih! Bagus, 'kan?! Baguslah, Elang gitu loh!"

Elang mengangkat tinggi-tinggi sepatunya, kemudian meletakkannya di atas meja bundar yang dipenuhi dengan kopi dan para jajarannya.

"Berapa harganya, Lang? Bolehlah kalau murah," ucap Johan.

"Dua ratus ribu dapet itu," sahut Arga. Cowok itu menginjak sepatu Elang dengan kuat.

"Bang! Setan lo, Bang. Sepatu mahal nih! Dua ratus juta dapet sebelah doang!"

"Lo beli di mana? Di rumah gue banyak sepatu gitu, harga nggak sampe dua ratus juta," ujar Arga sembari meletakkannya di atas asbak, kemudian menyedap kopinya.

"Di Tanah Abang. Banyak di sana."

"Itu bukan dua ratus juta! Tapi dua ratus ribu!" Johan menghempas kaki Elang dari atas meja.

"Udah gue duga sih, perasaan gue dari awal udah nggak enak," ucap Arga.

"Mau-mau aja dikibulin. Sayang beli yang dua ratus juta, bisa buat biaya hidup gue selama satu tahun tuh duitnya," ucap Elang. Cowok itu mengambil rokok di

saku bajunya.

Arga menyambar rokok Elang. "Bocah nggak boleh ngerokok. Nggak sehat buat kesehatan otak."

"Gue nggak ada otak, Bang. Jadi, sini rokok gue."

Elang mengambil rokoknya, namun dengan cepat ditepis oleh Arga. Cowok dengan baju koko warna putih yang belum diganti itu mematahkan rokok milik Elang, kemudian membuangnya ke kotak sampah.

"Sialan lo, Bang!" maki Elang.

Arga melebarkan bola matanya. "Bilang apa lo?!"

Elang gelagapan. Cowok itu menggelengkan kepalanya kuat, kemudian menunduk takut.

"Bang Ziko!" panggil Elang pada Ziko dengan lirih. Cowok itu sedari tadi melamun.

"Hmm."

"Pinjem HP-nya dong!"

Ziko menoleh malas. "Buat apa?"

"Buat nonton Masha and the Bear. Katanya hari ini episode si Masha mau nikah."

Ziko berdecak sebal, kemudian merogoh saku celananya dan mengambil ponselnya.

"Jangan dihabisin kuota gue."

"Santai, Bang. Kalau habis nanti minta aja sama Bang Arga. Dia kaya," ucap Elang.

"Bacot lo miskin!" maki Arga.

Cowok polos itu dengan senangnya menonton episode kartun yang ia maksud.

"Kalau gue pelihara beruang kayaknya seru," ucap Elang.

Arga, Johan, Ziko, serta Andre menoleh. Apa tadi? Beruang? Mereka menggelengkan kepalanya cepat. Mengurusi spesies monyet saja sudah ribet. Jangan sampai bemasib seperti kemarin. Memakaikan popok di pantat monyet.

Mereka tidak bisa membayangkan jika harus memakaikan Pampers pada beruang, mengeloni beruang, dan kasih makan beruang. Yang ada mereka yang jadi santapan hangat.

"Jangan, Lang. Lebih baik lo temak ayam aja, gue setuju."

...

Arga, Johan, dan Elang mendorong bahu Ziko memasuki perumahan tradisional yang ada di perkampungan yang sangat jauh dari daerah perkotaan mereka. Arga menatap sekitar dengan mata yang waswas. Cowok itu membalikkan badannya dan Arga dikejutkan oleh boneka Chucky di depannya.

"Setan!" Arga memukul kepala Johan saat cowok itu mengagetkan Arga dengan boneka Chucky.

"Mukanya mirip nyokap gue, Ga," ucap Johan.

"Mirip lo lebih tepatnya, Bang," timpal Elang.

Johan menatap Elang dengan sinis, kemudian ia memukul dengan keras kepala cowok polos itu dengan boneka Chucky yang ia pegang. Mereka ke sini hanya berempat saja, sedangkan Andre, cowok itu masih sangat waras hanya untuk mengikuti Ziko berobat.

Deheman suara bariton memecahkan atensi mereka. Arga meneguk salivanya susah payah saat menatap laki-laki paruh baya dengan udeng yang melingkar di kepalanya serta baju serba hitam.

"Bang Arga, dia kayak jenglot!" bisik Elang.

"Silahkan duduk anak muda," suruh orang itu.

"Atas dasar apa kalian kemari? Ada yang bisa saya bantu?" tanyanya.

Arga terbatuk pelan saat hidungnya tak sengaja menghisap bau menyan yang sangat menyengat.

“Jadi gini, Mbah. Kedatangan kami ke sini mau mengobati teman saya yang sepertinya ada gejala stres,” ujar Johan.

“Panggil saya Mbah Sugiono,” ralat dukun tersebut sembari menaikturunkan kumis tebalnya.

Elang melebarkan matanya berbinar. “Oh, ini orangnya. Jadi, ini Sugiono yang dimaksud video itu?”

Mbah Sugiono mengerutkan dahinya. “Video apa maksud kamu?”

“Video bo—”

Dengan cepat, Johan membekap mulut Elang dengan tangannya. Bisa-bisa mereka jadi tumbal.

“Kira-kira lo kalau ngomong!” geram Johan pelan.

Kemudian, ia melepaskan bekapannya pada mulut Elang.

Johan berdeham singkat. “Ini temen saya, Mbah. Dia masih delapan belas tahun, cuma ya gitu. Otak dan kewarasannya sedikit bermasalah. Dia tergila-gila dengan monyet, bahkan kemarin monyetnya meninggal dia nangis satu hari satu malam.”

“Jadi, saya mohon, Mbah. Sembuhin penyakit temen saya. Soal biaya tenang aja, Mbah. Ada temen saya yang bayar. Ya, nggak, Ga?” tutur Johan, kemudian menepuk pundak Arga.

Arga melengkungkan bibirnya sombong. Cowok itu mengibaskan *blackcard*-nya di depan wajahnya.

“Apa sih?! Gue nggak gila, ya. Lo kali yang gila!” Ziko mendorong bahu Johan.

“Tenang, Zik. Ini demi kebaikan bersama. Gue nggak tega liat lo nangis terus,” Johan mencoba merangkul pundak Ziko.

“Lo—”

“Diem atau kuburan Janson gue bongkar?!” ancam Johan.

Ziko mengatupkan bibirnya. Cowok itu menyilangkan kakinya membentuk sila. Ia sudah deg-degan saat matanya melihat keris panjang yang tertancap di

atas kembang mayang. Mbah Sugiono mencabut keris berwarna emas. Laki paruh baya itu mengusap kerisnya dengan sesekali ia berkemat-kamit membaca mantra.

"Teman kalian bisa dikatakan sembuh jika menuruti satu persyaratan dari saya."

"Apa pun persyaratannya lakuin aja, Mbah," ucap Arga.

Mbah Sugiono mengangguk. "Pertama, saya bakal nanya dulu, apakah Nak Ziko sudah sunat?"

"Pertanyaan macam apa ini?" Ziko menggebrak meja kecil di depannya.

"Perasaan gue udah nggak enak." Arga mengusap lehernya yang terasa merinding.

"Jawab saja, Nak."

"Udahlah! Lo pikir aja, Mbah, umur gue yang udah tua gini belum sunat. Yang ada alot, Mbah!"

Mbah Sugiono mengangguk lagi. "Bagus, kamu cukup melakukan satu saja apa yang saya perintahkan. Dengan begitu, kamu tidak akan tergila-gila lagi dengan monyet."

"Apa, Mbah?" tanya Ziko.

"Sunat lagi sampai habis."

Keempat cowok itu melebarkan bola matanya.

"APA!!"

• • •



SEBLAK ARGASYERA

Hari demi hari telah berlalu. Ujian nasional SMA Merpati memasuki hari terakhir. Hari melegakan sekaligus hari yang dinanti-nanti setelah enam hari otak terus berpikir tanpa henti. Dan setelah ini, mereka akan melepas beban yang ia tanggung semuanya. Selama di perjalanan menuju sekolah, Syera tak hentinya mengumpat kasar dan terus memukuli bahu Arga.

"Cepetin dikit motornya! Udah jam tujuh ini. Kita udah telat lima menit yang lalu, Arga!" ucap Syera kesal.

"Sesungguhnya orang yang terburu-buru tidak akan mencapai kesuksesan. Ngapain sih cepet-cepet?"

Dengan santainya, cowok dengan rambut acak-acakan itu berkata seperti seperti itu. Bukannya menambah laju cepat motornya malah tambah mengurangi laju motornya.

"Tapi ini beda konsepnya, Arga. Udahlah, turunin aku aja di sini!" suruhnya kesal.

Arga menepikan motornya di trotoar. Cowok itu memutar sedikit badannya dan melirik datar Syera.

"Ayo, turun. Katanya, tadi minta turun di sini?"

Syera merengut kesal. Wanita itu turun dari atas motor Arga. Ia menatap tajam sang pelaku.

"Udah sana pergi, ngapain masih di sini?" usir Syera.

"Yakin? Berani jalan sendiri? Mau nunggu taksi atau angkot lewat sini?" tanya Arga sambil menaikkan alisnya sebelah.

"Iya!"

"Ya, udah," ucap Arga.

Ia menutup kaca helmnya lagi dan menambah gigi motornya. Kemudian tanpa aba-aba, ia mengegas motornya dengan kecepatan tinggi dan meninggalkan Syera seorang diri di tepi jalan.

Syera membulatkan matanya. "ARGA! KOK AKU DITINGGAL SIH!"

Syera menghentakkan kakinya sebal. Niatnya hanya bercanda, tahunya suaminya itu menanggapi dengan serius. Di sepanjang jalan, Syera tak henti-hentinya berkemat-kamit memberikan sumpah serapah untuk suaminya.

"ARGA BRENGSEK!"

Orang-orang yang berlalu-lalang menatapnya dengan tatapan aneh. Syera yakin, pasti mereka duga jika dirinya ini telah gila.

Syera membelokkan langkahnya ketika sudah sampai di depan gerbang SMA Merpati. Ia melihat halaman sekolah yang sudah nampak sepi.

"Loh, Mbak Syera? Kok tumben telat di hari ujian. Biasanya berangkat sama Mas Arga. Lah, Mas Arganya mana, Mbak?" tanya Pak Satpam dengan kumis yang sedikit menjentit ke atas.

"Banyak tanya ih, Pak Satpam. Buruan bukain gerbangnya," pinta Syera kesal.

"Semangat jalanin hukuman, ya, mbak. Banyak tuh yang telat pada bersihin toilet," kata Pak Satpam sembari menunjuk siswa yang terlambat dengan dagunya.

Syera tersenyum lebar. "Makasih, Pak. Bapak emang baik. Saya duluan ya, Pak."

Pak satpam menganggukkan kepalanya sambil memandang Syera yang mulai berjalan menjauh. Ia menggelengkan kepalanya. "Aya-aya wae anak jaman sekarang. Suka berangkat seenaknya."

• • •

Syera memandang pel-pelan serta ember di depannya, memandang dengan penuh kilatan amarah. Karena keterlambatannya tadi pagi, Syera kena hukuman membersihkan toilet cowok sepulang sekolah.

"Kenapa sih lo harus diciptain di sini? Lo juga!" Syera menunjuk pel-pelan.

Wanita itu menggulung lengan seragam pramukanya dan melepas sepatu serta kaos kakinya.

"Nggak di rumah, nggak di sekolah. Kerjaannya ngebabu mulu. Sekali-kali kek gue jadi ratu."

Gerutunya sambil bergerak maju mundur mengepel lantai toilet cowok yang baunya super duper seperti sampah.

"Tanpa berandai-andai, lo juga udah jadi ratu buat gue," suara bariton dari arah belakang Syera membuat aktivitas Syera terhenti.

Syera menahan napasnya sebentar. Ia tahu pemilik suara ini siapa. Cowok itu keluar dari toilet dengan tangan yang dimasukkan ke saku celana.

"Lo! Pergi nggak lo!" usir Syera.

"Cantik banget kalau lagi marah gini." Arga mengusap pipi Syera.

Syera menepis kasar tangan Arga. "Gara-gara lo yang ninggalin gue sendirian di jalan, gue jadi kena hukuman gini, 'kan?'"

"Kok aku? Kan kamu sendiri yang minta diturunin, ya, udahlah aku turutin."

Syera memejamkan matanya sebentar, melirik Arga dengan tajam. Kemudian melanjutkan aktivitasnya yang sempat tertunda tadi.

"Mending kamu pergi aja daripada rusuh di sini. Aku capek seharian nggak istirahat. Di rumah juga banyak baju yang harus dicu—"

Syera membulatkan matanya saat ember berisi air itu ditendang oleh Arga

hingga tumpah semuanya. Cowok itu juga menaburkan pasir di lantai toilet tersebut.

"ARGA!"

Syera mengejar Arga yang lari sekuat tenaga. Wanita itu masih membawa pel-pelan di tangannya. Syera mengambil kerikil kecil, kemudian melemparkan ke arah Arga. Namun-nihil, kerikil itu malah mengenai kotak sampah di ujung sana.

Syera berhenti sejenak di samping lapangan bola basket. Mengatur napasnya yang memburu, kemudian menegakkan tubuhnya lagi.

"HEH, CEWEK! MINGGIR, WOY!"

Teriak salah satu pria yang tengah bermain basket.

Syera menolehkan kepalanya. Bola basket yang melambung tinggi jatuh ke arahnya. Bukannya lari, Syera malah diam dan memejamkan matanya. Dia sudah tidak ada tenaga lagi buat lari. Biarlah hari ini menjadi hari kesialan untuknya.

Syera memegang kepalanya sendiri. "Nggak kerasa apa-apa tuh."

"Woi-woi! Siapa yang lempar bola ini? Hati-hati dong! Cewek cantik nih!" teriak Arga, kemudian melempar balik bola basket tersebut.

Syera menundukkan kepalanya saat cowok yang menjelma sebagai suaminya itu berjongkok di hadapannya. Arga membungkukkan badannya, tangannya sibuk menali sepatu di kaki Syera yang terlepas saat mengejarnya tadi.

"Udah marahnya? Udah belum?"

Arga terkekeh pelan. Ia membawa tubuh Syera dalam pelukannya. Tak peduli seberapa banyak pasang mata yang menyaksikan mereka.

Ingin rasanya Syera menendang Arga dengan kencang. Sudah ditinggalkan di tepi jalan, dengan mudahnya meminta maaf begitu saja? Syera terkekeh pelan, kemudian jemari lentiknya mencubit kencang dada Arga.

"Astaghfirullah, kacang gue!" pekik Arga kesakitan.

"Rasain! Makanya jadi orang jangan nyebel!"

• • •

Arga melajukan motornya dengan santai. Cowok itu menepuk-nepuk tangan Syera yang melingkar manis di perutnya. Dengan bersandar pada bahu lebar Arga, perempuan itu menghirup dalam-dalam aroma mint pada baju Arga. Gejolak amarahnya dengan Arga tiba-tiba hilang begitu saja. Entahlah, mau sebesar apa masalah mereka, mereka tidak tahan jika tidak berkomunikasi satu hari saja.

Syera menepuk-nepuk bahu Arga, membuat cowok itu menolehkan sedikit kepalanya.

"Apa, sayang?" tanya Arga.

"Lihat deh, Ga." Syera menunjuk pertunjukan topeng monyet di pinggir jalan.

"Kenapa?"

"Monyetnya mirip kamu, ya?!" Syera tertawa geli lantaran melihat ekspresi datar Arga lewat kaca spion motor.

"Asalkan istri gue seneng, gue rela disama-samain sama monyet. Emang setan, tuh monyet!" umpat Arga pelan.

Cowok itu menepikan motornya pada penjual kaki lima. Spanduk besar terpampang jelas pada gerobak pedagang itu. 'SEBLAK MANG KODIR'. Itulah tulisannya. Salah satunya pedagang seblak yang terkenal di kota ini.

"Ngapain berhenti? Katanya mau jalan-jalan dulu?" tanya Syera.

"Nanti lagi, ya. Lagi pengen makan seblak, kamu mau nggak?" tanya Arga.

Syera menganggukkan kepalanya. "Mau! Yang pedes, ya. Soalnya nggak enak aja gitu kalo nggak—"

"Ya, udah nggak jadi," potong Arga.

"Gitu tadi nawarin!" kesalnya.

"Nanti perut kamu sakit, Syera," tegur Arga.

"Enggak, Arga. Udah biasa makan yang pedes. Boleh, ya? Please," mohon Syera dengan menyatukan telapak tangannya.

Arga menghela napasnya dengan pasrah. "Oke! Tapi jangan salahin aku kalo kamu sakit perut."

Syera mengangguk dengan cepat dan mengangkat jempolnya. Perut Syera sudah kebal dengan rasa yang mampu membakar lidahnya. Wanita itu tidak pernah sakit perut jika terlalu makan pedas, paling saja hanya panas.

Arga dan Syera menunggu di salah satu meja. Arga mengetuk-ngetukkan jarinya di atas meja sembari menunggu pesanan mereka yang baru saja dibuat.

"Kamu tumben mau makan seblak? Biasanya nggak bakal mau tuh," ucap Syera.

"Lagi pengen aja."

"Ini seblaknya." Arga mendongakkan kepalanya begitu suara gemulai dari mulut Mang Kodir terdengar begitu dekat di telinganya.

"Silahkan dinikmati. Harga murah, soal rasa jangan ditanya!"

Mereka pun segera menyantapnya. Baru saja Syera memasukkan satu sendok ke mulutnya, lidahnya langsung disambut oleh pedasnya makanan ini.

"Udah dibilangin tadi jangan yang pedes-pedes." Arga menarik mangkuk milik Syera.

Cowok itu menyerahkan satu porsi seblak miliknya yang belum ia cicip sama sekali.

"Makan punya aku aja, nggak pedes itu. Punya kamu biar aku yang makan." Arga menarik semangkuk seblak milik Syera. Syera mengembus napasnya perlahan, menyambar minuman es teh yang ada di depannya, kemudian meneguknya hingga tuntas.

Mereka makan dalam diam. Lebih memilih fokus terhadap makanannya dan menatap kendaraan yang berlalu-lalang di hari menjelang sore ini. Lama dari itu, Syera mendorong mangkuknya dan menyandarkan bahunya pada punggung kursi.

"Pedes, gila!" Syera menepuk perutnya.

"Mau pulang apa mau di sini?" tanya Arga usai membayar dua seblak pesannya tadi.

"Pulanglah, ngapain juga di sini?"

"Siapa tau kamu mau nemenin Mang Kodir jualan sampe malem."

"Ya, kali. Mending juga tidur di rumah," kata Syera.

Setelah itu, mereka pun bersiap pulang. Begitu Syera menaiki motor, tanpa aba-aba, Arga langsung mengegas motornya, membuat Syera hampir terjungkal ke belakang jika tak sigap memeluk perut cowok itu.

...

Lebih dari lima kali, Syera bolak-balik keluar kamar mandi. Memuntahkan isi perutnya. Perutnya terasa panas saat usai memakan seblak tadi. Arga menatap datar Syera yang keluar masuk kamar mandi. Sedikit ada rasa iba, tapi sengaja ia biarkan dulu, lagi-lagi bandel jadi istri.

"Panas banget, ya, Allah!" Syera mengusap perutnya.

"Makanya kalau dibilangin itu nurut. Bebal banget jadi cewek."

Arga menoleh saat Syera kembali berlari memasuki kamar mandi. Cowok itu menghela napasnya pelan. Arga melempar asal ponselnya, kemudian berjalan menyusul Syera di kamar mandi. Arga memijat tengkuk Syera agar wanita itu leluasa memuntahkan isi perutnya.

Begitu manik matanya menangkap wajah Syera yang pucat pasi, cowok itu lantas mendekat dan memegang bahu wanita itu lantaran sempoyongan hampir ambruk.

"Masih mau muntah nggak?" tanya Arga.

Syera menggelengkan kepalanya. Wanita itu membasuh mulutnya. Ia membalikkan badannya dan bersandar pada wastafel di kamar mandinya.

"Sakit nggak perutnya?" Arga menyingkap sedikit baju Syera, kemudian mengusap perut datar Syera.

"Perih."

Arga menghela napasnya. Ia menyelipkan tangannya pada tengkuk serta lekukan lutut Syera. Membopong tubuh Syera ala bridal dan membawanya ke kasur.

Cowok itu menuangkan segelas air putih, kemudian menyerahkan kepada Syer. "Minum dulu." Arga membantu wanitanya untuk duduk.

"Buka dikit bajunya," titah Arga.

Syera memandang Arga dengan tatapan sayu. Tak ada binar wajah berseri dari wajahnya.

"Mau ngapain? Jangan aneh-aneh dulu. Aku masih nggak kuat buat ngapa-ngapain, Ga."

Arga menggeleng. "Enggak ngapa-ngapain, sayang."

Mau tidak mau, Argalah yang turun tangan. Cowok itu menyingkap sedikit baju Syera ke atas, lalu menuangkan beberapa tetes minyak kayu putih pada perut datar itu.

Arga mengusapnya pelan sesekali memijatnya dengan perlahan.

"Besok makan yang pedes lagi, bukan mual lagi yang ada. Lambung kamu lepas sekalian," ucap Arga.

"Denger nggak?" Arga sedikit menekan perut Syera.

"Aw, Arga. Sakit," rintihnya, jemari lentiknya menahan tangan kekar Arga yang begitu kuat menekan perutnya.

Arga menutup kembali baju Syera, kemudian merebahkan tubuhnya di samping tubuh Syera. Membalikkan tubuh perempuan itu dan membawanya ke dalam pelukannya.

"Tidur aja. Aku usapin perutnya."

Dengan tangan yang tak berhenti mengusap perut Syera, cowok itu memejamkan matanya, sesekali tangan kiri cowok itu mengusap pelipis Syera agar wanita itu cepat tidur.

• • •



ADA YANG BARU NIH

Kelas XII IPA 3, kelas IPA namun rasanya seperti kelas IPS. Satu-satunya kelas IPA yang menjadi buronan BK, rusuh, tukang ribut, dan sering mengerjai guru. Mereka melakukan itu hanya karena bosan terus-terusan belajar. Apalagi jika sudah sama Pak Botak sama Bu Beti.

Banyak anak-anak Agberos dari kelas sebelah, mulai dari kelas sepuluh, kelas sebelas, dan juga kelas dua belas, saat ini kumpul menjadi di kelas XII IPA 3. Sang ketua pun tak mempermasalahkan itu semua, asalkan mereka tidak merusak barang yang ada di kelas ini.

"Elang! Pake baju lo! Ketak lo lebat amat, anjir. Itu perut lo *masyaAllah!* Belendung, Lang!" Johan menyentil keras perut Elang.

"Bagus, ya, Bang?" Elang menaikturunkan alisnya.

"Gue yakin, Lang. Lo kalau ikut lomba tinju, belum-belum apa-apa lo langsung tepar!"

"Perut belendung itu ciri khas bapak-bapak Indonesia, Bang. Cewek-cewek juga jaman sekarang sukanya sama perut modelan gue," ucap Elang sembari menepuk perutnya dengan bangga.

Lingga berjalan mendekat dan menusuk-nusuk perut Elang dengan pensilnya.

"Ini isinya apa, Lang? Lentur amat," tanya Lingga.

Elang menghempas tangan Lingga dari perutnya. "Ada bayi di sini. Jangan asal pencet lo, nanti kalau gue keguguran lo tanggung jawab!"

"Gelo pisan kamu, setan!" maki Johan.

Elang mengambil ponsel di saku celananya. Membuka aplikasi Google-nya dan mengatakan sesuatu di sana. Seperti inilah Elang, jika ia kehabisan stok video yang akan ia tonton, maka yang akan cowok itu lakukan adalah berkomunikasi dengan Google.

"Oke Google, di mana letak masa depanku?"

"Kamu hanya perlu jalan lurus ke depan, belok ke kiri ada sawah. Belok ke kanan ada neraka, di situlah masa depan terakhirmu."

"Sialan nih, Mbak Google!"

Elang menghela napasnya pelan. "Gue jadi kangen Janson."

"Apa dia mati gara-gara kita culik waktu itu, ya?" tebak Johan.

Arga menolehkan kepalanya. "Dia mati gara-gara overdosis susu bayi."

"Kalau Ziko waras-waras aja, gue masih mau rawat Janson. Minul mati dulu juga gara-gara keracunan racun tikus. Emang bener-bener keluarga Ziko nggak ada yang bener."

"Kayak lo bener-bener aja, Bang. Ngaca sebelum katain orang, Bang," sembur Elang.

Dobrakan pada pintu kelas XII IPA 3 membuat mereka terjengkit kaget. Dengan kompak, mereka menoleh ke arah sumber suara. Di sana, tepatnya di ambang pintu, ada Ziko yang sedang menggendong tas besar.

"Binatang lagi tuh," tebak Arga.

"Kita lihat nanti. Apakah ada monyet-monyet lain setelah Janson dan Minul?" Johan menggaruk dagunya seolah-olah sedang berpikir.

"Nggak mungkin monyet, Bang. Tasnya gede banget gitu, gorila kali yang dia bawa," kata Elang.

Johan menjitak kepala Elang. "Ngaco! Gorila mana bisa dimasukkan ke tas!"

"WOY, BRADER! GUE BAWA ADIK BUAT KALIAN, KEPONAKAN BARU BUAT KALIAN!!" teriak Ziko. Cowok itu memposisikan dirinya di samping Arga.

Arga memandang tas yang dibawa Ziko dengan heran. Pasalnya tas jinjing besar itu dari tadi terus bergerak tanpa henti.

"Lo nggak bawa kingkong, 'kan, Zik?" tanya Arga.

Ziko menoleh. "Ya, enggaklah! Gini, ya, gue udah insaf dari yang namanya monyet. Gue sekarang nggak tergila-gila lagi sama monyet!"

"Alhamdulillah!" ucap mereka serempak.

"Terus yang di dalam tas itu apa?" tanya Johan.

"Kepo, ya?" Ziko menunjuk jahil ke arah Johan.

"Buruan!"

Ziko memutar tasnya, menarik ritsletingnya pelan-pelan. Mereka sudah deg-degan jika yang muncul nanti adalah hewan predator. Sudah sepenuhnya terbuka, tapi hewan itu belum mau memunculkan batang hidungnya.

"Pus, pus! Ayo, sini, sayang. Kenalan sama Om-om baru kalian," Ziko menarik tali yang menjuntai dari dalam tas.

"Kucing?" beo si Arga.

Johan meneguk ludahnya kasar saat buntut hewan itu sudah keluar. Gerak-geriknya makin terlihat, membuat Johan bersiap-siap ingin lari. Perlahan kaki hewan itu Ziko keluarkan.

Dahi Arga berkerut bingung. "Masa iya, kucing kakinya kayak kaki buaya gitu?"

Begitu hewan itu sudah sepenuhnya keluar dari dalam tas Ziko, mereka lantas menggebrak meja dengan kuat. Sebagian dari mereka yang lari terbirit-birit keluar kelas dan ada yang beringsut di bawah meja.

"ANAK SETAN! LO DAPET BUAYA DARI MANA, KAMPRET!"

...

Cowok dengan setelan kaos berwarna hitam serta sarung kotak-kotak, berdiri di depan gerbang rumahnya mencari sosok kucing miliknya yang entah pergi ke mana. Hingga matanya menangkap dua kucing yang saling mengejar satu sama lain. Arga melepaskan pecinya dan memukulkannya di tangannya.

"Woy, Santoso! Balik nggak lo?" teriak Arga.

Kucing yang dipanggil dengan sebutan Santoso oleh Arga itu menolehkan kepalanya dan sontak menghentikan aksi kejar-kejarannya. Arga menggendong kucing hitamnya, lalu menyentil pelan dahi Santoso dan menarik buntut kucing itu.

"Meong!"

"Meang-meong! Nggak bisa apa lo sehari aja diem di rumah? Tobat, San! Anak lo udah banyak!"

"Masih umur dua bulan udah hamilin kucing tetangga bolak-balik. Gede mau jadi apa? Dasar kucing pungut!"

"Kayak si putih tuh, dia kalem, nggak kayak—"

"ARGA!!"

"APA, SAYANG?!"

"BANTUIN SINI!"

Sebelum Arga memasuki rumahnya, cowok itu memelototi kucingnya yang tidak tahu letak salahnya di mana. Tak lama Arga berjalan memasuki rumahnya, berjalan ke arah dapur di mana Syera berada. Lalu, meletakkan kucingnya di atas kulkas.

"Apa?" tanya Arga.

"Colokin blendernya, aku takut mau nyolokin," suruh Syera sembari menyerahkan colokan blender kepada Arga.

"Takut kenapa sih? Nggak gigit juga."

"Takut kesetrum, Ga. Aku nggak mau masuk rumah sakit gara-gara cuma kesetrum doang, bahkan ada yang dikabarkan meninggal juga."

Arga menatap Syera dengan datar. "Terus kalau aku yang kesetrum, masuk rumah sakit, meninggal gimana? Kamu jadi janda!"

Arga mengambil alih blender yang dipegang Syera. Cowok itu mencolokkan colokan blender tanpa hambatan sedikit pun.

"Nggak apa-apa, nanti aku cari suami yang baru."

"Aku blender mulut kamu, ya, Syer. Tajem bener kalau ngomong."

Arga mengambil satu buah jambu biji yang tergeletak di atas piring. Ia memakannya dengan kasar.

"Arga! Kenapa dimakan jambunya?" renek Syera.

Arga menoleh. "Kalau nggak dimakan, buat apa? Pajangan dapur?"

"Kan mau dibikin jus. Lagi pengen aku, kamu ih! Ngambil susah-susah malah asal makan sembarangan." Syera meletakkan blendernya ke dalam kardus lagi dengan kasar.

Ia tadi hanya memetik tiga buah jambu biji saja, niatnya ingin diminum sambil makan rujak. Sepertinya sangat enak jika dimakan siang-siang begini, namun sepertinya Syera membuang jauh-jauh niatnya lantaran dengan lancangnya suaminya mengambil jambu bijinya tanpa permisi.

"Saling berbagi sama suami itu indah," ucap Arga.

Syera mendengar sebal. "Nggak mau tau, balikin sekarang jambunya."

Arga menelan sisa-sisa jambu yang ada di mulutnya. "Emang mau banget?"

Syera menganggukkan kepalanya.

Arga menghidupkan keran air. Cowok itu meraih telapak tangan Syera yang penuh dengan gula, kemudian membasuhnya.

"Kalau nggak bisa bikin, kenapa nggak panggil aku aja tadi?" Terakhir, Arga mengelap bibir Syera yang sedikit cemong.

"Emang bisa?" tanya Syera.

"Enggak."

Syera berdecak kesal. "Terus apa gunanya panggil kamu? Mau ngancurin dapur bareng-bareng?"

"Kan bisa beli, sayang. Mau ikut nggak?"

"Nggak, kamu aja. Beli dua cup, ya. Sekalian beliin minuman pereda nyeri perut. Soalnya dari kemarin perut aku sakit."

"Lagi ada halangan?" tanya Arga.

"Enggak sih, cuma biasanya kalau perut aku sakit gini tanda-tanda mau halangan," jelas Syera.

Arga menganggukkan kepalanya. "Mau dibeliin apa aja? Cuma mau minuman pereda nyeri sama jus jambu aja?"

"Kayaknya rujak—"

"Nggak. Nggak jadi nawarin. Gara-gara makan pedes kemarin kamu sampe mual, perut kamu juga masih sakit, 'kan? Nggak usah aneh-aneh, kamu diem aja."

"Ya, udah iya, buruan sana beli nggak pake lama!" Syera mendorong tubuh atletis Arga.

Sebelum Arga benar-benar pergi, cowok itu menangkap pipi Syera dan memberikan satu ciuman pada pipi Syera.

Cowok itu menyambar jaket serta memakai celananya di depan Syera tanpa rasa malu sama sekali. Bahkan kolor dengan motif bintik-bintik macan tutul dengan enaknya ia lempar ke wajah Syera.

"Bau!" Syera menyingkirkan kolor Arga.

"Rezeki, sayang!" Setelah mengatakan itu, Arga menyambar kunci mobilnya dan melenggang pergi.

"ARGA! JANGAN LUPA, NAMA MINUMANNYA KIRANTI!"

...

Arga menepikan mobilnya di samping pedagang kaki lima. Ia celingak-celinguk mencari jus buah tujuannya. Hingga matanya tertuju pada salah satu gerobak yang ramai dengan pembeli. Cowok itu keluar dari dalam mobilnya, menyugar rambutnya ke belakang dan memakai kacamata hitam miliknya.

Langkah kakinya berjalan menuju gerobak yang bertuliskan 'JUAL GORENGAN'. Jelas yang bertuliskan jual gorengan, tapi yang dijual jus buah. Ciri-ciri pedagang Indonesia, berani tampil beda.

"Pak! Jus jambunya dua!" Arga datang menyerobot ibu-ibu yang mengantre dari tadi.

"Heh!"

Arga terlonjak kaget akan bentakan maut dari ibu-ibu sosialita.

"Kalo mau beli antre dulu dong! Main serobot-serobot aja! Saya udah dari tadi ngantri di sini," ucap ibu-ibu dengan dandanan menor.

Arga menolehkan kepalanya. "Oh."

"Heh, bocah!"

Arga membuka maskernya. "Apa sih?"

Ibu itu mengagakan mulutnya saat melihat dompet yang Arga pegang terjatuh. Sorot mata menjadi berbinar-binar, lalu memandangi Arga dari atas sampai bawah.

"O-oh. Mau beli apa, ganteng?"

Entah kerasukan jin penunggu sini atau gimana, ibu itu mendadak bersikap lembut. Bahkan dengan centilnya ia mencolek dagu Arga. Ibu itu menyerahkan dua cup jus jambu biji miliknya yang baru saja ia beli.

"Ini, ambil aja punya Ibu. Ngomong-ngomong tumben ada cowok yang doyan jambu biji, anak saya aja nggak doyan tuh."

Arga memutar bola matanya malas. Ia ingin berjalan meninggalkan tempat ini, namun lagi-lagi hoodie-nya ditarik oleh segerombolan ibu-ibu menor.

"Kamu mau nggak saya jodohin sama anak saya? Anak saya cantik lho."

"Makasih. Istri saya lebih cantik daripada anak Ibu."

...

Arga menggaruk kepalanya, ia mendadak lupa dengan pesanan Syera tadi, minuman yang biasa untuk perempuan sakit perut. Sudah lebih dua menit Arga berdiri di depan kasir tanpa mengucapkan barang yang mau ia beli. Hendak menghubungi istrinya, namun ia ingat tidak membawa ponsel kemari.

"Mau cari apa ya, mas?" tanya sang kasir.

Masalahnya, Arga sedari tadi hanya diam tanpa mengucapkan apa yang mau ia beli.

"C-cari minuman buat cewek."

"Buat cewek? Maksudnya?" beo Mbak Kasir.

Demi apa pun, rasanya Arga ingin menghilang sekarang juga. Ini momen pertama kalinya ia membeli keperluan buat wanita.

"Nama minuman yang ujungnya huruf 'i'," ucap Arga sedikit malu.

"Ada banyak, Mas. Ada segar sari, adem sari, teh melati, teh—"

"Maryanti. Iya, nama minumannya Maryanti," potong Arga cepat.

Mbak-mbak kasir nampak terdiam sejenak, bingung minuman apa yang dimaksud cowok remaja di depannya.

"Maaf, mas. Kalau boleh tau minumannya buat apa ya?" tanyanya.

Arga mendongak. "Buat pereda nyeri cewek menstruasi."

"Mungkin yang mas maksud itu namanya Kiranti. Itu juga minuman buat pereda nyeri," kata Mbak Kasir itu.

Arga memalingkan wajahnya dengan jari yang ia ketuk-ketukkan pada meja kasir.

"Ambil, ambil sepuluh botol kalau bisa."

"Oke, sebentar ya. Saya ambil dulu."

Melihat punggung milik sang kasir yang kian menjauh dari pandangannya,

lantas Arga membuka maskernya dan bernapas dengan lega.

"Mau kiranti kek, mau kirana kek, maryanti, markonah, saodah, nggak peduli gue," gerutu Arga.

"Nih, Mas, minumannya. Total semuanya jadi—"

"Nih! Makasih. Kembalannya ambil aja." Arta meletakkan uang selembat seratus ribuan di atas meja kasir.

Setelah itu, langkah kaki lebarnya berjalan keluar dari supermarket. Sungguh Arga sangat malu saat ini, beruntung saja ia mengenakan masker.

Mbak Kasir mengambil uang Arga dengan kesal.

"Kembalian apanya? Kurang lima puluh ribu yang ada. Dasar gembel!"

...

Arga membuka pintu mobilnya dengan kasar. Ia bersumpah tidak akan pernah membeli minuman laknat itu lagi. Sudah dikerubungi ibu-ibu, malu di supermarket lagi. Untung Arga kebal. Ralat bukan kebal, lebih tepatnya urat malunya sudah putus.

Cowok menghempaskan tubuhnya di sofa, menarik tubuh Syera, dan memposisikan wanita itu di depannya. Arga memeluk erat pinggang ramping itu, serta menaruh dagunya di atas bahu Syera. Syera melebarkan bola matanya begitu melihat banyaknya botol minuman pereda nyeri yang dibeli oleh Arga.

"Gila! Banyak banget belinya. Buat apa kamu beli minuman pereda nyeri segini banyaknya, Ga?"

"Ya, udah disimpen buat lain waktu, biar nggak bolak-balik beli minuman laknat itu lagi," kata Arga.

Syera berdecak kesal, ingin melontarkan amarahnya, namun ia tahan. Jika dipikir-pikir, marah juga tidak ada gunanya hanya karena memperlakukan minuman pereda nyeri yang dibeli oleh Arga segini banyaknya.

Arga memberikan satu cup jus jambu kepada Syera. "Nih, perjuangan banget aku tadi beli itu."

Wanita itu mendongakkan kepalanya, kemudian mengambil satu cup jus jambunya. Tanpa sepele kata terima kasih pun, wanita itu segera mencoblosnya dengan sedotan, kemudian menyeruputnya dengan nikmat

"Tumben banget minta jus jambu. Biasanya nggak doyan," ucap Arga. Kemudian mengambil plastik dari tangan Syera lalu membuangnya ke dalam kotak sampah.

Syera menggidikkan bahunya. "Bawaan bayi mungkin."

Ponsel yang dipegang Arga refleks jatuh. Cowok itu menoleh kaget ke arah Syera yang memasang mimik wajah biasa saja. Cowok itu mengedipkan matanya berkali-kali tak percaya apa yang diucapkan Syera tadi.

"Kamu hamil?" tanya Arga.

"Nggak usah ngawur ngomongnya!"

"Tadi kamu bilang—"

"Bayi cacing. Kan kamu sendiri yang bilang, cacing di dalam perut aku itu anak kamu."

...



DUA GARIS

Arga melirik jam weker yang ada di atas nakas kamarnya. Menundukkan kepalanya menatap Syera yang masih nyenyak tidur di dalam pelukannya. Arga menurunkan baju Syera yang sedikit tersingkap ke atas. Tadi malam, wanita itu sempat mengeluh sakit perut lagi.

Arga sempat menawarkan untuk membawa Syera ke klinik atau ke rumah sakit terdekat, takut-takut jika istrinya itu kenapa-kenapa. Tapi respon Syera selalu menolak, katanya hal seperti itu biasa terjadi saat ia kelelahan atau mau kedatangan tamu bulanan.

"Syer, bangun salat dulu," Arga menepuk-nepuk pipi Syera.

Syera menggeliat tak nyaman. Wanita itu tambah *menduselkan* kepalanya pada dada bidang Arga. Badannya terasa remuk, entah karena apa.

"Ngantuk, Arga," gumam Syera.

"Iya, tapi salat dulu, sayang. Nanti dilanjutin tidurnya."

"Ayo, bangun."

Arga menarik lengan Syera agar wanita itu mau bangun dari tidurnya. Tangannya menahan bahu Syera kala perempuan itu hendak menjatuhkan badannya lagi.

"Nanti dilanjutin lagi, sayang. Salat dulu, ya?"

Arga menuntun Syera menuju kamar mandi, membiarkannya mengambil wudu sendiri. Sedangkan Arga, cowok itu akan salat berjamaah di masjid bersama Andre. Kebetulan juga jarak rumahnya dengan rumah Andre tidak terlalu jauh.

Begitu matanya menangkap Syera yang sudah keluar dari kamar mandi, Arga lantas mengambil mukena milik Syera.

"Kamu mau ikut salat di masjid apa mau salat di rumah aja?" tanya Arga yang sudah siap dengan baju kokonya.

"Di rumah aja," jawab Syera.

Arga mengangguk. "Ya, udah, aku berangkat dulu."

Syera mendongakkan kepalanya saat kecupan hangat menyapa dahinya. Perempuan itu berdiri dari duduknya dan menutup pintu kamarnya.

Syera melebarkan bola matanya. Bukannya tadi Arga nengecup singkat kening gue?

"Arga! Gue batal, ih!"

Syera menghela napasnya. Badannya terasa berat pagi ini. Bahkan tidak biasanya ia malas-malasan seperti ini. Gadis itu berjalan memasuki kamar mandi untuk mengambil wudu lagi.

Usai itu, Syera salat dengan khusyuknya. Doa demi doa ia panjatkan. Setelah lima menit berlalu, usai melaksanakan salat subuh, Syera kembali melipat mukenanya dan juga sajadahnya.

"Perut gue jadi mules gini. Kalau mau buang air besar, juga nggak keluar," ucap Syera pelan.

"Ya, kali gue sembelit. Perasaan gue makan makanan yang seimbang. Gue buang air besar juga rajin setiap hari," gumam Syera.

Syera terdiam cukup lama, menatap lantai-lantai dengan tatapan kosong. Hingga ia teringat sesuatu. Syera mengucir rambutnya asal, wanita itu mengambil kalender kecil yang terpanjang di atas nakas.

"Sekarang 28 April. Gue kan harusnya datang bulan tanggal satu kemarin."

Syera menepuk dahinya. "Gue telat berapa puluh hari, gila?"

"Masa iya gue—" Syera membulatkan matanya.

Wanita itu mencari benda di dalam laci nakasnya. Ia sengaja menyimpan testpack di sana untuk berjaga-jaga. Lalu, Syera berjalan menuju kamar mandi dengan cepat dan segera menggunakan alat itu sesuai petunjuk.

Syera menghela napasnya perlahan. "Jangan dulu kesampain, gue belum siap."

Syera membuka matanya, melihat hasil testpack yang terpampang jelas di sana. Begitu matanya menangkap hasil testpack itu, Syera lantas mengusap wajahnya dengan gusar.

"Dua garis?"

...

"Syera, apaan sih! Lo mau ajak gue ke mana?"

Ghea menarik tangannya yang terus ditarik oleh Syera.

"Bentaran doang. Temenin gue ke apotek."

Syera menolehkan kepalanya ke kiri dan kanan, memastikan kendaraan sudah sepi. Selanjutnya, ia melangkahkan kakinya menyeberang jalan raya dengan tangan yang terus menarik tangan sahabatnya.

"Lo sakit? Seharusnya lo ke klinik dulu buat cek baru beli ke apotek buat nebus obat," ujar Ghea.

"Banyak omong sih lo. Cukup ikutin gue apa susahny sih?" omel Syera.

Ghea mengembuskan napasnya pasrah. "Ya, ya, ya. Terserah lo!"

"Mau cari apa, Mbak?" tanya penjaga apotek.

"Saya mau cari testpack sensitif ada?" tanya Syera.

"Bentar, ya."

Syera menganggukkan kepalanya.

"Lo? Lo cari testpack buat apa, Syera? Lo ham—" Syera membekap mulut sahabatnya ini.

"Nanti gue jelasin di rumah lo." Ghea melepaskan tangan Syera, kemudian menganggukkan kepalanya.

"Ini, mbak. Harganya dua puluh satu ribu."

Syera mengambil uang dari dalam silikon ponselnya. Kemudian, menyerahkan uang lembaran dua puluh ribuan dan lima ribuan.

"Ambil aja kembalinya. Ayo, Ghe." Syera menarik tangan Ghea pergi dari sini.

...

Beberapa kali Syera mengembuskan napasnya. Perempuan itu belum mencoba testpack-nya. Takut-takut jika hasilnya garis dua lagi.

"Jadi lo tadi di rumah udah pake testpack? Dan hasilnya dua garis? Karena lo nggak yakin, lo mau coba lagi, gitu?" tanya Ghea. Syera menolehkan kepalanya, kemudian ia mengangguk.

"Ya, udah, tunggu apa lagi? Buruan coba. Udah dua jam lo di sini cuma diem sambil mantengin testpack," suruh Ghea.

Ghea berjalan mendekati Syera, kemudian gadis itu menarik lengan Syera memasuki kamar mandinya.

"Buruan coba," suruh Ghea.

"Gue takut, Ghe."

"Takut kenapa sih? Kalau lo beneran positif hamil gue juga ikut senang. Yang artinya gue sebentar lagi punya ponakan lucu."

Ghea berdeham pelan saat menyadari raut khawatir dari wajah sahabatnya. "Udah, nggak apa-apa. Yang lo takutin apa? Kalau lo beneran positif hamil, yang penting 'kan ada bapaknya. Kalau lo hamil di luar nikah, baru salah!"

Refleks Syera menjitak kencang kepala Ghea saat kalimat tak senonoh keluar dari bibir gadis itu.

Syera menutup pintu kamar mandi Ghea dengan perlahan. Lagi-lagi ia menghela napasnya perlahan, takut-takut jika hasilnya sama seperti tadi. Syera memejamkan matanya saat ia selesai memakai testpack-nya. Ia berdoa dalam hati semoga hasilnya beda dari sebelumnya.

Syera membuka sebelah matanya dan sedikit menyipit. Jantungnya berdetak

kencang serta lututnya yang tiba-tiba terkulai lemas.

"Dua garis lagi? Gue positif hamil? Hamil anaknya Arga?" gumam Syera.

Syera memejamkan matanya sejenak, ia mengusap wajahnya sedikit gusar. Kemudian ia melangkah keluar kakinya keluar dari kamar mandi.

"Gimana hasilnya, Syer?" tanya Ghea antusias.

Syera menyerahkan testpack-nya kepada Ghea. Detik itu juga mata Ghea membulat sempurna, sudut bibirnya tertarik ke atas.

"Yes! Lo beneran hamil?"

Syera menganggukkan kepalanya.

Ghea refleks memeluk tubuh sahabatnya. Menepuk punggung sahabatnya itu dan mengusapnya pelan. "Selamat, ya. Gue yang jadi sahabat lo aja ikut seneng, apalagi lo yang ngalamin. Jaga kesehatan, jaga makanan juga," ujar Ghea.

Syera menganggukkan kepalanya. "Makasih, Ghe."

Ghea melepaskan rangkulannya, menatap Syera dengan intens. "Lo nggak seneng, gitu?"

"Gue bukannya nggak seneng, Ghe. Cuma gue belum siap aja, umur gue yang baru umur delapan belas tahun udah bawa bayi di perut gue. Gue cuma takut dia menapa-kenapa," ujar Syera seraya mengusap perut datarnya yang tidak disangka ada malaikat kecil di dalamnya.

Ghea tersenyum simpul. Gadis itu menepuk pundak Syera.

"Nggak usah takut. Ada Arga di samping lo, 'kan? Gue yakin dia bakal jagain kalian."

"Kalian?" beo si Syera.

"Bego banget sih, calon Mama muda. Kalian yang gue maksud itu, lo sama calon anak lo."

"Pantesan gue tiap pagi ngerasa mual gitu. Sering sakit perut juga, intinya gitu banget deh. Beda banget sama gue yang biasanya," ucap Syera.

"Kalau kata Nenek gue sih, itu namanya *morning sickness*. Itu juga yang sering dialami orang hamil di trimester pertama," ujar Ghea.

"Arga udah tau belum?" tanya Ghea dan dibalas galengan kepala Syera.

"Habis ini kasih tau dia, biar dia selalu jagain lo."

"Enggak dulu deh kayaknya."

"Maksud lo? Lo mau rahasain kehamilan lo?"

"Bukan gitu. Gue bakal kasih tau dia nanti, tapi nggak sekarang. Besok atau nggak minggu depan. Gue cuma belum siap aja, Ghe. Gue juga butuh waktu buat nerima kehadiran calon anak gue."

"Jangan lama-lama, takutnya lo ribut sama suami lo. Jaga kesehatan lo dan terutama kesehatan calon anak lo. Gue sebagai sahabat lo senang denger kabar lo hamil," ucapnya.

Suara klakson dari depan rumah Ghea mengalihkan perhatian dua perempuan itu.

"Siapa sih siang-siang gini yang bertamu?"

Langkah kaki keduanya berjalan menuruni anak tangga menuju pintu utama rumah Ghea. Tak henti-hentinya orang itu memencet bel rumah Ghea beberapa kali, hingga membuat sang tuan rumah mendengus sebal.

Jemari lentik Ghea menarik *handle* pintu rumahnya. Begitu pintu sudah terbuka dengan lebar, membuatnya tahu siapa yang bertamu sore-sore begini.

"A-Arga?" gumam Syera.

"Pulang," suruh Arga dingin.

"Tapi gue—"

"Pulang, Syera Jehani."

Syera menghela napasnya perlahan saat telinganya mendengar nama lengkapnya disebut oleh suaminya ini. Langkah kakinya berjalan ke arah rak sepatu Ghea, kemudian mengambil sepasang satu miliknya.

"Ayo, aku cariin ke mana-mana ternyata di sini," ucap Arga.

Syera mendongak. "Iya, bentar. Aku pake sepatu dulu ini."

"Lo nggak mampir dulu, Ga?" tanya Ghea.

"Nggak! Ayo, Syer."

Setelah mengatakan itu, Arga menarik tangan, Syera kemudian keluar dari rumah Ghea.

"Belagu dasar sultan! Gue doain miskin mampus lo!"

...

Arga memakan snack Pilus yang ia beli di supermarket tadi. Telinganya terus mendengarkan gerutuan-gerutuan yang keluar dari bibir manis Syera. Tadi waktu Arga menjemput Syera, sempat ada percek-cokan kecil di mobil. Tak berselang lama, mereka baikan.

Namun, tak hanya itu saja. Di rumah masih dilanjutkan dengan kultum indah yang Syera lontarkan untuk Arga. Pasalnya cowok itu mengobrak-abrik isi lemari hingga semua pakaian yang ada di dalamnya berantakan.

"Seenggaknya kalau nggak mau lipat baju, jangan suka berantakin. Dikira enak lipat baju segini banyaknya," ucap Syera sambil meletakkan baju Arga di dalam lemari dengan kasar.

"Kan tinggal lipat, udah," sahut Arga.

"Siapa yang suruh jawab?"

"Kata Mama, kalau ada orang ngomong itu—"

"Diem!" potong Syera cepat.

"Kalau istri ngomong itu didengerin, bukannya dijawab. Denger nggak?"

Arga mengulum bibirnya, membuang plastik bekas snack-nya ke dalam kotak sampah.

"Kamu nggak punya mulut apa gimana sampe nggak bisa jawab?" tanya Syera ngegas. Perempuan itu berkacak pinggang di hadapan Arga.

Arga berdecak sebal. "Begini salah, begitu juga salah. Emang paling bener gue jadi kecebong," gumam Arga.

"Kenapa marah terus dari tadi, hm? Ada masalah?" tanya Arga.

"Aku tadi buru-buru mau jemput kamu. Aku nggak sadar kalau udah berantakin isi lemari, sangking takutnya kamu kenapa-kenapa. Perutnya sekarang udah enakkan belum?"

Arga mengusap perut datar Syera. Menyingkap sedikit baju Syera dan mengusap permukaan lembut perut Syera. Wanita itu terdiam sejenak, merasakan sensasi hangatnya tangan Arga yang begitu lembut mengusap perutnya.

Lo tau, Ga, ada anak lo di sini, batin Syera.

"Aku cuma capek, Ga. Dari pagi aku nggak berhenti beresin rumah, Bibi juga izin libur hari ini. Aku main ke rumah Ghea tadi juga sebentar doang," jelas Syera.

Arga menganggukkan kepalanya. "Iya. Aku minta maaf, nanti aku beresin sendiri lemarnya."

"Kamu capek, 'kan? Kamu tidur aja sana. Nanti sore aku bangunin lagi," Arga mengusap pelipis Syera.

"Sama kamu."

"Hm?"

Syera berdecak. "Sama kamu tidurnya."

Arga terkekeh kecil. "Iya, sayang. Nanti aku menyusui, aku mau beresin lemari dulu. Kamu tidur aja duluan."

Syera menganggukkan kepalanya. Wanita itu turun dari pangkuan Arga dan pergi ke kamar mandi untuk membasuh wajahnya. Setelah itu, ia memposisikan dirinya di kasur king size-nya. Sebelum ia benar-benar menutup kelopak matanya, ia sempat melihat Arga yang nampak rajin menata bajunya sendiri.

Sayup-sayup matanya menutup, AC sejuk yang terpasang di dinding kamarnya membuat jiwa kantuk Syera semakin besar. Dengkuran halus Syera terdengar di telinga Arga. Wanita itu benar-benar terlelap dalam tidurnya.

Arga menutup lemarnya. Menolehkan kepalanya, menatap Syera yang nampaknya sudah nyenyak dalam tidurnya. Cowok itu melangkahakan kakinya mendekati Syera. Mengusap pelan dahi serta pipi Syera. Kecupan hangat ia berikan pada dahi serta pipi Syera.

...



MENGUNGKAPKAN

Hari berganti hari dan minggu berganti minggu. Usia kandungan Syera memasuki usia ke empat minggu atau satu bulan kurang lebih. Wanita itu tak juga memberikan Arga tentang kehamilannya. Ia masih belum siap dan ia masih ragu untuk menjadi ibu di usia muda.

“Kamu kecepetan munculnya, sayang,” ucap Syera sembari mengelus perut datarnya.

“Arga marah nggak, ya?”

Syera mengembuskan napasnya dengan perlahan. Ia sangat tahu dirinya salah telah menyembunyikan perihal kehamilannya dari Arga. Sedangkan cowok itu susah mengidam-idamkan dari dulu.

Jemari lentiknya menarik *handle* pintu kamarnya, objek pertama ia lihat adalah Arga yang sedang mengeringkan rambut. Wanita itu sempat menghela napasnya pelan agar tidak gugup. Begitu manik matanya menangkap Arga yang sedang mengeringkan rambutnya, Syera lantas menghela napas lagi dan lagi.

“Arga,” panggil Syera.

Cowok yang tengah mengeringkan rambutnya dengan handuk itu, lantas menolehkan kepalanya. Senyum tipis terbit di bibirnya, kemudian menepuk kasur di sebelahnya, menyuruh Syera duduk di sana.

"Kenapa?" tanya Arga.

"A-aku—" Syera menggigit bibir bawahnya.

"Ngomong aja, sayang. Mau apa?" tanya Arga. Tangannya melingkar pada pinggang ramping wanitanya.

"T-tapi kamu jangan marah," dicitranya.

"Emang mau ngomong apa? Emang kamu lagi ada buat kesalahan? Sampe nanya bakal marah atau enggak."

Syera merogoh saku celananya dan tentunya tidak diketahui oleh Arga. Syera meremas kuat testpack-nya. Arga mengangkat sebelah alisnya dengan mata yang menatap Syera dengan bingung.

"Kenapa?" tanyanya.

Syera memejamkan matanya sejenak, kemudian menyerahkan testpack-nya kepada Arga. Cowok itu terdiam cukup lama, entah percaya atau tidak, bahkan cowok itu menampar pipinya berharap semua ini bukan mimpi.

"Serius?"

Syera menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

Tanpa aba-aba lagi, Arga menarik tubuh Syera dan memeluknya dengan erat.

"Kamu beneran, 'kan? Nggak lagi bohongin aku?"

Syera menggelengkan kepalanya. Tangannya melepas tangan kekar Arga yang begitu erat mendekap perutnya. Arga mengusap matanya yang memerah. Cowok itu memberikan kecupan demi kecupan di seluruh wajah Syera.

"Sejak kapan?" tanya Arga.

"Satu bulan yang lalu."

Arga membulatkan matanya. "Kenapa baru bilang sekarang? Kenapa, Syer?"

Syera menundukkan kepalanya kemudian berkata, "M-maaf."

Arga mengangguk. Awalnya ia ingin meledakkan amarahnya karena Syera menyembunyikan kehamilannya. Namun, Arga mencoba untuk mengerti.

Arga tersenyum tipis, kemudian mengusap lembut rambut hitam Syera.
"Kamu seneng nggak?"

"Kamu sendiri?" tanya Syera balik.

"Tanpa aku jawab, kamu pasti tau jawabannya apa."

"Awalnya aku takut, kayak nggak siap aja. Apalagi umur aku yang tergolong masih muda. Aku takut kalau dia kenapa-kenapa," kata Syera sembari mengusap perutnya.

Arga menyelipkan anak rambut Syera ke belakang telinganya, lalu sedikit memiringkan wajah wanita itu agar bisa melihatnya dengan dekat.

"Kenapa takut, hm? 'Kan ada aku di sini. Aku bakal berusaha sebisa mungkin buat jagain kalian," ucap Arga, kemudian mengusap perut rata Syera.

"Usianya udah berapa bulan?" tanya Arga seraya mengusap perut Syera. Tak sedikit pun cowok itu melunturkan senyumnya. Bahagia dan haru bercampur menjadi satu.

"Baru satu bulan ini kayaknya."

"Kok kayaknya?"

"Belum pernah cek ke dokter kandungan. Kemarin juga niatnya mau USG ditemenin Ghea, tapi nggak jadi."

"Nggak jadinya karena apa?"

"Kan ada kamu, harusnya aku pergi cek sama kamu. Bukannya sama orang lain. Apalagi kamu ayahnya. Emang kamu nggak mau liat anak sendiri?" tanya Syera.

"Mau dong. Kira-kira dia cowok apa cewek, ya, Syer?"

"Belum kelihatanlah, Ga. Masih muda usianya. Nanti kalau udah umur empat atau lima bulan baru kelihatan," jelas Syera.

Arga menganggukkan kepalanya, kemudian ia jongkok di hadapan perut Syera dengan tersenyum tipis.

"Kalau kamu cowok, nanti Papa ajakin main balapan. Kalau cewek, main masak-masakan aja di rumah sama Mamah."

"Arga, jangan mulai, ya!" tegur Syera.

"Kecebong aku gercep juga, ya, Syer?"

Syera melebarkan bola matanya. Memukul pelan kepala Arga dengan testpack-nya.

"Sehat-sehat anak Papa. Nanti kalau udah keluar, Papa ajarin balapan deh," ucapnya, kemudian cowok itu mengecup perut Syera cukup lama.

"Arga!"

Arga terkekeh pelan. "Nggak, cuma bercanda doang. Sensi amat Ibu hamil."

"Kita rawat bareng-bareng, ya, Syer. Nanti kalau dia udah gede kita didik sama-sama."

"Aku seneng banget, serius. Makasih, ya." Arga mencium telapak tangan Syera.

Syera tersenyum tipis. Tangannya terlulur mengusap kepala Arga. Cowok itu masih sibuk mengobrol di depan perut Syera, kadang Syera dibuat gemas sendiri dengan tingkah Arga. Belum apa-apa sudah sesayang ini dengan calon anaknya.

"Cepet gede, sayang. Cepet-cepet keluar juga, biar Papa langsung bikin tiga adik buat kamu."

"Arga! Belum juga keluar udah ada rencana mau bikin lagi."

...

Sore hari ini Arga berniat mengantarkan Syera ke dokter kandungan. Katanya untuk mengecek anaknya yang mirip kecebong itu. Ingin rasanya Syera memukul wajah Arga dengan sandal karena bisa-bisanya menyamakan calon anaknya dengan kecebong.

"Assalamualaikum, ahli kubur!"

Arga mengetuk pintu ruangan bertuliskan 'Dr. Ardi Mahesa'. Tahu siapa? Beliau adalah ayah Arga sendiri, ayah tiri lebih tepatnya. Sudah pengusaha sukses, direktur di perusahaannya, dan jadi dokter juga.

"Yang sopan!" tegur Syera.

"Woi anak durhaka! Ngapain lo di sini?" teriak Ayah Ardi dari arah ruang inap.

"Anaknya dateng itu disambut apa gimana. Bukannya dikatain begini," cibir Arga.

"Mau Papa sambut pake jarum suntik?"

Arga mencebikkan bibimya kesal. Selalu saja begini, ayah dan dirinya memang tidak beda jauh, ya, walaupun mereka tidak ada ikatan darah daging. Namun, tak bisa dipungkiri jika sifat Arga dengan sifat Ardi sangatlah mirip.

"Arga ke sini mau cek kandungan—"

"Allahu! Anak siapa yang kamu buntingin, bocah?!"

Arga tersentak kaget dengan bentakan Ayah Ardi. "Arga harap Papa nggak lupa kalau Arga udah nikah," ucap Arga dan menatap datar ayahnya ini.

Ardi menurunkan kacamatanya. Pria paruh baya itu menolehkan ke samping di mana Syera berdiri di sana. Berdeham singkat untuk melepaskan rasa malu. Sebelum ia bertanya kepada Syera, pria paruh baya itu memelototi Arga dengan tajam.

"Papa hampir lupa kalau punya menantu. Apa kabar, Nak?" tanya Ardi.

Menyambut tangan Syera yang menyalaminya.

"Baik kok, Pa. Papa sendiri gimana?" tanya Syera.

"Baik banget. Kamu beneran lagi hamil anaknya Arga? Hamil cucu Papa?"

Syera menganggukkan kepalanya.

Ardi memijat pelipisnya, pria paruh baya itu menatap sendu kearah menantunya. "Kasihan anak kamu, Nak. Punya bapak macam Arga."

"Pa! Ini anak Papa!" sentak Arga refleks.

"Santa! Mau masuk nggak? Papa juga mau liat cucu pertama Papa. Semoga pas keluar nggak mirip sama kamu."

Syera meringis pelan. Di sini dia tau, sifat Arga menurun dari ayahnya sendiri. Tengil, ceplas-ceplos, dan tentunya menyebalkan, meskipun di antara keduanya tidak ada ikatan darah daging.

Arga membantu Syera untuk tiduran di atas brankar. Kemudian Arga menggenggam erat telapak tangan mungil wanitanya.

Arga menahan tangan ayahnya saat hendak membuka baju Syera. "Papa jangan macem-macem sama istri Arga, ya, Pa. Atau Arga laporin ke Mama?"

Ardi memukul kepala Arga sedikit keras. "Singkirin tangan kamu!"

"Pa, tapi—"

"Apa?"

"Harus di perut, ya, Pa?" tanya Arga. Menatap sendu Ayahnya.

"Kamu kira cek kandungan itu di bokong? Minggir!"

Ardi menghempas tangan Arga yang terus menghalanginya. Arga mendengus sebal, bilang saja Ayahnya ini mau modus. Syera menolehkan kepalanya melihat layar USG yang menampilkan janinnya, sedikit menyunggingkan senyumnya saat matanya menatap titik kecil di sana.

"Titik kecil itu adalah janin kamu. Nanti kalau udah umur empat atau lima bulan, baru kelihatan bentuk bayinya. Detak jantungnya juga normal, tetap jaga kesehatan ya, Nak. Jagain cucu Papa," ujar Ardi.

Syera mengangguk. "Pasti, Pa."

Arga meneguk ludahnya kasar. Titik kecil yang bergerak itu akan jadi anaknya. Hasil dari kemarahannya kepada Syera waktu itu. Arga menundukkan kepalanya saat Syera menepuk-menepuk lengannya. Cowok itu mengecup beberapa kali kening Syera.

"Lucu, ya, Ga? Dari titik nanti bisa jadi bayi."

Arga menganggukkan kepalanya. Arga mengusap air matanya. ia tidak percaya jika hasil waktu itu sudah menjadi malaikat kecil yang akan hadir di hidupnya nanti.

"Iya, sayang. Lucu, kayak kecebong."

"Aaaa' sekali lagi, sayang. Habis itu udah."

"Udah kenyang, Arga." Syera mendorong sendok yang dijulurkan Arga di depan mulutnya.

"Satu suapan lagi habis, sayang. Buruan, pegel ini tangan aku." Arga menggoyangkan tangannya.

Syera berdecak kesal. Mau tidak mau, ia menerima suapan terakhir dari Arga.

"Pinter. Nih, diminum susunya."

"Arga menyodorkan segelas susu ibu hamil kepada Syera."

Syera mengelap bibirnya dengan ujung hoodie-nya. Rasa susu ibu hamil memang begitu hambar, hampir saja Syera tadi memuntahkannya. Kata Ibunda Syera, susu ibu hamil itu enak, tapi itu semua tidak berlaku untuk Syera yang sedikit tidak suka dengan susu.

"Minggu depan 'kan pengumuman kelulusan? Kamu mau daftar kuliah kapan?" tanya Syera.

"Aku udah bilang mau berhenti dulu selama satu atau setengah tahun. Apalagi kondisi kamu sekarang yang lagi hamil, 'kan?"

"Kenapa? Sayang banget ketinggalan dua semester."

"Terus kamu siapa yang mau jagain? Apalagi setiap pagi kamu suka mual. Belum juga ngidam yang aneh-aneh."

"Udah, kamu nggak usah mikirin kuliah aku gimana. Pendidikan masih bisa dikejar, sayang."

"Ya, udah, terserah kamu. Tapi janji, ya, setelah aku lahiran nanti kamu langsung kuliah?"

Arga menganggukkan kepalanya. "Iya, sayang."

"Kamu nggak pengen apa-apa gitu?" tanya Arga, lalu mengusap pelan perut Syera.

"Aku aja bingung, aku lagi pengen apa."

Arga mengerutkan dahinya. "Bilang aja, mau apa? Bilang semuanya, selagi aku bisa, bakal aku penuhi semuanya."

"Janji?"

Arga mengangguk.

"Bener?" tanya Syera lagi.

"Iya, sayang. Emang kamu mau apa?"

Syera terdiam cukup lama, ia melihat ke bawah dah mengusap perutnya.

"Kamu aneh-aneh banget sih, sayang. Nanti kalau Papa kamu digigit 'kan bahaya," gumam Syera.

"Syer." Syera menolehkan kepalanya. "Kamu mau apa?" tanya Arga.

"Aku mau—"

Arga menaikkan sebelah alisnya, menunggu Syera melanjutkan kalimatnya.

"Aku mau buaya Ziko dibawa ke sini, Ga. Terus kamu mainin dia."

...

“Ada banyak orang yang bisa saja aku tuju. Tapi, entah kenapa kamulah orang yang aku jadikan sebagai tujuan dan rumah terakhirku.”

Argantara Reynand



MASALAH SUSU BUMIL

Arga pikir mengurus ibu hamil itu mudah. Namun ternyata, tidak semudah yang ia pikirkan. Ia harus menyiapkan tenaga ekstra sekaligus kesabaran yang cukup. Masalahnya, setiap Arga melakukan apa pun, selalu salah di mata Syera. Belum lagi saat wanita itu mengambek dan mengidam yang aneh-aneh.

“Semoga aja bini gue nggak inget soal ngidam buaya. Bisa dicaplok gue,” gumam Arga.

Saat ini, Arga dan Syera berada di keramaian supermarket untuk membeli susu bumil. Mereka berdua selalu saja ribut entah di mana pun dan kapan pun. Seperti saat ini, Arga dan Syera tengah mempermasalahkan soal varian rasa susu ibu hamil. Arga suka dan setuju dengan rasa vanilla karena menurutnya, terasa lebih sehat dan tidak terlalu tercampur banyak bahan lainnya. Sedangkan Syera, ia suka dan lebih ingin varian rasa coklat.

“No, Arga! Aku nggak mau rasa itu!!” Syera mendorong susu varian rasa vanilla yang disodorkan oleh Arga.

Arga menggeleng kuat. “Nggak. Ini yang lebih sehat. Buang yang coklat itu.”

“Ga, tapi—”

“Buang atau nggak beli sama sekali? Minum susu ibu hamil yang aku pilihin atau minum susu tulang yang ada di rumah?” tanya Arga sembari menaikkan alisnya sebelah.

"Sebenemnya yang hamil itu aku apa kamu sih? Selalu aja salah aku itu di mata kamu. Emang selalu gini, cewek selalu salah dan cowok selalu benar?" ketus Syera. Wanita itu memalingkan wajahnya kesal.

"Sayang, nggak gitu. Tapi—"

"Kalau kamu mau yang rasa itu, ya, udah ambil aja. Tapi kamu yang minum!"

"Kok gitu? Kan aku nggak hamil? Kalau aku minum susu hamil, terus tiba-tiba aku hamil gimana?" ujar Arga dengan polosnya.

Syera mendengarkan sebal. *Bisakah satu hari saja Arga tidak membuat keributan?* Syera rasanya ingin menendang Arga sekarang juga.

"Terserahlah!"

Arga menarik tangan Syera saat wanita itu hendak meninggalkannya. Bisa repot nanti.

"Oke, fine. Pilih yang rasa coklat. Tapi kita beli vitamin dulu, oke?"

Syera melirik Arga sekilas, kemudian mengganggu kepalanya dengan malas.

"Udah, nggak usah ngambek. Kasihan bayinya nanti, liat Mamanya ngambek terus," Arga mengusap perut rata Syera.

Arga menghentikan langkahnya saat sudah sampai pada jajaran rak di sampingnya. Cowok itu mengeluarkan tangannya dan mengambil satu pack minyak ikan.

"Kata Mama sih bagus buat bayi, biar kalau lahiran nanti lancar. Tapi kalau anak gue jadi duyung gimana?" beo si Arga.

Arga menggenggamkan kepalanya, lalu cowok itu memasukkan dua pack minyak ikan ke troliunya. Arga menolehkan kepalanya. "Astaghfirullah, istri gue mana?"

Buru-buru Arga membalikkan badannya. Detik itu juga ia membulatkan matanya saat Syera bermain ayam milik anak kecil di sana. Arga mendekati Syera dengan perlahan. "Syer, taruh lagi ayamnya."

Syera menoleh, lalu berdiri dengan membawa dua ayam kecil di kedua

tangannya.

"Kenap—"

"Syera! Please, sayang. Taruh lagi ayamnya." Arga menatap ayam kecil itu dengan takut.

"Kenapa sih? Orang lucu gini," kata Syera seraya berjalan mendekati Arga dengan membawa anak ayam berwarna hijau di tangannya.

"Stop! Jauhkan ayamnya dari kamu."

"Emangnya kenapa—"

"Kata Mama, ayam bikin sawan calon bayi, Syera. Taruh lagi, ya?"

Arga berdoa dalam hati, semoga saja Syera percaya dengan alibinya.

"Emang gitu, ya?" gumam Syera.

Kemudian, Syera membalikkan badannya dan menyerahkan dua anak ayam itu kepada pemiliknya. Arga menghela napasnya lega. Hampir saja ia teriak jika tidak sadar dirinya ada di tengah-tengah keramaian. Demi apa pun, Arga sangat menyumpah serapahi bocil dan orang tua bocil. Bisa-bisanya membawa ayam saat berbelanja.

"Udah? Ayo, pulang." Arga menarik tangan Syera.

"Nanti beli pecel lele samping sekolah dulu, ya?" pinta Syera.

"Iya, sayang. Ngidam?"

Syera menganggukkan kepalanya.

Arga tersenyum tipis. Kemudian tangannya bergerak menyentuh perut Syera. "Ngidam yang normal-normal aja ya, sayang. Jangan suka jahilin Papa," ucapnya.

"Ga," panggil Syera.

"Hmm?"

"Aku maunya pecel lele, tapi ikannya bukan ikan lele," ucap Syera.

Arga memasang senyum paksanya. Tunggu saja, tunggu saja kemauan

Syera yang akan terlontar dan yang tentunya membuat Arga pusing sekaligus menyusahkan sang penjual pecel lele nantinya.

"Tapi ikannya ikan patin."

Arga mengangakan mulutnya tak percaya. Pecel lele, tapi pakai ikan patin. Itu namanya bukan pecel lele, tapi pecel patin.

"Terserah, Syer. Mau pake buaya goreng juga gue ladenin."

• • •

Arga menatap datar istrinya. Sudah dua jam Syera tak mempedulikan dirinya. Wanita itu lebih fokus dengan pecel patin yang ia makan. Sesekali cowok itu meringis pelan saat Syera menambahkan mayones ke makanannya.

"Gue nggak tau anak gue nantinya jadi apa," gumam Arga pelan.

Syera bersendawa pelan, kemudian menepuk perutnya dan menyerahkan sisa makanannya ke Arga.

"Nih, makan aja. Aku udah kenyang."

"Serius kamu kasih ini ke aku?"

Syera menganggukkan kepalanya.

"Kamu kira aku kucing apa? Cuma tinggal kepala sama durinya itu, ngeselin banget sih ibu hamil," cibir pelan.

"Nggak ikhlas aku ngidam ini itu?"

"Bukan gitu, masalahnya—"

"Masalahnya kamu capek ngurusin aku sama anak aku? Ya, udah sih kalau nggak mau ngurusin diem aja. Taunya cuma enak doang, giliran udah jadi bayi malah ngeluh kaya gini."

Syera berdiri dari tempat duduknya, kemudian berjalan memasuki kamarnya dan mendudukkan dirinya di tepi kasur. Arga menghela napasnya pelan. Cowok itu membuka handle pintu kamarnya dan berjalan mendekati Syera.

Arga jongkok di hadapan Syera. "Anak Papa pengen apa, hm?"

"Aku itu nggak ngeluh. Cuma kamu dari tadi ngeselin terus, hawanya ngajak ribut mulu. Gimana nggak pusing aku," ujar Arga.

"Kamu tadi juga aneh-aneh banget minta ikan patin. Itu namanya nyusahin penjualnya, 'kan? Kenapa tadi nggak buaya goreng atau tokek goreng sekalian?" tanya Arga sedikit menahan kesalnya.

"Biarin sekalian anak kita jadi siluman buaya," gumam Arga pelan.

"Mulutnya itu dijaga!" Syera menepuk mulut Arga sedikit keras.

"Sakit, sayang," rintih Arga sembari mengusap pelan bibirnya.

"Papa kamu ngeselin, sayang. Nanti kalau kamu udah gede, bantuin Mama buat cabutin bulu kaki Papa kamu, ya?" Syera berucap sembari mengusap perutnya.

Arga menyingkirkan tangan Syera. Kemudian cowok itu menyandarkan kepalanya pada perut Syera.

"Perut kamu kapan gedanya? Nggak sabar mau ngelus," ucap Arga.

"Nanti kalau udah empat bulan baru kelihatan. Kemarin tau sendiri masih bentuk titik."

"Sehat-sehat anak Papa di sana. Blar cepet gede, blar cepet-cepet ketemu Papa kamu juga di sini." Arga mencium lama perut Syera, kemudian menutup kembali baju wanita itu.

...

Arga memakai kacamata hitamnya dengan sombong. Senyum merekahnya sedari tadi tidak luntur juga. Cowok itu memasukkan tangannya ke saku celana abu-abunya. Berjalan memasuki kantin untuk menemui teman-temannya yang akhir-akhir ini jarang ia temui.

"Bapak Arga, lama juga nggak ketemu," ujar Johan, kemudian bertos ria dengan Arga.

"Apa kabar, Ga?" tanya Andre.

"Triliun persen baik," jawab Arga.

"Bang, anjir lo, ah! Jauhin buaya lo, setan!"

Arga, Johan, serta Andre menoleh ke dua insan yang terus saja beribut itu. Ziko yang sangat jahil terus-menerus menodongkan bayi buaya ke arah Elang.

"Cemen lo, ah. Cuma sama buaya aja takut," ledek Ziko. Dengan sayang, cowok itu mengusap kepala buayanya.

"Seketika gue pengen jadi adik tirinya Ziko. Buaya aja dikasih kalung tiga puluh gram, anjir!" ujar Johan.

Johan mengalihkan pandangannya kepada Arga. Cowok berperawakan tinggi itu senyum-senyum sendiri tanpa sebab, membuat Johan berpikiran seperti ada yang janggal dengan sahabatnya ini.

"Senyam-senyum mulu. Nggak kering tuh gigi?"

"Gue sebentar lagi jadi ayah."

Johan menggebrak meja kantin dengan cukup kuat, membuat keempat teman Johan serta beberapa pengunjung lainnya dibuat terkejut olehnya.

"Astaghfirullah, anak muda. Siapa yang lo hamilin?! Inget pasal sama undang-undang yang berlaku, Ga! Bejat sih bejat, tapi jangan sampe buntingin anak orang juga!" kata Johan sembari menatap Arga dengan sorot mata kekecewaannya.

"Lo bisa-bisa masuk penjara gara-gara kasus pencabulan," lanjutnya.

Arga memukul kepala Johan dengan kacamatanya. "Mulut lo, si!an!"

"Anak siapa, Bang? Kucing lo itu?" tanya Elang dengan raut wajah bertanya.

"Anak guelah! Lo kira anak siapa? Istri gue cuma satu. Gimana? Seneng nggak kalian sebentar lagi bakal jadi Om?" Arta menaikturunkan alisnya.

Dan kalian tahu bagaimana respon mereka dengan kalimat yang dilontarkan Arga? Bukannya mengucapkan kalimat selamat, mereka malah mengucapkan kalimat yang membuat Arga emosi.

"Oh, gue lupa lo punya istri. Jangan lupa nanti kalau udah lahir anak lo kasih nama yang gue usulin dulu. Sugiono untuk cowok dan Sugianti untuk cewek," ujar Johan sembari menyembulkan asap rokoknya ke udara.

"Kalau nama anak dari gue sih nggak pake ribet dan tentunya gampang diinget," ucap Elang.

"Apa, Lang?" tanya Johan.

"Si Gondal dan si Gandul. Mantep nggak tuh?"

Arga mengangakan mulutnya. Usulan nama anak dari kedua temannya tidak ada yang beres sama sekali. Kalau kata Johan begini, "Biarin aja, Ga. Ini namanya kearifan lokal, menghidupkan nama-nama Indonesia yang sempat pudar."

Arga juga tidak habis pikir dengan nama yang diusulkan Elang, 'Gondal dan Gandul'. Dan juga, bagaimana jadinya jika Arga memberikan dua nama itu ke anaknya.

"Gandul! Cuciin motor Papa sebentar, Nak!"

"Itu si Gondal! Bantuin masak Mama kamu tuh!"

Arga menggelengkan kepalanya kuat, menepis bayangan-bayangan nama yang diusulkan oleh Elang.

"Lang! Ambilin pisang goreng, Lang. Kayaknya Mahmud mau makan pisang goreng," suruhnya kepada Elang.

"Kayaknya arwahnya Janson masuk ke tubuh buaya lo, Bang," kata Elang.

Kemudian cowok setengah polos itu berdiri dari duduknya dan memesan satu porsi pisang goreng untuk keponakan barunya, Mahmud.

"Siapa, Zik? Mahmud siapa lagi?" tanya Johan.

"Buaya gue lah, Jo. Ya, kali gue panggil lo Mahmud. Lo mah pantesnya Udin kalo nggak Samsul," ucap Ziko tanpa mengalihkan pandangannya dari sang buaya tercinta.

"Jangan bilang buaya lo itu pake marga Janson lagi?" tebak Arga.

Ziko menggelengkan kepalanya. "Kali ini enggak."

"Terus?"

"Stevan Mahmud Komarudin. Gimana? Bagus nggak?"

• • •

"Jika sahabat yang ada di sampingku saat ini pergi,
aku tidak akan pernah percaya lagi tentang persahabatan."

Argantara Reynand



TRAGEDI MANGGA DUA

Memasuki kehamilan Syera yang sudah berusia enam bulan. Arga benar-benar sangat kuwalahan. Saat ini Arga tengah mengawasi gerak-gerik Syera yang tengah menjemur baju cucian. Wanita itu terus mengotot agar semuanya ia yang kerjakan.

Tapi bisakah wanita itu berpikir? Masalahnya ini Syera bawa bayi di dalamnya, belum juga fisik perempuan itu yang akhir-akhir ini sangat lemah. Gampang lelah, gampang keringetan, dan juga gampang lapar.

"Arga! Perut aku! Anak kamu nakal, ih!" Syera mengusap pelan perutnya.

"Kenapa sih? Udah aku bilang tadi, duduk aja di dalem. Udah ada Bibi yang bakal beresin semuanya, sayang. Sekarang taruh keranjangnya."

"Nanggung, bentar lagi selesai." Syera merebut balik keranjang berisikan pakaian kotor itu.

"Nurut bisa? Baru jemur baju aja udah teriak-teriak tadi. Kenapa? Kecebongnya nendang lagi, hm?" tanya Arga.

"Jangan suka panggil kecebong mulu, ah! Anak sendiri dinistain terus." Syera memukul lengan Arga pelan.

"Akhir-akhir ini aktif banget. Sering nendang juga, apalagi pas malem gitu.

Nendangnya kenceng banget,” ucap Syera. Mengusap pelan perut yang sedikit membuncit.

Arga sedikit menyejajarkan tubuhnya dengan perut Syera. Cowok itu mengusapnya lembut dan menciumnya pelan.

“Jangan nakal di sana, sayang. Kasihan Mama, selalu kesakitan tiap hari. Awas aja kalau nakal lagi, Papa sunat kamu begitu udah lahir.”

“Bawa sini keranjangnya.”

Syera hendak mengambil lagi keranjangnya, namun langsung dijauhkan oleh Arga.

“Nggak. Biar aku aja.”

“Kalau dibilangin sama suami itu nurut. Kalau aku bilang jangan, ya, jangan. Itu juga buat kebaikan kamu, kamu itu nggak kayak dulu lagi. Pikirin anak kita ju—”

“*Lailahaikallah!* Gue dari tadi ngomong sendiri?” beo si Arga saat menyadari Syera tidak ada di sampingnya.

Mata Arga menjelajah mencari sosok istri bandelnya itu. Tidak mungkin Syera masuk rumah. Arga menjentikkan jarinya, ia tahu di mana batang hidung istrinya. Arga memakai sandalnya, kemudian cowok itu berlari keluar pekarangan rumahnya.

“Syera! Kamu ngapain sih? Jauhin itu galahnya, sayang!” teriak Arga dari kejauhan.

Bagaimana Arga tidak khawatir jika Syera berdiri di bawah pohon mangga besar dengan tangan membawa galah yang cukup tinggi? Cowok itu berlari menghampiri Syera.

“Mau apa?” tanya Arga.

Syera menunjuk dua pohon mangga itu. Arga mengikuti arah tunjuk yang dimaksud oleh Syera. Cowok itu meneguk ludahnya kasar.

“Yakin mau itu?” tanya Arga.

Arga sudah melafalkan doa berharap Syera menjawab tidak.

"Iya, ambilin, ya?" pinta Syera.

Arga menghela napasnya pelan. "Emang dasar bayi codot sukanya nyusahin Papahnya," gerutunya.

"Mau 'kan, sayang?" tanya Syera dengan tangan yang menyentuh lengan suaminya.

Arga tersenyum paksa. "Iya, mau kok, sayang. Nggak apa-apa aku panjat dua pohon itu." Padahal dalam hati sudah berdisko duluan.

Nggak apa-apa. Demi Allah, sumpah nggak apa-apa. Istri seneng, gue juga ikut seneng, batin Arga.

Arga mengembuskan napasnya dengan kasar. Ia melihat tinggi dua pohon itu secara bergantian. "Ini namanya gue cari penyakit. Semoga gue nggak jantungan."

Setelah meyakinkan dirinya akan memanjat pohon besar di hadapannya ini, Arga melepas sandalnya, lalu kakinya naik ke sela-sela pohon dengan tangan yang berpegangan pada salah satu ranting.

"Yang itu, Ga. Kiri dikit. Jangan yang matang!" teriak Syera dari bawah.

"Yang mana, sayang? Kalau yang mentah, nanti gigi kamu sakit!"

"Nggak mau! Aku maunya yang masih hijau!"

"Daunnya mau?"

Syera berdecak sebal. Memang Arga dari dulu tidak pernah ada serius-seriusnya.

"Buruan, ih! Nanti anak kamu ngiler kalau kemauannya nggak diturutin!" teriak Syera.

"Ya, udah. Mau yang mana? Cepet pilihin, nanti kalo aku yang pilih kamu nggak suka," ucap Arga.

Banyak mangga yang bergelantungan di setiap ranting-rantingnya. Ia ingin asal mengambil, tapi takut salah lagi.

"Yang kanan itu, Ga. Nah yang gede itu!" Syera menunjuk buah mangga

berukuran besar.

"Yang ini?" Tunjuk Arga pada mangga yang berukuran kecil.

"Bukan! Itu kekecilan, nanti nggak puas!"

"Ya, terus yang mana, konidin?!" sahut Arga dengan kesal.

"Yang itu, yang sebelah kanan!"

"Yang ini?" Arga memegang satu buah mangga yang ukurannya lumayan besar.

Syera menganggukkan kepalanya dengan cepat. "Iya, itu! Buruan petik!"

Mati-matian Arga menaiki ranting pohon. Kakinya bertumpu pada sela-sela pohon. Satu kali salah pijakan saja, nyawa yang bakal jadi taruhan.

Arga mengangkat tangannya tinggi-tinggi untuk meraih sang mangga. Namun gagal, tangannya tidak sampai.

"Oke! Satu kali kegagalan berarti ada keberhasilan berikutnya," ucap Arga.

Arga kembali mengulurkan tangannya dengan sedikit mencondongkan tubuhnya. Dan, *hap!* Mangga itu sudah berada di tangannya. Arga menghela napasnya perlahan. "Berakhir sudah penderitaan gue."

Arga menundukkan kepalanya melihat Syera yang juga menatapnya dengan berbinar.

"Syer, tangkep, ya!"

"Iy—"

Syera menoleh saat bunyi lonceng tukang buah yang baru saja lewat terdengar begitu nyaring di telinganya.

"Arga! Mangganya nggak jadi! Kayaknya aku mending beli aja deh!"

Setelah mengatakan itu, Syera berlari ke arah tukang buah itu.

"Tapi ini—"

"Buang aja!"

"Syera! Aku gundulin kepala kamu kalau udah sampe rumah!"

Sekarang Arga bersumpah sampai kapan pun dia tidak akan pernah mau lagi jika disuruh memetik buah mangga langsung dari pohonnya. Dan lebih begonya lagi, kenapa Arga tadi tidak kepikiran untuk membelikan buah mangga di supermarket saja?

...

"Syera, duduk aja sini jangan rusuhin Bibi bikin sambal," tegur Arga.

Dari tadi Syera terus merengek meminta dibuatkan sambal terasi untuk campuran buah mangga dan jambunya.

"Bibi, bawangnya dikit aja, ya. Soalnya aku suka mual sama bau bawang, apalagi nggak sengaja makan bawang," ucap Syera tanpa mempedulikan teguran Arga.

"Iya, Non. Emang begitu kalau ibu hamil, mah. Banyak makanan yang bikin sensitif, terutama bawang itu," ujar Bibi.

Arga mendekati Syera yang tengah berkutat di dapur dengan Bibi. Dari tadi Arga terus mengawasi Syera dari meja makan.

"Jangan makanin micin, Syer." Arga menarik tangan Syera yang hendak mencolek micin.

"Apa-apa nggak boleh, kamu ngeselin banget sih!" ucap Syera kesal.

"Micin nggak baik buat kesehatan otak, sayang. Sekarang tunggu di sofa sama aku, ya?" Arga merangkul pinggang Syera dan meninggalkan dapur ini.

Arga menuntun Syera untuk duduk di sofa ruang utama sembari menunggu sambal yang dibikin oleh Bibi. Cowok itu mendudukkan dirinya di bawah dengan beralaskan karpet bulu. Lalu, Arga menaruh kepalanya di atas Syera, memilin dan memainkan ujung baju Syera. Cowok itu terlihat tengah kelelahan.

"Capek?" tanya Syera sambil mengelus kepala Arga.

"Nggak. Nggak ada kata capek buat istri sama calon anak aku," ucap Arga.

"Masa? Tadi kayaknya hawanya mau marah-marah terus, tapi ditahan."

Arga mendongakkan kepalanya, mengancingkan baju kemeja Syera yang terbuka sedikit.

"Aku bukan marah, sayang. Aku cuma khawatir sama kamu. Akhir-akhir ini kamu aktif banget. Aku takut kalian kenapa-kenapa."

Arga mengusap lembut perut buncit Syera. Menusuk-nusuknya dengan jari telunjuk. Tak lama, Arga menegakkan tubuhnya saat perut Syera bergerak.

"Dia nendang lagi?"

Syera mengangguk. "Udah biasa kayak gini."

"Sakit nggak?" tanya Arga.

"Kadang-kadang, kalau dia nendangnya kuat, ya, lumayan sakit."

Arga menganggukkan kepalanya, begitu melihat perut Syera yang bergerak lagi pertanda bayi di dalam perutnya menendang. Lantas Arga mengusapnya lagi dengan lembut.

"Mau cek ke dokter kandungan lagi nggak? Nggak mau lihat jenis kelaminnya apa?" tanya Syera.

"Nggak usah kayaknya. Biarin nanti jadi kejutan, mau cowok atau cewek, terserah yang dikasihnya apa. Asalkan dia sehat," ujar Arga.

"Syer."

"Hmm?"

"Nanti kalau dia udah lahir, kita bikin tiga lagi, ya?"

• • •

Arga memandang keempat temannya dengan tajam. Entah dapat keberanian dari mana keempat cowok itu dengan lancangnya mendobrak pintu utama Arga hingga engselnya lepas. Untung saja tidak lepas pintunya. Bisa-bisa empat cowok itu disuruh tanggung jawab mengganti dua pintu Arga yang katanya berlapis emas gold dengan harga satuannya mencapai lima puluh juta per pintu.

• "Mau ngapain?" tanya Arga tak bersahabat.

"itu juga tuh." Arga menunjuk tas jinjing yang dibawa mereka. "Lo pada mau pindahan ke sini apa mau ngungsi?"

"Selow, bro. Kita ke sini mau jenguk istri lo yang lagi hamil. By the way, apa kabar sama Sugiono?" tanya Johan.

"Enak aja Sugiono. Panggil dia Gondal dan Gandul!" sahut Elang.

"Anaknya belum tentu kembar!" timpal Andre.

"Berdoa ajalah! Semoga keluar empat. Yang dua Gondal dan Gandul, terus yang dua lagi Kimplah dan Kimplih."

Arga memukul kepala Johan dan Elang dengan kemoceng yang ia bawa.

"Jangan sampe gue keluarin tinjuan gue, ya!"

Johan meneguk salivanya. "J-jangan, bos. Gue masih mau nikah, mau punya anak empat juga kayak lo."

"Gue juga, Bang," sahut Elang. "Gue juga mau punya anak empat terus nanti gue ajak buat bikin ternak ayam."

"Nikah aja lo sama tukang ternak ayam sekalian!" timpal Johan.

"Bacot! Buruan mau ngapain?" tanya Arga jengkel.

Ziko berdeham singkat. Cowok itu menatap langit-langit rumah Arga dan menatap isi rumah Arga yang nampaknya berbeda.

"Duit lancar nih, bos?" Ziko menaikturunkan alisnya.

Arga melepaskan sandalnya hendak melayangkan ke arah teman-temannya sebelum keempat cowok itu ngacir duduk di sofa.

"Nih buat lo," Ziko menaruh *paper bag* serta tas jinjing di atas meja kaca.

"Nih juga buat lo. Lebih tepatnya buat calon anak lo." Johan menyusul. Menaruh *paper bag* di atas meja.

"Gue nggak bawa apa-apa. Gue cuma dibeliin popok bayi sama nyokap gue. Katanya buat persiapan anak lo kalau udah lahir nanti," ucap Andre. Menaruh dua *paper bag* di atas meja.

"Thanks, Ndre."

Andre menganggukkan kepalanya.

Johan serta Ziko mendengus sebal. Memang bosnya ini pilih kasih, giliran Andre saja diberi ucapan terima kasih. Sedangkan mereka? Boro-boro, dari dulu memang cuma jadi anak buah buangan doang.

"Lo, Lang? Bawa apa lo?" tanya Arga kepada Elang. Pasalnya cowok bar-bar itu yang paling banyak membawa *paper bag* dan satu tas jinjing.

"*Paper bag* yang warna hitam ini buat anak lo kalau jenis kelaminnya cowok. Nah, yang warna merah ini, buat anak lo kalau yang keluar cewek." Elang menyerahkan dua *paper bag* itu kepada Arga.

"Dan ini." Elang kembali menyerahkan satu *paper bag* berwarna biru. "Buat lo, Bang."

"Buat gue?" beo si Arga sembari menunjukkan dirinya sendiri.

"Buka aja, Ga. Perasaan gue udah nggak enak," suruh Johan.

Arga menatap teman-temannya. Cowok itu kemudian beralih pada *paper bag* berwarna biru yang katanya hadiah untuknya. Arga membuka cepat *paper bag* itu. Matanya membulat sempurna. Arga mengangkat kepalanya dan menatap Johan.

"Apa, Ga, isinya?" tanya Johan.

Arga mengangkat lima kotak berwarna merah. Semuanya membulatkan matanya dengan sempurna. Menatap Elang dengan tajam dan memberi sorot tajam agar cowok itu bisa menjelaskan.

"Hehe, anu, Bang. Biar lo nggak keablasan nanti."

"ELANG! LO DAPET BARANG INI DARI MANA, ANJIR!"

• • •



NGIDAM

Minggu pagi ini Arga dan keempat temannya pergi ke makam Janson dan Minul. Kata Ziko, ini adalah tepat hari ke seratus sekian Janson meninggal. Ziko mengusap air matanya yang menetes. Cowok itu menaburkan seledri serta daun bawang ke atas gundukan tanah kuburan Janson.

“Sayang, Papi kangen. Kamu baik-baik aja, ‘kan, Nak?” Ziko mengusap pelan batu nisan milik Janson.

Peluh air mata menghiasi pipi Ziko dan juga Elang. Manusia polos itu turut nenetaskan air matanya.

“Om kangen sama lo, Son. Kangen masangin popok lo dan juga kangen waktu gue ada niatan bunuh lo,” ujar Elang, kemudian berpura-pura menangis.

“ELANG!” sentak Arga dan Johan.

Hancur sudah rahasia mereka yang sudah disimpan baik-baik.

“Coba aja kamu masih di sini, Nak. Papi ada temen buat kamu, namanya Mahmud.”

Arga memandang keduanya dengan datar. Makin ke sini makin menjadi mereka, si Ziko juga makin tua makin tidak beres.

“Gue mau pulang, Ga. Kasihan Mahmud belum gue bikin kopi.” Ziko mengelap ingusnya. Kemudian cowok itu pergi meninggalkan area pemakaman, mendahului teman-temannya

Arga menendang nisan serta gundukan kuburan Janson. "Nyusahin lo!"

Mereka tidak sadar, arwah makhluk bertanduk telah mengintai mereka, dengan perisai yang ada di tangannya serta golok yang ia bawa. Janson, arwah yang memiliki dendam kesumat dengan Arga, Johan, dan juga Elang.

...

Syera mengusap perut buncitnya. Ia kesal dengan Arga. Saat ia bangun tidur tadi, cowok itu sudah tidak ada disampingnya.

"Assalamualaikum, my wife!" teriak Arga dari ambang pintu.

Syera menolehkan kepalanya ke arah pintu utama. Kemudian memalingkan wajahnya kesal.

"Kenapa, hm? Adeknya nakal lagi nggak?" Arga mengusap perut Syera.

"Kamu dari mana aja?" tanya Syera.

"Habis nemenin Ziko ke makam. Anak Papa apa kabar di dalam?" Arga mengecup lama perut Syera.

"Udah berapa bulan, sayang?" tanya Arga.

"Besok udah tujuh bulan. Kenapa? Nggak sabar, ya?" Syera mengusap sayang kepala Arga.

Arga mengangguk. "Lama banget keluarnya."

Arga menjatuhkan kepalanya di atas paha Syera. Tangannya bergerak membuka kancing bawah baju Syera, kemudian mengusap pelan perut Syera.

"Masih suka nendang nggak?" tanya Arga.

"Sering sih. Apalagi kalau malem gitu."

"Anak Papa nggak boleh nakal. Nggak boleh asal nendang. Kalau kaki kamu kepleset nendang ginjalnya Mama 'kan bahaya," kata Arga. Kemudian mengecup lama perut Syera.

Syera membiarkan Arga melakukan semaunya, cowok itu dengan senang hati mengajak calon buah hatinya berinteraksi. Memberi kecupan demi kecupan pada perut Syera. Menepuk-nepuk pelan dan menusuk-nusuknya dengan jari telunjuknya.

Arga mengubah posisinya menjadi duduk di samping Syera. Cowok itu

mendekap tubuh Syera dan memberi kecupan pada pipi Syera.

"Kamu nggak lagi pengen apa-apa, 'kan?" tanya Arga.

"Kenapa emangnya?"

"Kalau bisa jangan dulu, ya. Aku mau istirahat bentar," ucap Arga.

"Sebenarnya ada. Dari kemarin aku pengen banget, cuma takut kamu malah nggak mau turutin."

Arga menolehkan kepalanya, cowok itu menegakkan tubuhnya kembali.

"Emang istri aku ini mau apa, hm?"

"Nggak usah deh kayaknya, Ga. Aku juga yakin kamu nggak bisa."

"Apa sih yang nggak bisa buat kamu? Ngomong aja, sayang. Mau apa?" tanya Arga lagi.

"Tapi bener 'kan kamu mau turutin?"

Arga mengangguk.

Syera terdiam sejenak, menimbang keinginannya. Ia akan menimbang-nimbang sesuai dengan kemampuan Arga. Apa suaminya ini bakal memenuhi permintaannya yang sedikit—ekstrim.

"Mau apa, sayang?" tanya Arga membuyarkan lamunan Syera.

"Aku mau kamu cabutin bulu hidungnya Ziko, Ga."

...

"Aku mau kamu cabutin bulu hidungnya Ziko, Ga."

"Aku mau kamu cabutin bulu hidungnya Ziko, Ga."

"Aku mau—"

"Lo mau ngapain ke sini, nyet?! Nggak tau orang lagi berduka cita apa?" Ziko berucap sambil menyeruput kopinya.

Arga menolehkan kepalanya ke kiri dan ke kanan. Di sana sudah ada Johan, Elang, dan juga Andre yang kebetulan belum pulang dari rumah Ziko. Jika seperti ini, Arga harus membuang jauh-jauh sikap gengsinya. Ia menolehkan kepalanya ke samping kiri di mana ada Syera yang duduk anteng sambil menunggu aksinya yang akan mencabut bulu hidung Ziko.

"Istri gue ngidam, Zik," ucap Arga.

"Ya, terus apa hubungannya sama gue, bos? Lo kehabisan duit? *Blackcard* lo nggak bisa dipake?" Ziko menggelengkan kepalanya.

Cowok itu mengambil dompet hitamnya dan menyerahkan satu buah ATM kepada Arga.

"Tuh! Pake aja. Kalau kurang, bilang aja sama gue. Gue tau lo nggak punya uang buat nurutin ngidamnya bini—"

"Gue mau cabutin bulu hidung lo, nyet!" potong Arga cepat.

"APA?!"

Syera terlonjak kaget. Apakah ia salah ngidam seperti ini? Jujur saja, Syera juga tidak ingin melihat Arga menderita seperti ini.

Arga sedikit menundukkan kepalanya dan mengusap perut datarnya, kemudian berkata, "Kamu kayaknya dendam banget sama Papa kamu, sayang."

"Bang, parah lo. Nanti kalau hidungnya Bang Ziko kedinginan gimana, Bang?" sahut Elang. Cowok itu mengusap kelinci peliharaannya.

Iya, belum lama ini Elang membeli kelinci berwarna putih. Kelinci berwarna polos yang ia pilok menjadi warna biru dan pink.

"Istri gue yang pengen. Ogah-ogahan banget gue cabutin bulu hidung lo."

"Terus tujuan lo tadi mau apa?" tanya Ziko menagih.

"Ya, karena itu permintaan istri gue!"

"Lo beneran mau liat bulu hidung gue dicabut sama Arga, Syer?" tanya Ziko pada Syera.

Syera menganggukkan kepalanya mantap. Tidak ada alasan lain, ia ingin melihat suaminya itu mencabut bulu hidung Ziko.

"Lang! Ambil pinset!"

"Gue nggak tau bentukan anak lo nanti kayak gimana, Ga. Ngidamnya, anjir!" sahut Johan.

"Intinya bukan mirip lo," timpal Andre.

"Kalau mirip gue nanti kalian kaget," ucap Johan.

Ziko menggoyangkan bibir serta hidungnya. Merasakan sensasi geli begitu pinset sudah sepenuhnya masuk ke lubang hidungnya.

"Ingus lo, setan!" maki Arga.

"Pelan-pelan, anjir!"

Ziko memukul tangan Arga begitu ia mengapit kencang kulit hidung bagian dalamnya.

"Hati-hati, Bang. Banyak emasnya di dalam," ucap Elang.

"HACHIM!"

Elang dan Johan terlonjak kaget lantaran Ziko bersin dengan kerasnya.

"Upil lo gede." Arga menunjukkan satu butir upil yang menyangkut di ujung pinsetnya. Ziko menggoyangkan lagi mulut serta hidungnya.

"Geli, nyet!" Ziko mengusap-usap hidungnya hingga sampai memerah.

"Udah, 'kan, sayang? Mau pulang sekarang?" Arga menggenggam tangan Syera.

Syera menggeleng. "Masih ada lagi, Ga."

"Apa lagi?" tanya Arga frustrasi.

"Aku masih mau lagi."

"Apa lagi? Mau cabut bulu hidungnya Ziko lagi? Udah sayang, kasihan kalau bulunya habis nanti dia ingusan," ujar Arga.

Syera menggelengkan kepalanya kuat. Mata dengan bulu mata lentiknya menggeliling menatap Elang, Johan, dan Andre secara bergantian. Johan berdeham singkat, semoga saja dia tidak kena imbas. Sedangkan Elang? Cowok itu menyibukkan dirinya bermain dengan kelincinya. Lalu Andre, cowok itu selalu terlihat santai dalam keadaan apa pun.

"Aku mau kamu cium ketiaknya Johan, Ga."

Johan tersenyum lebar. Cowok itu membuka kaos hitamnya. Johan menegakkan tubuhnya kemudian membusungkan dadanya. Menyilangkan kakinya ala-ala cewek menel di luaran sana.

"Sini, Mas. Cium keti Akang."

...

“Kadang, kita harus menjadi orang gila dulu
hanya untuk membuat teman-teman terhibur.”

Ziko Haedar



NGIDAM (Part 2)

Arga meneguk ludahnya dengan kasar, mencabut bulu hidung Ziko sebelumnya saja tidak pernah terlintas di otaknya. Apalagi ini ia diharuskan mencium ketiak Johan untuk memenuhi kemauan sang istri tercinta. Arga mengangkat pandangan menatap Johan yang menanti dirinya untuk segera mencium ketiakanya.

"Ayo, Mas. Sini cium ketiak Akang." Johan mengedipkan sebelah matanya dengan genit membuat siapa pun bergidik ngeri melihatnya.

"Cium dulu, Ga. Siapa tau keti gue wangi." Johan mengusapkan tangannya di ketiakanya, kemudian menempelkan pada hidung Arga.

"Bau bangkai!" Arga mengembungkan pipinya.

"Sialan lo. Gue kasih Rinso terus nih keti gue!"

Arga meneguk ludahnya kasar. Mata tajamnya menatap ketiak Johan yang ditumbuhi oleh tumbuhan rindang. Hutan yang lebat, serta bau seperti minyak kasturi yang sudah expired. Itulah gambaran keti Johan saat ini.

"Syera, jangan ya, sayang. Ngidam yang lain aja, ya? Mau sate tokek? Ayo, aku bikinin." Arga menggoyangkan lengan Syera, berharap wanita itu luluh.

Syera menggeleng pertanda tidak. "Aku nggak mau!"

"Mau sate burung? Ayo, aku bakarin!"

"Burung kamu, tapi yang ada di rumah, ya, Ga?"

Burung Arga yang ada di rumah? Hangus sudah lima puluh jutanya. Burung perkutut yang ia beli di Amsterdam dibakar begitu saja? Arga menghela napasnya pelan, lebih baik ia melakukan permintaan sang istri daripada harus mencium keti Johan.

"Ya, udah, oke. Tapi kita pulang dulu, ya, kita bakar di rumah. Oke?" Arga menarik tangan Syera.

"Tapi kamu belum cium ketiaknyanya Johan, Ga."

"Sayang, tapi—"

"Udah sih, Ga, turutin aja. Daripada anak lo ileran nanti," potong Ziko.

Arga menoleh ke arah Ziko, kemudian beralih kepada Johan yang masih mengangkat tinggi-tinggi tangannya.

"Ayo, Mas, sini."

"Jijik, setan!"

"Buruan, Arga. Aku ngantuk nih!" Syera menggaruk perutnya, kemudian menepuk-nepuk mulutnya yang tengah menguap.

Arga menoleh, menghela napasnya berat, kemudian menatap tajam sahabat laknatnya ini. Johan tersenyum miring, akhirnya dia bisa melihat Arga menderita. Sebelumnya dialah yang menderita.

Johan mengusap ketiaknyanya, kemudian tersenyum miring.

"Buruan, Ga. Pegel tangan gue!"

"Bacot lo!" maki Arga.

Arga memejamkan matanya sebentar. Mengumpulkan niatnya untuk memenuhi kemauan sang istri, mencium keti sahabatnya yang ditumbuhi bulu ketiak. Arga berdiri dari duduknya, cowok itu pindah posisi menjadi duduk di samping Johan. Arga menahan napasnya sebentar. Belum apa-apa saja bau menyengat sudah tercium indra penciumannya.

"Lama!" Johan menarik kepala Arga, kemudian menempelkannya di ketiaknyanya.

"Iyuh!" Elang menatap Arga serta Johan dengan tatapan jijik.

Arga membuka matanya. Hal pertama ia lihat adalah padang rumput yang berwarna hitam. Seketika pusing di kepalanya menjalar.

"HUEK!"

Bruk!

"ARGA!"

• • •

Arga menyandarkan bahunya pada ranjang. Kepalanya bertumpu pada bantal yang sengaja ia letakkan di belakang kepalanya. Setelah sadar dari pingsan tadi, Arga langsung merasakan mual yang sangat luar biasa. Badannya keringat dingin serta kepalanya terasa pening.

"Udah bangun?"

Arga menoleh dan mendapati Syera yang berdiri di sampingnya. Arga merentangkan tangannya, pertanda menyuruh wanita meminta itu untuk mendekat.

"Udah, ya. Jangan ngidam yang aneh-aneh lagi," ucap Arga. Cowok itu membenamkan wajahnya di ceruk leher Syera.

Syera mengusap kepala Arga. "Masih pusing nggak kepalanya?"

Arga mengangguk. "Sedikit."

"Minum obat, ya?" tawar Syera.

Arga mencegah pergerakan tangan Syera. "Nggak usah, aku nggak apa-apa."

"Nggak apa-apa gimana? Tadi aja mual-mual, 'kan?"

"Nggak usah, sayang. Lihat kamu aja udah sembuh," ucap Arga.

Arga menegakkan tubuhnya, kemudian menatap Syera dengan tatapan sayu. "Kecebong aku gimana? Baik-baik aja 'kan?"

"Baik kok."

"Iyalah baik, orang seneng liat Papanya tersiksa. Untung cuma pingsan tadi, coba aja langsung ma—"

Syera memukul pelan bibir Arga. "Nggak boleh ngomong gitu!"

Arga berdeham pelan, kemudian cowok itu mendekatkan dirinya tepat di hadapan perut buncit Syera.

"Nak, udah, ya, minta yang aneh-anehnya. Papa capek, serius."

"Katanya, nggak ada kata capek buat anak sama istri?"

"Aku munafik, Syer, kalo bilang aku nggak capek. Kalau boleh ngeluh, aku ngeluh sekarang," ucap Arga, menjatuhkan kepalanya di bahu Syera.

"Kamu udah ngidamnya? Kalau udah, aku mau tidur sebentar." Arga merebahkan tubuhnya di paha Syera.

"Jangan tidur dulu, Ga. Aku mau siomai di depan kompleks kita."

Arga membuka matanya. "Cuma siaomai aja, 'kan? Ya, udah, aku bellin. Tapi kamu di rumah aja, ya?"

"Siap, bos!"

Arga tersenyum kecil, mendekatkan bibirnya pada dahi Syera, kemudian memberikan kecupan di dahi Syera, serta kedua pipi Syera. Arga menyambar jaket serta kunci motornya. Cowok itu memakai topinya dan berjalan keluar kamar.

Tapi sebelum itu, terliakan cempreng itu kembali terdengar membuat Arga menongolkan kepalanya di sela-sela pintu.

"Arga!" teriak Syera dari dalam kamar.

Arga menyembulkan kepalanya. "Kenapa?"

"Sekalian ajak tukang siomainya ke sini, ya! Soalnya aku mau cubit tompelnya!" pinta Syera.

Arga menutup pintu kamarnya dengan kencang. *Apa tadi? Suruh mengundang tukang siomai?*

"Om! Ayo, ke rumah gue."

"Mau ngapain, Den?"

"Istri gue ngidam pengen cubit tompel Om!"

Hanya orang gila yang memenuhi permintaan absurd Syera. Sampai kapan

pun Arga tidak akan memenuhi permintaan Syera yang seperti ini lagi.

...

Arga mencuri mobil sport-nya di depan rumahnya. Dari sejam yang lalu, tanpa henti ia membersihkan mobilnya. Katanya, agar tidak disuruh-suruh sama Syera. Arga mengusap lehernya saat merasakan dingin pada tenggorokannya kala ia menyempurt es yang dibuahkan istrinya.

"Tujuh, delapan, sembilan. Yes! Tiga bulan lagi kecebonng gue keluar!"

Arga bersiur ria, kemudian melanjutkan acara mencuci mobilnya.

Arga menolehkan kepalanya saat telinganya tak sengaja mendengar gerutuan dari bibir istrinya.

"Emang dasar kucing goreng? Baru aja gue tinggal nyuci baju, udah hilang aja ikan yang gue goreng tadi," dumei Syera.

Wanita menggantung bajunya pada hanger. Mulutnya dari tadi menggerutu tidak jelas. "Nggak kucing, nggak yang punya. Semua sama aja! Santoso sama Arga emang beda tipis!"

Arga memaikan keran alimya lantaran telinganya tak sengaja mendengar namanya disebut. "Kenapa sih pagi-pagi gini marah-marah, hm? Nggak baik ibu hamil marah-marah terus," tanyanya.

"Ngomong aja tuh sama kucing kesayangan kamu!" sahut Syera cuek.

"Tapi—"

Arga menundukkan kepalanya saat kakinya merasakan bulu-bulu halus. Santoso, kucing bar-bar yang selalu menyusahkan kehidupan Arga.

"Sini lo!" Arga mengangkat kucingnya.

Kucing itu membertontak. Namun, tak sedikit pun Arga memberikan celah.

"Arga! Mau dapatin itu kucingnya!" teriak Syera lantaran melihat Arga memasuki rumah dengan membawa paksa kucing hitamnya.

"MAU AKU GUNDULIN!"

...

"Ingat siapa saja yang menemanimu di titik terendahmu
dan jangan lupakan siapa saja yang menertawakanmu di titik
terendahmu."

Argantara Reynand



BEFORE BROJOL

Saat ini SMA Merpati sedang ramai-ramainya. Mereka semua kemari untuk mengambil ijazah yang baru saja resmi jadi.

Johan dan kawan-kawannya tengah berfoto ria di lapangan basket belakang kelas XII. Cowok dengan setelah celana cargo serta jaket denim melekat pada tubuhnya, memegang kamera Canon di tangannya. Elang, cowok itulah yang bertugas sebagai fotografer alumni Agberos. Cowok itu sekarang makin tampan dan tentunya sifat bar-barnya makin menjadi.

"BANG JOHAN! CELANA LO MELOTOT! GARIS PANTAT LO KELIHATAN TUH!" teriak Elang meneriaki Johan lantaran celana cowok itu sedikit melorot.

Johan gelagapan. Cowok dengan setelan kemeja kotak-kotak dengan kaos dalam berwarna hitam serta celana Levi's panjang, dengan sigap menaikkan celananya.

"PARAH LO, BANG! MASA SEKOLAH NGGAK PAKE SEMPI SIH!" Elang berdiri dan menunjuk ke arah Johan.

Mereka semua terdiam, membiarkan Elang berkata semaunya. Kata teman satu angkatan Elang, cowok polos bin bar-bar itu makin menjadi tingkahnya. Sifat menyebarkan yang ada pada diri Elang juga makin menjadi-jadi.

"SEMUA SIAP? GAYA YANG BAGUS, YA! ELANG JEPRET SEKARANG!" teriak Elang sembari memosisikan dirinya jongkok dan menangkap gambar seniornya

ini dari bawah.

"Bentar! Arga mana sih?" Johan celingak-celinguk mencari keberadaan Arga.

"Biasalah! Nemenin bini cek kandungan. Hitungan hari udah brojol tuh bayi," sahut Ziko.

Semuanya memposisikan dirinya saat melihat Elang sudah mengangkat tinggi-tinggi tangannya bersiap menghitung.

"SATU, DUA, TI—"

"UUU AAA!"

Semua atensi mereka teralihkan pada bayi monyet yang tengah berlari ke arah Elang. Elang yang tengah memegang kamera pun lantas mengalungkan kameranya lagi.

"Anak Daddy udah kenyang?" tanya Elang. Tangannya mengangkat bayi monyet ke dalam gendongannya.

"Lang jangan bilang—"

"Iya. Namanya Johan, monyet kesayangan gue yang gue temuin di Ragunan."

"Itu namanya bukan nemu, Elang! Tapi maling! Gemes gue pengen garuk lambung lo!" kesal Ziko.

Johan mengerutkan dahinya. Cowok itu menghampiri Elang yang tengah menggendong monyetnya. Dirinya merasa ganjal dengan nama monyet tersebut.

"Coba ulang, Lang. Siapa nama monyet lo?"

Elang mendongak. "Oh, monyet gue? Namanya Johan Adibaskara Pradipta. Panggil aja Johan."

"ITU NAMA GUE, SIALAN!!"

...

"Arganata Reynand, list nama yang berhasil masuk ke daftar merah buku BK Ibu. Kamu yakin bisa masuk universitas terbaik di Indonesia?" Bu Beti memandang

Arga dari bawah hingga atas. Tidak ada yang beda.

"Jangankan universitas terbaik di Indonesia. Universitas terbaik di dunia saya ladenin, Bu!" kata Arga songong.

"Lanjutkan, bos!" Johan menepuk bahu Arga.

Bu Beti menggelengkan kepalanya tak habis pikir. "Bagaimana kamu bisa masuk ke universitas terbaik kalo nilai kamu aja banyak yang merah gini. Gimana mau sukses, hm?"

"Duit saya ada di mana-mana, Bu. Saya masuk universitas cuma karena iseng doang."

"Orang kaya mah beda dari yang lainnya. Di sudut pintu aja ada duit, di WC ada duit. Buka tudung saji menu makanannya ada duit. Nggak kayak kita, udah miskin, burik lagi," Johan menepuk bahu Andre dan Ziko.

"Lo aja kali," sahut Andre.

"Kita bisa kok, Jo. Asal kita open B—"

Insafilah wahai manusia.

Jika dirimu bernoda.

Dunia hanya naungan.

Bu beti mematikan salon mini miliknya. Mata bulatnya menatap tajam dua orang yang ada di depannya.

"Lo sih!" Johan menyikut lengan Ziko

"Ibu tau kamu kaya. Ibu tau duit kamu ada di mana-mana. Tapi apa selamanya kamu menggantungkan hidup bersama orang tua kamu? Kalau begini caranya, kamu nggak bakal punya istri, Arga," tutur Bu Beti melanjutkan kulturnya lagi.

"Istri saya di rumah hamil sembilan bulan kalo Ibu mau tau," jelas Arga.

"Bentar lagi lahiran. Ya, nggak, Ga?" sahut Ziko dibalas anggukan kepala Arga.

"Jangan halu kamu, Arga!" tegur Bu Beti.

"Ya, udah kalau nggak percaya. Saya tadi habis anterin istri saya ke dokter kandungan."

Bu Beti meremas kertas kosong yang ada di depannya, kemudian melimpahkan ke arah wajah Arga.

"Cuci muka dulu sana! Udah tua juga makin halu!"

"Tua siapa saya sama Ibu? Saya sembilan belas tahun udah punya istri, sedangkan Ibu umur tiga puluh lima tahun udah bersuami belum?" Arga menaikturunkan alisnya.

Bu Beti menahan napasnya sebentar, jangan sampai ia kelepasan hari ini. Ia tahu kalau dirinya ini sedang dikerjai habis-habisan oleh mantan murid kurang ajarnya ini.

Bu Beti mendorong kertas ke arah Arga. "Silahkan tanda tangan. Setelah ini, ambil ijazahnya sama Pak Bowo."

...

Sore itu, Arga bersama istrinya sedang berada di rumah orang tua Arga. Mereka berdua lupa jika ada amanah dari Aldi yang harus disampaikan kepada mereka, terutama Ardi, ayah biologis Aldi.

"Perut Syera gede banget, ya. Hitungan berapa hari lagi udah lahir, sayang?" tanya Ibunda Arga seraya mengusap lembut perut besar Syera.

"Perkiraan dokter kemarin katanya satu minggu lagi. Jadi, harus siapin diri dari sekarang," ucap Syera.

"Kalian tumben-tumbenan banget ke sini. Biasanya harus ditelepon dulu baru mau ke sini," kata Ardi sembari menatap Arga serta istrinya bergantian.

Arga menegakkan tubuhnya. "Ada amanah yang mau kita sampein ke Papa dari Aldi."

"Dari Aldi?" beo si Ardi.

Arga mengangguk. "Seharusnya Arga bilang dari dulu, tapi hari-hari kemarin Arga dan juga Syera sibuk, makanya nggak sempet buat ke sini."

Ibunda Arga yang mula-mula sedang bermain dengan perut Syera yang terus bergerak, lantas menolehkan kepalanya saat mendengar tutur kata suami serta anaknya yang terlihat serius.

"Aldi emang kenapa, sayang?" tanya Ibunda Arga.

"Aldi ke Jerman, Ma, Pa," jawab Syera.

Begitu mendengar ucapan yang terlontar dari bibir Syera, lantas Ibunda Arga sedikit tersentak kaget.

"Sejak kapan, Nak? Kok dia nggak bilang sama Mama?"

"Udah lama, Ma. Sekitar enam bulan yang lalu kayaknya Aldi berangkatnya. Katanya, mau nerusin study di sana. Aldi juga mau tinggal di sana sama Neneknya sampe Aldi wisuda nanti," jelas Syera.

Ardi mengembuskan napasnya dengan pelan. "Papa udah tau kalau soal itu. Neneknya waktu itu hubungi Papa, katanya Aldi ke sana buat nerusin study," ucapnya.

"Papa nggak larang Aldi buat kejar impiannya atau justru menghindar sementara waktu dari Papa dan juga Mama. Tapi pesan Papa, jangan sampe Aldi lupa kalau Papa di sini sebagai ayah kandungnya yang selalu mikirin dia tiap malam," lanjutnya. Tangannya bergerak mengusap setetes air mata yang mengalir.

"Pa, Aldi nggak lupa sama Papa. Aldi bilang, dia cuma butuh waktu aja buat nerima semuanya. Aldi juga bakal perbaiki semuanya setelah dia wisuda nanti. Aldi bilang, Aldi bakal balik lagi ke Papa kalau Aldi udah wisuda dan dapet gelar di sana," ujar Arga sembari mengusap punggung ayah tirinya.

"Iya, Papa nggak usah khawatir. Di sana 'kan ada Nenek dan juga Kakeknya Aldi. Yang perlu kita lakuin sekarang, doa dan terus hubungi mereka, memastikan kalau Aldi baik-baik aja di sana," kata Ibunda Arga.

Arga melirik jam tangan yang melingkar indah di pergelangan tangannya. Jam menunjukkan pukul 17:45, yang artinya sebentar lagi langit senja akan berubah menjadi langit malam.

"Udah mau magrib, mending kalian pulang. Pamali buat ibu-ibu hamil keluar

malem-malem gini. Apa kalian mau nginep aja di sini?" tanya Ibunda Arga.

Arga menggeleng. "Nggak dulu kayaknya, Ma. Di rumah lagi banyak urusan, lain waktu Arga sama Syera nginep di sini."

"Arga pamit dulu, *assalamualaikum*," pamitnya. Kedua insan insan itu menyalami punggung tangan kedua orang tuanya dengan sopan.

Kemudian, langkah kakinya berjalan keluar menuju mobilnya yang terparkir di depan rumah orang tua Arga.

• • •

Malam ini cuacanya cukup panas, padahal di luar sedang hujan deras. Namun, tetap saja Syera sedari tadi tidak bisa tidur. Usia kandungan wanita itu menginjak usia sembilan bulan. Tadi pagi sebelum Arga berangkat ke sekolah untuk mengambil ijazah, cowok itu sempat menghantarkan Syera terlebih dahulu untuk cek ke dokter kandungan.

"Arga, bangun dulu," Syera menggoyangkan lengan Arga. Cowok itu tak terisik sama sekali.

"Arga."

Arga membuka sedikit matanya. "Apa sih, sayang? Mau apa lagi? Udah malem gini pengen apa? Besok aja, ya, sini tidur lagi." Arga menarik Syera dalam dekapannya.

"Panas, Arga!" Syera menjauhkan tubuhnya dari tubuh Arga.

Arga mengubah posisinya menjadi terlentang. Cowok itu menatap intens sang istri. Syera membuka tiga kancing baju tidurnya, kemudian menggaruk perutnya yang terasa gatal.

"Jangan digaruk nanti ada bekasnya, biarin aja."

"Gatel banget sih!" gerutu Syera.

"Itu tandanya rambut anak kita udah mulai tumbuh, sayang," ujar Arga sembari mengusap pelan perut Syera.

"Aku mau rujak. Beliin, ya," pinta Syera.

"Rujak? Mana ada rujak tengah malem gini, Syera. Besok aja, ya?"

Syera menyingkirkan tangan Arga. "Tapi aku maunya sekarang."

"Sekarang siapa yang jual rujak? Udah jam dua belas malem, sayang. Besok aja, ya?"

"Nggak mau! Aku maunya sekarang, buruan bellin. Cari sampe ketemu, kalo nggak mau bellin, aku bakal maling mangga tetangga nih?"

Syera bersiap-siap turun dari atas kasur berniat membuktikan ucapannya. Arga menghela napasnya pelan, cowok itu menarik tubuh Syera.

"Di rumah aja. Aku bakal carin," ucap Arga pasrah.

Cowok dengan setelan piama warna hitam itu mengganti pakaiannya dengan pakaian hariannya. Baju hitam polos serta celana pendek berwarna hitam. Kemudian Arga berjongkok menghadapkan wajahnya tepat di hadapan perut Syera.

"Papa cari makanan buat kamu dulu, sayang. Kamu baik-baik di dalam, jangan nendangin perut Mama. Kasihan Mama kesakitan terus kalau kamu nendang," ucapnya, kemudian mengecup cukup lama perut buncit itu.

"Mamanya mau dicium sekalian?" Arga menaikturunkan alisnya.

"Udah mau punya anak aja masih suka modus?" sindir Syera.

"Wajib, sayang. Sini cium dulu." Arga mendekatkan wajahnya pada pipi Syera, kemudian mengecupnya cukup lama.

"Udah sana, kayak mau pergi jauh aja!"

"Bawel!"

...

"Ulangi-ulangi! Lo cari apa? Rujak? Buta lo malem-malem gini nyari rujak? Yang ada ketemu genderuwo lo!"

"Bacot! Buruan bilang di mana ada tukang rujak tengah malem gini?" tanya Arga pada Johan di telepon.

"Sampe kapan pun nggak ada yang namanya rujak jam dua belas malem gini. Aneh lo!"

"Lo nggak tau?"

"Ya, nggak—"

Arga menutup teleponnya dengan Johan. Cowok itu memang tidak bisa dandalkan. Dulu saja Johan tidak tahu susu ibu hamil, sekarang pun Johan tidak tahu di mana yang jualan rujak tengah malam begini.

Arga mengusap wajahnya gusar. Mengurusi istri hamil anak satu saja udah bikin dirinya kewalahan. Apalagi nanti hamil anak kedua dan seterusnya.

Arga menoleh ke kanan dan ke kiri berharap ada tukang rujak lewat di depannya. Hingga matanya tertuju pada salah satu bapak-bapak yang mendorong gerobak.

"PAK, BERHENTI!" teriak Arga.

Arga mengejar Bapak yang mendorong gerobak dagangan itu.

"Ada apa ya, Den?" tanyanya.

Mata Arga menatap las yang tertempel pada kaca gerobak tersebut. 'Permak Celana'. Itulah tulisannya.

"Bapak tukang permak?" tanya Arga.

Bapak itu menggaruk tengkuknya. "Anu, Sebenarnya bapak ini jualan rujak, cuma gerobak bapak aja yang belum dibenerin."

"Rujak?" beo si Arga.

Bapak itu menganggukkan kepalanya.

Arga menghela napasnya pelan. "Akhirnya ketemu juga. Rujaknya masih, Pak?"

"Aduh, kebetulan rujaknya habis, lagian Aden aneh beli rujak tengah malem gini. Aya-aya wae Aden mah," kata Bapak itu, kemudian menggelengkan kepalanya.

"Emangnya buat siapa, Den? Kayak orang ngidam aja Aden mah cari rujak

malam gini.”

“Istri saya ngidam, Pak. Makanya dari tadi saya cari rujak nggak ketemu-ketemu,” jelas Arga.

Bapak itu sempat terdiam sejenak, kemudian tangannya membuka wadah rujaknya. Senyum kecil nampak di bibir bapak tersebut.

“Alhamdulillah masih ada sedikit, Aden mau?”

Arga berucap syukur beberapa kali. Cowok itu bernapas lega, akhirnya bisa menemukan rujak kemauan istri tercinta. Arga juga kadang dibuat bingung, usia sembilan bulan biasanya sudah berhenti ngidam, sedangkan Syera? Istrinya itu dari awal hamil dan sekarang mau lahiran pun masih ngidam.

“Ini, Den, bawa pulang aja nggak usah bayar. Lagian cuma segitu kok, ya, udah bapak duluan, ya,” kata Bapak itu, kemudian berlalu mendorong gerobaknya tanpa menunggu jawaban dari Arga.

“Tapi—”

“Alhamdulillah dapet gratisan. Hitung-hitung hemat buat biaya istri lahiran nanti.”

• • •

“Nih, dimakan. Awas aja kalo nggak dimakan kayak waktu itu lagi. Aku susah-susah carinya,” ujar Arga sembari menyerahkan satu plastik rujak kepada Syera.

“Iya.”

“Tidur aja duluan. Aku mau habisin rujak aku dulu. Kamu capek, ‘kan?”

Arga menggeleng pelan, tangan cowok itu bergerak mengusap bibir Syera yang dipenuhi dengan sambal. “Habisin dulu baru kita tidur bareng.”

Syera menolehkan kepalanya, kemudian mengalihkan pandangannya lagi. “Aku tau kamu capek, Ga. Kamu suka ngeluh juga ‘kan nurutin kemauan aku yang menurut kamu aneh?”

Arga menatap lemari di depannya. Jika dibilang ngeluh dan capek, iya benar

memang ia capek. Siapa yang tidak lelah dua puluh empat jam selalu dikerjai anaknya sendiri serta istrinya?

"Kalau kamu nanya lelah atau enggak, lelah dan capek juga, Syer. Tapi nggak sebanding capeknya kamu bawa satu nyawa yang ada di perut kamu."

"Walaupun permintaan kamu aneh sampe buat aku kesel juga, tapi apa pernah aku nolak permintaan kamu? Enggak, Syer," lanjutnya.

"Arga—"

"Jtu aku lakuin buat kalian. Buat istri dan juga anak aku. Aku sayang kalian dan juga—"

"Arga, sakit!"

Arga spontan menolehkan kepalanya, mendapati Syera yang meringis kesakitan sembari memegang perutnya.

"Syera!"

"Arga—" rintih Syera.

Pandangan mata tajam Arga menoleh ke bawah, mendapati air yang mengalir pada kaki Syera. Apa ini?

"Syer, kamu ngompol?" tanya Arga dengan polosnya. Bahkan ia tidak sadar dengan raut wajah kesakitan Syera.

"A-Arga—" rintih Syera.

Wanita itu mendongakkan kepalanya menghalau rasa sakitnya di perut serta di bawah sana. Arga meneguk ludahnya kasar, otaknya masih bekerja keras berpikir apa yang mengalir ini, bahkan sampai membuat Syera kesakitan.

"Ketuban?" beo si Arga.

Arga membulatkan matanya, matanya menatap Syera dengan rasa khawatir serta menatap kaki Syera yang dipenuhi oleh air.

"KECEBONG GUE!!!"

...



LAHIRNYA MALAIKAT KECIL ARGASYERA

Suara decitan brankar menggema di koridor rumah saki. Para perawat medis dengan sigap menangani Syera. Arga tak kuasa menahan harunya. Cowok itu menitikkan air matanya saat menatap Syera yang tengah kesakitan. Keadaan rumah sakit begitu ramai, keluarga Arga serta teman-temannya datang ke sini. Sebelumnya Arga memberitahu mereka saat berada di taksi tadi.

“Arga, sakit—” lirik Syera bahkan suaranya nyaris tak terdengar.

Arga menundukkan kepalanya dan mendapati Syera yang begitu deras meneteskan air matanya. Cowok itu tak bisa berkata-kata lagi, hanya sekedar untuk menenangkan wanitanya saja lidahnya terasa kelu.

Arga mengusap wajahnya dengan kasar. Dokter menahan tubuh Arga saat cowok itu akan memasuki ruang persalinan.

“APA LAGI?!” sentak Arga.

“Tenang, saya—”

“GIMANA GUE BISA TENANG, SEDANGKAN ISTRI GUE DI SANA KESAKITAN!” Dada Arga naik turun. Emosinya meningkat saat dokter melarangnya masuk ke ruang persalinan.

“Hanya boleh satu yang masuk ke dalam ruang persalinan,” ucap dokter.

Arga menolehkan kepalanya, di mana anggota keluarganya berdiri tak jauh darinya. Isyarat matanya seolah meminta persetujuan dari anggota keluarganya agar ia yang masuk menemani istrinya.

Rudi menganggukkan kepalanya. "Kamu aja, Nak, yang masuk. Biar kami yang nunggu di sini."

Arga menganggukkan kepalanya, tanpa aba-aba lagi cowok itu menerobos masuk ke ruang persalinan. Di sana sudah ada Syera yang masih ditangani oleh dokter kandungan.

"Sayang."

Syera menoleh. "Arga, nggak kua—" rintih Syera.

Arga menggenggam kuat-kuat telapak tangan dingin Syera, kemudian ia mendongakkan kepalanya menatap sang dokter dengan tatapan berharap.

"Dok, nggak bisa istri saya dioperasi sesar aja?" tanyanya.

"Dari yang saya lihat, Mbak Syera masih bisa melahirkan secara normal," kata Dokter Maya, salah satu dokter kepercayaan keluarga Arga.

"Tapi—"

"Saya tau ini mempertaruhkan nyawa, tapi kalau kita bertindak untuk operasi sesar, yang ada risikonya bertambah besar," jelas dokter Maya.

"Lakukan yang terbaik, pastikan anak dan istri saya selamat," ucap Arga.

Dokter Maya mengangguk, kemudian beralih memegang alih tugasnya. Dokter Maya memposisikan dirinya di depan kaki Syera.

"Sekarang udah mulai bisa. Tarik napas, lalu buang, ya. Ayo!" Instruksi dari Dokter Maya ia arahkan kepada Syera.

Syera mendesis ngilu. "Arga, ng-nggak kuat," kata Syera dengan napas tersengal.

"Kuat sayang. Coba lagi, ya?" Arga menggenggam erat tangan Syera.

Cowok itu memberikan kecupan demi kecupan pada dahi Syera, mengusap dahi perempuan itu dan menghilangkan keringat yang membasahi wajah cantik Syera. Beberapa kali Syera mengejan kuat, meremas tangan Arga, dan berteriak menahan sakit di bawah sana. Syera menangis sesenggukan, ia mendadak menjadi keingat ibunya.

"Ga, Bunda mana?" tanya Syera menatap Arga dengan mata sayu.

"Bunda ada di luar, sayang." Cowok itu mengusap peluh yang membasahi dahi istrinya.

Isakan pedih sangat terdengar di telinga Arga. Mulut Syera terus berucap memanggil Ibundanya.

"Sayang, udah. Bunda ada di luar. Nanti, ya, perjuangin malaikat kita dulu, ya?"

Syera memejamkan matanya, mengambil napasnya sedalam mungkin dan mengejan sekuat mungkin.

"Arga—nggak kuat." Syera memejamkan matanya sebentar. Napasnya naik turun akibat kelelahan.

Arga menatap Syera dengan iba. Ini salahnya kenapa membuat Syera hamil di usia muda. Usia Syera masih terbilang muda untuk melahirkan, tapi nasi sudah menjadi bubur, yang bisa Arga lakukan sekarang adalah berdoa untuk dua orang tercintanya.

"Arga, sakit," rintih Syera.

Arga memalingkan wajahnya, menghapus air matanya dengan ujung bajunya. Seperti belati yang menggores hatinya, melihat Syera kesakitan membuatnya tidak tega.

"Sshh—Arga, takut," lirik Syera. Tangan mungilnya meremas kuat tangan Arga.

"Nggak usah takut, ada aku di sini." Arga mengusap kening Syera.

Syera menganggukkan kepalanya, sebelum ia memulai lagi. Syera menarik napas sedalam-dalamnya, kemudian mengembuskan dengan kasar. Syera meremas kencang tangan serta rambut Arga.

Kepala Arga rasanya ingin lepas saja rasanya, tarikan yang diberikan oleh Syera emang bukan main.

"Sakit!"

"Ayo, sekali lagi, Mbak!" instruksi Dokter Maya.

Genggaman tangan pada tangan Arga mengendur. Tenaganya sudah habis, mata Syera terpejam serta napasnya masih naik turun. Arga mengambil tangan

Syera, kemudian menggenggamnya, menciumnya beberapa kali. Syera terisak pelan, bayinya tak kunjung keluar juga, membuat bagian sensitifnya sangatlah sakit. Tulang-tulanganya seperti dipatahkan secara serentak.

Arga ikut terisak pelan. Cowok itu mengusap beberapa kali dahi serta leher Syera yang terbanjiri dengan keringat.

"Sayang, demi anak kita," lirik Arga.

Syera membuka matanya. Ia menahan napasnya, kemudian mengambil udara sebanyak-banyaknya. Wanita yang tengah berjuang mempertaruhkan serta melawan rasa sakit itu mengejan beberapa kali. Namun nihil, anaknya tidak kunjung keluar.

Syera menahan napasnya sejenak, tangannya menggenggam kuat telapak tangan kekar Arga, serta jemari kirinya meremas kuat bantal yang ia gunakan.

Tangisan bayi yang begitu keras terdengar di telinga Syera, membuat wanita itu menghela napasnya lega dan mulai mengatur napasnya yang tersengal-sengal. Tangisan bayi yang cukup keras membuat beberapa perawat serta keluarga besar Arga dan juga Syera bernapas lega. Beberapa teman Arga di luar sana sedari tadi tak berhenti melafazkan doa lantaran bayi Arga tak kunjung keluar.

Syera menjatuhkan kepalanya dengan lemas dan memejamkan matanya sejenak. Perasaan senang, haru, dan juga tangis menjadi satu. Statusnya sekarang bukanlah lagi remaja umumnya, tapi sudah beralih menjadi sosok ibu untuk anaknya.

Arga membungkukkan badannya, dengan tangan yang bertumpu pada pinggiran brankar. Cowok itu menundukkan kepalanya. Haru, lega, bahagia, dan tangis ia rasakan sekarang. Ia masih tidak percaya menjadi ayah di usia sembilan belas tahun. Cowok itu terisak pelan, kemudian menghapus air matanya yang saling berjatuhan.

Syera menolehkan kepalanya kala merasakan punggung tangannya yang terasa basah. "Kenapa nangis?"

"Sayang, nggak mimpi, 'kan? Anak kita udah lahir?" tanya Arga masih tak percaya.

Arga berharap jika semua ini hanya mimpi, maka ia akan meminta untuk tidak dibangunkan dari mimpi yang bahagia ini.

Syera menggeleng. "Ini bukan mimpi, anak kamu udah lahir. Udah, ya, jangan nangis, udah jadi ayah masa nangis?" Syera menghapus jejak air mata Arga.

Arga tak kuasa menahan kedutan bibirnya. Sudut bibirnya tertarik ke atas membentuk seulas senyum. Hari ini menjadi hari bahagianya, walaupun dilirangi dengan air mata.

...

Arga menimang bayinya, seolah-olah cowok itulah yang paling bahagia. Arga sadar tadi mengajak anaknya bicara walau tak satu pun dibalas oleh anaknya.

"Anak Papa kalo udah gede mau jadi apa, hm?" Arga bertanya pada bayinya yang sedang mengemut jempolnya.

"Mau jadi maling, Papa," sahut Johan menirukan suara anak kecil.

Arga memelototi Johan dengan tajam. "Diem lo!"

Suasana ruang inap Syera hari ini cukup ramai. Usal persalinan tadi, Syera langsung ditempatkan di ruang inap yang bertuliskan VIP.

"Kecebong gue cakep juga. Bibit unggul nih!"

Arga memamerkan wajah anaknya kepada teman-temannya.

"Cewek apa cowok, Ga?" tanya Andre.

"Alhamdulillah cowok," jawab Arga tanpa mengalihkan pandangannya dari wajah anaknya.

"Yakin nih gue. Gedenya turunan Arga," guman Ziko.

Elang menghampirinya Arga yang masih menenangkan anaknya. Cowok polos bin bar-bar itu ke sini hanya memakai kolor dan kaus dalam saja.

"Keponakan om cakep juga. Mirip siapa coba? Mirip gue banget, ya, Bang," ujar Elang dengan percaya dirinya

"Tunggu, Lang. Tunggu anak gue gede, biar dia yang mukulin lo!"

Elang tertawa pelan. "Becanda doang."

"Udin mau nggak ketemu sama Johan?" tanya Elang pada anak Arga.

Johan mendengus sebal, lagi-lagi monyet itu yang disebut dengan Johan.

Berasa dia yang jadi monyet.

"Udin? Udin siapa, Lang?" tanya Arga.

"Anak lo lah! Nama dari gue, Udin!" ucap Elang, memamerkan deretan giginya kepada Arga.

Pintu ruang inap Syera terbuka lebar, menampilkan tiga sosok perempuan di sana: Ghea, Vera, dan juga Rista. Tiga manusia bar-bar yang akan bersiap menghancurkan ruangan ini.

"SYERA!" pekik Ghea.

Gadis berambut panjang itu menjatuhkan *paper bag*-nya, kemudian berlari ke arah Syera. Semua orang yang ada di sana menutup telinganya rapat-rapat. Johan mendekat ke arah Arga, kemudian menutup telinga anak Arga.

"OMO-OMO! DAEBAK! LO UDAH JADI IBU MAKIN CAKEP AJA SIH! GUE BESOK JUGA MAU NIKAH, AH! ENAK NGGAK LAHIRAN, SYER?!"

"Kecilin suara lo!" tegur Andre.

Ghea menolehkan kepalanya kemudian meringis pelan, hingga matanya tertuju pada bayi yang digendong oleh Arga.

"What! Ini anak lo?"

Arga mengangguk.

"Daebak! Gila! Anak lo cakep bener dah! Sini ikut Tante, sayang!" Ghea menyelipkan tangannya pada sela-sela tubuh bayi Arga, kemudian mengambil alih untuk menggendongnya.

"Jangan lo bikin nangis!" tegur Arga.

Ghea mengangkat jari jempolnya, kemudian tersenyum lebar.

"Serahkan semuanya sama gue! Ayo, ikut Tante. Adek ganteng siapa namanya?" Ghea menoleh-oleh pipi anak Arga dan Syera.

"Baru juga brojol, Ghe," sahut Vera.

Arga menggelengkan kepalanya, kemudian melangkahakan kakinya menuju brankar Syera. Perempuan itu masih terkulai lemas.

"Makan dulu, ya?" Arga mengambil satu mangkuk bubur yang sengaja disiapkan oleh suster.

Syera menggelengkan kepalanya. "Buburnya hambar."

"Namanya juga makanan rumah sakit. Makan dulu, ya? Dari tadi belum makan loh." Arga mengarahkan sesuap bubur di depan mulut Syera, namun wanita itu mendorongnya lagi.

"Anak aku man—"

"Kita!" koreksi Arga.

"Iya-ya, anak kita mana?" tanya Syera ulang.

"Lagi sama Ghea."

"Dia ganteng, manis juga, putih," jelas Arga, menyinggikan senyumnya.

"Bibir, alis, dan juga hidungnya mirip aku. Mata sama bulu matanya mirip kamu."

"Syera," panggilnya.

Wanita itu mengangkat sebelah alisnya.

"Makasih, ya, udah berjuang ngelahirin malaikat kecil kita sekaligus pelengkap keluarga kecil kita." Arga berucap sembari mengusap kepala Syera.

"Udah tugas aku. Ngelahirin dia belum ada apa-apanya buat aku, belum kita didik dia sekaligus rawat dia, 'kan?'"

Arga menganggukkan kepalanya. "Semoga dia mirip kamu aja, ya, sifat sepenuhnya mirip kamu. Jangan mirip aku yang kayak gini."

"Kok ngomongnya gitu? Kayak gini gimana, sayang? Kamu itu sempurna di mata aku, suami yang paling hebat buat aku, sekaligus ayah terbaik buat anak kita. Kamu baik dan juga kamu hebat di mata aku."

Arga terkekeh kecil, kemudian mencubit pipi Syera dengan gemas. "Makasih, ya. Aku sayang kamu dan juga kecebong kita."

• • •

Siang itu, kediaman rumah Arga dan Syera terlihat begitu sangat ramai. Semua anggota keluarga besar mereka berkunjung. Terutama Ardi dan istrinya, serta Rudi dan istrinya. Mereka berempat seolah-olah orang yang paling bahagia di sini karena telah mendapatkan cucu pertamanya.

Beda dari Arga dan Syera, pasangan itu saat ini masih berada di kamar mengurus anaknya yang rewel. Arga menepuk-nepuk pantat bayinya. Cowok itu sangat kuwalaan hari ini. Satu hari penuh dia tidak tidur.

Arga menaruh bayinya di keranjang khusus bayi, kemudian Arga menghampiri Syera yang masih tertidur dengan bersandar pada punggung ranjang. Arga memeluk posesif pinggang Syera. Cowok itu mengecup pipi Syera sekali.

Tangisan bayi yang cukup lantang, mampu membuat Arga dan Syera terlonjak kaget.

"Subhanallah, kecebong! Mau apa lagi? Kan udah minum susu tadi?" Arga berjalan menghampiri bayinya.

Syera mendengar sebal lantaran mendengar panggilan Arga yang dari dulu tak kunjung berubah.

"Kecebong nggak boleh nakal, ya, sayang. Kasihan Papa dari semalem ngurusin kamu, apalagi kamu susah keluarnya semalem," kata Arga sembari mengusap pipi lembut anaknya.

"Ngompol sama BAB itu, Arga. Bersihin gih!" suruh Syera. Perempuan itu melipat popok baru milik anaknya.

Arga memaksakan senyumnya. Selalu saja begini, urusan kotoran anaknya selalu Arga yang mengurus.

"Giliran urusan dodol aja gue yang urus," dumel Arga.

"Kan kamu juga ikut andil atas anak kita. Masa sih cuma ngurusin kotoran anaknya aja nggak mau. Maunya enak doang, dih," sindir Syera.

Dengan berat hati, Arga mengangkat anaknya dalam gendongannya. Cowok itu meletakkan anaknya di kasur, tepatnya di samping Syera. Arga membuka tali bedungan anaknya, tangan anak Arga bergerak ke sana kemari. Sampai Arga dibuat gemas sendiri. Perlahan Arga membuka celana kecil yang digunakan pada bayi umumnya, cowok itu membuka popok anaknya.

"Kenapa Adek senyum-senyum, hm? Suka? Mau sambal kacangnya?" Arga berkata sembari membuka sepenuhnya popok anaknya.

"Arga, yang bener!"

...



GIBRAN DIRGANTARA REYNAND

“U_{din!}”

“Sugiono, Lang!”

“Sapri, wes!”

“Gentala Udin Reynand!” tegas Elang.

“Sugiono Sucipto!” timpal Johan.

“Ga! Fiks, nama anak lo harus Sapri!” usul Ziko.

Arga tak bisa membayangkan apa jadinya jika nama anaknya diberi nama Sapri, apalagi jika absensi di kelas nanti. Nama teman-temannya pada elite semua, sedangkan dia?

“Alvaro Maldini!”

“Hadir, Ibu!”

“Sapri Mahmudin!”

“I’m here, mother!”

No! Apalagi saat kerabat-kerabatnya menanyakan siapa nama anaknya. Masa iya nama bapak dan anaknya lebih bagus nama bapaknya.

"Oh, iya, nama kamu sama nama anak kamu siapa? Tante lupa."

"Oh, nama saya Argantara, sedangkan nama anak saya Sapri."

"Nggak! Sapri apaan! Nama anaknya Bang Arga itu Udin!" Elang menarik kerah baju Ziko.

"Sugi—"

Arga menggebrak meja ruang tamu rumahnya dengan cukup kuat, hingga membuat beberapa temannya terlonjak kaget dibuatnya.

"Kalian pulang atau gue bikin babak belur di sini?" ancam Arga sembari menunjuk satu per satu temannya.

"—glono." Johan melanjutkan usulan namanya yang sempat terpotong karena gebrakan meja yang Arga lakukan.

...

Spanduk besar terpasang jelas di ruang utama kediaman Arga dan Syera. Bertuliskan nama anak mereka yang sudah dirundingkan baik-baik oleh Arga dan Syera. Setelah adanya keributan dahsyat teman-temannya tadi, Arga langsung membawa Syera menuju kamarnya dan merundingkan nama untuk anaknya di sana dan membiarkan tiga binatang itu berdebat semauanya.

'GIBRAN DIRGANTARA REYNAND'

Tiga kata yang menjadi nama anak Arga saat ini. Di rumah Arga juga banyak anggota keluarga serta kerabat keluarganya.

"Cucu Nenek siapa namanya? Gibran, ya? Iya? Gantengnya cucu Oma, mirip slapa ini?" Ibunda Arga berkata sambil terus menciumi pipi gembul Gibran

"Mirip Argalah, Ma. Ya, kali mirip tetangga," sahut Arga.

Ibunda Arga melirik Arga dengan sinis. "Tau apa kamu? Sana urusin keperluan yang perlu dipasang. Oh, ya, sekalian panggilan menantu kesayangan Mama, jangan lupa."

Arga mendengus sebal, lantaran ibundanya lebih sayang kepada Syera daripada dirinya.

Kemudian, langkah kaki jenjang Arga berjalan menaiki satu per satu menuju kamarnya. Di kamarnya sudah ada Syera yang berusaha menarik ritsleting gaunnya.

Arga menggelengkan kepalanya. Cowok itu mendekat, kemudian menarik ritsleting baju Syera ke atas.

"Emang udah sembuh?" tanya Arga.

"Kalau buat jalan nggak apa-apa, asal jangan banyak gerak aja kata dokter," jelas Syera.

"Gibran mana?" tanya Syera saat menyadari anaknya entah pergi ke mana.

"Sama Neneknya di depan," ucap Arga.

"SYERA, ARGAL BURUAN TURUN, GIBRAN NANGIS NIH!"

Suara melengking dari Ibunda Arga terdengar jelas di kamar mereka. Padahal kamar mereka berada di lantai atas, tapi tetap saja teriakan melengking Ibundanya masih terdengar jelas.

"Ayo, turun. Udah banyak yang nungguin di bawah."

Arga bangkit dari duduknya, kemudian membenarkan kemeja batiknya.

"Bantuin berdiri," Syera mengulurkan kedua tangannya.

Arga menoleh. "Aku gendong aja, ya. Masih sakit kayaknya kalau buat jalan."

"Nggak usah, aku masih bisa jalan normal kok. Lagian udah nggak terlalu sakit," tolak Syera.

"Tapi—"

"Aku enggak lumpuh, Arga."

"Ya, udah, tapi aku bantuin jalan. Ayo."

Langkah kaki keduanya perlahan menuruni anak tangga. Terlihat sangat ramai di bawah sana. Sanak saudara dari keluarga Syera maupun Arga. Belum lagi teman-teman Arga berada di sini.

"Ngapain aja di dalam? Gibran nangis dari tadi," tanya Ibunda Arga.

"Nunggu Syera dandan, Ma. Sekarang anak Arga di mana?" tanya Arga.

Ibunda Arga menunjuk Gibran yang tengah digendong oleh Johan. Arga mengikuti arah tunjuk Ibundanya. Detik itu juga matanya membulat sempurna. Arga berlari cepat ke arah Johan, kemudian menyahut anaknya dari tangan Johan. Syera dibuat takut sendiri di sana. Bukan masalah apa-apa. Masalahnya ini anaknya dijadikan mainan.

"Lo apain kecebong gue?"

"Apain gimana?"

"Anak gue tadi kata nyokap habis nangis. Pasti lo apa-apain, 'kan?"

Arga menunjuk Johan dengan tangan kanannya, sedangkan tangan kirinya untuk menggendong Gibran.

"Gue yang nenangin anak lo, nyet! Haus tuh! Kalau aja gue punya susu, udah gue susulin tuh Gibran," tutur Johan.

"Nggak percaya gue sama omong kosong lo."

Johan berdecak sebal.

"Jauh-jauh lo dari anak gue. Anak gue deket kalian yang ada malah sawan!" cetus Arga.

"Mat! aja lo! Nggak inget siapa yang lo telepon duluan pas cebong lo lahir," ucap Ziko.

"Sampe gue rela cuma pake kaus dalam, malah sekarang nggak diakui jadi Om," timpal Elang.

"Itu lo yang dongo!" sentak Johan dan Ziko secara serempak.

...

Arga membenarkan anak rambut Syera yang menutupi matanya. Wanita itu tertidur pulas dengan bantal tangan Arga, sudah dari dua jam yang lalu. Tamu yang datang banyak sekali, baik itu dari keluarga Arga, keluarga Syera, maupun teman-teman keduanya. Arga dan Syera sampai kewalahan menyambutnya. Sedikit ada rasa takut saat bayinya dijadi rebutan.

"Cantik," guman Arga.

Arga mengecup kening Syera begitu lama, kemudian beralih pada kedua pipi serta hidung Syera.

Rengekan kecil dari bibir Gibran terdengar. Bayi mungil itu terbangun dari tidurnya. Arga menarik tangannya yang digunakan untuk bantalan Syera.

"Sayang, bangun dulu. Gibran bangun tuh." Arga menepuk-nepuk pipi Syera.

"Biarin, nanti juga tidur lagi. Cuma keusik dikit mungkin," ucap Syera.

Wanita itu menggeliat mendusulkan kepalanya di dada bidang Arga.

"Gibran haus, sayang. Tadi belum kamu kasih minum, 'kan?'" Arga menarik lengan Syera agar wanita itu bangun.

Syera membuka matanya, kemudian menolehkan kepalanya ke keranjang bayi, di mana Gibran terusik tak nyaman di sana. Syera berjalan menghampirinya bayinya, kemudian mengangkatnya dalam gendongannya.

"Gibran haus, ya, sayang? Iya? Kasihan banget" Tangan Syera bergerak membuka kancing baju tidurnya bagian atas.

"Syer, aku juga mau su—"

Syera memelototi Arga dengan tajam. "Mau apa?!"

Arga menggeleng polos, kemudian mendekatkan dirinya pada dua orang tercintanya itu.

"Gibran jangan banyak-banyak minumnya. Papa juga mau." Arga mencubit pelan pipi Gibran.

Syera berdecak. "Udah jadi hak milik anak, nggak usah maruk."

"Kewajiban, sayang." Arga mengedipkan sebelah matanya genit.

Refleks wanita itu menepuk pelan mata Arga, makin ke sini sifat Arga tambah menyebalkan. Membuatnya harus menambahkan ekstra kesabaran dan kekuatan untuk merawat dua laki-laki yang ia sayangi. Arga dan Gibran.

Syera kembali mengancingkan dua kancing atas bajunya. Sedikit mengusap bibir Gibran yang sedikit belepotan.

"Gibran sama Papa dulu, ya, sayang? Mama mau mandi, dari tadi Mama belum-mandi."

Ia menyerahkan Gibran kepada Arga dan langsung disambut baik oleh laki-laki itu. Pipi tembam milik anaknya seolah menjadi candu bibirnya untuk segera melayangkan kecupan demi kecupan di seluruh wajah anaknya.

"Jagain anaknya, awas aja kalau sampe nangis!"

Arga mendengus pelan. "Takut banget kayaknya kalau gue yang jagain."

Begitu piama Arga terasa ditarik, lantas Arga menundukkan kepalanya.

"Kecebong Papa mau apa, hm? Mau nyusu? Sama Mama, ya, Papa nggak punya,"

Tangan kecil Gibran bergerak menunjuk wajah Arga, senyum kecil terbit di bibirnya.

"Papa-tau, Papa itu ganteng," Arga tersenyum bangga.

Arga mengambil boneka monyet milik Syera yang ia belikan di pasar malam waktu itu.

"Mana monyetnya coba?" Arga menggoyangkan boneka monyetnya itu yang ada tangannya kanannya.

Arga tersenyum paksa, lantaran yang ditunjuk Gibran bukan boneka monyet, melainkan wajah Arga. Hal itu tentunya membuat Arga geregetan dan menggigit pipi Gibran dengan gemas.

Tangisan yang amat kencang dari bibir Gibran pun membuat Arga memejamkan matanya. Pintu kamar mandi terbuka dengan cukup kuat, menampilkan Syera dengan wajah padamnya.

"KAMU APAIN GIBRAN?! JANGAN USIL, YA, GAI!"

"Salah siapa aku disamain kayak monyet," jawab Arga dengan enteng.

"ARGAAA!"

...



ARGA, SYERA, GIBRAN

Beberapa bulan kemudian....

Bayi mungil berusia enam setengah bulan itu tengah bermain mobil-mobilan serta kucing mungil miliknya. Melempar dan meremasnya dengan kuat. Gibran, putra pertama dari pasangan Arga dan Syera. Bayi kecil itu sudah bisa merangkak sedikit demi sedikit. Wajahnya pun makin ke sini makin mirip dengan Arga.

"Gibran, sayang. Kucingnya jangan dicekik gitu, sayang. Kasihan nanti mati." Syera melepaskan cengkeraman tangan Gibran yang terus mencekik kucing miliknya.

"Nggak boleh digituin, ya? Nanti Papa marah, mau?"

Gibran kemudian menyahut mobil-mobilannya yang dipegang Syera.

Berbicara soal Arga, laki-laki itu sedang mengambil alih perusahaan ayahnya. Kuliah dan kerja ia lakukan demi keluarga tercintanya.

"Ass—MasyaAllah!"

Arga menjatuhkan tas kerjanya lantaran kaget melihat isi rumahnya yang begitu berantakan.

"Kenapa bisa berantakan gini?" tanya Arga.

"Tau sendirilah, anak kamu sekarang aktif banget. Padahal baru umur enam bulan setengah, tapi udah paham barang-barang. Tuh liat." Syera menunjuk kucing kecil. "Gibran hampir aja bunuh Keki."

Arga mengembuskan napasnya perlahan. Laki-laki itu memijat pelipisnya yang terasa sangat pusing. Punya anak yang baru umur enam bulan setengah aja sudah pusingnya *nauzubillah*. Apalagi Gibran nanti usianya beranjak satu tahun dan seterusnya.

"Capek anget? Istirahat aja, sayang. Biar aku yang urus Gibran sama bersih rumah." Syera menyentuh lengan Arga.

"Nggak ada kata capek buat kalian. Kita bersihin bareng-bareng, aku urus Gibran dulu," ucap Arga, usai mencuri kecupan di kening Syera

"Kebiasaan modus!"

"Biar tambah semangat lagi ini," katanya sembari menaikturunkan alisnya.

Arga berjalan menuju Gibran yang asyik menguyel-uyel kucingnya.

"Kasih lo, cing. Pasti tertekan," gumam Arga.

"Gibran, sini ikut Papa."

Arga merentangkan kedua tangannya. Bayi mungil itu dengan girangnya merangkak dan berhambur ke pelukan Arga. Harum wangi Gibran membuat Arga candu, lelah dan pusingnya lenyap begitu saja.

"Cebong nggak boleh nakal. Itu kucingnya juga jangan dicekik, sayang. Kasihan masih muda." Arga mencium seluruh wajah Gibran bertubi-tubi.

"Ganteng gini siapa yang mandiin, hm?" Arga mendusulkan hidungnya dipipi tembam Gibran.

"Mama cantik yang mandiin? Iya?"

"HALO, GIBRAN, CUCU NENEK!"

Arga menoleh ke arah pintu utama, di mana empat orang paruh baya berdiri di sana. Di antaranya, orang tua Arga dan juga orang tua Syera. Mereka berempat memakai batik yang dengan motif yang sama, sudah seperti keluarga besar yang akan pergi kondangan.

"Ngapain Mama, Papa, bunda, sama Ayah ke sini?" tanya Arga sinis.

Pasalnya jika mereka sudah ke sini, mereka akan rebutan mengambil Gibran. Ya, meminta menginaplah, membawa pulanglah, dan membawanya jalan-jalan.

Vas bunga plastik terlempar mulus ke kepala Arga, membuat cowok itu berdesis ngilu.

"Tangannya dijaga! Awas aja kalau sampe kena cucu Mama!" ancam Seria pada Ardi.

"Gas aja, Ma!" timpal Arga.

"Istri kamu mana, Ga?" tanya Rudi, ayah kandung Syera.

"Di belakang, Yah. Tadi rumah berantakan banget. Cebong—" Arga menghentikan ucapannya, kemudian ia melanjutkan kalimatnya, "Maksud Arga, Gibran sekarang mulai aktif."

"Ya, udah sana kamu mandi dulu, biar Gibran sama Mama." Ibunda Arga mengambil alih Gibran dari gendongannya.

"Jangan diapa-apain, ya, Ma?"

"Iya,"

"Jangan dibawa pergi lagi."

"Iya-iyaa! Suuzan mulu kayaknya sama Mamanya sendiri. Gini-gini sugar Nenek!" Ibunda Arga mengibaskan gaun batiknya.

"Ya, udah Mama, Papa, Bunda, Ayah duduk aja dulu, biar Arga sama Syera bikin minuman buat kalian."

"Cucu Nenek ganteng banget, siapa yang kasih bedak gini?" Ibunda Arga mengusap pipi Gibran.

Sementara itu, lebih tepatnya di dapur, di sana sudah ada Arga dan Syera yang berkutat membuatkan suguhan untuk keluarga mereka. Tangan Arga menyelusup memeluk pinggang Wanitanya sibuk mengaduk kopi di gelas.

"Minggir dulu, Ga. Nggak bisa gerak ini." Syera memukul pelan tangan Arga.

"Gerak aja, aku nggak ganggu juga," ucap Arga seraya menumpukkan

dagunya di atas bahu Syera.

"Tapi—" Arga mengangkat sebelah alisnya menunggu Syera melanjutkan kalimatnya.

"Terserahlah!"

"Bikin susu buat Gibran juga, kasihan kayaknya belum minum susu dia." Arga menali rambut Syera dengan karet gelang yang ia temukan di atas kompor.

"Belum minum apaan? Udah habis tiga dot yang ada," ucap Syera.

"Bikinin lagi, daripada mainin kucing terus, 'kan?"

"Kamu aja yang bikinin, gih. Aku mau siapin camilan buat Nenek Kakeknya Gibran," suruhnya.

Kemudian, Syera membuka bungkus roti dan menatanya di atas piring cantik.

Tanpa bantahan, lantas Arga langsung berjalan pada rak etalase untuk mengambil susu yang ditaruh di sana. Hingga mata tajamnya menangkap satu box susu dengan kardus berwarna hijau. Lantas tangannya mengambil box susu itu.

"Gila, ini susu sendi masih aja ada di sini. Gibran kalau minum ini tulangnya encok nggak, ya?" gumamnya.

"Bukan itu susunya, Arga!" tegur Syera.

"Kamu nggak buang susu ini?" Syera menggeleng membuat Arga mengerutkan dahinya.

"Sengaja aku simpen, buat jaga-jaga kalau kamu udah tua nanti." Setelah mengatakan itu, Syera melenggang pergi.

"SYERA! AWAS KAMU NANTI MALEM!"

...

Malam hari ini Arga berniat mengajak Syera dan Gibran jalan-jalan. Selama ia punya anak, Arga jarang sekali mengajak Syera keluar. Hitung-hitung mengajaknya *refreshing* walaupun hanya di tempat yang dekat.

"Gibran mau apa, sayang?" tanya Syera lantaran Gibran terus menarik baju Syera.

"Mau minum, Mama," sahut Arga menirukan suara anak kecil.

Syera menoleh dan sedikit terkekeh. "Kita mau ke mana, Ga?"

"Ke mana aja asalkan sama kalian," ujar Arga.

Laki-laki itu terlihat sangat tampan, badannya sangat tegap. Arga turun dari mobilnya saat ia sudah memarkirkan mobilnya khusus parkir kendaraan roda empat.

Pantai, inilah tempat tujuan Arga. Walaupun malam begini, tapi pengunjung sangat ramai. Tidak ada alasan lain kecuali hanya untuk melihat lamplon beterbangan serta sejuk dan dinginnya malam ini. Arga menyugar rambutnya dan membenarkan jaket denimnya.

"Udah punya anak nggak usah sok tebar pesona!" Syera datang dan menjewer pelan telinga Arga.

"Sakit, sayang," rintih Arga.

"Biarin! Gibran, kamu sama Mama, ya? Papa katanya mau cari Mama baru, Gibran jangan mau, ya, sayang?"

"Ngapain cari Mama baru buat Gibran. Orang pawang aku aja udah cantik banget gini," ucapnya sembari mencubit gemas pipi Syera.

Arga tertawa pelan. Ia mengambil alih menggendong Gibran, sedangkan tangan kanannya ia gunakan untuk merangkul pinggang ramping Syera.

"Ke sana mau nggak?" Arga menunjuk di bibir pantai.

Syera menganggukkan kepalanya, kemudian langkah kaki keduanya berjalan ke arah pinggir pantai yang dimaksud Arga.

"Cebong mau ngapain sih?" Arga mengeratkan gendongannya, lantaran Gibran bergerak ingin turun.

"Nggak usah turun, nanti kalau kamu kecebur malah panjang urusannya."

"Bisa nggak sih kamu nggak panggil Gibran dengan sebutan kecebong? Anak

sendiri juga dari dulu dinistain," tegur Syera kesal.

"Ini namanya panggilan kesayangan. Melekat sebelum Gibran lahir, ya, nggak, Cebong?" Arga mencium pipi gembul Gibran.

Syera berdecak sebal, susah-susah mikirin membuatkan nama untuk Gibran. Ujung-ujungnya masih dipanggil kecebong.

"Gibran ngantuk, hm? Tidur aja sayang," Arga menepuk-nepuk punggung Gibran.

"Gibran ganteng, ya, Ga?" Syera mengusap sayang kepala Gibran.

"Slapa dulu dong Papanya?"

Syera memukul lengan Arga pelan. "Narsis banget sih, udah jadi bapak juga."

Arga terkekeh pelan, cowok itu dengan perlahan melepaskan jaket denimnya dengan pelan agar tidak mengganggu Gibran yang tidur pulas di gendongannya. Cowok itu menyampirkan jaketnya pada bahu Syera.

"Masih dingin nggak?" Syera menggelengkan kepalanya.

Arga mengembuskan napasnya secara perlahan, laki-laki itu menatap Syera dari samping kemudian mengalihkan pandangannya pada ombak pantai malam ini.

"Makasih ya," ucap Arga.

Syera menoleh. "Hm?"

"Makasih," ulangnya.

"Makasih buat apa?" tanya Syera.

"Buat semuanya," ujar Arga. Tangannya merangkul posesif pinggang Syera.

"Makasih juga udah kasih aku hadiah paling baik dan yang terbaik."

"Hadiah?" beo si Syera.

Arga menganggukkan kepalanya.

"Hadiah apa? Kan aku—"

"Nih," potongnya. Arga memiringkan tangannya menunjukkan wajah polos

Gibran yang sedang tidur. "Gibran itu hadiah terbaik buat aku, terutama kamu. Makasih, ya. Kalau nggak ada kalian di sini, mungkin aku nggak bakal sebahagia ini," ujar Arga.

Syera tersenyum tipis. "Udah kewajiban, Arga. Kita sama-sama saling bertukar terima kasih di sini. Saling melengkapi kekurangan masing-masing udah jadi kewajiban bagi suami istri, terutama kita. Dan soal Gibran, kalau bukan karena kamu, Gibran nggak bakal ada di sini," lanjutnya.

"Walaupun kehadiran Gibran hasil dari kemarahan kamu waktu itu," ucap Syera pelan.

Arga terkekeh pelan. "Hasil empat belas jam emang nggak meragukan, ya, sayang?"

Syera mendelik tajam. "Itu kamu aja yang hasratnya kayak kesetanan!"

Keduanya saling diam dalam keheningan. Menatap hamparan air yang bergerak membentuk ombak kecil. Angin malam yang berembus cukup kencang, menerbangkan anak rambut Syera.

"Kita bangun rumah tangga kita sampe nanti, ya. Sampe maut yang bakal misahin kita. Kita rawat Gibran sama-sama dan didik sama-sama," ucap Arga. Mengusap lembut telapak tangan Syera yang terasa dingin.

Syera menolehkan kepalanya kemudian mengangguk. "Aku boleh minta sesuatu nggak?"

"Apa, sayang?"

"Jangan pernah tinggalkan aku, ya? Jangan tinggalkan aku sama Gibran sendirian," pintanya. Syera memalingkan wajahnya dan mengusap bulir air matanya yang jatuh.

"Emang pernah aku ada niatan buat ninggalin kalian?"

Arga menghadapkan dirinya di depan Syera, tangannya mengusap lembut pipi Syera.

"Sekali pun aku pergi jauh, sejauh-jauhnya. Yang bakal aku jadiin tujuan itu kamu, kamu dan anak kita. Kalian itu rumah aku, tempat aku ngeluh, sekaligus

orang yang aku sayangi setelah orang tua aku," ujar Arga, menatap teduh mata sendu di depannya ini. Aku di sini, nggak bakal ninggalin kalian ke mana-mana. Aku sayang kamu, sayang kalian, sampai kapan pun."

Syera menekuk bibirnya menahan haru. Tanpa aba-aba, wanita itu memeluk Arga dengan erat.

"Makasih, ya. A-aku juga s-sayang kamu," cicitnya pelan.

"Apa? Aku apa? Kamu ngomong apa tadi?" tanya Arga sembari mendekatkan telinganya di depan bibir Syera, seolah-olah cowok itu tidak dengar apa yang diucapkan istrinya.

"Aku sayang kamu, Arga!" ucap Syera cepat dan lantang.

Ia mendongak menatap Arga, kemudian menutup wajahnya dengan jaket denim Arga.

"Arga malu!"

"Malu kenapa? Sama suami sendiri ini? Tadi bilang apa? Aku nggak denger, coba ulangi." Arga menatap Syera dengan jahil.

Syera menggeleng kuat. "Udah, ih!"

Arga tertawa pelan. "Mau aku jawab nggak?"

"Arga, udah—"

"Aku juga sayang kamu, cinta sama kamu. Nggak ada batasnya dan nggak ada ujungnya,"

"I love you, Mama kecebong."

...



EXTRA CHAPTER 1

Hari demi hari, bulan demi bulan, dan tahun demi tahun telah berlalu. Keluarga Arga berjalan dengan semestinya. Percekcokan biasa ia lewati dan masalah keluarga ia lalui. Gibran sekarang sudah beranjak balita, mata beloknya, hidung mancung, pipi tembam, serta bibir merahnya membuat balita itu terlihat sangat tampan.

"Gibran mana, Ga?" Wanita dengan setelah gaun selutut itu keluar dengan mengusap perut buncitnya.

Syera, wanita itu sekarang tengah hamil tua. Tujuh bulan usia kandungannya, tujuh bulan yang lalu ia lalui bersama Arga dan Gibran. Permintaan mengidamnya untung saja tidak terlalu aneh seperti ia hamil Gibran.

Arga menoleh. "Main di luar sama anak-anak kompleks kayaknya, sayang. Sini duduk." Arga menepuk kursi di sampingnya.

"Sehat nggak adeknya?" Arga bertanya sembari mengelus perut buncit Syera.

"Sehat kok. Alhamdulillah. Ngidamnya juga nggak aneh-aneh kayak ngidamnya Gibran dulu."

"Cebong itu emang kurang ajar," decak Arga.

"Sama anak sendiri jangan kayak gitu, Arga. Nggak inget apa dulu gimana

kamu rengsek kayak bocah minta mainan. Giliran Gibran udah lahir aja dinistain terus," ucap Syera kesal.

Arga terkekeh pelan. "Jadi, kangen waktu kamu ngidam aneh-aneh dulu. Gibran juga—"

"ALGERIAN! BALIK NGGAK LO! ABANG CARIIN TERNYATA CARI KECEBONG SAMA GIBRAN!"

Sontak Arga dan Syera menolehkan kepalanya ke depan gerbang rumah mereka, lantaran teriakan melengking yang tak begitu asing terdengar begitu nyaring di telinga mereka.

Di sana, sudah ada Elang yang membawa ranting pohon di tangannya. Cowok polos itu mempunyai adik yang sangat bandel, sebelas dua belas dengan Gibran. Usianya pun tak jauh dengan Gibran, hanya berbeda lima bulan saja.

"HUWA, GIBLAN! BANTUIN, AL!" Algerian yang diketahui adik dari Elang memberontak dari cekalan kakaknya.

"ABANG! CEBONG, AL, KETINGGALAN!" pekik Algerian.

"PULANG!"

Di saat Elang dan Algerian sudah mulai menjauh, lantas Gibran berhenti mengobok-obok air got, kemudian menolehkan kepalanya menatap Algerian yang diseret oleh kakaknya.

"AL! CEBONGNYA!" teriak Gibran sembari mengangkat tinggi-tinggi wadah kecebong milik Algerian.

Gibran melempar ceting yang ia bawa. "Eh, Joko! Cebong kamu mana?"

Bocah laki-laki yang dipanggil Joko oleh Gibran lantas menatap Gibran dengan datar. Bocah laki-laki itu namanya Kenzo, putra dari Andre dan Gita. Setelah Andre memasuki kuliah semester kedua, cowok itu memutuskan menikah dengan Gita. Pasalnya masalah mantannya dulu itu tidak ada yang bertanggung jawab dan Kenzo tidak punya ayah sama sekali. Waktu itu, Kenzo berumur satu tahun setengah.

"Nama Ken, Kenzo!" sentak Kenzo tak terima.

"Tapi Gib maunya Joko." Gibran tertawa lucu saat menatap wajah garang Kenzo.

"Telselah Giblanlah! Kata Ayah, orang yang suka lubah nama nanti cepet mati!" Kenzo menyilangkan tangannya di depan dada.

"Orang yang doain, dia yang duluan mati!" sahut Gibran tak mau kalah.

Kenzo melengkungkan bibirnya ke bawah, hidungnya kembang kempis bersiap mengeluarkan tangisan mautnya. Sementara Gibran, bocah itu menyambuk pantat Kenzo dengan ranting pohon.

"AYAH! GIBLAN NAKAL! HUWAA!!!"

"HUU!! DASAL, JOKO CENGENG!" teriak Gibran saat Kenzo sudah mulai menjauh meninggalkan Gibran di depan got.

"Asyik! Giblan dapet cebong banyak. Nanti dipelihara telus jadi kodok deh. Cebong, kamu sama Dede Gib aja, ya? Oke?"

Gibran berjalan memasuki pekarangan rumahnya, di sana sudah ada Arga dan Syera yang menatapnya dengan datar.

"Cebong habis ngapain?" tanya Arga.

"Giblan habis cali kecebong sama Joko tadi, Pa. Nih, liat. Bagus, 'kan?"

Gibran menunjukkan plastiknya yang berisikan kecebong.

"Itu Kenzo kamu apain kok bisa nangis?" tanya Arga, kemudian membersihkan tangan Gibran yang penuh dengan lumpur.

"Oooh, Joko, Pa? Tadi cuma Gib pukul aja pantatnya, habisnya nakal sih!" ucap Gibran dengan santainya.

Arga mengangakan mulutnya tak percaya, sementara Syera, mengusap-usap perutnya seraya mengucapkan lafadz Allah sebanyak mungkin.

Kenapa anak gue jadi gini? batin Arga.

"Itu kecebongnya buang aja, sayang. Buat apa coba cari kecebong sebanyak itu?" tanya Syera sembari menatap sekumpulan kecebong yang ada di plastik es yang dipegang Gibran.

"Itu gimana ceritanya, sayang? Kok nggak ada airnya? Kalo —"

"Nanti kecebongnya tenggelam kalo dikasi air! Kasihan tau!" sela Gibran memotong ucapan Syera.

"Dengerin Mama dulu, sayang. Itu kecebongnya kalau nggak dikasih air

mana bisa hidup? Buang aja, ya? Di dalam udah ada kecebong banyak loh, satu akuarium malah,” jelas Syera.

“Mau bikin ternak kecebong kali. Heh, bocil! Bener-bener kamu, ya. Buang itu kecebongnya. Tiap hari yang dicari kecebong terus,” decak Arga sembari memijat pelipisnya.

“Kalau Gibran cari cewek, nanti Papa malah.”

Arga membulatkan matanya. “Gibran! Siapa yang ngajarin kamu?!”

“Om Johan, Pa,” jawab Gibran dengan lugunya.

“SETAN!”

...

Setelah tragedi kecebong tadi, Arga langsung membawa Gibran ke kamar mandi, membersihkan badan Gibran yang penuh dengan lumur yang menempel di sekujur tubuh mungil Gibran.

“Gibran ganteng kayak siapa?” tanya Arga sembari menggosok badan Gibran dengan sabun.

“Kayak Papa!” seru Gibran semangat.

Arga tersenyum lebar. “Pinter. Kalau udah gede nanti mau jadi apa?”

“Tukang kecebong, Pa!”

Arga menjatuhkan sabun batang khusus bayi yang dipegangnya. Kemudian ia memegang bahu putranya, menatap manik mata kecil tersebut, seolah memberi penjelasan.

“Anak Papa yang paling ganteng. Kecebong itu nggak bisa dijual, nanti kalau udah gede jadi dokter aja, ya?”

Gibran menggeleng kuat. “Nggak mau!”

“Gibran mau jadi kayak yang pake baju ninja itu!”

Arga terdiam. *Baju ninja? Jangan bilang Gibran mau jadi kura-kura ninja versi lokal, batin Arga.*

“Apa, sayang? Pake baju ninja apa? Kamu mau jadi kura-kura ninja? Nanti Papa bellin bajunya, ya? mau?”

"Ish! Bukan, Papa! Itu beda!" Gibran memukul pelan kepala Arga dengan sikat gigi motif Upin Ipinnya.

"Ya, terus apa, Udin?!" geram Arga. Cowok itu menggigit gemas pipi Gibran.

"Masa papa nggak tau, sih!"

"Iya, Papa nggak tau. Coba dong Gibran kasih tau Papa."

"Giblan mau jadi maling, Pa."

Arga mengangakan mulutnya. "Ya, Allah. Ya, Gusti! Ampuni dosa hamba, ya Allah!" Arga membasuh wajahnya dengan air yang mengalir dari shower.

...

Gibran menggoyangkan pantatnya ke kanan dan ke kiri saat mendengar lantunan musik kartun dari Teletubbies. Bocah laki-laki itu sangat gembira.

"Gibran turun, sayang. Jangan naik-naik ke meja nanti jatuh," tegur Syera.

"Biarin, sayang. Kalau belum jatuh, belum kapok dia," sahut Arga. Menatap datar putra sulungnya.

"Gibran jangan aneh-aneh, Nak. Duduk sini, Papa ajarin nama-nama Teletubbies."

"Lala Po?" beo si Gibran.

Arga mengangguk. "Iya, Lala Po. Sini duduk sama Papa." Arga menepuk-nepuk pahanya.

Dengan gerakan cepat, Gibran loncat dari atas meja. Hal ini membuat Syera takut sendiri, bukannya apa-apa. Masalahnya tulang anak kecil itu rawan semua. Kalau patah, bisa repot.

"Gibran, *astagfirullah*." Arga berdesis ngilu lantaran pantat Gibran begitu kuat mendarat di pahanya.

Arga mengambil ponselnya dan membuka gambar-gambar kartun yang baru ia unduh untuk Gibran.

"Coba, yang ungu ini namanya siapa?" Arga menunjuk gambar Teletubbies pada layar ponselnya.

"Twinky!" seru Gibran semangat.

"Ting-ki-wing-ky. Yang bener, Gibran," ucap Syera mengoreksi

"Beda, Ma?" tanya Gibran dibalas anggukan kepala dari Syera.

"Kalau yang merah ini namanya?"

"Po!" seru Gibran sembari mengangkat tangannya.

"Pinter. Kalau yang hijau siapa?" tanya Arga, memiringkan wajahnya agar bisa menatap wajah anakriya.

"Desi!"

"Dipsi, Gibran," ucap Syera.

"Biarin, Syer. Gimana sukanya Gibran aja, gedeg aku lama-lama."

"Nah, kalau yang kuning namanya siapa coba?"

"La-Lasmini!"

"Hah?!" beo si Arga dan Syera serempak.

Gibran berdiri dari pangkuan Arga. Bocah laki-laki itu berlari ke arah pintu utama lantaran matanya tak sengaja menangkap seekor kucing yang membawa satu plastik berisi ikan kecebong.

"Lasmini! Itu cebongnya Gib!"

Gibran memukul kepala kucingnya dengan tongkat sihir mainannya.

"Gibran, jangan—"

"Lasmini nakal! Papa!" Gibran menarik buntut Lasmini dengan kencang.

Kucing itu membalikkan badannya dan mencakar tangan serta pipi Gibran. Bibir Gibran sudah melengkung ke bawah bersiap mengeluarkan tangisannya.

"PAPA! MAMA!H UWAA! LASMINI NYAKAL GIB!"

Arga dan Syera menutup telinganya. Teriakan Gibran emang bukan main, apalagi jika sudah nangis seperti ini. Bakal sulit untuk menenangkan bocah itu.

"Gibran! Papa masukin lagi kamu ke perut Mama!"

• • •



EXTRA CHAPTER 2

Hari ini, tepatnya hari Minggu. Arga dan keluarga kecilnya akan pergi di kediaman rumah Ziko. Sahabat satunya itu sekarang akan melangsungkan acara akad pernikahan kecil-kecilan di rumahnya. Sahabatnya itu berhasil mengikat hati Moza, teman satu kelasnya sekaligus gebetannya sejak ia masih kelas sepuluh SMA.

Pagi-pagi seperti ini, Arga dan Syera disibukkan dengan kebutuhan masing-masing, terutama Gibran. Bocah laki-laki itu sangat susah diatur.

"Gibran, pake dulu bajunya, sayang. Itu taruh lagi kucingnya, Gibra. Sini." Syera mendekati Gibran sembari membawa satu setel baju untuk Gibran.

"Gibran, nanti ketinggalan, mau? Cepet ganti baju sama Mama," tegur Arga. Cowok itu mengancingkan kemejanya.

"Lasmini! Kamu mau pelgi ke mana!" pekik Gibran mengejar kucing peliharaannya.

"Arga, anak kamu, ih. Udah jam sembilan ini. Kalau telat dateng, nggak enak sama yang lainnya," gerutu Syera.

Arga menolehkan kepalanya. "Tadi aku bilang apa? Duduk aja, kamu bawa satu nyawa di perut kamu. Sini bajunya, biar aku yang urusin Gibran."

Syera menyerahkan setelan baju milik Gibran kepada Arga. Akhir-akhir ini ia sering kelelahan dengan sifat Gibran yang menurutnya sangatlah aktif. Sementara

itu, Arga tengah mengejar Gibran yang entah lari ke mana. Bocah laki-laki itu tadi hanya memakai kaus singlet dan celana dalam motif katak.

"Gibran, balik sini!" teriak Arga di depan rumahnya.

"PAPA! LASMINE BAWA KABUL CEBONG GIB!" teriak Gibran dari kejauhan. Bocah laki-laki itu berdiri di sela-sela pohon.

"Iya, pake baju dulu, Gibran!" teriak Arga lagi.

"LASMINE! BALIKIN CEBONG GIB!"

"GIBRAN!" teriak Arga saat melihat Gibran berlari keluar pekarangan rumahnya.

Arga meremas baju milik Gibran. Kemudian berlari mengejar Gibran yang keluar dari pekarangan rumahnya.

"GIBRAN! BALIK SINI KAMU!"

...

Arga memakaikan setelan baju di tubuh mungil Gibran. Bocah laki-laki itu tubuhnya seperti anak dua tahun, padahal umurnya sudah tiga setengah tahun.

Jemari Gibran ia jentik-jentikan ke arah burung perkutut milik Arga yang ada di dalam sangkar.

"Pa, Papa! Coba lihat! Bulung Papa diam saja! Biasanya, mangut-mangut, bunyinya ent—"

"Gib, udah ya. Gibran jangan bikin Papa pusing. Oke?" ucap Arga memotong nyanyian Gibran.

"Papa pusing? Minum Aladin dong, Pa!"

"Aladin apa, sayang?" tanya Arga.

"Ish! Papa kok nggak tau sih! Yang iklannya gini, Aladin OBH lasanya! Ah, mantap! Gitu, pa!"

"Astaghfirullahaladzim, itu namanya konidin, Gibran. Udah ah, ayo berangkat jangan bikin Papa emosi terus," ucapnya.

Kemudian, tangan Arga menyelip pada sela-sela ketiak Gibran, kemudian mengangkat bocah laki-laki itu ke gendongannya. Sekali-kali ia mengecup gemas pipi gembul Gibran.

"Pa, di rumah Om Jiko ada monyet nggak?" tanya Gibran dengan polosnya.

"Om Ziko nggak punya monyet, sayang. Kamu mau liat monyet, hm?" Arga mengecup singkat pipi gembul Gibran.

Gibran menganggukkan kepalanya semangat. "Mau! Gibran kalo liat monyet jadi inget sarna Papa tau!"

"Ya, Allah. Astaghfirullah, Subhanallah, Allahuakbar! Takbir!"

• • •

Arga membukakan pintu mobil untuk Syera. Wanita itu sangat cantik hari ini dengan setelan gaun berwarna grey yang hanya sebatas lututnya dan rambut ia tata sedemikian rupa. Sedangkan Arga, laki-laki itu memakai tuksedo hitamnya, dengan paduan kemeja putih, celana hitam, dan sepatu pantofel miliknya.

"Kamu cantik," puji Arga pada Syera.

"Makasih, aku emang cantik dari dulu." Syera mengibaskan tangannya di depan wajah Arga.

Arga terkekeh pelan, cowok itu mengecup singkat pipi Syera. "Gemesis gini istri siapa? Hm? Makin tua makin tambah gemes aja."

Syera berdecak sebal. "Umur aku masih dua puluh dua tahun, ya. Aku masih muda!"

"Tapi udah mau punya anak dua tuh. Yang satu bandelnya nggak ketolongan, yang satu lagi nggak tau nanti gimana. Semoga nggak bandel kayak Gibran," tutur Arga sembari mengusap perut buncit Syera.

"Gibran bandel juga nurun kamu. Dulu 'kan kamu ngeselin, sekarang Gibran tambah ngeselin," ucap Syera.

Arga terkekeh pelan. "Ikatan anak emang nggak jauh-jauh dari bapaknya. Ayo, masuk." Arga merangkul pinggang Syera, memasuki kawasan rumah Ziko yang terlihat banyak pengunjung di dalamnya.

"Gibran mana?" tanya Syera menyadari Gibran tak ada di sampingnya.

"Tuh." Arga menunjuk bocah kecil yang membawa dua piring kue di tangannya. Gibran, bocah itulah yang sudah merampas kue pengantin.

"Gibran, ya, Allah," gumam Syera.

"Woi, Pak Bos! Cakep amat lo hari ini, wih! Bini bunting lagi tuh!" Johan berujar sembari menepuk bahu Arga, namun matanya tertuju pada perut buncit Syera.

"Nggak ketemu tujuh bulan, sekalinya ketemu udah mau nambah anak lagi nih," ucap Johan.

"Biasalah!" Arga mengibaskan tuksedonya.

"Udah jadi bapak-bapak nggak usah belagu, Bang! Lo udah tua sekarang, hitungan hari paling udah dikubur," sahut Elang seraya meminum minuman sodanya.

"Gue kalo nggak inget udah punya anak, mungkin lo udah gue gantung di siri, Lang," ucap Arga.

"Gue nggak nyangka titisan monyet bisa nikah semuda ini." Arga menggelengkan kepalanya.

"Gue yakin setelah ini Ziko pasti bakal buka panti monyet sama buaya," sahut Andre.

Cowok itu sekarang tidak sedingin dulu. Jika dulu Andre sebelas dua belas dengan kulkas, maka sekarang ada api yang mencairkan. Gita dan Kenzolah yang mengubah sisi dingin Andre.

"Anak lo mana, Ndre?" tanya Arga.

Andre menunjuk Kenzo dengan dagunya, Kenzo tengah bermain dengan Gibran dan juga Algerian.

"Bisa-bisanya lo nikah sama Gita. Si Kenzo juga bukan anak kandung lo, 'kan?" tanya Johan.

"Dia anak kandung gue, walaupun bukan dari hasil benih gue. Gue sayang dia," ucap Andre sembari menatap bocah kecil yang tengah bermain dengan Gibran.

"Coba aja Bang Johan sama Bang Ziko punya anak seumuran sama mereka. Boleh tuh kalau dijadin Agberos junior," ucap Elang dan dibalas anggukkan dari kepala Arga.

"By the way, lo kapan nikah, Bang?" tanya Elang pada Johan.

Johan meneguk minuman soda yang ada di tangannya. "Sabar, Lang. Masih coming soon, bentar lagi gue tunangan sama Ghea. Dua tahun lagi gue nikah sama

Ghea.”

“Kelamaan lo!” sahut Arga.

“Gue nggak mau terburu-buru, Ga. Gue puasin bujang gue sekarang dan juga biarin Ghea bebas dulu,” ujar Johan.

“Tumben bener,” timpal Andre.

“ZIKO MASYAALLAH! LO CAKEP AMAT SIH! SELINGKUH YUK SAMA GUE!”

Keempat lelaki tersebut menolehkan kepalanya ke arah kursi pelaminan. Ternyata itu penyebab semua tamu undangan termasuk teman satu angkatananya berteriak histeris. Ziko hari ini terlihat sangat tampan dengan tuxedo putihnya yang melekat di tubuhnya, sedangkan Moza memakai gaun pengantin berukuran besar berwarna putih, bak ratu kerajaan.

Arga dan teman-temannya berjalan menuju kursi pelaminan. Di mana Ziko dan Moza berdiri di sana.

“Seneng banget kayaknya yang bakal melepas masa bujang,” ujar Arga.

Ziko menolehkan kepalanya. “Gue kira lo semua pada belum dateng. Apa kabar kalian?” tanya Ziko.

“Seperti yang lo lihat sekarang. Baik-baik aja,” jawab Johan.

“Bang Ziko! Akhirnya lo nikah juga. Bakal jadi penjaga monyet nggak tuh.” Elang menunjuk Moza dengan ekor matanya.

“Gila lo! Gue udah insaf!”

“Gue punya hadiah buat lo. Bentar, gue ambil dulu.” Elang berjalan ke arah tempat di mana tadinya ia tempati.

Mereka semua terdiam tidak ada yang membuka suara. Mereka sudah tahu, benda apa yang bakal dikasih oleh Elang.

Elang kembali dengan membawa buket di tangannya. Tunggu! Buket? Jadi, Elang akan memberikan buket untuk Ziko?

“Nih dia, Bang! Buket pengaman ala Elang Pradipta!” Elang tersenyum lebar sembari menyerahkan buket berisikan beberapa kotak kecil berwarna merah kepada Ziko.

Beberapa tamu undangan pun menatap gerombolan cowok yang berdiri di atas pelaminan. Suara gelak tawa menggelegar di kediaman rumah Ziko.

"ELANG!"

...

Arga menggandeng tangan mungil Gibran. Mereka baru saja keluar dari kediaman rumah Ziko. Hari sudah mulai sore, semua tamu undangan satu per satu sudah mulai meninggalkan rumah Ziko.

"Om Johan!" teriak Gibran saat matanya menangkap tiga pria yang berjalan ke arah mobilnya masing-masing.

Merasa namanya dipanggil, lantas Johan menolehkan kepalanya. Gibran melepaskan tangan Arga, kemudian berlari kencang ke arah Johan.

"Gibran! Jangan lari-lari!" tegur Arga.

"Om Johan ganteng deh!" puji Gibran. Bocah itu memainkan jambul milik Johan.

"Om tau kamu pasti ada maunya, 'kan? Ngaku!" tebak Johan sembari mencubit gemas pipi gembul Gibran.

Gibran terkikik geli, tangan mungilnya menutupi mulutnya. Hal itu membuat Johan dan Elang gemas sendiri.

"Om soto!"

"Sotoy, Gib," ralat Elang.

"Keponakan Om yang paling ganteng ini mau apa sih?" tanya Johan lagi.

"Ish! Masa om nggak tau sih?" Gibran memukul kepala Johan dengan keras.

"Ya, Allah! Gue digetok piyik!"

"Minta duit dong, Om!" ucap Gibran.

"Heh, bocah! Papa lo 'kan kaya raya. Kenapa lo nggak minta Bapak lo aja? Udah tau Om itu miskin," ucap Johan.

"Om pelit! Nggak mau temenan sama Om! Om Johan nggak jadi ganteng! Om Johan jelek! Anaknya Mbah Mail jelek!" Gibran memukul dada Johan bertubi-tubi.

"Maafin Johan, Abah. Abah jadi kena jelek," gumam Johan.

"Gib, Gibran ganteng sayangnya Om. Gibran nggak boleh marah, ya? Nanti

Om kasih duit, mau berapa?" Johan mengusap air mata Gibran yang menetes.

"Atu, uwa, iga, empat, lima ratus ribu Om!" Gibran mengangkat sepuluh jarinya.

Johan mengusap dadanya sabar. "Masih kecil udah latihan jadi matre!"

Johan merogoh dompetnya, kemudian mengeluarkan lima lembar uang ratusan dan menyerahkan kepada Gibran. Bocah kecil itu sangat gembira, padahal ia bisa lebih mendapatkan dari ini. Arga saja sudah kaya raya, lima ratus ribu baginya bukan apa-apa.

"Udah, Gibran nggak boleh nakal, ya? Nggak boleh marah-marah, nanti mirip babi," ucap Johan.

"Babi?" beo si Gibran dibalas anggukan kepala Johan.

"Belalti kalo Papa malah itu altinya Papa milip babi, ya, Om?" tanya Gibran dengan polosnya.

Johan melirik Arga singkat, kemudian beralih menatap Gibran. Senyum miring tercetak di bibir tebal Johan.

"Iya, nanti Papa Arga mirip babi kalau lagi marah. Gibran pernah dimarahi sama Papa?"

Gibran mengangguk. "Iya, Pm, pelnah! Pas Gibran cali kece bong Papa selalu malah!"

Gimana nggak marah, malih! Lo nyarinya kece bong! Kecuali lo nyari cewek, itu baru bener! batin Johan.

• • •

Gibran tertidur pulas di atas badan Arga. Bocah laki-laki itu kelelahan setengah hari di rumah Ziko tadi. Tak ada henti-hentinya tangan Arga mengusap punggung putra sulungnya. Salah satu kebiasaan Gibran, tidur dengan punggung yang di usap-usap.

"Papa..." racau Gibran sembari mendusulkan kepalanya di ketiak Arga.

"Elusin kepalanya, Gá. Kalau udah gitu, takutnya Gibran malah rewel," suruh Syera. Wanita itu memakan rujak kesukaannya.

"Iya, sayang. Rujaknya jangan banyak-banyak, nanti sakit perut malah repot," tegur Arga. Pasalnya Syera sudah habis dua piring.

"Papa, kecebong Gib," racau Gibran.

Arga berdecak pelan. Dalam posisi tidur aja masih ingat dengan kecebong sialan itu. Mau tau gimana kabar sang kecebong peliharaan Gibran? Sekarang sudah berubah menjadi kodok. Setiap malam selalu mengorek berisik, bahkan sering mengganggu tidur nyenyaknya Arga dan Syera.

"Kecebong Gib nggak ke mana-mana, sayang. Tidur lagi, ya?" Arga menepuk-nepuk pantat Gibran.

Suara katak yang mengorek berisik mampu membuat Arga terlonjak kaget. Apalagi Gibran, bocah itu dengan sigapnya berteriak dan loncat dari atas tubuh Arga.

"Papa! Kecebong Gib!"

Gibran menabrak tiang yang ada di tengah ruang utama hingga membuat bocah laki-laki tersebut terpental beberapa langkah ke belakang.

"Gibran!" teriak Arga khawatir.

"Huwa! Kodok Gib mau ke mana! Lasmini! Bantuin Gib!" teriak Gibran histeris berusaha menangkap kodok-kodok kesayangannya.

"Gibran! Jangan dipegang, Nak!" tegur Syera. Wanita itu berusaha berdiri dan mengejar Gibran.

"Kodok! Balik lagi sama Dede Gib sini!"

Gibran mengusap air matanya, kemudian berlari mengejar kodok yang berhamburan.

"GIBRAN! JANGAN DIPEGANG, SAYANG! LEPAS, GIBRAN!" teriak Arga.

Cowok itu membawa sutil di tangannya untuk memukul kodok-kodok sialan itu.

"PAPA! JANGAN DIPUKUL, HUWAA!" Gibran berlari menyelamatkan kodok-kodoknya.

"PAPA BABI! PAPA BABI!"

Arga melebarkan bola matanya. "Gibran! Siapa yang ngajarin kamu?!"

"Kata Om Johan kalo Papa malah-malah itu alinya mlip babi! Huwa Papa babi!"

"GIBRAN! PAPA SUNAT KAMU, YA!"

...



KITA BAHAS TENTANG HARI INI DAN HARI ESOK (PERPISAHAN SAHABAT SEJATI)

Syera memandang anaknya yang tengkurap di atas tubuh Arga yang terlentang. Bocah laki-laki itu dengan senangnya bermain mobil-mobilan bermotif kodok yang dibelikan Arga kemarin. Sesekali Syera mengusap perutnya lantaran merasakan tendangan kecil dari dalam perutnya.

Usia kandungannya memasuki umur delapan bulan. Di usia itu sangat rentan untuk Ibu hamil. Arga juga harus menyiapkannya tenaga ekstra untuk mengurus istri serta kandungannya dan juga Gibran yang akhir-akhir sangatlah aktif.

"Kamu nggak ngidam? Kayaknya kamu jarang banget ngidam ini-itu," tanya Arga.

"Iya, heran juga kenapa jarang banget ngidam. Bahkan bisa dihitung selama delapan bulan ini aku cuma berapa kali ngidamnya."

Arga mengusap punggung Gibran dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya ia gunakan untuk mengusap perut buncit Syera.

"Semoga kamu perempuan," ucapnya.

"Aamiin."

"Ma, Pa," panggil Gibran.

"Apa, sayang?" tanya Arga.

"Dedeknya masih lama keluaanya? Giblan nggak sabal tau!" ucap Gibran.

Bocah laki-laki itu turun dari badan Arga, kemudian menghampiri Syera.

"Bentar lagi adiknya Gibran keluar. Emangnya kalau udah keluar, mau kamu apain?" tanya Syera sembari menyugar rambut anaknya yang menutupi matanya.

"Kalo cewek, mau Gib bedakin, mau Gib mandilin! Telus kalau cowok, mau Gib ajak balapan!" seru Gibran.

Arga mencubit gemas pipi Gibran. Walaupun bocah ini dibilang cukup nakal, namun Arga sangat menyayangnya.

"Coba sini ajak ngomong adiknya," titah Syera sembari menarik tangan Gibran untuk menyentuh perutnya.

"Nggak mau! Nanti nggak dijawab, 'kan dedeknya masih di dalam pelut!"

"Pinter banget anak gue," gumam Arga.

"Pegang perutnya Mama, nanti adiknya gerak," ucap Arga.

"Bisa, Pa?" tanya Gibran.

Dengan ragu, Gibran menusuk-nusuk pelan perut buncit Syera. Merasa tak ada respon apa-apa, lantas bocah laki-laki itu menepuk-nepuk pelan perut Syera, berharap calon adiknya bergerak.

"Anak kita lucu, ya," ucapnya pada Syera. Arga menoleh, kemudian menganggukkan kepalanya.

Perut Syera sedikit bergerak, sundulan-sundulan besar membuat ringisan kecil keluar dari bibir Syera. Melihat Syera yang meringis ngilu, lantas Arga mengusap-usap perut Syera dengan lembut.

"Anak Papa jangan kuat-kuat nendangnya, kasihan Mama," ujar Arga.

Tendangan-tendangan kecil ia rasakan pada perut Syera, namun kali ini bukan rasa ngilu yang ia rasakan, namun rasa geli yang menggelitik.

"Eh! Dedenya gelak!" seru Gibran sedikit kaget.

Kemudian, Gibran mendekatkan telinganya ke perut Syera, menepuk-nepuknya pelan, kemudian berucap, "Sttt! Dedek nggak boleh nakal di dalam! Dedek tidur aja, ya, bial Mama nggak sakit!"

Syera dan Arga tak tahan untuk tersenyum. Arga mengangkat Gibran ke gendongannya.

"Anak siapa ini gemesin banget, hm?"

Deringan ponsel yang berasal dari ponsel Arga, membuat atensi Syera teralihkan. Arga pun meraih ponselnya yang tergeletak di atas nakasnya. Kemudian, menggeser *lockscreen*-nya dan menampilkan nama seseorang di sana.

Johan

Tak mau berlama-lama, Arga segera menggeser tombol hijau pada layar ponselnya.

"Halo."

"Halo, Ga. Di mana lo?"

"Gue ada di rumah, kenapa?" tanya Arga.

"Gue sama yang lainnya mau ke kantor polisi, mau ikut nggak lo?"

Arga mengerutkan dahinya saat telinganya mendengar kalimat yang dilontarkan Johan.

"Kantor polisi? Ada masalah apa kalian semua?"

Decakan kesal terdengar di speaker ponsel Arga.

"Nggak ada yang kena masalah, kita mau jenguk Bara. Ayo, sekalian reunion. Kata lo, Aldi juga udah pulang dari Jerman, 'kan? sekalian aja nanti kita ke sana," kata Johan

Arga melirik Syera dan juga Gibran yang menatapnya dengan serius.

"Ya, udah. Duluan aja, nanti gue nyusul."

Arga memutuskan sambungannya sepihak, kemudian menaruh kembali ponselnya di atas nakas.

"Siapa, Ga?" tanya Syera.

"Johan. Temen-temen ngajak jenguk Bara di kantor polisi, sekalian reunion nanti," ucapnya.

"Kamu kalo aku tinggal sebentar nggak apa-apa, 'kan?" tanya Arga.

Syera mengangguk. "Iya, nggak apa-apa. Lagian di rumah juga ada Pibi dan Pak Satpam. Kalau ada apa-apa jadi enak ada yang ngurusin."

Arga mengangguk, kemudian cowok itu menyambar jaket denim yang tersampir di kursi rias milik istrinya. Langkah jenjangnya kembali menghampiri Syera, kemudian mengecup kedua pipi serta kening wanitanya.

"Papa mau pelgi ke mana? Giblan ikut!"

Arga menoleh dan mendapati Gibran yang merentangkan tangannya.

"Gibran di rumah aja sama Mama. Papa bukan pergi mau main. Papa mau pergi ke kantor polisi."

"Polisi?" beo si Gibran.

Arga mengangguk sebagai jawaban.

"Ya, udah. Papa pelgi aja sana! Giblan nggak jadi ikut! Takut ditembak sama Pak Polisinya!" ucap Gibran ketakutan, kemudian bocah laki-laki itu memeluk erat leher Syera.

Arga tertawa kecil melihat tingkah menggemaskan putra kesayangannya. Tangannya terangkat mengacak-acak gemas rambut Gibran, kemudian mengecup lama pipi gembul bocah itu.

"Aku berangkat dulu, nanti kalau ada apa-apa hubungi aku aja. Oke?"

Syera mengangguk dan tersenyum tipis. "Iya. Ya, udah sana berangkat. Nanti keburu Gibran rewel ujung-ujungnya kamu nggak jadi berangkat."

"Iya, sayang."

Kemudian, langkah kaki Jenjang cowok itu berjalan keluar kamar. Sebelum ia berangkat menuju tujuan, Arga akan kumpul terlebih dahulu di rumah Elang.

...

Arga menatap jeruji besi dari arah kejauhan. Di depannya sudah ada empat temannya yang tak lain Johan, Ziko, Andre, dan juga Elang. Bukan tertimpa kasus atau lainnya. Mereka di sini untuk menemui seseorang yang berpengaruh terhadap hidup mereka.

"Dua puluh menit untuk kalian bicara," kata polisi ber-nametag 'Briptu 1 Wayan Jayus'.

Arga mendongakkan kepalanya, kemudian mengangguk. Di depan mereka sudah ada sosok cowok yang sepantaran dengan Arga dan yang lainnya.

"Apa kabar?" tanya Arga cuek.

Bara mendongakkan kepalanya. "Seperti yang lo liat sekarang. Tanpa gue jawab, lo tau kabar gue gimana."

Mata Bara menatap satu per satu cowok di depannya ini. Dari mulai Arga hingga berakhir ke Andre. Ada perasaan sesak saat melihat Andre yang menggendong bocah kecil yang tertidur lelap di gendongan Andre.

"Ada tujuan apa kalian ke sini?" tanya Bara.

Johan menggeser tempat duduknya. "Kabarnya, dua hari lagi lo bakal dihukum mati, bener?" tanya Johan memastikan.

Bara memalingkan wajahnya, entah mendengar kata itu membuat ia menyesali kesalahannya dahulu.

"Lo tau dari mana?" tanya Bara balik tanpa mau menatap Johan.

"Tau dari mana pun nggak penting buat lo, Bar," sahut Arga.

Benar apa adanya, mereka berlima berkunjung ke kantor polisi hanya untuk memastikan Bara baik-baik saja. Walaupun mereka dulu saling berselisih, tetapi mereka masih punya hati saat mendengar kabar bahwa Bara akan dihukum mati.

"Seharusnya dari empat tahun yang lalu gue dihukum mati, tapi gue minta pihak polisi buat nunda hingga sekarang," kata Bara sembari mengusap air matanya yang mulai menetes.

"Gue tau lo ada alasan kenapa lo nunda semuanya," ucap Ziko.

"Gue yakin lo tau semuanya. Soal tragedi Aska—"

"Basi kalau alasan lo itu, Bar. Kalau itu gue tau, pasti ada alasan lain, 'kan?' tebak Ziko.

Bara menyandarkan tubuhnya. "Gue nunggu darah daging gue lahir. Setelah gue berhasil liat wajah dia, gue bisa pergi dengan tenang."

Arga melirik Andre diam-diam. Raut wajah cowok itu terlihat dingin.

"Kalau gue nggak kasih izin gimana?" Andre menaikkan sebelah alisnya.

"Ndre! Bara ada hak atas Kenzo, Kenzo anak kandung Bara, Ndre. Dan Kenzo—Kenzo berhak tau juga kalau Bara itu ayah biologisnya," sahut Johan sedikit menyentak.

Andre mengusap bahu Kenzo saat bocah laki-laki itu terusik dalam tidurnya.

"Lo ke mana waktu Gita butuh lo? Ke mana waktu Gita milih pergi dari Indonesia dan lebih milih mengasingkan diri di negara orang? Dan lo ke mana waktu Gita dikabarkan hamil? Lo bahkan nggak peduli sama Gita. Jangankan sama

Gita, sama darah daging lo sendiri aja gue yakin lo nggak ada rasa pedulinya sama sekali," ucap Andre, menatap Bara penuh dengan kebencian.

"Gue tau gue salah, tapi—"

"Lo emang salah, Bar. Salah banget. Lawan lo dulu itu gue, bukan Gita. Dan sasaran lo dulu itu gue, bukan Gita!" potong Andre.

"Ndre!" tegur Arga. "Yang udah dulu-dulu, ya, udah biarin. Nggak usah diungkit-ungkit lagi."

Andre menghela napasnya sebal. Bukannya ia mengungkit masa lalu, hanya saja ia merasa sakit hati waktu Gita dikabarkan dilecehkan Bara, musuhnya sendiri.

"Gue mohon sama lo, Ndre. Kasih tau wajah anak gue sekarang. Pasti dia udah besar, 'kan?" tanya Bara sambil memaksakan senyumnya.

"Dan dia—" Bara menunjuk Kenzo. "Dia pasti anak gue, 'kan, Ndre? Iya, 'kan?" tanya Bara dengan berharap.

Andre meneguk salivanya susah payah. Lidahnya sangat kelu hanya untuk mengatakan 'iya' kepada Bara.

Andre memalingkan wajahnya kemudian mengangguk. "Kenzo, namanya Kenzo. Iya, ini anak lo." Andre mengedipkan matanya berkali-kali menghalau air matanya yang siap meluncur.

Bara menatap tak percaya ke arah Kenzo. Anakya sekarang sudah besar. Bara tidak menyangka hasil balas dendamnya dulu sekarang sudah jadi malaikat kecil yang sangat tampan.

"K-kalau boleh, izinin gue gendong dia—maksud gue, Kenzo. Izinin gue gendong Kenzo buat pertama kali dan untuk terakhir kalinya. Setelah ini, gue bakal pergi selama-lamanya dari hidup kalian dan hidup Kenzo, anak gue," ucap Bara.

Arga, Johan, Ziko, serta Elang memalingkan wajahnya ke arah lain. Terharu, sesak, dan kasihan menjadi satu.

Andre menoleh ke arah Arga. "Ga."

Arga menganggukkan kepalanya. "Bara ada hak atas Kenzo, Ndre. Kasih waktu buat dia dan juga Kenzo."

Andre menganggukkan kepalanya. Dengan perlahan, Andre melepaskan tangan Kenzo yang melingkar pada lehernya. Cowok itu menyerahkan Kenzo dengan hati-hati kepada Bara.

Bara mendongak. "I-ini anak gue?" tanya Bara sekali lagi.

Mereka pun mengganggu serempak sebagai jawabannya.

Tak bisa dipungkiri sebahagia apa Bara sekarang, menatap wajah polos anaknya yang tidur dengan lelap. Mata, hidung, serta bibinya sangat mirip dengan Bara, tapi sekilas mirip Andre.

"Kenzo, ini Papa, sayang. Maafin Papa, ya. Kamu terlahir dengan cara yang salah. Kalau udah gede nanti, sering-sering jenguk Papa, ya. Nanti Ayah kamu yang bakal kasih tau tempat istirahat Papa di mana." Bara mendongakkan kepalanya, kemudian mengusap air matanya.

"Sehat selalu malaikat Papa. Jangan pernah benci sama Papa dan jadi pribadi yang baik. Papa emang bejat dan jahat, tapi seorang ayah nggak bakal pengen liat anaknya bejat sepeti ayahnya sendiri. Papa sayang sama kamu. Good bye, my little angel." Bara mengecup lama kening Kenzo. Bara terisak pelan, kemudian ia menyerahkan Kenzo kepada Andre lagi.

"Gue minta satu hal sama lo, Ndre. Kasih tau Kenzo kalau ayah kandungnya itu gue," ucap Bara.

Andre mengangguk. "Nanti bakal gue kasih tau kalau dia udah besar."

Bara menggeleng. "Jangan nunggu dia besar."

"Maksud lo?"

"Kalau lo bilang semuanya ke dia waktu dia besar, lo bakal dibenci sama Kenzo. Kasih tau dia kalau udah umur sepuluh tahun, kasih tau terus kalau Kenzo belum paham. Dengan begitu, Kenzo bakal terbiasa sama keadaannya. Dia bakal terbiasa dengan kehadiran lo yang hanya sebagai ayah tiri."

Samar-samar Andre menganggukkan kepalanya. "Nanti gue coba."

"Thanks, udah bawa Kenzo ke sini. Jagain dia dan didik dia jadi laki-laki yang baik. Gue percaya sama lo. Sampein maaf gue ke Gita dan kedua orang tuanya."

Andre menganggukkan kepalanya.

"Waktu sudah habis. Saudara Bara bisa ikut saya kembali ke dalam sel?" ucap Briptu I Wayan Jayus.

Bara mendongakkan kepalanya. "Sebentar lagi."

"Lusa gue bakal dieksekusi mati. Sebelumnya gue minta maaf sama kalian atas kesalahan gue dulu."

Elang menggeser tempat duduknya. "Kejadian itu udah lama, Bang. Udah lebih empat tahun kita nggak komunikasi, nggak ada pertikaian lagi. Kita udah lupa sama permasalahan itu. Dan gue, Elang Pradipta. Udah maafin lo."

"Gue juga udah maafin lo. Kita semua di sini doain yang terbaik buat lo, walaupun tempat lo bukan lagi di dunia," kata Arga.

Bara menganggukkan kepalanya, kemudian berdiri lantaran lengannya ditarik oleh sang polisi.

"Selamat tinggal dan semoga kita bisa ketemu di surga. Gue pamit."

Arga menghela napasnya saat Bara sudah dibawa masuk lagi oleh salah satu pihak polisi. Ada rasa iba dalam hatinya, dia yang sekarang posisinya jadi seorang ayah turut merasakan apa yang dirasakan Bara.

"Ayo, ke kafe. Aldi udah nungguin di sana," ajak Arga, kemudian bangkit dari duduknya.

Selanjutnya mereka akan pergi ke kafe yang menjadi tempat tujuan.

• • •

"Bang, gimana malam pertama lo, Bang? Lo pake hadiah yang gue kasih nggak?" Elang menaikturunkan alisnya menggoda Ziko.

"Pantat lo, Lang!" maki Ziko.

"Kan biar aman. Biar nggak kebablasan, ya, nggak, Bang?" Elang menyenggol lengan Arga.

"Terserah lo, Lang. Capek gue," kata Arga sambil menyeruput kopinya.

"Apa gunanya gue nikah kalau masih pake begituan? Kasih tuh ke Johan, biar nggak kebablasan."

Johan tersedak kopi yang ia minum lantaran mendengar kalimat yang kurang mengenakan dari mulut Ziko.

"Kata Mami gue, kalau orang tersedak pas kita lagi nyindir itu artinya dia bener-bener melakukannya." Dengan mata yang memicing, jari telunjuk Elang menunjuk wajah Johan.

"Mata lo! Nggaklah. Sah dulu baru a—" ucapan Johan terpotong antara kehadiran seorang cowok yang tiba-tiba duduk di sampingnya.

"Sorry. Tadi di jalan macet sebentar," ucap Aldi tak enak hati

Arga mengangguk. "Santai. Apa kabar lo di sana? Punya cewek banyak lo, ya?"

Aldi tertawa pelan. "Emangnya gue Johan."

"Setan lo!" maki Johan membuat kekehan kecil keluar dari mulut Aldi.

"Bara katanya mau dieksekusi mati, bener?" tanya Aldi. Matanya menatap satu per satu Arga dan teman-temannya.

Andre mengangguk. "Lusa, dia bakal dieksekusi mati."

"Banyak banget katanya kasus yang dia buat. Nggak cuma kasus bunuh Aska doang," timpal Johan.

"Kata dia seharusnya empat tahun lalu dia udah dieksekusi mati. Tapi karena satu alasan dia minta sama pihak polisi buat ngundur sampe sekarang," ujar Ziko.

"Alasannya?" tanya Aldi.

"Nggak ada alasan lain selain dia mau liat anaknya sendiri," jawab Arga.

Aldi mengerutkan dahinya. "M-maksud lo?"

"Lo lupa, Bang, sama kasus empat tahun yang lalu? Kasus yang diperbuat Bara?" tanya Elang.

"Bukan itu, Lang. Maksud gue, Gita waktu itu hamil? Anaknya Bara?"

Anggukan kepala Arga dan yang lainnya ia perlihatkan membuat Aldi menghela napasnya pelan.

"Terus anaknya Bara sama Gita sekarang di mana? Dia udah ketemu 'kan sama anaknya?"

Arga menunjuk Kenzo yang ada di gendongan Andre. Aldi mengikuti arah tunjuk Arga.

"Lo nikah sama Gita, Ndre?"

Andre menganggukkan kepalanya.

Aldi mengusap wajahnya gusar. "Gue nggak tau harus benci sama Bara atau harus kasihan sama dia."

"Gue jadi nyesel, dulu sempet kasih posisi *leader* Baron ke Bara," lanjutnya.

"Semuanya udah kejadian. Mau disangkal gimana lagi juga nggak bakal berubah. Yang perlu kita lakuin sekarang, maafin Bara dan juga doain dia di akhirat nanti," ucap Arga.

"By the way, lo ke Jerman nggak bilang-bilang gue, sialan!" ucap Arga ngegas.

"Kan udah sama istri lo." Aldi menaikturunkan alisnya.

Arga berdecak. "Lo nggak tau gimana kejadiannya waktu itu."

"Gimana emang?"

"Waktu itu, gue—udahlah! Males gue ingetnya."

Aldi tertawa pelan, kemudian menepuk-nepuk bahu Arga dan memeluknya ala sahabat.

"Katanya lo udah punya anak, di mana anak lo?"

"Di rumah sama istri gue. Mau lo apain?"

"Santai aja, Ga. Enggak-enggak kalau gue culik, mau gue ajak main. Gue 'kan Omnya." Aldi menyugar rambutnya.

"Bisa narsis juga lo, Al," sahut Johan.

"Nggak usah ajak anak gue kalau lo nggak mau pusing," ucap Arga.

"Perpaduan Arga, Ziko, Johan, Elang yang menjadi satu," sahut Andre.

"Itu dia. Anak gue dari bayi udah salah pergaulan sama mereka."

"Setan lo, Ga. Gue cuma ajarin yang baik. Kalau gede nanti jangan lupa banyakin cewek biar nggak kesepian. Cuma itu kok yang gue ajarin," ucap Johan.

"Mat! lo, Jo! Tunggu anak gue tujuh belas tahun, biar dia yang tonjokin muka lo!" Arga mengepalkan tangannya di depan wajah Johan.

"Gibran umur tujuh belas tahun, Bang Johan tulangnya udah reyot. Senggol dikit langsung encok," ledek Elang.

Johan mendengus sebal. Ingat! Dari dulu hingga sekarang yang namanya Johan tidak pernah mendapatkan posisi baik. Posisinya selalu saja ternistakan.

"Gue pulang dulu. Mau ketemu nyokap sama bokap. Dari kemarin gue pulang, gue belum ke sana sama sekali," ujar Aldi. Cowok itu menyambar kunci mobilnya.

"Perusahaan Papa di Jerman apa kabar? Katanya lo ambil alih perusahaan Papa yang ada di sana?" tanya Arga.

"Iya, tapi itu dulu. Sekarang gue lagi rintis usaha gue, buka restoran dekat sini. Ya, lumayan rame lah," ucapnya.

"Ya, udah, gue pulang dulu. Next kita ketemu lagi."

Arga dan juga empat temannya menganggukkan kepalanya. Setelah kepergian Aldi, mereka menyandarkan tubuhnya masing-masing. Perasaannya campur aduk, antara senang sudah berdamai dengan masa lalu dan sedih karena Bara akan dihukum mati.

"Gue besok mau ke Amerika, Bang," ucap Elang tiba-tiba membuat semuanya menolehkan kepalanya.

"Ngapain, Lang? Jangan, Lang. Lo di sana nanti mau jadi gembel, 'kan?" tebak Johan.

Elang berdecak. "Gue serius."

"Alhamdulillah, Elang gue udah nggak polos lagi." Johan mengusap wajahnya dengan telapak tangannya.

Ziko memandang Johan geli. "Homo lo!"

"Gue bakal lanjutin study gue di sana. Atas dasar suruhan Mami sama Papi gue. Sebenarnya gue berat mau ke sana. Gue masih berat mau pisah sama temen-temen gue di sini, terutama kalian."

Elang menatap satu per satu teman-temannya, meskipun umur mereka tidak sama.

"Berapa tahun lo di sana?" tanya Arga.

"Tiga sefengah tahunanlah."

Johan berdeham singkat. "Gue lusa juga bakal pergi ke Makassar. Gue bakal lanjutin bisnis bokap gue di sana."

"Ayam goreng, ya, Bang?"

"Ayam goreng terus lo! Bokap gue di sana ada pabrik sepatu dan gue yang disuruh jadi penerusnya," kata Johan.

"Kira-kira, tiga tahun gue di sana. Tepat banget gue umur 24 tahun bakal nikahin Ghea," ujar Johan.

"Gagal move on juga 'kan lo?" ledek Arga dibalas dengusan kesal oleh Johan.

"Lo berdua," Arga menatap Ziko dan Andre. "Lo berdua mau ke mana? Mau pergi juga?"

Ziko menggeleng. "Perusahaan bokap ada di sini semua. Gue bakal urusin cabang perusahaan bokap gue di sini."

Arga menganggukkan kepalanya.

"Gue juga nggak bakal pergi. Gue udah ada Kenzo sama Gita, gue udah ada tanggung jawab atas mereka. Soal pekerjaan, gue udah resmi jadi direktur di perusahaan bokap," ucap Andre.

"Terbukti 'kan sekarang? Yang selamanya bersama nggak akan terus bersama. Contohnya kita, dari kecil kita bareng-bareng, sekarang kita udah pisah aja demi masa depan," ucap Arga.

Untuk melepaskan sahabatnya pergi, ada perasaan berat dalam diri Arga. Ada yang kurang dan seperti kehilangan. Sahabatnya dulu, teman nakalnya dulu, satu per satu mulai pergi mengejar cita-citanya masing-masing.

"Kita pergi bukan buat main, Bang. Tapi buat pendidikan dan juga masa depan. Setelah itu, kita bakal balik lagi ke sini," tutur Elang sembari menepuk bahu Arga.

"Sejauh-jauhnya orang pergi dan sejauh-jauhnya orang mengejar cita-citanya, nantinya mereka bakal balik lagi ke tanah lahir mereka masing-masing," sahut Ziko.

Johan mengangguk. "Kita masih bisa sama-sama. Kita cuma beda rumah dan juga beda jarak, bukan beda dunia," ucap Johan.

"Kita bakal balik lagi ke sini. Kita masih bisa reunion bareng-bareng walaupun kita udah punya istri atau anak masing-masing. Untuk waktunya, kita nggak tau kapan," lanjutnya.

"Seperti kata lo tadi, Jo. Kita emang cuma beda jarak sama rumah doang, bukan beda dunia. Tapi kita nggak tau takdir kita ke depannya gimana. Kalaupun kita beda dunia, gue harap kita bisa ketemu lagi di surga," ujar Andre.

"Selagi kita masih hidup, habisin waktu kita buat bersama. Luangin waktu kalian buat kita kumpul lagi. Kita nggak tau siapa yang bakal pergi duluan nanti. Ada saatnya nanti satu per satu dari kita bakal pergi buat selamanya," imbuah Arga.

"Dan gue harap Bang Johan duluan yang mati, ya, nggak Bang?" Elang menyenggol bahu Johan.

"Lang! Siapan lo!"

...



Teruntuk sahabatku, teman-temanku, dan juga kawan baikku. Ada kalanya kita bakal pergi satu per satu untuk mengejar cita-cita atau menjemput masa depan. Kita bakal dipertemukan lagi suatu saat nanti.

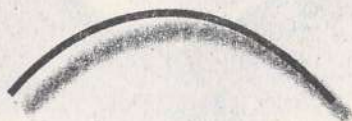
Entah dipertemukan di dunia atau kita dipertemukan di akhirat. Terima kasih sudah hadir di dalam hidupku, mewarnai masa abu-abuku, dan pelengkap sekolahku.

Tidak ada kata lain kecuali doa yang terbaik buat kalian. Jemputlah masa depanmu, raihlah cita-citamu. Aku di sini, ada di belakangmu saat kamu jatuh nanti.

Tertanda

Argantara Reynand

Biodata



Falistiyana atau yang sering disapa dengan sebutan Falis di dunia nyata dan sebagian ada yang menyebutnya Fafay. Lahir di Lampung, 07 Maret 2004. Saat ini, Fafay tengah menduduki di bangku SMA dan hendak menduduki bangku kuliah. Suka berorganisasi dan suka hal yang menantang—di luar pikiran.

Suka menyendiri, *to the point*. Paling suka musik yang membangunkan mood, apalagi waktu nulis cerita. Sempol ayam dan bakso bakar adalah camilan favoritnya. Suka rebahan dari pagi hingga pagi mendatang. Suka nulis cerita di pagi dan malam hari.

“Berani melangkah, harus berani pula mengambil resiko yang akan didapat. Hidup tidak selamanya mulus, tapi hidup akan berjalan dengan mulus jika kita melewati rintangan tersebut dengan benar.”

Note : “Sebelum mengambil keputusan/berpikir, sinkronkan otak dan hatimu dahulu.”

Untuk mengenal Fafay, kunjungi:

- ✓ Instagram : [falistyn_1](#)
- ✓ Wattpad : [fafayy_](#)
- ✓ Tiktok : [fafay48](#)

ARGANTARA

Falistiyana (Fafay)

Ketika tawamu menjadi bahagiaku

Nikah muda tidak pernah tertintas di otak Arga. Entah apa yang ada pikirkan oleh kedua orang tuanya sampai bisa-bisanya menikahkan dirinya dengan anak sahabat dari almarhum Ayahnya.

Sebagai wasiat yang harus dipenuhi ketika Arga sudah menginjak usia 18 tahun.

"Lo tau apa perbedaan sebuah lingkaran sama kubus?"
Syera mengangguk. "Lingkaran itu nggak punya panjang dan segala macamnya karena dia nggak ada ujungnya, tapi punya ruang di dalamnya."

"Sama kayak cinta gue ke lo. Cinta gue ke lo layaknya sebuah lingkaran, nggak ada ujungnya dan nggak akan berhenti. Tapi—" ucap Arga menggantungkan kalimatnya.

"Sama juga seperti kubus, suatu garis akan berhenti ketika dipertemukan dengan garis lainnya. Sama halnya dengan gue, jantung dan hati gue yang seutuhnya buat lo nantinya bakal berhenti ketika dipertemukan dengan satu titik. Titik di mana gue nggak bisa nolak dan menghindar."

"Ajal, itulah titik terakhir gue nanti."

